

MUHAMMAD BIN IBRAHIM BIN ABDULLAH
AT-TUWAIJIRI

QantaraLit Seri Ke-294

ENSIKLOPEDIA FIKIH HATI

JILID 03 DARI 07



Nyalakan Hatimu

Kuatkan Niatmu

**Jadilah Cahaya
bagi Sekitarmu**

**Warnai Dunia dengan
Akhlak Mulia**

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-294

Ensiklopedia Fikih Hati 03

مَوْسُوعَةُ فِقْهِ الْقُلُوبِ

Penulis: Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

27 Rajab 1447 H – 15 Januari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

BAB KEENAM FIKIH HATI	5
1 - Penciptaan Hati.....	6
2 - Kedudukan Hati.....	9
3 - Kebaikan Hati	15
5 - Pembukaan-pembukaan Hati	37
6 - Pembagian Hati	41
7 - Makanan Hati	49
8 - Fikih Amal-amal Hati	54
9 - Sifat-Sifat Hati yang Selamat.....	62
10 - Fikih Ketenangan Hati	69
11 - Fikih Ketenangan Hati	77
12 - Fikih Kegembiraan Hati	83
13 - Fikih Khusyuk Hati	89
14 - Fikih Malu Hati	94
15 - Sebab-sebab Penyakit Hati dan Badan.....	99
16 - Perusak-perusak Hati	102
17 - Pintu-pintu Masuk Setan ke Dalam Hati	109
18 - Tanda-tanda Sakit dan Sehatnya Hati.....	121
19 - Fikih Penyakit-Penyakit Hati dan Pengobatannya	129
20 - Obat-Obat Penyakit Hati.....	142
BAB KETUJUH FIKIH ILMU DAN AMAL	204
1 - Ahli Taklif	205
2 - Tugas Akal Manusia	259
3 - Fikih Niat.....	278
4 - Ilmu yang Diberikan dan yang Dicegah	290

5 - Pembagian Ilmu	297
1 - Ilmu tentang Allah, Nama-nama-Nya, dan Sifat-sifat-Nya	305
2. Ilmu tentang Perintah-Perintah Allah	334
6 - Fiqih Al-Quran Al-Karim	358
7 - Memahami Sunnah Nabawiyah.....	420
8 - Nilai Ilmu dan Para Ulama.....	440
9 - Fikih Ilmu dan Amal	450
10 - Fiqih Fatwa	494

BAB KEENAM FIKIH HATI

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Penciptaan hati
2. Kedudukan hati
3. Perbaikan hati
4. Kehidupan hati
5. Pembukaan-pembukaan hati
6. Pembagian hati
7. Makanan hati
8. Fikih amalan-amalan hati
9. Sifat-sifat hati yang selamat
10. Fikih ketenangan hati
11. Fikih ketenteraman hati
12. Fikih kegembiraan hati
13. Fikih kekhusyuan hati
14. Fikih rasa malu hati
15. Sebab-sebab penyakit hati dan badan
16. Perusak-perusak hati
17. Pintu-pintu masuk setan ke dalam hati
18. Tanda-tanda sakit dan sehatnya hati
19. Fikih penyakit-penyakit hati dan pengobatannya
20. Obat-obat penyakit hati:
 - a) Pengobatan penyakit hati dari penguasaan nafsu atasnya
 - b) Pengobatan penyakit hati dari bisikan setan
 - c) Penyembuhan hati dan badan



1 - Penciptaan Hati

Allah Taala berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."** (An-Nahl: 78).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada."** (Al-Hajj: 46).

Allah Tabaraka wa Taala menciptakan manusia, dan manusia memiliki bagian luar dan bagian dalam, dan di dalam bagian dalamnya terdapat sebagian besar organ-organ dan yang paling penting seperti hati, hati (liver), dan lambung.

Lafaz hati (qalb) diterapkan pada dua makna:

Pertama: daging berbentuk seperti buah pinus yang berada di sisi kiri dada, yaitu daging khusus yang di bagian dalamnya terdapat rongga, dan di dalam rongga tersebut terdapat darah hitam yang merupakan sumber ruh dan tempat asalnya, darah masuk ke dalamnya, kemudian mendorongnya melalui pembuluh darah untuk memberi makan badan.

Kedua: sesuatu yang halus dan bersifat ketuhanan yang bersifat rohani, yang memiliki keterikatan dengan hati jasmani tersebut, dan sesuatu yang halus itu adalah hakikat manusia, dan dialah yang memahami, mengetahui, dan mengenal dari manusia.

Dan dialah yang diajak bicara dan dituntut, yang diberi pahala dan dihukum, dan sesuatu yang halus ini memiliki kaitan dengan hati jasmani.

Adapun ruh: adalah jasad halus yang sumbernya adalah rongga hati jasmani, menyebar melalui pembuluh darah ke seluruh bagian badan.

Dan mengalirnya dalam badan, dan memancarnya cahaya kehidupan, perasaan, pendengaran, penglihatan, dan penciuman darinya ke anggota-anggotanya, menyerupai pancaran cahaya dari pelita yang diputar di sudut-sudut rumah.

Dan mengalirnya ruh serta gerakannya di bagian dalam manusia, menyerupai gerakan pelita di sisi-sisi rumah dengan digerakkan oleh penggeraknya.

Adapun nafsu: diterapkan pada diri manusia, yaitu sesuatu yang halus yang merupakan diri dan dzat manusia, dan diterapkan pada makna yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat dalam diri manusia.

Adapun akal: adalah apa yang menahan manusia dari apa yang membuatnya hina dan kotor dari perkataan dan perbuatan, dan lawannya adalah kegilaan.

Ia diterapkan dan dimaksudkan dengannya pengetahuan tentang hakikat-hakikat perkara, maka ia menjadi ungkapan tentang sifat ilmu yang tempatnya adalah hati.

Dan diterapkan dan dimaksudkan dengannya sesuatu yang halus yang memahami ilmu-ilmu, maka ia adalah hati.

Dan ketika Allah Azza wa Jalla menciptakan manusia, Dia mengujinya dan menguji cobanya, dengan apa yang membuat diketahui kejujuran dan kedustaannya, ketaatan dan kemaksiatannya, serta kebaikan dan keburukannya.

Maka Dia mencampurkan dalam penciptaan dan susunannya empat kotoran, oleh karena itu berkumpul padanya empat jenis sifat yaitu:

Sifat-sifat kebinatangan buas.. dan sifat-sifat hewan ternak.. dan sifat-sifat setani.. dan sifat-sifat ketuhanan..

Dan semua itu terkumpul dalam hatinya.

Maka ia dari sisi dikuasai oleh amarah, melakukan perbuatan-perbuatan binatang buas, seperti permusuhan dan kebencian, serta menyerang orang dengan cacian, pukulan, dan pembunuhan.

Dan ia dari sisi dikuasai oleh syahwat, melakukan perbuatan-perbuatan hewan ternak, seperti rakus, tamak, bersetubuh, nafsu berahi, dan lain sebagainya.

Dan ia dari sisi kekhususannya dari hewan ternak dengan perbedaan, dengan keikutsertaannya bersama mereka dalam amarah dan syahwat, maka terjadi padanya sifat setani, sehingga ia menjadi jahat yang menggunakan perbedaan dalam menggali wajah-wajah keburukan, dan mencapai tujuan dengan tipu daya dan penipuan, serta menampakkan keburukan dalam bentuk kebaikan, dan ini adalah akhlak setan-setan.

Dan dari sisi bahwa ia pada dirinya adalah urusan ketuhanan, maka ia mengklaim untuk dirinya ketuhanan, dan mencintai penguasaan dan ketinggian dalam segala sesuatu, dan mencintai kebebasan dalam semua urusan, dan menyendiri dengan kepemimpinan, serta melepaskan diri dari belenggu penghambaan dan kerendahan hati.

Dan mengklaim untuk dirinya ilmu, pengetahuan, dan meliputi hakikat-hakikat perkara.

Dan meliputi semua hakikat, serta menguasai dengan pemaksaan atas semua makhluk adalah sifat-sifat ketuhanan, dan dalam diri manusia ada keserakahan terhadap itu.

Dan setiap manusia di dalamnya ada campuran dari keempat sifat ini.

Maka mengenal hati dan hakikat sifat-sifatnya adalah pokok agama dan dasar jalan orang-orang yang menempuh: **"Dan barangsiapa tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada cahaya baginya."** (An-Nur: 40).

Dan hati tenggelam dalam apa yang menguasainya dari yang dicintai, dibenci, atau ditakuti.

Yang dicintai ia mencarinya, dan yang dibenci ia menolaknya.. dan yang ditakuti ia berhati-hati darinya.

Dan harapan berkaitan dengan yang dicintai.. dan ketakutan berkaitan dengan yang dibenci.

Dan tidak ada yang mendatangkan kebaikan-kebaikan dan hal-hal yang dicintai kecuali Allah, dan tidak ada yang menghilangkan keburukan-keburukan dan hal-hal yang dibenci kecuali Allah.

Dan Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya: **"Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Yunus: 107).

2 - Kedudukan Hati

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan."** (Qaf: 37).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki wilayah terlarang, ketahuilah bahwa wilayah terlarang Allah di bumi-Nya adalah hal-hal yang diharamkan-Nya, ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging: jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah ia adalah hati."* Muttafaq alaih.

Allah Tabaraka wa Taala memuliakan manusia dan memuliakannya atas banyak makhluk-Nya, dengan kesiapannya untuk mengenal Allah Subhanahu, yang di dunia adalah keindahan dan kesempurnaan-Nya, kebanggaan dan kebahagiaannya, serta kesenangannya, dan di akhirat adalah perbekalan dan simpanannya.

Dan ia hanya siap untuk mengenal dengan hatinya, bukan dengan anggota dari anggota-anggotanya, maka hati adalah yang mengetahui tentang Allah, dan ia yang mendekatkan diri kepada Allah, dan ia yang beramal untuk Allah, dan ia yang berusaha menuju Allah, dan ia yang mengetahui apa yang ada di sisi Allah, dan sesungguhnya anggota-anggota badan hanyalah pengikut-pengikutnya dan pelayan serta alat-alat.

Hati menggunakan mereka dan mempekerjakannya seperti penggunaan pemilik terhadap budak, dan penggunaan penggembala terhadap ternak, serta penggunaan manusia terhadap alat.

Maka hati adalah yang diterima di sisi Allah, jika ia selamat dari selain Allah, dan ia yang terhalang dari Allah, jika ia menjadi tenggelam dengan selain Allah.

Dan ia yang berbahagia dengan kedekatan kepada Allah, maka ia beruntung jika ia menyucikannya, dan ia yang kecewa dan celaka jika ia mengotorinya dan mencelakainya.

Dan ia yang benar-benar taat kepada Allah Taala, dan sesungguhnya yang menyebar pada anggota-anggota badan dari ibadah-ibadah dan akhlak adalah cahaya-cahayanya dan bekas-bekasnya.

Dan sesuai dengan apa yang ada padanya dari cahaya dan kegelapan, maka tampak kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan yang tampak, karena setiap bejana mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, dan hati-hati seperti periuk-periuk yang mendidih dengan apa yang ada di dalamnya.

Dan baiknya alam dan rusaknya terjadi sesuai dengan gerakan manusia dalam kehidupan, karena ia adalah hati alam dan intinya, dan baiknya badan manusia dan rusaknya berdiri atas baiknya hati dan rusaknya sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki wilayah terlarang, ketahuilah bahwa wilayah terlarang Allah di bumi-Nya adalah hal-hal yang diharamkan-Nya, ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging: jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah ia adalah hati."* Muttafaq alaih.

Dan hati adalah yang jika manusia mengenalnya maka ia telah mengenal dirinya, dan jika ia mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya, dan ia yang jika manusia tidak mengenalnya maka ia tidak mengenal dirinya, dan barangsiapa tidak mengenal dirinya maka ia tidak mengenal Tuhannya, dan barangsiapa mengenal Tuhannya maka ia mengenal segala sesuatu, dan barangsiapa tidak mengenal Tuhannya maka ia tidak mengenal segala sesuatu.

Dan barangsiapa tidak mengenal hatinya maka ia terhadap selainnya lebih tidak tahu, dan kebanyakan makhluk tidak mengetahui hati-hati mereka, diri-diri mereka, dan Tuhan mereka, dan telah dihalangi antara mereka dan diri-diri mereka, maka sesungguhnya Allah menghalangi antara seseorang dan

hatinya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila Rasul menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghalangi antara seseorang dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."** (Al-Anfal: 24).

Dan penghalangan-Nya: dengan mencegahnya Subhanahu dari menyaksikannya dan mengawasinya, serta mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dan bagaimana ia berbolak-balik di antara dua jari dari jari-jemari Yang Maha Pengasih, bahwa bagaimana ia jatuh sekali ke tempat yang paling rendah, dan turun ke tingkat setan-setan, dan bagaimana ia naik lagi ke tempat yang paling tinggi, dan meningkat ke alam malaikat-malaikat yang didekatkan.

Dan kebutuhan hati kepada mengenal Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya lebih besar dari kebutuhan badan kepada makanan dan minuman.

Bahkan perbandingan kebutuhan-kebutuhan hati kepada iman dan mengenal Allah Azza wa Jalla, dengan kebutuhan-kebutuhan badan kepada makanan dan minuman seperti debu dibandingkan dengan gunung, dan setetes air dibandingkan dengan lautan.

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menciptakan pada setiap manusia tiga wadah mendasar, yaitu:

Otak... hati... dan perut.

Otak adalah wadah akal dan ilmu... hati adalah wadah iman dan tauhid... dan perut adalah wadah makanan dan minuman... Setiap wadah memiliki makanan... dan setiap makanan memiliki buah.

Hati adalah tempat iman dan membenaran, keyakinan dan pengagungan kepada Rabb semesta alam, takut kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, mencintai-Nya dan merasa tenang bersama-Nya, mengenal-Nya, tunduk kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya Yang Maha Suci.

Oleh karena itu, hati menjadi tempat pandangan Allah terhadap hamba, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah*

tidak melihat kepada bentuk rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian" (HR. Muslim).

Asal ilmu yang melahirkan amal... dan menyebabkan khusyuknya hati... dan rasa takutnya kepada Rabb-nya... dan kecintaannya kepada-Nya... dan kedekatan dengan-Nya... dan ketenangan bersama-Nya... dan menghadap kepada-Nya... dan melekat pada ketaatan kepada-Nya... adalah ilmu tentang Allah... yaitu pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya... karunia-karunia dan nikmat-nikmat-Nya... sifat-sifat keagungan dan keindahan-Nya... kemudian pengetahuan tentang janji dan ancaman-Nya... apa yang Allah sediakan berupa kenikmatan bagi orang-orang yang bertakwa... dan apa yang Allah sediakan berupa azab bagi orang-orang yang berdosa.

Kemudian setelahnya adalah ilmu tentang hukum-hukum Allah... dan apa yang dicintai dan diridhai-Nya dari hamba berupa perkataan atau perbuatan atau keadaan atau keyakinan... dan istiqomah atas hal itu hingga meninggal dunia.

Barangsiapa kehilangan ilmu yang bermanfaat ini, ia akan jatuh pada empat perkara yang dimintakan perlindungan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan"* (HR. Muslim).

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya... menciptakan hati bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu... menciptakan mata untuk melihat segala sesuatu... menciptakan telinga untuk mendengar berbagai suara... menciptakan akal untuk memahami segala sesuatu... sebagaimana Dia Yang Maha Suci menciptakan setiap anggota tubuhnya untuk suatu urusan dan pekerjaan tertentu, maka tangan untuk memukul, kaki untuk berjalan, lidah untuk berbicara, mulut untuk makan, hidung untuk mencium, demikian pula seluruh anggota tubuh lahir dan batin, masing-masing memiliki fungsi dan hikmah.

Apabila manusia menggunakan anggota tubuh untuk apa ia diciptakan dan dipersiapkan, maka itulah yang benar, dan itu adalah kebaikan dan kebaikan bagi anggota tubuh tersebut, bagi Rabb-nya, dan bagi sesuatu yang digunakan padanya.

Dan apabila anggota tubuh tidak digunakan pada haknya, bahkan dibiarkan menganggur, maka itu adalah kerugian, dan pemiliknya tertipu. Dan jika digunakan untuk selain apa ia diciptakan, maka itu adalah kesesatan dan kebinasaan, dan pemiliknya termasuk orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran.

Pemimpin anggota tubuh, kepalanya dan rajanya adalah hati, dan pemikiran bagi hati seperti pendengaran bagi telinga.

Kebaikan hati, haknya, dan tujuan ia diciptakan adalah agar ia memahami segala sesuatu:

Mengenal Rabb-nya, sesembahan-Nya, dan Penciptanya... apa yang bermanfaat baginya dan apa yang membahayakannya... apa yang memperbaikinya dan apa yang merusaknya... mengetahui sebab-sebab keselamatan dan sebab-sebab kebinasaan... membedakan antara ini dan itu... memilih apa yang bermanfaat dan memperbaikinya... berpegang teguh kepada Allah... dan tidak menoleh kepada selain-Nya.

Manusia berbeda-beda dalam penciptaan... dan berbeda-beda dalam pemahaman mereka terhadap segala sesuatu... antara yang sempurna dan yang kurang, dan dalam apa yang mereka pahami antara yang sedikit dan banyak... dan yang baik dan buruk.

Apabila hamba beriman kepada Allah, Allah memuliakan hatinya dengan sepuluh kemuliaan:

Pertama: Kehidupan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: "**Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan**" (Al-An'am: 122).

Dan barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati maka tanah itu menjadi miliknya, demikian pula Allah Azza wa Jalla menciptakan hati, dan menjadikan di dalamnya cahaya iman, maka tidak boleh selain-Nya memiliki bagian di dalamnya.

Kedua: Kesembuhan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan menyembuhkan hati orang-orang yang beriman"** (At-Taubah: 14).

Madu adalah penyembuh badan... iman adalah penyembuh hati... dan ilmu adalah penyembuh dari kebodohan.

Ketiga: Kesucian: Tukang emas apabila menguji emas sekali tidak memasukkannya ke api lagi, demikian pula Allah apabila menguji hati orang-orang beriman tidak memasukkan mereka ke neraka: **"Mereka itulah orang-orang yang hati mereka telah diuji Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar"** (Al-Hujurat: 3).

Keempat: Petunjuk, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (At-Taghabun: 11).

Kelima: Ketetapan iman: Sebagaimana kertas apabila ditulis di dalamnya Al-Quran maka tidak boleh dibakar, demikian pula hati mukmin apabila ditulis di dalamnya iman maka tidak boleh dibakar: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan iman dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung"** (Al-Mujadilah: 22).

Keenam: Ketenangan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Al-Fath: 4).

Ketujuh: Persatuan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan yang mempersatukan hati mereka. Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan**

hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Al-Anfal: 63).

Kedelapan: Ketenteraman, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram" (Ar-Ra'd: 28).

Kesembilan: Kecintaan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: "Akan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus" (Al-Hujurat: 7).

Kesepuluh: Perhiasan dan penjagaan dari keburukan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: "Akan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus" (Al-Hujurat: 7).

3 - Kebaikan Hati

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhan mereka sajalah mereka bertawakal" (Al-Anfal: 2).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (At-Taghabun: 11).

Asal segala kebaikan dan kebahagiaan bagi hamba adalah kesempurnaan hidupnya dan kesempurnaan cahayanya. Kehidupan dan cahaya adalah materi dari segala kebaikan di dunia dan akhirat.

Dengan kehidupan akan ada kekuatannya, pendengarannya, dan penglihatannya, malunya, kesuciannya, keberaniannya, kesabarannya, dan

seluruh akhlaknya yang mulia, kecintaannya pada kebaikan, dan kebenciannya pada keburukan.

Semakin kuat hidupnya, semakin kuat pula sifat-sifat ini padanya. Dan apabila kehidupannya lemah, maka lemah pula sifat-sifat ini padanya.

Rasa malunya dari keburukan adalah sesuai dengan kehidupan dalam dirinya. Hati yang hidup apabila ditawarkan kepadanya keburukan, ia akan menjauh darinya secara alami, membencinya dan tidak memperhatikannya, berbeda dengan hati yang mati karena ia tidak membedakan antara yang baik dan yang buruk. Demikian pula hati yang sakit karena syahwat, karena kelemahannya ia condong pada apa yang ditawarkan kepadanya lalu binasa.

Demikian pula apabila cahaya hati kuat dan bersinar, maka tersingkaplah baginya gambaran pengetahuan dan hakikatnya sebagaimana adanya.

Maka nyatalah baginya kebaikan yang baik dengan cahayanya dan dipilihnya dengan kehidupannya, demikian pula keburukan yang buruk.

Al-Quran adalah cahaya yang dengan cahaya itu hati menjadi bercahaya dan bersinar, dan ruh yang dengannya hati menjadi hidup. Maka orang mukmin hiduplah ia, Allah telah memuliakannya dengan cahaya yang dengannya ia dapat melihat kebenaran dari kebatilan.

Orang kafir mati hatinya, tenggelam dalam kegelapan kebodohan. Orang kafir karena berpaling dari ketaatan kepada Allah, kebodohnya terhadap pengenalan dan tauhid-Nya, syariat-syariat dan sunah-sunah-Nya, dan meninggalkan amal yang dapat mengantarkannya pada keselamatan dan kebahagiaannya, adalah seperti orang mati yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan tidak dapat menolak keburukan darinya.

Maka apabila Allah memberinya petunjuk kepada Islam, dan menjadikan hatinya hidup setelah mati, bercahaya dan bersinar setelah gelap, lalu ia mengetahui bahaya dan manfaat dirinya, dan bekerja untuk menyelamatkannya dari kemurkaan dan azab Allah, dan dapat melihat kebenaran setelah buta darinya, mengenalnya setelah bodoh terhadapnya, mengikutinya setelah berpaling darinya, dan mendapat cahaya yang dengan cahaya itu ia bercahaya dan berjalan dengan cahaya itu di tengah manusia,

sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan"** (Al-An'am: 122).

Kehidupan hati dan penerangannya diperoleh dengan merespons seruan Allah dan Rasul, dan apa yang Allah dan Rasul serukan kepada kita berupa ilmu dan iman, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan"** (Al-Anfal: 24).

Kehidupan dan kesehatan hati tidak akan tercapai kecuali dengan memahami kebenaran... menginginkannya... dan mengutamakan dari yang lainnya... Ya Allah, tunjukkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami rezeki untuk mengikutinya.

Hati memiliki dua kekuatan:

Kekuatan ilmu dan pembedaan... dan kekuatan kehendak dan kecintaan.

Kesempurnaan dan kebaikan hati adalah dengan menggunakan kedua kekuatan ini pada apa yang bermanfaat baginya.

Kesempurnaan penggunaan kekuatan ilmu dalam memahami kebenaran dan mengenalnya, membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan dengan menggunakan kekuatan kehendak dan kecintaan dalam mencari kebenaran dan mencintainya, serta mengutamakan dari kebatilan.

Barangsiapa tidak mengenal kebenaran maka ia sesat... barangsiapa mengenalnya tetapi mengutamakan selainnya maka ia dimurkai... dan barangsiapa mengenalnya dan mengikutinya maka ia diberi nikmat.

Kaum muslimin lebih berhak dengan kebenaran, karena mereka mengenalnya dan mengikutinya.

Kaum Yahudi lebih berhak dengan kemurkaan, karena mereka adalah umat yang membangkang, mengenal kebenaran tetapi tidak mengikutinya.

Kaum Nasrani lebih berhak dengan kesesatan, karena mereka adalah umat yang bodoh, mengenal kebenaran tetapi sesat darinya.

Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk memohon petunjuk kepada jalan kebenaran, yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat dengan mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, dengan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (Al-Fatihah: 6-7).

Setiap manusia rugi dalam kehidupan ini, kecuali yang menyempurnakan kekuatan ilmiahnya dengan iman kepada Allah, dan kekuatan amaliyahnya dengan beramal taat kepada Allah, inilah kesempurnaannya dalam dirinya.

Kemudian ia menyempurnakan orang lain dengan wasiatnya kepadanya tentang hal itu, memerintahkannya dengannya, dan bersabar atasnya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran"** (Al-Ashr: 1-3).

Kedua kekuatan ini tidak akan berhenti dalam hati.

Bahkan jika hamba menggunakan kekuatan ilmiahnya dalam mengetahui dan memahami kebenaran, jika tidak maka ia menggunakannya dalam mengetahui apa yang pantas dan cocok baginya dari kebatilan.

Demikian pula kekuatan kehendaknya, jika ia menggunakannya dalam beramal dengan kebenaran, jika tidak maka ia menggunakannya dalam lawannya.

Tidak ada kebahagiaan bagi hati, kenikmatan, ketenteraman, dan kebaikan kecuali dengan Allah sebagai Ilah-Nya, Penciptanya, dan sesembahan-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Setiap makhluk dan setiap yang hidup selain Allah Yang Maha Suci, dari malaikat, manusia, jin, hewan, atau tumbuhan, ia adalah fakir kepada Rabb-nya dalam mendatangkan apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang membahayakannya. Dan hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan memahami yang bermanfaat dan yang membahayakan.

Dan manfaat itu termasuk jenis kenikmatan dan kelezatan, sedangkan mudarat termasuk jenis kesakitan dan siksa.

Maka hamba tidak terlepas dari dua perkara:

Pertama: mengetahui apa yang dicintai dan dituju yang bermanfaat baginya, dan ia merasa nikmat dengan meraihnya.

Kedua: mengetahui penolong yang mengantarkan dan menghasilkan tujuan tersebut.

Dan berhadapan dengan itu ada dua perkara lain:

Pertama: sesuatu yang dibenci, yang buruk, dan yang membahayakan.

Kedua: penolong yang menolaknya darinya.

Maka keempat hal ini sangat penting bagi setiap hamba, bahkan bagi setiap makhluk hidup.

Dan jika hal itu terbukti, maka Allah Taala adalah Dzat yang wajib menjadi tujuan yang dipanggil dan dituju, yang wajahNya dikehendaki, kedekatan kepadaNya diupayakan, dan ridhoNya diminta, dan Dia adalah penolong untuk mencapai hal itu.

Dan penghambaan kepada selain Dia, berpaling kepadanya, dan bergantung kepadanya, adalah sesuatu yang dibenci dan membahayakan, dan Allah adalah penolong untuk menolaknya, maka Dia Mahasuci adalah Dzat yang menghimpun keempat perkara ini tanpa yang lainNya.

Maka Dia adalah yang disembah, yang dicintai, yang dituju.. dan Dia adalah penolong bagi hambaNya untuk sampai kepadaNya dan beribadah kepadaNya.. dan yang dibenci dan yang buruk itu hanya terjadi dengan kehendak dan takdirNya.. dan Dia adalah penolong bagi hambaNya untuk menolaknya darinya.

Dan Allah Tabaraka wa Taala menciptakan makhluk untuk beribadah kepadaNya yang mencakup mengenalNya, bertaubat kepadaNya, mencintainya, dan ikhlas kepadaNya.

Maka dengan mengingat Dia Mahasuci hati mereka menjadi tenang, dan jiwa mereka menjadi tenteram, dan dengan melihatNya di akhirat mata mereka menjadi sejuk, dan kenikmatan mereka menjadi sempurna.

Maka Dia Mahasuci tidak memberikan kepada mereka di akhirat sesuatu yang lebih baik bagi mereka, tidak lebih dicintai oleh mereka, dan tidak lebih menyejukkan mata mereka daripada melihat kepadaNya, mendengar firmanNya dariNya, dan ridhoNya kepada mereka.

Dan tidak memberikan kepada mereka di dunia sesuatu yang lebih baik bagi mereka, tidak lebih dicintai oleh mereka, dan tidak lebih menyejukkan mata mereka daripada beriman kepadaNya, mencintainya dan kerinduan untuk bertemu denganNya, dan merasa tenteram dengan kedekatan kepadaNya, dan menikmati dengan mengingat dan beribadah kepadaNya.

Dan kebutuhan para hamba kepada Tuhan mereka dalam beribadah kepadaNya lebih besar daripada kebutuhan mereka kepadaNya dalam penciptaanNya terhadap mereka, pemberian rezeki kepadaNya kepada mereka, dan kesembuhan badan mereka.

Karena ibadah adalah tujuan yang dimaksudkan bagi mereka, dan tidak ada kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka tanpa itu.

Dan Allah Tabaraka wa Taala menghendaki dari makhlukNya agar mereka mengetahui yang paling baik di dunia.. dan yang paling baik di akhirat.. maka mereka menghadap kepadaNya dengan ilmu dan amal.

Dan mengetahui yang terburuk di dunia.. dan yang terburuk di akhirat.. maka mereka berhati-hati dan menjauhinya.

Dan yang pokok adalah hati, maka jika ia baik maka baiklah amalan-amalan anggota badan, dan jika ia rusak maka rusaklah amalan-amalan anggota badan.

Dan mata melihat dengan cahaya matahari bentuk sesuatu bukan hakikat sesuatu, sebagai ujian dan cobaan, tetapi yang mengetahui hakikat hanya hati, dan hati mengetahui itu jika di dalamnya ada cahaya iman.

Maka sebagaimana mata membutuhkan cahaya dari luar untuk mengetahui dan melihat benda-benda, demikian pula hati tidak mengetahui hakikat sesuatu kecuali dengan cahaya iman, dan siapa yang hatinya hitam maka ia tidak mengetahui hakikat benda-benda, bahkan hanya mengetahui bentuk benda-benda.

Dan jika hati bercahaya dengan cahaya iman maka ia bertaubat kepada Allah, maka ia mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan, dan dengan cahaya hati terlihat nilai harta dan benda-benda, dan nilai iman dan amalan-amalan, dan tidak tersisa bagi hamba keterikatan dengan dunia, bahkan keterikatan ia dengan akhirat.

Dan cahaya iman di dalam hati meneguhkan hakikat janji dan ancaman.

Dan jika datang hakikat janji dan ancaman maka kita bertambah dalam ketaatan, dan lari dari kemaksiatan, dan zuhud di dunia, dan berkeinginan pada akhirat.

Dan cahaya hati di dunia tertutup, dan di akhirat tampak bagi orang-orang beriman.

Dan dengan melaksanakan perintah-perintah Allah, dan melakukan setiap sunnah, bertambahlah cahaya hati, dan dengan menyelisihi sunnah-sunnah bertambahlah kegelapan hati, dan beratnya ketaatan.

Dan cinta kepada Allah adalah cahaya di hati dan wajah.. dan cinta kepada selain Allah adalah kegelapan di hati dan wajah.

Dan setiap orang yang mengakui tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah datanglah cahaya di hatinya, dan jika datang cahaya hidayah di hati maka mudalah menerapkan perintah-perintah Allah, dan

memperbanyaknya, dan merasa nikmat dengannya, dan mengajak manusia kepadanya, dan sabar atas semua itu.

Dan cahaya hidayah di hati: bahwa hamba yakin bahwa yang memberi dan yang mencegah, dan yang memuliakan dan yang menghinakan, dan yang memberi manfaat dan yang memberi mudarat, dan yang menghidupkan dan yang mematikan hanyalah Allah semata tidak ada sekutu bagiNya.

Dan kebutuhan hati banyak seperti lautan, dan kebutuhan badan seperti setetes, karena hati adalah tempat iman, dan iman tidak memiliki batas, dan dengan iman manusia bahagia di dunia dan akhirat.

Dan iman bertambah di hati dengan banyaknya ketaatan, dan memperhatikan ayat-ayat kauniyah, dan ayat-ayat Quran, dan berjuang untuk agama, dan dengan itu diperoleh hidayah.

Tetapi kebatilan tidak hilang kecuali dengan pengorbanan segala sesuatu demi meninggikan kalimat Allah dengan harta, jiwa, syahwat, kedudukan, dan waktu.

Dan ketika umat meninggalkan pengorbanan itu maka berkuranglah iman, dan sedikitlah ketaatan, dan banyaklah kemaksiatan, maka datanglah bencana dan kerusakan dan hukuman.

Maka syaitan menghiasi bagi manusia syahwat-syahwat yang akibatnya adalah kebinasaan, dan para nabi memerintahkan manusia dengan iman dan amal-amal saleh yang akibatnya adalah keberuntungan.

Dan perhiasan hati dengan iman, dan perhiasan anggota badan dengan amalan, dan perhiasan manusia lahir dan batin sempurna dengan akhlak yang baik yang Allah gambarkan pada nabiNya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan firmanNya: **Dan sungguh, engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung** (Surat Al-Qalam: 4).

Dan tidak ada di alam wujud sesuatu selain Allah Mahasuci yang hati bisa tenang kepadanya, dan tenteram dengannya, dan merasa senang dengannya, dan merasa nikmat dengan menghadap kepadaNya.

Dan siapa yang menyembah selain Allah Mahasuci, dan mendapat dengannya sejenis kelezatan dan manfaat, maka mudaratnya dengan itu

berkali-kali lipat manfaatnya, dan ia seperti makan makanan beracun yang lezat.

Dan sebagaimana langit dan bumi jika ada di dalamnya tuhan-tuhan selain Allah niscaya keduanya rusak, demikian pula hati jika ada di dalamnya sesembahan selain Allah Taala, rusaklah ia dengan kerusakan yang tidak diharapkan kebaikannya, kecuali dengan mengeluarkan sesembahan itu dari hatinya, dan menjadi bagi Allah semata Dia tuhan dan sesembahannya dan kekasihnya.

Dan kefakiran hamba untuk beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagiNya, tidak ada bandingannya sehingga diukur dengannya, tetapi menyerupai dari beberapa segi kebutuhan tubuh kepada makanan dan minuman dan nafas, namun di antara keduanya banyak perbedaan.

Karena hakikat hamba adalah hatinya dan ruhnya, dan tidak ada kebaikan baginya dan tidak ada kebahagiaan kecuali dengan tuhan yang haq yang tiada tuhan selain Dia.

Maka ia tidak tenang kecuali dengan mengingatNya.. dan tidak tenteram kecuali dengan mengenalNya dan mencintainya.. dan seandainya ia mendapat kelezatan dan kegembiraan dengan selainNya apa yang ia dapat maka tidak kekal baginya itu.

Dan seringkali yang ia nikmati itu adalah sebab terbesar kesakitan dan mudaratnya.

Adapun tuhan yang haq maka ia pasti membutuhkanNya di setiap waktu, dan di setiap keadaan, dan di manapun ia berada. Maka iman itu sendiri kepadaNya, dan mencintainya dan beribadah kepadaNya, dan mengagungkanNya dan mengingatNya, adalah makanan manusia dan kekuatannya, dan kebaikannya dan penopangnya.

Adapun orang yang mengatakan bahwa ibadah kepada Allah dan mengingat dan mensyukuriNya adalah beban dan kesulitan hanya untuk ujian dan cobaan, atau untuk sekadar ganti rugi dengan pahala yang terpisah, seperti penggantian dengan harga, atau untuk sekadar melatih jiwa dan mendidiknya, agar naik dari derajat binatang ternak dari hewan, maka ini

adalah perkataan orang yang sedikit bagiannya dari ilmu dan tahqiq, dan dari merasakan hakikat-hakikat iman dan manisnya.

Bahkan beribadah kepadaNya Mahasuci dan mengenalNya dan mentauhidkanNya dan bersyukur kepadaNya adalah penyejuk mata manusia, dan kelezatan terbaik bagi ruh dan hati dan jiwa.

Dan bukan tujuan ibadah-ibadah dan perintah-perintah adalah kesulitan dan beban dengan tujuan pertama, meskipun hal itu terjadi secara tidak langsung dan ikutan dalam sebagiannya karena sebab-sebab yang menghendaknya yang tidak terhindarkan.

Maka perintah-perintahNya Mahasuci, dan hakNya yang Dia wajibkan atas hamba-hambaNya, dan syariatNya yang Dia syariatkan bagi mereka, adalah penyejuk mata, dan kelezatan hati, dan kenikmatan ruh dan kegembiraannya, dan dengannya kesembuhannya dan kebahagiaannya, dan kemenangan dan kesempurnaannya dalam kehidupan dan kematiannya sebagaimana firmanNya Mahasuci: **Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), dengan karunia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan** (Surat Yunus: 57, 58).

Dan tidak menamakan Allah Azza wa Jalla perintah-perintahNya dan wasiat-wasiatNya dan syariat-syariatNya sebagai taklif (beban), dan hanya menamakannya ruh dan cahaya, dan petunjuk dan kehidupan, dan rahmat dan penyembuh, dan perjanjian dan wasiat, dan semacam itu, dan apa yang disebutkan dalam Al-Quran dari penyebutan taklif maka hanya datang dalam sisi penafian sebagaimana firmanNya Mahasuci: **Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya** (Surat Al-Baqarah: 286).

Dan kenikmatan paling agung di surga, dan yang paling utama dan paling tinggi secara mutlak, adalah melihat wajah Tuhan Jalla Jalaluhu, dan mendengar firmanNya.

Maka orang-orang beriman dengan kesempurnaan kenikmatan mereka dengan apa yang Tuhan mereka berikan kepada mereka di surga, Tuhan mereka tidak memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih dicintai oleh mereka daripada melihat kepadaNya.

Dan hanya karena itu lebih dicintai oleh mereka, karena apa yang mereka peroleh dengannya dari kelezatan dan kenikmatan, dan kegembiraan dan kebahagiaan, dan penyejuk mata, melebihi apa yang mereka peroleh dari menikmati makanan dan minuman, dan bidadari, dan tidak ada perbandingan antara kedua kelezatan dan kedua kenikmatan itu sama sekali.

Dan sebagaimana tidak ada perbandingan kenikmatan apa yang di surga, dengan kenikmatan melihat wajah Yang Mahatinggi Mahasuci, demikian pula tidak ada perbandingan kenikmatan dunia dengan kenikmatan mencintainya dan mengenalNya dan kerinduan kepadaNya, dan merasa senang denganNya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga, wahai penghuni surga! Maka mereka berkata: kami penuhi panggilanMu, ya Tuhan kami! Dan kami patuh, dan kebaikan di tanganMu, maka Dia berfirman: apakah kalian ridho? Maka mereka berkata: dan mengapa kami tidak ridho? Wahai Tuhan! Dan sungguh Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau beri kepada seorangpun dari makhlukMu, maka Dia berfirman: tidakkah Aku beri kalian yang lebih utama dari itu? Maka mereka berkata: wahai Tuhan! Dan sesuatu apa yang lebih utama dari itu? Maka Dia berfirman: Aku turunkan keridhoanKu kepada kalian, maka Aku tidak murka kepada kalian selamanya setelahnya (muttafaq alaih).*

Dan makhluk seluruhnya, yang besar dan yang kecil, yang kuat dan yang lemah, tidak memiliki bagi hamba manfaat dan tidak mudarat, dan tidak pemberian dan tidak pencegahan, dan tidak petunjuk dan tidak kesesatan, dan tidak pertolongan dan tidak pengkhianatan, dan tidak penurunan dan tidak pengangkatan, dan tidak kemuliaan dan tidak kehinaan.

Bahkan Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa adalah Dzat yang memiliki semua itu sendiri tanpa yang lainNya.

Dan hamba lemah sangat membutuhkan kepada yang menolak darinya musuhnya dengan pertolonganNya, dan kepada yang mendatangkan manfaat-manfaatnya dengan rezekinya, maka ia pasti membutuhkan penolong dan pemberi rezeki, dan Allah semata adalah Dzat yang menolong dan memberi rezeki, maka Dia adalah Pemberi rezeki yang memiliki kekuatan lagi Mahakokoh.

Dan dari kesempurnaan iman hamba bahwa ia mengetahui bahwa Allah jika menimpakan kepadanya keburukan, tidak ada yang mengangkatnya darinya selain Dia, dan jika menimpakan kepadanya nikmat, tidak ada yang memberi rezeki kepadanya selain Dia.

Dan ini menuntut dari hamba bertawakal kepada Allah, dan meminta pertolongan kepadaNya, dan berdoa dan meminta kepadaNya semata tanpa yang lainNya, dan mencintainya dan beribadah kepadaNya, karena ihsanNya kepada hamba-hambaNya, dan melimpahkan nikmat-nikmatNya kepada mereka.

Maka jika mereka mencintainya dan beribadah kepadaNya dan bertawakal kepadaNya, Allah membukakan bagi mereka dari lezatnya bermunajat, dan agungnya iman kepadaNya, dan bertaubat kepadaNya, sesuatu yang lebih dicintai oleh mereka daripada terpenuhinya hajat-hajat mereka: **Dan jika Allah menimpakan sesuatu mudarat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karuniaNya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Dan Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang** (Surat Yunus: 107).

Dan manfaat itu termasuk jenis kenikmatan dan kelezatan, sedangkan mudarat termasuk jenis kesakitan dan siksa.

Maka hamba tidak terlepas dari dua perkara:

Pertama: mengetahui apa yang dicintai dan dituju yang bermanfaat baginya, dan ia merasa nikmat dengan meraihnya.

Kedua: mengetahui penolong yang mengantarkan dan menghasilkan tujuan tersebut.

Dan berhadapan dengan itu ada dua perkara lain:

Pertama: sesuatu yang dibenci, yang buruk, dan yang membahayakan.

Kedua: penolong yang menolaknya darinya.

Maka keempat hal ini sangat penting bagi setiap hamba, bahkan bagi setiap makhluk hidup.

Dan jika hal itu terbukti, maka Allah Taala adalah Dzat yang wajib menjadi tujuan yang dipanggil dan dituju, yang wajahNya dikehendaki, kedekatan kepadaNya diupayakan, dan ridhoNya diminta, dan Dia adalah penolong untuk mencapai hal itu.

Dan penghambaan kepada selain Dia, berpaling kepadanya, dan bergantung kepadanya, adalah sesuatu yang dibenci dan membahayakan, dan Allah adalah penolong untuk menolaknya, maka Dia Mahasuci adalah Dzat yang menghimpun keempat perkara ini tanpa yang lainNya.

Maka Dia adalah yang disembah, yang dicintai, yang dituju.. dan Dia adalah penolong bagi hambaNya untuk sampai kepadaNya dan beribadah kepadaNya.. dan yang dibenci dan yang buruk itu hanya terjadi dengan kehendak dan takdirNya.. dan Dia adalah penolong bagi hambaNya untuk menolaknya darinya.

Dan Allah Tabaraka wa Taala menciptakan makhluk untuk beribadah kepadaNya yang mencakup mengenalNya, bertaubat kepadaNya, mencintainya, dan ikhlas kepadaNya.

Maka dengan mengingat Dia Mahasuci hati mereka menjadi tenang, dan jiwa mereka menjadi tenteram, dan dengan melihatNya di akhirat mata mereka menjadi sejuk, dan kenikmatan mereka menjadi sempurna.

Maka Dia Mahasuci tidak memberikan kepada mereka di akhirat sesuatu yang lebih baik bagi mereka, tidak lebih dicintai oleh mereka, dan tidak lebih menyejukkan mata mereka daripada melihat kepadaNya, mendengar firmanNya dariNya, dan ridhoNya kepada mereka.

Dan tidak memberikan kepada mereka di dunia sesuatu yang lebih baik bagi mereka, tidak lebih dicintai oleh mereka, dan tidak lebih menyejukkan

mata mereka daripada beriman kepadaNya, mencintainya dan kerinduan untuk bertemu denganNya, dan merasa tenteram dengan kedekatan kepadaNya, dan menikmati dengan mengingat dan beribadah kepadaNya.

Dan kebutuhan para hamba kepada Tuhan mereka dalam beribadah kepadaNya lebih besar daripada kebutuhan mereka kepadaNya dalam penciptaanNya terhadap mereka, pemberian rezeki kepadaNya kepada mereka, dan kesembuhan badan mereka.

Karena ibadah adalah tujuan yang dimaksudkan bagi mereka, dan tidak ada kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka tanpa itu.

Dan Allah Tabaraka wa Taala menghendaki dari makhlukNya agar mereka mengetahui yang paling baik di dunia.. dan yang paling baik di akhirat.. maka mereka menghadap kepadaNya dengan ilmu dan amal.

Dan mengetahui yang terburuk di dunia.. dan yang terburuk di akhirat.. maka mereka berhati-hati dan menjauhinya.

Dan yang pokok adalah hati, maka jika ia baik maka baiklah amalan-amalan anggota badan, dan jika ia rusak maka rusaklah amalan-amalan anggota badan.

Dan mata melihat dengan cahaya matahari bentuk sesuatu bukan hakikat sesuatu, sebagai ujian dan cobaan, tetapi yang mengetahui hakikat hanya hati, dan hati mengetahui itu jika di dalamnya ada cahaya iman.

Maka sebagaimana mata membutuhkan cahaya dari luar untuk mengetahui dan melihat benda-benda, demikian pula hati tidak mengetahui hakikat sesuatu kecuali dengan cahaya iman, dan siapa yang hatinya hitam maka ia tidak mengetahui hakikat benda-benda, bahkan hanya mengetahui bentuk benda-benda.

Dan jika hati bercahaya dengan cahaya iman maka ia bertaubat kepada Allah, maka ia mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan, dan dengan cahaya hati terlihat nilai harta dan benda-benda, dan nilai iman dan amalan-amalan, dan tidak tersisa bagi hamba keterikatan dengan dunia, bahkan keterikatan ia dengan akhirat.

Dan cahaya iman di dalam hati meneguhkan hakikat janji dan ancaman.

Dan jika datang hakikat janji dan ancaman maka kita bertambah dalam ketaatan, dan lari dari kemaksiatan, dan zuhud di dunia, dan berkeinginan pada akhirat.

Dan cahaya hati di dunia tertutup, dan di akhirat tampak bagi orang-orang beriman.

Dan dengan melaksanakan perintah-perintah Allah, dan melakukan setiap sunnah, bertambahlah cahaya hati, dan dengan menyelisihi sunnah-sunnah bertambahlah kegelapan hati, dan beratnya ketaatan.

Dan cinta kepada Allah adalah cahaya di hati dan wajah.. dan cinta kepada selain Allah adalah kegelapan di hati dan wajah.

Dan setiap orang yang mengakui tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah datanglah cahaya di hatinya, dan jika datang cahaya hidayah di hati maka mudalah menerapkan perintah-perintah Allah, dan memperbanyaknya, dan merasa nikmat dengannya, dan mengajak manusia kepadanya, dan sabar atas semua itu.

Dan cahaya hidayah di hati: bahwa hamba yakin bahwa yang memberi dan yang mencegah, dan yang memuliakan dan yang menghinakan, dan yang memberi manfaat dan yang memberi mudarat, dan yang menghidupkan dan yang mematikan hanyalah Allah semata tidak ada sekutu bagiNya.

Dan kebutuhan hati banyak seperti lautan, dan kebutuhan badan seperti setetes, karena hati adalah tempat iman, dan iman tidak memiliki batas, dan dengan iman manusia bahagia di dunia dan akhirat.

Dan iman bertambah di hati dengan banyaknya ketaatan, dan memperhatikan ayat-ayat kauniyah, dan ayat-ayat Quran, dan berjuang untuk agama, dan dengan itu diperoleh hidayah.

Tetapi kebatilan tidak hilang kecuali dengan pengorbanan segala sesuatu demi meninggikan kalimat Allah dengan harta, jiwa, syahwat, kedudukan, dan waktu.

Dan ketika umat meninggalkan pengorbanan itu maka berkuranglah iman, dan sedikitlah ketaatan, dan banyaklah kemaksiatan, maka datanglah bencana dan kerusakan dan hukuman.

Maka syaitan menghiasi bagi manusia syahwat-syahwat yang akibatnya adalah kebinasaan, dan para nabi memerintahkan manusia dengan iman dan amal-amal saleh yang akibatnya adalah keberuntungan.

Dan perhiasan hati dengan iman, dan perhiasan anggota badan dengan amalan, dan perhiasan manusia lahir dan batin sempurna dengan akhlak yang baik yang Allah gambarkan pada nabiNya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan firmanNya: **Dan sungguh, engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung** (Surat Al-Qalam: 4).

Dan tidak ada di alam wujud sesuatu selain Allah Mahasuci yang hati bisa tenang kepadanya, dan tenteram dengannya, dan merasa senang dengannya, dan merasa nikmat dengan menghadap kepadaNya.

Dan siapa yang menyembah selain Allah Mahasuci, dan mendapat dengannya sejenis kelezatan dan manfaat, maka mudaratnya dengan itu berkali-kali lipat manfaatnya, dan ia seperti makan makanan beracun yang lezat.

Dan sebagaimana langit dan bumi jika ada di dalamnya tuhan-tuhan selain Allah niscaya keduanya rusak, demikian pula hati jika ada di dalamnya sesembahan selain Allah Taala, rusaklah ia dengan kerusakan yang tidak diharapkan kebaikannya, kecuali dengan mengeluarkan sesembahan itu dari hatinya, dan menjadi bagi Allah semata Dia tuhan dan sesembahannya dan kekasihnya.

Dan kefakiran hamba untuk beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagiNya, tidak ada bandingannya sehingga diukur dengannya, tetapi menyerupai dari beberapa segi kebutuhan tubuh kepada makanan dan minuman dan nafas, namun di antara keduanya banyak perbedaan.

Karena hakikat hamba adalah hatinya dan ruhnya, dan tidak ada kebaikan baginya dan tidak ada kebahagiaan kecuali dengan tuhanNya yang haq yang tiada tuhan selain Dia.

Maka ia tidak tenang kecuali dengan mengingatNya.. dan tidak tenteram kecuali dengan mengenalNya dan mencintaiNya.. dan seandainya ia mendapat kelezatan dan kegembiraan dengan selainNya apa yang ia dapat maka tidak kekal baginya itu.

Dan seringkali yang ia nikmati itu adalah sebab terbesar kesakitan dan mudaratnya.

Adapun tuhanNya yang haq maka ia pasti membutuhkanNya di setiap waktu, dan di setiap keadaan, dan di manapun ia berada. Maka iman itu sendiri kepadaNya, dan mencintaiNya dan beribadah kepadaNya, dan mengagungkanNya dan mengingatNya, adalah makanan manusia dan kekuatannya, dan kebajikannya dan penopangnya.

Adapun orang yang mengatakan bahwa ibadah kepada Allah dan mengingat dan mensyukuriNya adalah beban dan kesulitan hanya untuk ujian dan cobaan, atau untuk sekadar ganti rugi dengan pahala yang terpisah, seperti penggantian dengan harga, atau untuk sekadar melatih jiwa dan mendidiknya, agar naik dari derajat binatang ternak dari hewan, maka ini adalah perkataan orang yang sedikit bagiannya dari ilmu dan tahqiq, dan dari merasakan hakikat-hakikat iman dan manisnya.

Bahkan beribadah kepadaNya Mahasuci dan mengenalNya dan mentauhidkanNya dan bersyukur kepadaNya adalah penyejuk mata manusia, dan kelezatan terbaik bagi ruh dan hati dan jiwa.

Dan bukan tujuan ibadah-ibadah dan perintah-perintah adalah kesulitan dan beban dengan tujuan pertama, meskipun hal itu terjadi secara tidak langsung dan ikutan dalam sebagiannya karena sebab-sebab yang menghendaknya yang tidak terhindarkan.

Maka perintah-perintahNya Mahasuci, dan hakNya yang Dia wajibkan atas hamba-hambaNya, dan syariatNya yang Dia syariatkan bagi mereka, adalah penyejuk mata, dan kelezatan hati, dan kenikmatan ruh dan kegembiraannya, dan dengannya kesembuhannya dan kebahagiaannya, dan kemenangan dan kesempurnaannya dalam kehidupan dan kematiannya sebagaimana firmanNya Mahasuci: **Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit**

yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), dengan karunia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan (Surat Yunus: 57, 58).

Dan tidak menamakan Allah Azza wa Jalla perintah-perintahNya dan wasiat-wasiatNya dan syariat-syariatNya sebagai taklif (beban), dan hanya menamakannya ruh dan cahaya, dan petunjuk dan kehidupan, dan rahmat dan penyembuh, dan perjanjian dan wasiat, dan semacam itu, dan apa yang disebutkan dalam Al-Quran dari penyebutan taklif maka hanya datang dalam sisi penafian sebagaimana firmanNya Mahasuci: **Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya** (Surat Al-Baqarah: 286).

Dan kenikmatan paling agung di surga, dan yang paling utama dan paling tinggi secara mutlak, adalah melihat wajah Tuhan Jalla Jalaluhu, dan mendengar firmanNya.

Maka orang-orang beriman dengan kesempurnaan kenikmatan mereka dengan apa yang Tuhan mereka berikan kepada mereka di surga, Tuhan mereka tidak memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih dicintai oleh mereka daripada melihat kepadaNya.

Dan hanya karena itu lebih dicintai oleh mereka, karena apa yang mereka peroleh dengannya dari kelezatan dan kenikmatan, dan kegembiraan dan kebahagiaan, dan penyejuk mata, melebihi apa yang mereka peroleh dari menikmati makanan dan minuman, dan bidadari, dan tidak ada perbandingan antara kedua kelezatan dan kedua kenikmatan itu sama sekali.

Dan sebagaimana tidak ada perbandingan kenikmatan apa yang di surga, dengan kenikmatan melihat wajah Yang Mahatinggi Mahasuci, demikian pula tidak ada perbandingan kenikmatan dunia dengan kenikmatan mencintainya dan mengenalNya dan kerinduan kepadaNya, dan merasa senang denganNya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga, wahai penghuni surga! Maka mereka*

berkata: kami penuhi panggilanMu, ya Tuhan kami! Dan kami patuh, dan kebaikan di tanganMu, maka Dia berfirman: apakah kalian ridho? Maka mereka berkata: dan mengapa kami tidak ridho? Wahai Tuhan! Dan sungguh Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau beri kepada seorangpun dari makhlukMu, maka Dia berfirman: tidakkah Aku beri kalian yang lebih utama dari itu? Maka mereka berkata: wahai Tuhan! Dan sesuatu apa yang lebih utama dari itu? Maka Dia berfirman: Aku turunkan keridhoananKu kepada kalian, maka Aku tidak murka kepada kalian selamanya setelahnya (muttafaq alaih).

Dan makhluk seluruhnya, yang besar dan yang kecil, yang kuat dan yang lemah, tidak memiliki bagi hamba manfaat dan tidak mudarat, dan tidak pemberian dan tidak pencegahan, dan tidak petunjuk dan tidak kesesatan, dan tidak pertolongan dan tidak pengkhianatan, dan tidak penurunan dan tidak pengangkatan, dan tidak kemuliaan dan tidak kehinaan.

Bahkan Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa adalah Dzat yang memiliki semua itu sendiri tanpa yang lainNya.

Dan hamba lemah sangat membutuhkan kepada yang menolak darinya musuhnya dengan pertolonganNya, dan kepada yang mendatangkan manfaat-manfaatnya dengan rezekinya, maka ia pasti membutuhkan penolong dan pemberi rezeki, dan Allah semata adalah Dzat yang menolong dan memberi rezeki, maka Dia adalah Pemberi rezeki yang memiliki kekuatan lagi Mahakokoh.

Dan dari kesempurnaan iman hamba bahwa ia mengetahui bahwa Allah jika menimpakan kepadanya keburukan, tidak ada yang mengangkatnya darinya selain Dia, dan jika menimpakan kepadanya nikmat, tidak ada yang memberi rezeki kepadanya selain Dia.

Dan ini menuntut dari hamba bertawakal kepada Allah, dan meminta pertolongan kepadaNya, dan berdoa dan meminta kepadaNya semata tanpa yang lainNya, dan mencintainya dan beribadah kepadaNya, karena ihsanNya kepada hamba-hambaNya, dan melimpahkan nikmat-nikmatNya kepada mereka.

Maka jika mereka mencintainya dan beribadah kepadaNya dan bertawakal kepadaNya, Allah membukakan bagi mereka dari lezatnya

bermunajat, dan agungnya iman kepadaNya, dan bertaubat kepadaNya, sesuatu yang lebih dicintai oleh mereka daripada terpenuhinya hajat-hajat mereka: **Dan jika Allah menimpakan sesuatu mudarat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karuniaNya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Dan Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang** (Surat Yunus: 107).

Dan bagi kehidupan hati ada tanda-tanda, yang paling penting di antaranya:

Rasa takut hati kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan sangat takut kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhan mereka lah mereka bertawakal."** (Al-Anfal: 2).

Dan di antaranya: merinding pada badan, dan lembut kulitnya serta hatinya ketika mendengar Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun."** (Az-Zumar: 23).

Dan di antaranya: khususu' hati ketika mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."** (Al-Hadid: 16).

Dan di antaranya: tunduk kepada kebenaran dan rendah hati kepadanya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."** (Al-Hajj: 54).

Dan di antaranya: banyak kembali kepada Allah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat."** (Qaf: 33).

Dan di antaranya: ketenangan dan kewibawaan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (Al-Fath: 4).

Dan di antaranya: berdebar-debarnya hati karena cinta kepada orang-orang mukmin, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 10).**

Dan di antaranya: selamatnya hati dari kedengkian, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."** (Ali Imran: 103).

Dan apabila hati seorang hamba mati, maka anggota badannya terhenti dari ketaatan dan ibadah, dan dia tidak menunaikan hak Allah dari

ketaatan dan penghambaan, dan tidak beramal dengan Kitab Tuhannya, dan tidak pula dengan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan memusuhi Yang Maha Pengasih, serta bersekutu dengan setan.

Dan dia makan rezeki Allah namun tidak bersyukur kepada-Nya, dan menguburkan orang yang mati namun tidak mengambil pelajaran, dan mengetahui bahwa kematian adalah hak namun tidak mempersiapkan diri untuknya, dan menghadap kepada dunia untuk memakmurkannya dan mengumpulkannya serta berlomba-lomba dalam mengumpulkan puing-puingnya, dan tersiksa karenanya siang dan malamnya seluruhnya: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan keluar nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."** (At-Taubah: 55).

Dan penggerak hati-hati menuju Allah Azza wa Jalla ada tiga:

Cinta, dan takut, serta harap.

Maka cinta adalah yang paling kuat, dan yang menggerakkannya dalam hati adalah banyak mengingat yang dicintai, dan merenungkan nikmat-nikmat-Nya, maka dia berjalan menuju kekasihnya yang dia lihat setiap nikmat daripadanya.

Dan ketakutan, yang dimaksud darinya adalah mencegah dan menahan dari keluar dari jalan.

Dan yang menggerakkannya dalam hati adalah merenungkan ayat-ayat ancaman dan larangan, dan pemaparan, perhitungan, neraka beserta kengerian-kengerian, dan hukuman-hukuman yang menimpa orang-orang yang berdosa.

Adapun harapan, maka ia menuntun manusia kepada jalan.

Dan yang menggerakkannya dalam hati adalah merenungkan kemuliaan dan kebaikan, kelembutan dan maaf, pemberian dan karunia.

Dan hati-hati seluruh hamba berada di tangan Allah:

Maka barangsiapa menghadap kepada Allah, maka Allah menghadapkan hati-hati hamba-Nya kepadanya sehingga mereka mencintainya.

Dan barangsiapa berpaling dari Allah, maka Allah memalingkan hati-hati hamba-Nya darinya.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (Maryam: 96).

5 - Pembukaan-pembukaan Hati

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ankabut: 69).**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan padanya, maka Allah memberikan pemahaman kepadanya tentang agama."* Muttafaq 'alaih.

Hati apabila kosong dari kesibukan dengan dunia, dan terikat dengan akhirat, dan bersiap untuk menghadap Allah Azza wa Jalla, maka itulah awal pembukaannya, dan tanda-tanda fajarnya.

Maka pada saat itu bergeraklah hati hamba untuk mengetahui apa yang diridhai Tuhannya darinya, lalu dia melakukannya dan mendekatkan diri dengannya kepada-Nya, dan bangkit untuk mengetahui apa yang dimurkai-Nya darinya lalu dia menjauhinya.

Apabila hamba sudah mantap dalam hal itu, maka Allah membukakan baginya pintu ketenangan dengan khalwat (menyendiri) dan kesendirian, serta kecintaan kepada tempat-tempat sepi yang tenang di dalamnya suara-suara dan gerakan-gerakan, maka tidak ada sesuatu yang lebih dia rindukan daripada itu.

Karena hal itu mengumpulkan padanya kekuatan-kekuatan hatinya dan kehendaknya serta menghadapnya kepada Tuhannya, dan menutup baginya pintu-pintu yang memecah perhatiannya dan mengoyak-ngoyak kesatuannya.

Kemudian dibukakan baginya pintu manisnya ibadah, sehingga hampir tidak pernah merasa kenyang darinya, dan dia menemukan di dalamnya dari kelezatan dan kenyamanan berlipat ganda dari apa yang dahulu dia dapatkan dalam kelezatan hiburan dan permainan, serta meraih syahwat-syahwat.

Kemudian dibukakan baginya pintu manisnya mendengarkan kalam Allah sehingga tidak merasa kenyang darinya, dan apabila mendengarnya tenang hatinya sebagaimana tenangnya bayi apabila diberi sesuatu yang sangat dia cintai.

Kemudian dibukakan baginya pintu menyaksikan keagungan Dzat yang berfirman dengannya dan kemuliaan-Nya, serta kesempurnaan sifat-sifat dan nama-nama-Nya, dan makna-makna khitab-Nya, sehingga hatinya tenggelam dalam hal itu.

Kemudian dibukakan baginya pintu rasa malu kepada Allah Azza wa Jalla, dan itu adalah awal bukti ma'rifat, dan itu adalah cahaya yang jatuh dalam hati, cahaya itu memperlihatkan kepadanya bahwa dia berdiri di hadapan Tuhannya Azza wa Jalla, maka dia merasa malu kepada-Nya dalam kesendirian dan kumpulannya.

Dan Allah menganugerahkan kepadanya pada saat itu kesinambungan muraqabah (merasa diawasi) kepada Yang Maha Mengawasi, dan kesinambungan memandang kepada Tuhannya, hingga seakan-akan dia melihat-Nya dan menyaksikan-Nya di atas langit-langit-Nya, bersemayam di atas 'Arsy-Nya, memandang kepada makhluk-Nya, mendengar suara-suara mereka, mengawasi gerakan-gerakan mereka.

Apabila hal ini telah menguasai hamba, maka menutup darinya banyak kesibukan dengan dunia dan apa yang ada di dalamnya, maka dia berada dalam keberadaan di hadapan Tuhannya dan Pelindungnya, sedangkan manusia berada dalam keberadaan yang lain.

Kemudian dibukakan baginya pintu merasakan pemandangan Qayyumiyah (sifat Yang Maha Berdiri Sendiri) Tuhannya atas seluruh makhluk,

maka dia melihat seluruh perubahan-perubahan alam semesta, dan pengelolaan wujud berada di tangan-Nya Subhanahu sendirian.

Maka hal itu menyaksikan kepadanya Tuhannya Yang Maha Agung, Pemilik manfaat dan madharat, penciptaan dan rezeki, penghidupan dan pematian, maka dia menjadikan-Nya saja sebagai wakil, dan ridha dengan-Nya sebagai Tuhan dan pengatur, dan pada saat itu apabila pandangannya jatuh kepada sesuatu dari makhluk menunjukkannya kepada Pencipta dan Pembentuknya.

Apabila hal itu berlangsung terus baginya, dibukakan kepadanya pintu qabdh (konstriksi) dan basth (ekspansi), maka dikonstriksi atasnya hingga dia menemukan sakitnya konstriksi karena kuatnya yang datang, dan meluaplah cahaya-cahaya ma'rifat, cinta, dan keikhlasan dari hatinya, sebagaimana meluapnya cahaya matahari dari bendanya.

Dan setiap kali dia berjalan kepada Tuhannya dari jalan yang menghubungkan kepada-Nya, bertambahlah petunjuk dalam hatinya, dan bertambahlah cahaya iman, dan lapanglah dadanya, dan dia menemukan kelezatan dalam ketaatan kepada Tuannya.

Apabila dia terus-menerus dalam keadaannya, berdiri di pintu Tuannya, tidak menoleh darinya ke kanan atau ke kiri, dan tidak menjawab selain yang memanggilnya kepada-Nya, dan mengetahui bahwa dia belum sampai, dia berharap agar dibukakan baginya pembukaan yang lain, yang lebih tinggi daripada apa yang dia berada di dalamnya.

Maka tenggelamlah hatinya dalam cahaya-cahaya menyaksikan keagungan Allah, setelah munculnya cahaya-cahaya wujud yang haq, dan tetaplah hatinya berenang dalam lautan dari cahaya-cahaya bekas-bekas keagungan dan keindahan Tuhannya, maka memancar cahaya-cahaya dari batinnya, sebagaimana memancarnya air dari mata air, dan dia menemukan hatinya tinggi naik kepada Dzat yang tidak ada sesuatu di atas-Nya.

Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala menaikkannya sehingga hatinya menyaksikan cahaya-cahaya kemuliaan, setelah apa yang disaksikannya dari cahaya-cahaya keagungan dan kebesaran Tuannya.

Maka dia tenggelam dalam cahaya dari cahaya-cahaya sinar keindahan dan kemuliaan, serta pemberian karunia dan kebaikan, maka dia merasakan cinta khusus, yang membakar ruh-ruh dan hati-hati, yang mendorong untuk bagusnya ibadah, dan manisnya munajat.

Maka tetaplah hati terpenjara dalam tangan kekasihnya Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemurah, dan Pelindungnya Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, diuji dengan cinta kepada-Nya, menyerah untuk taat kepada-Nya, menikmati ibadah kepada-Nya, tenggelam dalam keagungan dan keindahan-Nya, dan ini adalah puncak keinginan Tuhan dari hamba-Nya: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Al-Jumu'ah: 4).

Dan manusia terpesona dan diuji dengan apa yang fana, dari harta dan benda, dan rupa serta kepemimpinan, tersiksa dengan hal itu sebelum mendapatkannya, dan ketika mendapatkannya, dan setelah mendapatkannya.

Dan yang paling mulia kedudukannya, dan paling tinggi derajatnya, adalah yang terpesona dengan bidadari, atau beramal untuk kenikmatan di surga, dengan makan dan minum serta jimak dan pakaian.

Dan pencinta ini telah naik dalam derajat-derajat kecintaan di atas yang lain, mereka memandang kepadanya di surga sebagaimana mereka memandang kepada bintang yang bersinar terang di ufuk, karena tingginya derajatnya di sisi Tuhannya, dan dekatnya kedudukannya dari kekasihnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga benar-benar saling melihat penghuni kamar-kamar di atas mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang bersinar terang di ufuk dari timur atau barat, karena keutamaan di antara mereka."* Mereka bertanya: Ya Rasulullah! Itu kedudukan para nabi, tidak ada yang mencapainya selain mereka. Beliau bersabda: *"Bahkan, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."* Muttafaq 'alaih.

Dan hamba ini bersama Allah bersamanya, karena seseorang bersama orang yang dia cintai, dan setiap amal ada balasannya, dan balasan cinta adalah cinta: **"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah**

aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31).

Maka hamba ini tidak henti-hentinya Tuhannya menaikkannya tingkat demi tingkat, dan kedudukan demi kedudukan, hingga menyampaikannya kepada-Nya, dan memantapkannya di hadapan-Nya, atau mati di jalan, maka jatuhlah pahalanya atas Allah, dan baginya apa yang dia niatkan.

Dan hati-hati berada di tangan Allah, Dia membolak-balikkannya bagaimana Dia kehendaki, dan baginya ada masa menghadap dan berpaling, maka apabila menghadap dia bersemangat untuk yang fardhu dan sunnah, dan menikmati hal itu, dan berlomba-lomba dalam kebaikan, dan bersegera kepadanya ucapan dan perbuatan.

Dan apabila berpaling dan lemah, kita wajibkannya pada yang paling sedikit yaitu fardhu-fardhu dan kewajiban-kewajiban.

6 - Pembagian Hati

Allah Ta'ala berfirman: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Al-Hadid: 16).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian setelah itu hati kamu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 74).**

Hati para hamba terbagi menjadi tiga bagian: Sehat .. sakit .. dan mati.

Hati yang sehat adalah hati yang selamat yang keselamatan telah menjadi sifat tetap baginya, telah selamat dari setiap syahwat yang

menyelisihi perintah Allah dan larangan-Nya, dan dari setiap syubhat yang bertentangan dengan kabar-Nya.

Maka ia selamat dari penghambaan kepada selain-Nya, dan selamat dari berhukum kepada selain Rasul-Nya, dan selamat dari adanya kesyirikan untuk selain Allah di dalamnya dengan cara apapun.

Bahkan penghambaan kepada Allah Ta'ala telah murni dengan kehendak dan kecintaan, tawakal dan kembali kepada-Nya, khasyah dan kerendahan hati serta ketakutan dan harapan.

Dan amalnya murni untuk Allah, jika ia mencintai maka mencintai karena Allah, jika ia membenci maka membenci karena Allah, jika ia memberi maka memberi untuk Allah, dan jika ia menahan maka menahan untuk Allah, dan ini tidak cukup baginya sehingga ia selamat dari tunduk dan berhukum kepada setiap orang selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Inilah hati yang paling suci, yaitu hati yang selamat yang tidak ada yang selamat pada hari kiamat kecuali orang yang datang kepada Allah dengan membawanya: **"Pada hari ketika harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."** (Asy-Syu'ara: 88-89).

Hati yang kedua: Hati yang mati yang tidak ada kehidupan padanya, maka ia tidak mengenal Tuhannya, dan tidak menyembah-Nya dengan perintah-Nya dan apa yang Dia cintai dan ridhai.

Bahkan ia berhenti pada syahwat dan kenikmatan-kenikmatan pribadinya, meskipun di dalamnya ada kemurkaan dan kemarahan Tuhannya, maka ia tidak peduli ketika mendapatkan syahwat dan bagiannya, apakah Tuhannya ridha atau murka, maka ia menyembah selain Allah dengan kecintaan, ketakutan, harapan, keridhaan, kemarahan, pengagungan dan kehinaan.

Jika ia mencintai maka mencintai untuk hawa nafsunya .. jika ia membenci maka membenci untuk hawa nafsunya .. dan hawa nafsunya lebih dicintai dan lebih diutamakan baginya daripada keridhaan Tuannya.

Maka hawa nafsu adalah imamnya .. syahwat adalah pemimpinnya .. kebodohan adalah penggembala .. kelalaian adalah kendaraannya .. kejahatan adalah perdagangannya .. kemaksiatan adalah barang dagangannya .. yang haram adalah barang jualannya.

Ia tidak merespons untuk orang yang menyeru atau pemberi nasihat, dan mengikuti setiap setan yang durhaka .. dari kalangan jin dan manusia, maka inilah hati yang paling buruk, paling najis dan paling terbalik: **"Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong lagi keras kepala."** (Ghafir: 35).

Hati yang ketiga: Hati yang memiliki kehidupan namun ada penyakit padanya, yaitu hati yang sakit.

Ia memiliki dua unsur: kadang unsur ini yang memberinya kekuatan .. dan kadang yang lain, dan ia mengikuti mana yang lebih mendominasi.

Di dalamnya ada kecintaan kepada Allah Ta'ala, iman kepada-Nya, keikhlasan untuk-Nya, tawakal kepada-Nya, yang merupakan unsur kehidupannya dan keselamatannya.

Dan di dalamnya ada kecintaan kepada syahwat dan mengutamakan, keserakahan untuk mendapatkannya, hasad, kesombongan, ujub, kecintaan kepada kemuliaan dan kerusakan di muka bumi dengan kepemimpinan, dan kezaliman, yang merupakan unsur kehancuran dan kecelakaannya.

Dan ia diuji di antara dua yang menyeru:

Penyeru yang menyerunya kepada Allah dan negeri akhirat, dan penyeru yang menyerunya kepada dunia, dan ia hanya merespons yang paling dekat pintunya darinya, paling keras suaranya, dan paling banyak kehadirannya.

Maka hati yang pertama adalah hidup, rendah hati, sadar dan lembut, yang kedua kering dan mati, dan yang ketiga sakit.

Jika ia memiliki pemberi peringatan maka ia lebih dekat kepada keselamatan, dan jika ia tidak memiliki pemberi peringatan maka ia lebih

dekat kepada kehancuran, dan ia adalah buruan bagi siapa yang lebih dulu mendatangnya.

Dan Allah telah mengumpulkan ketiga hati ini dalam firman-Nya Subhanahu: **"Agar Dia menjadikan apa yang disampaikan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang keras hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwasanya Al-Quran itulah yang benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."** (Al-Hajj: 53-54).

Maka hati yang sehat dan selamat tidak ada penghalang antara dirinya dengan penerimaan kebenaran, kecintaannya dan mengutamakan selain memahaminya, maka ia adalah pemahaman terhadap kebenaran, kemudian tunduk kepadanya dan penerimaannya.

Dan hati yang mati lagi keras tidak menerima kebenaran dan tidak tunduk kepadanya.

Dan hati yang sakit jika kesehatan menguasainya maka ia bergabung dengan hati yang selamat, dan jika penyakitnya yang menguasainya maka ia bergabung dengan hati yang mati dan keras.

Dan semua yang disampaikan setan ke dalam pendengaran berupa kata-kata .. dan ke dalam hati berupa syubhat dan keraguan .. adalah cobaan untuk kedua hati ini .. dan kekuatan untuk hati yang hidup dan selamat .. karena ia menolak itu dan membencinya dan membencinya .. dan mengetahui bahwa kebenaran adalah pada kebalikannya.

Dan dapat diketahui apa yang ada di dalam hati dengan gerakan lisan, karena hati bagaikan periuk yang mendidih dengan apa yang ada di dalamnya, dan lisan-lisan mereka adalah gayungnya.

Maka lisan seseorang mengambil untukmu dari hatinya:

Manis dan asam .. tawar dan asin .. panas dan dingin .. baik dan buruk .. indah dan jelek .. benar dan batil .. baik dan buruk.

Maka hati yang selamat adalah yang selamat dari syirik dan kedengkian .. dari kebencian dan hasad .. dari kekikiran dan kebakhilan .. dari kesombongan dan keangkuhan .. dari kecintaan dunia .. dan kecintaan kepemimpinan.

Maka ia selamat dari setiap cacat yang menjauhkannya dari Allah, dan selamat dari setiap syubhat yang menentang kabar-Nya, dan selamat dari setiap syahwat yang menentang perintah-Nya, dan selamat dari setiap kehendak yang bersaing dengan kehendak-Nya, dan selamat dari setiap pemutus yang memutuskan dari Allah dan negeri akhirat.

Dan keselamatannya tidak sempurna secara mutlak sampai ia selamat dari lima perkara:

Dari syirik yang bertentangan dengan tauhid .. dari bid'ah yang menyelisihi Sunnah .. dari syahwat yang menyelisihi perintah .. dari kelalaian yang bertentangan dengan zikir .. dan dari hawa nafsu yang bertentangan dengan keikhlasan.

Dan hati berdasarkan respons terhadap kebenaran terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Hati-hati yang merespons kebenaran, maka ini berada di tingkatan paling tinggi di dunia dan akhirat.

Kedua: Hati-hati yang berpaling dari kebenaran, dan kepalingan itu memiliki tingkatan:

Kepalingan adalah tingkatan ... pendustaan adalah tingkatan di atasnya .. kemudian penghinaan adalah tingkatan di atasnya .. dan tingkatan yang paling buruk dari itu adalah menghalangi darinya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksa di atas siksa disebabkan mereka selalu membuat kerusakan."** (An-Nahl: 88).

Dan Allah Jalla Jalaluhu menjadikan hati-hati menjadi tiga bagian:

Yang tunduk .. yang sakit .. dan yang keras.

Hati-hati yang tunduk: yaitu yang mendapat manfaat dari Al-Quran, dan suci dengannya.

Dan kerendahan hati: adalah ketenangan anggota tubuh dengan cara tawadhu dan khusyu kepada Allah.

Dan di antara dampak kerendahan hati:

Ketakutan hati karena zikir kepada Allah Subhanahu, kesabaran atas takdir-takdir-Nya, keikhlasan dalam penghambaan kepada-Nya, dan berbuat baik kepada makhluk-Nya sebagaimana Subhanahu berfirman: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang tunduk hatinya, (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan salat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka."** (Al-Hajj: 34-35).

Maka hati yang tunduk adalah lawan dari yang keras dan sakit, dan Dialah Subhanahu yang menjadikan sebagian hati tunduk kepada-Nya, dan sebagian keras, dan Dia menjadikan untuk kekerasan dampak-dampak, dan untuk kerendahan hati dampak-dampak.

Adapun hati-hati yang keras seperti batu, maka ia adalah yang tidak menerima apa yang disebarkan di dalamnya, tidak tercetak di dalamnya kebenaran, tidak tertanam di dalamnya ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan tidak lembut untuk memberikan amal-amal saleh.

Maka kekerasan adalah kekeringan dalam hati yang mencegahnya dari terpengaruh, dan kekerasan yang mencegahnya dari terpengaruh oleh musibah, maka ia tidak terpengaruh karena kekerasan dan kekerasannya, bukan karena kesabaran dan ketahanannya.

Dan di antara dampak kekerasan hati:

Mengubah kalimat dari tempat-tempatnya .. tidak menerima kebenaran .. menghalangi darinya .. dan melupakan apa yang telah diingatkan dengannya, yaitu meninggalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dalam ilmu dan amal sebagaimana Subhanahu berfirman: **"Kemudian setelah itu hati kamu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di**

antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 74).

Adapun hati-hati yang sakit maka ia adalah yang kebenaran ada di dalamnya, tetapi dengan kelemahan dan kelunturan sebagaimana Subhanahu berfirman: **"Agar Dia menjadikan apa yang disampaikan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang keras hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat."** (Al-Hajj: 53).

Maka Dia Subhanahu menyebutkan hati yang sakit yaitu yang lemah dan luntur yang tidak terpatri di dalamnya gambaran kebenaran, kemudian hati yang keras dan kering yang tidak menerimanya dan tidak tercetak padanya.

Maka kedua hati ini adalah sengsara dan tersiksa.

Kemudian Dia menyebutkan hati yang tunduk dan tenang kepada-Nya, yaitu yang mendapat manfaat dari Al-Quran dan suci dengannya.

Dan ujian dan cobaan ini adalah penampak bagi berbagai apa yang ada di dalam tiga hati.

Maka yang keras dan sakit tampaklah kandungannya dari keraguan dan kekufuran, dan yang tunduk tampaklah kandungannya dari iman dan petunjuk, serta bertambahnya kecintaan kepada Tuhan, dan kebencian terhadap kekufuran dan syirik.

Dan hati adalah anggota dari anggota manusia, dan ia adalah anggota yang paling mulia, dan setiap anggota seperti tangan misalnya, ia bisa kaku dan kering, atau sakit dan lemah, atau hidup dan kuat.

Maka hati-hati juga demikian ada tiga:

Hati yang keras seperti tangan yang kering .. dan hati yang cair sangat lembut .. dan hati yang lembut bersih dan kuat.

Maka yang pertama tidak terpengaruh seperti batu, dan yang kedua seperti air, dan keduanya kurang.

Dan hati yang paling sehat adalah hati yang lembut, bersih, dan kuat .. maka ia melihat kebenaran dari kebatilan dengan kebersihannya .. menerimanya dan mengutamakan dengan kelembutan .. memeliharanya dan memerangi musuhnya dengan kekuatannya.

Dan inilah hati yang paling dicintai Allah, yaitu hati yang istiqamah, tunduk, dan tenang: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang tunduk hatinya, (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan salat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka."** (Al-Hajj: 34-35).

Dan hati yang paling dibenci Allah adalah hati yang keras, dan hati yang keras dan sakit keduanya menyimpang dari pertengahan, yang ini dengan sakitnya, dan yang ini dengan kekerasannya: **"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."** (Az-Zumar: 22).

Dan mereka para pemilik hati yang sakit dan keras, yang berpaling dari agama Allah, yang menentanginya, tidakkah mereka merenungkan Kitab Allah, dan merenunginya dengan sebenar-benar renungan?.

Maka sesungguhnya jika mereka merenunginya ia akan menunjukkan mereka kepada setiap kebaikan, dan memperingatkan mereka dari setiap kejahatan, dan akan memenuhi hati mereka dengan iman, dan jiwa mereka dengan keyakinan, dan mengantarkan mereka kepada tuntutan-tuntutan yang tinggi, dan anugerah-anugerah yang mahal, dan menjelaskan kepada mereka jalan yang mengantarkan kepada Allah dan surga-Nya, dan jalan yang mengantarkan kepada azab, dan dengan apa harus waspada?.

Dan akan mengenal mereka dengan Tuhan mereka Subhanahu, dengan nama-nama dan sifat-sifat dan kebaikan-Nya, dan akan membuat mereka

rindu kepada pahala yang besar, dan membuat mereka takut kepada hukuman yang berat.

Atau hati-hati mereka terkunci atas apa yang ada di dalamnya dari kejahatan, maka tidak akan masuk kebaikan ke dalamnya selama-lamanya: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?"** (Muhammad: 24).

Ya Allah yang membolak-balikkan hati, balikkan hati-hati kami kepada ketaatan kepada-Mu, dan anugerahkan kepada kami kebaikan membaca kitab-Mu, kebaikan mengamalkan syariat-Mu, dan kejujuran keikhlasan dalam ibadah kepada-Mu: **"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu masukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi."** (Ali Imran: 53).

7 - Makanan Hati

Allah Taala berfirman: **"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Surat Ar-Ra'd: 28).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran (sesuatu) yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang yang beriman, sedang bagi orang yang zalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian."** (Surat Al-Isra': 82).

Allah Azza wa Jalla menjadikan bagi hati dua jenis makanan:

Pertama: Makanan dan minuman yang bersifat indrawi, dan bagi hati darinya terdapat sari dan bagian yang murni, dan bagi setiap anggota darinya sesuai dengan kesiapan dan penerimaannya.

Kedua: Makanan rohani dan makna, di luar makanan dan minuman, berupa kegembiraan dan kebahagiaan, kesenangan dan kenikmatan, serta ilmu dan pengetahuan.

Dengan makanan ini hati menjadi bersifat samawi dan tinggi, sedangkan dengan makanan yang bersama (dengan badan) hati menjadi

bersifat duniawi dan rendah, dan keberlangsungannya tergantung pada kedua makanan ini.

Bagi hati ada keterkaitan dengan setiap indra dari lima indra, dan baginya ada makanan yang sampai kepadanya dari indra-indra tersebut seperti indra pendengaran dan penglihatan, indra sentuhan, penciuman, dan pengecapan. Dan keterkaitannya dengan indra pendengaran dan penglihatan lebih kuat daripada keterkaitannya dengan yang lain, dan sampainya makanan darinya kepadanya lebih sempurna dan lebih kuat daripada indra-indra lainnya.

Pengaruhnya dari keduanya lebih kuat daripada pengaruhnya dari yang lain, dan penyebutannya bersama keduanya dalam Al-Quran lebih banyak daripada penyebutannya bersama yang lain.

Bahkan hampir tidak disebutkan kecuali bersama keduanya atau salah satunya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."** (Surat An-Nahl: 78).

Dan terpengaruhnya hati dengan apa yang dilihat dan didengarnya lebih besar daripada terpengaruhnya dengan apa yang disentuh, dikecap, dan diciumnya, dan karena ketiga ini adalah jalan ilmu yang paling penting yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal. Keterkaitan hati dengan pendengaran dan penglihatan, keterhubungannya dengannya, dan terpengaruhnya olehnya tidak tersembunyi, namun apa yang dipahaminya melalui indra pendengaran dari ilmu dan petunjuk lebih umum dan menyeluruh, sedangkan apa yang dipahaminya melalui indra penglihatan lebih sempurna dan lebih lengkap.

Bagi pendengaran ada keumuman dan keluasan, dan meliputi yang ada dan yang tidak ada, yang hadir dan yang gaib, yang indrawi dan yang makna, sedangkan bagi penglihatan ada kesempurnaan dan kelengkapan.

Dan kelima indra ini memiliki jasad dan ruh, dan ruh-ruhnya adalah bagian hati dan nasibnya darinya.

Di antara manusia ada yang hatinya tidak memiliki nasib darinya kecuali seperti nasib hewan ternak, maka dia seperti mereka sebagaimana

firman Allah Subhanahu: **"Ataukah engkau (Muhammad) mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau mengerti? Mereka hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya (dari hewan ternak itu)."** (Surat Al-Furqan: 44)

Oleh karena itu Allah Tabaraka wa Taala meniadakan dari orang-orang kafir pendengaran, penglihatan, dan akal, karena mereka tidak mengambil manfaat darinya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan sungguh, Kami ciptakan untuk (isi) neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."** (Surat Al-A'raf: 179).

Maka mereka mendengar dan melihat dengan indra-indra lahir, dan dengannya ditegakkan hujjah atas mereka, dan mereka tidak mendengar dan tidak melihat dengan indra-indra batin, yaitu pendengaran hati, yang merupakan ruh indra pendengaran, yang merupakan bagian hati, dan seandainya mereka mendengar dari sisi ini, akan diperoleh bagi mereka kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Keterikatan pendengaran lahir yang indrawi dengan hati lebih kuat daripada keterikatan penglihatan dengannya, dan pengaruhnya pada hati manusia lebih cepat dan lebih kuat, maka terkadang manusia pingsan ketika mendengar ucapan yang membuatnya senang atau sedih, atau suara yang lezat, baik, dan sesuai, dan tidak terjadi baginya hal tersebut dari melihat sesuatu dengan penglihatan lahir kecuali jarang.

Jika yang didengar adalah makna yang mulia dengan suara yang lezat, diperoleh bagi hati bagian dan nasibnya dari pemahaman makna, dan bergembira dengannya dengan kegembiraan yang paling sempurna sesuai dengan pemahamannya, sebagaimana terjadi pada hati ketika mendengar ayat-ayat Al-Quran yang dibaca dengan tartil. Dan bagi ruh bagian dan nasibnya dari kelezatan suara, irama, dan keindahannya, maka terjadilah kelegaan baginya, kesempurnaan kegembiraan, dan kelipatan kenikmatan,

sehingga terkadang meluaplah kegembiraan dan kebahagiaan pada badan, anggota badan, dan teman duduk.

Dan hampir hati karena kesempurnaan kenikmatannya dan melimpahnya makanannya ingin meninggalkan dunia ini dan masuk ke dunia lain, dan mendapati baginya kenikmatan dan keadaan yang tidak dialaminya pada sesuatu yang lain sama sekali.

Dan itu adalah sekilas dari keadaan penghuni surga di surga.

Sungguh makanan yang amat baik.. amat bermanfaat.. dan amat mudah.

Dan hati terpengaruh oleh pendengaran sesuai dengan apa yang ada di dalamnya dari kecintaan, jika dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah, mendengar kalam Kekasih-Nya, terpengaruh dengannya dan mengambil manfaat darinya.

Dan hati manusia terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Yang hatinya bersifat dengan sifat-sifat nafsunya, sehingga hatinya menjadi nafsu semata, maka menguasai padanya bencana syahwat dan hawa nafsu.

Maka bagiannya dari pendengaran agama seperti bagian hewan, tidak mendengar kecuali panggilan dan seruan.

Kedua: Yang nafsunya bersifat dengan sifat-sifat hatinya, maka nafsunya menjadi hati semata, maka menguasai padanya pengetahuan dan kecintaan, akal dan pemahaman.

Dan mencintai sifat-sifat kesempurnaan, maka nafsunya bercahaya dengan cahaya hatinya, tenang kepada Tuhannya, matanya sejuk dengan penghambaan kepada-Nya, dan kenikmatan-nya dalam mencintai-Nya dan mendekat kepada-Nya.

Maka bagiannya dari pendengaran seperti atau mendekati bagian malaikat, dan pendengarannya adalah makanan hati dan ruhnya, dan matanya menjadi sejuk.

Ketiga: Yang memiliki kedudukan di antara dua kedudukan, dan hatinya masih pada fitrah pertamanya, namun tidak bertindak pada nafsunya dengan tindakan yang mengubahnya kepadanya, dan tidak juga nafsu menguasai hati lalu mengubahnya kepadanya, maka antara nafsu dan hati ada pertempuran dan peperangan.

Terkadang nafsu menguasainya.. dan terkadang dia menguasainya.. dan perang berganti-ganti.

Maka bagiannya dari pendengaran adalah bagian di antara dua bagian, jika mendapatinya pada waktu kemenangan hati, bagiannya darinya kuat, dan jika mendapatinya pada waktu kemenangan nafsu, menjadi lemah.

Dan dari sinilah terjadi perbedaan dalam pemahaman tentang Allah, memahami dari-Nya, kegembiraan dengan-Nya, dan terjadinya kenikmatan dan kelezatan dengan mendengar kalam-Nya.

Dan intisari makanan hati dapat diperoleh dari empat pintu:

Pertama: Pembicaraan tentang keagungan Allah, keagungan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya dan membicarakannya, serta merenungkan ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan ayat-ayat Al-Quran.

Kedua: Pembicaraan tentang karunia-karunia dan nikmat-nikmat Allah, melihat ihsan-Nya, keindahan-Nya, dan kemuliaan-Nya serta membicarakannya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)."** (Surat Ad-Dhuha: 11).

Ketiga: Mengetahui janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa dengan surga, menyebut tingkatan-tingkatannya dan istana-istananya, melihat apa yang ada di dalamnya dari kenikmatan dan kelezatan, dan menikmati dengan melihat Tuhan Yang Mahaagung, mendengar kalam-Nya, dan membicarakannya di antara manusia.

Keempat: Mengetahui ancaman Allah bagi yang mendurhakai-Nya, mengingat neraka dan apa yang ada di dalamnya dari api yang menyala dan racun, penghinaan dan pembakaran, dan pada saat itu lembutlah hati dan

dipenuhi dengan rasa takut dan gentar dari maksiat kepada Tuhan, dan menghadap kepada Tuhannya dengan pakaian iman dan takwa.

Dan kebutuhan manusia sebelum mati seperti setetes air, dan kebutuhan manusia setelah mati seperti lautan.

Dan kebutuhan badan di dunia seperti setetes air, dan kebutuhan hati seperti lautan.

Dan tidak ada bagi hati kegembiraan, kelezatan, dan kenikmatan kecuali dengan iman kepada Allah dan mencintai-Nya, mendekat kepada-Nya dengan apa yang dicintai-Nya, dan tidak ada kenikmatan di dunia yang menyerupai kenikmatan akhirat kecuali kenikmatan iman kepada Allah dan pengetahuan tentang-Nya.

Dan barang siapa mencintai selain Allah di dunia, maka dia tersiksa di dunia dan akhirat, jika dia mendapatkan yang diinginkannya dia tersiksa dengannya, dan jika tidak mendapatkannya maka dia dalam siksaan, penyesalan, dan kesedihan.

Dan setiap yang istiqamah di atas agama dan bersungguh-sungguh untuk agama, tampak cabang-cabang iman dalam hidupnya, dari tawakal, khashyah (takut), khauf (takut) dan raja' (harap), kecintaan dan inabah (kembali kepada Allah), memohon pertolongan kepada Allah dalam semua perkataan dan perbuatan yang lahir dan batin.

Dan meraih kebahagiaan di dunia.. dan masuk surga di akhirat.

8 - Fikih Amal-amal Hati

Allah Taala berfirman: **"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."** (Surat Al-Hajj: 32).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan."** (Surat An-Nur: 52).

Perintah-perintah turun setiap saat dari Dzat Allah Tabaraka wa Taala, dan amal-amal keluar dari diri manusia, jika perintah-perintah dan amal-amal

sesuai, maka bagi manusia ini kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan jika amal-amal manusia menyalahi perintah-perintah Tuhan, celaka manusia ini di dunia dan akhirat.

Dan amal-amal yang keluar dari manusia ada dua jenis:

Amal-amal hati.. dan amal-amal anggota badan.

Dan amal-amal hati termasuk pokok-pokok iman dan kaidah-kaidah agama:

Seperti iman dan tauhid.. kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.. tawakal kepada Allah.. ikhlas dalam beragama kepada-Nya.. yakin terhadap Dzat-Nya, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya.. takut kepada-Nya.. berharap kepada-Nya.. khashyah (takut) kepada-Nya.. khusyu' kepada-Nya.. tunduk dan bermohon di hadapan-Nya.. sabar atas keputusan-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan semacam itu.

Maka semua amal ini wajib atas semua makhluk, dan manusia dalam hal ini pada tiga tingkatan sebagaimana mereka dalam amal-amal badan pada tiga tingkatan:

Yang menzalimi dirinya.. yang pertengahan.. dan yang berlomba dalam kebaikan.

Yang menzalimi dirinya: yaitu yang bermaksiat dengan meninggalkan yang diperintahkan atau melakukan yang dilarang.

Yang pertengahan: yang melaksanakan kewajiban-kewajiban, meninggalkan yang haram.

Yang berlomba dalam kebaikan: yang mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan apa yang mampu dilakukannya dari perbuatan wajib dan sunnah, meninggalkan yang haram dan yang makruh, mengingat Tuhannya setiap saat.

Amal-amal hati dan amal-amal anggota badan, keduanya dituntut, namun yang pertama adalah dasar bagi yang kedua, dan yang kedua adalah penampakan dan tandanya, namun tidak diterima tanpanya.

Dan sesungguhnya Allah mengkhususkan amal-amal hati dengan pencapaian tanpa amal-amal anggota badan, karena amal-amal anggota badan mengikuti amal-amal hati, maka seandainya tidak ada keinginan hati tidak akan terjadi perbuatan-perbuatan anggota badan, oleh karena itu Allah Subhanahu berfirman: **"Tidakkah dia mengetahui apabila apa yang ada di dalam kubur dibangkitkan, dan apa yang tersimpan dalam hati dilahirkan? Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka."** (Surat Al-Adiyat: 9-11).

Dan Allah menjadikan hati sebagai dasar dalam pujian sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."** (Surat Al-Anfal: 2).

Dan menjadikannya dasar dalam celaan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sungguh, hatinya berdosa."** (Surat Al-Baqarah: 283).

Dan makhluk yang paling agung, paling suci dan paling bersih, paling bercahaya dan paling mulia, paling tinggi dzat dan kedudukannya, paling mulia dan paling luas, adalah Arsy ar-Rahman (Arsy Yang Maha Pengasih) Yang Mahaagung, oleh karena itu layak bagi istawa (bersemayam)-Nya di atasnya.

Dan setiap yang lebih dekat kepada Arsy lebih bercahaya, lebih suci, dan lebih mulia daripada yang jauh darinya, oleh karena itu Jannah al-Firdaus adalah surga yang paling tinggi, paling mulia, paling bercahaya, dan paling agung, karena dekat dengan Arsy ar-Rahman karena dia adalah atapnya.

Dan setiap yang jauh darinya lebih gelap dan lebih sempit, oleh karena itu asfala safilin (tempat yang paling rendah) adalah tempat yang paling buruk, paling sempit, dan paling jauh dari setiap kebaikan, yaitu neraka.

Dan sungguh Allah Azza wa Jalla menciptakan hati dan menjadikannya tempat bagi pengetahuan tentang-Nya, kecintaan, dan keinginan kepada-Nya, maka dia adalah arsy al-matsal al-a'la (arsy sifat yang paling tinggi) yaitu pengetahuan tentang Allah, kecintaan, dan keinginan kepada-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Bagi orang-orang yang tidak beriman**

kepada kehidupan akhirat, (bandingan) sifat yang buruk dan bagi Allah (bandingan) sifat Yang Mahatinggi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Surat An-Nahl: 60).

Dan hati jika tidak paling bersih, paling suci, dan paling baik dari segala sesuatu, tidak layak untuk istawa (bersemayam) al-matsal al-a'la di atasnya berupa pengetahuan, kecintaan, dan keinginan, jika tidak maka yang bersemayam di atasnya adalah sifat dunia yang rendah, kecintaan, dan keinginannya, sehingga hati menjadi dua hati:

Hati yang merupakan arsy ar-Rahman (arsy Yang Maha Pengasih): maka di dalamnya cahaya dan kehidupan, kegembiraan dan kebahagiaan, keceriaan dan simpanan kebaikan.

Dan hati yang merupakan arsy asy-syaithan (arsy setan): maka di sana kesempitan dan kegelapan, kematian dan kesedihan, kegelisahan dan kegundahan.

Dan cahaya yang memasuki hati sesungguhnya adalah dari pengaruh sifat-sifat Allah yang Maha Tinggi, oleh karena itu hati itu menjadi lapang dan gembira. Apabila di dalamnya tidak terdapat pengenalan terhadap Allah dan kecintaan kepada-Nya, maka bagiannya adalah kegelapan dan kesempitan.

Tauhid, iman, dan keikhlasan adalah pohon di dalam hati, cabang-cabangnya adalah amal-amal saleh, dan buahnya adalah kehidupan yang baik di dunia, serta nikmat yang kekal di akhirat.

Sedangkan syirik, dusta, dan riya adalah pohon di dalam hati, cabang-cabangnya adalah amal-amal buruk, dan buahnya di dunia adalah ketakutan, kesedihan, dan kesusahan, serta di akhirat adalah azab neraka yang menyala-nyala.

Pohon iman akarnya kokoh di dalam hati orang mukmin dengan ilmu dan keyakinan, cabangnya berupa perkataan yang baik, amal saleh, akhlak yang diridhai, dan adab yang baik, berada di langit selamanya. Naik kepada Allah darinya berupa amal dan perkataan yang dihasilkan oleh pohon iman, yang bermanfaat bagi orang mukmin dan bermanfaat pula bagi orang lain sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti**

pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (24) Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (25)" (Surat Ibrahim: 24-25).

Adapun pohon kekufuran, ia adalah pohon yang buruk buahnya dan rasanya seperti pohon hanzhal (buah pahit) dan sejenisnya, tidak memiliki akar yang menguatkannya dan tidak menghasilkan buah yang baik.

Demikian pula kalimat kufur dan maksiat tidak memiliki keteguhan yang bermanfaat di dalam hati, dan tidak berbuah kecuali setiap perkataan yang buruk dan amal yang buruk, yang merugikan pemiliknya dan tidak bermanfaat baginya, dan tidak naik kepada Allah darinya amal saleh sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (26)"** (Surat Ibrahim: 26).

Hati yang terikat dengan syahwat terhalang dari Allah sebanding dengan kadar keterikatan mereka dengannya. Hati adalah wadah Allah di bumi-Nya, dan yang paling dicintai-Nya di antara hati-hati itu adalah yang paling lembut, paling halus, dan paling jernih.

Apabila hati zuhud terhadap hidangan dunia, ia akan duduk di hidangan akhirat. Dan apabila ia ridha dengan hidangan dunia, maka ia kehilangan hidangan-hidangan yang berharga itu.

Kecintaan kepada Allah tidak akan masuk ke dalam hati yang di dalamnya terdapat cinta dunia. Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia membuatnya untuk diri-Nya sendiri, dan mengkhususkannya untuk beribadah kepada-Nya, sehingga memenuhi perhatiannya dengan-Nya, lisannya dengan zikir kepada-Nya, anggota tubuhnya dengan pelayanan kepada-Nya, dan memalingkan hatinya dari selain-Nya.

Hati bekerja dan badan bekerja. Hati bisa sakit sebagaimana badan bisa sakit, dan kesembuhannya dengan taubat dan menjaga diri. Hati bisa berkarat sebagaimana cermin berkarat, dan pembersihannya dengan zikir.

Hati bisa telanjang sebagaimana tubuh telanjang, dan perhiasannya adalah takwa.

Hati bisa lapar dan haus sebagaimana badan lapar dan haus, dan makanan serta minumannya adalah ilmu tentang Allah dan mengenal-Nya, kecintaan, tawakal, kembali kepada-Nya, dan beribadah.

Sampainya kepada yang dituju dan dicintai bergantung pada tiga perkara: Meninggalkan kebiasaan, memutuskan ikatan, dan menghilangkan penghalang.

Kebiasaan adalah apa yang telah dikenal dan dibiasakan oleh manusia berupa adat istiadat dan kebiasaan yang mereka jadikan setara dengan syariat yang harus diikuti, bahkan menurut sebagian mereka lebih agung dari syariat. Adat istiadat ini telah menguasai kelompok-kelompok dari bani Adam, dari kalangan raja, penguasa, ulama, orang awam, dan orang khusus.

Mereka mengingkari orang yang menyelisihinya, dan mungkin mengkafirkannya atau membid'ahkannya, atau menyesatkannya atau membunuhnya. Manusia menjadikannya sebagai sunnah, dan karena hal itu mereka meninggalkan Kitab dan Sunnah.

Adapun ikatan, yaitu semua yang terikat padanya hati selain Allah dari kenikmatan dunia, syahwatnya, kepemimpinannya, pergaulan dengan manusia, dan keterikatan dengan mereka.

Tidak ada jalan untuk memutuskannya kecuali dengan kekuatan keterikatan kepada yang dituju yang Maha Tinggi. Karena jiwa tidak akan meninggalkan apa yang dikenalnya dan dicintainya kecuali untuk sesuatu yang lebih dicintainya.

Adapun penghalang, yaitu berbagai jenis pelanggaran yang menghalangi hati dari perjalanannya kepada Allah, dan ada tiga macam: syirik, bid'ah, dan maksiat. Iman dibangun atas dua fondasi:

Pertama: membenarkan kabar dari Allah dan Rasul-Nya, dan bersungguh-sungguh dalam menolak syubhat yang dibisikkan oleh setan jin dan manusia dalam menentangnya.

Kedua: menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad melawan diri sendiri dalam menolak syahwat yang menghalangi antara hamba dengan kesempurnaan ketaatan.

Syubhat dan syahwat adalah asal kerusakan hamba dan kesengsaraannya dalam kehidupan dan akhiratnya.

Sebagaimana dua fondasi pertama: membenarkan kabar dan menaati perintah, adalah asal keberuntungan hamba dan kebahagiaannya dalam kehidupan dan akhiratnya.

Setiap hamba memiliki dua kekuatan: Pertama: kekuatan pemahaman dan pandangan, dan apa yang mengikutinya dari ilmu, pengetahuan, dan ucapan.

Kedua: kekuatan keinginan dan cinta, dan apa yang mengikuti keduanya dari niat, tekad, dan amal.

Syubhat merusak kekuatan ilmiah dan teoretis jika tidak diobati dengan menolaknya.

Syahwat merusak kekuatan kehendak dan praktis jika tidak diobati dengan mengeluarkannya.

Dari kesempurnaan hikmah Allah Ta'ala adalah Dia menguji jiwa-jiwa ini dengan kesengsaraan dan kesulitan dalam mencapai keinginan dan syahwatnya, sehingga tidak sempat mencampuri kebatilan kecuali sedikit. Seandainya jiwa-jiwa ini sempat, mereka akan menjadi pemimpin yang menyeru ke neraka.

Inilah keadaan orang yang sempat di antara mereka sebagaimana yang disaksikan dengan nyata. Sesungguhnya penyakit orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian adalah dua perkara:

Mengikuti syahwat yang menghalangi dari mengikuti perintah, dan mencampuri syubhat yang menghalangi dari tunduk kepada perintah.

Inilah urusan jiwa-jiwa batil yang tidak diciptakan untuk kenikmatan akhirat, dan senantiasa berusaha mencapai syahwatnya. Apabila mendapatkannya, ia hanya mencampuri kebatilan yang tidak mendatangkan

baginya kecuali bahaya yang cepat dan yang ditanggihkan. Maka berhati-hatilah terhadap mereka dan majlis mereka: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (68)"** (Surat Al-An'am: 68).

Barangsiapa yang dikaruniai Allah hati yang selamat, ia akan melihat kebenaran sebagai kebenaran dan mengikutinya, dan melihat kebatilan sebagai kebatilan dan menjauhinya.

Apabila ia melihat manusia bertawakal pada perdagangan mereka dan kesehatan badan mereka, ia bertawakal kepada Allah: **"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."** (Surat Ath-Thalaq: 3).

Apabila ia melihat mereka merendahkan diri dalam mencari rezeki, ia sibuk dengan apa yang menjadi hak Tuhannya atasnya, karena mengetahui bahwa rezekinya akan datang kepadanya: **"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (6)"** (Surat Hud: 6).

Apabila ia melihat mereka saling iri hati dalam urusan dunia mereka, ia meninggalkan hal itu untuk mereka, karena mengetahui bahwa bagiannya dari rezeki akan sampai kepadanya dan tidak akan diambil oleh orang lain: **"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (32)"** (Surat Az-Zukhruf: 32).

Apabila ia melihat manusia mencari kemuliaan dan kedudukan di sisi makhluk dengan harta, jabatan, dan posisi, ia mencari kedudukan di sisi Tuhannya dengan takwa sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah**

orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (13)" (Surat Al-Hujurat: 13).

Apabila ia melihat manusia berlari mengejar syahwat mereka, ia bersungguh-sungguh melawan dirinya dalam menolak hawa nafsu hingga hatinya tetap dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla: **"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, (40) maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (41)"** (Surat An-Nazi'at: 40-41).

Apabila ia melihat makhluk, setiap mereka memiliki yang dicintai, maka ketika sampai ke kubur ia berpisah dari kekasihnya, ia menjadikan kekasihnya adalah kebaikan-kebaikannya yang tidak akan meninggalkannya: **"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (46)"** (Surat Al-Kahf: 46).

9 - Sifat-Sifat Hati yang Selamat

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (87) (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, (88) kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (89)"** (Surat Asy-Syu'ara: 87-89).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal. (2) (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (3)"** (Surat Al-Anfal: 2-3).

Hati yang selamat yang akan selamat dari azab Allah pada hari kiamat adalah hati yang telah selamat dari penyakit syahwat dan selamat dari penyakit syubhat, yang telah selamat untuk Tuhannya dan selamat untuk perintah-Nya, tidak tersisa di dalamnya perselisihan terhadap perintah-Nya dan tidak ada pertentangan terhadap kabar-Nya.

Maka ia selamat dari selain Allah dan perintah-Nya, tidak menginginkan kecuali Allah, dan tidak melakukan kecuali apa yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla kepadanya.

Allah semata adalah tujuannya, perintah dan syariat-Nya adalah wasilahnya. Tidak menghadangnya syubhat yang menghalangi antara dirinya dengan membenarkan kabar-Nya, dan tidak ada syahwat yang menghalangi antara dirinya dengan mengikuti ridha-Nya.

Apabila hati hamba seperti itu, maka ia selamat dari syirik, selamat dari bid'ah, selamat dari maksiat, selamat dari kesesatan, dan selamat dari kebatilan.

Hati yang selamat adalah yang selamat untuk beribadah kepada Tuhannya dengan cinta, takut, harap, dan tamak. Selamat untuk perintah-Nya dan selamat untuk Rasul-Nya dengan membenarkan dan menaati. Pasrah kepada ketentuan dan takdir Allah, tidak menuduh-Nya, tidak menentang-Nya, dan tidak marah terhadap takdir-Nya.

Maka ia menyerahkan diri kepada Tuhan dan Penguasanya dengan tunduk, khusyuk, hina, dan penghambaan.

Menyerahkan semua keadaan, perkataan, dan perbuatannya yang lahir dan batin kepada apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan berdamai dengan wali-wali Allah dan golongan-Nya yang beruntung, yang membela agama-Nya dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, yang menegakkannya dan menyeru kepadanya.

dan memusuhi musuh-musuhnya yang menyalahi Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, yang keluar dari keduanya, serta menyeru kepada sesuatu yang menyelisihi keduanya.

Orang mukmin itu hidup, sedangkan orang kafir itu mati. Orang yang mati tidak diperintahkan untuk shalat dan puasa sampai ditiupkan kepadanya ruh iman, meskipun kelak ia akan dihisab atas keengganannya beriman dan beramal pada hari kiamat.

Apabila hatinya dihidupkan dengan iman, maka ia menjadi siap dan mampu untuk menerima perintah-perintah dan larangan-larangan.

Maka orang mukmin itu hidup. Orang yang hidup ada yang sehat dan ada yang sakit. Pemilik hati yang selamat adalah yang sehat, sedangkan pemilik hati yang sakit adalah yang lemah.

Penyakit ada dua macam: Penyakit syubhat... dan penyakit syahwat.

Yang pertama sebagaimana yang Allah Subhanahu berfirman tentang orang-orang munafik: **Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya; dan mereka mendapat azab yang pedih, disebabkan mereka berdusta.** (Al-Baqarah: 10)

Yang kedua: sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembut) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.** (Al-Ahzab: 32)

Obat dari kedua penyakit ini ada dalam Al-Quran sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."** (Fushshilat: 44)

Terpengaruhnya hati oleh Al-Quran atau nasihat-nasihat atau lainnya terjadi dengan empat perkara:

Pertama: Yang mempengaruhi, seperti Al-Quran misalnya yang ia dengar atau ia baca.

Kedua: Tempat yang menerima, yaitu hati yang hidup yang berakal terhadap Allah.

Ketiga: Adanya syarat, yaitu menyimak.

Keempat: Hilangnya penghalang, yaitu kesibukan hati dan kelalaiannya dari makna khitab.

Apabila syarat-syarat ini terpenuhi, maka terjadilah pengaruh, yaitu manfaat, peringatan, dan istiqamah. **Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan** - ini adalah yang mempengaruhi. **bagi orang yang mempunyai hati** - ini adalah tempatnya. **atau dia menghadirkan pendengarannya** - dan ini adalah syaratnya yaitu menyimak. **sedang dia menyaksikan.** (Qaf: 37) - dan ini adalah hilangnya penghalang.

Hati manusia memiliki empat pintu, dan semuanya bermuara pada hati, yaitu:

Lidah... telinga... mata... dan otak.

Apa yang diucapkan oleh lidah akan mempengaruhi hati. Apabila ia berbicara dengan iman dan tilawah Al-Quran, maka hatinya terpengaruh olehnya dan imannya bertambah.

Telinga adalah pintu menuju hati. Apabila ia mendengar kalimat-kalimat iman dan Al-Quran, maka hatinya terpengaruh olehnya dan imannya bertambah.

Mata adalah pintu menuju hati. Melihat makhluk-makhluk dan kebesaran ciptaan Al-Khaliq mempengaruhi hati. Mereka mempelajari iman dengan melihat kepada orang-orang yang sempurna imannya. Setiap kali mereka melihat makhluk, bertambahlah iman mereka kepada Khaliq Subhanahu.

Adapun orang yang kurang imannya, maka ia melihat makhluk dan tenggelam padanya, sehingga imannya berkurang, karena ia sibuk dengannya dan tidak melampaui kepada Khaliqnya: **Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi! Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."** (Yunus: 101)

Setiap kali otak berpikir tentang kebesaran Allah dan keagungan kebaikan-Nya, hati terpengaruh olehnya dan imannya bertambah.

Hati yang selamat adalah yang selamat dari enam penyakit:

Ia selamat dari kesyirikan... selamat dari kebodohan... selamat dari kesombongan... selamat dari kelalaian... selamat dari cinta dunia... selamat dari buruknya akhlak.

Maka ia adalah hati yang suci dan bersih, penuh dengan iman, tauhid, ilmu, tawadhu kepada Tuhannya, tetap dalam zikir-Nya, mencintai Allah dan negeri akhirat, berhias dengan akhlak yang mulia.

Hati yang selamat ini apabila Allah melihatnya, maka Allah ridha kepadanya, mencintainya, memilihnya, membantunya atas setiap kebaikan, dan mencegah darinya setiap keburukan. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya: **Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.** (Al-Ankabut: 69)

Apabila seorang Muslim yakin akan kesehatan dan keselamatan hatinya, maka ia dituntut untuk menjaganya dengan apa yang dapat menjaga kekuatannya dengan iman dan wirid-wirid ketaatan, serta menjaganya dari hal-hal yang membahayakan dan merusak, yaitu dengan menjauhi dosa, kemaksiatan, dan hal-hal yang diharamkan.

Juga dengan mengeluarkan bahan-bahan rusak yang muncul padanya dengan taubat nasuha dan istighfar, serta menyibukkannya dengan segala sesuatu yang mendatangkan iman pada hati dan menambahnya dari ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan dakwah kepada Allah. Semua itu adalah makanan baginya.

Hati yang selamat adalah yang selamat dari kedengkian, dendam, hasad, kekikiran, dan selamat dari setiap aib yang menjauhkannya dari Allah. Selamat dari setiap syubhat yang menentang kabar-Nya, selamat dari setiap syahwat yang menentang perintah-Nya, selamat dari setiap keinginan yang menyaingi kehendak-Nya, dan selamat dari setiap pemutus yang memutuskannya dari Allah.

Hati yang selamat ini berada dalam surga yang dipercepat di dunia, di surga di alam barzakh, dan di surga pada hari kembali, dimana kesempurnaan

nikmat, kesempurnaan kenikmatan, dan melihat Dzat Yang Memberi Nikmat Jalla Jalaluhu.

Tidak akan sempurna keselamatannya secara mutlak hingga selamat dari lima hal:

Dari kesyirikan yang meniadakan tauhid... dari bidah yang menyalahi sunnah... dari syahwat yang menyalahi perintah... dari kelalaian yang meniadakan zikir... dan dari hawa nafsu yang meniadakan keikhlasan.

Lima hal ini adalah hijab dari Allah. Oleh karena itu, sangat besar kebutuhan bahkan keniscayaan seorang hamba untuk memohon kepada Allah agar Dia memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus setiap hari, bahkan dalam setiap shalat, bahkan dalam setiap rakaat.

Hati berkaitan dengannya hukum-hukum dari segi penciptaan dan bentuknya... dari segi yang datang kepadanya dari Allah, dari jiwa, dan dari syetan... dan dari segi yang dituntut darinya berupa ibadah dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sebaik-baik hati adalah yang menyeru kepada kebaikan dan menjaganya, bukan seperti hati yang keras yang tidak menerimanya - ini adalah hati yang seperti batu - dan bukan pula seperti hati yang cair dan ceroboh yang menerima, tetapi tidak menjaga dan tidak memegangnya.

Perbedaan antara keselamatan hati dengan kebodohan dan kelalaian adalah:

Keselamatan hati terjadi karena tidak adanya keinginan terhadap keburukan setelah mengetahuinya... maka hatinya selamat dari menginginkannya dan bermaksud melakukannya, bukan dari mengetahuinya dan mengilmuinya... dan ini berbeda dengan kebodohan dan kelalaian... karena keduanya adalah kebodohan dan kurangnya pengetahuan... dan ini tidak terpuji karena merupakan kekurangan.

Kesempurnaan adalah hati yang mengetahui kebaikan, menginginkannya, mengetahui keburukan, dan selamat dari menginginkannya.

Pokok dari amal-amal hati yang diperintahkan adalah:

Iman... ihsan... takwa... tawakal... takut... harap... inabah... taslim, dan semisalnya.

Pokok dari semua itu adalah kejujuran. Setiap amal shalih lahir dan batin maka asalnya adalah kejujuran. Lawan dari itu dari amal-amal hati yang dilarang adalah:

Riya... ujub... sombong... berbangga diri... berlagak... kesombongan... keangkuhan... kelemahan... malas... pengecut, dan lainnya.

Pokok dari semua itu adalah dusta. Setiap amal yang rusak lahir dan batin maka asalnya adalah dusta.

Allah Azza wa Jalla menghukum pendusta dengan membuat ia duduk dan menahannya dari kemaslahatan dan manfaatnya, dan memberi pahala kepada orang yang jujur dengan memberinya taufik untuk menunaikan kemaslahatan agamanya, dunia, dan akhiratnya.

Tidak ada yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat seperti kejujuran, dan tidak ada yang mendatangkan bahaya dunia dan akhirat serta kerusakan keduanya seperti dusta.

Oleh karena itu Allah mengarahkan hamba-hamba-Nya yang beriman kepada kejujuran, dan memerintahkan mereka untuk melazimkan orang-orang yang jujur dalam perkataan dan perbuatan sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.** (At-Taubah: 119)

Oleh karena itu, kejujuran adalah dasar kebajikan, dan dusta adalah dasar kefasikan, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebajikan, dan sesungguhnya kebajikan membimbing kepada surga. Sesungguhnya seseorang senantiasa jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan sesungguhnya dusta membimbing kepada kefasikan, dan sesungguhnya kefasikan membimbing kepada neraka. Sesungguhnya seseorang senantiasa berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.* Muttafaq Alaihi.

Hal pertama yang menyebar dari dusta adalah dari jiwa kepada lidah lalu merusaknya, kemudian menyebar kepada anggota tubuh lalu merusak amal-amalnya, sebagaimana ia telah merusak ucapan-ucapan pada lidah.

Maka dusta meliputi ucapan-ucapannya, perbuatan-perbuatannya, dan keadaan-keadaannya.

Kerusakan menguat padanya, dan penyakitnya meluncur kepada kebinasaan, jika Allah tidak menyelamatkannya dengan obat kejujuran yang mencabut bahan tersebut dari akarnya: **Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi karunia.** (Ali Imran: 8)

Sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau dia menghadirkan pendengarannya, sedang dia menyaksikan.** (Qaf: 37)

10 - Fikih Ketenangan Hati

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar mereka bertambah iman di samping iman mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."** (Al-Fath: 4).

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."** (Al-Fath: 18).

Sakinah (ketenangan): adalah ketentraman, ketenangan, dan keheningan yang Allah turunkan ke dalam hati hamba-Nya, ketika hatinya bergolak karena ketakutan yang sangat hebat.

Maka ia tidak resah dengan apa yang menyimpannya, dan hal itu menambah imannya, menguatkan keyakinannya, dan keteguhannya.

Oleh karena itu, Allah Azza Wa Jalla mengabarkan tentang penurunan ketenangan itu kepada Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan kepada orang-orang mukmin dalam situasi-situasi yang penuh kegelisahan dan kegoncangan, seperti pada hari hijrah ketika beliau dan sahabatnya berada di dalam gua, sementara musuh berada di atas kepala mereka, dan seperti pada hari perang Hunain ketika mereka mundur karena serangan kaum kafir yang sangat dahsyat, dan seperti pada hari Hudaibiyah ketika hati mereka goncang karena ketentuan kaum kafir yang dipaksakan kepada mereka.

Dan sakinah adalah nama untuk tiga hal:

Pertama: sakinah Bani Israil yang diberikan kepada mereka dalam tabut. Di mana pun tabut itu berada, mereka merasa tenang dan tenteram kepadanya.

Kedua: yang mengucap melalui lisan para muhadditsun (orang-orang yang diajak bicara oleh malaikat). Ini bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki, melainkan sesuatu dari kehalusan perbuatan Allah Yang Maha Benar, yang dilemparkan kepada lisan muhaddits berupa hikmah.

Maka sakinah apabila turun ke dalam hati, hati menjadi tenang karenanya, dan anggota badan menjadi tenang kepadanya serta khushyuk, dan membuat lisan mengucapkan hal yang benar dan hikmah, serta menghalanginya dari ucapan keji, kotor, sia-sia, dan segala kebatilan.

Dan kadang-kadang orang yang di dalam hatinya ada sakinah mengucapkan kata-kata yang tidak didahului oleh pemikiran atau pertimbangan, dan dia sendiri heran dengan ucapan yang keluar dari dirinya.

Dan yang paling sering terjadi adalah ketika ada kebutuhan, dan ketulusan keinginan dari yang bertanya dan yang hadir dalam majelis, serta ketulusan keinginannya sendiri kepada Allah, dan kehadirannya bersama Allah dengan terbebas dari hawa nafsu.

Ketiga: Sakinah yang turun kepada hati Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan hati orang-orang mukmin.

Dan sakinah ini mencakup cahaya... dan kekuatan... dan ruh.

Maka dengan ruh yang ada di dalamnya, hati menjadi hidup... dan dengan cahaya yang ada di dalamnya, hati menjadi terang dan bersinar... dan dengan kekuatan, hati menjadi teguh, kuat tekadnya, dan bersemangat.

Maka cahaya menyingkapkan kepada hamba tentang dalil-dalil iman, dan membedakan baginya antara yang hak dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, antara yang salah dan yang benar... dan kehidupan menimbulkan kesadaran dan kecerdasan yang sempurna... dan kekuatan menimbulkan kejujuran dan kebenaran pengetahuan... serta menundukkan ajakan kepada penyimpangan... dan mengendalikan jiwa dari kepanikan dan kegelisahannya... serta terjerumus dalam kekurangan dan aib... dan agar ia bertambah iman dengan sakinah di samping imannya.

Dan iman menghasilkan baginya cahaya, kehidupan, dan kekuatan. Apabila ketiga hal ini diperoleh melalui sakinah, maka orang yang bermaksiat menjadi tenang kepadanya, yaitu dia yang ketentramannya tertuju kepada maksiat dan pelanggaran, karena tidak ada sakinah iman di dalam hatinya, maka ketentramannya kepada sakinah ini menjadi pengganti ketentramannya dari syahwat dan pelanggaran.

Maka ia mendapati dalam sakinah ini apa yang dicarinya, yaitu kelezatan yang dahulu dicarinya dalam maksiat. Apabila sakinah turun kepadanya, ia mendapat ganti dengan kelezatannya, ruhnya, dan kenikmatan sakinah itu dari kelezatan maksiat, dan kelezatannya menjadi kelezatan ruhani yang bersifat hati, setelah sebelumnya kelezatannya bersifat jasmani dan hewani, serta ketakutannya hilang, dan lenyap kekhawatiran serta kesedihannya.

Maka sakinah adalah: ketentraman hati dan ketenangannya... dan asalnya ada di dalam hati... dan pengaruhnya tampak pada anggota badan... dan manusia dalam hal ini berbeda-beda:

Sakinah para nabi 'Alaihimush Shalatu Wassalam adalah tingkatan yang paling khusus dan paling tinggi, seperti sakinah yang turun kepada Ibrahim Al-Khalil Shallallahu 'Alaihi Wasallam ketika ia dilemparkan ke dalam api yang dinyalakan oleh musuh-musuhnya.

Maka sungguh agung dan tenteram sakinah yang diturunkan Allah ke dalam hatinya.

Begitu juga sakinah yang diperoleh Musa Shallallahu 'Alaihi Wasallam ketika Fir'aun dan tentaranya mengejarnya dari belakang, sementara laut ada di depan mereka.

Sungguh nikmat sakinah yang diturunkan Allah ke dalam hati Musa Shallallahu 'Alaihi Wasallam ketika ia memukul laut, dan ketika menyeberangi laut, dan ketika melihat musuh-musuhnya tenggelam di laut.

Begitu juga sakinah yang diperolehnya ketika Allah berbicara kepadanya di dekat pohon.

Begitu juga sakinah yang diperolehnya ketika melihat tongkatnya berubah menjadi ular yang nyata di hadapan Fir'aun dan pengikutnya.

Begitu juga sakinah yang turun kepadanya ketika melihat tali-tali dan tongkat-tongkat para tukang sihir seolah-olah ular yang merayap, sehingga ia merasa takut dalam hatinya, kemudian ia melemparkan tongkatnya yang menelan tongkat-tongkat dan tali-tali tersebut.

Sungguh agung sakinah itu ketika ia melihat perbuatan Tuhannya terhadap musuhnya, dan pertolongan-Nya kepada nabi-Nya.

Begitu juga sakinah yang diperoleh Nabi kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam di dalam gua, ketika musuh-musuhnya mengintip ke arahnya, lalu Allah memalingkan mereka darinya.

Sungguh nikmat sakinah itu di mana ia melihat penjagaan Allah terhadap wali-Nya dari tipu daya musuh-musuhnya.

Begitu juga sakinah yang turun kepadanya Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam posisi-posisinya yang agung, ketika musuh-musuh Allah mengepungnya pada hari Badar, hari Khandaq, hari Hunain, dan lainnya.

Maka sakinah ini adalah perkara yang melampaui akal manusia, dan ia adalah mukjizat yang agung atas kebenaran para nabi.

Adapun sakinah para pengikut nabi, maka ia dimiliki oleh orang-orang mukmin sesuai dengan kadar pengikutan mereka, dan ia adalah sakinah iman dan keyakinan.

Dan ia adalah sakinah yang menenangkan hati dari keraguan dan kesangsian, oleh karena itu Allah menurunkannya kepada orang-orang mukmin dalam kondisi-kondisi yang paling sulit ketika mereka sangat membutuhkannya, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar mereka bertambah iman di samping iman mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."** (Al-Fath: 4).

Dan ketika Allah mengetahui apa yang ada dalam hati orang-orang mukmin berupa kegoncangan dan kegelisahan, yaitu ketika kaum Quraisy menghalangi mereka masuk ke Baitullah pada tahun Hudaibiyah, dan Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka berupa iman, kejujuran, kebaikan, dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Dia meneguhkannya dengan sakinah dan menurunkannya kepada mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."** (Al-Fath: 18).

Dan di antaranya adalah sakinah yang dirasakan hamba ketika melaksanakan tugas-tugas penghambaan, yaitu yang melahirkan khusyuk dan tunduk, serta terkumpulnya hati kepada Allah, sehingga ia melaksanakan penghambaan dengan hati dan badannya dengan taat kepada Allah Azza Wa Jalla.

Dan khusyuk adalah hasil dari sakinah ini, dan buahnya, dan khusyuknya anggota badan adalah hasil dari khusyuknya hati.

Dan sebab-sebab yang mengantarkan kepada sakinah adalah karena kuatnya pengawasan hamba kepada Tuhannya Jalla Jalaluhu sehingga seolah-olah ia melihat-Nya.

Dan semakin kuat pengawasan ini, semakin melahirkan rasa malu, sakinah, cinta, tunduk, takut, dan harap, yang tidak dapat diperoleh tanpanya. Maka muraqabah (pengawasan) adalah dasar dari semua amal-amal hati.

Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah merangkum semua pokok-pokok dan cabang-cabang amal hati dalam satu kalimat, yaitu sabdanya: *"Al-Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."* (Muttafaq 'alaih).

Dan setiap hamba membutuhkan sakinah ketika bisikan-bisikan yang mengganggu, dan ketika pikiran-pikiran buruk, agar hatinya tetap teguh dan tidak menyimpang, dan ketika ketakutan agar hatinya tetap teguh dan keberaniannya tenang, dan ketika kegembiraan, agar tidak terbawa berlebihan sehingga melampaui batas, dan ketika serangan sebab-sebab yang menyakitkan, agar tidak putus asa dan patah semangat.

Oleh karena itu Allah menurunkan sakinah kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dalam situasi-situasi penuh kegelisahan dan kegoncangan, seperti hari hijrah ketika kaum musyrikin mengepung gua, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada temannya, 'Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan orang-orang kafir itu rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (At-Taubah: 40). Dan seperti hari Hunain ketika orang-orang mukmin mundur karena serangan kaum kafir yang sangat dahsyat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya atas Rasul-Nya dan atas orang-orang mukmin, dan Allah menurunkan bala tentara (malaikat) yang tidak dapat kamu melihatnya, dan Allah mengazab orang-orang kafir. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."** (At-Taubah: 26).

Dan seperti hari Hudaibiyah ketika hati orang-orang mukmin goncang karena ketentuan kaum kafir yang dipaksakan kepada mereka: **"Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar mereka**

bertambah iman di samping iman mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (Al-Fath: 4).

Adapun sakinah waqar (ketenangan yang berwibawa), ia adalah salah satu jenis sakinah, dan sakinah waqar seperti cahaya bagi sakinah tersebut, sebagaimana cahaya dihasilkan dari matahari.

Dan sakinah waqar memiliki tiga tingkatan:

Pertama: sakinah khusyuk ketika berdiri untuk melakukan ibadah dengan penuh perhatian, pengagungan, dan kehadiran. Maka khusyuk dalam ibadah adalah dengan memelihara hak-haknya yang zahir dan batin, mengagungkan ibadah dan memuliakannya, dan itu mengikuti pengagungan terhadap Yang Diibadahi dan pemuliaan serta penghormatan kepada-Nya.

Maka sesuai kadar pengagungan dan pemuliaan kepada-Nya dalam hati hamba, demikian pula pengagungannya terhadap ibadah, pemuliaannya, dan pemeliharannya terhadap ibadah tersebut.

Dan kehadiran hati di dalamnya dengan menyaksikan Yang Diibadahi seolah-olah ia melihat-Nya, dan ia naik dari maqam iman ke maqam ihsan, sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah diturunkan (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melewati masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik." (Al-Hadid: 16).**

Kedua: Sakinah ketika bermuamalah:

Dan ini diperoleh dengan muhasabah (menghitung-hitung) diri, berlaku lembut kepada makhluk, dan muraqabah (mengawasi) Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Maka muhasabah diri agar mengetahui apa haknya dan apa kewajibannya, dan kesucian serta kesuciannya bergantung pada muhasabahnyanya.

Dan dengan muhasabah diri, ia dapat mengetahui aib dan kekurangannya, sehingga ia dapat berusaha memperbaikinya. Dan berlaku lembut kepada makhluk dengan memperlakukan mereka sebagaimana ia ingin diperlakukan dengan kelembutan, dan tidak memperlakukan mereka dengan kasar, keras, dan galak, karena itu akan membuat mereka menjauh darinya, dan menghasut mereka terhadapnya, serta merusak hatinya, waktunya, dan keadaannya dengan Allah.

Maka tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati selain memperlakukan manusia dengan lembut dan lunak, serta sabar dan penuh kasih sayang.

Karena memperlakukan manusia dengan demikian buahnya adalah:

Baik orang asing yang engkau peroleh kasih sayang dan cintanya... atau teman dan orang yang dicintai yang engkau abadikan persahabatan dan kasih sayangnya... atau musuh dan orang yang membenci yang dengan kelembutan engkau padamkan apinya dan engkau hindari kejahatannya.

Adapun muraqabah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, ia adalah yang menimbulkan segala kebaikan, dan kebaikan yang cepat atau lambat, dan muraqabah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala menimbulkan perbaikan diri, dan kelembutan kepada makhluk.

Ketiga: Sakinah yang mengukuhkan rida dengan pembagian (takdir), dan mencegah dari melampaui batas, serta menghentikan pemiliknya pada batasnya dari tingkat penghambaan.

Maka tingkatan ini menimbulkan bagi pemiliknya untuk rida dengan yang telah ditakdirkan, dan jiwanya tidak tertuju kepada yang lain, dan ini adalah salah satu anugerah terbesar dari Allah Jalla Wa 'Ala, dan dari pemberian-Nya yang paling mulia.

Oleh karena itu Allah tidak menjadikannya dalam Al-Quran kecuali untuk Rasul-Nya dan untuk orang-orang mukmin, dan sakinah seolah-olah adalah selimut yang turun, yang meneguhkan hati-hati yang goncang, dan menenangkan gejolak-gejolak yang bergejolak.

Ya Allah, wahai Pembolak-balik hati, teguhkan hati-hati kami di atas agama-Mu... dan arahkan hati-hati kami dalam ketaatan kepada-Mu... dan

tunjukilah kami kepada sebaik-baik perkataan dan perbuatan... sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.

11 - Fikih Ketenangan Hati

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang."** (Ar-Ra'd: 28)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai."** (Al-Fajr: 27-28)

Ath-thuma'ninah (ketenangan): ketenangan hati terhadap sesuatu, dan tidak adanya gejolak serta kegelisahan.

Kejujuran misalnya, membuat hati pendengar menjadi tenang, sedangkan kebohongan menimbulkan gejolak dan keraguan baginya.

Dzikir Allah adalah Al-Qur'an, dan dengannya ketenangan hati dapat diperoleh. Sesungguhnya hati tidak akan tenang kecuali dengan iman dan keyakinan, dan tidak ada jalan untuk memperoleh iman dan keyakinan kecuali dari Al-Qur'an.

Perbedaan antara sakinah (ketenangan) dan thuma'ninah (ketenteraman):

Thuma'ninah adalah: ketenangan hati disertai dengan kekuatan rasa aman. Sedangkan sakinah menyerang kekhawatiran yang ada di dalam hati lalu memadamkannya pada beberapa waktu, sehingga hati menjadi tenang pada waktu-waktu tertentu.

Adapun ketenangan ahli thuma'ninah maka bersifat tetap, dan disertai dengan rasa aman dan kenyamanan dengan adanya ketenteraman.

Thuma'ninah lebih umum, karena ia terjadi pada ilmu, berita tentangnya, keyakinan, dan memperoleh yang diketahui. Oleh karena itu hati-hati menjadi tenang dengan Al-Qur'an, karena telah memperoleh keimanan kepadanya.

Adapun sakinah adalah keteguhan hati ketika berbagai ketakutan menyerang dan ketenangan hati, serta hilangnya kegelisahan dan kegoncangan.

Thuma'ninah memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Ketenangan hati dengan mengingat Allah Azza wa Jalla, yaitu ketenangan orang yang takut kepada harapan. Orang yang takut apabila ketakutannya berkepanjangan dan bertambah kuat, dan Allah Azza wa Jalla menghendaki untuk memberikannya kelapangan dan meringankannya, maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya, sehingga hatinya merasa lapang dengan harapan dan tenang dengannya.

Ketenangan orang yang resah kepada hukum (Allah). Sesungguhnya orang yang ditimpa keresahan karena beratnya taklif (beban syariat), dan ia kewalahan dengan urusannya, terutama orang yang melaksanakan dakwah mengajak manusia kepada kebaikan dan mengajar mereka, serta berjihad melawan musuh-musuh Allah dan yang semacam itu, maka pasti ia akan ditimpa keresahan dan kesabarannya melemah.

Maka apabila Allah menghendaki memberikannya kelapangan dan meringankannya, Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya, sehingga ia tenang dengan hukum Allah yang bersifat syar'i dan hukum-Nya yang bersifat takdir.

Sesuai dengan penyaksian hamba terhadap keduanya, maka ketenangan dan kenyamanannya, bahkan kenikmatannya.

Apabila ia tenang dengan hukum-Nya yang bersifat syar'i, ia tahu bahwa itu adalah agama-Nya yang hak, dan itulah jalan-Nya yang lurus, dan Dialah yang menolongnya dan menolong pengikutnya serta mencukupi mereka.

Dan apabila ia tenang dengan hukum-Nya yang bersifat takdir, ia tahu bahwa tidak akan menimpanya kecuali apa yang telah Allah tuliskan untuknya, dan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, maka tidak ada alasan untuk panik dan gelisah kecuali lemahnya iman dan keyakinan.

Setiap bahaya dan setiap yang menakutkan, jika tidak ditakdirkan maka tidak ada jalan untuk terjadinya, dan jika ditakdirkan maka tidak ada jalan untuk menolaknya, setelah Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa menetapkan takdir-Nya dengan pasti.

Adapun ketenangan orang yang diuji kepada pahala, maka sesungguhnya orang yang diuji apabila kuat penyaksiannya terhadap pahala, hatinya menjadi tenang, dan hatinya menjadi tenteram dengan menyaksikan ganti rugi.

Ujian menjadi sangat berat baginya hanya apabila ia tidak memperhatikan pahala atas ujian itu.

Terkadang perhatian terhadap pahala menjadi sangat kuat hingga ia merasakan kenikmatan dengan ujian dan melihatnya sebagai nikmat, seperti obat yang pahit namun dinikmati karena memperhatikan manfaatnya.

Kedua: Ketenangan jiwa kepada jalan yang mengantarkan kepada yang dituju, mengetahui aib-aib diri, bahaya-bahaya amal, dan mengetahui yang dituju dan dimaksud dengan perjalanan, yaitu mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah, iman dan tauhid.

Maka jiwa tenang dengan itu, dan tenteram kepadanya, sebagaimana orang yang sangat lapar merasa tenang dengan makanan yang ada padanya, dan hatinya tenang kepadanya.

Ketiga: Ketenangan hati kepada kelembutan Allah ketika menyaksikan Dzat Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Seandainya tidak ada ketenangan, penyaksian itu akan menghancurkannya. Musa shallallahu 'alaihi wa sallam pingsan ketika Tuhannya tajalli (menampakkan diri) kepada gunung.

Gunung itu hancur berkeping-keping dan terbenam dalam tanah karena tajalli-Nya Subhanahu. Demikian pula hati yang selamat, ia melihat Allah Subhanahu sendiri berdiri dengan Dzat-Nya, dan melihat segala sesuatu berdiri dengan-Nya.

Allah Azza wa Jalla telah membedakan antara kekuatan hati-hati, lebih hebat daripada perbedaan kekuatan badan-badan.

Ketenangan kepada Allah Subhanahu adalah hakikat yang datang dari-Nya Subhanahu kepada hati hamba-Nya, mengumpulkannya kepada-Nya, dan mengembalikan hatinya yang liar kepada-Nya, hingga seolah-olah ia duduk di hadapan-Nya, mendengar dengan-Nya, melihat dengan-Nya, bergerak dengan-Nya, dan menggenggam dengan-Nya.

Maka ketenangan itu mengalir dalam diri, hati, persendian-persendiannya, dan kekuatan-kekuatan lahir dan batinnya yang menarik ruhnya kepada Allah, dan melunakkan kulitnya, persendiangannya, dan hatinya untuk beribadah kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Itu tidak akan terjadi kecuali dengan Allah dan dengan mengingat-Nya, yaitu kalam-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang."** (Ar-Ra'd: 28)

Hakikat ketenangan yang dengannya jiwa menjadi tenang adalah:

Bahwa jiwa tenang dalam bab mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah kepada berita-Nya yang diberitakan tentang diri-Nya, dan yang diberitakan tentang-Nya oleh para rasul-Nya.

Maka menerimanya dengan penerimaan, penyerahan, ketundukan, dan kelapangan dada kepadanya, serta kegembiraan hati dengannya. Hati akan terus dalam kegelisahan dan kegoncangan yang sangat besar, hingga keimanan kepada nama-nama Tuhan, sifat-sifat-Nya, tauhid-Nya, ketinggian-Nya di atas 'Arsy-Nya, dan firman-Nya dengan wahyu, bercampur dengan kesegaran hatinya.

Maka ia tenang kepadanya, gembira dengannya, dan hatinya lembut karenanya, hingga seolah-olah ia menyaksikan perkara itu sebagaimana diberitakan oleh para rasul shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihim ajma'in (semoga shalawat dan salam Allah atas mereka semua).

Maka ia tidak peduli setelah itu dengan penentang mana pun. Inilah tingkat pertama ketenangan.

Kemudian ketenangan itu terus bertambah kuat setiap kali ia mendengar ayat yang mengandung sifat dari sifat-sifat Tuhannya. Ketenangan ini adalah pokok dari pokok-pokok iman, yang di atasnya bangunan iman ditegakkan.

Kemudian ia tenang kepada berita-Nya tentang apa yang ada setelah kematian dari perkara-perkara barzakh (alam kubur), dan apa yang ada setelahnya dari berbagai kengerian hari kiamat, hingga seolah-olah ia menyaksikan semua itu dengan mata kepala.

Inilah hakikat keyakinan yang Allah sifatkan kepada ahli iman dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan akhirat."** (Al-Baqarah: 4)

Maka tidak akan terwujud keimanan kepada akhirat hingga hati tenang kepada apa yang Allah kabarkan tentangnya.

Ketenangan kepada nama-nama Tuhan Ta'ala dan sifat-sifat-Nya ada dua macam:

Ketenangan kepada keimanan kepadanya, menetapkan, dan meyakinkannya. Dan ketenangan kepada apa yang dituntut dan diwajibkannya dari dampak-dampak penghambaan.

Ketenangan kepada takdir, menetapkan, dan beriman kepadanya, menuntut ketenangan kepada tempat-tempat takdir yang tidak diperintahkan kepada hamba untuk menolaknya dan tidak ada kemampuan baginya untuk menolaknya. Maka ia pasrah kepadanya, ridha dengannya, tidak murka, tidak mengeluh, dan tidak goncang imannya.

Maka ia tidak bersedih atas apa yang luput darinya, dan tidak bergembira dengan apa yang Tuhannya berikan kepadanya, karena musibah padanya sudah ditakdirkan sebelum sampai kepadanya dan sebelum ia diciptakan, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Tidak ada suatu musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11)

Demikian pula seluruh sifat-sifat seperti pendengaran dan penglihatan, kecintaan dan ilmu, keridaan dan kemarahan. Inilah ketenangan iman.

Adapun ketenangan ihsan: yaitu ketenangan kepada perintah Allah dengan melaksanakannya, ikhlas, dan nasehat. Maka tidak didahulukan atas perintah-Nya suatu kehendak, hawa nafsu, atau taklid. Maka ia tidak tenang kepada syubhat yang menentang berita-Nya, dan tidak kepada syahwat yang menentang perintah-Nya.

Tanda-tanda ketenangan ini:

Bahwa ia tenang dari kegelisahan maksiat dan keresahannya, kepada ketenangan taubat, kemanisan dan kegembiraannya. Setiap orang yang bermaksiat ada dalam hatinya ketakutan dan kegelisahan, tetapi kemabukan syahwat dan kelalaian menutupi ketakutan dan kegelisahan itu darinya.

Setiap syahwat memiliki kemabukan yang melebihi kemabukan khamr (minuman keras). Demikian pula kemarahan memiliki kemabukan yang lebih besar daripada kemabukan minuman keras.

Demikian pula ia tenang dari kegelisahan kelalaian dan berpaling, kepada ketenangan menghadap kepada Allah, kemanisan mengingat-Nya, dan keterikatan ruh dengan mencintai dan mengenal-Nya. Apabila jiwa tenang dan berpindah dari keraguan kepada keyakinan, dari kebodohan kepada ilmu, dari kelalaian kepada ingat, maka ia telah menyentuh ruh ketenangan.

Pokok semua itu dan asalnya adalah dari kewaspadaan (yaqzhah). Ia adalah kunci pertama kebaikan, karena orang yang lalai dari persiapan bertemu Tuhannya dan berbekal untuk kembali kepadanya, seperti orang yang tidur, bahkan lebih buruk keadaannya darinya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan sungguh, Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami, dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."** (Al-A'raf: 179)

Ya Allah: **"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi."** (Ali 'Imran: 53)

12 - Fikih Kegembiraan Hati

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."** (Surat Yunus: 58).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka bergembira dengan karunia yang Allah berikan kepada mereka, dan mereka berharap (kedatangan) orang-orang yang masih tertinggal yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (Surat Ali Imran: 170).

Allah Azza wa Jalla memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya, dan hal itu mengikuti kegembiraan dan kesenangan dengan pemilik karunia dan rahmat tersebut.

Sesungguhnya orang yang bergembira dengan apa yang sampai kepadanya dari orang yang dermawan, mulia, berbuat baik, dan berbakti, kegembiraan yang lebih utama dan lebih patut adalah kepada orang yang telah menyampaikan hal itu kepadanya.

Kegembiraan adalah kelezatan yang terjadi di hati karena meraih yang dicintai, memperoleh yang diinginkan, dan selamat dari yang dibenci.

Dari hal itu lahirlah keadaan yang dinamakan kegembiraan dan kesenangan.

Sebagaimana kesedihan dan kedukaan dari kehilangan yang dicintai dan terjadinya yang dibenci, maka lahirlah dari itu keadaan yang dinamakan kesedihan dan kedukaan.

Tidak ada sesuatu yang lebih berhak untuk membuat hamba bergembira karenanya selain karunia Allah dan rahmat-Nya yang mencakup nasihat, dan penyembuhan dada dari penyakit-penyakit kejahilan dan kezaliman, kesesatan dan kebodohan, yang lebih menyakitkan daripada

penyakit badan, dan sakitnya semakin keras ketika berpisah dari dunia, karena di sanalah hadirnya segala yang menyakitkan dan menyedihkan. Sedangkan apa yang datang kepadanya dari Tuhannya berupa petunjuk, yang mencakup ketenteraman dada dengan keyakinan, ketenangan hati dengannya, dan ketentraman jiwa kepadanya, maka itu lebih baik dari semua yang dikumpulkan manusia dari perhiasan dunia dan keindahannya.

Maka ini bukanlah tempat kegembiraan, karena ia mudah terkena musibah dan cepat hilang.

Kegembiraan dalam Alquran disebutkan dalam dua jenis:

Kegembiraan mutlak dan kegembiraan yang dibatasi. Adapun yang mutlak datang dalam bentuk celaan seperti firman Allah Subhanahu tentang Qarun: **"Ketika kaumnya berkata kepadanya: Janganlah kamu terlalu bergembira; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu bergembira."** (Surat Al-Qashash: 76).

Dan yang dibatasi ada dua jenis:

Pertama: kegembiraan yang dibatasi dengan dunia, yang membuat pemiliknya melupakan karunia Allah dan rahmat-Nya, maka ia tercela sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Maka setelah mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."** (Surat Al-An'am: 44).

Kedua: kegembiraan yang dibatasi dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, maka ia terpuji seperti kegembiraan dengan Allah dan Rasul-Nya, dan kegembiraan dengan iman, sunnah, dan Alquran sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."** (Surat Yunus: 58).

Perbedaan antara kegembiraan dan harapan gembira adalah bahwa kegembiraan terhadap yang dicintai setelah mendapatkannya, sedangkan harapan gembira terhadap yang dicintai sebelum mendapatkannya, ketika ia

yakin akan memperolehnya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Mereka bergembira dengan karunia yang Allah berikan kepada mereka, dan mereka berharap (kedatangan) orang-orang yang masih tertinggal yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (Surat Ali Imran: 170).

Maka kegembiraan adalah nikmat tertinggi dan terbesar bagi hati serta kesenangannya dan keceriaannya, dan kegembiraan serta kesenangan adalah nikmatnya, sedangkan kerisauan dan kesedihan adalah siksaannya.

Surur (kesenangan): nama bagi harapan gembira yang menyeluruh yang tampak pengaruhnya pada wajah, karena darinya terpancar kegembiraan di wajah.

Istibsyar (harapan gembira): diambil dari kata busyra, dan basyarah (kabar gembira): kabar benar pertama yang menggembirakan, dinamakan demikian karena ia mempengaruhi kulit wajah dengan cahaya dan kesenangan.

Busyra ada dua jenis:

Kabar gembira yang menggembirakan dan kabar gembira yang menyedihkan.

Yang pertama: memberikan wajah kesegaran dan keceriaan.

Yang kedua: memberikannya kehitaman dan kemurungan.

Busyra ketika disebutkan secara mutlak maka untuk kesenangan, dan ketika dibatasi maka sesuai dengan keadaan yang membatasinya.

Kesenangan ada tiga tingkatan:

Pertama: kesenangan merasakan nikmatnya iman, menghadap kepada Allah, bersahabat dengan-Nya, manisnya bermunajat kepada-Nya, dan kelezatan beribadah kepada-Nya.

Di dalam hati ada kekacauan yang tidak dapat diatasi kecuali dengan menghadap kepada Allah, di dalamnya ada kesendirian yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan bersahabat dengan Allah, di dalamnya ada kesedihan yang tidak dapat dilenyapkan kecuali dengan kesenangan

mengenal Allah dan kejujuran dalam bermuamalah dengan-Nya, di dalamnya ada kegelisahan yang tidak dapat ditenangkan kecuali dengan berlindung kepada-Nya dan lari dari-Nya kepada-Nya.

Di dalamnya ada api penyesalan yang tidak dapat dipadamkan kecuali dengan ridha terhadap perintah dan larangan-Nya, serta berserah diri terhadap ketentuan dan takdir-Nya, di dalamnya ada kefakiran yang tidak dapat dipenuhi kecuali dengan mencintai-Nya, kembali kepada-Nya, dan selalu mengingat-Nya.

Kedua: kesenangan penyaksian hamba terhadap nikmat-nikmat Tuhannya, keindahan dan keagungan-Nya, maka ia menghadap ketaatan dengan senang, karena ia melihatnya sebagai makanan bagi hatinya, kesenangan baginya, penyejuk mata baginya, dan nikmat bagi ruhnyanya, ia menikmatinya dan bersenang-senang dengannya, lebih besar daripada bersenang-senang dengan makanan dan minuman.

Maka kelezatan-kelezatan hati yang rohani lebih kuat dan lebih sempurna daripada kelezatan-kelezatan jasmani, sehingga ia tidak merasakan beban dalam ibadah, bahkan ia senang dengannya, dan menikmati mengulangnya dan memperbanyaknya.

Ketiga: kesenangan mendengar penerimaan, yaitu mendengar kepatuhan hati, ruh, dan anggota badan terhadap apa yang didengar telinga, dan menghilangkan sisa-sisa kesendirian yang disebabkan oleh meninggalkan kepatuhan yang sempurna.

Ia ketika berdoa kepada Tuhannya Subhanahu lalu Tuhannya mendengar doanya dengan mendengar penerimaan, dan memberinya apa yang dimintanya atau memberinya yang lebih baik darinya, maka diperolehnya dengan itu kesenangan yang menghapus dari hatinya bekas-bekas apa yang dirasakannya dari kesendirian akibat jauh.

Maka pemberian dan penerimaan memiliki kesenangan, keakraban, dan manisnya di hati hamba.

Sedangkan penolakan memiliki kesendirian, kepahitan, dan kesempitan.

Kegembiraan adalah jenis tertinggi nikmat hati, kelezatannya, dan keceriaannya, dan tidak ada kelezatan dan kesenangan baginya kecuali dengan menjadikan Tuhannya sebagai yang disembah, yang dicintai, dan yang dituju.

Kegembiraan terhadap sesuatu lebih tinggi daripada ridha terhadapnya, karena ridha adalah ketenangan, ketentraman, dan kelapangan, sedangkan kegembiraan adalah kelezatan, keceriaan, dan kesenangan, maka setiap orang yang gembira adalah ridha, namun tidak setiap orang yang ridha adalah gembira.

Kegembiraan adalah sifat kesempurnaan, karena itu Tuhan Yang Maha Agung disifati dengan jenis kegembiraan yang tertinggi dan paling sempurna, seperti kegembiraan-Nya Subhanahu terhadap taubat orang yang bertaubat lebih besar daripada kegembiraan orang yang menemukan kendaraannya yang di atasnya ada makanan dan minumannya, di tanah yang mematikan, setelah kehilangannya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya ketika ia bertaubat kepada-Nya daripada kegembiraan salah seorang dari kalian yang berada di atas kendaraannya di padang pasir yang tandus."* Muttafaq 'alaih.

Perbedaan antara kegembiraan hati dan kegembiraan jiwa itu jelas.

Karena kegembiraan dengan Allah, mengenal-Nya, mencintai-Nya, mencintai kalam-Nya dan agama-Nya adalah dari hati sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."** (Surat Yunus: 58).

Maka ini adalah kegembiraan hati dan ia termasuk iman, dan hamba diberi pahala karenanya.

Kegembiraan itu sesuai dengan kadar kecintaan dan sesuai dengan kadar pengetahuan.

Maka kegembiraan dengan Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, Rasul-Nya, sunnah-Nya, dan kalam-Nya adalah murni iman, sarinya, dan intinya, dan ia memiliki penghambaan yang menakjubkan serta pengaruh di hati yang tidak dapat diungkapkan, dan kegembiraan dengan hal itu adalah

anugerah terbaik yang diberikan kepada hamba, bahkan ia adalah pemberian yang paling agung.

Kegembiraan di akhirat dengan Allah dan perjumpaan dengan-Nya sesuai dengan kegembiraan dengan-Nya dan mencintai-Nya di dunia.

Maka ini adalah urusan kegembiraan hati.

Dan hati memiliki kegembiraan lain, yaitu kegembiraannya dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya dari muamalah dengan-Nya, keikhlasan kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, percaya kepada-Nya, dan baiknya ibadah kepada-Nya.

Dan ia memiliki kegembiraan lain yang sangat besar urusannya, yaitu kegembiraan yang diperolehnya dengan taubat, karena ia memiliki kegembiraan yang menakjubkan yang sama sekali tidak sebanding dengan kegembiraan karena maksiat.

Rahasia kegembiraan ini hanya diketahui oleh orang yang mengetahui rahasia kegembiraan Tuhan Ta'ala terhadap taubat hamba-Nya yang lebih keras daripada kegembiraan hamba yang kehilangan kendaraannya di padang tandus lalu menemukannya. Dan di atas itu ada kegembiraan yang lebih besar dari semua ini, yaitu kegembiraannya ketika berpisah dari dunia menuju Allah, ketika Allah mengutus kepadanya para malaikat lalu mereka memberinya kabar gembira dengan perjumpaan-Nya, dan malaikat maut berkata kepadanya: *"Keluarlah wahai jiwa yang baik yang berada dalam jasad yang baik, bergembiralah dengan rahmat dan keridhaan, serta Tuhan yang tidak murka,"* maka kembalilah jiwa yang baik kepada Tuhannya dalam keadaan ridha dan diridhai: **"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai Allah. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Surat Al-Fajr: 27-30).**

Dan setelahnya ada berbagai jenis kegembiraan:

Di antaranya: shalawat malaikat yang berada di antara langit dan bumi atas ruhnya, dan dibukanya pintu-pintu langit untuknya, dan shalawat malaikat langit kepadanya, dan bagaimana dapat diperkirakan kegembiraannya, padahal telah dimintakan izin untuknya kepada Tuhannya dan pelindungnya lalu ia berdiri di hadapan-Nya, dan diizinkan untuk sujud lalu ia sujud.

Kemudian pergi ke surga lalu melihat tempatnya di dalamnya, dan apa yang telah dipersiapkan Allah untuknya, dan bertemu keluarga dan sahabat-sahabatnya lalu mereka bergembira dengannya dan bersuka cita.

Dan ini semua sebelum kegembiraan yang lebih besar pada hari dibangkitkannya jasad: duduknya mukmin di bawah naungan Arsy, minumannya dari telaga, penerimaannya buku catatan amal dengan tangan kanannya, beratnya timbangan amalnya, putihnya wajahnya, pemberian cahaya yang sempurna, melewati jembatan jahanam, dan sampainya ke pintu surga.

Dan telah didekatkan surga untuknya di padang mahsyar sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan didekatkan surga kepada orang-orang yang bertakwa, tidak jauh lagi." (Surat Qaf: 31).**

Dan para penjaga surga menemuinya dengan salam, sambutan, kabar gembira, dan penghormatan.

Dan kedatangannya ke tempat-tempat tinggalnya, istana-istananya, dan para istrinya.

Dan nikmat yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Maka demi Allah, betapa besar nikmat ini, dan betapa hebatnya kegembiraan hamba dengannya, dan betapa meruginya orang yang menyia-nyiakannya.

Dan setelah itu ada kegembiraan lain yang tidak dapat diperkirakan kadarnya, lenyaplah kegembiraan-kegembiraan dan kesenangan-kesenangan ini di hadapannya, yaitu penglihatan orang-orang mukmin kepada Tuhan mereka, dan salam-Nya kepada mereka, dan ridha-Nya terhadap mereka, dan berbicara-Nya kepada mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat." (Surat Al-Qiyamah: 22-23).**

13 - Fikih Khusyuk Hati

Allah Taala berfirman: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada**

kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Surat Al-Hadid: 16).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."** (Surat Al-Mukminun: 1-2).

Allah Tabaraka wa Taala adalah Dzat Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, yang memiliki kekuasaan mutlak, kerajaan, kebesaran, dan keagungan. Tengok para hamba tunduk kepada keagungan-Nya, suara-suara khusyuk karena kewibawaan-Nya, orang-orang yang kuat menjadi hina di hadapan kemuliaan-Nya, dan seluruh makhluk membutuhkan kepada-Nya.

Khusyuk adalah: berdirinya hati di hadapan Rabb dengan penuh kepatuhan dan kehinaan.

Tempatnya adalah di hati, dan buahnya tampak pada anggota badan. Karena sesungguhnya baiknya adab lahiriah adalah tanda adab batiniah, dan kesempurnaan lahiriah adalah buah dari kesempurnaan batiniah.

Maka khusyuk adalah makna yang terbentuk dari: Pengagungan kepada Rabb.. kecintaan kepada-Nya.. kehinaan di hadapan-Nya.. dan kerendahan di hadapan-Nya.

Khusyuk ada empat jenis:

Pertama: Kerendahan hati dan anggota badan serta ketundukannya karena pandangan Rabb kepadanya, yaitu kedudukan Rabb atas hamba-Nya dengan pengawasan, kekuasaan, dan ketuhanan-Nya. Maka rasa takutnya dari kedudukan ini pasti mendatangkan khusyuk hati. Semakin kuat ia menghadirkan keagungan Rabb, kemuliaan, keindahan, dan kebaikan-Nya, maka akan semakin khusyuk.

Kedua: Kehinaan terhadap perintah, dengan menerimanya dengan kehinaan berupa penerimaan, kepatuhan, dan pelaksanaan, sambil menampakkan kelemahan dan kebutuhan kepada petunjuk untuk

melaksanakan perintah sebelum perbuatan, pertolongan saat melakukan perbuatan, dan penerimaannya setelah perbuatan.

Dan berserah diri kepada ketentuan takdir, dengan tidak menerimanya dengan kekesalan, kebencian, dan keberatan.

Ketiga: Mengawasi cacat jiwa dan cacat amal, yaitu dengan menunggu munculnya kekurangan diri dan amalmu serta cacatnya kepadamu.

Hal itu menjadikan hati khusyuk karena memperhatikan cacat diri dan amal-amalnya serta kekurangannya, seperti kesombongan, ujub, riya, lemahnya keyakinan, tersebarnya niat, tidak melakukan amal dengan cara yang diridhai oleh Rabbmu, dan melihat keutamaan setiap orang yang memiliki keutamaan atasmu.

Yaitu dengan menunaikan hak-hak manusia, tidak menuntut mereka untuk menunaikan hakmu, mengakui keutamaan mereka, dan melupakan keutamaanmu atas mereka.

Keempat: Mengendalikan diri dengan kehinaan dan kerendahan dari sikap santai dan merasa akrab yang dituntut oleh mukasyafah, dan berusaha menyembunyikan keadaannya dari makhluk, seperti khusyuknya, kehinaannya, dan kerendahannya, agar tidak dilihat oleh manusia. Sebab ia bisa ujub karena mereka mengetahuinya dan melihatnya, sehingga merusak waktu, hati, dan keadaannya bersama Allah. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat bagi orang yang benar selain dengan sungguh-sungguh dalam sikap miskin, faqir, dan hina.

Dan tidak melihat keutamaan dan kebaikan kecuali dari Allah, karena Dia-lah yang memberinya tanpa sebab darimu.

Tarikan nafas yang kadang muncul saat mendengar Al-Quran atau saat berdzikir kepada Allah memiliki beberapa sebab, di antaranya:

Terlihatlah baginya saat mendengar Al-Quran dan dzikir suatu derajat yang belum dimilikinya lalu ia merasa senang karenanya, maka ia menarik nafas. Ini adalah tarikan nafas kerinduan.

Atau terlihatlah baginya dosa yang telah diperbuatnya lalu ia menarik nafas karena takut. Ini adalah tarikan nafas khashyah (takut).

Atau terlihatlah baginya kekurangan dalam amal yang tidak mampu ia tolak sehingga menimbulkan kesedihan, maka ia menarik nafas kesedihan.

Atau terlihatlah baginya kesempurnaan kekasihnya, dan ia melihat jalan menuju tertutup, maka ia menarik nafas penyesalan.

Atau itu mengingatkannya kepada kekasihnya, dan ia melihat jalan menuju terbuka, maka ia menarik nafas kegembiraan dan kesenangan.

Atau itu mengingatkannya kepada keagungan Rabbnya dan keindahan-Nya, kebaikan-Nya dan kemuliaan-Nya. Ia melihat seluruh makhluk berada di bawah kekuasaan-Nya, berhutang budi kepada karunia dan kebaikan-Nya. Maka ia menarik nafas karena melihat kesempurnaan keagungan Rabb dan keindahan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."** (Surat Al-Hadid: 16).

Ini adalah teguran yang mengharukan dari Maulana Yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang, dan penantian respons yang sempurna dari hati-hati yang telah dilimpahi karunia-Nya.

Allah mengutus kepada mereka Rasul yang menyeru mereka untuk beriman kepada Rabb mereka, dan menurunkan kepada mereka ayat-ayat yang jelas, agar mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

Dan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat-Nya di alam semesta dan penciptaan yang memberikan penglihatan dan peringatan.

Ini adalah teguran yang di dalamnya terdapat kasih sayang, dorongan, dan penggugahan untuk merasakan keagungan Allah, khushyuk untuk mengingat-Nya, dan menerima apa yang diturunkan berupa kebenaran dengan apa yang layak bagi keagungan Allah berupa rasa takut, ketaatan, dan penyerahan diri, bersama aroma kecaman dan penantian dalam pertanyaan.

Di samping dorongan dan penantian, terdapat peringatan dari akibat kelambanan dan keengganan untuk merespons, dan penjelasan tentang apa yang menutupi hati berupa karat ketika berlalu waktu tanpa pembersihan, dan apa yang menjadi akhirnya berupa kekerasan setelah kelembutan, ketika lalai dari mengingat Allah dan ketika tidak khusyuk kepada kebenaran.

Tidak ada setelah kekerasan hati kecuali kefasikan dan penyimpangan: **"dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."** (Surat Al-Hadid: 16).

Sesungguhnya hati manusia cepat berubah, banyak lupa, dan di dalamnya terdapat cahaya fitrah. Jika berlalu waktu yang lama tanpa peringatan dan tanpa mengingat, maka ia menjadi tumpul dan keras, gelap dan suram. Maka harus ada peringatan bagi hati ini agar ia mengingat dan khusyuk.

Harus ada ketukan padanya agar menjadi jernih dan lembut, dan harus ada kewaspadaan yang terus-menerus agar tidak tertimpa ketumpulan dan kekerasan.

Tetapi tidak masalah dengan hati yang padam dan membeku, keras dan tumpul, karena kehidupan bisa berjalan di dalamnya, cahaya bisa bersinar di dalamnya, dan bisa khusyuk untuk mengingat Allah.

Allah Azza wa Jalla menghidupkan bumi setelah matinya, maka ia dipenuhi dengan tumbuhan dan bunga-bunga, mengeluarkan biji-bijian dan buah-buahan, dan bumi menjadi hijau setelah berdebu: **"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."** (Surat Al-Hajj: 5).

Demikian pula hati-hati ketika Allah menghendaki, dan dalam Al-Quran ini terdapat apa yang menghidupkan hati dengan iman, sebagaimana bumi hidup dengan air: **"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu**

tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memahaminya." (Surat Al-Hadid: 17).

Dan Dzat yang menghidupkan bumi setelah matinya, berkuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati setelah kematian mereka, lalu membalas mereka dengan amal-amal mereka.

Dan Dzat yang menghidupkan bumi setelah matinya dengan air hujan, berkuasa untuk menghidupkan hati-hati yang mati dengan apa yang diturunkan-Nya berupa kebenaran kepada Rasul-Nya.

Kapankah datang waktu di mana hati-hati menjadi lembut dan khusyuk kepada dzikrullah yaitu Al-Quran? Dan kapankah tunduk kepada perintah dan larangan-Nya?

Kapankah hati khusyuk kepada Rabbnya dan apa yang diturunkan-Nya berupa Kitab dan hikmah?

Kapankah kita naik tingkat dari "kami dengar dan kami durhaka" menuju "kami dengar dan kami taat"? Dan mendahulukan perintah Rabb atas kecintaan nafsu? Dan mengutamakan kehidupan yang luhur atas syahwat yang fana?

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Surat An-Nur: 51)

Alangkah butuhnya hati-hati di setiap waktu untuk diingatkan dengan apa yang diturunkan Allah, dan diajak bicara dengan hikmah dan nasihat, agar tidak terjadi kelalaian, kekerasan, dan kekeringan mata: **"Maka berilah peringatan dengan Al-Quran kepada orang yang takut kepada ancaman-Ku." (Surat Qaf: 45).**

14 - Fikih Malu Hati

Allah Taala berfirman: **"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?" (Surat Al-Alaq: 14).**

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."** (Surat An-Nisa: 1).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah cabang dari iman."* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Malu adalah: melihat nikmat-nikmat Allah, dan melihat kekurangan diri, maka terlahir di antara keduanya keadaan yang disebut malu.

Malu adalah akhlak yang agung yang tidak mendatangkan kecuali kebaikan, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih pemalu daripada gadis perawan di kamar pengantin. Jika beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, terlihat di wajah beliau shallallahu alaihi wasallam.

Hakikat malu adalah: akhlak yang mendorong untuk meninggalkan kejelekan dan mencegah dari kelalaian dalam ketaatan dan kebaikan, yang terlahir dari percampuran pengagungan dengan kecintaan.

Sesuai dengan kekuatan kehidupan hati, akan terdapat kekuatan akhlak malu di dalamnya. Sedikitnya rasa malu adalah dari matinya hati dan ruh.

Siapa yang malu kepada Allah dalam ketaatan, Allah akan malu kepadanya saat ia berbuat dosa, karena kemuliaannya di sisi-Nya. Allah malu melihat dari wali-Nya dan orang yang mulia di sisi-Nya apa yang membuatnya tercela di hadapan-Nya.

Malu adalah akhlak yang indah, Allah mengkhususkannya kepada manusia tanpa semua hewan.

Ia adalah akhlak yang paling utama, paling mulia, paling besar nilainya, dan paling banyak manfaatnya.

Bahkan ia adalah ciri khas kemanusiaan. Siapa yang tidak memiliki rasa malu, maka tidak ada padanya dari kemanusiaan kecuali daging dan darah serta bentuk lahiriahnya.

Seandainya tidak ada akhlak malu, maka tamu tidak akan dilayani.. janji tidak akan dipenuhi.. amanah tidak akan ditunaikan.. kebutuhan seseorang tidak akan dipenuhi.. aurat tidak akan ditutupi.. tidak akan memilih yang indah atas yang jelek dari ucapan dan perbuatan.. dan tidak akan menahan diri dari perbuatan keji.

Banyak orang yang seandainya tidak ada rasa malu yang ada padanya, maka ia tidak akan melaksanakan apa pun dari perkara wajib yang dibebankan kepadanya, tidak akan memelihara hak makhluk, tidak akan menyambung silaturahmi, dan tidak akan berbakti kepada orang tua.

Karena pendorong kepada sifat-sifat terpuji ini adalah:

Baik yang bersifat agama: yaitu mengharap akibatnya yang terpuji.

Atau yang bersifat duniawi yang luhur: yaitu malu pelakunya dari makhluk.

Seandainya tidak ada rasa malu baik dari Sang Pencipta atau dari makhluk, maka pelakunya tidak akan melakukannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara apa yang didapatkan manusia dari kalimat kenabian terdahulu: Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu."* (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Maka yang menghalangi dari perbuatan yang jelek hanyalah rasa malu. Siapa yang tidak malu, maka ia akan berbuat sesukanya. Setiap manusia memiliki dua pendorong dan dua penghalang:

Pendorong dan penghalang dari sisi rasa malu.. dan pendorong dan penghalang dari sisi hawa nafsu dan naluri.

Siapa yang tidak mematuhi pendorong dan penghalang rasa malu, maka ia akan mematuhi pendorong hawa nafsu dan syahwat sebagaimana firman-Nya: **"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang**

menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (Surat Maryam: 59).

Rasa malu manusia ada sepuluh macam:

Malu karena kejahatan.. malu karena kekurangan.. malu karena pengagungan.. dan sesuai dengan pengenalan hamba kepada Rabbnya, akan timbul rasa malunya kepada-Nya.. malu karena kemuliaan.. malu karena kehormatan.. malu karena menganggap remeh diri dan merendharkannya.. malu karena cinta.. yaitu malunya orang yang mencintai kepada kekasihnya.

Malu karena penghambaan.. yaitu malu yang bercampur dari cinta dan takut, dan menyaksikan bahwa penghambaan dirinya tidak layak bagi yang disembahnya, dan bahwa kedudukan-Nya lebih tinggi dan lebih mulia daripadanya. Maka penghambaannya kepada-Nya pasti menimbulkan rasa malu kepada-Nya.

Malu karena kehormatan dan kemuliaan, yaitu malu dari jiwa yang agung dan besar, apabila keluar darinya sesuatu yang di bawah kedudukannya berupa pemberian, anugerah, atau kebaikan, maka ia merasa malu dengan pemberiannya itu sebagai malu kehormatan jiwa dan kemuliaan.

Malu seseorang terhadap dirinya sendiri, yaitu malu dari jiwa-jiwa yang mulia, perkasa, dan tinggi dari kerelaan dirinya terhadap kekurangan, dan kepuasan dengan yang rendah, maka ia mendapati dirinya malu terhadap dirinya sendiri.

Dan ini adalah kesempurnaan yang paling tinggi dari rasa malu, karena sesungguhnya apabila seorang hamba malu terhadap dirinya sendiri, maka ia lebih layak malu terhadap orang lain.

Rasa malu memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan pertama: Malu yang lahir dari pengetahuan hamba akan pengawasan Allah Yang Maha Benar kepadanya, dan hal itu menariknya untuk memikul beban-beban ketaatan, dan membawanya untuk menganggap buruk kejahatan. Yang lebih tinggi tingkatannya dari itu adalah anggapan buruk yang lahir dari kecintaan, maka anggapan buruk yang mencintai lebih sempurna daripada anggapan buruk yang takut.

Rasa malu ini mencegah hamba untuk mengadu kepada selain Allah, sehingga ia telah mengadukan Allah kepada makhluk-Nya.

Tingkatan kedua: Malu yang lahir dari melihat ilmu tentang kedekatan kepada Allah, lalu hal itu menyerunya untuk mengendarai kecintaan, dan Allah dekat dengan para wali-Nya dan ahli ketaatan kepada-Nya, dan setiap hamba bertambah cinta maka bertambahlah kedekatannya.

Kedekatan ada dua macam:

Kedekatan-Nya Yang Maha Suci kepada orang yang berdoa kepada-Nya dengan mengabdikan, dan kedekatan-Nya kepada yang beribadah kepada-Nya dengan memberikan pahala, dan mereka ini adalah ahli ketaatan kepada-Nya.

Yang pertama: Seperti firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."** (Al-Baqarah: 186).

Yang kedua: Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Saat paling dekat seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika ia sedang sujud, maka perbanyaklah doa."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Tingkatan ketiga: Malu yang lahir dari tertariknya ruh dan hati dari segala yang ada, dan berkuatnya pada Tuhan semesta alam, maka ia berada dalam hadirat kedekatan-Nya dengan menyaksikan Tuhannya, dan apabila hati sampai kepada-Nya maka diliputi oleh rasa khauf dan pengagungan kepada Tuannya.

Maka tidak terlintas dalam benaknya pada keadaan itu selain Allah semata, karena Dia Yang Maha Suci tidak memiliki akhir dan tidak memiliki batas baik dalam wujud-Nya, maupun dalam tambahan kedermawanan-Nya.

Maka Dia adalah Yang Pertama yang tidak ada sesuatu pun sebelumnya, dan Dia adalah Yang Akhir yang tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya, dan

tidak ada akhir bagi pujian dan pemberian-Nya, dan tidak ada akhir bagi keagungan dan kemuliaan-Nya.

Dan setiap hamba bertambah syukur maka Allah menambahkan kepadanya keutamaan, dan setiap ia bertambah ketaatan kepada-Nya maka Allah menambahkan kepadanya karena kemuliaan dan kemurahan-Nya pahala.

Dan ahli surga dalam tambahan yang terus-menerus tanpa akhir, karena sesungguhnya kenikmatan mereka bersambung dengan Dzat yang tidak ada akhir bagi keutamaan-Nya dan tidak bagi pemberian-Nya, dan tidak bagi tambahan-Nya dan tidak bagi sifat-sifat-Nya, maka Maha Berkah Allah Tuhan semesta alam, Pemberi Rezeki Yang Memiliki Kekuatan Yang Kokoh: **"Sesungguhnya ini benar-benar pemberian Kami (yang tidak akan habis) yang tidak ada habis-habisnya."** (Shad: 54).

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan dan perbuatan, dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan dan perbuatan.

15 - Sebab-sebab Penyakit Hati dan Badan

Allah Taala berfirman: **"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."** (Al-A'raf: 31).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."** (Al-A'raf: 179).

Penyakit badan: Keluarnya dari keseimbangan alamiahnya karena kerusakan yang menyimpannya, yang dengannya rusak persepsi dan gerak alamiahnya.

Maka sama ada persepsinya hilang sama sekali seperti kebutaan dan ketulian, atau berkurang persepsinya karena kelemahan pada alat-alatnya, atau ia mempersepsikan sesuatu berlawanan dengan keadaan sebenarnya seperti merasakan manis sebagai pahit, dan harum sebagai busuk.

Adapun rusaknya gerak alamiahnya maka seperti melemahnya kekuatan pencernaannya, atau penahannya, atau pendorongnya, atau penariknya.

Maka terjadilah baginya rasa sakit sesuai dengan keluarnya dari keseimbangan, dan sebab keluaran dari keseimbangan ini:

Sama ada kerusakan dalam kuantitas, atau kerusakan dalam kualitas.

Yang pertama: Sama ada karena kekurangan dalam materi maka ia membutuhkan penambahannya, atau karena kelebihan padanya maka ia membutuhkan pengurangannya.

Yang kedua: Sama ada karena tambahan panas, atau dingin, atau basah, atau kering, atau berkurangnya dari kadar alamiah.

Maka diobati sesuai dengan keadaan itu.

Dan kesehatan berdiri di atas tiga dasar:

Menjaga kekuatan, diet dari yang merugikan, dan mengeluarkan bahan-bahan yang rusak. Dan pemeriksaan dokter berputar pada ketiga dasar ini.

Dan apabila ini dipahami maka hati membutuhkan apa yang menjaga kekuatannya, yaitu iman dan ketaatan.

Dan membutuhkan diet dari yang berbahaya yang merugikan, yaitu dengan menjauhi dosa-dosa dan kemaksiatan, serta jenis-jenis pelanggaran.

Dan membutuhkan pengeluaran darinya setiap bahan rusak yang menyimpannya, yaitu dengan taubat nasuha dan terus-menerus beristighfar.

Dan **penyakit hati**: adalah jenis kerusakan yang terjadi padanya, yang dengannya rusak persepsinya terhadap kebenaran, dan keinginannya untuknya, sehingga ia tidak melihat kebenaran sebagai kebenaran, atau melihatnya berlawanan dengan keadaan sebenarnya, atau berkurang persepsinya terhadapnya, dan rusaklah dengannya keinginannya untuknya.

Maka ia membenci kebenaran yang bermanfaat, atau mencintai kebatilan yang berbahaya, atau keduanya berkumpul padanya dan ini yang lebih umum.

Dan karena badan yang sakit, dirugikan oleh apa yang tidak merugikan yang sehat, dari sedikit panas dan dingin dan gerakan, demikian pula hati apabila di dalamnya ada penyakit maka dirugikan oleh sedikit saja dari syubhat atau syahwat, dan bahkan tidak kuat untuk menolaknya apabila datang kepadanya.

Dan hati yang sehat didatangi berkali lipat dari itu lalu menolaknya dengan kekuatan dan kesehatannya.

Dan apabila hati menjadi gelap ia melihat makhluk yang berbuat, dan apabila hati menerangi dengan iman ia melihat Pelaku yang sebenarnya adalah Allah semata.

Dan sesuai kekuatan keyakinan atas keagungan Allah, adalah kekuatan iman, kemudian kekuatan amal-amal, kemudian diperolehnya keberkahan.

Dan sebab terbesar penyakit hati adalah:

Kelalaian dari Allah, dan kelalaian dari perintah-perintah Allah, dan kelalaian dari Hari Akhir.

Maka kelalaian dari Allah sebabnya adalah sedikitnya mengingat-Nya, dan terikatnya hati dengan selain-Nya dari yang dicintai.

Dan kelalaian dari perintah-perintah Allah sebabnya adalah tidak adanya keinginan padanya, dan lebih memilih syahwat atasnya, dan terikatnya hati dengan hawa nafsu dan setan.

Dan kelalaian dari Hari Akhir sebabnya adalah sedikitnya pengingat tentang kematian dan kebangkitan, dan surga dan neraka.

Dan apabila kelalaian sempurna dengan ketiga rukunnya, maka beratilah bagi hamba ketaatan-ketaatan, dan bergeserlah jiwa kepada kemaksiatan, dan lebih memilih dunia atas akhirat, dan mendahulukan syahwat atas perintah-perintah Allah, dan melampaui keadilan kepada berlebih-lebihan, dan mendahulukan keinginan jiwa atas keinginan Tuhan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."** (Maryam: 59).

Maka makanan badan dengan yang baik-baik, dan makanan hati dengan iman dan amal-amal saleh.

Dan karena amal-amal hati, dan amal-amal badan berkelanjutan, maka tidak bisa tidak ada makanan harian untuk keduanya.

Maka badan menjadi sehat dengan makan yang baik-baik, dan sakit dengan makan yang buruk-buruk.

Demikian pula hati tumbuh baik dan sehat dengan mengenal yang baik dari perkataan, yaitu mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan mengenal kemuliaan dan keagungan-Nya, dan mengenal nikmat-nikmat dan karunia-Nya, dan mengenal janji dan ancaman-Nya, dan mengenal agama dan syariat-Nya.

Dan rusaklah hati dengan ketidaktahuan terhadap itu, dan mengikuti hawa nafsu, dan mentaati setan, dan berpaling dari Allah dan Rasul-Nya dan agama-Nya.

16 - Perusak-perusak Hati

Allah Taala berfirman: **"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu menjadi tercela dan tidak ditolongnya."** (Al-Isra: 22).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang merusak perjanjian Allah sesudah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan**

membuat kerusakan di muka bumi. Orang-orang itu mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk." (Ar-Ra'd: 25).

Perusak-perusak hati banyak dan terkumpul dalam lima perkara:

Pertama: Banyak bergaul dengan manusia:

Maka penuhnya hati dari asap napas anak cucu Adam sehingga menghitam, mewajibkan baginya perpecahan dan keberserakan, dan kesedihan dan duka, dan hilangnya kemaslahatan-kemaslahatan, dan kesibukan dari kemaslahatan-kemaslahatan dengan mereka, dan terbaginya pikirannya di lembah-lembah tuntutan mereka dan majelis-majelis mereka.

Maka apa yang tersisa darinya untuk Allah dan negeri akhirat?

Dan betapa banyak pergaulan dengan manusia mendatangkan kemalangan, dan menolak nikmat?

Dan semua yang bersekutu dalam mencapai tujuan, mereka saling berkasih sayang selama mereka saling membantu dalam mencapainya, maka apabila terputus tujuan itu, maka mengakibatkan penyesalan dan kesedihan, dan berubah kasih sayang itu menjadi kebencian, dan laknat dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain kecuali apa yang Allah kehendaki.

Dan kata yang tegas dalam perkara pergaulan:

Bahwa manusia bergaul dengan makhluk dalam kebaikan seperti Jumat dan jamaah, dan hari raya dan haji, dan dakwah dan amar makruf nahi munkar, dan ilmu dan jihad, dan nasihat dan berbuat kebaikan, dan menyendiri dari mereka dalam kejahatan, dan berlebih-lebihan yang mubah.

Maka apabila kebutuhan menyeru kepada bergaul dengan mereka dalam kejahatan, maka hendaklah ia berhati-hati agar tidak menyetujui mereka, dan bersabar atas gangguan mereka, karena sesungguhnya mereka tidak bisa tidak akan menggangukannya, dan kesabaran atas gangguan mereka lebih baik dan lebih baik akibatnya.

Dan apabila kebutuhan menyeru kepada bergaul dengan mereka dalam berlebih-lebihan yang mubah, maka hendaklah ia bersungguh-sungguh untuk membalikkan majelis itu kepada majelis ketaatan kepada Allah jika

memungkinkan, maka apabila tidak mampu terhadap itu maka hendaklah ia mencabut hatinya dari tengah mereka seperti tercabutnya bulu dari adonan.

Dan hendaklah ia berada di tengah-tengah mereka namun seperti hadir sekaligus tidak hadir, dekat sekaligus jauh, memandang kepada mereka namun tidak melihat mereka, mendengar ucapan mereka namun tidak memahaminya, karena sesungguhnya hatinya telah diambil dari antara mereka, dan dinaikkan ke alam yang tertinggi, bersama roh-roh yang tinggi lagi suci. Dan hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan taufik dan pertolongan Allah.

Perusak kedua: Mengarungi lautan angan-angan.

Lautan ini adalah lautan yang tidak memiliki tepi pantai, dan ia adalah lautan yang digarungi oleh orang-orang bangkrut di dunia ini. Perbekalan para penumpangnya adalah janji-janji setan, khayalan-khayalan, dan angan-angan yang dusta. Itulah perbekalan setiap jiwa yang hina, rendah, dan rendahan.

Dan manusia berbeda-beda dalam hal itu, setiap orang sesuai dengan keadaannya:

Di antara mereka ada yang berangan-angan tentang kekuasaan dan kesultanan, untuk berkeliling di muka bumi, untuk berjalan-jalan ke negeri-negeri, atau berangan-angan tentang harta benda dan uang, atau tentang wanita-wanita dan anak-anak muda, atau tentang permainan dan hiburan, atau tentang syahwat dan kenikmatan.

Adapun orang yang memiliki semangat tinggi, angan-angannya berkisar pada ilmu dan keimanan, serta amal yang mendekatkannya kepada Allah dan menjadi sebab untuk memenangkan surga.

Maka hati-hati itu berkelana, di antaranya ada yang mengelilingi Arasy, dan di antaranya ada yang mengelilingi tempat buang air.

Dan orang yang berangan-angan kebaikan, terkadang Allah menjadikan pahalanya seperti pahala orang yang melakukannya, seperti orang yang berkata: Seandainya aku memiliki harta, aku akan berbuat dengannya seperti perbuatan si fulan yang bertakwa kepada Allah dalam hartanya dan menyambung tali silaturahmi dengannya.

Dan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berangan-angan seandainya beliau bertamattu' padahal beliau telah berqiran, maka Allah memberikan kepadanya pahala qiran dengan perbuatannya, dan pahala tamattu' yang beliau angan-angankan dengan angan-angannya itu. Allah mengumpulkan untuknya kedua pahala tersebut, dan Allah Maha Kaya lagi Maha Pemurah.

Yang ketiga: Tergantung kepada selain Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Ini adalah perusak hati yang paling besar secara mutlak. Tidak ada yang lebih berbahaya baginya daripada itu, dan tidak ada yang lebih memutuskan hati dari maslahat dan kebahagiaannya selain itu. Maka hendaklah seorang hamba berhati-hati darinya.

Karena sesungguhnya apabila ia tergantung kepada selain Allah, maka Allah akan menyerahkannya kepada apa yang ia tergantung kepadanya, dan menelantarkannya dari sisi apa yang ia tergantung kepadanya. Dan ia akan kehilangan pencapaian tujuannya dari Allah 'azza wa jalla karena tergantungnya kepada selain-Nya dan perhatiannya kepada selain-Nya.

Maka ia tidak memperoleh bagiannya dari Allah, dan tidak pula sampai kepada apa yang ia harapkan dari apa yang ia tergantung kepadanya. Maka orang yang paling terlantar adalah orang yang tergantung kepada selain Allah.

Dan dasar kesyirikan serta pondasinya yang menjadi bangunannya adalah tergantung kepada selain Allah, dan pelakunya tercela dan terlantar sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain bersama Allah, sehingga engkau menjadi tercela dan terlantar." (Al-Isra': 22)**

Yang keempat: Makanan.

Dan yang merusak hati dari makanan ada dua jenis:

Pertama: Apa yang merusaknya karena zatnya sendiri, yaitu makanan-makanan yang haram, dan ia terdiri dari dua jenis:

Yang haram karena hak Allah seperti bangkai, darah, dan daging babi, serta setiap binatang buas yang bertaring, dan setiap burung yang bercakar.

Dan yang haram karena hak hamba seperti yang dicuri, yang dirampas, yang dijarah, dan apa yang diambil tanpa kerelaan pemiliknya, baik dengan paksaan maupun dengan tipu daya.

Kedua: Apa yang merusaknya karena kadarnya dan melampaui batasnya, seperti berlebih-lebihan dalam yang halal dan kenyang yang berlebihan. Karena hal itu menyibukkannya dari ketaatan, dan menyibukkannya dengan mengurus beban perut hingga ia mendapatkannya. Apabila ia mendapatkannya, hal itu menyibukkannya dengan mengurus pembuangan dan terganggu dengan bebannya. Hal itu menguatkan kekuatan syahwat padanya, dan memperluas jalan-jalan setan. Setan mengalir dalam diri anak Adam seperti mengalirnya darah. Maka banyak makan memperluas jalan-jalan setan dalam diri manusia, sedangkan puasa mempersempit jalur-jalurnya dan menutup jalan-jalannya.

Yang kelima: Banyak tidur:

Banyak tidur mematikan hati, memberatkan badan, menyia-nyiakan waktu, dan mendatangkan banyak kelalaian dan kemalasan.

Dan tidur itu bertingkat-tingkat, di antaranya ada yang sangat dimakruhkan, dan di antaranya ada yang berbahaya dan tidak bermanfaat bagi badan.

Tidur yang paling bermanfaat adalah tidur ketika sangat membutuhkannya. Tidur di awal malam lebih bermanfaat dan lebih terpuji daripada di akhir malam, dan tidur di pertengahan siang lebih bermanfaat daripada di kedua ujungnya.

Semakin dekat tidur dengan kedua ujung waktu, semakin berkurang manfaatnya dan bertambah bahayanya, terutama tidur di waktu Ashar, dan tidur di awal siang kecuali bagi orang yang begadang.

Dan dimakruhkan tidur antara shalat Subuh dan terbitnya matahari, karena waktu itu adalah waktu harta rampasan, waktu turunnya rezeki dan keberkahan, serta awal siang dan pembukanya. Dari sana siang dimulai.

Tidur yang paling adil dan paling bermanfaat adalah tidur setengah malam yang pertama dan seperenampuluh yang terakhir, dan itu adalah sekitar delapan jam.

Inilah tidur yang paling adil menurut para dokter, dan apa yang melebihi atau kurang darinya akan berpengaruh pada tabiat menurut mereka.

Dan di antara tidur yang tidak bermanfaat adalah tidur di awal malam sesudah terbenamnya matahari, dan itu dimakruhkan secara syariat dan secara tabiat.

Sebagaimana banyak tidur mendatangkan kerusakan-kerusakan ini, maka menghindarinya dan meninggalkannya juga mendatangkan kerusakan-kerusakan besar, seperti buruknya keseimbangan tubuh dan kekeringannya, penyimpangan jiwa, kekeringnya kelembaban yang membantu pemahaman dan amal. Hal itu mendatangkan penyakit-penyakit yang membinasakan yang pemiliknya tidak dapat mengambil manfaat dengan hatinya dan tidak dengan badannya bersama penyakit itu. Dan tidaklah tegak wujud ini kecuali dengan keadilan.

Dan setan-setan dari kalangan manusia dan jin menyerbu jiwa manusia dengan dua senjata:

Pertama: Senjata syahwat, untuk merusak perilakunya sehingga ia tersesat: **"Maka datanglah setelah mereka generasi yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti syahwat, maka mereka akan menemui kesesatan."** (Maryam: 59)

Kedua: Senjata syubhat (keraguan), untuk merusak pikirannya sehingga ia sesat: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti yang mutasyabih daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."** (Ali Imran: 7)

Dan Allah telah mendorong orang-orang beriman untuk memerangi musuh-musuh ini dengan dua senjata yang lebih tajam dan lebih kuat:

Pertama: Senjata kesabaran, dan dengannya dapat dicabut pohon syahwat dan hawa nafsu.

Kedua: Keyakinan yang menghancurkan syubhat dan waham-waham, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah: 24)

Dan dosa-dosa, kesalahan-kesalahan, kemaksiatan-kemaksiatan, dan keburukan-keburukan mendatangkan bagi hati kepanasan, kenajisan, dan kelemahan. Maka hati menjadi lemah, dan api syahwat berkobar di dalamnya serta menajiskannya. Maka kesalahan dan dosa bagi hati adalah seperti kayu bakar yang memelihara api dan menyalakannya.

Oleh karena itu, setiap kali banyak kesalahan, semakin kuat api hati, dan semakin lemah dari ketaatan.

Dan air mencuci kotoran dan memadamkan api.

Apabila air itu dingin, ia mendatangkan bagi tubuh kekerasan dan kekuatan. Apabila bersamanya ada salju dan dingin, maka lebih kuat dalam mendinginkan dan mengeraskan tubuh serta menguatkannya, maka lebih menghilangkan bekas kesalahan.

Maka kenajisan yang hilang dengan air, ia dan penghilangnya adalah bersifat inderawi.

Adapun bekas kesalahan yang hilang dengan taubat dan istighfar, ia dan penghilangnya adalah bersifat maknawi. Dan kebaikan hati, kenikmatan dan kehidupannya tidak sempurna kecuali dengan ini dan itu. Sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."** (Al-Baqarah: 222)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air, salju, dan dingin."* (Muttafaq 'alaih)

Dan ini menunjukkan betapa kerasnya kebutuhan badan dan hati kepada apa yang mensucikan keduanya, mendinginkan keduanya, dan menguatkan keduanya.

Dan sebagaimana buang air besar memberatkan badan dan menyakitinya jika tertahan, demikian pula dosa-dosa memberatkan hati dan menyakitinya jika tertahan di dalamnya.

Keduanya menyakiti dan membahayakan badan dan hati, dan keluarnya keduanya di dalamnya terdapat kenyamanan badan dan hati.

Dan adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila masuk ke toilet berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan laki-laki dan kejahatan perempuan (jin)."* (Muttafaq 'alaih)

Maka air dan pencucian untuk menghilangkan kotoran-kotoran dan noda-noda dari badan, dan taubat serta istighfar untuk menghilangkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang menumpuk di hati.

Yang pertama dengannya adalah keindahan lahir, dan yang kedua dengannya adalah keindahan batin dan lahir.

17 - Pintu-pintu Masuk Setan ke Dalam Hati

Allah Ta'ala berfirman: **"Iblis berkata: 'Karena Engkau telah menyesatkanku, pasti aku akan menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan mereka, dari belakang mereka, dari kanan mereka, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.'" (Al-A'raf: 16-17)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Setan menjanjikan dan memberi angan-angan kepada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka. Mereka itu tempatnya neraka Jahannam dan mereka tidak akan memperoleh tempat lari daripadanya." (An-Nisa': 120-121)**

Sebab bisikan yang mengajak kepada kebaikan disebut malaikat, dan sebab bisikan yang mengajak kepada kejahatan disebut setan.

Dan kelembutan yang dengannya hati bersiap untuk menerima ilham kebaikan disebut taufik, dan yang dengannya hati bersiap untuk menerima bisikan setan disebut penyesatan dan penelantaran.

Dan malaikat adalah ungkapan untuk makhluk yang diciptakan Allah dari cahaya, kebiasaannya adalah melimpahkan kebaikan, memberikan ilmu,

menyingkap kebenaran, menjanjikan kebaikan, kesempurnaan ketaatan, dan menyuruh yang ma'ruf. Allah telah menciptakannya dan menundukkannya untuk itu.

Dan setan adalah ungkapan untuk makhluk yang diciptakan Allah dari api, dan kebiasaannya adalah kebalikan dari amal malaikat. Amalnya adalah menjanjikan kejahatan, menyuruh kekejian dan kemungkaran, menakut-nakuti ketika berniat kepada kebaikan dengan kefakiran, menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia, menyuruh kepada keburukan, dan menghiasi kemaksiatan bagi hamba-hamba. Dan ia adalah musuh seluruh anak Adam: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia sebagai musuh (yang nyata). Sesungguhnya ia hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Fathir: 6)**

Dan hati dengan fitrah asal memiliki kesiapan untuk menerima pengaruh malaikat, dan untuk menerima pengaruh setan, kesiapan yang seimbang.

Dan salah satu dari dua sisi itu akan lebih kuat atas yang lain dengan mengikuti hawa nafsu dan tenggelam dalam syahwat, atau berpaling darinya dan menyelisihinya.

Apabila manusia mengikuti tuntutan kemarahan dan syahwat, maka tampaklah penguasaan setan dengan perantaraan hawa nafsu, dan hati menjadi sarang setan dan tempatnya, karena hawa nafsu adalah tempat makan dan tempat bermain setan. Apabila ia memerangi syahwat dan tidak menjadikannya menguasai dirinya, dan menyerupai akhlak malaikat, maka hatinya menjadi tempat malaikat dan tempat turunnya mereka.

Dan ketika hati dikuasai oleh ingatan dunia dengan tuntutan hawa nafsu, setan mendapatkan kesempatan lalu membisikkan.

Dan ketika hati berpaling kepada dzikrullah Ta'ala, setan pergi, dan kesempatannya menyempit, malaikat datang, dan mengilhami perbuatan kebaikan.

Dan saling kejar antara pasukan malaikat dan setan adalah terus-menerus, hingga hati terbuka untuk salah satu dari keduanya lalu ia menetap dan kokoh, dan masuknya yang kedua adalah dengan mencuri-curi.

Dan tidak akan menghapus bisikan setan dari hati kecuali dzikir kepada selain apa yang dibisikkan, karena apabila sesuatu terlintas dalam hati, maka hilang darinya apa yang ada di dalamnya sebelumnya.

Maka hendaklah seorang hamba sibuk dengan menolak musuh dari dirinya, bukan dengan pertanyaan tentang asal-usul, keturunan, dan tempat tinggalnya.

Dan hendaklah ia mengenal senjata musuhnya agar dapat menolaknya dari dirinya. Senjata setan adalah hawa nafsu dan syahwat, dan itu cukup bagi orang-orang yang berakal.

Maka hati adalah seperti benteng, dan setan adalah musuh yang ingin menyerbu benteng dan memasukinya, sehingga ia menguasainya dan berkuasa atasnya.

Dan manusia tidak mampu menjaga benteng dari musuh kecuali dengan menjaga pintu-pintu benteng dan jalan-jalan masuknya, serta tempat-tempat kerusakannya.

Di antara pintu-pintunya yang besar adalah: kemarahan dan syahwat. Kemarahan adalah penghancur akal, dan apabila lemah tentara akal, maka menyerbu tentara setan, lalu merusak benteng dan yang di dalamnya.

Dan ketika manusia marah, setan bermain dengannya, dan meledakkan syahwatnya pada apa yang membuatnya murka kepada Allah.

Dan di antara pintu-pintunya yang besar adalah: hasad dan ketamakan. Ketika manusia tamak terhadap segala sesuatu, ketamakannya membutakannya dan menulikannya dari keimanan, dan mendudukkannya dari ketaatan-ketaatan, dan menghiasi untuknya kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan.

Dan di antara pintu-pintunya yang besar adalah: tamak kepada manusia. Jika tamak telah menguasainya, setan memperindahkannya dan membuat dirinya menyukai kepura-puraan serta berhias di hadapan orang

yang ia tamaki dengan berbagai jenis riya dan pengelabuan, hingga orang yang ditamaki menjadi sesembahannya. Ia tidak henti-henti memikirkan cara untuk menarik hati dan membuat dirinya disukai oleh orang itu, meskipun harus mengorbankan agamanya.

Dan di antara pintu-pintunya yang besar adalah: dirham dan dinar, serta berbagai jenis harta dari barang dagangan, hewan ternak, tanah, dan berbagai benda.

Setiap yang melebihi kadar makanan dan kebutuhan pokok, maka itu adalah tempat bersemayamnya setan. Karena barang siapa yang hanya memiliki makanan pokoknya, maka hatinya kosong (dari kesibukan dunia).

Seandainya ia menemukan seratus dinar misalnya di jalan, maka akan terpancar dari hatinya sepuluh syahwat, setiap syahwat membutuhkan seratus dinar lainnya. Maka apa yang ia temukan tidak akan mencukupinya, sehingga ia menambah pencarian, dan menambah pengeluaran. Dan itu adalah perkara yang tidak ada akhirnya.

Dan di antara pintu-pintunya yang besar adalah: tergesa-gesa dan meninggalkan sikap teguh dalam urusan-urusan, sehingga ia jatuh dalam hal yang tidak terpuji akibatnya.

Dan di antara pintu-pintunya yang besar adalah: kikir dan takut miskin, untuk menghalanginya dari sedekah, zakat, dan berbuat baik kepada hamba-hamba Allah, agar kejahatan dan pencurian bertambah banyak.

Dan di antara bahaya kikir adalah: terus-menerus mengunjungi pasar untuk mengumpulkan harta. Dan pasar adalah tempat bermainnya setan-setan, yang memperindah bagi penghuninya kebohongan, penipuan, dan berbagai tipu daya.

Dan di antara pintu-pintunya yang besar adalah: cinta berhias dalam perabot, pakaian, kendaraan, dan tempat tinggal.

Sungguh jika setan melihat hal itu menguasai hati manusia, ia bertelur dan beranak di dalamnya. Ia tidak henti-henti mengajaknya untuk membangun rumah, menghiasnya, dan meluaskannya. Ia mengajaknya untuk berhias dengan pakaian, hewan tunggangan, kendaraan, dan memperbaharui

peralatan dan perabot. Ia memperbudaknya dalam hal-hal itu sepanjang umurnya, dan menyibukkannya dari apa yang ia diciptakan untuk itu, yaitu ketaatan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya serta berdakwah kepada-Nya.

Ia terus mengomporinya dan memperindahinya, hingga memindahkannya dari barisan orang-orang yang berbuat baik dan bertakwa ke barisan orang-orang yang berlebih-lebihan, boros, dan hidup mewah.

Dan di antara pintu-pintunya yang membinasakan adalah: fanatik kepada mazhab, suku, hawa nafsu, dan pribadi-pribadi tertentu, serta mendendam kepada lawan, memandang mereka dengan pandangan meremehkan, menyepelekan, dan menghina.

Dan itu termasuk yang membinasakan hamba-hamba Allah baik yang baik maupun yang fasik semuanya.

Maka mencela manusia, sibuk mengingat-ingat aib dan kekurangan mereka, serta memakan daging mereka, adalah termasuk sifat-sifat binatang buas yang membinasakan.

Dan di antara pintunya juga adalah berburuk sangka kepada kaum muslimin. Setan mengomporinya untuk menggunjing, maka ia binasa, dan ia lalai dalam menunaikan haknya, atau malas dalam memuliakan, dan memandangnya dengan pandangan meremehkan, serta menganggap dirinya lebih baik darinya. Semua itu termasuk hal-hal yang membinasakan.

Dan di antara pintu-pintunya yang besar adalah: berlebihan dalam menyia-nyiakan harta dengan syahwat, menyia-nyiakan waktu dengan kebatilan, menyia-nyiakan akal dengan ilmu-ilmu yang rendah, dan menyia-nyiakan kebaikan dengan mengumpulkan barang fana.

Malaikat dan setan-setan silih berganti datang ke hati-hati, dan berkeliling di sekitar pintu-pintunya. Jika yang satu menyentuhnya dari satu sisi, yang lain menyentuhnya dari sisi lain.

Jika setan turun kepadanya lalu mengajaknya kepada hawa nafsu, malaikat turun kepadanya dan mengalihkannya darinya. Jika setan menariknya kepada kejahatan, setan lain menariknya kepada kejahatan yang

lain. Dan jika malaikat menariknya kepada kebaikan, malaikat lain menariknya kepada kebaikan yang lain.

Terkadang hati diperebutkan antara dua malaikat, terkadang antara dua setan, dan terkadang antara malaikat dan setan.

Dan hati-hati dalam hal berbolak-balik dan tetap teguh pada kebaikan dan kejahatan ada tiga macam:

Pertama: hati yang dimakmurkan dengan takwa, dan disucikan dari akhlak-akhlak yang buruk. Terbesit padanya bisikan-bisikan kebaikan, terbuka padanya pintu-pintu malaikat, tertutup darinya pintu-pintu setan. Ia melihat kebenaran dan mencintainya, mengamalkannya, berdakwah kepadanya, bersabar di atasnya, dan menjauh dari selain itu.

Kedua: hati yang terkutuk, penuh dengan hawa nafsu, ternoda dengan akhlak-akhlak tercela, keburukan, dan kebusukan. Terbuka padanya pintu-pintu setan, tertutup darinya pintu-pintu malaikat. Permulaan kejahatan padanya adalah terbesit padanya bisikan hawa nafsu lalu ia merasa tenang dengannya dan meresponnya. Maka ia melihat kebatilan dan mencintainya, mengamalkannya, berdakwah kepadanya, bersabar di atasnya, dan menjauh dari selain itu.

Ketiga: hati yang muncul padanya bisikan-bisikan hawa nafsu yang mengajaknya kepada kejahatan, lalu menyimpannya bisikan iman dan petunjuk yang mengajaknya kepada kebaikan dan petunjuk.

Maka nafsu bangkit dengan syahwat-syahwatnya untuk menolong bisikan kejahatan sehingga syahwat menguat, dan tampak indah bersenang-senang dan menikmati. Lalu akal bangkit kepada bisikan kebaikan, menolak syahwat darinya, memburukkannya dan memburukkan perbuatannya, menisbalkannya kepada kebodohan, dan menyerupakannya dengan binatang dan binatang buas dalam menyerangnya pada kejahatan dan kurang pedulinya terhadap akibat-akibat.

Maka nafsu condong kepada nasihat akal. Lalu setan menyerang akal dan menguatkan penyeru hawa nafsu. Kemudian malaikat menyerang setan. Pada saat itulah nafsu merespons perkataan malaikat.

Dan pasukan serta tentara terus silih berganti datang kepadanya, hingga yang paling kuat dan paling sabar di antara keduanya menang.

Dan Allah telah menjadikan bagi setan jalan masuk ke dalam perut hamba, dan merasuk ke hatinya dan dadanya. Ia mengalir darinya seperti mengalirnya darah, dan berkeliling ke seluruh anggota dan alat tubuhnya.

Dan ia telah ditugaskan pada hamba, maka ia tidak meninggalkannya hingga kematian.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan telah ditugaskan padanya teman dari kalangan jin."* Mereka bertanya: Dan engkau juga, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Dan aku juga, namun Allah menolongku atas dia maka ia masuk Islam, sehingga ia tidak memerintahku kecuali kepada kebaikan."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Allah Azza wa Jalla telah mensifati setan dengan sifat-sifatnya yang paling besar, paling berbahaya pengaruhnya, paling kuat dampaknya, dan paling luas kerusakannya, yaitu bisikan (waswas) yang merupakan permulaan keinginan.

Karena hati pada mulanya kosong dari kejahatan dan kemaksiatan, lalu setan membisikkan kepadanya dan menghadirkan dosa di benaknya, serta membuatnya menggemarnya. Maka ia menjadi syahwat. Ia memperindahkannya dan membuatnya terlihat baik, menggambarkan dalam khayalan yang membuat jiwanya condong kepadanya. Maka ia menjadi keinginan. Ia melupakannya akan pengetahuannya tentang bahayanya, dan menyembunyikan darinya buruknya akibatnya. Maka ia hanya melihat gambaran kemaksiatan saja, dan lupa akan apa yang di baliknya.

Maka keinginan menjadi tekad yang kuat. Lalu keserakahan terhadapnya menguat dari hati. Maka ia mengirim pasukan dalam pencarian. Lalu setan mengirim bantuan dan pertolongan kepada mereka.

Jika mereka lemah, ia menggerakkan mereka. Jika mereka diam, ia mengobarkan mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu lihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh."** (Surah Maryam: 83).

Maka asal setiap kemaksiatan adalah bisikan. Karena itulah Allah mensifatnya dengan itu dan memperingatkan kita: **"Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."** (Surah An-Naas: 4-6).

Maka yang membisikkan ke dalam dada manusia ada dua jenis: manusia dan jin.

Jin membisikkan ke dalam dada manusia, dan manusia juga membisikkan kepada manusia.

Dan bisikan adalah: ilqa (pelemparan) tersembunyi ke dalam hati. Dan ini sama antara jin dan manusia, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka adakan."** (Surah Al-An'am: 112).

Setan-setan dari manusia dan jin bersama-sama dalam wahyu setani, dan bersama-sama pula dalam bisikan, dan bersama-sama pula dalam kerusakan dan merusak.

Dan sebagaimana malaikat tidak memiliki pekerjaan kecuali beribadah kepada Allah dan taat kepada-Nya, mereka bertasbih siang dan malam tiada henti, dan tidak bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.

Maka demikian pula setan dan keturunannya tidak memiliki perhatian dan pekerjaan kecuali menyesatkan anak cucu Adam dan membuat mereka sesat sebagai ujian dari Allah, agar diketahui siapa yang menaati-Nya dan siapa yang menaati musuh-Nya.

Dan tipu daya setan, tipuannya, kiatnya, dan langkah-langkahnya dalam mewujudkan apa yang ia inginkan, adalah termasuk yang paling menakjubkan.

Jika ia mendatangi manusia dengan pasukan dan tentaranya, lalu ia mendapati hati berada di bentengnya duduk di singgasana kerajaannya, perintahnya berlaku, dan pasukannya telah mengelilinginya, menjaganya dan mempertahankannya.

Maka setan dan pasukannya tidak dapat menyerangnya kecuali dengan menyuap sebagian panglimanya dan pasukan terdekatnya yaitu nafsu. Mereka memperindah syahwat dan yang dicintai untuknya, hingga menguasai hati, dan memungkinkan setan-setan untuk menguasai benteng-benteng kerajaan: mata, telinga, lidah, mulut, tangan, dan kaki.

Setan memerintahkan pasukannya untuk berjaga di benteng-benteng ini.

Ia berkata: Masuklah dari sana menuju hati untuk membunuhnya atau melukainya dengan parah, dan jangan biarkan siapa pun masuk dari sana ke hati sehingga mengeluarkan kalian darinya dan merusaknya atas kalian.

Dan cegahlah benteng mata agar pandangannya tidak menjadi pelajaran, tetapi buatlah ia menjadi hiburan dan kesenangan. Dengan mata kalian akan mendapatkan tujuan kalian dari anak cucu Adam.

Maka taburkan di hati-hati benih syahwat, lalu siramilah dengan air angan-angan, kemudian janjikan dan berilah harapan hingga tekadnya menguat, maka ia terjerumus dalam kemaksiatan dan binasa.

Kemudian cegahlah benteng telinga agar tidak masuk darinya apa yang merusak urusan kalian.

Dan bersungguh-sungguhlah agar tidak masuk darinya kecuali kebatilan dan kesenangan, karena itu ringan bagi nafsu, ia menganggapnya halal, indah, dan senang dengannya.

Dan waspadalah agar jangan masuk dari benteng ini sesuatu dari kalam Allah dan Rasul-Nya, agar tidak merusak urusan kalian dan membakar barang dagangan kalian.

Jika ada yang masuk, rusaklah baginya dengan memasukkan lawannya atau menakut-nakutinya.

Kemudian cegahlah benteng lidah agar tidak masuk darinya apa yang bermanfaat bagi hati, dari zikir kepada Allah, istighfar, tilawah kitab-Nya, menasihati hamba-hamba-Nya, dan berdakwah kepada-Nya.

Dan perindahlah baginya pembicaraan yang membahayakannya dan tidak bermanfaat, baik dengan berbicara dengan kebatilan, atau dengan diam dari kebenaran.

Maka jagalah, jagalah, jagalah benteng ini agar ia berbicara dengan kebenaran atau diam dari kebatilan.

Dan benteng ini adalah benteng paling besar, yang darinya setan membinasakan anak cucu Adam, dan menjatuhkan mereka tersungkur di atas wajah mereka di neraka.

Dan tunggulah anak cucu Adam di setiap jalan, di setiap jalur, dan di setiap kesempatan: **"Iblis berkata: 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)'." (Surah Al-A'raf: 16-17).**

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh setan menghadang anak Adam di jalan-jalannya. Ia menghadangnya di jalan Islam, lalu berkata: 'Apakah kamu masuk Islam dan meninggalkan agamamu, agama ayahmu dan kakekmu?' Maka ia mendurhakai setan dan masuk Islam. Kemudian ia menghadangnya di jalan hijrah, lalu berkata: 'Apakah kamu berhijrah dan meninggalkan tanahmu dan langitmu? Perumpamaan orang yang berhijrah seperti kuda yang terikat.' Maka ia mendurhakai setan dan berhijrah. Kemudian ia menghadangnya di jalan jihad, lalu berkata: 'Apakah kamu berjihad? Itu adalah kesusahan jiwa dan harta. Kamu berperang lalu terbunuh, lalu istrimu dinikahi dan hartamu dibagi.' Maka ia mendurhakai setan dan berjihad."* Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa melakukan itu, maka hak atas Allah Azza wa Jalla untuk memasukkannya ke surga. Barang siapa terbunuh, maka hak atas Allah Azza wa Jalla untuk memasukkannya ke surga. Jika ia tenggelam, maka hak atas Allah untuk memasukkannya ke surga. Atau jika ia jatuh dari hewan tunggangannya, maka*

hak atas Allah untuk memasukkannya ke surga." Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i.

Dan jalan-jalan yang ditempuh manusia ada empat: kanan, kiri, depan, dan belakang.

Jalan mana pun yang ditempuh manusia dari ini, ia akan mendapati setan menghadangnya di atasnya.

Jika hamba menempuhnya dalam ketaatan, ia akan mendapati setan di atasnya membuatnya malas, memperlambatnya, dan menghalangnya.

Dan jika ia menempuhnya dalam kemaksiatan, ia akan mendapatinya di atasnya mendorongnya, melayaninya, menolongnya, dan memperindahinya.

Kemudian jagalah benteng tangan dan kaki, maka cegahlah keduanya untuk memegang apa yang membahayakan kalian atau berjalan di dalamnya. Belengguhlah keduanya dari amal-amal saleh, dan gerakkan keduanya untuk berjalan dalam setiap kejahatan dan kerusakan, serta memegang dengan setiap orang saleh yang bertakwa.

Dan ketahuilah bahwa penolong kalian yang paling besar adalah nafsu yang memerintahkan kepada kejahatan (nafsu amarah). Maka mintalah pertolongan dengannya untuk memerangi nafsu yang tenang (nafsu muthmainnah).

Maka apabila jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan (an-nafs al-ammarah) menjadi kuat, maka tundukkanlah hati dari bentengnya, dan singkirkanlah dia dari kerajaannya, dan angkatlah menggantikannya jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan, karena dia tidak memerintahkan kecuali kepada apa yang kalian hawa nafsu kan dan kalian cintai.

Dan mintalah pertolongan untuk menguasai Bani Adam dengan dua pasukan yang besar:

Pertama: pasukan kelalaian, maka laluikanlah hati Bani Adam dari Allah, dan dari perintah-perintah Allah, dan dari negeri akhirat, karena sesungguhnya hati apabila lalai dari Allah taala maka kalian dapat menguasainya.

Kedua: pasukan syahwat, maka hasilah syahwat-syahwat di dalam hati Bani Adam, dan perindahlah syahwat itu di mata mereka, maka jika kalian melihat suatu kelompok berkumpul untuk berdzikir kepada Allah, dan kalian tidak mampu memecah belah mereka, maka mintalah pertolongan untuk menguasai mereka dengan sesama jenis mereka dari kalangan manusia yang suka bermain-main.

Dan manfaatkanlah kesempatan ketika syahwat dan kemarahan muncul, maka janganlah kalian memburu Bani Adam dengan cara yang lebih hebat kecuali di dua medan ini, karena sesungguhnya aku telah mengeluarkan kedua orang tua mereka dari surga dengan syahwat, dan aku telah mencampakkan permusuhan di antara anak-anak mereka dengan kemarahan: **"Dan sungguh, Iblis telah membuktikan sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman"** (Saba: 20).

Maka pintu-pintu masuk yang melaluinya setan mendatangi manusia ada tiga: Syahwat... dan kemarahan... dan hawa nafsu.

Syahwat bersifat kebinatangan, dan dengannya manusia menjadi zalim terhadap dirinya sendiri, dan di antara akibatnya adalah ketamakan dan kebakhilan.

Kemarahan bersifat seperti binatang buas, dan ia adalah bencana yang lebih besar daripada syahwat, dan dengan kemarahan manusia menjadi zalim terhadap dirinya dan terhadap orang lain, dan di antara akibatnya adalah ujub dan kesombongan.

Hawa nafsu bersifat setaniah, dan ia adalah bencana yang lebih besar daripada kemarahan, dan dengan hawa nafsu kezalimannya melampaui batas hingga kepada Penciptanya dengan kesyirikan dan kekufuran, dan di antara akibatnya adalah kekufuran, bid'ah, dan kemaksiatan.

Dan kebanyakan dosa makhluk bersifat kebinatangan, karena ketidakmampuan mereka berbuat yang lainnya, dan dari sinilah mereka masuk kepada bagian-bagian yang lainnya.

18 - Tanda-tanda Sakit dan Sehatnya Hati

Allah taala berfirman: **"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka surat itu menambah kekejian kepada kekejian mereka dan mereka mati dalam keadaan kafir"** (At-Taubah: 124-125).

Dan Allah taala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (patuh) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu"** (An-Nisa: 61).

Allah tabaaraka wa taala menciptakan setiap anggota tubuh untuk melakukan perbuatan khusus yang sesuai dengannya, dan Dia menjadikan kesempurnaannya dalam terwujudnya perbuatan tersebut darinya.

Dan sakitnya anggota itu adalah tidak dapat melakukan perbuatan yang ia diciptakan untuknya, sehingga perbuatan itu tidak keluar darinya, atau keluar namun disertai dengan kekacauan dan kekurangan.

Maka sakit tangan adalah tidak dapat menggenggam dengan baik, sakit mata adalah tidak dapat melihat dan memandang, sakit lidah adalah tidak dapat berbicara, sakit badan adalah tidak dapat melakukan gerakannya yang alami, atau lemah melakukannya.

Dan sakit hati adalah tidak dapat melakukan apa yang ia diciptakan untuknya yaitu mengenal Allah, mencintai-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, kembali kepada-Nya, dan mendahulukan semua itu di atas seluruh syahwatnya.

Jika hamba mengetahui segala sesuatu namun tidak mengenal Tuhannya, maka seolah-olah dia tidak mengetahui apa-apa.

Dan jika dia meraih segala kesenangan dari kesenangan-kesenangan dunia, kelezatan-kelezatannya, dan syahwat-syahwatnya, namun tidak memperoleh kecintaan kepada Allah dan rindu kepada-Nya, dan ketenangan

bersama-Nya, maka seolah-olah dia tidak memperoleh kelezatan, kenikmatan, maupun penyejuk mata.

Bahkan jika hati seorang hamba kosong dari hal tersebut, niscaya semua kesenangan dan kelezatan itu akan berubah menjadi azab baginya, dan pasti demikian, maka dia akan tersiksa dengan sesuatu yang dahulu membuatnya mendapat kenikmatan, dari dua sisi:

Dari sisi penyesalan karena kehilangannya, dan bahwa dia terhalang darinya padahal jiwanya sangat terikat dengannya.

Dan dari sisi kehilangan apa yang lebih baik baginya, lebih bermanfaat, dan lebih kekal, karena dia tidak memperolehnya.

Setiap orang yang mengenal Allah azza wa jalla pasti akan mencintainya, dan mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya, dan tidak mendahulukan sesuatu pun dari yang dicintainya di atas-Nya.

Maka barangsiapa yang mendahulukan sesuatu dari yang dicintainya di atas-Nya, maka hatinya sakit, pasti demikian, sebagaimana lambung yang terbiasa memakan yang buruk dan lebih menyukainya daripada yang baik, maka hilang darinya selera terhadap yang baik.

Dan mungkin hati seseorang sakit dan penyakitnya sangat parah, namun pemiliknya tidak mengetahui penyakitnya, karena sibuk darinya, bahkan mungkin hatinya mati sementara pemiliknya tidak merasakan kematiannya.

Dan tanda dari hal itu adalah: Bahwa luka-luka karena perbuatan buruk tidak menyakitinya... dan kebodohnya tentang kebenaran tidak membuatnya kesakitan.

Karena sesungguhnya hati jika di dalamnya ada kehidupan, ia akan merasa sakit dengan datangnya keburukan padanya, dan merasa sakit dengan kebodohnya tentang kebenaran sesuai dengan kadar kehidupannya.

Dan mungkin dia merasakan penyakitnya, tetapi sangat berat baginya untuk menanggung kepahitan obat dan bersabar atasnya, maka dia lebih memilih kekalnya rasa sakitnya daripada kesulitan mengonsumsi obat, karena

sesungguhnya obatnya adalah menyelisihi hawa nafsu, dan itu adalah hal yang paling sulit bagi jiwa, dan tidak ada yang lebih bermanfaat baginya daripada itu.

Dan terkadang dia membulatkan tekadnya untuk bersabar, kemudian tekadnya luntur, karena lemahnya ilmu, pandangan, dan kesabarannya.

Dan hati memandang kebenaran sebagaimana mata memandang matahari, dan kebenaran apabila terlihat jelas dan nyata, tidak membutuhkan saksi yang menyaksikannya, sebagaimana benda-benda ketika terlihat jelas di hadapan mata tidak membutuhkan saksi.

Dan kebenaran adalah apa yang dianut oleh kelompok pertama, sejak zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan jemaah adalah apa yang sesuai dengan kebenaran meskipun engkau sendirian, dan jika jemaah telah rusak maka berpeganglah dengan apa yang dianut oleh jemaah sebelum mereka rusak meskipun engkau sendirian, karena engkau adalah jemaah pada saat itu, maka berpeganglah dengan kebenaran.

Maka jika suatu masa terdapat seorang imam yang mengetahui sunnah dan menyeru kepadanya, maka dialah hujjah, dialah ijma, dialah sawadun a'dzam (mayoritas terbesar), dan dialah jalan orang-orang beriman yang barangsiapa menyimpang darinya dan mengikuti jalan lain maka Allah akan memalingkannya kepada apa yang telah dia pilih, dan akan memasukkannya ke neraka jahanam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali: **"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dia kuasai, dan Kami masukkan dia ke dalam jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali"** (An-Nisa: 115).

Dan di antara tanda-tanda penyakit hati adalah berpaling dari makanan-makanan yang bermanfaat dan cocok baginya menuju makanan-makanan yang berbahaya... dan berpaling dari obatnya yang bermanfaat menuju penyakitnya yang berbahaya.

Dan hati yang sehat lebih memilih yang bermanfaat dan menyembuhkan daripada yang berbahaya dan menyakiti, dan hati yang sakit

sebaliknya, ia lebih memilih yang berbahaya dan membinasakan daripada yang bermanfaat dan menyembuhkan.

Dan makanan yang paling bermanfaat adalah makanan iman... dan obat yang paling bermanfaat adalah obat Al-Quran... dan masing-masing dari keduanya mengandung makanan, obat, penyembuhan, dan rahmat.

Dan di antara tanda-tanda kesehatan hati adalah bahwa ia berpindah dari dunia hingga turun di akhirat, dan tinggal di dalamnya hingga ia tetap seolah-olah dari penduduknya dan anak-anaknya, dia datang ke negeri ini sebagai orang asing yang mengambil keperluannya kemudian kembali ke kampung halamannya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma: *"Jadilah engkau di dunia seolah-olah orang asing atau musafir"*, dan Ibnu Umar berkata: Jika engkau di waktu sore janganlah menanti pagi, dan jika engkau di waktu pagi janganlah menanti sore, dan ambillah dari sehatmu untuk sakitmu, dan dari hidupmu untuk matimu. (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Dan semakin hati sembuh dari penyakitnya, ia berpindah ke akhirat, dan mendekat kepadanya hingga menjadi dari penduduknya, beramal dengan amal-amalnya, dan memetik dari buah-buahnya.

Dan semakin hati sakit dan tidak sehat, ia lebih memilih dunia dan menetap di dalamnya, hingga menjadi dari penduduknya.

Dan di antara tanda-tanda kesehatan hati adalah bahwa ia senantiasa menggugah pemiliknya, hingga dia kembali kepada Allah, dan khusyu kepada-Nya, dan bergantung kepada-Nya sebagaimana keterikatan kekasih yang sangat membutuhkan kepada kekasihnya yang tidak ada kehidupan baginya, tidak ada kenikmatan, dan tidak ada kegembiraan kecuali dengan ridha-Nya, kedekatan-Nya, dan ketenangan bersama-Nya.

Dan di antara tanda-tanda kesehatannya juga adalah tidak berhenti dari mengingat Tuhannya, tidak bosan dari mengabdikan kepada-Nya, tidak merasa tenang dengan selain-Nya kecuali dengan orang yang menunjukkannya kepada-Nya dan mengingatkannya tentang-Nya.

Dan di antara tanda-tanda kesehatannya adalah apabila terlewatkan kewajiban dari kewajiban-kewajiban Allah, atau terlewatkan wirid-nya, dia

merasakan rasa sakit yang sangat besar karena terlewatkannya itu, lebih besar daripada rasa sakit orang yang kikir karena kehilangan hartanya dan lenyapnya.

Dan di antara tanda-tanda kesehatannya adalah dia merindukan pelayanan dan ibadah, sebagaimana orang yang lapar merindukan makanan atau minuman, dan bahwa apabila dia masuk dalam shalat hilang darinya kegelisahan dan kesedihannya tentang dunia, dan berat baginya keluar darinya, dan dia mendapatkan di dalamnya ketenangan dan kenikmatannya.

Dan di antara tanda-tanda kesehatannya adalah perhatiannya hanya satu, dan perhatiannya adalah kepada Allah, dan bahwa dia lebih kikir terhadap waktunya agar tidak hilang sia-sia daripada orang yang paling kikir terhadap hartanya.

Dan bahwa perhatian hamba terhadap perbaikan amal lebih besar daripada perhatiannya terhadap amal itu sendiri.

Maka dia bersungguh-sungguh di dalamnya untuk ikhlas, mengikuti (sunnah), dan ihsan, dan menyaksikan dengan semua itu karunia Allah atasnya di dalamnya, dan kekurangannya dalam menunaikan hak Allah jalla jalaluhu.

Maka hati yang selamat dan sehat adalah yang seluruh perhatiannya kepada Allah, dan seluruh cintanya untuk Allah, dan tujuannya untuk-Nya, dan badannya untuk-Nya, dan amal-amalnya untuk-Nya, dan tidurnya untuk-Nya, dan terjaganya untuk-Nya, dan perkataannya untuk-Nya, dan pembicaraan tentang-Nya lebih menarik baginya daripada segala pembicaraan, dan pikiran-pikirannya berkeliling di seputar yang diridhai-Nya dan yang dicintai-Nya Subhanahu.

Dan setiap kali dia mendapati dari dirinya keengganan atau perhatian kepada selain-Nya, dia membacakan kepadanya: **"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku"** (Al-Fajr: 27-30).

Maka apabila hati tercelup di hadapan Tuhannya dan Tuhan yang disembahnya yang haq dengan celupan penghambaan, maka penghambaan

menjadi sifat baginya, dan dia mendatangkannya dengan penuh kasih sayang, mencari kecintaan, dan mendekatkan diri.

Maka setiap kali datang kepadanya perintah dari Tuhannya atau larangan dia berkata: Kami penuhi panggilan-Mu dan kami bahagia melayani-Mu, dan karunia adalah milik-Mu, dan segala puji di dalamnya kembali kepada-Mu: **"Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali"** (Al-Baqarah: 285).

Dan jika ditimpa takdir dia berkata: Engkau Tuhanku Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, dan aku adalah hamba yang fakir, lemah, dan tidak berdaya, tidak ada kesabaran bagiku jika Engkau tidak memberiku kesabaran, dan tidak ada tempat perlindungan bagiku dari-Mu kecuali kepada-Mu.

Dan jika ditimpa apa yang tidak disukainya dia berkata: Rahmat yang dihadiahkan kepadaku, dan jika dipalingkan darinya apa yang dicintainya dia berkata: Keburukan yang dipalingkan dariku.

Maka segala yang menyentuhnya baik berupa kegembiraan maupun kesusahan, dia mendapat petunjuk dengannya jalan kepada-Nya, dan terbuka baginya pintu darinya untuk masuk kepada-Nya.

Dan hati yang sehat adalah yang mengenal kebenaran dan mengikutinya, dan mengenal kebatilan dan menjauhinya.

Maka ya Allah tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran, dan anugerahkanlah kepada kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan, dan anugerahkanlah kepada kami untuk menjauhinya.

Dan penyakit hati ada dua macam: Penyakit syubhat (keraguan) dan keraguan... dan penyakit syahwat dan kefasikan.

Dan kesehatan hati yang sempurna terwujud dengan dua hal: Kesempurnaan pengenalan terhadap Allah, ilmunya, dan keyakinannya... dan kesempurnaan keinginan dan kecintaannya terhadap apa yang Allah cintai dan ridhai.

Maka jika pada seseorang ada syubhat yang bertentangan dengan apa yang Allah kabarkan, dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, maka ilmunya menyimpang... dan jika keinginan dan kecintaannya condong kepada sesuatu dari kemaksiatan kepada Allah, maka itu adalah penyimpangan dalam kehendaknya, dan keduanya saling berkaitan tidak terpisah satu dengan yang lainnya.

Maka tidak menguasai hamba syubhat-syubhat kecuali karena rusaknya ilmunya tentang Allah, dan kebodohnya tentang keadilan-Nya, ketetapan-Nya, hikmah-Nya, syariat-Nya, dan balasan-Nya.

Dan tidak menguasainya syahwat-syahwat kecuali karena rusaknya jiwanya, dan menguasainya syahwat-syahwat dunia atasnya, dan menguasainya kepemimpinan-kepemimpinan dan kesenangan-kesenangan dunia atasnya melebihi apa yang ada di sisi Allah dan negeri akhirat.

Dan sesungguhnya hanya salah satu dari keduanya yang lebih menonjol daripada yang lainnya.

Adapun yang pertama firman Allah Yang Mahasuci: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya, dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta."** (Surat Al-Baqarah: 10).

Dan yang kedua firman Allah Yang Mahasuci: **"Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti wanita-wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik."** (Surat Al-Ahzab: 32).

Dan hati adalah tempat iman dan takwa, sebagaimana perut adalah tempat makanan dan minuman, dan iman di dalam hati menggerakkan badan untuk taat kepada Allah, sebagaimana makanan di dalam perut memberikan gizi kepada badan yang dengannya terwujud kesehatannya dan sempurna gerakannya.

Maka hati membutuhkan makanan iman, dan badan membutuhkan makanan yang baik, dan keduanya diperlukan oleh manusia, dan kesempurnaannya dengan berkumpulnya keduanya, dan kehancurannya dengan kehilangan keduanya.

Oleh karena itu Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia memerintahkan kita dengan ini dan itu, maka firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya."** (Surat Al-Baqarah: 172).

Dan hati adalah tempat turunnya malaikat, dan tempat pengaruh mereka, dan sifat-sifat buruk di dalamnya seperti marah dan syahwat yang haram, dan dendam dan dengki, dan sombong dan ujub, dan saudara-saudaranya semuanya seperti anjing-anjing yang menggonggong, maka bagaimana malaikat dapat memasukinya sedangkan ia penuh dengan anjing-anjing?.

Dan haram bagi hati untuk dimasuki cahaya, sedangkan ia gelap di dalamnya ada sesuatu yang dibenci Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.

Dan penyakit-penyakit hati sangat banyak dan menyakitkan lebih keras daripada sakit badan.

Dan pengobatannya: bahwa ia melihat penyakitnya terlebih dahulu.. maka jika penyakitnya adalah penyakit kikir.. maka obatnya adalah memberikan harta.. tetapi jangan berlebih-lebihan, atau boros, dan jangan pelit.

Dan mengetahui pertengahan adalah dengan melihat dirimu sendiri.

Maka jika menahan harta dan mengumpulkannya, lebih menyenangkan bagimu daripada memberikannya kepada yang berhak, maka ketahuilah bahwa yang menguasaimu adalah kikir, maka obati dirimu dengan memberikan.

Dan jika memberi lebih menyenangkan bagimu dan lebih ringan bagimu daripada menahan, maka telah menguasaimu pemborosan, maka kembalilah kepada konsisten menahan.

Dan jangan henti-hentinya kamu mengawasi dirimu, hingga terputus ikatan hatimu dengan harta, maka kamu tidak peduli dari sedikitnya atau banyaknya, dan tidak condong kepada memberinya atau menahannya.

Maka setiap hati yang menjadi demikian maka sungguh ia telah datang kepada Allah dengan selamat.

Dan jika Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, Dia membuatnya melihat cacat-cacat dirinya.. dan jika ia mengenal cacat-cacat maka dimungkinkan baginya pengobatan.. dan tidaklah Allah menurunkan penyakit melainkan Dia menurunkan obatnya.. mengetahuinya orang yang mengetahuinya dan tidak mengetahuinya orang yang tidak mengetahuinya.

Dan pengobatan penyakit-penyakit hati diketahui dan ada, yaitu bahwa kamu mengenal Penciptanya dan sesembahannya dan mentaati perintah-Nya.. dan mencintai apa yang Dia cintai.. dan berhati-hati dari apa yang Dia benci.. dan semua itu ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Katakanlah: Al-Qur'an itu bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedangkan Al-Qur'an itu merupakan kebutaan bagi mereka. Mereka itu seolah-olah dipanggil dari tempat yang jauh."** (Surat Fushshilat: 44).

19 - Fikih Penyakit-Penyakit Hati dan Pengobatannya

Allah Ta'ala berfirman: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya, dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta."** (Surat Al-Baqarah: 10).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan petang hari mengharapkan keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas."** (Surat Al-Kahfi: 28).

Penyakit hati: adalah jenis kerusakan yang terjadi padanya, dan rusaklah dengannya persepsi dan kehendaknya.

Maka kerusakan persepsinya adalah dengan syubhat-syubhat yang muncul padanya, hingga ia tidak melihat kebenaran, atau melihatnya berbeda dari apa adanya.

Dan kerusakan kehendaknya adalah dengan membenci kebenaran yang bermanfaat, dan mencintai kebatilan yang membahayakan.

Oleh karena itu penyakit ditafsirkan kadang-kadang dengan keraguan sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci tentang orang-orang munafik: **"Dalam hati mereka ada penyakit"** (Surat Al-Baqarah: 10).

Dan kadang-kadang ditafsirkan dengan syahwat sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya"** (Surat Al-Ahzab: 32).

Dan orang sakit disakiti oleh apa yang tidak menyakiti orang sehat, dan penyakit secara keseluruhan melemahkan manusia, dan menjadikan kekuatannya lemah tidak mampu melakukan apa yang mampu dilakukan orang kuat.

Dan penyakit menjadi kuat dengan sebab yang sama dan hilang dengan lawannya, maka jika terjadi pada orang sakit sebab penyakitnya bertambah penyakitnya, dan bertambah lemah kekuatannya, hingga mungkin ia binasa.

Dan penyakit hati: rasa sakit yang terjadi di hati seperti amarah kepada musuh yang menguasaimu, maka sesungguhnya itu menyakiti hati.

Dan demikian juga keraguan dan kebodohan menyakiti hati, dan penyembuh kebodohan adalah bertanya.

Dan penyakit di bawah kematian, maka hati mati dengan kebodohan mutlak, dan sakit dengan jenis dari kebodohan, maka bagi hati ada kematian dan penyakit, dan kehidupan dan kesembuhan.. seperti badan persis sama.

Dan kehidupan hati dan kematiannya, dan penyakitnya dan kesembuhannya, lebih besar daripada kehidupan badan dan kematiannya, dan penyakitnya dan kesembuhannya.

Oleh karena itu orang sakit hati jika datang kepadanya syubhat atau syahwat menguat penyakitnya, dan jika terjadi padanya hikmah dan nasihat adalah dari sebab-sebab perbaikannya dan kesembuhannya.

Dan Al-Qur'an adalah penyembuh bagi apa yang ada di dada, dan barangsiapa di hatinya ada penyakit-penyakit syubhat dan syahwat, maka dalam Al-Qur'an ada dari penjelasan-penjelasan yang menghilangkan kebenaran dari kebatilan.

Maka menghilangkan penyakit-penyakit syubhat yang merusak ilmu dan persepsi dan pemahaman, sehingga ia melihat segala sesuatu atas apa adanya.

Dan di dalamnya ada dari hikmah, dan nasihat yang baik, dan kisah-kisah yang di dalamnya ada pelajaran, yang mewajibkan perbaikan hati, maka ia ingin kepada apa yang bermanfaat baginya, dan berhati-hati dari apa yang membahayakannya.

Maka hati mendapat makanan dari iman dan Al-Qur'an dengan apa yang mensucikannya dan menyembuhkannya, sebagaimana badan mendapat makanan dari makanan dan minuman dengan apa yang menumbuhkannya dan menegakkannya, maka kesucian hati seperti pertumbuhan badan.

Dan hati membutuhkan untuk dibesarkan maka tumbuh dan bertambah, hingga sempurna dan baik, sebagaimana badan membutuhkan untuk dibesarkan dengan makanan-makanan yang memperbaikinya, dan tidak boleh tidak dengan mencegah apa yang membahayakannya.

Maka sedekah misalnya mensucikan hati, dan demikian juga meninggalkan perbuatan keji dan maksiat sucilah dengannya hati, karena sesungguhnya ia seperti campuran-campuran buruk dalam badan.

Maka jika badan dikeluarkan dari campuran-campuran buruk, istirahatlah badan dan tumbuh, dan demikian juga hati jika bertobat dari dosa-dosa, adalah pengeluaran dari campuran-campurannya, di mana ia mencampur amal saleh dan amal buruk yang lain.

Maka jika hamba bertobat dari dosa-dosa dan kemaksiatan, bersih kekuatan hati dan kehendaknya untuk amal-amal saleh, dan istirahat hati dari materi-materi rusak yang ada di dalamnya.

Maka perbaikan hati dalam keadilan yaitu tauhid dan iman, dan kerusakannya dalam kezaliman yaitu syirik dan kekafiran.

Oleh karena itu semua dosa hamba di dalamnya zalim kepada dirinya, dan zalim kepada selainnya.

Dan amal ada pengaruhnya dalam hati, dari manfaat dan bahaya, dan perbaikan dan kerusakan, sebelum pengaruhnya di luar.

Dan kesehatan hati dan perbaikannya dalam keadilan, dan penyakitnya dari penyimpangan dan kecenderungan dan kezaliman.

Dan kezaliman semuanya dari penyakit-penyakit hati dengan tiga jenisnya:

Kezaliman dalam hak Tuhan.. dan kezaliman dalam hak diri.. dan kezaliman dalam hak makhluk.

Dan asal perbaikan hati adalah kehidupannya dan pencerahan nya sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang berada dalam kegelapan yang tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah orang-orang kafir itu dipandang baik apa yang mereka kerjakan."** (Surat Al-An'am: 122).

Dan di antara penyakit-penyakit hati adalah dengki: yaitu kebencian dan ketidaksukaan kepada apa yang ia lihat dari baiknya keadaan orang yang didengki.

Dan dengki ada dua jenis:

Pertama: ketidaksukaan manusia terhadap nikmat pada orang lain secara mutlak, dan ini adalah dengki yang tercela, dan jika ia membenci itu maka sesungguhnya ia kesakitan dan tersakiti dengan wujudnya apa yang ia benci, maka adalah itu penyakit dalam hatinya, dan ia senang dengan

hilangnya nikmat darinya, walaupun tidak mendapat manfaat baginya dengan hilangnya, tetapi manfaatnya adalah hilangnya rasa sakit yang ada dalam dirinya.

Kedua: bahwa ia membenci kelebihan orang itu atasnya, maka ia suka menjadi sepertinya, atau lebih baik darinya, maka ini dengki, dan ia adalah yang dinamakan iri dan persaingan.

Dan ini walaupun dibolehkan, kecuali orang yang selamat dari perkara-perkara ini lebih tinggi derajatnya daripada orang yang padanya ada persaingan dan iri.

Dan muncul pada setiap hati dua penyakit besar yaitu:

Penyakit riya.. dan penyakit sombong.

Maka obat penyakit riya dengan: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** (Surat Al-Fatihah: 5).

Dan obat penyakit sombong dengan: **"dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Surat Al-Fatihah: 5).

Maka jika sembuh seorang muslim dari penyakit riya dengan "Hanya kepada-Mu kami menyembah".. dan dari penyakit sombong dengan "hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan".. dan dari penyakit kebodohan dan kesesatan dengan "Tunjukilah kami jalan yang lurus".. maka sungguh ia telah sembuh dari penyakit-penyakitnya dan sakitnya.. dan adalah dari orang-orang yang diberi nikmat, bukan orang-orang yang dimurkai.. dan mereka adalah orang-orang yang mengenal kebenaran dan menyimpang darinya.. dan bukan orang-orang yang sesat.. dan mereka adalah orang-orang yang bodoh terhadap kebenaran dan tidak mengenalnya.

Dan kesucian hati tergantung pada kebersihannya, sebagaimana kesucian badan tergantung pada pengeluaran darinya campuran-campurannya yang buruk rusak: **"Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari kesalahan) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat An-Nur: 21).

Dan Allah Yang Mahasuci berfirman: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat."** (Surat Al-A'la: 14, 15).

Maka asal apa yang dengannya suci roh dan hati adalah tauhid dan iman, yang dengannya dua itu suci hati, dan lapang dada.

Karena sesungguhnya itu mencakup meniadakan ketuhanan selain Yang Hak dari hati, dan itu adalah kebersihannya, dan menetapkan ketuhanan-Nya Yang Mahasuci, dan itu adalah asal setiap kesucian dan pertumbuhan.

Karena sesungguhnya kesucian walaupun asalnya adalah pertumbuhan dan penambahan dan berkah, maka sesungguhnya demikian juga ia terjadi dengan menghilangkan keburukan.

Oleh karena itu kesucian mencakup dua perkara semuanya.

Maka barangsiapa menundukkan pandangannya dari apa yang diharamkan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, Allah Ta'ala menggantikannya dari jenisnya apa yang lebih baik darinya, maka barangsiapa menahan cahaya pandangannya dari yang haram, Allah melepaskan cahaya mata hati dan hatinya, maka ia melihat dengannya apa yang tidak dilihat oleh orang yang melepaskan pandangannya, dan tidak menundukkannya dari yang haram Allah Ta'ala, dan ini adalah perkara yang dirasakan manusia dari dirinya.

Dan hati-hati sakit sebagaimana badan-badan sakit, dan menyimpannya kerusakan sebagaimana menimpa anggota-anggota dan organ-organ.

Dan sebagaimana bagi badan-badan ada makanan dan obat, maka demikian juga bagi hati-hati ada makanan dan obat.

Dan tanda kesehatan hati adalah penerimaannya terhadap apa yang bermanfaat dan memberinya makanan dari iman, dan mengenal Tuhannya, dan mengenal nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan cinta ketaatan dan amal-amal saleh, dan berpaling dan menjauh dari selain itu.

Dan tanda kerusakan hati, berpindahnyanya dari makanan-makanan yang bermanfaat kepada makanan-makanan yang membahayakan, dari dusta dan

kemunafikan dan riya, dan dendam dan dengki, dan ujub dan sombong, dan kebodohan dan kezaliman, dan semisalnya dari cinta kemaksiatan dan perbuatan keji dan kemungkaran.

Dan jika Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, Dia membuatnya melihat cacat-cacat dirinya, maka jika ia mengenal cacat-cacat dimungkinkan baginya pengobatan, tetapi kebanyakan makhluk bodoh dengan cacat-cacat diri mereka, karena matinya hati-hati mereka atau sakitnya atau kurangnya pemahaman mereka, sehingga tidak membedakan antara yang buruk dan yang baik dan apa yang menghiasinya dan apa yang mencelanya, dan apa yang bermanfaat baginya dan apa yang membahayakannya: **"Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."** (Surat Al-Hajj: 46).

Dan Allah yang Mahamulia dan Mahaagung menciptakan sifat marah dari api, dan menanamkannya dalam diri manusia. Maka apabila manusia terhalang dari salah satu tujuannya, menyalalah api kemarahan dan bergejolak dengan gelora yang membuat darah hati mendidih, menyebar ke urat-urat nadi, dan naik ke bagian atas tubuh sebagaimana api yang membumbung naik.

Kekuatan marah tempatnya adalah hati, dan maknanya adalah: mendidihnya darah hati dengan menuntut pembalasan. Kekuatan ini pada saat bergejolak hanya mengarah kepada menolak hal-hal yang menyakiti sebelum terjadi, dan kepada penyembuhan dendam serta pembalasan setelah terjadi.

Pembalasan adalah makanan kekuatan ini dan syahwatnya, dan kekuatan ini tidak akan tenang kecuali dengan pembalasan.

Adapun sebab-sebab yang membangkitkan kemarahan adalah:

Kesombongan.. dan kekaguman pada diri sendiri.. dan banyak bercanda.. dan main-main.. dan ejekan.. dan celaan.. dan pengkhianatan.. dan sangat berambisi terhadap kelebihan harta dan kedudukan.. dan yang serupa dengan itu dari akhlak-akhlak buruk.. dan tidak ada jalan keluar dari kemarahan dengan masih adanya sebab-sebab ini.

Maka tidak ada jalan lain kecuali menghilangkan sebab-sebab yang membinasakan ini dengan lawan-lawannya yang menyelamatkan:

Engkau matikan kesombongan dengan tawadhu.. dan engkau matikan kekaguman pada diri sendiri dengan mengenal dirimu sendiri.. dan engkau hilangkan kebanggaan dengan menyadari bahwa kamu dari jenis hambamu.. dan sesungguhnya kebanggaan yang hakiki adalah dengan keutamaan-keutamaan.

Dan kebanggaan, kekaguman pada diri sendiri, serta kesombongan adalah keburukan yang paling besar, dan yang paling keras kebinaasaannya bagi hamba.

Adapun banyak bercanda, maka engkau hilangkan dengan urusan-urusan agama yang penting yang menyita seluruh umur, dari dzikir dan ibadah, serta ilmu dan dakwah.

Adapun main-main, maka engkau hilangkan dengan bersungguh-sungguh dalam mencari keutamaan-keutamaan, akhlak-akhlak yang baik, dan ilmu-ilmu syariat yang mengantarkanmu kepada kebahagiaan akhirat.

Adapun ejekan, maka engkau hilangkan dengan bermurah hati dari menyakiti manusia, dan dengan menjaga diri dari diejek orang lain.

Adapun celaan, maka engkau hilangkan dengan berhati-hati dari ucapan yang buruk, dan menjaga diri dari jawaban yang pahit.

Adapun sangat berambisi, maka dihilangkan dengan qana'ah (merasa cukup) dengan kadar kebutuhan, dengan mencari kemuliaan dalam kaya hati, dan menjauhkan diri dari kehinaan kebutuhan.

Maka ini adalah cara memutus sumber-sumber kemarahan, dan memotong sebab-sebabnya, sehingga tidak bergejolak dan membinasakan pemiliknya.

Apabila terjadi sebab bergejolaknya kemarahan, maka pada saat itu wajib bersabar dan menahan diri, sehingga tidak terjadi sesuatu yang akibatnya tidak terpuji.

Dan sesungguhnya kemarahan diobati pada saat bergejolak dengan ramuan ilmu.. dan amal.. dan kesabaran.

Adapun ilmu, maka hamba mengetahui keutamaan menahan amarah, memaafkan dan sabar, dan pahala yang ada dalam hal itu. Maka ambisinya yang kuat terhadap pahala mencegahnya dari penyembuhan dendam dan pembalasan, sehingga marahnya menjadi tenang. Dan dia menakut-nakuti dirinya dengan siksa Allah, dan berkata: Kekuasaan Allah atasku lebih besar daripada kekuasaanku atas manusia ini.

Dan dia memperingatkan dirinya tentang akibat permusuhan dan pembalasan, dan bagaimana musuh akan menyiapkan diri untuk membalasnya dan berusaha menghancurkan tujuan-tujuannya. Dan dia berpikir tentang buruknya penampilannya ketika marah, dan bahwa dia seperti anjing yang buas dan singa yang menyerang.

Adapun orang yang penyabar lagi bijaksana, maka dia seperti para nabi dan wali dalam ilmu dan kesabarannya, dan seperti bulan dalam cahayanya.

Dan dia berkata kepada dirinya: Apakah kamu tidak malu untuk bersabar sekarang, tapi tidak malu dengan kehinaan di hari kiamat? Dan kamu takut untuk kecil di mata manusia, tapi tidak takut untuk kecil di sisi Allah dan para malaikat? Dan sungguh hampir saja amarah Allah kepadanya lebih besar daripada amarahnya.

Adapun amal, maka orang yang ditimpa kemarahan berkata:

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, maka jika tidak hilang dengan itu, duduklah jika kamu sedang berdiri, dan berbaringlah jika kamu sedang duduk. Jika tidak hilang juga dengan itu, maka berwudhulah dengan air dingin dan shalatlah. Adapun kesabaran, maka dia mengingat akibatnya, dan pahalanya yang besar di dunia dan akhirat.

Adapun dendam, maka sesungguhnya kemarahan apabila harus ditahan, karena tidak mampu menyembuhkan dendam pada saat itu, kembali ke dalam batin dan tertahan di dalamnya, maka menjadi dendam yang melahirkan hasad (iri) kepada orang itu, menjauhinya, meremehkannya, mencacinya, mengejeknya, menyakitinya, dan menghalangi haknya seperti

membayar hutang, atau menyambung silaturahmi, atau mengembalikan kezhaliman. Dan semua itu haram.

Dan hasad adalah hasil dari dendam, dan dendam adalah hasil dari kemarahan. Dan hasad memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. Dan tidak ada hasad kecuali pada nikmat. Maka apabila Allah memberikan nikmat kepada saudaramu, maka bagimu ada dua keadaan:

Pertama: Bahwa kamu membenci nikmat itu dan mencintai hilangnya nikmat itu.

Kedua: Bahwa kamu tidak mencintai hilangnya nikmat itu darinya, dan tidak membenci keberadaannya, tetapi kamu menginginkan untuk dirimu seperti nikmat itu. Maka yang pertama adalah haram, dan yang kedua adalah boleh.

Dan sebab hasad yang paling kuat adalah permusuhan dan kebencian. Maka barangsiapa disakiti oleh seseorang dan dilawannya, maka hatinya membencinya, marah kepadanya, dendam kepadanya, dan membalasnya jika mampu.

Dan di antaranya adalah kemuliaan diri, maka apabila salah seorang temannya mendapat jabatan atau harta atau ilmu, terasa berat baginya, dan dia khawatir orang itu akan sombong kepadanya, dan dia tidak tahan dengan kesombongannya maka dia hasad.

Dan di antara sebab hasad adalah kesombongan, yaitu bahwa dalam tabiatnya dia suka menyombongkan diri kepadanya, meremehkannya, dan memperbudaknya. Maka apabila orang itu mendapat nikmat, dia khawatir tidak akan tahan dengan kesombongannya dan akan meninggalkan ketundukannya.

Dan di antaranya adalah kekaguman pada diri sendiri, maka dia heran bahwa orang itu berhasil mendapat kedudukan yang tinggi tanpa dia, padahal orang itu lebih rendah darinya menurut pandangannya, maka dia hasad.

Dan di antaranya adalah rasa takut kehilangan tujuan, seperti persaingan para madu (istri yang bersamaan) dalam memperebutkan tujuan

pernikahan, dan persaingan saudara-saudara dalam meraih kedudukan di hati kedua orang tua.

Dan di antaranya adalah cinta menyendiri dengan kepemimpinan, dan mencari kedudukan untuk dirinya sendiri, seperti orang yang suka tidak ada tandingannya, tidak ada yang seperti dia, agar dikatakan bahwa dia satu-satunya di masanya.

Dan di antaranya adalah buruknya jiwa dan kikir dengan kebaikan untuk hamba-hamba Allah, maka sempit dadanya apabila mendengar seseorang mendapat nikmat, dan dia senang dengan kemunduran keadaan manusia. Kami berlindung kepada Allah dari akhlak setan itu.

Dan sumber dari semua itu adalah cinta dunia. Karena dunia itulah yang sempit bagi orang-orang yang saling berebut. Adapun akhirat maka tidak ada kesempitan di dalamnya, dan medan berlomba-lomba dan bersegera kepada kebaikan-kebaikan terbuka untuk semua hamba.

Dan Allah yang Mahamulia dan Mahaagung menimbulkan dalam hati siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya apa yang Dia kehendaki, dan menampakkan kepadanya perkara-perkara yang tersembunyi dari yang lainnya. Dan kadang Dia menahannya darinya dengan kelalaian darinya, dan menyembunyikannya darinya dengan kabut yang menutupi hatinya, dan itu adalah hijab yang paling tipis.. atau dengan mendung, yang lebih tebal darinya.. atau dengan karat, yang paling keras di antaranya.

Yang pertama: yaitu kabut, terjadi pada para nabi dan rasul, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kadang ada kabut menutupi hatiku, dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali"* diriwayatkan oleh Muslim.

Yang kedua: yaitu mendung, terjadi pada orang-orang mukmin.

Yang ketiga: yaitu karat, terjadi pada orang yang dikuasai oleh kecelakaan, sebagaimana Allah Subhanahu berkata: **"Sekali-kali tidak, sebenarnya apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka."** (Surah Al-Muthaffifin: 14)

Dan hijab-hijab yang menghalangi antara hati dan Allah ada sepuluh:

Pertama: Hijab pengingkaran dan kekufuran, dan ini yang paling tebal. Maka pemilik hijab ini tidak mungkin mengenal Allah, dan tidak akan sampai kepada-Nya sama sekali.

Kedua: Hijab syirik, yaitu menyembah bersama Allah selain-Nya.

Ketiga: Hijab bid'ah dalam perkataan, seperti hijab ahli hawa nafsu.

Keempat: Hijab bid'ah dalam perbuatan, seperti hijab ahli suluk yang berbid'ah dalam jalan-jalan mereka.

Kelima: Hijab ahli dosa-dosa besar yang batin, seperti hijab ahli kesombongan, kekaguman pada diri sendiri, riya, hasad, kebanggaan, keangkuhan, dan yang serupa.

Keenam: Hijab ahli dosa-dosa besar yang zhahir. Dan hijab mereka ini lebih tipis dan lebih ringan daripada hijab ahli dosa-dosa besar yang batin, walaupun ibadah dan zuhud mereka banyak, seperti kaum Khawarij. Dan dosa-dosa besar mereka lebih dekat kepada taubat daripada dosa-dosa besar ahli dosa-dosa besar yang batin.

Ketujuh: Hijab ahli dosa-dosa kecil.

Kedelapan: Hijab ahli kelebihan dan perluasan dalam perkara-perkara mubah.

Kesembilan: Hijab ahli kelalaian dari menghadirkan apa yang mereka diciptakan untuknya, dan apa yang diminta dari mereka, dan apa yang menjadi hak Allah atas mereka berupa dzikir, syukur, dan penghambaan yang terus-menerus kepada-Nya.

Kesepuluh: Hijab para mujtahid yang bersungguh-sungguh, yang berjalan terus-menerus dalam perjalanan jauh dari tujuan.

Maka inilah sepuluh hijab yang menghalangi antara hati dan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan hijab-hijab ini muncul dari empat unsur:

Unsur nafsu.. dan unsur setan.. dan unsur hawa nafsu.. dan unsur dunia.

Maka tidak mungkin terbukanya hijab-hijab ini dengan masih adanya pokok-pokok dan unsur-unsurnya dalam hati sama sekali.

Dan empat hal ini merusak perkataan, perbuatan, dan niat agar sampai ke hati. Dan apa yang sampai ke hati, diputuskan jalannya agar sampai kepada Tuhan.

Maka jika hamba memeranginya, dan memurnikan amal sampai ke hatinya, maka amal itu beredar di dalamnya dan mencari jalan untuk menembus dari sana menuju Allah. Karena amal itu tidak akan stabil sebelum sampai kepada-Nya: **"Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)." (Surah An-Najm: 42)**

Maka apabila sampai kepada Allah yang Mahamulia dan Mahaagung, Dia memberikan balasan kepadanya dengan tambahan iman dan keyakinan, dan memperindah dengannya lahir dan batinnya. Maka Dia membimbingnya dengannya kepada sebaik-baik akhlak dan amal, dan menjauhkannya dengannya dari buruknya akhlak dan amal.

Dan Allah Subhanahu menegakkan dari amal itu pasukan yang dengannya dia memerangi perampok jalan untuk sampai kepada-Nya.

Maka dia memerangi dunia dengan zuhud terhadapnya, dan mengeluarkannya dari hatinya.

Dan dia memerangi setan dengan meninggalkan menyambut panggilan hawa nafsu. Karena setan bersama petunjuk tidak akan meninggalkannya.

Dan dia memerangi hawa nafsu dengan menerapkan perintah syariat yang mutlak, dan berhenti pada petunjuk.

Dan dia memerangi nafsu dengan kekuatan ikhlas, dan mendahulukan kehendak Allah atas kehendaknya.

Dan jika amal beredar dalam hati, tapi tidak menemukan jalan ke Allah, dan nafsu tetap padanya lalu mengambilnya dan menjadikannya pasukan untuknya, maka nafsu itu menjadi sombong dengannya, tinggi, dan melampaui batas: **"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali**

(nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah Yusuf: 53)

20 - Obat-Obat Penyakit Hati

Allah Ta'ala berfatwa: **"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran (sesuatu) yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian." (Al-Isra: 82).**

Obat-obat penyakit hati terbagi menjadi dua bagian: Obat-obat alamiah dan obat-obat syar'i.

Dan penyakit hati ada dua jenis:

Pertama: penyakit yang tidak membuat pemiliknya merasakan sakit saat ini, seperti penyakit kebodohan, penyakit syubhat dan syahwat serta keraguan. Jenis ini adalah yang paling menyakitkan dari kedua jenis tersebut, namun karena kerusakan hati, ia tidak merasakan sakit, dan karena mabuk kebodohan dan hawa nafsu menghalangi antara dia dengan kemampuan merasakan sakit, dan hal itu tersembunyi darinya karena kesibukannya dengan lawannya.

Ini adalah penyakit yang paling berbahaya dan paling sulit dari keduanya, dan pengobatannya adalah kepada para Rasul dan pengikut mereka, karena merekalah dokter penyakit ini, dan tidak ada kesembuhan darinya kecuali dengan mengikuti petunjuk yang mereka bawa.

Jenis kedua: penyakit yang menyakitkan baginya saat ini, seperti rasa was-was, sedih, duka cita, amarah dan semacamnya. Penyakit ini mungkin hilang dengan obat-obat alamiah seperti menghilangkan penyebabnya, atau dengan pengobatan dengan sesuatu yang berlawanan dengan penyebab-penyebab tersebut, dan yang menolak akibatnya meskipun penyebabnya masih ada.

Hati manusia merasakan sakit sebagaimana badannya merasakan sakit, dan sengsara sebagaimana badan sengsara. Dan penyakit-penyakit hati yang hilang dengan obat-obat alamiah termasuk jenis penyakit badan, dan ini mungkin tidak mengakibatkan kesengsaraan dan siksaan setelah mati.

Adapun penyakit-penyakit hati yang tidak hilang kecuali dengan obat-obat iman yang bersumber dari kenabian, maka itulah yang mengakibatkan baginya kesengsaraan dan siksa yang kekal, jika dia tidak mengatasinya dengan obat-obat yang berlawanan dengannya. Maka jika dia menggunakan obat-obat tersebut, kesembuhan akan diperolehnya.

Amarah misalnya, menyakitkan bagi hati, dan obatnya adalah dalam melampiaskan amarahnya. Jika dia melampiaskannya dengan benar, ia sembuh. Dan jika dia melampiaskannya dengan kezaliman dan kebatilan, penyakitnya bertambah, dan dia berhak mendapat hukuman karenanya, seperti orang yang menyembuhkan penyakit cinta dengan berbuat mesum dengan yang dicintainya.

Demikian juga was-was, sedih dan duka cita termasuk penyakit hati, dan penyembuhannya adalah dengan lawannya yaitu kegembiraan, kesenangan dan ketenangan.

Jika itu dengan kebenaran, hati sembuh, sehat dan pulih dari penyakitnya. Dan jika itu dengan kebatilan, hal itu tersembunyi dan tertutup, dan mengakibatkan penyakit-penyakit yang lebih sulit dan lebih berbahaya.

Demikian juga kebodohan adalah penyakit yang menyakitkan bagi hati. Sebagian manusia mengobatinya dengan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, bahkan menambah penyakit pada penyakitnya. Sesungguhnya penyembuhannya dan kesehatannya adalah dengan ilmu-ilmu iman yang bermanfaat.

Demikian juga orang yang ragu dan bimbang terhadap sesuatu, hatinya merasakan sakit sampai dia memperoleh ilmu dan keyakinan tentangnya. Dan karena hal itu menimbulkan panas baginya, dikatakan kepada orang yang memperoleh keyakinan bahwa dadanya menjadi dingin, dan dia memperoleh dinginnya keyakinan.

Maka dari penyakit-penyakit hati ada yang hilang dengan obat-obat alamiah, dan ada yang tidak hilang kecuali dengan obat-obat syar'i yang berdasarkan iman.

Dan hati memiliki kehidupan dan kematian, penyakit dan kesembuhan. Dan itu lebih besar daripada yang ada pada badan.

Keseluruhan penyakit-penyakit hati adalah penyakit syubhat dan penyakit syahwat, dan Al-Quran adalah penyembuh untuk kedua jenis tersebut dan semua penyakit:

Di dalamnya terdapat ayat-ayat dan bukti-bukti yang pasti yang menjelaskan kebenaran dari kebatilan, maka hilanglah penyakit-penyakit syubhat yang merusak ilmu, pandangan dan pemahaman, sehingga dia melihat segala sesuatu sebagaimana adanya.

Dan di dalamnya terdapat penetapan tauhid, penetapan sifat-sifat Allah, penetapan hari kiamat, penetapan kenabian. Dan dalam semua itu terdapat penyembuhan dari kebodohan.

Dan itulah penyembuhan yang sesungguhnya dari penyakit-penyakit syubhat dan keraguan, namun hal itu bergantung pada pemahaman terhadapnya dan pengetahuan tentang maksudnya.

Maka barang siapa yang Allah Ta'ala karuniakan kepadanya hal itu, dia melihat kebenaran dan kebatilan dengan jelas dengan hatinya, sebagaimana dia melihat malam dan siang, dan dia tahu bahwa selain Al-Quran dari kitab-kitab manusia ada di antara ilmu-ilmu yang tidak dapat dipercaya, dan di antara prasangka-prasangka dusta yang tidak mengandung kebenaran sedikitpun, dan di antara perkara-perkara benar yang tidak ada manfaatnya bagi hati, dan di antara ilmu-ilmu benar yang mereka mempersulit jalan untuk memperolehnya.

Adapun penyembuhannya untuk penyakit syahwat, maka itu dengan apa yang ada di dalamnya berupa hikmah dan nasihat yang baik, dengan targhib dan tarhib, zuhud terhadap dunia, dan keinginan terhadap akhirat, dan perumpamaan-perumpamaan serta kisah-kisah yang di dalamnya terdapat berbagai pelajaran dan pencerahan.

Maka hati yang sehat akan berkeinginan jika melihat hal itu terhadap apa yang bermanfaat baginya dalam kehidupan dan akhiratnya, dan tidak menyukai apa yang membahayakannya. Maka hati menjadi mencintai kebenaran dan membenci kesesatan, dan kembali kepada fitrah yang Allah ciptakan atasnya, sebagaimana badan yang sakit kembali kepada kesehatannya.

Dan hati diberi makan dari iman dan Al-Quran dengan apa yang mensucikannya dan menguatkannya, mendukungnya, membuatnya gembira, senang dan bersemangat, sebagaimana badan diberi makan dengan apa yang menumbuhkan dan menguatkannya.

Dan masing-masing dari hati dan badan memerlukan untuk dibesarkan, sehingga tumbuh dan bertambah hingga sempurna dan baik.

Sebagaimana badan memerlukan untuk tumbuh dengan makanan yang baik baginya, dan menjaga dari apa yang membahayakannya, maka ia tidak tumbuh kecuali dengan memberinya apa yang bermanfaat baginya dan mencegah apa yang membahayakannya. Demikian juga hati tidak tumbuh, tidak berkembang dan tidak sempurna kebaikannya kecuali dengan hal itu, dan tidak ada jalan baginya untuk mencapai hal itu kecuali dari Al-Quran.

Dan najisnya perbuatan keji dan maksiat dalam hati seperti cairan buruk dalam badan, dan seperti kotoran dalam emas dan perak.

Sebagaimana badan jika dibersihkan dari cairan-cairan buruk, kekuatan alamiahnya terbebas darinya lalu istirahat, maka bekerja tanpa penghalang dan penentang sehingga badan tumbuh.

Demikian juga hati jika terbebas dari dosa-dosa dengan taubat, maka sungguh ia telah dibersihkan dari pencampuran buruknya, maka terbebaslah kekuatan hati dan keinginannya untuk kebaikan, lalu istirahat dari tarikan-tarikan rusak dan materi-materi buruk itu, maka hati menjadi suci dan tumbuh, kuat dan kokoh, dan duduk di atas singgasana kerajaannya, dan menjalankan keputusannya pada rakyatnya, maka mereka mendengar dan taat kepadanya, lalu kerajaan menjadi baik.

Maka kesucian hati bergantung pada kesuciannya, sebagaimana kesucian badan bergantung pada pengeluaran cairan-cairan buruk yang

rusaknya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (An-Nur: 21).

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."** (Asy-Syams: 9-10).

Dan manusia jika terbiasa mendengar kebatilan dan menerimanya, hal itu membawanya kepada penyimpangan kebenaran dari tempatnya, karena jika dia menerima kebatilan, dia mencintainya dan meridainya. Maka jika datang kebenaran yang berlawanan dengannya, dia menolaknya dan mendustakannya jika mampu melakukan itu, dan jika tidak, dia menyimpangkannya.

Maka orang ini dan saudara-saudaranya termasuk orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk mensucikan hati mereka, karena jika hati itu suci, tidak akan berpaling dari kebenaran, dan tidak akan menukar dengan kebatilan dari kalam Allah dan Rasul-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh azab yang besar."** (Al-Maidah: 41).

Adapun hati yang suci, karena kesempurnaan hidupnya dan cahayanya serta terbebas dari kotoran dan keburukan, tidak pernah puas dari Al-Quran, dan tidak diberi makan kecuali dengan hakikat-hakikatnya, dan tidak diobati kecuali dengan obat-obatnya.

Adapun hati yang tidak Allah Ta'ala sucikan, maka ia diberi makan dari makanan yang sesuai dengannya, sesuai dengan najis yang ada padanya, karena hati yang najis seperti badan yang sakit, tidak cocok baginya makanan yang cocok untuk yang sehat.

Dan kesucian hati bergantung pada kehendak Allah Ta'ala yang mengetahui apa yang ada di dalam hati, dan mengetahui apa yang baik baginya dan apa yang tidak baik. Dan barang siapa yang Allah tidak

mensucikan hatinya, maka pasti dia mendapat kehinaan di dunia, dan siksa di akhirat, sesuai dengan najis dan buruknya hati.

Maka surga adalah tempat orang-orang yang baik, tidak memasukinya orang yang buruk, atau orang yang padanya ada sesuatu dari keburukan. Barang siapa yang bersuci di dunia dengan iman dan amal saleh, dan menemui Allah dalam keadaan suci dari najis-najisnya, memasukinya tanpa penghalang, karena dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang selamat dan amal yang selamat.

Dan barang siapa yang tidak bersuci di dunia, jika najisnya adalah najis hakiki seperti orang kafir, tidak memasukinya dalam keadaan apapun. Dan jika najisnya adalah najis kasbi yang temporal, memasukinya setelah bersuci di neraka dari najis tersebut, kemudian keluar darinya menuju surga setelah kesuciannya. Demikian juga orang-orang mukmin jika melewati shirat, ditahan di jembatan antara surga dan neraka lalu diperhalus dan dibersihkan, kemudian diizinkan untuk masuk surga.

Dan Allah Jalla Jalaluhu dengan hikmah-Nya menjadikan masuk kepada-Nya bergantung pada kesucian, maka tidak masuk kepada tempat salat kecuali dengan bersuci, dan demikian juga Dia menjadikan masuk ke surga-Nya bergantung pada kebaikan dan kesucian, maka tidak memasukinya kecuali setiap orang yang baik lagi suci.

Dan dosa-dosa serta kesalahan mengakibatkan bagi hati panas, najis dan kelemahan, sehingga hati menjadi kendur, dan berkobar di dalamnya api syahwat dan menjiskannya.

Maka kesalahan dan dosa-dosa bagi hati seperti kayu bakar yang memperpanjang api dan menyalakannya.

Oleh karena itu, setiap kali kesalahan bertambah banyak, api hati semakin menyala, dan kelemahannya semakin bertambah.

Dan air mencuci kotoran dan memadamkan api.

Jika air itu dingin, menghasilkan bagi badan kekerasan dan kekuatan. Dan jika bersamanya ada es dan dingin, lebih kuat dalam mendinginkan dan

mengeraskan serta menguatkan badan, maka lebih menghilangkan bekas kesalahan dan dosa-dosa.

Maka hati dan badan sangat memerlukan apa yang mensucikan keduanya, mendinginkan dan menguatkan keduanya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa dalam doa iftitah dalam salat: *"Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air, es dan dingin."* (Muttafaq alaih).

Dan hati-hati manusia memiliki bencana dan penyakit, serta sakit dan kerusakan.

Dan hasad termasuk penyakit besar yang menimpa hati-hati, dan tidak diobati penyakit-penyakit hati kecuali dengan ilmu dan amal.

Ilmu yang bermanfaat untuk penyakit hasad adalah bahwa manusia mengetahui bahwa hasad adalah bahaya baginya di dunia dan agama.

Adapun dalam agama, yaitu bahwa engkau murka terhadap ketentuan Allah Ta'ala, dan membenci nikmat-Nya yang Dia bagi di antara hamba-hamba-Nya, dan keadilan-Nya yang Dia tegakkan dalam kerajaan-Nya dengan hikmah-Nya, maka engkau mengingkari, membenci dan memandang jelek apa yang Allah tetapkan dan takdirkan serta pilih untuk hamba-Nya.

Ini adalah kejahatan besar terhadap tauhid, iman dan agama.

Adapun bahayanya bagimu di dunia, yaitu bahwa engkau merasakan sakit di dunia, atau tersiksa dengannya. Maka orang-orang yang engkau hasad, Allah tidak membiarkan mereka dari nikmat-nikmat yang Dia limpahkan kepada mereka, maka engkau tidak akan berhenti merasakan sakit dengan setiap nikmat yang engkau lihat, dan tersiksa dengan setiap bencana yang dijauhkan dari mereka. Maka engkau tetap bersedih dan terhalang, telah turun padamu apa yang engkau inginkan untuk musuh-musuhmu.

Inilah obat-obat ilmiah. Jika manusia merenungkannya dengan pikiran yang jernih, padam api hasad dari hatinya, dan tahu bahwa dia menghancurkan dirinya sendiri, menyenangkan musuhnya, membuat murka Tuhannya, dan merusak kehidupannya.

Adapun amal yang bermanfaat di dalamnya, yaitu bahwa dia mengalahkan hasad, dan memaksa dirinya kebalikannya. Jika hasad

membawanya untuk mencela yang dihasad, dia memaksa lisannya untuk memujinya dan menyanjungnya.

Jika hasad membawanya untuk sombong terhadapnya, dia memaksa dirinya untuk tawadhu kepadanya, dan meminta maaf kepadanya.

Jika hasad mendorongnya untuk menahan kebaikan terhadapnya, dia memaksa dirinya untuk menambah kebaikan kepadanya. Maka jika yang dihasad mengetahui hal itu, hatinya mencari dan mencintainya, dan datanglah kesepakatan yang memutuskan bahan hasad.

Inilah obat-obat hasad yang paling penting, dan sangat bermanfaat, namun sangat pahit bagi hati-hati. Tetapi manfaat ada dalam obat yang pahit. Barang siapa yang tidak sabar terhadap pahitnya obat, tidak merasakan manisnya kesembuhan.

Dan di antara penyakit-penyakit hati adalah cinta dunia dalam pikiran, pencarian, dan kenikmatan, serta berpaling dari akhirat. Dan barang siapa menjadikan dunia sebagai tuhan, maka dunia menjadikannya sebagai hamba. Dan orang yang berakal adalah yang ridha darinya dengan sedikit dengan keselamatan agama, sebagaimana ahli dunia ridha dengan sedikitnya agama dengan keselamatan dunia.

Dan barang siapa mencintai sesuatu, banyak mengingatnya. Dan seukuran manusia bersedih untuk dunia, keluar kesedihan akhirat dari hatinya.

Dan seukuran hamba bersedih untuk akhirat, keluar kesedihan dunia dari hatinya.

Maka dunia dan akhirat adalah dua istri. Seukuran engkau merelakan salah satunya, murka yang lainnya. Dan seukuran engkau memakmurkan salah satunya, rusak yang lainnya. Dan seukuran engkau mendahulukan salah satunya, tertunda yang lainnya.

Dan pencari dunia itu seperti peminum air laut, semakin banyak dia minum semakin haus dia, hingga minum itu membunuhnya.

Dan dunia itu cepat binasa, dia berjanji akan kekal kemudian mengingkari dalam memenuhi janji, kamu melihatnya seperti diam dan menetap, padahal dia berjalan dengan kencang, dan dia seperti bayangan

yang bergerak namun diam, bergerak dalam hakikatnya namun diam dalam penampakannya.

Dan dunia itu seperti bumi, jika kamu berjalan di atasnya dia akan membawamu, dan jika kamu memikunya di atas kepalamu dia akan membunuhmu.

Dan dia adalah rumah jamuan yang disediakan bagi orang yang lewat bukan bagi yang tinggal menetap, dan rumah pinjaman bukan rumah kepemilikan, dan rumah binasa bukan rumah kekal, dan rumah yang hilang sedangkan akhirat adalah rumah yang menetap.

Dan orang yang berakal adalah yang mengalihkan perhatiannya dari dunia sehingga tidak akan kesakitan ketika berpisah dengannya, dan mengambil darinya sekadar kebutuhan yang dapat membantunya untuk beribadah kepada Tuhannya.

Adapun syahwat maka dia menundukkan darinya apa yang keluar dari ketaatan syariat dan akal, dan tidak mengikuti setiap syahwat, dan tidak meninggalkan setiap syahwat, bahkan mengikuti keadilan, dan sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.

Dan tidak meninggalkan segala sesuatu di dunia, dan tidak meminta segala sesuatu dari dunia, bahkan mengetahui maksud dari segala yang diciptakan dari dunia, dan mengambil darinya sekadar kebutuhannya.

Maka dia mengambil dari makanan pokok apa yang menguatkan badan untuk beribadah, dan mengambil dari tempat tinggal apa yang melindungi dari panas dan dingin, dan menjaga keluarga dan harta dari pencuri, dan memakai kendaraan apa yang membawanya untuk kebutuhannya tanpa berlebihan dan tanpa kesombongan, dan memakai pakaian apa yang menutupi auratnya, dan berhias dengannya dalam sholatnya, dan berhias dengannya di hari raya dan saat menjamu tamu.

Hingga apabila hati telah kosong dari kesibukan badan, maka menghadap kepada Allah dengan sepenuhnya, dan sibuk dengan dzikir, pikir, dan ketaatan di sebagian besar waktunya, dan setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya, dan Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun.

Dan di antara penyakit hati adalah: keserakahan dan ketamakan.

Maka harta adalah wasilah menuju tujuan yang benar, dan dapat menjadi alat dan wasilah menuju tujuan-tujuan yang rusak, maka dia tergantung penggunaannya menjadi terpuji atau tercela.

Dan karena tabiat condong kepada mengikuti syahwat yang memutuskan dari jalan Allah, dan harta adalah yang memudahkan dan menjadi alat kepadanya, maka besar bahayanya pada apa yang melebihi kadar kecukupan dari harta.

Maka hendaknya hamba memiliki qanaah (merasa cukup), karena jika dia rindu kepada yang banyak atau panjang amalnya maka luputlah darinya kemuliaan qanaah, dan niscaya ternoda dengan ketamakan dan kehinaan keserakahan.

Dan keserakahan dan ketamakan menariknya kepada keburukan akhlak, dan melakukan kemungkaran yang merobek kehormatan, dan berdiri di pintu-pintu orang yang hina.

Dan sungguh manusia telah dibentuk dengan sifat serakah dan tamak, dan tidak akan memenuhi rongga perut anak Adam kecuali tanah.

Dan obat keserakahan dan ketamakan adalah: Hemat dalam kehidupan, dan lembut dalam berinfak, dan ridha dengan apa yang Allah bagikan untuknya.

Jika dimudahkan bagi hamba pada saat ini apa yang mencukupinya, maka jangan gelisah untuk masa depan, dan yang membantunya pada hal itu adalah pendeknya angan-angan, dan yakin bahwa rezeki yang telah ditakdirkan untuknya pasti akan datang kepadanya meskipun tidak keras keserakahannya, dan mengetahui apa yang ada dalam qanaah dari kemuliaan kecukupan diri, dan apa yang ada dalam keserakahan dan ketamakan dari kehinaan.

Dan dengan itu bangkitlah keinginannya dalam qanaah, karena dia dalam keserakahan tidak akan lepas dari keletihan, dan dalam ketamakan tidak akan lepas dari kehinaan, dan keduanya tercela.

Dan dia melihat keadaan-keadaan orang yang bersenang-senang dari kalangan Yahudi dan Nashrani dan orang-orang yang paling hina.

Kemudian melihat keadaan-keadaan para nabi dan para wali, dan memilihkan dirinya antara menjadi menyerupai orang-orang yang paling hina, atau mengikuti orang yang paling mulia di sisi Allah, dan memahami apa yang ada dalam mengumpulkan harta dari bahaya, dan apa yang ada padanya dari ketakutan pencurian dan perampasan, dan kehilangan dan kerusakan, dan apa yang ada dalam kosongnya tangan dari kenyamanan dan keamanan dan kelapangan.

Dan dengan hal-hal ini dia mampu untuk melepaskan diri dari keserakahan dan ketamakan, dan mampu memperoleh akhlak qanaah.

Dan harta jika tidak dimiliki maka seharusnya keadaan hamba adalah qanaah dan sedikitnya keserakahan, dan jika dimiliki maka seharusnya keadaannya adalah mengutamakan orang lain dan kedermawanan, dan berbuat baik, dan menjauh dari kikir dan bakhil, karena kedermawanan dan kemurahan hati adalah akhlak para nabi dan orang-orang yang mulia.

Dan di antara penyakit hati adalah: kikir dan bakhil.

Dan kedua penyebabnya adalah cinta harta, dan untuk cinta harta ada dua sebab:

Pertama: cinta kepada syahwat yang tidak bisa dicapai kecuali dengan harta dengan panjangnya angan-angan, dan jika dia pendek angan-angannya tetapi dia punya anak, dia menjadikan anak menggantikan panjangnya angan-angan.

Kedua: bahwa dia mencintai wujud harta itu sendiri, maka di antara manusia ada yang memiliki apa yang mencukupinya sisa umurnya dan dia adalah seorang syaikh tanpa anak, dan bersamanya harta yang banyak, dan tidak rela dirinya mengeluarkan zakat, dan tidak dengan mengobati dirinya darinya ketika sakit, bahkan menjadi pencintanya, yang sangat cinta kepadanya, dia menikmati keberadaannya di tangannya, dan menyimpannya di bawah tanah atau di tempat yang aman, dan dia tahu bahwa dia akan mati lalu hilang atau diambil orang lain.

Dan dengan ini maka tidak rela dirinya untuk makan atau bersedekah atau mengobati dirinya darinya.

Dan ini adalah penyakit hati yang besar, sulit pengobatannya, terutama di usia tua.

Maka pengobatan setiap penyakit di hati adalah dengan melawan penyebabnya, maka diobati cinta syahwat dengan qanaah dengan yang sedikit dan dengan sabar, dan diobati panjangnya angan-angan dengan banyak mengingat kematian, dan diobati perhatian hati kepada anak dengan bahwa Penciptanya telah menciptakan bersamanya rezekinya.

Dan di antara obat yang bermanfaat adalah: banyak merenungi keadaan orang-orang yang kikir, dan terpusatnya tabiat darinya, dan menganggap buruk mereka, dan berpikir tentang tujuan-tujuan harta, dan untuk apa dia diciptakan?

Dan apa pahala menginfakkannya di jalan Allah dan keridhaan-Nya?

Maka jika manusia mengetahui ini, dan mengetahui bahwa memberi lebih baik baginya daripada menahan di dunia dan akhirat, bergejolak keinginannya dalam memberi jika dia berakal.

Maka jika bergejolak syahwat menahan, dia tundukkan dengan melihat buah penginfakan dan pahalanya, dan baiknya akibatnya.

Dan di antara penyakit hati adalah: riya dan sum'ah.

Dan riya: berasal dari kata penglihatan (ru'yah), dan sum'ah: berasal dari kata pendengaran (sama').

Dan riya: asalnya adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka kebaikan-kebaikan, dan yang diriyakan dengannya banyak, dan dia adalah segala yang dihiasi oleh hamba untuk manusia.

Dan riya terjadi dengan enam hal yaitu: Badan, dan pakaian, dan perkataan, dan amal, dan pengikut, dan barang-barang.

Dan demikian pula ahli dunia mereka riya dengan sebab-sebab ini.

Maka riya dalam agama dengan badan adalah dengan menampakkan kekurusan dan kepuatan untuk menggambarkan dengannya beratnya kesungguhan, dan besarnya kesedihan atas urusan agama.

Dan riya dengan penampilan dan pakaian dengan kusutnya rambut, dan menundukkan kepala dalam berjalan, dan memakai pakaian yang kasar, dan meninggalkan membersihkan pakaian, dan membiarkan pakaian robek, semua itu dia riya dengannya untuk menampakkan bahwa dia pengikut sunnah.

Adapun riya dengan perkataan maka adalah dengan nasihat dan pengingatan, dan mengucapkan hikmah, dan menghafal berita-berita dan atsar-atsar untuk keperluan menonjol dalam percakapan, dan menampakkan naluri ilmu, dan menggerakkan bibir dengan dzikir di hadapan manusia, dan semacam itu.

Adapun riya dengan amal seperti riya orang yang sholat dengan orang di sekelilingnya dengan panjangnya berdiri dan rukuk dan sujud, dan menundukkan kepala, demikian juga dengan puasa dan sedekah, dan memberi makan dan semacam itu.

Adapun riya dengan sahabat dan pengunjung seperti orang yang bersusah payah agar diziarahi seorang alim dari para ulama supaya dikatakan bahwa alim si fulan telah menziarahi si fulan, atau seorang abid dari para ahli ibadah, supaya dikatakan bahwa ahli agama mencari berkah dengan ziarahnya, dan semacam itu.

Maka riya menggugurkan amal, dan sebab dimurkai di sisi Allah Taala, dan dia termasuk dosa-dosa besar dan yang membinasakan.

Dan apa yang ini sifatnya maka pantas bagi orang yang berakal menyingsingkan lengan kesungguhan dalam menghilangkannya, dan itu dengan mencabut akar-akarnya dan memusnahkan asal-asalnya.

Dan asalnya adalah: cinta kedudukan dan kehormatan di sisi manusia, dan lari dari sakit celaan, dan tamak pada apa yang ada di tangan manusia.

Maka dia mengetahui bahwa mencari kedudukan dan kehormatan di sisi Allah dengan ketaatan, lebih besar dan lebih utama daripada mencarinya di sisi manusia dengan riya dan kemunafikan.

Dan dia mengetahui bahwa Allah Taala adalah Yang menguasai hati-hati dengan mencegah dan memberi, dan bahwa makhluk semuanya terpaksa kepada-Nya Subhanahu, maka tidak ada pemberi rezeki kecuali Allah, dan barangsiapa tamak kepada makhluk tidak akan lepas dari kehinaan dan kekecewaan, dan jika sampai kepada yang diinginkan tidak akan lepas dari budi baik dan penghinaan, maka bagaimana dia meninggalkan apa yang ada di sisi Allah untuk itu.

Adapun celaan mereka maka mengapa dia khawatir darinya? Dan tidak menambahkan celaan mereka sesuatu apa yang tidak Allah tuliskan atasnya, dan tidak mempercepat ajalnya, dan tidak mengakhirkan rezekinya, dan tidak menjadikannya dari ahli neraka jika dia dari ahli surga.

Dan apa yang muncul dari riya ketika ibadah tidak boleh tidak dia menyingsingkan untuk menolaknya dan mengalahkannya, dengan dzikir dan memelihara batin ibadah dan zahirnya.

Maka dalam menyembunyikan amal ada faedah ikhlas dan selamat dari riya.

Dan dalam menampakkan ada faedah dicontoh, dan membuat manusia tertarik kepada kebaikan, tetapi di dalamnya ada bahaya riya.

Dan yang rahasia adalah yang lebih terjaga dari dua amal, tetapi dalam menampakkan ada faedah dicontoh, dan dalam setiap kebaikan, dan itu berbeda dengan berbedanya keadaan dan amal dan orang-orang: **Orang-orang yang menginfakkan hartanya di malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.** (Surat Al-Baqarah: 274).

Dan Allah Subhanahu berfirman: **Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik, dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu, dan**

Dia menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Surat Al-Baqarah: 271).

Dan di antara penyakit hati yang paling besar adalah: sombong dan ujub (bangga diri).

Dan sombong terbagi kepada zahir dan batin.

Maka yang batin adalah akhlak pada diri, dan yang zahir adalah amal-amal yang keluar dari anggota badan, dan dia adalah buah-buah dari akhlak itu.

Dan tanda orang yang sombong: Jika dia berdebat dengan seseorang dia enggan untuk dibantah, dan jika seseorang menasihatinya dia menolak dari menerima, dan jika dia menasihati dia kasar dalam nasihat, dan jika dibantah sesuatu dari perkataannya dia marah, dan jika mengajar tidak lembut kepada para pelajar, dan merendahkan mereka dan memberi budi baik kepada mereka, dan jika dia melihat untuk yang di bawahnya penghormatan dia dengki kepadanya.

Dan ia suka orang-orang berdiri untuknya atau di hadapannya... dan ia tidak berjalan kecuali bersama orang lain yang berjalan di belakangnya... dan ia suka dipuji dalam majelis-majelis... dan suka menduduki tempat utama dalam majelis-majelis.

Inilah penyakit kesombongan, dan di dalamnya akan binasa orang-orang pilihan dari makhluk, dan jarang terlepas darinya para zahid, para ahli ibadah, para ulama, dan para penguasa, apalagi orang-orang awam dari makhluk.

Dan tidaklah seseorang bersikap sombong kecuali ia memandang besar dirinya sendiri, dan tidaklah ia memandang besar dirinya kecuali ia meyakini memiliki sifat dari sifat-sifat kesempurnaan.

Dan seluruh itu kembali kepada dua perkara:

Kesempurnaan agama... dan kesempurnaan duniawi.

Maka yang agama adalah ilmu dan amal... sedangkan yang duniawi adalah nasab, harta, kecantikan/ketampanan, kekuatan, kecerdasan, banyaknya penolong dan semacam itu.

Maka kesombongan adalah memandang besar diri sendiri, dan melihat kedudukannya di atas kedudukan orang lain, dan perasaan batin ini memiliki satu penyebab, yaitu ujub yang berkaitan dengan orang yang sombong itu, karena sesungguhnya jika ia merasa ujub dengan dirinya atau dengan ilmunya atau dengan amalnya, atau dengan sesuatu dari sebab-sebabnya, maka ia akan memandang besar dirinya dan bersikap sombong.

Maka ujub melahirkan kesombongan batin, dan kesombongan batin menghasilkan takabur yang tampak dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina terhina.'"** (Surah Ghafir: 60).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat sebesar semut dalam bentuk manusia, kehinaan menutupi mereka dari setiap tempat, lalu mereka digiring ke penjara di neraka Jahanam yang disebut Bulus, api yang paling dahsyat menjulang tinggi di atas mereka, mereka diberi minum dari perasan penduduk neraka yaitu tanah lumpur yang sangat buruk."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

Dan karena kesombongan termasuk perkara yang membinasakan, dan tidak ada seorang pun dari makhluk yang terbebas dari sesuatu darinya, dan menghilangkannya adalah wajib, dan ia tidak hilang hanya dengan angan-angan belaka, melainkan dengan pengobatan, dan menggunakan obat-obatan yang dapat membasminya, dan itu terwujud dengan dua perkara:

Pertama: Mencabut akarnya, dan mencabut pohonnya dari tempat tumbuhnya di dalam hati, yaitu dengan mengenal dirinya sendiri, dan mengenal Tuhannya Yang Mahatinggi, dan itu cukup baginya dalam menghilangkan kesombongan.

Karena sesungguhnya jika ia mengenal dirinya dengan sebenar-benar pengenalan, ia akan tahu bahwa ia lebih hina dari setiap yang hina, dan lebih sedikit dari setiap yang sedikit, dan bahwa tidak layak baginya kecuali tawadhu, kehinaan dan kerendahan.

Dan jika ia mengenal Tuhannya, ia akan tahu bahwa tidak layak memiliki keagungan dan kesombongan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kemudian ia bertawadhu kepada Allah dengan perbuatan, dan kepada seluruh makhluk dengan konsisten menjalankan akhlak orang-orang yang tawadhu.

Adapun pengobatan takabur dengan sebab-sebab yang telah disebutkan sebelumnya:

Maka hendaknya ia mengetahui nasab yang sebenarnya, dan mengingat ayahnya dan kakeknya, karena sesungguhnya ayahnya yang dekat adalah nuthfah yang kotor, dan kakeknya yang jauh adalah tanah yang hina.

Dan barangsiapa yang sombong dengan kecantikan/ketampanannya maka obatnya adalah bahwa ia melihat kepada batinnya dengan pandangan orang berakal, dan tidak melihat kepada zahir dengan pandangan binatang ternak, dan jika ia melihat kepada batinnya, ia akan melihat dari keburukan-keburukan yang akan mengotori kebanggaannya dengan kecantikan/ketampanan.

Maka kotoran-kotoran ada di seluruh bagiannya:

Air kencing di kandung kemihnya... kotoran di usus-ususnya... lendir di hidungnya... ludah di mulutnya... darah di urat-uratnya... nanah di bawah kulitnya... bau tidak sedap di bawah ketiakya... kotoran di telinganya... dan bau keringat memancar dari kulitnya.

Maka apakah ada orang yang bersikap sombong setelah ini?

Adapun takabur karena kekuatan dan tangan, maka yang mencegahnya darinya adalah pengetahuannya tentang penyakit dan penyakit-penyakit yang menguasainya, dan bahwa jika satu urat saja dari badannya

sakit, niscaya ia akan menjadi lebih lemah dari setiap yang lemah, dan lebih hina dari setiap yang hina.

Kemudian sesungguhnya ia tidak mampu menghadapi duri, dan tidak dapat melawan nyamuk, dan tidak dapat menolak lalat dari dirinya, maka tidak pantas ia berbangga dengan kekuatannya sedangkan keadaannya demikian.

Kemudian jika manusia itu kuat, ia tidak akan lebih kuat dari keledai atau sapi atau unta. Dan kebanggaan apa yang ada dalam sifat yang binatang ternak mendahului di dalamnya?... Dan yang kuat memakan yang lemah dengannya?

Adapun kekayaan dan banyaknya harta, dan yang semaknanya yaitu banyaknya pengikut dan penolong, maka semua itu adalah kesombongan yang di lihatan diri manusia.

Dan ini adalah jenis kesombongan yang paling buruk.

Karena sesungguhnya orang yang sombong dengan hartanya seolah-olah ia sombong dengan kudanya dan rumahnya, dan jika kudanya mati dan rumahnya runtuh, ia akan kembali menjadi hina.

Dan orang yang sombong karena kenal dengan penguasa dan pemberian kedudukan kepadanya berada dalam ketakutan, jika penguasa berubah sikapnya kepadanya, ia akan menjadi paling hina dari makhluk.

Adapun kesombongan dengan ilmu, maka itu adalah penyakit yang paling besar, dan penyakit yang paling dominan, dan yang paling jauh dari menerima pengobatan kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh, dan kesulitan yang sangat, karena nilai ilmu itu besar di sisi Allah, besar di sisi manusia, dan bagi ilmu ada keangkuhan dalam jiwa-jiwa seperti keangkuhan harta.

Dan tidak akan mampu seorang alim menolak kesombongan kecuali ia mengetahui bahwa hujjah Allah atas ahli ilmu lebih kuat, dan bahwa ditoleransi dari orang jahil apa yang tidak ditoleransi sepersepuluhnya dari orang alim, karena barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah Yang Mahatinggi dengan pengetahuan dan ilmu maka kejahatannya lebih keji dan dosanya lebih besar daripada orang jahil.

Dan hendaknya ia mengetahui pula bahwa kesombongan tidak layak kecuali bagi Allah Sang Raja Yang Mahaperkasa, Yang Mahagagah, Yang Maha Sombong semata, dan bahwa jika ia bersikap sombong maka ia akan menjadi dimurkai di sisi Allah, karena yang layak bagi makhluk yang lemah dan tidak berdaya adalah kehinaan dan kerendahan, bukan kesombongan.

Adapun takabur karena wara' dan ibadah maka itu adalah fitnah yang besar atas para ahli ibadah, dan jalannya adalah bahwa ia melazimkan hatinya untuk tawadhu kepada seluruh makhluk, dan mengetahui bahwa orang yang mendahuluinya dalam ilmu tidak pantas ia bersikap sombong kepadanya bagaimanapun keadaannya, karena apa yang diketahuinya dari keutamaan ilmu.

Dan ujub termasuk dari penyakit-penyakit hati, dan ia menyeru kepada kesombongan, dan menyeru kepada melupakan dosa-dosa dan mengabaikannya, karena prasangkanya bahwa ia kaya dari memeriksa dosa-dosanya, dan apa yang ia ingat darinya ia menganggap kecil dan tidak menganggapnya besar sehingga tidak memperbaikinya, bahkan ia mengira bahwa dosa itu akan diampuni baginya.

Adapun ibadah-ibadah dan amal-amal maka sesungguhnya ia menganggapnya besar dan berlaku tinggi dengannya, dan ia merasa punya jasa kepada Allah dengan melakukannya, dan melupakan nikmat Allah kepadanya berupa taufik untuk melakukannya, dan pemberian kemampuan untuk melakukannya, kemudian jika ia merasa ujub dengannya ia menjadi buta dari kerusakan-kerusakan ibadah itu, dan amal-amal itu selama tidak ikhlas karena Allah, bersih dari kotoran-kotoran, jarang sekali bermanfaat.

Dan orang yang ujub tertipu dengan dirinya dan dengan pendapatnya, dan ia merasa aman dari tipu daya Allah dan azab-Nya, dan ia mengira bahwa ia di sisi Allah memiliki kedudukan, dan bahwa ia memiliki jasa dan hak di sisi Allah dengan amal-amalnya yang merupakan nikmat dari nikmat-nikmat-Nya.

Dan ujub mengeluarkannya sehingga ia memuji dirinya sendiri dan memujinya dan menyucikannya, dan jika ia merasa ujub dengan ilmunya dan pendapatnya dan akalunya, itu mencegahnya dari mengambil manfaat, dan dari bermusyawah dan bertanya, maka ia menyendiri dengan dirinya dan

pendapatnya, dan enggan bertanya kepada orang yang lebih berilmu darinya, dan menganggap bodoh orang lain, dan bersikukuh pada kesalahannya.

Maka jika dalam urusan duniawi ia akan gagal di dalamnya, dan jika dalam urusan agama ia akan binasa karenanya.

Dan di antara bencana ujub yang paling besar adalah bahwa ia membuat lemah dari bersungguh-sungguh, karena prasangkanya bahwa ia telah beruntung, dan bahwa ia telah kaya, dan itulah kebinasaan yang jelas yang tidak ada keraguan padanya.

Dan pengobatan ujub:

Bahwa barangsiapa yang merasa ujub dengan badannya dalam kecantikan/ketampanan dan penampilannya... dan kekuatan dan kesehatannya... dan bagusny suara dan rupanya... hendaknya ia mengetahui bahwa semua itu adalah nikmat dari Allah Yang Mahatinggi kepadanya... dan yang wajib atas nikmat-nikmat adalah bersyukur kepada Yang memberi nikmat... dan hendaknya ia mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu mudah hilang seperti jiwa-jiwa... dan pengobatannya dengan apa yang telah kami sebutkan dalam kesombongan... dan hendaknya ia mengetahui bahwa wajah-wajah yang cantik/tampan... dan badan-badan yang lembut akan tercabik-cabik di dalam tanah... dan akan membusuk di dalam kubur hingga tabiat manusia akan menjijikkannya.

Dan pengobatan ujub karena akal, kecerdasan, dan kepintaran.

Hendaknya ia mengetahui bahwa itu adalah nikmat dari Allah maka hendaklah ia bersyukur kepada Allah atasnya... dan ia berpikir bahwa dengan penyakit yang paling ringan yang menimpa otaknya ia akan was-was dan gila, dan makhluk akan menertawakannya.

Dan pengobatan ujub karena nasab yang mulia.

Hendaknya ia mengetahui bahwa jika ia menyelisihi bapak-bapaknya dalam perbuatan-perbuatan mereka dan akhlak mereka, dan ia mengira bahwa ia akan menyusul mereka maka sungguh ia telah bodoh, maka hendaklah ia membanggakan diri dengan apa yang membanggakan mereka yaitu iman, akhlak, dan takwa.

Dan barangsiapa yang merasa ujub dengan banyaknya jumlah dari anak-anak, pembantu-pembantu, budak-budak, dan penolong-penolong.

Maka pengobatannya: hendaknya ia berpikir tentang kelemahannya dan kelemahan mereka, dan bahwa mereka semua adalah hamba-hamba yang lemah, tidak memiliki untuk diri mereka manfaat dan tidak pula mudarat.

Kemudian bagaimana ia merasa ujub dengan mereka sedangkan mereka semua akan berpisah darinya jika ia mati, dan mereka akan lari darinya pada hari kiamat?

Dan barangsiapa yang merasa ujub dengan harta dan berbangga dengannya maka pengobatannya: hendaknya ia berpikir tentang bencana-bencana harta, dan banyaknya hak-haknya, dan besarnya bahayanya, dan melihat kepada keutamaan orang-orang fakir, dan mendahului mereka ke surga pada hari kiamat, dan ia mengetahui bahwa harta itu datang dan pergi tidak ada asal baginya, dan bahwa di antara orang Yahudi dan orang-orang kafir dan orang-orang fasik dan orang-orang hina ada yang lebih banyak darinya dalam harta, dan puncak harta tanpa iman adalah seperti Qarun yang Allah benamkan dia dan rumahnya ke dalam bumi.

Dan barangsiapa yang merasa ujub dengan pendapatnya yang salah maka pengobatannya: hendaknya ia mengetahui bahwa semua ahli bidah dan kesesatan, sesungguhnya mereka bersikukuh di atasnya, karena ujub mereka dengan pendapat-pendapat mereka, dan fanatik mereka terhadapnya.

Dan pengobatan ujub ini lebih berat dari pengobatan yang lain, karena pemilik pendapat yang salah itu jahil dengan kesalahannya, dan jika ia mengetahuinya niscaya ia akan meninggalkannya, dan tidak diobati penyakit yang tidak diketahui, dan kejahilan adalah penyakit yang tidak diketahui, maka sangat sulit pengobatannya.

Maka pengobatannya selamanya adalah bahwa ia menuduh pendapatnya dan tidak tertipu dengannya, kecuali jika ada saksi yang pasti baginya dari kitab atau sunnah atau dalil akal yang benar.

Dan di antara penyakit-penyakit hati: gharur (tertipu).

Dan gharur adalah: ketenangan jiwa kepada apa yang sesuai dengan hawa nafsu, dan condong kepadanya tabiat, karena syubhat dan tipuan dari setan.

Maka barangsiapa yang meyakini bahwa ia dalam kebaikan baik di dunia atau di akhirat karena syubhat yang rusak maka ia tertipu, dan kebanyakan manusia tertipu, meskipun berbeda-beda jenis-jenis ketertipuan mereka, dan yang paling tertipu di antara mereka adalah orang-orang kafir... dan orang-orang yang bermaksiat... dan orang-orang fasik.

Maka orang-orang kafir di antara mereka ada yang tertipu dengan kehidupan dunia, dan di antara mereka ada yang ditipu oleh setan tentang Allah sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."** (Surah Fathir: 5).

Maka orang-orang yang tertipu dengan kehidupan dunia berkata: Tunai lebih baik dari tempo, dan dunia itu tunai, sedangkan akhirat itu tempo, maka ia lebih baik, maka harus dipilih.

Dan mereka berkata: Yakin lebih baik dari ragu, dan kenikmatan dunia itu yakin, sedangkan kenikmatan akhirat itu ragu, maka kami tidak meninggalkan yang yakin dengan yang ragu... maka lihatlah bagaimana setan menempa bagi mereka premis-premis ini yang ia tarik mereka dengannya ke neraka?

Dan pengobatan gharur dan kejahilan ini dengan iman dan membenarkan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Adapun ketertipuan orang-orang kafir tentang Allah maka ucapan mereka: Sesungguhnya jika Allah memiliki tempat kembali maka kami lebih berhak dengannya dari orang lain, dan kami lebih banyak bagian di dalamnya dan lebih beruntung keadaannya: **"Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.'"** (Surah Saba': 35).

Adapun ketertipuan orang-orang yang bermaksiat dari orang-orang mukmin maka itu adalah ucapan mereka: Sesungguhnya Allah itu Maha

Pemurah, dan sesungguhnya kami mengharapkan maaf-Nya, dan mengandalkan itu, dan mengabaikan amal-amal, dan prasangka mereka bahwa harapan adalah kedudukan yang terpuji dalam agama, dan bahwa rahmat Allah itu luas dan kemurahan-Nya menyeluruh, dan mungkin harapan mereka bersandar kepada shalehnya bapak-bapak, dan tingginya kedudukan mereka.

Dan orang-orang yang tertipu dari manusia itu beberapa golongan, dan golongan-golongan itu kelompok-kelompok dan tingkatan-tingkatan:

Maka yang pertama mereka: ahli ilmu, dan yang tertipu dari mereka beberapa kelompok:

Maka ada kelompok yang menguasai ilmu-ilmu syariat dan akal dan menyibukkan diri dengannya, dan mengabaikan memeriksa anggota badan dan menjaganya dari maksiat, dan melazimkannya dengan ketaatan, dan tertipu dengan ilmu mereka, dan mengira bahwa mereka di sisi Allah memiliki kedudukan, meskipun mereka lalai dalam amal.

Dan ada kelompok yang menguasai ilmu dan amal, lalu konsisten dengan ketaatan-ketaatan yang zahir, dan meninggalkan maksiat, kecuali bahwa mereka tidak memeriksa hati mereka, untuk menghapus darinya sifat-sifat yang tercela di sisi Allah seperti kesombongan, hasad, riya', dan mencari kepemimpinan dan ketenaran di negeri-negeri dan di kalangan hamba-hamba, maka mereka ini menghias zahir mereka dan mengabaikan batin mereka.

Dan ada kelompok yang mengetahui bahwa akhlak-akhlak ini tercela dari sisi syariat, kecuali bahwa mereka karena ujub mereka dengan diri mereka mengira bahwa mereka terlepas darinya, dan bahwa mereka lebih tinggi di sisi Allah dari diuji dengan itu, dan sesungguhnya yang diuji dengannya adalah orang-orang awam bukan orang yang telah mencapai kedudukan mereka dalam ilmu, kemudian jika tampak pada mereka tanda-tanda kesombongan dan kepemimpinan, dan mencari kemuliaan dan kehormatan mereka berkata: Ini bukan kesombongan, dan sesungguhnya ini adalah mencari kemuliaan agama, dan menampakkan kehormatan ilmu, dan menolong agama Allah, dan mereka ini lupa apa yang ada pada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya berupa tawadhu dan kesederhanaan, dan qana'ah serta lemah lembut.

Dan orang yang tertipu di antara mereka lupa bahwa musuhnya yang telah Allah peringatkan adalah setan, dan bahwa setan bergembira dengan apa yang dilakukannya dan mengejeknya. Dan ia lupa dengan apakah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memenangkan agama ini? Dengan apakah beliau memaksa orang-orang kafir tunduk? Dan dengan apakah beliau menarik hati seluruh manusia?

Dan kelompok lain telah menguasai ilmu dan amal, membersihkan anggota tubuh mereka, dan menghiasinya dengan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, memeriksa akhlak jiwa dan sifat-sifat hati seperti riya, hasad, kesombongan, dan mencari kedudukan tinggi, serta berjuang melawan diri mereka sendiri untuk berlepas diri darinya, dan mencabut akar-akarnya yang kuat dari dalam hati.

Namun mereka tetap tertipu, karena masih tersisa di sudut-sudut hati dari tipu daya setan yang tersembunyi dan penipuan jiwa yang halus dan sulit dipahami, sehingga mereka tidak menyadarinya dan mengabaikannya.

Maka seorang alim mungkin melakukan semua itu, namun lalai dari memperhatikan hal-hal yang tersembunyi. Kamu melihatnya begadang di malam hari dan lelah di siang hari dalam mengumpulkan ilmu dan menyusunnya, memperbaiki ungkapan-ungkapannya dan menyebarkannya, dan ia melihat bahwa pendorongnya adalah semangat untuk menampakkan agama Allah dan menyebarkan syariat-Nya.

Padahal mungkin pendorong tersembunyinya adalah: mencari kemasyhuran, penyebaran nama di berbagai penjuru, banyaknya orang yang datang kepadanya dari berbagai wilayah, dan terlepasnya lidah-lidah orang memujinya dengan pujian atas kezuhudan, ketakwaan, dan ilmunya.

Maka kami memohon kepada Allah keselamatan, keikhlasan yang baik, dan amal yang baik, karena mengharapakan wajah-Nya yang Mahasuci.

Dan kelompok lain yang menyibukkan diri dengan ilmu kalam, berbagai macam perdebatan dan diskusi, serta berdebat dalam hawa nafsu. Maka habislah umur mereka dalam mempelajari perdebatan dan omong kosong para penganut bid'ah, sementara mereka mengabaikan diri dan hati mereka,

hingga dosa-dosa dan kesalahan mereka yang lahir maupun batin menjadi tersembunyi dari mereka.

Dan setiap orang dari mereka mengira bahwa kesibukannya dengan perdebatan itu lebih utama, lebih dekat, dan lebih afdhal di sisi Allah.

Dan kelompok lain lagi menyibukkan diri dengan ceramah dan peringatan. Yang tertinggi kedudukannya di antara mereka adalah yang berbicara tentang akhlak jiwa dan sifat-sifat hati seperti rasa takut dan harap, kesabaran dan syukur, keikhlasan dan keyakinan. Mereka adalah orang-orang yang tertipu, mengira bahwa ketika mereka berbicara tentang sifat-sifat ini dan mengajak orang lain kepadanya, maka mereka sudah menjadi orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, padahal mereka terlepas dari sifat-sifat itu di sisi Allah, kecuali kadar yang sedikit yang tidak lepas darinya orang-orang awam dari kaum muslimin.

Dan tipuan terhadap mereka adalah tipuan yang paling keras, karena mereka sangat mengagumi diri mereka sendiri dengan sangat, dan mengira bahwa mereka tidak mendalami ilmu tentang kecintaan kecuali mereka memang mencintai Allah, dan demikian seterusnya.

Maka orang yang malang dengan sangkaan-sangkaan ini melihat dirinya termasuk orang yang rida terhadap takdir Allah padahal ia termasuk orang yang tidak rida, dan melihat dirinya termasuk orang yang bertawakal kepada Allah padahal ia termasuk orang yang bergantung pada kemuliaan, kedudukan, harta, dan sebab-sebab lainnya, dan melihat dirinya termasuk orang yang ikhlas padahal ia termasuk orang yang riya.

Dan kelompok lain yang menyimpang dari manhaj syar'i dalam ceramah dan pengajaran. Mereka menyibukkan diri dengan hal-hal mengerikan dan ucapan yang berlebihan, merangkai kata-kata dengan mencari keanehan, dan senang dengan ungkapan-ungkapan yang aneh dan sajak dalam lafaz-lafaz. Tujuan mereka adalah agar banyak orang berkumpul di sekeliling mereka, dan banyak teriakan dan jeritan di majelis-majelis mereka, meskipun untuk tujuan-tujuan yang rusak. Maka mereka ini adalah setan-setan manusia yang telah sesat dan menyesatkan dari jalan yang lurus, dan apa yang mereka rusak lebih banyak daripada yang mereka perbaiki.

Dan kelompok lain lagi yang cukup dengan menghafal perkataan para zahid dan hadis-hadis mereka dalam mencela dunia, dan berbicara dengannya di atas mimbar-mimbar, di pasar-pasar, dan di tempat-tempat berkumpulnya manusia.

Dan setiap orang dari mereka mengira bahwa ia telah istimewa dengan kadar ini, dan bahwa ia telah beruntung dan mencapai tujuan, menjadi orang yang diampuni, dan aman dari siksa Allah, tanpa menjaga zahir dan batinnya dari dosa-dosa, karena ia mengira bahwa hafalannya terhadap perkataan ahli agama sudah cukup baginya. Dan tipuan mereka ini lebih jelas daripada tipuan terhadap orang-orang sebelum mereka.

Dan kelompok yang menghabiskan waktu mereka dalam ilmu hadis, mendengarkannya, mengumpulkan banyak riwayat darinya, dan mencari sanad-sanad yang aneh dan tinggi.

Cita-cita salah seorang dari mereka adalah berkeliling di negeri-negeri dan bertemu para syekh agar dapat berkata: Aku meriwayatkan dari si fulan, si fulan, si fulan, dan si fulan.

Maka mereka ini kebanyakan adalah orang yang tertipu, tidak memiliki apa-apa kecuali periwayatan, menghafal sanad-sanad dan riwayat-riwayat, dan mengira bahwa cukup baginya mengamalkan apa yang ia riwayatkan dan hafal, serta meninggalkan ilmu yang dengannya dapat diperoleh pengobatan hati yaitu mengenal Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, janji dan ancaman-Nya, dan ilmu yang dengannya dapat diperoleh pengetahuan tentang agama, hukum-hukumnya, dan mengamalkannya.

Dan mereka menyibukkan diri dengan banyaknya sanad, keragaman jalur, dan mencari yang tinggi darinya. Cita-cita salah seorang dari mereka adalah dapat berkata: Aku memiliki sanad yang tidak dimiliki orang lain.

Padahal bukankah wahyu turun hanya untuk ilmu, amal, dan mengajarkan agama?

Betapa kerasnya tipuan terhadap mereka ini, padahal umat membutuhkan dari mereka orang yang bertakwa dan mengamalkan ilmunya.

Dan kelompok lain lagi yang menyibukkan diri dengan ilmu nahwu, bahasa, syair, dan keanehan bahasa, serta mengklaim bahwa mereka termasuk ulama umat, karena tegaknya agama dengan Kitab dan Sunnah, dan tegaknya Kitab dan Sunnah dengan ilmu bahasa dan nahwu. Maka mereka menghabiskan umur mereka dalam mencari hal tersebut.

Mereka ini seperti orang yang menghabiskan umurnya untuk belajar kaligrafi dan memperbaiki tulisan, dan mengklaim bahwa ilmu-ilmu tidak mungkin dapat dihafal kecuali dengan tulisan, padahal cukup baginya mengetahui dasar-dasar kaligrafi dan sisanya adalah tambahan.

Maka mereka ini adalah orang-orang yang tertipu yang menyalakan waktu mereka dan waktu orang lain, serta menyibukkan diri dengan sesuatu yang bukan untuk itu mereka diciptakan. Cukup bagi mereka dari bahasa mengetahui kata-kata yang asing dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan dari nahwu apa yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadis.

Adapun memperdalam hal tersebut sampai ke tingkatan yang tidak berakhir, maka itu adalah hal yang sia-sia yang tidak dibutuhkan, menyalakan waktu, dan menyibukkan dari menunaikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban.

Dan golongan kedua: Para ahli ibadah dan amal.

Dan orang-orang yang ditipu setan di antara mereka adalah kelompok-kelompok yang banyak:

Di antara mereka ada yang tertipu dalam salat, di antara mereka ada yang tertipu dalam tilawah Al-Qur'an, di antara mereka ada yang tertipu dalam haji atau puasa atau dzikir-dzikir, di antara mereka ada yang tertipu dalam wudhu, dan di antara mereka ada yang tertipu dalam kezuhudan.

Dan setiap orang yang beramal pada umumnya tidak lepas dari tipuan kecuali orang yang dirahmati Allah.

Di antara mereka ada kelompok yang mengabaikan kewajiban-kewajiban dan menyibukkan diri dengan sunah-sunah dan keutamaan-keutamaan, bahkan mungkin mereka memperdalam keutamaan-keutamaan

hingga sampai pada batas melampaui dan berlebihan, seperti orang yang dikalahkan oleh was-was dalam wudhu dan mandi.

Dan kelompok lain yang dikalahkan oleh was-was dalam salat, sehingga setan tidak membiarkannya membuat niat yang benar, bahkan mengacaukan pikirannya hingga terlewatkan jamaah atau rakaat, dan mengeluarkan salat dari waktunya. Dan jika ia bertakbir, setan meragukan sahnya niatnya.

Dan di antara mereka ada yang dikalahkan oleh was-was dalam mengeluarkan huruf-huruf Al-Fatihah dan dzikir-dzikir lainnya dari makhrjanya, sehingga ia terus berhati-hati dan mengulang-ulang tasydid tanpa peduli yang lain, lengah dari makna-makna ayat, mengambil pelajaran darinya dan memahaminya. Dan ini termasuk tipuan yang paling buruk, karena Allah tidak membebani hamba-hamba-Nya dalam tilawah Al-Qur'an kecuali dengan apa yang telah menjadi kebiasaan mereka dalam berbicara.

Dan kelompok yang tertipu dengan tilawah Al-Qur'an, membacanya dengan cepat seperti itu, bahkan mungkin mengkhatamkannya dalam sehari semalam dua kali. Orang yang tertipu ini membacanya, sementara hatinya bergulat dalam lembah-lembah angan-angan. Maka ia tertipu, mengira bahwa tujuan dari turunnya Al-Qur'an adalah bergumam tanpa merenungkannya dan mengamalkan isinya.

Dan kelompok lain yang tertipu dengan puasa, bahkan mungkin mereka berpuasa sepanjang masa, atau berpuasa pada hari-hari yang mulia, namun yang berpuasa adalah zahir mereka bukan batin mereka.

Maka mereka melepas lidah mereka dalam segala hal dari omong kosong dan ghibah, dan memenuhi perut mereka dengan yang haram ketika berbuka, serta tidak melakukan dakwah kepada kebenaran dan menyebarkan petunjuk.

Demikian juga haji, setan menipu mereka sehingga mereka berhaji dengan bekal yang haram, sementara mereka memiliki kezaliman dan hutang yang banyak, dan disibukkan dengan perkataan keji, kefasikan, dan pertengkaran.

Dan kelompok lain yang mengambil jalan hisbah, amar ma'ruf, dan nahi munkar, mengingkari orang-orang atas kemaksiatan yang tampak, namun melupakan apa yang ada dalam batin diri mereka sendiri dari kemungkaran-kemungkaran yang memakan kebaikan-kebaikan yang telah mereka kumpulkan.

Dan kelompok yang zuhud terhadap harta, cukup dengan pakaian dan makanan yang sederhana, dan dari tempat tinggal dengan masjid-masjid, serta mengira bahwa mereka telah mencapai derajat orang-orang zahid, padahal mereka dengan itu masih menginginkan kepemimpinan dan kedudukan, baik dengan ilmu, atau dengan ceramah, atau hanya dengan kezuhudan. Dan begitulah dalam setiap amal, setan memiliki bagian darinya.

Dan di antara mereka ada kelompok yang ditipu setan, dan dibuatkan untuk mereka penampilan, bentuk, ucapan, gerakan-gerakan, dan upacara-upacara, serta dipilihkan untuk mereka doa-doa yang batil, dan keadaan-keadaan yang memalukan seperti berpura-pura mati, mendengarkan musik, bernapas dengan cara tertentu, dan hal-hal lain dari sifat-sifat dan penampilan yang memalukan yang telah setan tipukan kepada mereka.

Dan kelompok dari mereka yang mengklaim ilmu ma'rifah dan menyaksikan yang Haq, melampaui maqam-maqam dan keadaan-keadaan, serta selalu dalam mata syuhud, kasyaf, dan wajd, serta hal-hal lain dari perkataan kosong, omong kosong, dan kebohongan, hingga sebagian mereka mengira bahwa apa yang mereka ada padanya dari kebatilan itu lebih tinggi dari ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Dan mereka memandang para fuqaha, ulama, ahli hadis, dan mufasssir dengan pandangan meremehkan, apalagi orang-orang awam. Betapa gembiranya setan dengan orang-orang seperti ini!

Dan kelompok lain yang jatuh pada paham ibahah (membolehkan segala sesuatu), lipat permadani syariat, menolak hukum-hukum, dan menyamakan antara halal dan haram.

Sebagian dari mereka mengklaim bahwa Allah tidak membutuhkan amalnya, lalu mengapa ia melelahkan dirinya?

Dan sebagian dari mereka berkata: Allah membebani hamba-hamba dengan apa yang tidak mereka mampu yaitu membersihkan hati dari syahwat dan cinta dunia, dan itu adalah mustahil.

Maka kepunyaan Allah-lah betapa banyaknya manusia yang disesatkan setan dengan bisikan-bisikan dan pemikiran-pemikiran seperti ini.

Golongan ketiga: Para pemilik harta.

Dan orang-orang yang tertipu di antara mereka adalah kelompok-kelompok:

Kelompok dari mereka yang bersemangat membangun masjid-masjid, madrasah-madrasah, dan jembatan-jembatan, serta apa yang tampak oleh orang-orang, dan menulis nama-nama mereka di atasnya, agar nama mereka abadi dan didoakan untuk mereka, dan mereka mengira bahwa dengan itu mereka akan diampuni. Mereka adalah orang-orang yang tertipu karena mereka membangunnya dari harta yang haram, maka mereka telah menghadapkan diri pada kemurkaan Allah dalam mencarinya, dan menghadapkan diri pada kemurkaan-Nya dalam membelanjakannya. Dan menulis nama-nama itu bertentangan dengan keikhlasan, sedangkan Allah tidak menerima dari amal kecuali yang ikhlas dan benar. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam dada seluruh manusia.

Dan mungkin kelompok ini memperoleh harta dari yang halal, dan membelanjakannya untuk masjid-masjid, namun mereka juga tertipu, baik dengan riya dan cinta pujian, atau dengan pemborosan yang setan hiasi dengan menghias masjid-masjid dan melukisnya, yang menyibukkan orang-orang yang salat dan menarik perhatian mereka.

Dan tujuan dari salat adalah khusyu, hadirnya hati, sementara hiasan-hiasan ini menyibukkan mereka dari hal itu, dan menggugurkan pahala amal mereka. Dan akibat dari semua itu kembali kepadanya, sementara ia dengan itu merasa tertipu dan melihatnya sebagai kebaikan.

Golongan lain dari orang-orang kaya menafkahkan harta-harta mereka untuk sedekah kepada orang-orang fakir dan miskin, dan mereka mencari dengan itu majelis-majelis yang ramai. Mereka menganggap penyembunyian oleh si fakir terhadap apa yang diambilnya dari mereka sebagai kejahatan

terhadap mereka, dan sebagai pengingkaran terhadap kebaikan mereka kepadanya.

Mereka membenci bersedekah secara sembunyi-sembunyi karena menginginkan pujian manusia dan kedudukan yang tinggi di sisi mereka.

Golongan lain dari orang-orang kaya sibuk dengan menjaga harta dan menahannya karena kikir, kemudian mereka sibuk dengan ibadah-ibadah badaniah yang tidak membutuhkan nafkah seperti puasa siang hari, shalat malam, khatam al-Quran dan semacamnya.

Mereka tertipu dengan hal itu, karena kikir yang membinasakan telah menguasai hati-hati mereka.

Golongan lain dikuasai oleh kekikiran, sehingga jiwa mereka tidak rela kecuali dengan menunaikan zakat saja, kemudian mereka mengeluarkan dari harta yang buruk dan jelek yang tidak mereka sukai, dan mereka meminta dari orang-orang fakir agar melayani mereka dan bolak-balik dalam memenuhi keperluan mereka. Semua itu termasuk merusak niat dan menghapus amal.

Golongan lain dari para pemilik harta, orang-orang fakir, dan masyarakat awam tertipu dengan menghadiri majelis-majelis zikir, dan mereka meyakini bahwa hal itu mencukupi mereka, dan mereka menjadikan hal itu sebagai kebiasaan. Mereka mengira bahwa bagi mereka ada pahala hanya dengan mendengarkan nasihat tanpa mengambil pelajaran. Mereka tertipu, karena keutamaan majelis-majelis zikir adalah karena majelis itu mendorong kepada kebaikan. Jika majelis itu tidak membangkitkan keinginan untuk beramal, maka tidak ada kebaikan padanya.

Inilah sarana-sarana setan dan pintu-pintu masuknya ke hati, dan itu banyak. Tidak ada pada manusia sifat tercela kecuali ia menjadi senjata bagi setan, pintu masuk dari pintu-pintu masuknya, dan tunggangan dari tunggangan-tunggangan setan. Pengobatannya secara umum dengan tiga perkara:

Pertama: Berlindung kepada Allah dengan doa dan memohon kepada-Nya untuk menjauhkan setan darinya.

Allah Taala berfirman: **"Dan jika setan mengganggu kamu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Fushshilat: 36)

Kedua: Perhatian dalam menghilangkan sifat-sifat tercela ini dari hati, dan mencabutnya darinya. Sesungguhnya setan seperti anjing dalam menguasai manusia. Jika manusia memiliki sifat-sifat tercela ini seperti marah, dengki, tamak dan semacamnya, maka ia seperti orang yang di hadapannya ada roti dan daging, maka anjing pasti akan menerkamnya dan melompat kepadanya, dan sulit untuk mengusirnya.

Jika ia tidak memiliki sifat-sifat itu, setan tidak akan tamak kepadanya, karena tidak ada daya tarik di sana baginya, dan mengusirnya akan menjadi lebih mudah.

Sifat-sifat itu dihilangkan dengan lawannya: Marah dihilangkan dengan ridha, kesombongan dihilangkan dengan tawadhu, tamak dihilangkan dengan wara, dengki dihilangkan dengan mengetahui bahwa nikmat-nikmat adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui siapa yang layak menerimanya. Kikir dihilangkan dengan berinfak, dan seterusnya.

Ketiga: Zikir kepada Allah Taala dan berpikir. Setiap kali hati mereka terkena sesuatu dari sifat-sifat tercela itu, mereka berzikir kepada Allah dan memikirkan hak-Nya, apa yang Dia perintahkan, dan apa yang Dia larang. Pada saat itu mereka mendapatkan bashirah (penglihatan hati) sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."** (al-A'raf: 201)

Ghain (kabut tipis) pada hati adalah sesuatu yang paling halus dan paling tipis.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya hatiku diliputi kabut, dan aku beristighfar kepada Allah seratus kali dalam sehari."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ran (karat) adalah dari hijab yang paling tebal dan paling padat pada hati. Jika dosa dan maksiat banyak pada seorang hamba, dan dosa bertubi-

tubi setelah dosa, maka dosa-dosa dan maksiat-maksiat itu mengelilingi hati dan menutupinya, maka hati akan mati jika tenggelam dalam amal-amal buruk itu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila berbuat kesalahan, maka dituliskan pada hatinya titik hitam. Jika ia berhenti, beristighfar, dan bertaubat, maka hatinya dibersihkan. Jika ia mengulangnya lagi, maka ditambahkan padanya hingga menutupi hatinya. Itulah ran yang disebutkan Allah: 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.' (al-Muthaffifin: 14)."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dosa demi dosa menutupi hati hingga menjadi seperti ran (karat) padanya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (al-Muthaffifin: 14)**

Ghain adalah sesuatu yang paling halus dan tipis, ran adalah menghitamkan hati karena dosa-dosa, thab' (cap) adalah dicapnya hati, dan itu lebih keras dari ran, dan aqfal (gembok-gembok) lebih keras dari thab', yaitu dikunci hati sehingga tidak sampai kepadanya sesuatu sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24)**

Semua penyakit hati hanya muncul dari sisi nafsu dan dari sisi setan. Keduanya memiliki pengaruh dan bahaya pada hati, keduanya memiliki tanda-tanda, dan keduanya memiliki obat.

Hati tidak akan suci kecuali dengan tiga perkara:

Penyucian hati dengan tauhid dan iman, penyucian dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan yang haram-haram, dan penyucian dengan mengerjakan sunnah-sunnah yang disyariatkan.

Jika hati-hati telah suci, maka mereka akan mengingat Tuhan mereka setiap saat, menyembah-Nya dengan setiap anggota badan, menaati-Nya dalam setiap perintah, berakhlak dengan akhlak yang paling baik terhadap Allah dengan iman dan amal terbaik, dan terhadap makhluk dengan muamalah dan pergaulan yang paling baik: **"Dan barangsiapa mensucikan diri**

(dari kekafiran dan kemaksiatan), maka sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali(mu)." (Fathir: 18)

1 - Pengobatan Penyakit Hati dari Penguasaan Nafsu Atasnya

Allah Taala berfirman: **"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yusuf: 53)**

Allah Taala berfirman: **"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (an-Nazi'at: 40-41)**

Sesungguhnya semua penyakit hati hanya muncul dari sisi nafsu.

Semua materi yang rusak mengalir kepadanya, kemudian terpancar darinya ke anggota-anggota badan, dan yang pertama terkena adalah hati.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah meminta perlindungan dari kejahatannya secara umum, dari kejahatan apa yang lahir darinya berupa amal-amal, dan dari kejahatan apa yang timbul dari itu berupa hal-hal yang tidak disukai dan hukuman-hukuman.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, tidak ada Tuhan kecuali Engkau, Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan nafsuku, dari kejahatan setan dan syiriknya, dan dari berbuat kejahatan terhadap diriku sendiri atau menyeretnya kepada seorang muslim."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad dan at-Tirmidzi.

Nafsu menghalangi antara hati dan sampai kepada Tuhan, karena tidak bisa masuk kepada Allah Subhanahu dan tidak bisa sampai kepada-Nya kecuali setelah memaatkannya, menegurnya, dan menyelisihinya.

Sesungguhnya manusia terbagi dua:

Golongan yang nafsunya menguasainya, memilikinya, dan membinasakannya, dan ia menjadi penurut nafsunya, melaksanakan perintah-perintahnya.

Golongan yang menguasai nafsu mereka dan menaklukkannya, maka nafsu menjadi penurut mereka, tunduk pada perintah-perintah mereka.

Nafsu menyeru kepada melampaui batas dan mengutamakan kehidupan dunia. Tuhan menyeru hamba-Nya kepada ketaatan kepada-Nya, takut kepada-Nya, menahan nafsu dari hawa nafsu. Hati berada di antara dua penyeru.

Kadang condong kepada penyeru ini, dan kadang kepada yang ini. Inilah tempat ujian dan cobaan.

Nafsu itu satu dari segi zatnya, dan tiga dari segi sifat-sifatnya:

Nafsu muthmainnah (tenang), nafsu lawwamah (yang mencela), dan nafsu ammarah bis-su' (yang menyuruh kepada kejahatan).

Jika nafsu tenang kepada Allah, tentram dengan zikir-Nya, kembali kepada-Nya, merindukan-Nya, dan tentram dengan kedekatan-Nya, maka ia adalah nafsu muthmainnah. Ia adalah yang dikatakan kepadanya saat kematian: **"Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."** (al-Fajr: 27-30)

Hakikat ketenangan adalah ketenangan dan kestabilan. Ia adalah yang telah tenang kepada Tuhannya, ketaatan kepada-Nya, perintah-Nya, dan zikir-Nya, dan tidak tenang kepada selain-Nya.

Ia telah tentram kepada kecintaan-Nya, penghambaan kepada-Nya, dan zikir-Nya. Tentram kepada perintah dan larangan-Nya serta berita-Nya. Tentram kepada perjumpaan dengan-Nya dan janji-Nya. Tentram kepada qadha dan qadar-Nya. Tentram kepada kecukupan dan pemeliharaan-Nya. Tentram kepada membenaran terhadap hakikat-hakikat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Tentram bahwa Allah saja yang menjadi Tuhan, sesembahannya, yang disembahnya, dan Penguasanya, dan Pemilik semua urusannya, dan bahwa kembalinya kepada-Nya, dan bahwa ia tidak bisa tidak

memerlukan-Nya sekedip mata pun. Tentram dengan ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul.

Nafsu ammarah bis-su' adalah yang berlawanan dengan itu, memerintahkan pemiliknya kepada kejahatan, dan kepada apa yang disukai dari syahwat-syahwat kesesatan dan kebatilan. Ia adalah tempat setiap kejahatan. Jika hamba menaatinya, ia akan membawanya kepada setiap keburukan, dan menggiringnya kepada setiap yang dibenci. Ia adalah yang disebutkan Allah dengan firman-Nya: **"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Yusuf: 53)

Kebiasaan nafsu dan pekerjaannya adalah memerintahkan kepada kejahatan kecuali jika Allah merahmatinya, dan menjadikannya suci sehingga memerintahkan pemiliknya kepada kebaikan. Itu dari rahmat Allah bukan dari nafsu, karena ia pada dirinya memerintahkan kepada kejahatan, karena ia pada asalnya diciptakan bodoh dan zalim kecuali yang dirahmati Allah. Keadilan dan ilmu datang kepadanya dengan ilham Tuhan dan Penciptanya.

Jika Allah tidak mengilhami kepadanya petunjuknya, maka ia tetap pada kezaliman dan kebodohnya, maka ia tidak memerintahkan kecuali sesuai dengan kebodohan dan kezaliman. Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada orang-orang beriman, tidak akan suci satu nafsu pun dari mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (an-Nur: 21)

Sebab kezaliman adalah karena kebodohan atau karena kebutuhan.

Nafsu pada asalnya bodoh, dan kebutuhan melekat padanya, karena itu perintahnya kepada kejahatan melekat padanya jika tidak mendapatkannya rahmat Allah dan karunia-Nya.

Jika Allah menginginkan kebaikan padanya, Dia menjadikan di dalamnya apa yang menyucikannya dari iman dan amal-amal saleh.

Jika Dia tidak menginginkan hal itu padanya, Dia membiarkannya pada keadaannya yang diciptakan padanya dari kebodohan dan kezaliman.

Adapun nafsu lawwamah, ia adalah yang mencela sebagaimana Allah mengabarkan tentangnya dengan firman-Nya: **"Aku bersumpah demi hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (al-Qiyamah: 1-2)**

Setiap nafsu akan mencela dirinya pada hari kiamat:

Orang yang berbuat baik akan mencela dirinya kenapa tidak menambah kebaikan, dan orang yang berbuat jahat akan mencela dirinya kenapa tidak kembali dari kejahatannya.

Orang mukmin, engkau tidak melihatnya kecuali mencela dirinya dalam semua keadaannya:

Mencela dirinya atas apa yang diperbuatnya, mencela dirinya atas meninggalkan apa yang diperintahkan Allah, mencela dirinya atas menunda-nunda dan kekurangannya jika mengerjakannya, mencela dirinya atas mengerjakan apa yang dilarang Allah dan atas banyaknya dan menampakkannya.

Nafsu kadang-kadang lawwamah, kadang ammarah bis-su', dan kadang muthmainnah. Bahkan dalam satu hari, dan satu waktu, terjadi darinya ini dan itu. Hukum untuk yang dominan padanya dari keadaan-keadaannya.

Menjadi muthmainnah adalah sifat pujian baginya, menjadi ammarah bis-su' adalah sifat celaan baginya, dan menjadi lawwamah terbagi kepada pujian dan celaan sesuai dengan apa yang dicela karena meninggalkan kewajiban atau mengerjakan yang haram.

Penyakit hati karena penguasaan nafsu ammarah atasnya memiliki dua pengobatan yaitu:

Muhasabah (introspeksi) terhadap nafsu dan mukhalafah (menyelisihi) nafsu.

Dan kehancuran hati berasal dari mengabaikan muhasabahya (introspeksi diri), dan dari mengikuti serta menuruti hawa nafsunya.

Jiwa bersama pemiliknya bagaikan sekutu dalam harta yang di antara keduanya terdapat syarat-syarat dan perjanjian, demikian pula jiwa, agar ia bersih tidak boleh tidak harus ada kesepakatan dengannya atas syarat-syarat tertentu.

Ia harus membuat perjanjian dengannya terlebih dahulu untuk menjaga tujuh anggota tubuh yang menjaganya adalah modal pokok, dan keuntungan setelah itu yaitu: mata, telinga, mulut, lidah, kemaluan, tangan, dan kaki.

Inilah kendaraan kehancuran dan keselamatan. Dari padanya binasa orang yang binasa karena mengabaikannya dan tidak menjaganya, dan selamat orang yang selamat dengan menjaganya dan memeliharanya.

Menjaganya adalah dasar segala kebaikan, dan mengabaikannya adalah dasar segala kejahatan.

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nur: 30)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya." (QS. An-Nur: 30)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra: 36)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70)**

Apabila seorang hamba telah membuat perjanjian dengan jiwanya untuk menjaga anggota-anggota tubuh ini, maka ia berpindah dari situ kepada mengawasinya dan mengawasinya, sehingga ia tidak mengabaikannya agar

tidak berkeliaran dalam pengkhianatan, dan kapan saja ia merasakan kekurangan ia segera melakukan muhasabah kepadanya dan mengingatkannya dengan apa yang telah ia perjanjikan dengannya.

Apabila ia merasakan kerugian, ia segera memperbaiki darinya apa yang diperbaiki sekutu dari sekutunya, yaitu menuntutnya atas apa yang telah berlalu, dan melakukan penjagaan dan pengawasan di masa yang akan datang, dan tidak ada harapan baginya untuk membatalkan akad perkongsian dengan pengkhianat ini dan mengganti dengan yang lain karena ia memang membutuhkannya.

Maka hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam mengawasi dan menghisabnya, dan hendaklah ia berhati-hati dari mengabaikannya. Dan yang membantunya dalam pengawasan dan muhasabah ini adalah pengetahuannya bahwa setiap ia bersungguh-sungguh di dalamnya hari ini, ia akan beristirahat darinya besok, ketika perhitungan beralih kepada selain dirinya pada hari kiamat. Dan yang juga membantunya adalah pengetahuannya bahwa keuntungan perdagangan ini adalah menempati surga Firdaus, memandang wajah Tuhan Yang Maha Suci, dan meraih keridhaan-Nya.

Dan kerugiannya adalah masuk neraka dan terhalangi dari Tuhan Ta'ala, serta terkena murka-Nya.

Apabila ia meyakini hal ini, maka akan menjadi ringan baginya perhitungan hari ini dan besok: **"Pada hari (ketika) tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan yang diperbuatnya dihadapkan (kepadanya), (demikian pula) segala kejahatan yang diperbuatnya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan kejahatan itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." (QS. Ali Imran: 30)**

Dan muhasabah jiwa memiliki dua tahap:

Pertama: muhasabahnya sebelum beramal.

Apabila jiwa bergerak untuk suatu amal dari berbagai amal, dan seorang hamba berkehendak kepadanya, maka hendaklah ia melihat apakah amal itu mampu ia lakukan atau tidak mampu ia lakukan?

Jika tidak mampu, maka jangan ia lakukan, dan jika mampu ia lakukan, maka hendaklah ia melihat apakah melakukannya lebih baik baginya daripada meninggalkannya? Ataukah meninggalkannya lebih baik baginya daripada melakukannya?

Jika yang kedua, maka hendaklah ia tinggalkan, dan jika yang pertama, hendaklah ia berhenti dan melihat apakah yang mendorongnya adalah menginginkan wajah Allah dan pahala-Nya, ataukah menginginkan kedudukan, pujian, dan harta dari makhluk?

Jika yang kedua, janganlah ia lakukan, meskipun itu mengantarkannya kepada yang ia inginkan, agar jiwa tidak terbiasa dengan syirik, dan menjadi ringan baginya beramal untuk selain Allah, maka seukuran itu ringan baginya, maka seberat itulah baginya beramal untuk Allah Ta'ala.

Jika yang pertama, hendaklah ia berhenti dan melihat apakah ia dibantu atasnya, dan apakah ia memiliki penolong-penolong yang membantu dan menolongnya, jika amal itu membutuhkan kepada hal tersebut ataukah tidak?

Jika ia tidak memiliki penolong, hendaklah ia menahan dirinya sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam menahan dari jihad di Mekah hingga ia memiliki kekuatan dan penolong-penolong di Madinah.

Dan jika ia mendapati dirinya dibantu, maka hendaklah ia lakukan karena ia akan ditolong.

Dan tidak akan luput kesuksesan, kemenangan, dan keberuntungan kecuali orang yang melewatkan satu sifat dari sifat-sifat ini.

Kedua: muhasabah jiwa setelah beramal. Dan itu dengan menghisabnya atas ketaatan yang ia kurang lakukan dalam hak Allah Ta'ala.

Dan hak Allah dalam ketaatan ada enam perkara yaitu:

Ikhlash dalam amal, nasihat di dalamnya untuk Allah, mengikuti Rasul di dalamnya, menyaksikan kedudukan ihsan di dalamnya, menyaksikan karunia Allah kepadanya di dalamnya, dan menyaksikan kekurangannya di dalamnya setelah semua itu.

Dan ia menghisabnya juga atas setiap amal yang meninggalkannya lebih baik baginya daripada melakukannya, dan atas setiap perkara yang mubah atau yang biasa mengapa ia lakukan?, dan apakah ia menginginkan dengannya Allah dan negeri akhirat?, atautkah ia menginginkan dengannya dunia dan yang segera darinya?

Dan keshalehan hati dengan muhasabah jiwa, dan kerusakannya dengan mengabaikannya dan mengikutinya.

Dan kesimpulannya adalah bahwa ia menghisab jiwanya pertama atas kewajiban-kewajiban, maka jika ia mengingat kekurangan di dalamnya, hendaklah ia perbaiki baik dengan qadha, perbaikan, atau memperbanyak amalan-amalan sunnah.

Kemudian ia menghisabnya atas larangan-larangan, maka jika ia tahu bahwa ia telah melakukan sesuatu darinya, hendaklah ia perbaiki dengan taubat, istighfar, dan kebaikan-kebaikan yang menghapus.

Kemudian ia menghisab jiwanya juga atas kelalaian, maka jika ia telah lalai dari apa yang ia diciptakan untuknya, hendaklah ia perbaiki dengan dzikir dan menghadap kepada Allah Ta'ala.

Kemudian ia menghisabnya atas apa yang diucapkan lisannya, atau ditempuh kakinya, atau dicengkeram tangannya, atau didengar telinganya, apa yang ia inginkan dengan ini? Mengapa ia lakukan? Dan dengan cara bagaimana ia lakukan?

Maka setiap hamba akan ditanya tentang keikhlasan dan mengikuti dalam setiap amal: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)**

Dan apabila seorang hamba ditanya dan dihisab atas segala sesuatu, maka ia berhak untuk menghisab jiwanya sebelum ia dihisab secara rinci pada hari kiamat: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari**

esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18)

Dan yang paling bermanfaat bagi hati adalah memperhatikan hak Allah atas seorang hamba, karena itu akan mewariskan baginya membenci dirinya, merendahkan dirinya, dan mengeluarkannya dari ujub dan melihat amal, dan membuka baginya pintu kehinaan, tunduk, dan kerendahan di hadapan Allah, dan putus asa dari dirinya, dan bahwa keselamatan tidak akan diperoleh baginya kecuali dengan ampunan Allah, maghfirah-Nya, dan rahmat-Nya.

Karena sesungguhnya dari hak-Nya Yang Maha Suci adalah bahwa Dia ditaati maka tidak dimaksiat, dan bahwa Dia diingat maka tidak dilupakan, dan bahwa Dia disyukuri maka tidak dikufuri, dan bahwa Dia disembah sendiri tanpa yang lain.

Maka barangsiapa memperhatikan hak ini yang dimiliki Tuhannya atasnya, ia akan tahu dengan yakin bahwa ia tidak menunaikannya sebagaimana mestinya, dan bahwa tidak ada jalan baginya kecuali meminta ampun dan maghfirah, dan bahwa jika ia diserahkan kepada amalnya, ia akan binasa.

Inilah tempat pandangan ahli ma'rifah kepada Allah Ta'ala dan kepada diri mereka, dan inilah yang membuat mereka putus asa dari diri mereka, dan menggantungkan harapan mereka semua kepada ampunan Allah dan rahmat-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Maidah: 23)**

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Luruskanlah dan dekatkanlah, dan bergembiralah, karena sesungguhnya tidak akan memasukkan surga seseorang amalnya."* Mereka bertanya: Tidak juga engkau, ya Rasulullah? Beliau bersabda: *"Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan kepadaku rahmat dari-Nya, dan ketahuilah bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling langgeng meskipun sedikit."* (Muttafaq alaih)

Dan apabila seorang hamba merenungkan keadaan kebanyakan manusia, ia akan mendapati mereka sebaliknya, mereka memperhatikan hak

mereka atas Allah, dan tidak memperhatikan hak Allah atas mereka, dan dari sinilah mereka terputus dari Allah, dan tertutup hati mereka dari mengenal-Nya dan mencintai-Nya, kerinduan untuk bertemu-Nya, kelezatan dengan dzikir-Nya, dan kegembiraan dengan ketaatan kepada-Nya, dan ini adalah puncak kebodohan manusia terhadap dirinya dan Tuhannya.

Maka muhasabah jiwa adalah dengan pandangan seorang hamba terhadap hak Allah atasnya pertama, kemudian pandangannya apakah ia telah melaksanakannya sebagaimana mestinya untuk keagungan Allah kedua, kemudian pandangannya apakah ia menunaikannya pada waktunya ketiga, kemudian pandangannya terhadap kekurangannya dalam mensyukuri apa yang telah Allah karuniakan kepadanya keempat.

Dan pikiran yang paling utama adalah pikiran dalam hal tersebut, karena ia akan membawa hati kepada Allah, dan melemparkannya di hadapan-Nya dalam keadaan hina, tunduk, hancur yang di dalamnya terdapat perbaikannya, miskin yang di dalamnya terdapat kekayaannya, dan hina yang di dalamnya terdapat kemuliaannya. Dan pengetahuan seorang hamba tentang hak Allah atasnya menjadikannya tidak mengandalkan amal sama sekali apa pun itu, dan barangsiapa mengandalkan amalnya, maka amalnya tidak akan naik kepada Allah Ta'ala, dan Allah Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya: **"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."** (QS. Al-Ankabut: 6)

"Ya Allah! Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang besar, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Muttafaq alaih)

2 - Pengobatan Penyakit Hati dari Bisikan Setan

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (QS. Fushshilat: 36)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" (QS. Al-Mu'minun: 97-98)**

Setan adalah musuh bagi semua bani Adam, dan oleh karena itu penyebutannya dalam Kitab dan Sunnah lebih banyak daripada penyebutan nafsu, dan Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya darinya lebih banyak daripada peringatan-Nya dari nafsu, dan itu karena besarnya bahayanya, banyaknya tipuannya, kerasnya permusuhannya, dan banyaknya tentaranya.

Dan kejahatan nafsu dan kerusakannya muncul dari bisikannya, maka ia adalah kendaraannya, tempat kejahatannya, dan tempat ketaatannya, dan oleh karena itu ia selalu menempel dengannya, dan mengalir dalam diri anak Adam mengalir seperti darah.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk berlindung dari setan ketika membaca Al-Quran dan lainnya, karena sangat membutuhkan ta'awwudz (berlindung) darinya, dan Dia Yang Maha Suci tidak memerintahkan untuk berlindung dari nafsu di satu tempat pun.

Dan sesungguhnya berlindung dari kejahatan nafsu dan kejahatan setan datang dalam sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, tiada Tuhan selain Engkau, Tuhan dan Penguasa segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dan dari kejahatan setan dan syiriknya, dan dari berbuat kejahatan atas diriku atau menariknya kepada seorang muslim."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dan At-Tirmidzi)

Maka semua kejahatan bersumber dari nafsu atau bersumber dari setan.

Dan tujuannya: baik kembali kepada pelaku, atau kepada saudaranya yang muslim, maka hadits ini mencakup berlindung dari kejahatan, sebab-sebabnya, dan tujuannya, dan penjelasan dua sumber kejahatan, dan dua tujuannya yang sampai kepadanya. Dan Allah Azza wa Jalla memerintahkan untuk berlindung dari setan ketika membaca Al-Quran sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Apabila kamu membaca Al-Quran, hendaklah kamu**

meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." (QS. An-Nahl: 98-99)

Maka Al-Quran adalah obat bagi apa yang ada di dalam dada, menghilangkan apa yang dilemparkan setan ke dalamnya dari bisikan-bisikan, syahwat-syahwat, dan keinginan-keinginan yang rusak, maka Allah memerintahkan seorang hamba untuk mengusir bahan penyakit, dan membersihkan darinya hati.

Dan Al-Quran adalah bahan petunjuk, ilmu, dan kebaikan dalam hati, dan setiap kali setan merasakan tumbuhnya kebaikan dalam hati, ia berusaha merusaknya dan membakarnya, maka diperintahkan untuk berlindung kepada Allah Azza wa Jalla darinya, agar tidak merusak baginya apa yang ia peroleh dengan Al-Quran dari manfaat-manfaat.

Dan malaikat mendekat kepada pembaca Al-Quran, dan mendengarkan bacaannya, dan setan adalah lawan malaikat dan musuhnya, maka diperintahkan kepada pembaca untuk meminta kepada Allah Ta'ala menjauhkannya darinya, sehingga hadir baginya malaikat-malaikat pilihan-Nya.

Dan demikian pula setan menyerang pembaca dengan pasukan berkuda dan infanterinya, sehingga menyibukkannya dari mendapat manfaat dari Al-Quran, dan menghalangi antara dia dan Al-Quran, maka diperintahkan ketika memulai bacaan untuk berlindung kepada Allah darinya.

Dan demikian pula setan melemparkan dalam bacaan pembaca, dan membingungkannya, dan oleh karena itu pembaca kadang salah, dan kadang bingung, maka Allah Yang Maha Suci memerintahkan untuk berlindung darinya ketika membaca Al-Quran.

Dan Allah Azza wa Jalla tidak membuat jalan bagi orang-orang kafir atas orang-orang mukmin, tetapi mungkin terjadi dari orang-orang mukmin kemaksiatan-kemaksiatan dan pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan iman, yang dengannya menjadi jalan bagi orang-orang kafir atas mereka sesuai dengan pelanggaran tersebut, maka mereka yang

menyebabkan jalan atas mereka, sebagaimana mereka menyebabkannya pada hari Uhud dengan bermaksiat kepada Rasul dan menyelisihinya.

Maka asalnya adalah pertolongan Allah bagi siapa yang mentaati-Nya, dan kehinaan bagi siapa yang bermaksiat kepada-Nya: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman."** (QS. An-Nisa: 141)

Dan Allah Yang Maha Suci berfirman: **"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."** (QS. Ali Imran: 160)

Dan Allah Subhanahu tidak menjadikan bagi setan kekuasaan atas hamba, hingga hamba itu sendiri memberi jalan kepada setan untuk (menguasai) dirinya dengan menaatinya dan berbuat syirik kepada Allah. Maka Allah kemudian menjadikan bagi setan kekuasaan dan penguasaan atas manusia dengan menyesatkan dan menjerumuskan, sehingga ia menghasut mereka kepada kekufuran, kesyirikan dan kemaksiatan, serta mendorong mereka kepadanya, dan tidak membiarkan mereka meninggalkannya sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah kamu melihat bahwa Kami telah mengirimkan setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh?"** (Maryam: 83).

Maka tauhid dan iman, keikhlasan dan tawakal kepada Allah mencegah kekuasaan setan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya setan itu tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabb mereka."** (An-Nahl: 99).

Dan kesyirikan serta cabang-cabangnya berupa kemaksiatan, kemungkaran dan perbuatan keji mewujudkan kekuasaan setan atas manusia yang menjadikannya sebagai pelindung, masuk dalam ketaatannya, dan bergabung dengan golongannya.

Maka mereka inilah orang-orang yang menjadikan setan memiliki kekuasaan atas diri mereka, lalu ia menghasut mereka kepada kemaksiatan

dengan sungguh-sungguh, dan menggiring mereka ke neraka tanpa mereka sadari: **"Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pelindung dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 100).**

Dan sungguh setan telah menguasai banyak hati dan badan manusia, ia memerintahkan mereka untuk kafir maka mereka kafir, dan ia menghiasi kemaksiatan bagi mereka maka mereka bermaksiat: **"Dan sungguh telah terbukti benar persangkaan Iblis terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya kecuali segolongan dari orang-orang yang beriman." (Saba': 20).**

Dan semua itu terjadi dengan takdir dari Dzat yang semua urusan ada di tangan-Nya. Maka barang siapa mendapati kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapati selain itu maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri. Dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Dan kebiasaan serta pekerjaan setan adalah membisikkan was-was. Maka jika hamba mengingat Rabb-nya, setan lari dan menghilang serta bersembunyi. Karena sesungguhnya zikir kepada Allah adalah pemukul yang digunakan untuk memukul setan sebagaimana orang yang merusak dan jahat dipukul dengan alat-alat pemukul yang menakutkannya berupa cambuk, besi, tongkat dan sebagainya.

Maka zikir kepada Allah Azza wa Jalla memukul setan, menyakitinya dan menyiksanya, seperti alat-alat pemukul yang menyiksa manusia yang dipukul dengannya.

Oleh karena itu, setan seorang mukmin menjadi kurus, lemah dan tersiksa, karena apa yang dilakukan mukmin kepadanya berupa penyiksaan dan pemukulan dengan zikir kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya.

Setiap kali setan menghalangnya, ia menyiramkan cambuk zikir, taubat, istighfar dan ketaatan kepadanya. Maka setan yang bersamanya dalam siksaan yang berat.

Adapun setan orang kafir, maka ia bersama orang kafir dalam kenyamanan dan ketenangan. Oleh karena itu ia menjadi kuat, sangat jahat dan keras, karena ia ditaati dalam apa yang ia perintahkan berupa kemaksiatan dan kemungkaran. Maka barang siapa tidak menyiksa setannya

dengan zikir kepada Allah di dunia, tauhid kepada-Nya, istighfar kepada-Nya dan ketaatan kepada-Nya, setannya akan menyiksanya di akhirat dengan siksa neraka.

Maka tidak ada jalan lain bagi setiap orang kecuali ia menyiksa setannya... atau setannya yang menyiksanya... dan engkau pasti salah satu dari keduanya.

Dan kejahatan ada dua macam:

Kejahatan dari dalam jiwa... dan kejahatan dari luar jiwa.

Dan Surah Al-Falaq mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan eksternal, yaitu kezaliman orang lain terhadapnya, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam yang gelap gulita apabila telah datang, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.'" (Al-Falaq: 1-5).**

Dan kejahatan eksternal yang diperintahkan kepada hamba untuk memohon perlindungan kepada Allah darinya ada empat bagian:

Pertama: Permohonan perlindungan dari segala kejahatan pada makhluk apa pun yang kejahatan itu ada padanya, baik dari manusia atau selainnya dari jin, hewan, serangga, hewan melata, angin, petir atau lainnya.

Kedua: Kejahatan malam yang gelap gulita apabila datang, yaitu malam ketika gelap, dan bulan adalah tandanya. Dan ia adalah tempat kekuasaan roh-roh jahat yang buruk. Pada waktu itu berkuasalah setan-setan manusia dan jin sebagaimana mereka tidak berkuasa di siang hari. Dan falaq (subuh) adalah pagi yang mengusir kegelapan.

Ketiga: Kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul, yaitu roh-roh jahat dan jiwa-jiwa yang buruk. Maka jika jiwanya terbentuk dengan keburukan dan kejahatan yang ia inginkan pada orang yang disihir, dan ia meminta bantuan dengan roh-roh jahat, ia meniup pada buhul-buhul tersebut maka terjadilah sihir.

Keempat: Kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki dari kalangan manusia dan jin. Dan setiap orang memiliki sifat dengki, namun mukmin menolaknya. Dan orang yang dengki adalah musuh nikmat yang berharap hilangnya nikmat tersebut. Maka Surah Al-Falaq mencakup permohonan perlindungan dari keempat kejahatan eksternal ini, dan semua itu disebut kejahatan musibah.

Adapun Surah An-Nas, maka ia mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan yang merupakan kezaliman hamba terhadap dirinya sendiri, yaitu kejahatan dari dalam manusia, dan disebut kejahatan aib yang asalnya adalah bisikan was-was sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.'" (An-Nas: 1-6).**

Dan semua kejahatan kembali kepada aib dan musibah, dan tidak ada yang ketiga.

Yang pertama: yaitu kejahatan musibah, tidak masuk dalam pembebanan (taklif), karena ia bukan dari perbuatan manusia.

Dan yang kedua yaitu kejahatan aib, masuk dalam pembebanan, dan diminta dari hamba untuk menghindarinya, dan ia adalah sumber hukuman di dunia dan akhirat.

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Mendengar permohonan perlindungan hamba-Nya, Maha Mengetahui apa yang ia mohon perlindungan darinya. Terkadang Dia menyandingkan sifat Maha Mendengar dengan Maha Mengetahui, dan terkadang menyandingkannya dengan Maha Melihat, sesuai dengan keadaan orang yang memohon perlindungan tersebut.

Maka permohonan perlindungan dari setan yang kita ketahui keberadaannya tetapi tidak kita lihat datang dengan lafaz Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika setan mengganggu kamu dengan suatu gangguan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-A'raf: 200).**

Dan permohonan perlindungan dari kejahatan manusia yang terlihat dengan mata datang dengan lafaz Maha Mendengar lagi Maha Melihat sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Ghafir: 56).

Dan itu agar orang yang memohon perlindungan merasa tenang, dan agar ia mengetahui bahwa Allah Maha Mendengar permohonan perlindungannya, mengabulkannya, Maha Mengetahui tipu daya musuhnya, melihatnya dan memandangnya. Maka orang yang berdoa menghadap kepada doa dengan sungguh-sungguh.

Dan sungguh tiga penambahan dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Sembahan manusia'"** mencakup semua kaidah keimanan, dan mengandung makna-makna nama-nama Allah yang indah.

Penambahan pertama: **"kepada Rabb manusia"** adalah penambahan ketuhanan (rububiyyah) yang mencakup penciptaan hamba dan pengaturan urusan mereka, pemeliharaan dan perbaikan mereka, mendatangkan apa yang bermanfaat bagi mereka, menolak apa yang membahayakan mereka, dan menjaga mereka dari apa yang merusak mereka.

Dan penambahan kedua: **"Raja manusia"** adalah penambahan kekuasaan (mulk). Maka Dia adalah Raja yang mengatur mereka, dan mereka adalah hamba-hamba dan milik-Nya. Dan Dia adalah pengatur mereka sesuai kehendak-Nya, yang kuasa-Nya berlaku pada mereka, yang memiliki kekuasaan sempurna atas mereka. Maka Dia adalah Raja mereka yang benar yang kepada-Nya mereka berlindung ketika kesulitan dan musibah. Maka tidak ada bagi mereka raja selain-Nya yang mereka berlindung kepada-Nya ketika musuh menyerang mereka, dan mereka meminta pertolongan kepada-Nya ketika musuh turun di halaman mereka. Maka Dia adalah Raja yang memerintah dan melarang, Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, Hakim yang

Adil, Yang Maha Kuat lagi Maha Agung, yang memiliki segala sesuatu, dan di tangan-Nya segala sesuatu.

Dan penambahan ketiga: "**Sembahan manusia**" adalah penambahan ketuhanan (uluhiyyah) kepada mereka. Maka Dia adalah tuhan mereka yang benar, dan sesembahan mereka yang tidak ada tuhan bagi mereka selain-Nya, dan tidak ada sesembahan bagi mereka selain-Nya. Maka sebagaimana Dia saja Rabb mereka dan Raja mereka, tidak ada yang berbagi dengan-Nya dalam ketuhanan-Nya dan tidak dalam kekuasaan-Nya seorang pun, maka demikian pula Dia saja tuhan mereka dan sesembahan mereka. Maka tidak halal bagi mereka menjadikan sekutu bersama-Nya dalam ketuhanan-Nya.

Dan Dia mendahulukan rububiyyah karena keumumannya dan mencakup semua yang dipelihara... dan mengakhirkan uluhiyyah karena kekhususannya, karena Dia adalah tuhan bagi orang yang menyembah-Nya dan mengesakan-Nya, meskipun pada hakikatnya tidak ada tuhan selain-Nya.

Dan menjadikan mulk di tengah, karena raja adalah yang mengatur dengan perkataan dan perintah-Nya. Maka Dia yang ditaati jika memerintah. Maka kekuasaan-Nya adalah dari kesempurnaan ketuhanan-Nya, dan kenyataan bahwa Dia adalah tuhan mereka yang benar adalah dari kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Dan yang memohon perlindungan: adalah setiap mukallaf (yang dibebani taklif) baik nabi atau malaikat, atau manusia atau jin, karena setiap hamba dan setiap makhluk adalah membutuhkan, dan yang membutuhkan tidak ada tempat berlindung kecuali kepada Allah yang menciptakannya. Maka tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya.

Dan yang dimintai perlindungan: adalah Allah Azza wa Jalla, karena yang dimintai perlindungan harus berkuasa mutlak untuk melindungi dan memberi perlindungan, mengetahui semua keadaan orang yang memohon perlindungan, dan itu tidak diketahui kecuali oleh Allah. Maka setiap permohonan perlindungan kepada selain Allah adalah syirik dan kekecewaan.

Adapun yang dimohon perlindungan darinya maka banyak sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah tentang permohonan perlindungan dari setan, kejahatan apa yang Allah ciptakan, kejahatan malam

yang gelap, kejahatan wanita-wanita tukang sihir, kejahatan orang yang dengki ketika ia dengki, kebodohan, dan meminta tentang apa yang tidak pantas.

Dan dalam Sunnah disebutkan permohonan perlindungan kepada Allah dari cobaan yang berat, mendapat kecelakaan, buruknya takdir, dan musuh yang bergembira (atas musibah kita).

Dan permohonan perlindungan dari kesedihan dan kesusahan, kelemahan dan kemalasan, siksa kubur, fitnah hidup dan mati, fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dari siksa jahannam, dari penyakit kusta, kegilaan, kelaparan dan semacamnya.

Dan karena kejahatan setan baik jin atau manusia adalah perkara terbesar yang menghalangi dari membaca Al-Quran dan berdakwah kepadanya, maka disebutkan secara khusus permohonan perlindungan darinya ketika membaca Al-Quran.

Dan makhluk Allah terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Kejahatan murni seperti api dan Iblis dengan mempertimbangkan dzat keduanya. Adapun dengan mempertimbangkan hikmah yang Allah ciptakan mereka karenanya maka itu adalah kebaikan, dan padanya ada manfaat yang tidak terhitung kecuali oleh Allah.

Kedua: Kebaikan murni seperti surga, para rasul dan malaikat.

Ketiga: Yang padanya ada kebaikan dan kejahatan, manfaat dan bahaya, seperti kebanyakan makhluk.

Dan permohonan perlindungan hanya dari kejahatan apa yang padanya ada kejahatan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barang siapa singgah di suatu tempat lalu berkata: 'Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan', maka tidak akan membahayakan dia sesuatu pun hingga ia berangkat dari tempat singgah itu."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan yang membisikkan was-was ke dalam dada manusia ada dua jenis:

Manusia... dan jin.

Sebagaimana firman-Nya: **"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (An-Nas: 5-6).**

Maka jin membisikkan was-was ke dalam dada manusia, dan manusia juga membisikkan was-was kepada manusia. Dan bisikan was-was adalah lemparan tersembunyi ke dalam hati, dan ini sama antara manusia dan jin, meskipun manusia melemparkan melalui telinga, dan jin tidak membutuhkan itu, karena ia masuk ke dalam anak Adam, dan mengalir di dalamnya seperti mengalirnya darah.

Dan serupa dengan kesamaan keduanya dalam bisikan was-was ini, adalah kesamaan keduanya dalam wahyu syaitani sebagaimana firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah sebagai pujian yang memperdaya. Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Al-An'am: 112).**

Maka setan mewahyukan kebatilan kepada manusia, dan manusia mewahyukannya kepada manusia yang sepertiinya.

Maka setan-setan manusia dan jin bersekutu dalam wahyu syaitani, dan bersekutu dalam bisikan was-was.

Kami memohon kepada Allah keselamatan dari kejahatan mereka... dan kejahatan mereka: **"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" (Al-Mu'minun: 97-98).**

"Ya Allah! Kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku bertaubat, dan dengan (pertolongan)-Mu aku berhujah. Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung dengan keagungan-Mu, tidak ada tuhan selain Engkau, agar Engkau tidak menyesatkan aku. Engkau Maha Hidup yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia akan mati." Muttafaqu 'alaih.

3 - Penyembuh Hati dan Badan

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."** (Yunus: 57).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."** (Al-Isra': 82).

Al-Quran adalah kitab Allah Azza wa Jalla, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada berupa penyakit syahwat yang menghalangi dari tunduk kepada syariat, dan penyakit syubhat yang meragukan dalam pengetahuan yang yakin.

Dan jika hamba sembuh dari penyakit syahwat dan penyakit syubhat, hilanglah sakitnya. Maka ia mendahulukan yang dikehendaki Allah atas yang dikehendaki nafsu, dan apa yang meridhai Allah menjadi lebih dicintai oleh hamba daripada syahwat nafsunya, dan hati mencapai derajat tertinggi keyakinan.

Dan jika hati sehat dari penyakitnya, dan terbungkus dengan pakaian kesehatan, maka semua anggota tubuh mengikutinya. Karena anggota tubuh menjadi baik dengan baiknya hati, dan rusak dengan rusaknya hati.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa di dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."* Muttafaun 'alaih.

Dan orang-orang mukmin mendapatkan dari Al-Quran semua petunjuk... dan semua rahmat.

Maka petunjuk: adalah ilmu tentang kebenaran dan mengamalkannya.

Dan rahmat: adalah apa yang diperoleh dari kebaikan dan ihsan, serta pahala yang cepat dan yang akan datang bagi orang yang mendapat petunjuk dengannya.

Dan jika petunjuk diperoleh oleh hamba, dan rahmat yang timbul darinya menempatnya, maka tercapailah kebahagiaan dan keberuntungan, keuntungan dan kesuksesan, kegembiraan dan kesenangan.

Dan oleh karena itu Allah Azza wa Jalla memerintahkan untuk bergembira dengan itu, maka Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'" (Yunus: 58).**

Maka Al-Qur'an mengandung kesembuhan dan rahmat, dan itu bukan untuk setiap orang, sesungguhnya itu hanya untuk orang-orang yang beriman kepadanya, yang membenarkan ayat-ayatnya. Adapun orang-orang yang zalim karena tidak membenarkannya, atau tidak mengamalkannya, maka Al-Qur'an tidak menambah mereka kecuali kerugian, karena dengannya tegak bukti atas mereka.

Dan kesembuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat umum untuk menyembuhkan hati dari syubhat (keraguan), kejahatan, penyimpangan, pendapat-pendapat yang rusak dan semisalnya.

Maka ia mengandung ilmu yang yakin yang dengannya hilang semua syubhat dan kejahatan.

Dan mengandung nasihat serta peringatan yang dengannya hilang setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah, dan mengandung kesembuhan badan dari penyakit-penyakit dan kesakitannya.

Maka Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit-penyakit hati dan penyakit-penyakit badan, karena ia mendorong kepada iman dan taubat dari dosa-dosa, dan mencegah dari keburukan akhlak serta perbuatan-perbuatan yang paling buruk, dan memerintahkan dengan keadilan dan tidak berlebih-lebihan, serta menjauhi hal-hal yang buruk dan berbahaya.

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk dan iman memiliki kelapangan dada, keluasan dan kelegarannya, sedangkan orang-orang yang sesat memiliki kesempitan dada dan kesulitan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Barangsiapa dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, niscaya Dia menjadikan dadanya sempit lagi**

sesak, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'am: 125).

Maka hati orang kafir tidak sampai kepadanya sedikitpun kebaikan, lalu Allah menjadikan dadanya sempit dan sesak. Apabila ia mendengar zikir kepada Allah, hatinya merasa jijik. Dan apabila disebutkan sesuatu dari penyembahan berhala dan hiburan, ia merasa senang dengan hal itu: **"Dan apabila disebut nama Allah saja, kesal hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat; dan apabila disebut tuhan-tuhan selain Allah, tiba-tiba mereka bergirang hati." (Az-Zumar: 45).**

Dan karena hati adalah tempat bagi iman dan tauhid, ilmu dan ma'rifat, mahabbah (cinta) dan ketenangan, kejujuran dan keikhlasan dan semisalnya, dan perkara-perkara ini hanya masuk ke dalam hati apabila hati itu luas untuknya.

Maka apabila Allah menghendaki petunjuk bagi seorang hamba, Dia melapangkan dadanya dan melapangkannya, lalu perkara-perkara itu masuk ke dalamnya dan menetap di dalamnya.

Dan apabila Dia menghendaki kesesatannya, Dia menyempitkan dadanya dan menyulitkannya, sehingga ia tidak mendapatkan tempat untuk masuk ke dalamnya, maka ia berpaling darinya kepada yang lainnya dan tidak dapat tinggal bersamanya.

Dan setiap sesuatu yang kosong apabila masuk padanya sesuatu, maka ia menjadi sempit dengannya, dan setiap kali engkau memasukkan tambahan padanya ia menjadi sempit, kecuali hati yang lembut dan selamat. Maka setiap kali dimasukkan padanya iman dan ilmu, ia menjadi luas, lapang dan mekar. Dan ini termasuk tanda-tanda kekuasaan Rabb Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

Dan kelapangan dada adalah dari sebab-sebab petunjuk yang paling besar, dan kesempitan dada adalah dari sebab-sebab kesesatan yang paling besar. Dan kelapangan dada untuk iman dan petunjuk adalah dari nikmat yang paling agung, sebagaimana kesempitan dada adalah dari musibah yang paling besar.

Dan setiap kali cahaya ilmu, iman dan petunjuk masuk ke dalam hati, ia menjadi lapang dan mekar. Dan orang mukmin memiliki kelapangan dada di dunia ini atas apa yang menyimpannya dari hal-hal yang tidak disukainya. Dan apabila iman itu kuat, maka ia lebih lapang dadanya terhadap kesulitan-kesulitan dunia daripada terhadap syahwat-syahwat dan hal-hal yang disukainya.

Maka apabila ia berpisah dengannya (dunia), maka kelapangan ruhnya dan kelapangan yang terjadi baginya dengan berpisah dengannya jauh lebih besar, seperti keadaan orang yang keluar dari penjara yang sempit menuju ruang yang luas yang sesuai baginya. Maka dunia adalah penjara orang mukmin dan surga orang kafir.

Maka apabila Allah membangkitkan orang mukmin pada hari kiamat, ia melihat dari kelapangan dadanya dan keluasannya yang tidak ada perbandingannya dengan yang sebelumnya. Maka kelapangan dada sebagaimana ia adalah sebab petunjuk, ia juga adalah pokok setiap nikmat dan dasar setiap kebaikan. Dan sungguh Musa telah memohon kepada Rabbnya agar Dia melapangkan untuknya dadanya, karena ia tahu bahwa ia tidak akan mampu menyampaikan risalah Allah kecuali dengan kelapangan dadanya, maka: **"Musa berkata: "Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." (Thaha: 25-28).**

Adapun sebab-sebab yang melapangkan dada, maka ia adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati. Maka apabila cahaya itu masuk ke dalamnya, ia menjadi luas sesuai dengan kekuatan dan kelemahan cahaya tersebut. Dan apabila cahaya itu hilang, ia menjadi gelap dan sempit. Dan itu adalah pemberian dari Allah Ta'ala.

Dan urusan semuanya milik Allah, dan kebaikan semuanya di tangan-Nya, dan tidak ada pada hamba dari dirinya sendiri sesuatu apapun, bahkan Allah-lah Yang memberi sebab-sebab dan akibat-akibatnya, memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mencegahnya dari siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya. Dan apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia memberinya taufik untuk menggunakan segenap kemampuannya dan berusaha sekuat

tenaganya dalam apa yang Allah cintai dan ridhai, dan dalam keinginan kepada-Nya, dan dalam ketakutan dari-Nya.

Dan sesuai dengan tegaknya keinginan dan ketakutan dalam hati, terjadilah taufik bagi hamba, dan keinginan dalam ketaatan, serta kehati-hatian dari maksiat.

Dan keinginan serta ketakutan berada di tangan Allah, bukan di tangan hamba, dan keduanya semata-mata karunia dan pemberian Allah.

Allah menjadikan keduanya di tempat yang layak untuk keduanya dan pantas bagi keduanya, dan menahannya dari yang tidak layak untuk keduanya dan tidak pantas bagi keduanya.

Jika dikatakan: Lalu apa dosa orang yang tidak layak?

Dijawab: Kebanyakan dosanya adalah bahwa ia tidak layak, karena kelayakannya ditentukan oleh apa yang ia pilih untuk dirinya, ia lebih mengutamakan dan mencintai dari kesesatan dan penyimpangan dengan mengetahui urusannya.

Maka ia lebih mengutamakan hawa nafsunya daripada kebenaran Rabbnya dan keridaan-Nya, dan lebih memilih kesesatan daripada petunjuk, dan ia lebih suka mengingkari nikmat Yang memberi nikmat dengan berbagai jenis nikmat, dan mengingkari ketuhanan-Nya, menyekutukan-Nya, dan berusaha dalam hal-hal yang memurkai-Nya, daripada bersyukur kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, dan berusaha dalam keridaan-Nya. Maka ini adalah dari ketidaklayakannya untuk mendapat taufik dari Penciptanya dan Pemiliknya.

Dan dosa dan keengganan apakah yang lebih besar dari ini?

Maka apabila Sang Hakim Yang Maha Adil menahan taufik-Nya dari orang yang seperti ini keadaannya, Dia telah berlaku adil kepadanya, dan tertutuplah baginya pintu-pintu petunjuk dan jalan-jalan kebenaran, lalu hatinya menjadi gelap, menjadi sempit dari masuknya Islam dan iman ke dalamnya.

Maka seandainya datang kepadanya semua ayat, itu tidak menambahnya kecuali kesesatan, kekufuran dan kedegilan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti**

terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka melihat azab yang pedih." (Yunus: 96-97).

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan sekalipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." (Al-Kahfi: 57).**

Dan barangsiapa yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam dan iman, dan menerangi hatinya dengan tauhid, dan mengenal keagungan Rabbnya, serta indahnyanya ihsan dan nikmat-Nya, maka bagi hatinya ada penghambaan lain, dan ma'rifat khusus. Dan ia tahu bahwa ia adalah hamba dari setiap sisi dan dengan setiap pertimbangan.

Dan ia tahu bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya, dan segala urusan di tangan-Nya, dan segala pujian bagi-Nya, dan kendali semua urusan di tangan-Nya, dan kembalinya semuanya kepada-Nya.

Dan sebab-sebab kelapangan dada yang paling besar adalah tauhid, dan sesuai dengan kesempurnaan, kekuatan dan pertambahannya, maka kelapangan dada pemiliknya: **"Maka apakah orang yang Allah melapangkan dadanya untuk (menerima) Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang keras hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Az-Zumar: 22).**

Maka tauhid adalah dari sebab-sebab kelapangan dada yang paling besar, dan kesyirikan adalah dari sebab-sebab kesempitan dada yang paling besar.

Dan di antaranya adalah cahaya iman yang Allah lemparkan ke dalam hati hamba, maka ia melapangkan dan meluaskan dada.

Dan di antaranya adalah ilmu, karena ia melapangkan dan meluaskan dada hingga ia menjadi lebih luas dari dunia. Dan kejahilan menyebabkan kesempitan dan kesulitan. Maka setiap kali meluas ilmu hamba tentang Allah,

nama-nama dan sifat-sifat-Nya, agama-Nya dan syariat-Nya, dadanya menjadi lapang dan luas.

Dan di antaranya adalah inabah (kembali) kepada Allah Yang Maha Suci, mencintai-Nya dengan segenap hati, menghadap kepada-Nya, dan merasakan kelezatan beribadah kepada-Nya. Maka tidak ada yang lebih melapangkan dada hamba daripada hal itu.

Dan setiap kali mahabbah kepada Allah lebih kuat dan lebih keras, maka dada menjadi lebih lapang dan mekar.

Dan dari sebab-sebab kesempitan dada yang paling besar adalah berpaling dari Allah Ta'ala, dan bergantungnya hati kepada selain-Nya, dan lalai dari zikir kepada-Nya, dan mencintai selain-Nya. Maka barangsiapa yang mencintai selain Allah, ia akan tersiksa dengannya, dan hatinya dipenjara dalam mencintai yang lain itu. Maka tidak ada yang paling sengsara di bumi melebihi dirinya.

Dan dari sebab-sebab kelapangan dada dan kesembuhan hati adalah berbuat baik kepada makhluk, dan memberi manfaat kepada mereka dengan apa yang ia mampu dari harta dan kedudukan.

Maka orang yang mulia dan berbuat baik adalah orang yang paling lapang dadanya, paling enak jiwanya. Dan orang yang bakhil adalah orang yang paling sempit dadanya, paling besar kesusahannya, dan paling buruk kehidupannya.

Dan dari sebab-sebab kelapangan dada adalah senantiasa berzikir kepada Allah dalam setiap keadaan dan di setiap tempat. Dan di antaranya adalah keberanian, karena orang yang pemberani adalah orang yang paling lapang dan paling luas dadanya. Dan orang yang pengecut adalah orang yang paling sempit dadanya, tidak ada kegembiraan baginya dan tidak ada kesenangan.

Dan keadaan hamba di dalam kubur seperti keadaan hati di dalam dada dalam nikmat dan azab, dan dalam penjara dan kebebasan.

Dan di antaranya adalah meninggalkan kelebihan dalam memandang, berbicara, mendengar, bergaul, makan dan tidur. Karena kelebihan-kelebihan

ini apabila tidak ditinggalkan, akan berubah menjadi kesakitan, kesedihan dan kesusahan dalam hati yang mengurung dan memenjarakannya dan ia tersiksa dengannya.

Betapa sempitnya dada orang yang mendapat bagian dalam setiap bencana dari bencana-bencana ini?

Betapa buruknya kehidupannya? Betapa buruknya keadaannya? Betapa kerasnya pengekangan hatinya?

Betapa enakya kehidupan orang yang mendapat bagian dalam setiap sifat terpuji dari sifat-sifat terpuji?

Dan perhatiannya senantiasa berputar pada hal-hal tersebut dan berkeliling di sekitarnya. Maka bagi yang ini ada bagian yang cukup dari firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan." (Al-Infithar: 13).**

Dan bagi yang itu ada bagian yang cukup dari firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar (berada) dalam neraka." (Al-Infithar: 14).**

Dan di antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk yang paling sempurna dalam setiap sifat yang dengannya terjadi kelapangan dada, dan makhluk yang paling sempurna mengikutinya adalah yang paling sempurna kelapangannya. Dan sesuai dengan mengikutinya, hamba mendapat dari kelapangan dadanya dan kesejukan matanya apa yang ia peroleh: **"Maka apakah orang yang Allah melapangkan dadanya untuk (menerima) Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang keras hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Az-Zumar: 22).**

Ya Allah, jadikanlah kami cinta kepada iman, dan hiasilah iman itu di dalam hati kami, dan jadikanlah kami benci kepada kekufuran, kefasikan dan

kemaksiatan, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

BAB KETUJUH FIKIH ILMU DAN AMAL

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Ahli Taklif
2. Tugas Akal Manusia
3. Fikih Niat
4. Ilmu-ilmu yang Diberikan dan yang Dilarang
5. Pembagian Ilmu
 - a) Ilmu tentang Allah, Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya
 - b) Ilmu tentang Perintah-perintah Allah
6. Fikih al-Quran al-Karim
7. Fikih Sunnah Nabawiyah
8. Nilai Ilmu dan Para Ulama
9. Fikih Ilmu dan Amal
10. Fikih Fatwa



1 - Ahli Taklif

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Pemberi rezeki, Yang Mempunyai Kekuatan, lagi Sangat Kokoh."** (Adz-Dzariyat: 56-58)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai golongan jin dan manusia! Apakah tidak pernah datang kepada kamu rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami bersaksi atas diri kami sendiri.' Kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir."** (Al-An'am: 130)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) al-Quran, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan."** (Al-Ahqaf: 29)

Jin dan manusia adalah dua golongan berat (ats-tsaqalan), dan mereka adalah makhluk yang dibebani taklif, diperintah dan dilarang, masuk di bawah syariat para nabi, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diutus kepada jin sebagaimana beliau diutus kepada manusia.

Jin dan manusia telah beribadah dengan syariat para rasul sebelum Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan kekhususan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan pengutusan kepada dua golongan berat adalah kekhususan pengutusan kepada seluruh mereka, bukan kepada sebagian mereka.

Para nabi sebelum beliau diutus kepada kelompok tertentu dari jin dan manusia.

Jin dan manusia sebagaimana mereka diperintah dan dilarang, maka demikian pula mereka diberi pahala dan hukuman. Yang berbuat baik di antara mereka masuk surga, dan yang berbuat buruk masuk neraka.

Jin di antara mereka ada muslim dan kafir, baik dan jahat, taat dan durhaka seperti manusia, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang muslim dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang masuk Islam, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahanam."** (Al-Jin: 14-15)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) di antara kami yang tidak demikian. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda."** (Al-Jin: 11)

Jin terbagi menjadi tiga golongan:

- Yang saleh
- Yang di bawah golongan saleh
- Orang-orang kafir

Manusia juga tiga golongan:

- Orang-orang yang berbakti (abrar)
- Orang-orang pertengahan (muqtashidun)
- Orang-orang kafir

Karena manusia lebih sempurna daripada jin dan lebih sempurna akalanya dari mereka, maka mereka melebihi jin dengan tiga golongan lain yang tidak ada satu pun di antara jin, yaitu:

- Para rasul
- Para nabi
- Orang-orang yang didekatkan (muqarrabun)

Tidak ada di kalangan jin golongan dari mereka ini, tetapi fitrah mereka adalah kebaikan.

Orang-orang kafir dari jin seperti orang-orang kafir dari manusia berada di neraka, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam dengan banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."** (Al-A'raf: 179)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Tetapi pasti telah tetap (keputusan) dari-Ku, sungguh akan Aku penuh neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."** (As-Sajdah: 13)

Dan orang-orang mukmin dari jin seperti orang-orang mukmin dari manusia berada di surga, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman kepada jin dan manusia: **"Dan bagi masing-masing mereka derajat-derajat (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan."** (Al-An'am: 132)

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"** (Ar-Rahman: 46-47)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah rasul Tuhan semesta alam kepada seluruh dua golongan berat, jin dan manusia.

Jin dibebani taklif seperti pembebanan taklif kepada manusia:

- Orang-orang mukmin di antara mereka masuk surga
- Orang-orang kafir di antara mereka masuk neraka

Di kalangan jin ada orang-orang mukmin, orang-orang kafir, orang-orang musyrik, orang-orang fasik, dan orang-orang yang bermaksiat.

Di antara mereka ada yang beribadah kepada Allah dengan ilmu, dan ada yang beribadah kepada Allah dengan kejahilan seperti manusia.

Setiap jenis jin cenderung kepada jenisnya dari manusia:

- Yahudi dengan Yahudi
- Nasrani dengan Nasrani
- Orang-orang musyrik dengan orang-orang musyrik
- Orang-orang muslim dengan orang-orang muslim
- Orang-orang munafik dengan orang-orang munafik
- Orang-orang fasik dengan orang-orang fasik
- Ahli bid'ah dengan ahli bid'ah

Penggunaan manusia terhadap jin seperti penggunaan manusia terhadap manusia dalam sesuatu. Di antara manusia ada yang menggunakan jin dalam hal-hal yang diharamkan seperti perbuatan keji, kezaliman, syirik, dan berkata tentang Allah tanpa ilmu. Ini haram dan termasuk perbuatan setan-setan.

Di antara mereka ada yang menggunakan jin dalam perkara-perkara mubah untuk mendatangkan yang bermanfaat atau menolak yang membahayakan, atau menghadirkan hartanya, atau petunjuk kepada harta yang tidak ada pemiliknya yang terpelihara, dan sejenisnya. Ini mubah seperti saling tolong-menolong sesama manusia dalam hal itu.

Di antara mereka ada yang menggunakan jin dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dia menggunakan manusia dalam hal itu. Dia memerintahkan mereka dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, dan melarang mereka dari apa yang Allah dan Rasul-Nya larang, sebagaimana dia memerintahkan manusia dan melarang mereka.

Ini adalah keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan keadaan orang yang mengikuti dan meneladani beliau dari umatnya. Mereka adalah makhluk yang paling utama karena mereka berdakwah kepada Allah untuk kedua golongan berat.

Orang-orang yang menggunakan jin dalam perkara-perkara mubah menyerupai penggunaan Sulaiman 'alaihissalam terhadap mereka.

Adapun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sama sekali tidak menggunakan jin, tetapi beliau berdakwah kepada mereka kepada Allah, membacakan al-Quran kepada mereka, dan menyampaikan risalah kepada mereka. Ini adalah perkara yang paling utama dan paling agung.

Sulaiman 'alaihissalam diberi kerajaan yang tidak layak bagi siapa pun sesudahnya, dan ditundukkan untuknya manusia dan jin, angin dan burung. Ini tidak terjadi pada selainnya.

Manusia dari sisi dia adalah manusia, kosong dari segala kebaikan berupa iman, ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh:

- Dia lemah sebagaimana Allah berfirman tentangnya: **"Dan manusia diciptakan (bersifat) lemah."** (An-Nisa': 28)
- Dia sangat zalim dan sangat ingkar sebagaimana Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat ingkar."** (Ibrahim: 34)
- Dia sangat zalim dan sangat bodoh sebagaimana Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."** (Al-Ahzab: 72)
- Dia tergesa-gesa dalam urusannya sebagaimana Allah berfirman tentangnya: **"Dan manusia mendoa untuk kejahatan (such-doa untuk kebaikan. Manusia memang tergesa-gesa."** (Al-Isra': 11)
- Dia sangat kikir ketika berinfaq sebagaimana Allah berfirman tentangnya: **"Dan manusia adalah sangat kikir."** (Al-Isra': 100)
- Dia suka membantah dan menentang meskipun kebenaran tampak baginya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sungguh, telah Kami jelaskan berulang kali kepada manusia dalam al-Quran ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Dan**

manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah." (Al-Kahf: 54)

Manusia dari sisi dia, kosong dari segala kebaikan. Hanya Allah Subhanahu-lah yang menyempurnakannya dengan iman, ilmu, takwa, dan keadilan. Tidak ada jalan keluar baginya dari akhlak buruk kecuali dengan penyucian Allah kepadanya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap diri mereka suci? Padahal Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun."** (An-Nisa': 49)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah jiwa itu. Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah Pelindung dan Penguasanya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Allah Jalla Jalaluhu adalah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia menciptakan dunia dan akhirat, menciptakan surga untuk ahli ketaatan kepada-Nya, dan menciptakan neraka untuk ahli kemaksiatan kepada-Nya.

Allah Subhanahu menciptakan makhluk-makhluk yang tampak dan yang tersembunyi dalam empat tingkatan:

Pertama: Makhluk-makhluk yang berakal, tampak dan tersembunyi, yang keluar darinya kebaikan dan kejahatan. Mereka adalah makhluk yang dibebani taklif dari manusia dan jin.

Kedua: Makhluk-makhluk yang tampak. Allah menciptakannya dan menciptakan pengaruhnya, seperti matahari yang diciptakan Allah dan diciptakan di dalamnya pengaruh yaitu cahaya. Menciptakan tumbuhan dan pepohonan dan diciptakan di dalamnya pengaruh yaitu buah-buahan. Menciptakan lisan dan diciptakan di dalamnya pengaruh yaitu ucapan.

Ketiga: Makhluk-makhluk yang berakal, tersembunyi. Pengaruh mereka terlihat tetapi mereka tidak terlihat. Dari mereka keluar segala kebaikan. Mereka adalah malaikat yang bertasbih siang dan malam tanpa henti, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan

mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka adalah yang mengatur alam semesta ini dengan perintah Allah Subhanahu.

Keempat: Makhluk-makhluk tersembunyi. Pengaruh mereka terlihat tetapi mereka tidak terlihat. Dari mereka keluar segala kejahatan. Mereka adalah Iblis dan keturunannya dari setan-setan.

Pencipta alam semesta ini, Pencipta bumi ini, dan Pencipta manusia, adalah Dia yang memberikan kemampuan kepada jenis manusia ini di bumi. Dia-lah yang meletakkan di bumi kekhususan-kekhususan dan kesesuaian-kesesuaian yang memungkinkan kehidupan jenis manusia ini di permukaan bumi ini, berupa air dan tumbuhan, cahaya dan udara, yang memberinya makan dan menghidupinya, dan melindunginya dengan apa yang Allah jadikan di dalamnya dari sebab-sebab rezeki dan penghidupan, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."** (Al-A'raf: 10)

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui yang menjadikan bumi ini sebagai tempat yang layak untuk kehidupan manusia, dengan udaranya, strukturnya, ukurannya, dan dengan apa yang Dia letakkan di dalamnya dari rezeki dan makanan, dari kekuatan dan energi yang memungkinkan tumbuhnya jenis ini dan kehidupannya.

Dia Subhanahu-lah yang menjadikan jenis manusia ini sebagai penguasa makhluk-makhluk bumi ini, dan menjadikannya mampu dengan pengetahuan dan energi yang Allah berikan, untuk menundukkannya, menggunakannya, dan memanfaatkannya dalam kebutuhannya. Allah memuliakan manusia dengan kemuliaan yang tidak diberikan kepada selainnya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."** (Al-Isra': 70)

Manusia adalah anak bumi ini. Allah menciptakannya dari tanah bumi ini, memberikan kemampuan kepadanya di dalamnya, menjadikannya penguasa penghuninya, menjadikan untuknya di dalamnya rezeki dan

penghidupan, dan memudahkan baginya pengetahuan yang menyerahkan kunci-kuncinya, agar dia menggunakan itu untuk beribadah kepada Tuhannya yang menciptakannya dan menjadikannya khalifah, dan agar dia bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya.

Tetapi manusia sedikit yang bersyukur, karena mereka tidak mengetahui kadar Pemberi nikmat, keagungan-Nya, dan kebaikan-Nya, dan tidak mengetahui kadar nikmat-nikmat-Nya dan banyaknya. Bahkan orang-orang yang mengetahui pun tidak mampu menunaikan hak nikmat Allah dari syukur. Bagaimana mereka bisa menunaikan, kalau bukan karena Allah menerima dari mereka apa yang mereka mampu, memaafkan banyak kesalahan, melipat-gandakan kebaikan, dan mengampuni kejahatan: **"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri."** (Asy-Syura: 23)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya ke dalam dirinya, membentuknya dalam sebaik-baik bentuk, dan memberikan kepadanya ciri-ciri kemanusiaannya ketika menciptakannya, dan semua itu adalah penghormatan baginya atas makhluk-makhluk lainnya.

Dan Allah dengan Dzat-Nya Yang Maha Tinggi, Maha Agung, dan Maha Besar, mengumumkan kelahiran makhluk manusia ini, dalam pertemuan yang dihadiri oleh makhluk tinggi dari para malaikat, dan bersama mereka Iblis, sebagaimana firman-Nya: **"Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.' (71) Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan Aku telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (72) Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, (73) kecuali Iblis; dia menyombongkan diri dan dia termasuk orang-orang kafir. (74)"** (Surah Shaad: 71-74).

Dan Iblis berasal dari golongan jin, bukan dari malaikat sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis dan**

keturunannya itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim. (50)" (Surah Al-Kahf: 50).

Dan jin adalah makhluk yang berbeda dari malaikat. Malaikat diciptakan Allah dari cahaya. Jin diciptakan Allah dari api. Dan manusia diciptakan Allah dari tanah.

Adapun para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan, mereka pun bersujud dengan taat melaksanakan perintah Allah. Ini adalah sifat mereka, dan ini adalah tugas mereka.

Dan dengan sujud para malaikat ini, tampaklah kemuliaan Adam di sisi Allah, sebagaimana tampak pula ketaatan mutlak dari para malaikat, maka mereka bersujud kepada Adam sebagai penghormatan dan penghargaan, dan menampakkan keutamaan Adam.

Adapun Iblis, dia menolak untuk melaksanakan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, padahal dia mengetahui bahwa Allah adalah Tuhannya dan Penciptanya, dan Pemilik urusannya, dan urusan seluruh alam semesta.

Maka inilah tiga contoh dari makhluk Allah.

Golongan yang taat mutlak dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah, yaitu para malaikat.

Dan golongan yang durhaka mutlak dan kesombongan yang keji, yaitu Iblis dan keturunannya.

Dan tabiat ketiga adalah tabiat manusia, yaitu Adam dan keturunannya.

Adapun tabiat pertama, mereka murni bagi Allah dengan penyerahan diri mutlak: **"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. (6)" (Surah At-Tahrim: 6).**

Adapun dua tabiat yang lain, manusia dan setan, maka mereka memiliki urusan yang berbeda.

Adapun Iblis, dia membuat pendapat sendiri bersamaan dengan adanya nash, dan dia membuat hak bagi dirinya untuk menghakimi dirinya menurut apa yang dia lihat, meskipun ada perintah dari Tuhannya.

Dan ketika ada nash yang pasti dan perintah yang tegas, maka pandangan pribadi terputus, dan ketaatan penuh kepada Yang Memerintah Subhanahu wa Ta'ala menjadi wajib, tetapi Iblis menolak untuk bersujud kepada Tuhannya ketika Dia memerintahkannya untuk sujud: **"Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab: 'Saya lebih baik daripada dia; Engkau ciptakan saya dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' (12)" (Surah Al-A'raf: 12).**

Dan Iblis—semoga Allah melaknatnya—tidak kekurangan dalam pengetahuannya bahwa Allah adalah Pencipta, Pemilik, Pemberi rezeki, yang mengatur alam semesta dan mengendalikannya, dan tidak terjadi sesuatu pun di alam wujud ini kecuali dengan izin-Nya dan takdir-Nya, tetapi dia tidak menaati perintah sebagaimana yang disampaikan kepadanya dan tidak melaksanakannya, dengan logika dari dirinya sendiri, maka balasannya yang segera dia terima saat itu juga: **"Allah berfirman: 'Turunlah kamu darinya (surga), karena kamu tidak pantas menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' (13)" (Surah Al-A'raf: 13).**

Sesungguhnya pengetahuan Iblis tentang Allah tidak bermanfaat baginya, dan keyakinannya terhadap wujud-Nya tidak bermanfaat baginya, demikian pula setiap orang yang menerima perintah Allah, kemudian membuat pandangan sendiri dalam menerima atau menolaknya.

Maka Iblis melanggar perintah, dan mendurhakai Yang Memerintah Subhanahu wa Ta'ala, lalu dia kafir, menolak, dan menyombongkan diri. Oleh karena itu Allah mengusir Iblis dari surga, dan mengusirnya dari rahmat Allah, dan laknat itu benar-benar menyimpannya, dan kehinaan ditetapkan baginya: **"Allah berfirman: 'Keluarlah kamu dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. (77) Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari pembalasan.' (78)" (Surah Shaad: 77-78).**

Tetapi Iblis yang jahat dan keras kepala itu tidak lupa bahwa Adam adalah penyebab pengusiran, kemurkaan, dan laknat baginya, dan dia tidak menyerah pada nasibnya yang buruk tanpa membalas dendam kepadanya, kemudian untuk menjalankan fungsi kejahatan yang dia khususkan pada Adam dan keturunannya.

Maka apa yang dikatakan Iblis kepada Tuhannya?: **"Iblis menjawab: 'Berilah saya tangguh sampai hari mereka dibangkitkan.' (14) Allah berfirman: '(Kalau begitu) sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh.' (15)" (Surah Al-A'raf: 14-15).**

Iblis meminta Tuhannya agar memberinya penangguhan sampai hari kebangkitan, dan dia mengetahui bahwa apa yang dia minta ini tidak terjadi kecuali dengan kehendak dan takdir Allah.

Dan Allah mengabulkan permintaannya dalam penangguhan itu untuk hikmah-hikmah yang besar, tetapi hanya sampai hari waktu yang telah ditentukan, dan hikmah Allah menghendaki ujian bagi hamba-hamba-Nya agar nyata yang benar dari yang dusta, dan siapa yang menaati-Nya dari siapa yang menaati musuh-Nya. Maka ketika Iblis mendapat keputusan Allah untuknya untuk hidup panjang, dia mengumumkan dengan kesombongan yang jahat, yang menunjukkan kejahatan yang terpendam di dalamnya. Maka apa yang dia katakan?:

"Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menyesatkan saya, saya pasti akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, (16) kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).' (17)" (Surah Al-A'raf: 16-17).

Sesungguhnya dia akan membalas takdir Allah baginya berupa kesesatan, dan menurunkannya kepada dirinya karena kemaksiatannya dan kesombongannya, dengan menyesatkan makhluk yang telah dimuliakan Allah itu, dan yang karenanya terjadi tragedi Iblis, laknat, dan pengusirannya.

Iblis telah mengumumkan bahwa dia akan menghadang Adam dan keturunannya di jalan Allah yang lurus, menghalangi dari jalan itu setiap orang yang berniat melewatinya, dan jalan itu adalah jalan iman dan ketaatan yang

mengantarkan kepada ridha Allah, dan bahwa dia akan mendatangi manusia dari segala arah, dari depan mereka, dari belakang mereka, dari kanan mereka, dan dari kiri mereka, dan itu untuk menghalangi mereka dari beriman kepada Allah dan menaati-Nya.

Dan Iblis menghadang Adam dan keturunannya di jalan untuk menyesatkan mereka, sehingga mereka tidak mengenal Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya, kecuali sedikit yang terlepas dan memenuhi panggilan Tuhannya.

Maka penyebab sebenarnya sedikitnya rasa syukur manusia kepada Tuhannya adalah penghalangan Iblis terhadapnya, dan penghadangannya di jalan menuju Allah, dan penghalangan manusia darinya.

Dan Allah telah mengingatkan kita tentang apa yang dikatakan Iblis, dan azamnya untuk melakukannya, agar kita berhati-hati terhadapnya, dan bersiap untuk menghadapi musuh kita, dan berjaga-jaga darinya dengan pengetahuan kita tentang jalan-jalan yang dia datangi kepada kita.

Maka hendaklah hamba itu waspada terhadap musuh yang mengintai di dalamnya, dan yang mendorongnya menjauh dari petunjuk, dan hendaklah dia berhati-hati darinya: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah dia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (6)" (Surah Fathir: 6).**

Iblis telah dikabulkan permintaannya, karena kehendak Allah menghendaki untuk membiarkan manusia membuka jalannya dengan bekal kesiapan untuk kebaikan dan kejahatan yang ditanamkan dalam fitrahnya, dan dengan akal yang benar yang dianugerahkan kepadanya, dan dengan peringatan dan peringatan, kabar gembira dan ancaman yang disampaikan melalui para rasul, sehingga dia memilih petunjuk atau kesesatan, dan sunnah Allah berlaku atasnya, dan kehendak Allah terwujud dengan ujian, baik dia mendapat petunjuk atau sesat.

Dan ketika Allah menempatkan Adam dan istrinya di surga, Dia memperingatkan mereka berdua dari setan dengan firman-Nya: **"Kemudian Kami berfirman: 'Wahai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh**

bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. (117)" (Surah Thaha: 117).

Dan setelah Iblis menyingkapkan permusuhannya terhadap Adam dan keturunannya, dan apa yang dia sembunyikan berupa tipu daya terhadap mereka, Allah mengumumkan tentang pengusiran Iblis dengan pengusiran yang tidak dapat dibatalkan, dan Allah mengancamnya beserta orang-orang yang mengikutinya dari manusia dengan memenuhi neraka Jahannam dengan mereka: **"Allah berfirman: 'Keluarlah kamu dari surga sebagai orang yang terhina lagi terusir. Sungguh, barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, pasti akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan kamu semuanya.' (18)" (Surah Al-A'raf: 18).**

Maka Allah mengeluarkan setan dari surga, karena surga adalah tempat tinggal orang-orang yang baik dan suci, maka tidak pantas bagi makhluk Allah yang paling buruk, paling jahat, dan paling najis.

Maka keluarlah dia dari surga dalam keadaan hina, rendah, tercela, dan terusir, sebagai balasan atas kekufuran, kesombongan, dan keangkuhannya, dan pada hari kiamat Allah akan memenuhi neraka dengan Iblis dan pengikut-pengikutnya dari jin dan manusia.

Dan barangsiapa mengikuti setan dari manusia, mungkin mengikutinya dalam pengetahuannya tentang Allah, dan keyakinannya terhadap ketuhanan-Nya, kemudian dalam penolakan terhadap hukum Allah dan keputusan-Nya dalam manhaj kehidupan, dan mengklaim bahwa dia berhak untuk menolak hukum Allah, dan menerimanya atau tidak menerimanya menurut hawa nafsunya, sebagaimana dia mungkin mengikutinya untuk menyesatkannya dari mendapatkan petunjuk kepada Allah sama sekali.

Allah telah menjadikan dengan hikmah-Nya bagi Iblis dan kelompoknya kesempatan untuk menyesatkan, dan menjadikan bagi Adam dan keturunannya kesempatan untuk memilih petunjuk atau kesesatan, untuk mewujudkan ujian yang telah ditetapkan kehendak Allah untuk mengambil dengan ini makhluk manusia ini, dan menjadikan dengannya makhluk yang tersendiri dalam ciri-cirinya, bukan dia malaikat, dan bukan dia setan, karena

dia memiliki peran lain di alam semesta ini, bukan peran malaikat, dan bukan peran setan.

Dan setelah pengusiran setan dari surga, Allah memerintahkan Adam dan istrinya untuk tinggal di surga, agar dengan itu sempurna pendidikan Allah bagi mereka berdua, dan persiapan mereka berdua untuk peran dasar mereka, yang untuk itulah Allah menciptakan makhluk ini, yaitu peran khalifah di bumi. Maka Dia berfirman Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan (Kami berfirman): 'Wahai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim.' (19)" (Surah Al-A'raf: 19).**

Allah telah mengizinkan mereka berdua untuk menikmati yang halal, dan mewasiatkan kepada mereka berdua untuk menahan diri dari yang dilarang, agar manusia berlatih mengendalikan keinginan dan syahwatnya, dan menjulang dengan kehendaknya atas keinginan dan syahwat tersebut, sehingga dia tetap menjadi pengendali atasnya, bukan dikendalikan olehnya seperti hewan, dan ini adalah ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan.

Dan ketika Adam dan istrinya tinggal di surga, Iblis mulai menjalankan perannya yang dikhususkan untuknya, maka manusia inilah yang telah dimuliakan Allah dengan menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya ke dalam dirinya, dan menyujudkan para malaikat-Nya kepadanya, dan dialah yang karena sebabnya Iblis dikeluarkan dari surga, dan diusir dari makhluk tinggi.

Makhluk manusia ini memiliki tabiat ganda, siap untuk kebaikan dan kejahatan sama-sama, dan di dalamnya ada titik-titik kelemahan tertentu yang dapat dijadikan pegangan, selama dia tidak berpegang teguh pada perintah Allah tentangnya, dan dari celah-celah ini dia dapat diserang, dan dapat dimasuki, dan dapat ditarik dan disesatkan.

Sesungguhnya manusia ini memiliki syahwat-syahwat tertentu yang dapat dibangkitkan, dan dari syahwatnya dia dapat dituntun. Dan Iblis mulai memainkan syahwat-syahwat ini. Maka apa yang dia lakukan?: **"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan**

kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya, dan setan berkata: 'Tuhan kamu tidak melarang kamu dari mendekati pohon ini, melainkan agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal.' (20)" (Surah Al-A'raf: 20).

Maka Iblis datang kepada mereka berdua, dan membisikkan kepada mereka berdua dari sisi keinginan-keinginan mereka yang mendalam, untuk menjatuhkan mereka berdua ke dalam kejahatan dan kesesatan, dan melakukan yang terlarang, dengan memanfaatkan titik-titik kelemahan yang bersifat fitrah pada manusia, dan kelemahan ini dapat dihindari dengan iman dan dzikir, sehingga setan tidak memiliki kekuasaan atas orang beriman yang berdzikir, dan tipu dayanya yang lemah tidak memiliki pengaruh.

Tetapi setan memainkan keinginan-keinginan manusia yang terpendam di dalamnya. Sesungguhnya dia suka untuk menjadi kekal tidak mati, dan dia suka untuk memiliki kerajaan yang tidak dibatasi oleh umur yang pendek.

Maka dia menggoda mereka berdua dengan kerajaan yang kekal dan umur yang kekal, dan keduanya adalah dua syahwat terkuat dalam diri manusia. Dan pada qiraah (malakain) dengan membuka lam, maka godaannya adalah dengan pembebasan dari belenggu jasad seperti para malaikat bersama dengan keabadian.

Dan karena setan yang terkutuk mengetahui bahwa Allah telah melarang mereka berdua dari pohon ini, dan bahwa larangan ini memiliki bobot dan kekuatan dalam diri mereka berdua, maka dia menggunakannya untuk menggoyahkannya, di samping memainkan syahwat mereka berdua, dengan mengamankan mereka berdua dari sisi ini, maka dia bersumpah kepada mereka berdua demi Allah bahwa dia adalah pemberi nasihat yang benar bagi mereka berdua, dan dalam nasihatnya dia jujur: **"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.' (21)" (Surah Al-A'raf: 21).**

Dan Adam dan istrinya lupa di bawah pengaruh syahwat yang mendorong, dan sumpah yang memabukkan, bahwa dia adalah musuh mereka berdua yang tidak mungkin menunjukkan kepada mereka berdua kebaikan, dan bahwa Allah telah memerintahkan mereka berdua dengan

perintah yang wajib mereka berdua taati, baik mereka berdua mengetahui illatnya atau tidak mengetahuinya, dan bahwa tidak terjadi sesuatu pun kecuali dengan takdir dari Allah.

Maka jika tidak ditetapkan bagi mereka berdua keabadian dan kerajaan yang tidak binasa, mereka berdua tidak akan mendapatkannya. Mereka berdua melupakan semua ini, maka apa yang dilakukan setan kepada mereka berdua?

"Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun (yang ada di) surga. Dan Tuhan mereka menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu: 'Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu berdua?'" (22)" (Surah Al-A'raf: 22).

Tipu daya itu telah terjadi, dan menghasilkan buah yang pahit. Setan telah menurunkan mereka berdua dengan tipu daya ini dari ketaatan kepada Allah ke dalam kemaksiatan kepada-Nya, maka dia menurunkan mereka berdua dari kedudukan tinggi mereka yaitu jauhnya dari dosa dan maksiat ke kedudukan yang lebih rendah, di mana dia menurunkan mereka berdua dengan tipu daya ke dalam kemaksiatan.

Maka ketika mereka berdua merasai pohon itu, tampaklah bagi mereka berdua aurat-aurat mereka, dan mereka berdua merasakan sekarang bahwa mereka berdua memiliki aurat yang tertutup dari mereka berdua, aurat maksiat, dan aurat kemaluan.

Maka Tuhan melihat mereka berdua mengumpulkan daun-daun surga untuk menutupi dengannya aurat mereka berdua, yang manusia secara fitrah malu jika terbuka: **"Dan Tuhan mereka menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu: 'Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu berdua?'" (22)" (Surah Al-A'raf: 22).**

Dan Adam dan istrinya mendengar celaan dan teguran ini dari Tuhan mereka berdua tentang kemaksiatan, dan tentang melupakan nasihat, dan tentang ketaatan kepada musuh.

Dan setelah teguran ini terungkaplah sisi lain dari tabiat manusia ini, yaitu bahwa ia lupa dan berbuat salah. Sesungguhnya dalam dirinya terdapat kelemahan yang menjadi pintu masuk syaitan. Ia tidak selalu konsisten dan tidak selalu istiqamah, tetapi ia menyadari kesalahannya, mengetahui kekeliruannya, dan menyesali kemaksiatannya.

Dan ia meminta pertolongan dari Tuhannya serta ampunan. Sesungguhnya ia bertobat dan tidak bersikukuh dalam kemaksiatan seperti syaitan, dan permintaannya kepada Tuhannya bukanlah pertolongan untuk berbuat maksiat. Ia mengetahui bahwa tidak ada daya dan kekuatan baginya kecuali dengan pertolongan Allah dan rahmat-Nya, jika tidak demikian ia akan termasuk orang-orang yang merugi.

Maka apa yang dikatakan Adam dan istrinya: "Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'" (Surah Al-A'raf: 23).

Keduanya berkata: kami telah melakukan dosa yang Engkau larang untuk kami lakukan, dan kami telah menganiaya diri kami sendiri dengan melakukan dosa, dan kami telah melakukan sebab kerugian jika Engkau tidak mengampuni kami dengan menghapus bekas dosa dan hukumannya, dan merahmati kami dengan menerima tobat dan pengampunan dari dosa-dosa semacam ini. Maka Allah mengampuni keduanya dan menerima tobat mereka: **"Dan Adam telah mendurhakai Tuhannya, maka sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk."** (Surah Thaha: 121-122).

Dan di sinilah pengalaman pertama... dan ujian pertama... dan pendidikan besar... telah selesai... dan tersingkaplah sifat-sifat besar manusia... dan Adam mengenalnya serta merasakannya... dan merasakan pedihnya hukumannya.

Ia telah bersiap dengan peringatan ini dan ujian ini, untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, dan untuk memasuki pertempuran yang tidak pernah berhenti dengan musuhnya syaitan, yang telah menampakkan permusuhannya sebelumnya, dan ia terus dalam kedurhakaan, tidak berhenti dari permusuhan dan pembangkangannya.

Dan setelah itu datanglah perintah Allah kepada Adam dan Iblis.

"Allah berfirman: **'Turunlah kamu semua, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.'** Allah berfirman: **'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.'**" (Surah Al-A'raf: 24-25).

Mereka semua telah diturunkan ke bumi, Adam dan istrinya, serta Iblis dan golongannya, mereka turun agar sebagian dari mereka memerangi sebagian yang lain, memusuhi sebagian yang lain, dan berjuang melawan sebagian yang lain. Dan berputarlah pertempuran antara dua tabiat dan dua makhluk yang berbeda:

Salah satunya murni untuk kejahatan. Dan yang lainnya memiliki kesiapan ganda untuk kebaikan dan kejahatan.

Dan agar ujian terlaksana, dan takdir Allah berjalan dengan apa yang Ia kehendaki, dan Allah telah tetapkan atas Adam dan keturunannya:

Bahwa mereka akan menetap di bumi, diberi kemampuan di dalamnya, dan menikmati apa yang ada di dalamnya sampai waktu yang ditentukan.

Dan Allah telah tetapkan atas mereka bahwa mereka akan hidup di dalamnya, kemudian mati di dalamnya, kemudian keluar darinya, lalu dibangkitkan untuk kembali kepada Tuhan mereka, maka Ia akan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya atau memasukkan mereka ke dalam neraka-Nya, masing-masing sesuai dengan amalnya.

Sesungguhnya Allah telah mengumumkan kelahiran makhluk manusia ini dalam upacara kosmis yang disaksikan oleh Malaikat Ala dari para malaikat: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: **'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila**

telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.' Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan adalah ia termasuk orang-orang yang kafir." (Surah Shaad: 71-74).

Dan Allah juga mengumumkan kekhalifahannya di bumi sejak penciptaannya, maka Ia berfirman: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: **'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'** Mereka berkata: **'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?'** Tuhan berfirman: **'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'**" (Surah Al-Baqarah: 30).

Betapa agungnya kemuliaan yang Allah khususkan untuk manusia ini?

Dan betapa agungnya peran yang diberikan Penciptanya kepadanya?

Sesungguhnya memakmurkan sebuah planet dan menguasainya dengan khilafah Allah di dalamnya adalah perkara yang sangat besar yang tidak layak untuk itu kecuali makhluk yang agung.

Sesungguhnya manusia ini berinteraksi dengan Tuhannya secara langsung:

Dialah yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya... dan Dialah yang mengumumkan kelahirannya di Malaikat Ala dan di seluruh alam semesta... dan menempatkannya di surga untuk makan darinya di mana ia kehendaki untuk mendidiknya... kemudian memberikan kepadanya khilafah bumi setelah itu dengan perintah-Nya... dan mengajarkan kepadanya dasar pengetahuan dengan mengajarkannya semua nama... dan memberikan wasiat kepadanya di surga dan setelahnya... dan menempatkan dalam dirinya kesiapan-kesiapan khusus yang membedakannya dari yang lain... dan mengutus kepadanya para rasul dari-Nya dengan petunjuk-Nya... dan Allah telah menetapkan atas diri-Nya rahmat bahwa Ia akan menerima kesalahannya dan menerima tobatnya.

Betapa agungnya nikmat Allah atas Bani Adam, dan betapa mulianya perhatian Allah kepada mereka: **"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."** (Surah Al-Isra': 70).

Kemudian manusia ini berinteraksi dengan Malaikat Ala:

Allah menyuruh malaikat bersujud kepadanya... dan menjadikan dari mereka penjaga untuknya... sebagaimana menjadikan dari mereka yang menyampaikan wahyu-Nya kepada para rasul... dan menurunkan mereka kepada orang-orang yang istiqamah untuk memberi kabar gembira dan meneguhkan mereka... dan menurunkan mereka kepada para mujahidin di jalan Allah untuk menolong dan memberi kabar gembira kepada mereka juga... dan menguasai mereka atas orang-orang kafir untuk membunuh mereka dan mencabut roh mereka dengan celaan dan siksaan... dan mereka memberi salam kepada orang-orang mukmin di surga... dan mereka mengurus siksa orang-orang kafir di neraka.

Dan betapa banyak interaksi antara malaikat dan manusia di dunia dan akhirat.

Dan manusia juga berinteraksi dengan jin, baik yang saleh maupun syaitan mereka. Ia memiliki berbagai keadaan dan putaran dengan syaitan, sebagaimana ia memiliki interaksi dengan jin yang saleh... mereka mendengar darinya... dan beriman dengan apa yang ia serukan kepada mereka... dan menaatinya dalam apa yang ia perintahkan kepada mereka, sebagaimana disebutkan Allah tentang penundukkan jin untuk Sulaiman shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan di antara jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang menyala-nyala."** (Surah Saba': 12).

Demikian juga ia berinteraksi dan mengambil manfaat dari alam semesta ini, karena ia adalah khalifah di bumi ini atas nama Allah, yang telah menundukkan untuknya kekuatan-kekuatannya, energi-energinya, dan rezeki-rezekinya, dan memberikan kepadanya kesiapan untuk membuka apa yang

Allah kehendaki dari kunci-kunci rahasia-rahasiannya, dan ia berinteraksi dengan semua makhluk hidup di dalamnya.

Dan manusia dengan kembar-duaan tabiatnya dan kesiapannya bergerak menuju ketinggian dan kesempurnaan.

Sesungguhnya ia naik ke langit-langit yang tinggi, dan melampaui derajat malaikat, ketika ia mengikhlaskan penghambaan dirinya hanya kepada Allah, dan naik di dalamnya hingga puncak dan tertingginya.

Sebagaimana ia juga turun ke tingkat di bawah binatang, ketika ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan berguling-guling dalam lumpur hewani, atau tipu daya syaitani. Dan antara kedua bidang ini terdapat jarak yang lebih luas dari jarak antara langit dan bumi dalam dunia fisik, dan lebih jauh jangkauannya.

Dan manusia dengan keunikannya dalam sifat-sifat ini adalah lemah dalam aspek-aspek pembentukannya, hingga ia dapat dipimpin menuju kejahatan dan jatuh ke tingkat yang paling rendah dari kendali syahwatnya.

Dan ia turun ke tingkat yang paling rendah, ketika ia menjauh dari petunjuk Allah, dan menyerah pada hawa nafsunya, atau menyerah pada musuhnya yang keras kepala, yang telah memikul tanggung jawab untuk menyesatkannya di semua waktu dari semua arah.

Dan rahmat Allah telah menghendaki untuknya, bahwa tidak membiarkannya hanya dengan fitrahnya sendiri, dan tidak dengan akal, bahkan mengutus kepadanya para rasul untuk memberi peringatan, kabar gembira, dan pengingat, agar ia selamat dari syahwatnya dengan melepaskan diri dari hawa nafsunya, dan lari kepada Allah, dan selamat dari musuhnya yang bersembunyi dan menghilang ketika ia mengingat Tuhannya, dan mengingat rahmat dan murka-Nya, pahala dan siksa-Nya. Dan semua ini adalah penguat bagi kehendaknya, agar ia dapat menguasai kelemahannya dan syahwatnya.

Dan ujian pertama untuknya adalah di surga dengan mengujinya tentang apa yang halal dan apa yang haram, untuk menguatkan kehendak ini, dan memunculkannya dalam menghadapi godaan dan kelemahan.

Dan termasuk rahmat Allah kepadanya juga adalah bahwa Ia menjadikan pintu tobat terbuka untuknya di setiap saat. Jika ia lupa kemudian ingat... dan jika ia tersandung kemudian bangkit... dan jika ia sesat kemudian bertobat... ia mendapati pintu terbuka untuknya... dan Allah menerima tobatnya... dan mengampuni kesalahannya... dan mengampuni dosa-dosanya... dan memasukkannya ke surga-Nya.

Maka jika ia istiqamah di atas jalan yang lurus, Allah mengubah keburukan-keburukannya menjadi kebaikan, dan melipatgandakan untuknya apa yang Ia kehendaki.

Sesungguhnya Adam lupa dan berbuat salah, kemudian bertobat dan memohon ampun, dan Allah telah menerima tobatnya dan mengampuninya. Dan ini adalah sunnatullah untuk Adam dan keturunannya: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Baqarah: 37).

Dan Allah telah menciptakan dalam diri manusia tiga kekuatan:

Kekuatan akal... kekuatan amarah... dan kekuatan syahwat.

Dan yang tertinggi dari kekuatan-kekuatan ini adalah kekuatan akal yang menjadi kekhususan manusia tanpa binatang-binatang lainnya, dan malaikat berbagi dengannya dalam hal ini.

Maka malaikat adalah akal tanpa syahwat... dan binatang adalah syahwat tanpa akal... dan manusia, Allah menempatkan dalam diri mereka akal... dan menjadikan bagi mereka syahwat.

Maka mukmin yang akalnya mengalahkan syahwatnya lebih baik dari malaikat, dan barangsiapa yang syahwatnya mengalahkan akalnya maka binatang lebih baik darinya.

Kemudian Allah menciptakan dalam diri manusia kekuatan amarah untuk menolak kemudaratatan, kemudian kekuatan syahwat untuk menarik manfaat.

Dan sesuai dengan tiga kekuatan ini, terbentuklah pembagian umat-umat yang merupakan yang terbaik dari jenis manusia, yaitu Arab, Persia, dan Romawi, dan semua yang setara dengan mereka adalah pengikut mereka.

Maka ketiga umat ini adalah yang di dalamnya muncul keutamaan-keutamaan kemanusiaan. Pada bangsa Arab mendominasi kekuatan akal yang mampu berbicara, maka mereka adalah Arab dari i'rab, yaitu penjelasan dan pengungkapan.

Dan pada bangsa Persia mendominasi kekuatan amarah, dari penolakan, pencegahan, keunggulan, dan kepemimpinan.

Dan nama mereka berasal dari sifat mereka, maka dikatakan Persia (Fars), dikatakan farasahu jika ia mengalahkan dan menggungkannya.

Dan pada bangsa Romawi mendominasi kekuatan syahwat dari makanan, minuman, pernikahan, dan semacamnya.

Dan nama mereka berasal dari sifat mereka, maka Romawi adalah pencarian dan syahwat.

Dan ketiga sifat ini mendominasi ketiga umat ini.

Maka Arab adalah yang terbaik dari umat-umat... kemudian diikuti Persia, karena kekuatan penolakan lebih tinggi... kemudian diikuti Romawi.

Dan berdasarkan kekuatan-kekuatan ini, ada tiga keutamaan:

Keutamaan ilmu dan iman yang merupakan kesempurnaan kekuatan akal.

Dan keutamaan keberanian yang merupakan kesempurnaan kekuatan amarah, dan kesempurnaan keberanian adalah kelembutan.

Dan keutamaan kedermawanan dan kemurahan hati, yang merupakan kesempurnaan kekuatan pencarian, karena kedermawanan lahir dari kelembutan dan kemudahan.

Dan berdasarkan tiga kekuatan, ada tiga umat: Muslim... Yahudi... dan Nasrani.

Maka Muslim memiliki akal, ilmu, dan keseimbangan dalam urusan-urusan, karena mukjizat nabi mereka adalah ilmu Allah dan kalam-Nya, dan mereka adalah umat pertengahan.

Dan Yahudi memiliki kekerasan, dan karena itu dilemahkan dalam diri mereka kekuatan syahwat, hingga Allah mengharamkan atas mereka dari makanan dan pakaian apa yang tidak diharamkan atas selain mereka, dan mereka diperintahkan dengan kesulitan dan kekuatan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka. Dan kebanyakan kemaksiatan mereka dari sisi kekerasan, kesulitan, dan kezaliman, bukan dari sisi syahwat.

Dan Nasrani memiliki rahmat dan kelembutan, dan karena itu dilemahkan dalam diri mereka kekuatan amarah, maka mereka dilarang dari pembalasan dan pertahanan diri, dan tidak dilemahkan dalam diri mereka kekuatan syahwat, maka tidak diharamkan atas mereka dari makanan apa yang diharamkan atas orang sebelum mereka, bahkan dihalalkan bagi mereka sebagian yang diharamkan atas orang sebelum mereka.

Dan muncul pada Nasrani dari makan, minum, dan syahwat apa yang tidak muncul pada Yahudi, dan pada mereka terdapat dari kasih sayang, rahmat, dan kelembutan apa yang tidak ada pada Yahudi.

Dan kebanyakan kemaksiatan mereka dari sisi syahwat, bukan dari sisi amarah.

Dan tabiat manusia, setiap kali ia bengkok dan menyimpang dari tauhid dan ketaatan, menuju syirik dan kemaksiatan, ia membutuhkan pencegah dan penghalang yang menghalanginya dari apa yang membinasakannya, dan mengembalikannya kepada Penciptanya.

Maka tabiat Bani Israil setelah dirusak oleh lamanya kehinaan dan perbudakan kepada Firaun, Allah mengutus Musa shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyelamatkannya dari penghambaan kepada Firaun, yang termasuk orang-orang yang membuat kerusakan, menuju penghambaan kepada Tuhan semesta alam.

Maka datanglah semua perintah dari Allah kepada Bani Israil disertai dengan penekanan dan penegasan sebagai pendidikan untuk tabiat ini yang telah mengendur dan bengkok, dan menyimpang dari keteguhan dan

kesungguhan, sebagaimana firman Allah tentang Musa shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh tentang segala sesuatu, pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): 'Ambillah (luh-luh) itu dengan sungguh-sungguh dan suruhlah kaummu mengambil (mengamalkan) isinya dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.'" (Surah Al-A'raf: 145).**

Dan seperti tabiat Bani Israil, setiap tabiat yang terpapar dengan apa yang mereka alami dari lamanya penghambaan dan kehinaan kepada selain Allah dari para penguasa zalim, maka tampak padanya gejala-gejala kebengkokan dan penipuan, dan mengambil yang termudah untuk menghindari kesulitan, sebagaimana terlihat dalam realitas banyak kelompok manusia di zaman kita ini, yang lari dari akidah, untuk lari dari tanggung jawabnya, dan berjalan tanpa tujuan dengan kawanannya yang sesat, karena berjalan dengan mereka tidak membebani mereka apa pun.

Sesungguhnya manusia ini menakjubkan dalam penciptaannya... menakjubkan dalam pemikirannya... menakjubkan dalam perbuatannya.

Sesungguhnya dia tidak mengingat Allah kecuali pada saat kesusahan, dan tidak kembali kepada fitrahnya serta melepaskan darinya segala kotoran dan penyimpangan kecuali pada saat kesulitan.

Maka apabila manusia ini merasa aman, maka terjadilah lupa... atau melampaui batas... atau keduanya.

Kecuali orang yang mendapat petunjuk, sehingga fitrahnya tetap selamat, hidup, dan responsif setiap saat, dipoles dengan kejernihan iman: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka ketika Dia menyelamatkan mereka sampai ke daratan, tiba-tiba mereka mempersekutukan (Allah)." (Surah Al-Ankabut: 65)**

Dan kezaliman termasuk dari perbuatan-perbuatan haram yang membinasakan, baik itu kezaliman terhadap diri sendiri khususnya dengan membawanya ke tempat-tempat kebinasaan, atau kezaliman terhadap manusia dengan menzalimi mereka.

Dan kezaliman yang paling besar dan keras, paling keji dan buruk adalah kezaliman terhadap ketuhanan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan merampas serta menjalankan ketuhanan atas hamba-hamba-Nya dengan kezaliman dan permusuhan.

Dan manusia ketika melakukan kezaliman seperti ini, mereka akan merasakan akibatnya dalam kehidupan dunia mereka, sebelum merasakan balasannya di akhirat: **"Wahai manusia, sesungguhnya kezalimanmu hanya akan menimpa dirimu sendiri, (itu hanya) kesenangan hidup duniawi. Kemudian kepada Kamilah kamu akan kembali, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."** (Surah Yunus: 23)

Mereka merasakan akibat ini berupa kerusakan dalam seluruh kehidupan... maka tidak tersisa seorang pun yang tidak celaka karenanya... dan tidak tersisa kemanusiaan, kemuliaan, atau keutamaan yang tidak dirugikan karenanya.

Maka manusia itu harus memurnikan agama mereka untuk Allah... atau mereka akan diperbudak dan dihinakan oleh para tiran.

Betapa baiknya jika seorang hamba menaati Tuhannya yang telah menciptakannya... dan tidak menghadapi kemurkaan-Nya dengan maksiat kepada-Nya: **"Dan sekiranya Kami benar-benar mewajibkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan jika mereka melakukan yang demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami pimpin mereka ke jalan yang lurus."** (Surah An-Nisa: 66-68)

Dan jika orang-orang yang tidak beriman kepada kebenaran ini adalah orang-orang buta, maka tidak pantas bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan beriman bahwa Al-Quran ini adalah wahyu dari Allah, untuk belajar dalam urusan apapun dari kehidupan ini kepada orang yang buta: **"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal sajalah yang dapat mengambil pelajaran."** (Surah

Ar-Ra'd: 19) Sesungguhnya tidak boleh bagi seorang muslim yang mengetahui petunjuk Allah, dan mengetahui kebenaran ini yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk duduk di posisi murid yang belajar dari manusia manapun yang tidak merespons petunjuk ini dan tidak mengetahui bahwa itu adalah kebenaran, maka dia adalah orang buta dengan kesaksian Allah Subhanahu wa Ta'ala, bagaimana mungkin meminta petunjuk jalan dari orang yang buta: **"Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada."** (Surah Al-Hajj: 46)

Dan yang paling mengherankan adalah bahwa sebagian orang mengklaim bahwa mereka muslim, kemudian mengambil metode kehidupan manusia dari Yahudi dan Nasrani, atau dari si fulan dan si fulan, dari orang-orang yang Allah katakan tentang mereka bahwa mereka buta.

Sesungguhnya kehidupan manusia tidak akan baik kecuali jika kepemimpinannya diambil alih oleh orang-orang yang melihat kebenaran, yang dibimbing olehnya, yaitu orang-orang yang berakal yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah kebenaran, dan yang berjalan di atas petunjuk Allah saja, dan yang membentuk seluruh kehidupan sesuai dengan metode dan petunjuk-Nya.

Kehidupan itu pasti tidak akan baik dengan kepemimpinan jahiliah yang fasik, yang sesat dan buta, yang menentang metode Allah yang telah diridhai-Nya untuk seluruh umat manusia.

Sesungguhnya semua mazhab dan sistem itu adalah buatan orang-orang buta yang tidak mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad dari Tuhannya adalah satu-satunya kebenaran, dan selain itu adalah batil, dan karena itu tidak berpegang pada perjanjian Allah dan syariat-Nya, dan tidak lurus dalam kehidupannya di atas metode dan petunjuk-Nya.

Dan bukti dari hal ini dan dalil yang pasti dan terang adalah kerusakan yang meluap ini yang meliputi dan merata di muka bumi hari ini, tidak hanya di negeri-negeri kafir saja, tetapi juga di negeri-negeri kaum muslimin.

Kapan umat manusia akan melihat jalannya?... Kapan mereka akan bahagia dalam kehidupannya?... Kapan mereka akan menyenangkan Tuhan mereka?

Dan kekhilafahan di bumi ini untuk orang-orang buta: **"Dan orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian itu) teguh, dan memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk disambung, dan berbuat kerusakan di bumi, mereka itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk."** (Surah Ar-Ra'd: 25)

Sungguh menyedihkan... umat manusia telah menderita waktu yang lama ketika mereka terombang-ambing di antara berbagai metode... berbagai kondisi... berbagai syariat... dengan kepemimpinan orang-orang buta tersebut... yang membuat kerusakan di bumi dan tidak memperbaikinya... dan mereka mengira bahwa mereka berada di atas sesuatu... padahal mereka tidak berada di atas apapun.

Sesungguhnya manusia tidak akan menjadi normal, tidak aman, dan tidak saleh, sampai dia berjalan di atas metode Allah yang telah menciptakannya dari tanah, dan meniupkan roh-Nya ke dalamnya.

Dan keseimbangan antara karakteristik unsur-unsur tanah dalam diri manusia dan unsur-unsur ruhani adalah cakrawala tertinggi yang diminta kepadanya untuk mencapainya, dan itulah kesempurnaan manusiawi yang ditakdirkan untuknya.

Maka tidak dituntut dari manusia untuk meninggalkan hakikat salah satu dari kedua unsurnya dan tuntutan agar menjadi malaikat atau menjadi hewan, dan tidak satupun dari keduanya adalah kesempurnaan yang dicita-citakan untuk manusia, dan bukan hikmah yang Allah ciptakan manusia karenanya.

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan makhluk menjadi tiga bagian:

Pertama: yang zalim dan bodoh, yaitu manusia.

Kedua: yang berilmu dan adil yang tidak terkena kebodohan dan kezaliman, yaitu para malaikat.

Ketiga: yang tidak berilmu dan tidak adil, dan bukan dari urusannya untuk memperoleh itu seperti binatang.

Maka binatang lenyap dengan keinginan dirinya sendiri dari keinginan selain dirinya... dan para malaikat lenyap dari keinginan diri mereka, tetap dengan keinginan Tuhan mereka, tunduk dan taat kepada-Nya.

Dan manusia, Allah menitipkan padanya dua kekuatan:

Kekuatan malaikat... dan kekuatan binatang.

Terkadang dia lenyap dengan keinginan dirinya, dan terkadang dia lenyap dengan keinginan Tuhannya, dan di antara kedua kekuatan itu ada tarik-menarik dan persaingan, maka yang malaikat menarik ke atas, dan yang binatang menarik ke bawah, dan jika salah satunya muncul, yang lainnya tersembunyi, dan ini adalah rahasia taklif (beban kewajiban).

Dan Allah Azza wa Jalla memberi kepada yang ini... dan memberi kepada yang itu... sesuai dengan permintaan: **"Kepada masing-masing, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami beri bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak terbatas."** (Surah Al-Isra: 20)

Dan manusia terdiri dari jasad dan ruh, dan masing-masing dari keduanya memiliki makanan khusus, dan orang yang mencoba menonaktifkan energi-energi jasmaniah hewani manusia, dia seperti orang yang mencoba menonaktifkan energi-energi ruhaniah-nya, keduanya keluar dari keseimbangan fitrahnya, dan menginginkan dari dirinya apa yang tidak dikehendaki Sang Pencipta untuknya.

Dan keduanya menghancurkan dirinya sendiri dengan menghancurkan bagian dari keberadaannya yang asli, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas buruknya tindakannya dan pilihannya terhadap apa yang tidak diizinkan Allah.

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengingkari orang yang ingin keluar dari keseimbangan fitrahnya.

Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang amal beliau secara tersembunyi. *Maka sebagian dari mereka berkata: Aku tidak akan menikahi perempuan. Dan sebagian dari mereka berkata: Aku tidak akan makan daging. Dan sebagian dari mereka*

berkata: Aku tidak akan tidur di atas kasur. Maka Rasulullah memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu bersabda: "Kenapa ada orang-orang yang berkata begini dan begitu? Tetapi aku shalat dan tidur, berpuasa dan berbuka, dan menikahi perempuan, maka barangsiapa yang benci terhadap sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku." (Muttafaq 'alaih)

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berkehendak untuk menciptakan manusia dengan kesiapan untuk mendapat petunjuk dan kesesatan... dan membiarkan kehendak mereka bebas dalam memilih salah satu dari dua jalan... dan memberikan kepada mereka setelah itu akal untuk mereka mengunggulkan salah satu dari dua arah... setelah menyebarkan di alam semesta dari tanda-tanda petunjuk yang menyentuh mata dan telinga... dan indera, hati, serta akal, kemanapun mereka menghadap di waktu-waktu malam dan siang.

Kemudian Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih berkehendak setelah semua ini... untuk tidak meninggalkan mereka hanya kepada akal ini saja... maka Dia menetapkan untuk akal ini timbangan yang tetap dalam syariat-syariat-Nya yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya... tempat akal kembali kepadanya setiap kali urusan menjadi gelap baginya.

Dan itu adalah timbangan yang tetap yang tidak diombang-ambingkan oleh hawa nafsu... dan Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak menjadikan para rasul sebagai penguasa yang memaksa leher-leher manusia untuk beriman... tetapi menjadikan mereka sebagai penyampai, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan, tidak ada kewajiban atas mereka kecuali menyampaikan... mereka memerintahkan untuk beribadah kepada Allah saja... dan melarang dari beribadah kepada selain-Nya... dari penyembahan berhala, hawa nafsu, syahwat, dan kekuasaan: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut,' kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."** (Surah An-Nahl: 36) Maka ada kelompok yang menaati para rasul dan merespons iman dan petunjuk, dan kelompok yang durhaka kepada para rasul dan tersesat di jalan kesesatan: **"Maka di antara mereka ada yang diberi**

petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan." (Surah An-Nahl: 36)

Dan kelompok ini... dan kelompok itu... keduanya tidak keluar dari kehendak Allah... dan keduanya tidak dipaksa oleh Allah secara paksa untuk mendapat petunjuk atau kesesatan... tetapi mereka menempuh jalannya dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka berupa kebebasan dalam memilih... setelah Allah membekali mereka dengan tanda-tanda jalan dalam diri mereka dan di alam... dan setelah mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya... dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya.

Dan orang yang beriman melihat rahmat dan keadilan Tuhannya dalam taklif-taklif (kewajiban-kewajiban) yang difardukan Allah kepadanya dalam kekhalifahannya di bumi, dan dalam ujian-Nya selama masa kekhilafahan, dan dalam balasan-Nya atas amalnya di akhir perjalanan.

Dan dia tenang kepada rahmat Allah dan keadilan-Nya dalam semua ini, maka dia tidak mengeluh dengan kewajiban-kewajiban-Nya dan tidak menyempitkan dadanya karenanya, karena dia beriman bahwa Yang mewajibkan kewajiban itu kepadanya lebih mengetahui tentang hakikat kemampuannya, dan seandainya tidak dalam kemampuannya, pasti tidak akan difardukan kepadanya.

Dan itu menuangkan ke dalam hatinya ketenangan, kenyamanan, dan keakraban, dan membangkitkan semangat dan tekad orang beriman untuk bangkit dengan kewajiban-kewajibannya, dan dia merasakan bahwa itu masuk dalam kemampuannya sebagaimana telah dikabarkan oleh Tuhannya dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya."** (Surah Al-Baqarah: 286)

Dan setiap manusia akan kembali kepada Tuhannya dengan lembaran khususnya, dan apa yang dicatat di dalamnya untuknya atau atasnya, maka dia tidak menimpakan kepada orang lain, dan tidak mengharapkan pertolongan orang lain.

Dan kembalinya semua manusia kepada Tuhan mereka secara sendirian membuat setiap manusia berdiri membela hak Allah padanya terhadap setiap godaan, setiap kezaliman, setiap kesesatan, dan setiap kerusakan.

Maka dia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan atas hak Allah padanya, dan hak Allah padanya adalah ketaatan-Nya dalam semua yang diperintahkan-Nya, dan dalam semua yang dilarang-Nya, dan penghambaan kepada-Nya saja dalam kesadaran dan perilaku.

Maka jika dia menyalahkannya hak ini untuk salah satu dari hamba-hamba di bawah godaan dan kesesatan, atau di bawah pemaksaan dan kezaliman kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tenang dengan keimanan, maka tidak ada seorang pun dari hamba-hamba yang akan membela dia pada hari kiamat, dan tidak ada pemberi syafaat untuknya, dan tidak ada seorang pun dari hamba-hamba yang akan memikul dosa untuknya, dan tidak ada penolong untuknya dari Allah di hari akhir.

Dan oleh karena itu setiap manusia menjadi berani dalam mendorong dari dirinya, dan membela hak Allah padanya, selama dia yang akan menemui balasannya sendirian.

Dan muslim melakukan amal, dan lingkaran kesalahan dan kelupaan adalah yang mengatur tindakannya, ketika kelemahan manusiawi yang tidak ada cara menghindarinya menyimpannya, dan saat itu dia menghadap kepada Tuhannya dengan meminta maaf dan ampunan: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan."** (Surah Al-Baqarah: 286)

Dan dia meminta kepada Tuhannya Jalla wa 'Ala untuk meneguhkannya di atas agama, dan menjauhkan darinya kesyirikan yang menjatuhkannya ke dalam beban berat, yaitu dengan beribadah kepada Allah saja, dan taat kepada-Nya saja, dan menerima syariat dari-Nya saja.

Maka syirik kepada Allah adalah beban berat terbesar yang Allah bebaskan hamba-hamba-Nya yang beriman darinya, lalu Dia mengembalikan mereka kepada beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana**

Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami." (Surah Al-Baqarah: 286)

Demikian juga orang-orang yang beriman meminta kepada Tuhan mereka agar merahmati kelemahan mereka, maka jangan membebani mereka dengan apa yang tidak mereka sanggupi, agar mereka tidak lemah karenanya dan tidak lalai padanya, kalau tidak maka itu adalah ketaatan mutlak dan penyerahan total.

Sesungguhnya itu adalah keinginan yang kecil kepada rahmat Yang Maha Besar, dan keinginan orang miskin yang lemah kepada rahmat Yang Maha Kaya lagi Maha Kuasa, dan pengakuan dengan kelemahan dan kekurangan yang tidak menghapus bekas-bekasnya kecuali karunia Allah Yang Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Maka hamba itu kurang meskipun dia berusaha untuk memenuhi dan kesempurnaan, dan dari rahmat Allah bahwa Dia memperlakukannya dengan pemaafan, ampunan, dan rahmat.

Maka mengapa tidak menghadap muslim kepada Tuhannya, dan bertawakal kepada-Nya, dan dia bekerja untuk menegakkan kebenaran yang Allah perintahkan kepadanya, dan Allah adalah Pembelanya, Pemberi kemuliaannya, dan Penolongnya sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."** (Surah Al-Baqarah: 286)

Dan apa itu kaum-kaum... dan apa itu peradaban... jika itu bukan ladang-ladang dari manusia seperti ladang-ladang tanaman, yang ini disirami dengan air, dan yang itu disirami dengan wahyu, tanaman darinya ada yang tumbuh subur, dan tanaman darinya buruk, tanaman darinya tumbuh dan berbuah, dan tanaman darinya kering dan mati, tanaman darinya menerima lalu hidup, dan tanaman darinya menolak lalu mati: **"Disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebih utamakan sebagian dari yang lain dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti."** (Surah Ar-Ra'd: 4)

Dan kehidupan manusia adalah sebuah buku yang memiliki enam halaman:

Pertama: halaman kehidupan sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, kemudian Dia menghidupkan kamu kembali, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan."** (QS. Al-Baqarah: 28).

Kedua: halaman amal sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan Tuhanmu sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba(-Nya)."** (QS. Fushshilat: 46).

Ketiga: halaman sakratul maut sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."** (QS. Qaaf: 19).

Keempat: halaman kebangkitan dan pengumpulan sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari (yang penuh dengan) ancaman. Dan datanglah setiap jiwa bersama dengan (malaikat) penggiring dan (malaikat) penyaksi."** (QS. Qaaf: 20-21).

Kelima: halaman hisab sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya kepada Kami mereka kembali, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami menghisab mereka."** (QS. Al-Ghasyiah: 25-26).

Keenam: halaman penetapan di surga atau neraka sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Dan didekatkan surga kepada orang-orang yang bertakwa. Dan dihidupkanlah neraka bagi orang-orang yang sesat."** (QS. Asy-Syu'ara: 90-91).

Dan wajib bagi manusia untuk menghapus semua emosi selain untuk agama, emosi cinta dunia, cinta harta, cinta kepemimpinan, dan cinta kedudukan, sehingga tidak tersisa kecuali emosi agama untuk mengamalkannya dan berdakwah kepadanya.

Dan nilai manusia di sisi Allah adalah dengan apa yang ia bawa dari iman dan amal saleh, bukan dengan apa yang ia miliki dari harta dan benda-benda. Setiap kali iman melemah, agama berkurang, maka manusia mengarah kepada selain Allah, dan ini adalah bencana yang besar.

Dan seluruh alam semesta ini adalah milik Tuhannya, tunduk kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, taat kepada-Nya, dari atom hingga gunung, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Mahapenyantun lagi Maha Pengampun."** (QS. Al-Isra: 44).

Dan di antara manusia yang beriman, kebanyakan mereka imannya tercampur dengan kesyirikan: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesuatu)."** (QS. Yusuf: 106).

Maka orang-orang musyrik dari kalangan Arab berkata malaikat adalah anak-anak perempuan Allah... dan orang-orang musyrik dari kalangan Yahudi berkata Uzair adalah anak Allah... dan orang-orang musyrik dari kalangan Nasrani berkata Al-Masih adalah anak Allah.

Maka perkataan apa yang lebih besar dari ini dari orang-orang yang telah dianugerahi akal?

Dan kebohongan, tuduhan palsu, dan kejahilan tentang Allah apa yang melebihi ini?

Sesungguhnya seluruh alam semesta berguncang karena perkataan mungkar ini terhadap Allah: **"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak."** (QS. Maryam: 88-92).

Sesungguhnya seluruh alam semesta murka untuk Penciptanya, langit-langitnya dan buminya, gunung-gunungnya dan lautan-lautannya, dan setiap yang diam di dalamnya bergetar, dan setiap yang menetap berguncang,

sementara ia merasakan kalimat besar yang tidak pantas itu dari orang-orang bodoh terhadap Allah, yang menabrak wujud dan fitrahnya, dan bertentangan dengan apa yang terpatrit dalam nuraninya, dan apa yang menetap dalam keberadaannya.

Dan di tengah kemarahan kosmik terhadap kalimat yang tidak pantas ini terhadap Allah, keluarlah dari Tuhan pernyataan yang dahsyat: **"Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."** (QS. Maryam: 92-93).

Dan orang-orang musyrik tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah, tidak memperhitungkan-Nya, tidak membangun kehidupan mereka atas dasar-Nya, dan karena itu hati mereka tidak merasakan keagungan Allah, kehebatan-Nya dan kemuliaan-Nya, maka terlepaslah lidah mereka dengan kata-kata yang tidak keluar dari hati yang mengharapkan pertemuan dengan Allah: **"Dan orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami berkata: 'Mengapa tidak diturunkan malaikat kepada kami atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?' Sesungguhnya mereka telah menyombongkan diri dan telah melampaui batas dengan kelampauan yang besar."** (QS. Al-Furqan: 21).

Sungguh itu adalah kesombongan terhadap kedudukan Allah Yang Mahasuci, kesombongan orang bodoh yang ceroboh, yang tidak merasakan keagungan Allah dalam dirinya, dan tidak menghargai Allah dengan sebenarnya.

Siapa mereka sehingga bisa sombong seperti ini?

Dan siapa mereka di samping Allah Yang Maha Agung, Maha Perkasa, Maha Tinggi?

Dan siapa mereka padahal mereka di dalam kerajaan Allah dan ciptaan-Nya seperti partikel yang tersesat dan kecil?

Sungguh tidak ada nilai mereka di sisi Allah kecuali jika mereka mengikatkan diri mereka kepada Allah, melalui iman kepada Allah, sehingga mereka memperoleh nilai mereka dari-Nya.

Sungguh telah besar kedudukan mereka dalam pandangan diri mereka sendiri, maka mereka sombong dan melampaui batas dengan kelampauan yang besar.

Dan di hadapan orang-orang kafir ini ada hamba-hamba Allah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah yang mengenal Tuhan Yang Maha Pemurah, dan pantas untuk dinisbatkan kepada-Nya, dan menjadi hamba-hamba-Nya.

Inilah mereka dengan sifat-sifat mereka yang khas, contoh hidup nyata bagi masyarakat muslim yang Allah kehendaki dan cintai.

Dan mereka inilah yang pantas untuk Allah pedulikan di bumi, dan Dia mengarahkan perhatian-Nya kepada mereka, karena seluruh umat manusia lebih tidak berarti di sisi Allah daripada untuk Dia pedulikan seandainya mereka tidak ada di antara mereka, dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat:

Maka ciri pertama hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah adalah bahwa mereka berjalan di atas bumi dengan rendah hati, berjalan dengan langkah yang mudah dan lembut... berjalan yang wajar dan tenang... serius dan bersahaja... di dalamnya ada ketenangan dan ketenteraman... dan di dalamnya ada kesungguhan dan kekuatan... tidak ada kepura-puraan dan dibuat-buat... tidak ada kesombongan dan keangkuhan... tidak ada memalingkan pipi... tidak ada kelunakan dan kelalaian... dan mereka dalam keseriusan dan ketenangan mereka tidak memperhatikan kebodohan orang-orang bodoh... dan kebalan orang-orang bebal... dan tidak menyibukkan pikiran, waktu dan usaha mereka dengan bersinggungan dengan orang-orang bebal dan bodoh... dan jika orang-orang jahil berbicara kepada mereka, mereka mengatakan kata-kata yang menyelamatkan, bukan karena lemah tetapi karena meninggikan diri... bukan karena tidak mampu tetapi karena mengangkat diri: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."** (QS. Al-Furqan: 63).

Ini adalah siang hari mereka dan perilaku mereka dengan manusia, adapun malam mereka adalah bersama Tuhan mereka, berdiri di hadapan-Nya

dalam rukuk dan sujud, bertakwa kepada Allah, dan merasakan keagungan-Nya: **"Dan orang-orang yang bermalam untuk Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri."** (QS. Al-Furqan: 64).

Dan mereka dalam berdiri, rukuk dan sujud mereka, menghadap kepada Allah dalam kerendahan hati dan khushyuk agar Dia menghindarkan dari mereka azab Jahannam: **"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.'"** (QS. Al-Furqan: 65).

Dan mereka dalam kehidupan dan harta mereka adalah model kesederhanaan, keseimbangan dan keserasian: **"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."** (QS. Al-Furqan: 67).

Maka pemborosan dan kekikiran keduanya tercela.

Pemborosan adalah kerusakan bagi jiwa, harta dan masyarakat, dan kekikiran adalah penahanan harta dari pemanfaatannya oleh pemiliknya dan pemanfaatan masyarakat di sekitarnya.

Penahanan harta menimbulkan krisis dan kemacetan, begitu juga melepaskannya tanpa perhitungan, dan kesederhanaan adalah ciri dari ciri-ciri iman.

Dan ciri hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah setelah itu adalah bahwa mereka tidak menyekutukan Allah, dan mereka berhati-hati dari membunuh jiwa kecuali dengan hak, dan dari zina: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; barangsiapa melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)."** (QS. Al-Furqan: 68).

Dan ketiga sifat ini adalah titik pemisah jalan antara kehidupan yang tinggi dan berharga dengan kehidupan yang rendah dan murah.

Sungguh itu adalah kehidupan di mana manusia merasakan ketinggiannya dari perasaan hewani yang kasar dan rendah, dan keluhurannya menuju kehidupan yang layak bagi manusia yang mulia di sisi Allah.

Dan di antara ciri-ciri mereka adalah bahwa mereka tidak menyaksikan kepalsuan, karena di dalamnya terdapat penyalahgunaan hak-hak, dan pertolongan terhadap kezaliman, dan mereka lari dari majelis-majelis kepalsuan dengan segala jenis dan warnanya, karena meninggikan diri mereka dari menyaksikan majelis-majelis kotor semacam itu.

Dan mereka juga menjaga diri dan lidah mereka dari perkataan yang tidak berguna, kata-kata kotor dan omong kosong, dan mereka menghemat waktu-waktu mereka untuk apa yang Allah bebaskan kepada mereka: **"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."** (QS. Al-Furqan: 72).

Dan di antara ciri-ciri mereka adalah bahwa mereka cepat mengingat jika diingatkan, dekat untuk mengambil pelajaran jika dinasihati, mereka merenungkan ayat-ayat Allah dan apa yang ada di dalamnya dari kebenaran: **"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."** (QS. Al-Furqan: 73).

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah tidak cukup bagi mereka ciri-ciri dan sifat-sifat tersebut, bahkan mereka berharap agar keturunan mereka mengikuti mereka berjalan di atas petunjuk dan jalan mereka, dan agar mereka memiliki istri-istri dari jenis mereka, sehingga mata mereka menjadi sejuk karena mereka, dan mereka berharap agar Allah menjadikan dari mereka teladan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya: **"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-Furqan: 74).**

Dan di antara ciri-ciri hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah adalah: bahwa mereka memenuhi janji Allah yang telah Dia berikan kepada

mereka, dan yang telah Dia ambil janji dari mereka, yaitu menunaikan hak-hak-Nya secara lengkap dan sempurna dari iman, tauhid dan amal-amal saleh, dan dari kesempurnaan memenuhinya adalah bahwa mereka tidak melanggar perjanjian: **"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian."** (QS. Ar-Ra'd: 20).

Dan di antara ciri-ciri hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah adalah: bahwa mereka menyambungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan dari semua urusan agama, dari iman kepada Allah dan Rasul-Nya, mencintai-Nya dan mencintai Rasul-Nya, tunduk untuk beribadah hanya kepada-Nya tanpa sekutu, dan taat kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan menyeru makhluk kepada-Nya, dan mengajarkan kepada mereka syariat-Nya.

Dan mereka menyambungkan ayah dan ibu mereka dengan berbakti kepada mereka dengan perkataan dan perbuatan, dan tidak durhaka kepada mereka.

Dan mereka menyambungkan saudara-saudara dan kerabat dengan berbuat baik kepada mereka dengan perkataan dan perbuatan.

Dan mereka menyambungkan antara mereka dengan istri-istri, sahabat-sahabat dan budak-budak dengan menunaikan hak mereka secara lengkap dan sempurna.

Dan di antara ciri-ciri mereka adalah: bahwa mereka takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada-Nya, maka ketakutan mereka kepada-Nya, dan menghadap kepada-Nya pada hari hisab, menghalangi mereka untuk berani melakukan kemaksiatan kepada Allah, atau lalai dalam sesuatu yang Allah perintahkan, karena takut dari hukuman, dan mengharap pahala: **"Dan orang-orang yang menyambung apa-apa yang Allah perintahkan supaya disambung, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk."** (QS. Ar-Ra'd: 21).

Dan di antara ciri-ciri mereka adalah sabar terhadap Islam yang murni, Islam hati dan wajah kepada Allah, dan melawan hawa nafsu dan syahwat, dan kesabaran yang paling sulit adalah yang terhadap hawa nafsu dan syahwat, dan kebengkokan dan penyimpangan.

Dan sabar terhadap cemoohan dan ejekan kepada mereka, maka mereka sabar terhadap iman, dan teguh dalam amal, tidak menggoyahkan mereka dari itu syubhat dan keraguan, dan tidak membengkokkan mereka dari iman kepemimpinan, syahwat, harta maupun anak.

Dan kesabaran mereka hanya untuk mencari wajah Tuhan mereka, mencari keridaan Tuhan mereka, dan mengharap kedekatan dengan-Nya, serta memperoleh pahala-Nya, dan kesabaran ini adalah ciri khas ahli iman.

Di antara ciri-ciri mereka adalah baiknya hubungan mereka dengan Sang Pencipta, dan senantiasa mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan memuji-Nya, serta mengerjakan hal itu secara terus-menerus dengan shalat yang mereka lakukan secara sempurna dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.

Di antara ciri-ciri mereka adalah baiknya hubungan mereka dengan makhluk, dan menolong mereka dengan harta yang mereka butuhkan serta berbagai manfaat lainnya, mereka melakukan itu secara sembunyi-sembunyi karena sempurnanya keikhlasan mereka, dan secara terang-terangan agar dijadikan teladan.

Di antara sifat-sifat mereka adalah: bahwa mereka menolak keburukan dengan kebaikan, dan itu lebih berat daripada sekadar bersabar atas gangguan dan ejekan, ini adalah sikap melampaui kesombongan diri, dan keinginannya untuk menolak ejekan, membalas gangguan, dan melampiaskan kemarahan, dengan naik ke cakrawala yang lebih tinggi, dan derajat yang lebih mulia, derajat kedermawanan yang ridha, yang membalas keburukan dengan kebaikan, dan menghadapi orang jahil yang mengejek dengan ketenangan dan kedamaian, serta kasih sayang dan kebaikan.

Dan itu adalah cakrawala keagungan yang tidak dapat dicapai kecuali oleh orang-orang mukmin yang jujur.

Barangsiapa yang menyakiti mereka dengan perkataan atau perbuatan, mereka tidak membalasnya dengan perbuatan yang sama, bahkan mereka membalasnya dengan berbuat baik kepadanya, maka mereka memberi kepada yang tidak memberi mereka, menyambung hubungan dengan yang

memutuskannya, memaafkan yang menzalimi mereka, dan berbuat baik kepada yang menyakiti mereka.

Dan jika mereka membalas orang yang berbuat jahat dengan kebaikan, bagaimana menurutmu mereka membalas orang yang berbuat baik?

Sesungguhnya orang-orang ini dengan sifat-sifat mereka yang tinggi, adalah rahmat yang mengalir di muka bumi, dan matahari yang berjalan di langit: **"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." (Ar-Ra'd: 22).**

Di antara ciri-ciri mereka adalah bahwa apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya, dan perkataan yang tidak bermanfaat adalah pembicaraan kosong yang tidak ada faedahnya, dan tidak ada hasil di baliknya, yaitu omong kosong yang membunuh waktu tanpa menambahkan bekal baru kepada hati dan akal, atau pengetahuan yang bermanfaat, yaitu perkataan keji yang merusak perasaan dan lisan, baik ditujukan kepada lawan bicara, maupun diceritakan tentang orang yang tidak hadir.

Maka hati-hati yang beriman tidak berbicara omong kosong seperti itu, dan tidak mendengarkan ocehan tersebut, dan tidak peduli dengan kekejian ini, karena mereka sibuk dengan kewajiban-kewajiban iman, terangkat dengan kerinduannya, dan bersih dengan cahayanya.

Mereka mensucikan diri mereka dari perkataan yang tidak bermanfaat, dan menjaga diri mereka dari terlibat di dalamnya: **"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas kamu, kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang jahil'." (Al-Qashash: 55).**

Adapun balasan dari Allah Yang Maha Pengasih kepada intisari yang murni dari umat manusia, yang merupakan inti dunia dan pilihan dari bani

Adam, pemilik akal yang matang, pandangan yang sempurna, dan akhlak yang mulia.

Apa balasan bagi mereka atas sifat-sifat, akhlak, dan amal-amal mereka?

Orang-orang mulia itu disambut di surga dengan penghormatan dan salam, sebagai balasan atas kesabaran mereka dalam menjaga sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut: **"Mereka itulah orang yang dibalas dengan tempat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan salam di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman."** (Al-Furqan: 75-76).

Bagi mereka ada penghormatan dan salam dari Tuhan mereka, dari malaikat-malaikat-Nya yang mulia, dan dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan mereka selamat dari segala hal yang dibenci dan hal-hal yang merusak.

Orang-orang mulia itu mendapat tempat kesudahan yang baik, surga Adn yang mereka tinggali selamanya, dan mereka tidak ingin berpindah darinya, karena mereka tidak melihat ada yang lebih tinggi darinya, karena nikmat yang terkandung di dalamnya yang tidak akan sirna, dan tidak ada nikmat yang lebih tinggi darinya.

Dan dari sempurnanya kenikmatan mereka, kegembiraan mereka, dan penyejuk mata mereka, adalah bahwa mereka masuk surga, bersama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan-keturunan mereka.

Dan malaikat-malaikat memberi salam kepada mereka, dan mengucapkan selamat atas keselamatan mereka, dan kemuliaan Allah kepada mereka, dan berkata kepada mereka: kesabaran kalian adalah yang mengantarkan kalian ke kedudukan yang tinggi ini, surga-surga yang berharga, dan nikmat yang abadi.

Maka alangkah bahagianya orang-orang ini: **"Mereka itulah orang-orang yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan-keturunan mereka,**

sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima shabartum'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.' (Ar-Ra'd: 22-24).

Maka pantas bagi setiap hamba yang menasihati dirinya, dan dirinya memiliki nilai di sisinya, untuk berjuang melawan nafsunya agar dapat mengambil bagian dari sifat-sifat ulul albab, agar dapat memperoleh tempat ini, yang merupakan harapan jiwa-jiwa, kegembiraan ruh-ruh, yang mengumpulkan semua kenikmatan dan kegembiraan.

Alangkah besarnya karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya.. ketika Dia menjelaskan kepada mereka sifat-sifat orang yang Dia cintai.. dan menyebutkan sifat-sifat mereka, menggambarkan keadaan mereka, menjelaskan kepada mereka keinginan mereka.. dan menerangkan pahala-pahala mereka.. dan mengungkapkan kedudukan-kedudukan mereka di surga.. agar mereka rindu untuk memiliki sifat-sifat mereka.. dan mencurahkan usaha mereka dalam meneladani mereka.. dan memohon kepada Tuhan mereka agar membimbing mereka sebagaimana Dia membimbing mereka.. dan melindungi mereka sebagaimana Dia melindungi mereka.

Demi Allah, alangkah tingginya sifat-sifat ini, alangkah mulianya tekad-tekad ini, alangkah sucinyajiwa-jiwa itu, dan alangkah bersinya hati-hati itu.

Demi Allah, alangkah jernih orang-orang saleh yang berbakti ini, dan alangkah bertakwa para pemimpin yang mulia ini.

Demi Allah, alangkah mulianya jiwa-jiwa ini, alangkah baiknya akhlak-akhlak ini, dan alangkah tingginya tekad-tekad ini.

Demi Allah, karunia Allah kepada mereka dan nikmat-Nya yang meliputi mereka, dan rahmat-Nya yang mencakup mereka, dan kelembutan-Nya yang mengantarkan mereka ke kedudukan-kedudukan yang tinggi ini: **"Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat."** (Az-Zumar: 17-18).

Dan apa nilai seluruh umat manusia jika bukan karena segelintir orang beriman yang berdoa kepada Allah, dan memohon kepada-Nya, dan menghormati-Nya serta mencintai-Nya, dan menyembah-Nya serta menaati-Nya?

Dan apa bumi yang luas ini yang menampung seluruh manusia?

Ia hanyalah sebutir debu kecil di angkasa alam semesta yang luas, dan seluruh umat manusia hanyalah satu jenis dari banyak jenis makhluk hidup di muka bumi ini, dan satu umat dari umat-umat bumi ini, dan satu generasi dari suatu umat hanyalah satu halaman dari buku yang tebal, yang tidak mengetahui jumlah halamannya kecuali Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dan apa nilai manusia tanpa iman?

Ia adalah makhluk yang tersesat yang tidak dipedulikan Allah, seandainya seluruh jenisnya diletakkan di timbangan, ia tidak akan membuat berat timbangan: **"Katakanlah: 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, andaikata tidak karena doamu; tetapi kamu sungguh telah mendustakan (Rasul), maka kelak (azab) pasti akan menimpa (kamu).'**" (Al-Furqan: 77).

Dan orang-orang fakir adalah orang-orang yang paling dulu kepada para rasul dan risalah-risalah, dan kepada iman dan penyerahan diri, yang tidak dihalangi dari petunjuk oleh kesombongan yang hampa, atau ketakutan atas kepentingan, atau kedudukan sosial, atau posisi atau kepemimpinan, dan oleh karena itu mereka adalah orang-orang yang pertama menyambut.

Dan dari rumah-rumah orang fakir tumbuh para ulama dan ahli fikih, para bijak bestari dan pemimpin, dan mereka adalah barisan pertama dalam menjawab seruan para rasul dan beriman kepada mereka: **"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan mereka menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hasyr: 8).

Adapun para pemuka dan pembesar, kesombongan mereka menahan mereka, dan kepentingan-kepentingan mereka yang berdiri di atas kedudukan-kedudukan yang palsu menahan mereka, dan berdiri di atas penghinaan

terhadap yang di bawah mereka, dan oleh karena itu mereka enggan jika tauhid yang murni menyamakan mereka dengan orang kebanyakan, di mana semua nilai-nilai palsu tumbang, dan hanya satu nilai yang terangkat, nilai iman dan amal saleh.

Meninggikan suatu kaum.. dan merendahkan kaum lain.. memuliakan suatu kaum.. dan menghinakan kaum lain.

Dan inilah yang menghalangi banyak pembesar dari iman sebagaimana yang dikatakan orang-orang kafir kepada Nuh alaihissalam: **"Mereka berkata: 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?' Dia berkata: 'Dan tahukah aku apa yang telah mereka kerjakan? Sesungguhnya perhitungan (amal) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan'." (Asy-Syu'ara': 111-115).**

Dan mereka berkata kepada Shalih alaihissalam: **"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami, (yaitu) orang-orang yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." (Hud: 27).**

Alangkah bodohnya orang-orang ini terhadap Tuhan mereka.. dan alangkah sesatnya mereka dari mengetahui sunnatullah dalam makhluk-Nya. Sesungguhnya kefakiran dan kekayaan adalah sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya, maka kefakiran memiliki perintah-perintah dan memiliki ahli, dan kekayaan memiliki perintah-perintah dan memiliki ahli, dan Allah mengetahui siapa yang cocok untuk ini, dan siapa yang cocok untuk itu, dan untuk masing-masing dari keduanya ada penghambaan, maka penghambaan orang fakir adalah sabar, dan penghambaan orang kaya adalah syukur.

Adapun iman adalah hak bagi semua, dan kewajiban atas semua, dan kebutuhan semua, orang kaya membutuhkannya sebagaimana orang fakir membutuhkannya, dan wajib atas orang kaya sebagaimana wajib atas orang fakir, dan orang fakir mampu melakukannya sebagaimana orang kaya mampu melakukannya: **"Ataukah mereka mempunyai bahagian dari kerajaan (Allah)? Maka kalau begitu, niscaya mereka tidak akan memberikan kepada manusia**

walaupun setitik pun. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kerajaan yang besar kepada mereka." (An-Nisa': 53-54).

Alangkah jeleknya orang-orang ini, dan alangkah dangkalnya akal mereka, dan alangkah sedikitnya pemahaman mereka.

"Maka berita apakah lagi setelah (keterangan) Allah dan ayat-ayat-Nya yang mereka akan percaya?" (Al-Jatsiyah: 6).

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memilih Adam atas makhluk-makhluk bumi.. dan memilih para nabi atas manusia.. dan memilih orang-orang mukmin atas orang-orang kafir.

Dan Allah Azza wa Jalla menginginkan pendirian dunia rabbani yang murni, dunia yang porosnya adalah iman kepada Allah semata, yang mengikat semua muslim kepada poros ini, dengan satu ikatan yang tidak terputus, dan membersihkan jiwa-jiwa mereka dari setiap fanatisme lain:

Fanatisme kaum.. atau ras.. atau tanah.. atau suku.. atau kerabat.. atau warna kulit.. atau bahasa.

Untuk menjadikan sebagai gantinya satu ikatan yaitu akidah iman kepada Allah, dan berdiri di bawah panji laa ilaaha illallah bersama hizbullah.

Sesungguhnya dunia yang dikehendaki Allah adalah dunia rabbani, yang mengambil semua unsur-unsurnya dari petunjuk Allah dan hukum-Nya, dan mengarah kepada Allah dengan semua perasaan dan amalnya, mencakup seluruh umat manusia, dan mengumpulkannya di dalam naungan akidah, di dalam naungan iman, di dalam naungan syariat.

Dan lenyap di dalamnya semua pembatas ras, tanah air, bahasa dan keturunan, serta segala yang membedakan manusia dengan manusia selain akidah iman. Dan inilah dunia yang tinggi yang layak untuk didiami manusia yang mulia di sisi Allah.

Namun untuk mewujudkan masyarakat utama yang istimewa ini berdiri banyak hambatan sejak fajar risalah.

Dan masih ada di seluruh dunia hingga hari ini hambatan-hambatan berupa fanatisme terhadap keluarga, dan fanatisme terhadap suku, dan fanatisme terhadap kaum, dan fanatisme terhadap ras, dan fanatisme terhadap tanah.

Sebagaimana berdiri hambatan-hambatan lain dari keinginan-keinginan jiwa, dan hawa nafsu hati berupa keserakahan dan kekikiran, dan cinta kebaikan untuk diri sendiri, dan dari kesombongan diri, dan penyimpangan jiwa, dan lainnya dari apa yang tersimpan di dalam dada, dan membakar hati.

Dan Islam menangani semua ini dalam jamaah yang disiapkannya untuk mewujudkan manhaj Allah di bumi dalam bentuk praktis yang nyata.

Ia menangani masalah ikatan-ikatan yang dekat, dan fanatisme-fanatisme yang sempit, dan keserakahan jiwa-jiwa terhadap kebiasaan-kebiasaannya yang diwariskan, untuk membawanya keluar dari kesempitan lokal psikologis hewani ini, menuju cakrawala universal kemanusiaan.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan bagi agama ini orang-orang yang akan memikulnya, berpetunjuk dengan petunjuknya, mulia dengannya, dan merasakan bahwa mereka adalah pejuang dan golongannya.

Oleh karena itu, mereka dicap dengan capnya, membawa tanda pengenalnya, dan dikenal dengan tanda pengenal dan cap tersebut di antara semua kaum di dunia dan akhirat: **"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya kami menyembah."** (Al-Baqarah: 138).

Dan Allah Azza wa Jalla merasakan kepada orang-orang beriman bahwa mereka berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Mereka adalah pejuang-pejuang-Nya yang dinisbatkan kepada-Nya, yang membawa tanda pengenal-Nya di bumi ini. Mereka adalah wali-wali-Nya dan kekasih-kekasih-Nya. Barangsiapa memusuhi-Nya, maka memusuhi mereka. Maka tidak boleh mereka memberikan kasih sayang kepada musuh-musuh mereka dan musuh-musuh-Nya.

Dan Allah memanggil mereka dengan nama keimanan yang menisbatkan mereka kepada-Nya. Dia memanggil mereka untuk

memperingatkan mereka dari jebakan musuh-musuh mereka, dan mengingatkan mereka akan tugas yang dibebankan di pundak mereka: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu."** (Al-Mumtahanah: 1).

Sesungguhnya orang mukmin beramal dan mengharap akhirat. Ikatan yang menghubungkannya dengan orang lain adalah agama. Adapun kerabat, hubungan kekeluargaan, dan anak-anak jika mereka kafir, dapat menarik hati dengan paksa kepada kasih sayang, melupakan tuntutan agama, dan memaksa kaum muslimin untuk menyayangi musuh-musuh Allah dan musuh-musuh mereka demi melindungi mereka.

Maka kasih sayang ini tidak bermanfaat, karena ikatan yang menghubungkan seorang muslim dengan orang lain telah terputus, yaitu keimanan: **"Tidak akan bermanfaat bagimu sedikitpun hubungan kekerabatanmu dan tidak (pula) anak-anakmu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Al-Mumtahanah: 3).

Jika permusuhan dan perbuatan memusuhi dari orang-orang kafir hilang, maka itulah kebajikan bagi siapa yang pantas mendapat kebajikan, yaitu keadilan dalam perlakuan dan keadilan meskipun mereka kafir. Mudah-mudahan kebajikan ini menjadi sebab masuk Islam mereka, dan semua kembali sebagai saudara yang hatinya bersatu: **"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."** (Al-Mumtahanah: 7-8).

Sesungguhnya Islam adalah agama perdamaian, agama kasih sayang, keamanan, dan keteraturan yang bertujuan untuk menaungi seluruh dunia dengan naungannya, mewarnai mereka dengan warnanya, menegakkan

sistem di tengah-tengah mereka, dan mengumpulkan manusia di bawah panji Islam sebagai saudara yang saling mencintai.

Islam melarang dengan larangan yang sangat keras untuk berwali kepada orang yang memerangi kaum muslimin, mengusir mereka dari negeri mereka, dan memutuskan hukum kepada orang-orang mukmin yang berwali kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang zalim: **"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Al-Mumtahanah: 9).

Sesungguhnya persoalan antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang menyelsihi mereka hanyalah masalah akidah semata. Tidak ada antara mereka dan manusia sesuatu yang mereka perselisihkan dan perangi kecuali kebebasan dakwah, kebebasan akidah, merealisasikan sistem Allah di bumi, dan meninggikan kalimat Allah Azza wa Jalla.

Akidah adalah panji pemersatu yang di bawahnya berdiri kaum muslimin di mana pun dan siapa pun mereka. Barangsiapa berdiri bersama mereka di bawahnya, maka dia bagian dari mereka. Dan barangsiapa memerangi mereka karenanya, maka dia adalah musuh mereka.

Dan barangsiapa berdamai dengan mereka lalu membiarkan mereka dengan akidah dan dakwah mereka, tidak menghalangi manusia darinya, tidak menghalang-halangi antara mereka dan mendengarkannya, dan tidak memfitnah orang-orang mukmin karenanya, maka dia adalah orang yang berdamai yang tidak dilarang Islam untuk berbuat baik kepadanya dan berlaku adil dengannya.

Tetapi bagaimana mungkin orang-orang kafir dapat berdamai dengan seseorang atau memelihara perjanjian?

Sesungguhnya termasuk bencana besar adalah bahwa dunia alamiah tidak sampai dari alam kepada Tuhan alam, dan manusia hewani tidak naik ke tingkat makhluk yang berpikir dan merasakan keberadaannya, nilainya, dan risalahnya.

Dan termasuk keajaiban juga bahwa manusia mengetahui bahwa dia adalah perangkat yang memiliki pekerjaan dan produksi, tetapi tidak tahu siapa yang menjalankan perangkat ini. Karena tanpa dijalankan, tidak ada manfaatnya. Dan orang yang berakal tahu bahwa Pencipta alam semesta inilah yang mengaturnya.

Alangkah berbahayanya ilmu yang terperangkap dalam penjara materialisme dan dinding-dindingnya, tidak memiliki hubungan dengan Pencipta langit dan bumi, dan tidak ada kaitannya dengan agama dan syariat-Nya.

Sesungguhnya para pemilik ilmu ini hidup dalam keterbelakangan mental dari ilmu, dalam keterbelakangan spiritual dari agama, dan dalam keterbelakangan kemanusiaan dari apa yang pantas bagi manusia yang telah dimuliakan dan diutamakan Allah atas selain mereka.

Sesungguhnya manusia ini agung, diciptakan untuk urusan yang agung. Dan agama ini agung, Al-Quran ini agung, dan urusan orang yang mengamalkannya sangat agung: **"Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu. Dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban."** (Az-Zukhruf: 44).

Apakah manusia memahami ini?

Apakah mereka berhenti dari semua perkataan sia-sia dan berakhir kepada tasbih dengan nama Tuhan Yang Mahaagung?

"Jika mereka menyombongkan diri, maka (ketahuilah) orang-orang (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." (Fushshilat: 38).

Sesungguhnya Allah Subhanahu telah memuliakan umat manusia dengan agama yang mengatur gerakan kehidupan di alam semesta. Gerakan kehidupan adalah medan setiap manusia, baik dia mukmin maupun kafir.

Setiap orang ingin bergerak dalam kehidupan untuk mendapatkan rezeki dan makanannya, serta apa yang dia butuhkan yang membantunya dalam urusan penghidupannya.

Oleh karena itu, orang mukmin bergerak dalam kehidupan, dan orang kafir bergerak dalam kehidupan.

Maka harus ada sistem yang diikuti manusia, dan sistem itu harus bersatu, agar tidak terjadi benturan antara manusia, dan manusia saling membinasakan satu sama lain.

Maka Allah menurunkan agama yang sempurna yang mengatur kehidupan. Orang mukmin menerimanya, dan orang kafir menolaknya.

Orang mukmin bergerak dalam kehidupannya sesuai dengan sistem Allah yang telah ditetapkan, sehingga berbahagia di dunia dan akhirat dengan mentaati perintah-perintah Allah Subhanahu dalam hubungannya dengan Tuhannya dan dalam hubungannya dengan makhluk lain: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.'" (Fushshilat: 30).**

Adapun orang kafir, dia bergerak dalam kehidupan sesuai hawa nafsunya dan syahwatnya, tidak mengenal halal dan haram, tidak baik dan buruk. Dia mengambil apa yang dia kehendaki, menikmati apa yang dia kehendaki, dan melakukan apa yang dia kehendaki. Gerakannya tidak dikekang oleh batasan dan ikatan: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Qashash: 50).**

Dan Allah telah menciptakan langit dan bumi, matahari dan bulan, gunung dan lautan, tumbuhan dan hewan, kemudian menciptakan Adam sebagai makhluk terakhir.

Ketika Allah menyiapkan tempat tinggal dan Dia Subhanahu mempersiapkannya, Dia menciptakan yang menghuni tempat itu.

Seakan-akan alam semesta ini adalah pohon, dan manusia adalah buah dari pohon ini.

Kemudian sesungguhnya manusia dalam kehidupan ini tertipu oleh makhluk-makhluk ini karena kebutuhannya kepada mereka, lalu dia sibuk dengan mereka dan lalai dari Allah yang menciptakannya. Maka rusaklah keadaan umat manusia dan kondisi mereka kacau. Maka Allah mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk membimbing manusia, menyelamatkan mereka, dan membahagiakan mereka di dunia dan akhirat.

Dan usaha manusia dalam kehidupan ini tidak lepas dari dua hal:

Pertama: Usaha untuk harta, benda-benda, dan syahwat. Usaha ini memiliki pengaruhnya terhadap hati, melahirkan di dalamnya ketamakan dan kerakusan, kesombongan dan iri hati, kezaliman dan kebohongan, dan menjadikan pemiliknya tidak mencintai Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin, tidak ingin beribadah, dan tidak menahan dirinya dari yang haram.

Setiap kali harta dan benda bertambah padanya, bertambah pula cintanya kepada mereka, hatinya terikat dengannya, dan bertambah usahanya dan kesengsaraannya. Kemudian bertambah kesombongannya dan berpaling dari agama, hingga sempurna azabnya dan kesengsaraannya setelah kematian di neraka.

Alangkah meruginya orang-orang ini, meskipun mereka mendapatkan sesuatu dari kenikmatan yang fana dalam bentuk azab: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan agar melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."** (At-Taubah: 55).

Kedua: Usaha untuk keimanan dan amal saleh. Ini adalah usaha para nabi dan orang-orang saleh, dan ini adalah usaha agama.

Pengaruhnya terhadap hati adalah melahirkan di dalamnya cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin, serta amal-amal agama. Maka hati menjadi bahagia dan tenang, bertambah kegembiraan dan kegembiraannya dengan Tuhannya.

Setiap kali seorang muslim lebih bersungguh-sungguh untuk agama, bertambah imannya, meningkat derajatnya, dan bertambah kebahagiaannya

di dunia kemudian di kubur kemudian di mahsyar kemudian mencapai kesempurnaannya di surga, negeri kenikmatan dan keabadian.

Dan manusia mukmin ini lebih berat dari langit dan bumi, karena dia merealisasikan kehendak Allah Azza wa Jalla, dan mendahulukan-Nya atas syahwat dan yang dicintainya. Dan Allah Subhanahu menyempurnakan untuknya syahwat dan yang dicintainya di surga sebagaimana dia menyempurnakan yang dicintai Allah di dunia: **"Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 17).

Maka hendaknya seorang muslim mengambil dari dunia hanya sekadar keperluan, dan mencurahkan waktunya untuk apa yang dia diciptakan untuknya, yaitu beribadah kepada Tuhannya, berdakwah kepada-Nya, beramal dengan syariat-Nya, dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai perhatian terbesar kami, bukan puncak ilmu kami, dan bukan neraka sebagai tujuan kami. Jadikanlah surga sebagai negeri kami dan tempat tinggal kami dengan rahmat-Mu, wahai Zat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

2 - Tugas Akal Manusia

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran berbahasa Arab, agar kamu mengerti."** (Yusuf: 2).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah matinya dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti."** (Al-Baqarah: 164).

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu, Pemilik segala sesuatu, dan Pengatur segala sesuatu.

Dia menciptakan langit dan bumi, menciptakan benda mati dan tumbuhan, menciptakan manusia dan hewan, dan mengutamakan manusia atas semua makhluk ini.

Dia memberinya pendengaran untuk mendengar suara-suara dan membedakan di antaranya dengan akalanya.

Dia memberinya penglihatan untuk melihat makhluk-makhluk dan membedakan di antaranya dengan akalanya.

Dia memberinya akal untuk membedakan antara apa yang bermanfaat baginya dan apa yang membahayakannya, membedakan antara pilihan-pilihan, memilih ini karena manfaatnya, dan menolak ini karena mudharatnya.

Dia membedakan dengannya antara apa yang kekal dan apa yang fana, apa yang baik dan apa yang buruk, dari perkataan, perbuatan, dan benda-benda, kemudian memilih yang terbaik dan terbaik di antaranya.

Dengan akal inilah manusia dimuliakan atas semua makhluk, dan menjadi layak untuk menjadi khalifah di bumi.

Akal adalah nikmat yang sangat besar, dan merupakan nikmat terbesar kepada manusia setelah iman. Karena dengan akal manusia menerima

wahyu, dan dengannya menjalankan sunnah-sunnah dan hukum-hukum di tempat-tempatnya dan waktu-waktunya sebagaimana yang datang.

Dan Allah telah menciptakan dalam diri manusia banyak energi, dan yang terpenting di antaranya adalah: Energi fisik, energi spiritual, energi reproduksi, dan energi akal.

Seandainya Allah Subhanahu—dan Dia Maha Mengetahui tentang manusia dan seluruh energi mereka—mengetahui bahwa akal manusia yang Dia karuniakan kepada manusia sudah cukup baginya untuk mencapai petunjuk bagi dirinya sendiri dan kemaslahatan bagi kehidupannya di dunia dan akhiratnya, niscaya Dia akan menyerahkan manusia kepada akal ini saja, untuk mencari dengannya dalil-dalil petunjuk dan penyebab-penyebab keimanan dalam diri dan alam semesta, serta merancang bagi dirinya sendiri metode yang menjadi dasar kehidupannya agar berjalan lurus di atas kebenaran dan kebenaran.

Dan Dia tidak akan mengutus para rasul kepadanya, dan tidak akan menjadikan hujjah-Nya terhadap hamba-hamba-Nya adalah pengutusan para rasul kepada mereka, dan tidak akan menjadikan hujjah manusia terhadap Tuhan mereka adalah tidak datangnya rasul kepada mereka.

Namun karena Allah Subhanahu mengetahui bahwa akal yang Allah berikan kepada manusia adalah alat yang pada dirinya sendiri tidak mampu untuk mencapai petunjuk tanpa bimbingan dari risalah, dan juga tidak mampu merancang metode bagi kehidupan manusia yang mewujudkan kemaslahatan bagi manusia di dunia dan akhirat, serta menyelamatkan pemiliknya dari akibat buruk di dunia dan akhirat—karena Allah mengetahui hal ini, maka Dia berkehendak dengan hikmah dan rahmat-Nya untuk mengutus para rasul kepada manusia, dan tidak menghukum manusia kecuali setelah risalah dan penyampaian sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia sesat itu untuk dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul (15)"** (Surah Al-Isra: 15).

Dan jika kita mengetahui hal ini, maka apa fungsi akal manusia ini? Dan apa perannya dalam masalah keimanan dan petunjuk? Dan apa posisinya terhadap metode kehidupan dan sistemnya? Dan apa fungsi akal manusia dan perannya dalam perkara-perkara manusia yang paling besar dan paling agung? Yaitu perkara keimanan kepada Allah yang menjadi dasar kehidupannya di bumi dari akar-akarnya dan dengan segala pilarnya, sebagaimana juga menjadi dasar nasibnya di akhirat yang lebih besar dan lebih kekal.

Sesungguhnya peran akal ini adalah menerima agama dari Rasul shallallahu alaihi wasallam. Dan fungsinya adalah memahami apa yang diterimanya dari Rasul shallallahu alaihi wasallam. Dan tugas Rasul adalah menyampaikan dan menjelaskan agama, menyelamatkan fitrah manusia dari apa yang menutupinya berupa syahwat dan syubhat, membangunkan akal manusia untuk merenungkan dalil-dalil petunjuk dan penyebab-penyebab keimanan dalam diri dan alam semesta, serta merancang bagi akal metode penerimaan yang benar, metode pandangan yang benar, dan metode amal yang benar.

Dan menetapkan baginya kaidah yang menjadi dasar berdirinya metode kehidupan praktis yang mengantarkan kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Dan bukan peran akal manusia untuk menjadi hakim atas agama dari segi kebenaran dan kebatilan, atau penerimaan atau penolakan, setelah ia memastikan kebenaran penetapannya dari Allah dan Rasul-Nya, dan setelah ia memahami maksudnya.

Seandainya ia berhak menerimanya atau menolaknya setelah memahami maksudnya, maka tidaklah pantas ia mendapat hukuman dari Allah atas kekufuran setelah penjelasan.

Bahkan akal berkewajiban menerima hukum-hukum agama ketika sampai kepadanya melalui jalan yang benar.

Maka agama berbicara kepada akal dan membangunkannya serta membimbingnya, dan menetapkan baginya metode pandangan yang benar,

bukan dengan makna bahwa dialah yang memutuskan kebenaran atau kebatilan, atau penerimaan atau penolakan sesuai keinginannya.

Bahkan ketika nash syariat telah terbukti, maka itulah hukumnya, dan akal manusia wajib menerimanya, mentaatinya dan menjalankannya, baik maksudnya biasa baginya maupun asing baginya: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (65)"** (Surah An-Nisa: 65).

Sesungguhnya peran akal adalah memahami apa yang dimaksud oleh nash, dan apa yang dikehendaki darinya untuk diamalkan, dan pada batas ini perannya berakhir.

Maka nash berasal dari Allah, dan apa yang dibawa nash berupa hukum adalah perintah Allah, dan itulah kebenaran secara pasti.

Dan akal bukanlah tuhan yang memutuskan kebenaran atau kebatilan, atau penerimaan atau penolakan terhadap apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya syariat Islam berbicara kepada akal agar ia memahami hukum-hukum, ayat-ayat syariat dan alam semesta, dan mendorongnya untuk itu, serta menjadikan itu sebagai ibadah.

Dan menetapkan baginya metode yang benar untuk pandangan, keyakinan, dan amal dalam urusan-urusan kehidupan.

Maka jika ia memahami apa yang dimaksud oleh nash syariat, maka tidak ada lagi di hadapannya kecuali membenaran dan ketaatan, serta kepatuhan dan pelaksanaan.

Dan metode yang benar dalam menerima dari Allah adalah bahwa akal tidak menghadapi ketetapan-ketetapan agama dan hukum-hukumnya dengan ketetapan-ketetapan yang telah ada sebelumnya, yang dibuat oleh manusia sendiri dari pernyataan-pernyataannya dan pengalaman-pengalamannya.

Maka Islam adalah agama akal dan fitrah, berbicara kepada akal dengan hukum-hukum, sunah-sunah, dan perintah-perintahnya, dan tidak memaksanya dengan mukjizat materiil yang tidak ada tempat baginya kecuali penyerahan diri, dan mengajaknya untuk merenungkan dalil-dalil petunjuk dan keimanan dalam diri dan alam semesta, untuk mengangkat dari fitrah timbunan kebiasaan dan kebodohan, serta debu syahwat dan syubhat yang menyesatkan akal dan fitrah.

Dan menyerahkan kepadanya pemahaman maksud-maksud nash yang memuat hukum-hukum-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan tidak memaksanya untuk beriman kepada apa yang tidak dipahami maksudnya dan tidak dipahaminya.

Maka jika ia memahami dan mengerti yang dikehendaki dari nash-nash, maka tidak ada lagi di hadapannya kecuali menyerahkan diri kepadanya maka ia beriman, atau tidak menyerahkan diri kepadanya maka ia kafir.

Dan ia bukanlah hakim dalam kebenaran atau kebatilannya, dan ia tidak diizinkan untuk menerima atau menolaknya.

Adapun orang yang menjadikan akal sebagai tuhan yang menerima apa yang ia kehendaki, dan menolak apa yang ia tolak, serta memilih apa yang ia kehendaki dan meninggalkan apa yang ia kehendaki, maka inilah kekufuran yang membuat pemiliknya mendapat azab yang paling keras karenanya sebagaimana firman-Nya: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat (85)"** (Surah Al-Baqarah: 85).

Dan Allah Subhanahu adalah pencipta segala sesuatu, menciptakan alam semesta ini, dan memerintahkan untuk mengikuti syariat.

Maka jika Allah Subhanahu menetapkan suatu kebenaran dalam urusan alam semesta, atau urusan manusia, atau urusan makhluk-makhluk lain, atau jika Dia menetapkan suatu perkara dalam kewajiban-kewajiban agama atau dalam larangan-larangan.

Maka apa yang ditetapkan Tuhan dan diperintahkan-Nya wajib diterima dan ditaati oleh siapa yang sampai kepadanya, ketika ia memahami maksud darinya dan mengerti yang dikehendaki darinya.

Maka jika Allah Subhanahu berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu (12)"** (Surah At-Talaq: 12). Atau firman-Nya: **"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (30)"** (Surah Al-Anbiya: 30).

Atau firman-Nya: **"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (45)"** (Surah An-Nur: 45).

Atau firman-Nya: **"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar (14) dan Dia menciptakan jin dari nyala api (15)"** (Surah Ar-Rahman: 14-15).

Dan semacam itu dari apa yang Allah Subhanahu firmankan tentang alam semesta dan makhluk-makhluk, benda-benda dan makhluk hidup, maka kebenaran adalah apa yang Dia katakan dan tidak ada bagi akal untuk mengatakan, karena segala yang dicapai akal dalam hal ini terpapar pada kebenaran dan kesalahan, sedangkan apa yang ditetapkan Allah Subhanahu tidak mengandung kecuali kebenaran dan kebenaran.

Dan jika Allah Subhanahu berfirman: **"Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (44)"** (Surah Al-Maidah: 44).

Atau firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman (278)"** (Surah Al-Baqarah: 278).

Atau firman-Nya: **"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik (121)"** (Surah Al-An'am: 121).

Atau firman-Nya: **"Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka"** (Surah Al-Ahzab: 53).

Dan semacam itu dari apa yang Allah Tabaraka wa Ta'ala firmankan dalam urusan metode kehidupan manusia, maka kebenaran adalah apa yang Dia firmankan, dan tidak ada bagi akal untuk mengatakan: tetapi saya melihat kemaslahatan dalam ini dan itu yang menyalahi perintah Allah, atau dalam apa yang tidak diizinkan oleh Allah dan tidak disyariatkan-Nya untuk manusia.

Maka apa yang dianggap akal sebagai kemaslahatan mengandung kemungkinan salah dan benar, dan didorong kepadanya oleh syahwat dan nafsu, serta pemaksaan akal dalam apa yang bukan urusannya.

Dan apa yang ditetapkan Allah dan diputuskan-Nya tidak mengandung kecuali kebenaran dan kebenaran: **"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (50)"** (Surah Al-Maidah: 50). Dan apa yang ditetapkan Allah dan diputuskan-Nya serta disyariatkan-Nya dari akidah atau metode kehidupan dan sistemnya adalah sama dalam posisi akal terhadapnya.

Ketika nash telah benar dan bersifat pasti petunjuknya dan tidak dibatasi dengan waktu, maka tidak ada bagi akal untuk mengatakan: saya mengambil dalam akidah dan ibadah, tetapi saya melihat bahwa zaman telah berubah dalam metode kehidupan dan sistemnya, lalu mengikuti selain syariat Allah.

Karena seandainya Allah berkehendak untuk membatasi berlakunya nash, niscaya Dia membatasinya. Selama nash bersifat mutlak, maka sama

saja waktu turunnya dengan akhir zaman, untuk menghindari keberanian terhadap Allah dan menuduh ilmu-Nya dengan kekurangan, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan.

Dan sesungguhnya usaha akal adalah dalam menerapkan nash pada kasus yang terjadi, bukan dalam menerima atau menolaknya.

Dan tidak ada dalam semua ini pengurangan dari nilai akal dan perannya dalam kehidupan manusia, bahkan ini adalah kesempurnaan adab dengan Penciptanya dan baiknya menerima perintah-perintah-Nya. Dan ruang di hadapan akal lebih luas dalam mengenal hakikat alam semesta ini dan energi-energinya, kekuatan-kekuatannya dan cadangan-cadangannya, hakikat makhluk-makhluk di dalamnya dan makhluk hidup, makhluk-makhluk Allah di darat dan laut, langit dan bumi, pengembangan kehidupan, dan pemanfaatan makhluk-makhluk dalam batas metode Allah, serta mengenal Penciptanya dan Yang Menjadikannya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, manifestasi kekuatan dan rahmat-Nya, dan mengenal nikmat-nikmat dan karunia-karunia-Nya: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (164)"** (Surah Al-Baqarah: 164).

Dan alangkah bodohnya kebanyakan makhluk tentang Allah, sesungguhnya mereka kufur kepada Allah dan menentang-Nya dengan kemaksiatan, sedangkan Dia memberi mereka kesehatan dan rezeki.

Sesungguhnya azab Allah sangat keras, dan kekuatan-Nya sangat kuat, tetapi Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengasih yang mengingatkan orang-orang yang lalai dan lengah, dan membangunkan perasaan kewaspadaan mereka agar azab Allah datang kepada mereka: **Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan azab Kami kepada mereka pada malam hari ketika mereka sedang tidur? (97) Atau apakah penduduk**

negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan azab Kami kepada mereka pada waktu dhuha ketika mereka sedang bermain? (98) (Al-A'raf: 97, 98).

Sesungguhnya azab Allah lebih keras daripada yang dapat dihadapi manusia baik dalam keadaan tidur maupun terjaga, serius maupun bermain-main, Dia adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa yang tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya di bumi maupun di langit, langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya berada di tangan-Nya lebih kecil dari biji sawi di tangan manusia.

Maka di manakah akal yang memahami azab Allah terhadap setiap orang yang melampaui batas, mendustakan, dan menyombongkan diri?

Sesungguhnya sunnah Allah tidak akan berubah, dan kehendak-Nya tidak akan berhenti, dan apa yang dapat melemahkan-Nya?, dan apa yang dapat menghalangi-Nya?

Dan apa yang membuat para pendusta merasa aman bahwa Allah akan menghukum mereka karena dosa-dosa mereka sebagaimana Dia telah menghukum orang-orang sebelum mereka?, dan bahwa Dia akan mengunci hati mereka sehingga mereka tidak mendapat petunjuk setelah itu?

Dan Allah tidak menghendaki dengan peringatan ini agar manusia hidup dalam ketakutan dan kegelisahan, gemetar karena kebinasaan dan kehancuran yang akan menimpa mereka di suatu saat di malam atau siang hari.

Sesungguhnya Allah menghendaki dari mereka kewaspadaan dan pengawasan terhadap diri, serta menjaga hubungan yang terus-menerus dengan Allah.

Dan manusia mengaku memiliki ilmu, padahal dia tidak mengenal dirinya sendiri, tidak mengetahui perasaan apa yang ada dalam dirinya, tidak memahami hakikat dirinya, dan tidak memahami hakikat perasaannya.

Bahkan akal itu sendiri tidak mengetahui bagaimana cara kerjanya.

Karena akal tidak mampu mengawasi dirinya sendiri saat sedang bekerja, dan ketika dia mengawasi dirinya, dia berhenti dari pekerjaannya yang alami, sehingga tidak ada lagi yang dapat diawasi.

Dan ketika akal bekerja dengan cara alaminya, dia tidak mampu pada saat yang sama untuk melakukan pengawasan.

Oleh karena itu, akal tidak mampu mengetahui kekhususan dirinya sendiri, dan tidak mampu mengetahui cara kerjanya, padahal akal adalah alat yang dengannya manusia menyombongkan diri: **Katakanlah: "Apakah kamu mengajarkan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (16) (Al-Hujurat: 16).**

Sesungguhnya iman kepada Allah adalah nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya di bumi sebagaimana firman-Nya: **Mereka menyebut-nyebut keislamannya kepadamu sebagai suatu pemberian. Katakanlah: "Janganlah kamu menyebut-nyebut keislamanmu sebagai pemberian kepadaku. Sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (17) (Al-Hujurat: 17).**

Sesungguhnya iman seorang hamba kepada Allah membuatnya mengenal hakikat alam semesta di sekelilingnya, hakikat peran yang ditakdirkan untuknya, dan hakikat kemampuan yang disiapkan baginya untuk menjalankan peran tersebut.

Dan dari pengetahuan inilah dia memperoleh ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya.. dan terhadap apa yang menyimpannya.. karena dia tahu dari mana dia datang?.. mengapa dia datang?.. dan kemana dia akan pergi?.. dan apa yang akan dia temui di sana?.. dan bahwa dia berada di sini untuk suatu urusan.. dan apa yang menyimpannya telah ditakdirkan untuk menyempurnakan urusan ini.. dan bahwa dia tidak diciptakan dengan sia-sia.. dan tidak akan dibiarkan begitu saja, dan tidak akan berjalan sendirian.

Dan dari pengetahuan keimanan ini hilanglah perasaan cemas, ragu, dan bimbang yang muncul karena tidak mengetahui asal dan tujuan, dan tidak melihat jalan yang tersembunyi.

Sesungguhnya orang mukmin mengetahui dengan hati yang tenang dan jiwa yang gembira bahwa dia mengenakan pakaian usia dengan takdir Allah yang mengatur seluruh alam semesta ini, pengaturan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, dan bahwa tangan yang menciptakannya dan memakaikannya pakaian itu lebih bijaksana darinya dan lebih penyayang kepadanya, dan bahwa dia memakainya untuk menjalankan peran tertentu, dalam alam semesta ini yang terpengaruh oleh segala sesuatu di dalamnya, dan mempengaruhi segala sesuatu di dalamnya.

Sesungguhnya orang mukmin menempuh perjalanan menuju akhirat, dan menjalankan peran yang diminta darinya dengan penuh keyakinan, ketenangan, dan kepastian.

Dia menempuh perjalanan, dan menjalankan perannya dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan, merasakan keindahan karunia, dan keagungan pemberian yang besar.

Karunia usia yang diberikan kepadanya dari tangan Yang Maha Pemurah lagi Maha Pemberi Nikmat, Yang Maha Indah lagi Maha Lembut.. dan karunia peran yang dia jalankan betapapun beratnya.. agar berakhir kepada Tuhannya Yang Maha Pemurah dan tempat yang aman.

Sesungguhnya iman kepada Allah adalah kekuatan pendorong, dan energi yang terkumpul, yang begitu hakikatnya menetap dalam hati maka segera bergerak untuk bekerja, dan untuk mewujudkan dirinya dalam kenyataan, dan untuk menyesuaikan antara bentuknya yang tersembunyi dan bentuknya yang tampak, sebagaimana iman menguasai semua sumber gerakan dalam makhluk manusia, dan mendorongnya ke jalan yang lurus.

Itulah rahasia kekuatan iman dalam hati, dan rahasia kekuatan manusia dengan iman, karena dengan iman diciptakan keajaiban-keajaiban yang mengubah wajah kehidupan, dan dengannya seseorang terdorong untuk berkorban dengan usia yang fana dan terbatas demi kehidupan besar yang tidak akan binasa, dan dengannya individu yang sedikit dan lemah berdiri di hadapan kekuatan penguasa yang zalim, dan kekuatan harta yang memesona, dan kekuatan besi dan api, maka tiba-tiba semua itu kalah di hadapan keyakinan pendorong dalam jiwa individu mukmin yang terhubung dengan Tuhannya.

Dan bukanlah individu yang fana dan terbatas yang mengalahkan semua kekuatan itu, tetapi kekuatan Allah-lah yang darinya jiwa tersebut memperoleh kekuatan, dan mata air yang memancar yang tidak pernah kering dan tidak pernah surut: **Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar, dan agar Allah memberikan kepada orang-orang mukmin kebaikan dari-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (17) (Al-Anfal: 17).**

Itulah nikmat terbesar kepada para hamba, nikmat iman yang tidak dimiliki dan tidak diberikan kecuali oleh Allah semata, kepada siapa yang Dia ketahui bahwa dia layak untuk mendapatkannya, dan mampu untuk mensyukurinya.

Dan apa yang hilang dari orang yang menemukan ketenangan bersama Allah dengan iman yang menghubungkannya dengan Tuhannya, dan menempuh perjalanannya di bumi ini dalam naungan syariat Allah dan petunjuk-Nya.

Dan apa yang diperoleh oleh orang yang kehilangan itu, meskipun dia bergelimang kenikmatan, dan bersenang-senang dan makan sebagaimana binatang ternak makan, dan binatang ternak lebih mendapat petunjuk darinya, karena binatang ternak mengenal iman dengan fitrahnya, dan mendapat petunjuk dengannya kepada Penciptanya Yang Maha Pemurah: **Atau apakah engkau (Muhammad) mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau mengerti? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya. (44) (Al-Furqan: 44).**

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan ayat-ayat kauniah (alam semesta), dan ayat-ayat syar'iyah (syariat), mengingatkan akal yang lalai, dan membangunkannya untuk mengenal keagungan alam semesta ini, keteraturannya dan keindahannya, dan mengenal Sang Pencipta Yang Maha Agung yang menciptakannya: **Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). (7) Agar kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (8) (Ar-Rahman: 7, 8).**

Maka di samping keagungan ini dalam mengangkat langit yang sangat luas dan besar ini, yang dipenuhi dengan makhluk-makhluk yang beribadah kepada Tuhannya dan menaati-Nya, Allah meletakkan neraca, neraca kebenaran yang Dia letakkan dengan tetap, kokoh, dan stabil sebagai rahmat bagi para hamba.

Dia meletakkannya sebagai manhaj (metode) kehidupan untuk menilai nilai-nilai, nilai orang dan peristiwa, agar tidak kacau penilaiannya, dan tidak goyang timbangannya, dan tidak mengikuti kebodohan, kepentingan, dan hawa nafsu.

Dia meletakkannya dalam fitrah, dan meletakkannya dalam manhaj ilahi ini yang dibawa oleh para rasul, dan terkandung dalam Al-Quran.

Neraca diletakkan agar kalian tidak melampaui batas dalam neraca sehingga berlebihan dan melampaui: **Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (9)** (Ar-Rahman: 9).

Oleh karena itu, timbangan akan tetap dengan adil tanpa melampaui batas dan tanpa pengurangan.

Oleh karena itu, kebenaran di bumi dan dalam kehidupan manusia terhubung dengan pembangunan alam semesta dan sistemnya, terhubung dengan langit di mana darinya turun wahyu Allah dan manhaj-Nya, dan makna yang tampak di mana langit mewakili kebesaran alam semesta dan ketetapannya dengan perintah Allah dan kekuasaan-Nya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang memberi pemberian Rububiyyah (ketuhanan), pemberian yang sama untuk semua, maka matahari mengirimkan sinarnya kepada mukmin dan kafir secara sama, tanpa usaha dari manusia dan demikian pula udara.

Dan bumi bereaksi bagi setiap orang yang membajuknya, dan meletakkan benih di dalamnya, kemudian menyiraminya dengan air, baik dia mukmin atau kafir, dan demikian pula laut, gunung, dan logam bereaksi bagi siapa yang berusaha padanya, semua ini adalah pemberian Tuhan kepada semua makhluk-Nya.

Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengingkari pemberian Rububiyah, karena itu jelas, dan tidak mungkin seseorang mengklaimnya untuk dirinya sendiri selain Allah, maka pemberian Rububiyah tidak ada yang berbeda pendapat tentangnya, tetapi masalahnya adalah dalam ibadah, maka pemberian Rububiyah ada di hadapan kita dengan jelas dan terang, dan harus membawa kita kepada penghambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan akal adalah makhluk seperti yang lainnya, dan memiliki kemampuan yang terbatas seperti yang lainnya, dia memahami sebagian hal dan memahaminya, dan tersembunyi darinya kebanyakannya.

Maka alam semesta di dalamnya ada yang zahir dan batin, gaib dan nyata, besar dan kecil.

Dan Al-Quran di dalamnya ada yang muhkam dan mutasyabih.

Dan tidak ada yang mengetahui semua itu kecuali Allah semata, dan akal memahami apa yang diizinkan Allah untuk diketahuinya, dan tidak mengetahui kebanyakannya.

Dan hanya Allah semata Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata: **Yang demikian itu adalah Dzāt Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (6)** (As-Sajdah: 6).

Dan amalan-amalan yang diwajibkan Allah kepada kita ada dua bagian:

Pertama: Apa yang kita ketahui hikmahnya secara umum dengan akal kita seperti shalat, zakat, puasa dan sejenisnya, maka sesungguhnya shalat adalah ketundukan murni, dan permohonan kepada Sang Pencipta.

Dan zakat adalah usaha untuk menghilangkan kebutuhan orang fakir, dan mensucikan jiwa dari kekikiran.

Dan puasa adalah pembiasaan terhadap kesabaran, dan usaha untuk mematahkan syahwat.

Kedua: Apa yang tidak kita ketahui hikmahnya seperti sebagian amalan haji.

Maka sesungguhnya kita tidak mengetahui dengan akal kita hikmah dalam melempar jumrah, mencium Hajar Aswad, sa'i antara Shafa dan Marwah, dan berpindah dari Mina ke Arafah ke Muzdalifah.

Tetapi sebagaimana layaknya Allah memerintahkan hamba-hambanya dengan jenis pertama, demikian pula layak bagi-Nya memerintahkan mereka dengan jenis kedua, karena ketaatan dalam jenis pertama tidak menunjukkan kesempurnaan kepatuhan, karena ada kemungkinan bahwa orang yang diperintah melakukannya karena dia mengetahui hikmah kemaslahatan di dalamnya.

Adapun ketaatan dalam cara kedua, maka itu menunjukkan kesempurnaan kepatuhan, dan puncak penyerahan, karena ketika dia tidak mengetahui sama sekali hikmah kemaslahatan di dalamnya, maka tidak ada alasan dia melakukannya kecuali karena murni kepatuhan dan penyerahan kepada Yang lebih mengetahui darinya.

Dan orang yang berakal beriman kepada ini dan itu, dan patuh serta menyerahkan diri kepada semua yang diperintahkan Allah, dan semua yang diberitakan Allah: **Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (65) (An-Nisa: 65).**

Dan dinamakan akal dengan sebutan akal, karena dengannya pemiliknya mengikat apa yang bermanfaat baginya dari kebaikan, dan terikat dengannya dari apa yang membahayakannya, dan itu karena akal mendorong pemiliknya agar menjadi orang pertama yang melakukan apa yang diperintahkan dari kebaikan, dan orang pertama yang meninggalkan apa yang dilarang dari keburukan.

Maka barangsiapa yang memerintahkan orang lain dengan kebaikan tetapi dia tidak melakukannya.. atau melarangnya dari keburukan tetapi dia tidak meninggalkannya.. maka itu menunjukkan kurangnya akalnya dan kebodohnya, khususnya jika dia mengetahui hal itu: **Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu**

mengerti? (44) (Al-Baqarah: 44). Maka tidak boleh bagi manusia jika dia tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya untuk meninggalkan amar ma'ruf (menyuruh kebaikan), dan nahi munkar (melarang kemungkaran), karena sesungguhnya setiap manusia memiliki dua kewajiban:

Memerintahkannya dirinya sendiri dengan kebaikan, dan melarangnya dari keburukan.. dan memerintahkan orang lain dengan kebaikan, dan melarangnya dari keburukan.

Maka meninggalkan salah satunya tidak menjadi keringanan untuk meninggalkan yang lain.

Karena kesempurnaan adalah bahwa manusia melaksanakan dua kewajiban tersebut, dan kekurangan sempurna adalah meninggalkan keduanya, adapun melaksanakan salah satunya tanpa yang lain, maka itu tidak dalam tingkatan yang pertama, dan lebih rendah dari yang terakhir.

Dan demikian pula jiwa-jiwa tercipta untuk tidak patuh kepada orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya, karena perbuatan lebih berpengaruh daripada ucapan, dan karena itu adalah kontradiksi yang tidak pantas dari orang yang berakal, oleh karena itu Allah berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (2) (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (3)** (Ash-Shaf: 2, 3).

Dan orang yang benar-benar berakal mengetahui bahwa Allah Azza wa Jalla tidak menciptakan alam semesta ini dengan sia-sia dan tidak dengan main-main, dan tidak tanpa manfaat, tetapi Dia menciptakannya dengan haq (kebenaran) agar urusan dan syariat-Nya tegak, dan agar nikmat-Nya sempurna kepada hamba-hamba-Nya, dan agar mereka melihat dari hikmah-Nya, kekuasaan-Nya dan pengaturan-Nya, apa yang menunjukkan mereka bahwa Dia sendirilah yang mereka ibadahi, mereka cintai dan Tuhan mereka: **Allah menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman. (44)** (Al-Ankabut: 44).

Dan seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah adalah orang-orang kafir, karena Allah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan

akal agar mereka menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah, tetapi mereka menggunakannya dalam kemaksiatan kepada-Nya, dan seharusnya mereka bisa menjadi sebaik-baik makhluk, tetapi mereka menolak jalan ini, dan memilih untuk diri mereka sendiri menjadi seburuk-buruk makhluk: **Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah ialah orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apa pun. (22) Dan sekiranya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentu Dia akan menjadikan mereka dapat mendengar. Sekalipun Dia menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka menjauhkan diri. (23)** (Al-Anfal: 22, 23).

Maka tegaklah hujjah (argumentasi) atas mereka dengan pendengaran, dan sesungguhnya Allah tidak memberikan kepada mereka pendengaran yang bermanfaat, karena Dia tidak mengetahui kebaikan pada mereka yang dengannya mereka layak untuk mendengar ayat-ayat-Nya, dan seandainya Dia memberikan pendengaran kepada mereka, niscaya mereka tetap berpaling sedang mereka menjauhkan diri, maka Allah tidak menghalangi hamba-hamba-Nya dari iman dan kebaikan kecuali bagi siapa yang Dia ketahui bahwa tidak ada kebaikan padanya, dan tidak akan tumbuh pada-Nya, dan tidak akan berbuah pada-Nya.

Dan akal adalah lawan dari kegilaan, maka orang gila tidak ada taklif (beban syariat) atasnya, karena ia kehilangan alat yang dengannya ia menerima wahyu, melaksanakan perintah, dan menjauhi larangan, yaitu akal sebagaimana firman Allah Subhanahu:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal." (Surat Ar-Ra'd: 4)

Dan orang yang tidak berakal, tidak ada ikatan baginya, tidak ada wadah bersamanya, dan tidak ada manfaat baginya.

Akal manusia ada tiga macam:

Pertama: akal naluriyah (gharizi), yang dimanfaatkan manusia dalam urusan kehidupannya.

Kedua: akal keimanan (imani), yang diperoleh dari cahaya kenabian, dan dengannya ia menerima wahyu, dan padanya bergantung kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ketiga: akal kemunafikan yang setan, yang pemiliknya menyangka bahwa mereka memiliki sesuatu, dan akal ini adalah bagian kebanyakan manusia, dan ia adalah mata kehancuran.

Sesungguhnya pemiliknya berpandangan bahwa akal adalah menyenangkan semua orang, menarik kasih sayang mereka, dan tidak menyelisihi mereka dalam tujuan-tujuan mereka, meskipun dalam bermaksiat kepada Allah, dan melepaskan syahwat mereka seperti keledai dan binatang ternak.

Maka Mahasuci Dzat yang di tangan-Nya penyakit dan obat, kesehatan dan musibah, murah dan mahal, kesesatan dan petunjuk.

Mahasuci Dzat yang menciptakan Adam, dan menciptakan untuk kepentingannya segala sesuatu, dan menyebarkan dari keturunannya laki-laki dan perempuan, maka di antara mereka ada yang alim lagi dzikir, dan di antara mereka ada yang jahil lagi lalai.

Mahasuci Dzat yang membagi makhluk menjadi yang bahagia dan celaka, membagi rezeki di antara mereka sehingga engkau melihat orang fakir dan kaya, membagi akal sehingga engkau melihat di antara mereka yang cerdas dan bodoh.

Dan engkau wahai manusia.. dan engkau wahai orang berakal.. dan engkau wahai musafir.

Wahai orang yang semua dagangannya cacat, di hadapanmu hari yang sulit, wahai orang sakit yang tidak mengenal kesakitan dan penyakitnya, wahai orang lalai tentang apa yang dikehendaki darinya, dan tentang apa yang dikehendaki bersamanya, dan tentang apa yang disiapkan untuknya.

Wahai orang yang tidak bisa dicegah oleh apa yang didengarnya, dan tidak merasa cukup dengan apa yang dikumpulkannya, kapan engkau sadar?

Wahai orang yang masa mudanya telah lemah, dan kitabnya penuh dengan kesalahan, kapan engkau tersadar? Wahai orang yang semakin

bertambah umurnya semakin bertambah dosanya, wahai orang yang meyakini kesehatannya padahal itu adalah penyakitnya, kapan engkau sadar?

Maka hendaklah orang berakal yang menasihati dirinya mencari puncak tertinggi dari agama, sebagaimana para pencari dunia mencari puncak tertinggi dari dunia, dan hendaklah ia mengikat kendaraannya menuju surga Ar-Rahman, sebagaimana orang-orang kafir mengikat kendaraan mereka menuju neraka.

Dan semoga Allah merahmati hati-hati yang suci itu yang menolak perhiasan dunia meskipun ia mewah, berapa banyak syahwat yang ditinggalkan karena Allah padahal mereka mampu melakukannya, dan bermalam matanya terjaga sementara manusia tertidur, berapa perbedaan antara mereka dengan penjual akhirat?

3 - Fikih Niat

Allah Taala berfirman:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Surat Al-Bayyinah: 5)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau untuk menikahi seorang wanita, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju." Muttafaq Alaih (1).

Niat: adalah tekad hati terhadap sesuatu, baik atau buruk, dan tempatnya adalah hati.

Dan secara syar'i digunakan untuk kemauan yang ditujukan kepada perbuatan karena mengharap wajah Allah Taala.

Dan niat adalah syarat diterimanya amal, maka setiap amal tidak ada nilainya di sisi Allah kecuali dengan niat.

Dan manusia dalam niat-niat mereka berbeda-beda:

Di antara mereka ada yang amalnya untuk ketaatan, dan meninggalkannya untuk kemaksiatan sebagai tanggapan atas dorongan takut kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan di antara mereka ada yang amalnya sebagai tanggapan atas dorongan berharap kepada Allah.

Dan di antara mereka ada yang amalnya sebagai tanggapan atas dorongan takut dan berharap sekaligus, dan ini yang paling sempurna, sebagaimana firman-Nya Subhanahu:

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena

takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Surat Az-Zumar: 9)

Dan ada maqam yang lebih tinggi dari keduanya: yaitu mengerjakan ketaatan dengan niat keagungan Allah, karena Dia berhak mendapat ketaatan dan penghambaan, dan ini adalah niat yang paling mulia dan tertinggi, dan sedikit orang yang memahaminya apalagi melakukannya:

"Yang demikian itu adalah Allah Tuhan kalian, tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." (Surat Al-An'am: 102)

Dan niat: adalah dorongan jiwa dan kecenderungannya kepada apa yang tampak baginya sebagai kemaslahatan untuknya saat ini atau nanti. Dan setiap manusia bertanggung jawab atas niat dan amalnya sebagaimana firman-Nya Subhanahu:

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Surat Al-Isra': 36)

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Mengetahui segala sesuatu, dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Melihat niat manusia yang tersimpan di dadanya, dan akan meminta pertanggungjawaban setiap orang dengan apa yang diniatkannya:

"Katakanlah, 'Jika kalian menyembunyikan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian nyatakan, pasti Allah mengetahuinya.' Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Surat Ali 'Imran: 29)

Dan niat terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: niat amal, yaitu berniat wudu atau mandi atau salat misalnya.

Kedua: niat karena siapa amal itu dilakukan, yaitu Allah Azza wa Jalla, maka berniat dengan wudu atau mandi atau salat atau lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah semata.

Dan kedua niat itu diperlukan dalam setiap amal, namun yang kedua lebih penting dari yang pertama.

Dan niat dalam amal memiliki empat keadaan:

Pertama: bahwa asal dorongannya dalam amal adalah ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, tanpa mendapat kepentingan duniawi apa pun di balik ketaatan itu, maka amalnya ini diterima, dan ini adalah derajat tertinggi di sisi Allah Azza wa Jalla.

Kedua: bahwa ia bermaksud dengan amal hanya dunia saja, dan tidak berniat sesuatu dari akhirat:

Maka amalnya ini tertolak, dan ini adalah perbuatan ahli kemunafikan:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." (Surat An-Nisa': 142)

Ketiga: bahwa sama baginya maksud dunia dan maksud akhirat, maka tidak ada pertimbangan untuk amal ini di sisi Allah.

Allah Taala berfirman:

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Surat Al-Kahf: 110)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Allah Taala berfirman: Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari syirik. Barangsiapa mengerjakan amal yang ia mempersekutukan-Ku dengan yang lain di dalamnya, maka Aku tinggalkan ia dan syiriknya." Dirikan oleh Muslim (1).

Keempat: bahwa dorongannya dalam amal adalah niat akhirat, dan niat dunia datang secara mengikuti, maka ini tidak berpengaruh, dan ia mendapat pahala sebagaimana firman-Nya Subhanahu:

"Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhan kalian. Maka apabila kalian telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepada kalian; dan sesungguhnya kalian sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." (Surat Al-Baqarah: 198)

Dan amal-amal lahiriah memiliki timbangan.. dan amal-amal batiniah memiliki timbangan.

Maka timbangan amal batiniah adalah sabdanya shallallahu alaihi wasallam:

"Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau untuk menikahi seorang wanita, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju." Muttafaq Alaih (2).

Dan timbangan amal lahiriah adalah sabdanya shallallahu alaihi wasallam:

"Barangsiapa membuat-buat dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak." Muttafaq Alaih (3).

Maka yang pertama menunjukkan wajibnya keikhlasan, dan yang kedua menunjukkan wajibnya mengikuti, dan Allah tidak menerima amal kecuali jika ikhlas karena Allah, benar sesuai sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tertimbang dengan apa yang telah disebutkan sebagaimana firman-Nya Subhanahu:

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Surat Al-Kahf: 110)

Dan karena amal tergantung niat, maka kita harus meluaskan niat, agar memperoleh pahala yang banyak, karena Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Dalam ibadah: kita berniat melaksanakan kewajiban dan sunah, sunah-sunah dan yang disukai, sampai hari kiamat, dan kita melaksanakan apa yang kita mampu sesuai kemampuan.

Dalam dakwah: kita berniat memberi hidayah kepada dunia, dan Allah Azza wa Jalla memberi kita pahala sesuai kadar niat, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam niatnya adalah memberi hidayah kepada dunia, dan menyeru mereka kepada Allah, tetapi beliau tidak keluar dari Jazirah Arab, namun Allah menulis untuknya pahala setiap orang yang masuk Islam sampai hari kiamat.

Dalam ilmu: kita berniat menuntut ilmu sampai hari kiamat, dan kita berniat mengajarkan kepada umat apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya dari sunah-sunah, hukum-hukum, dan adab karena mengharap wajah Allah, dan Allah memberi kita pahala sesuai kadar niat.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah menulis kebaikan dan kejahatan kemudian menjelaskan hal itu, maka barangsiapa berniat kebaikan tetapi tidak mengerjakannya, Allah menulisnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan sempurna, jika ia berniat dan mengerjakannya, Allah Azza wa Jalla menulisnya di sisi-Nya sepuluh kebaikan, sampai tujuh ratus kali lipat, sampai kelipatan yang banyak, dan barangsiapa berniat kejahatan tetapi tidak mengerjakannya, Allah menulisnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan sempurna, jika ia berniat dan mengerjakannya, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan." Muttafaq Alaih (1).

Dan demikian pula dalam amal-amal lainnya, kita berniat bersiap untuk melakukan amal apa pun, jika kita melakukannya maka kita mendapat pahala dengan amal, dan sisanya dengan niat.

Maka niat adalah dasar perkara dan tiangnya serta pondasinya, dan asalnya yang dibangun padanya, ia adalah ruh amal dan pemimpinnya, pendorongnya dan penggemboknya, dan amal mengikutinya dibangun padanya, sah dengan sahnya dan rusak dengan rusaknya.

Dan sesuai niat, derajat berbeda-beda di dunia dan akhirat.

Berapa jauh perbedaan antara orang yang bermaksud dengan fatwa misalnya mengharap wajah Allah dan ridha-Nya, kedekatan kepada-Nya dan pahala di sisi-Nya, dengan orang yang bermaksud dengannya wajah makhluk dan mengharap manfaatnya, dan apa yang diperoleh darinya karena takut atau tamak, atau mencari dengan itu kepemimpinan dan ketenaran.

Maka dua orang memberi fatwa yang sama, atau salat yang sama, atau menunaikan zakat yang sama, atau memberikan nasihat yang sama, dan perbedaan antara mereka dalam keutamaan dan pahala lebih besar dari jarak antara timur dan barat.

Yang ini niatnya agar kalimat Allah yang tertinggi, dan agama-Nya yang menang, dan Rasul-Nya yang ditaati, menginginkan pahala Tuhannya, mencari ridha-Nya.

Dan yang itu niatnya agar perkataannya yang didengar, dan ia yang ditunjuk, dan kedudukannya yang tegak, sama saja apakah sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah atau menyalahinya.

Namun dari sunnatullah Subhanahu bahwa Dia mengenakan kepada orang yang ikhlas dari kewibawaan, cahaya, dan kecintaan di hati makhluk, dan condongnya hati-hati mereka kepadanya, sesuai dengan keikhlasan hamba dan niatnya serta muamalahnya kepada Tuhannya.

Dan Dia mengenakan kepada orang riya yang mengenakan dua pakaian kebatilan, dari kebencian, kehinaan, dan permusuhan yang pantas untuknya sesuai niatnya.

Dan Allah Azza wa Jalla meletakkan ucapan dan perbuatan di antara hamba-hamba-Nya sebagai pengenalan dan petunjuk tentang apa yang ada di jiwa-jiwa mereka, jika manusia menginginkan sesuatu dari saudaranya ia memberi tahu maksudnya dan apa yang ada di jiwanya dengan ucapannya, dan Subhanahu menetapkan atas kemauan-kemauan dan maksud-maksud itu hukum-hukumnya dengan perantaraan ucapan.

Dan tidak menetapkan hukum hanya atas apa yang ada di jiwa tanpa petunjuk ucapan atau perbuatan, dan tidak atas ucapan semata yang diucapkan orang tanpa ia menghendaki maknanya, dan tidak menguasainya dengan pengetahuan.

Bahkan dimaafkan bagi umat ini apa yang dibicarakan jiwa mereka selama tidak diucapkan atau dikerjakan.

Dan dimaafkan bagi mereka apa yang diucapkan atau dikerjakan karena salah atau lupa atau terpaksa atau tidak mengetahuinya, jika tidak bermaksud makna dari apa yang diucapkan atau tidak menuju kepadanya.

Allah Taala berfirman:

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." (Surat Al-Baqarah: 286)

Dan ketika ayat ini turun Allah berfirman:

"Telah Aku lakukan." Diriwayatkan oleh Muslim (1).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku tentang apa yang dibicarakan jiwa mereka, selama tidak dikerjakan atau diucapkan." Muttafaq Alaih (2).

Apabila terkumpul niat dan petunjuk berupa perkataan atau perbuatan, maka hukum pun berlaku. Ini merupakan konsekuensi dari keadilan Allah, hikmah-Nya, dan rahmat-Nya. Sesungguhnya bisikan hati dan kehendak jiwa tidak berada di bawah kendali pilihan manusia. Seandainya hukum diberlakukan atas hal-hal tersebut, niscaya akan terjadi kesulitan dan kesusahan yang sangat besar bagi umat. Rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan hikmah-Nya menolak hal itu.

Kekeliruan, kelalaian, lupa, dan ucapan lisan yang tidak dikehendaki oleh hamba, atau berbicara dalam keadaan terpaksa dan tidak mengetahui konsekuensinya adalah bagian dari sifat kemanusiaan. Manusia hampir tidak pernah lepas dari hal-hal tersebut. Seandainya hukum diberlakukan atas hal itu, niscaya umat akan mengalami kesulitan dan tertimpa kesusahan yang sangat berat. Maka Allah mengangkat beban pertanggungjawaban atas semua itu, termasuk kesalahan dalam ucapan karena sangat gembira, marah, atau mabuk. Demikian pula kesalahan, lupa, paksaan, ketidaktahuan akan makna, ucapan lisan yang tidak dikehendaki, berbicara dalam keadaan tertutup (pikiran), dan sumpah sia-sia.

Maka ini sepuluh perkara yang Allah tidak menghukum hamba-Nya karena berbicara dalam salah satu keadaan tersebut, disebabkan tidak adanya kesengajaan, niat, dan ikatan hati yang menjadi dasar pertanggungjawaban. **Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat, dan setiap orang mendapat apa yang diniatkannya.**

Kesalahan karena sangat gembira seperti dalam hadits tentang kegembiraan Allah atas tobat hamba-Nya, dan ucapan seorang laki-laki karena sangat gembira ketika menemukan untanya: *"Ya Allah! Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhanmu, ia salah karena sangat gembira"* diriwayatkan oleh Muslim.

Adapun kesalahan karena sangat marah, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan insan (manusia) berdoa (pula) untuk kejahatan (orang lain) sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan (dirinya sendiri), dan manusia itu terburu-buru (dalam segala urusan)."** (Al-Isra': 11). Seandainya Allah mengabulkan doa orang yang mendoakan keburukan terhadap dirinya dan anaknya dalam keadaan marah, niscaya akan binasa orang yang berdoa dan yang didoakan.

Adapun kesalahan karena mabuk, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan."** (An-Nisa': 43).

Maka Allah tidak memberlakukan hukum atas perkataan orang yang mabuk hingga ia mengetahui apa yang dikatakannya.

Adapun kesalahan dan lupa, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan."** (Al-Baqarah: 286). Maka Allah berfirman: *"Telah Aku kabulkan"* diriwayatkan oleh Muslim.

Adapun orang yang dipaksa, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barang siapa kafir kepada Allah setelah (menyatakan) imannya, kecuali orang yang dipaksa (mengucapkan kalimat kekafiran) padahal hatinya tenang dalam keimanan, tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk**

kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan mereka mendapat azab yang besar." (An-Nahl: 106).

Adapun sumpah sia-sia, Allah telah mengangkat pertanggungjawaban atasnya hingga terjadi ikatan hati terhadapnya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja." (Al-Ma'idah: 89).**

Adapun ucapan lisan yang tidak dikehendaki oleh pembicara, ia berkisar antara kesalahan dalam lafaz dan kesalahan dalam maksud. Maka ini lebih layak untuk tidak dihukum daripada sumpah sia-sia.

Adapun keadaan tertutup (al-ighlaq), setiap orang yang tertutup pintu niat dan pengetahuannya seperti orang gila, orang mabuk, orang yang dipaksa, dan orang yang marah, maka ia telah berbicara dalam keadaan tertutup.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkat pertanggungjawaban dari orang yang mengucapkan kalimat kekafiran dalam keadaan terpaksa, karena ia tidak bermaksud maknanya dan tidak meniatkannya.

Demikian pula orang yang mengucapkan talak, memerdekakan budak, wakaf, sumpah, dan nazar dalam keadaan terpaksa, tidak ada kewajiban apa pun atasnya karena tidak ada niat dan kesengajaannya. Padahal ia telah mengucapkan lafaz yang jelas (sharih), maka diketahui bahwa lafaz hanya mengakibatkan maknanya karena adanya maksud pembicara.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkat pertanggungjawaban dari orang yang membisikkan sesuatu dalam dirinya tanpa mengucapkan atau melakukan, sebagaimana Dia mengangkatnya dari orang yang mengucapkan lafaz tanpa bermaksud maknanya atau menghendakinya. Oleh karena itu, tidak kafir orang yang terucap di lisannya lafaz kekafiran karena terpeleset tanpa maksud, karena gembira, terkejut, atau semisalnya.

Orang yang mengambil harta secara paksa dan membangun masjid dengannya, atau menggali sumur untuk manusia dan binatang, maka manfaat yang diperoleh manusia ini berasal dari harta orang ini dan amal orang itu.

Penyerobot meskipun dihukum karena kezaliman dan perbuatan melampauinya, dan diambil balasan untuk orang yang dizalimi dari kebaikan-kebaikannya, namun manfaat yang ditimbulkan bagi manusia dari amalnya adalah untuknya, dan penyerobotan harta adalah atasnya.

Seandainya ia menyerobot harta itu dan berbuat maksiat dengannya, maka ia akan dihukum dua hukuman: hukuman karena penyerobotan, dan hukuman karena berbuat maksiat dengannya.

Apabila ia menyerobot harta dan bersedekah dengannya, atau membangun masjid dengannya, atau membebaskan tawanan dengannya, maka sesungguhnya ia telah melakukan kebaikan dan keburukan: **"Maka barang siapa berbuat kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa berbuat kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."** (Az-Zalzalah: 7-8).

Adapun pahala pemilik harta yang dirampas, meskipun ia tidak bermaksud demikian, namun itu timbul dari harta yang diusahakannya. Maka telah timbul dari usahanya kebaikan yang tidak dimaksudkannya, sehingga menyerupai kebaikan yang diperolehnya dari anak yang berbakti, meskipun ia tidak bermaksud kebaikan itu.

Demikian pula sesungguhnya pengambilan hartanya merupakan musibah. Apabila dinafkahkan untuk kebaikan, maka telah timbul baginya dari musibah tersebut kebaikan. Musibah-musibah apabila menimbulkan kebaikan, pemiliknya tidak kehilangan pahala darinya.

Niat yang murni tanpa amal diberi pahala atasnya, sedangkan amal yang murni tanpa niat tidak diberi pahala atasnya, sebagaimana Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian melakukan perjalanan dan tidak melintasi lembah, kecuali mereka bersama kalian, mereka tertahan karena sakit"* diriwayatkan oleh Muslim.

Niat-niat tempatnya adalah di hati. Apabila hati itu baik, maka niat-niat pun baik. Dan apabila hati rusak, maka niat-niat pun rusak, dan dampaknya terbalik pada anggota tubuh baik kebaikan atau keburukan.

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging: jika ia baik, maka baik pula seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati"* disepakati keshahihannya.

Perhitungan di sisi Allah Azza wa Jalla adalah atas apa yang ada di dalam hati berupa niat-niat dan amal-amal yang mengikutinya. Adapun tubuh, rupa, dan warna-warna tidaklah menjadi tempat perhitungan di sisi Rabb semesta alam, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak akan sampai kepada Allah daging-daging dan darah-darahnya, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah takwa dari kamu. Demikianlah Dia telah menundukkannya untuk kamu agar kamu mengagungkan Allah atas hidayah-Nya kepada kamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Hajj: 37). Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian"* diriwayatkan oleh Muslim.

Allah Azza wa Jalla tidak menerima dari niat-niat dan amal-amal kecuali yang ikhlas untuk wajah-Nya yang Mulia.

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari syirik. Barang siapa melakukan amal yang ia mempersekutukan-Ku dengan yang lain di dalamnya, Aku tinggalkan dia dan sekutunya"* diriwayatkan oleh Muslim.

Setiap muslim haram atas muslim lainnya: darahnya, hartanya, dan kehormatannya. Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang mereka, maka pembunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka.

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang mereka, maka pembunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka"* disepakati keshahihannya.

Seorang muslim diberi pahala atas semua perkataan dan amal saleh jika disertai dengan niat syar'i, yaitu mendekatkan diri dengan amal tersebut kepada Allah.

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepada Sa'd bin Abi Waqqash Radhiyallahu 'Anhu: *"Tidaklah engkau menafkahkan nafkah dengan*

mengharap wajah Allah melainkan engkau diberi pahala karenanya, bahkan suapan yang engkau masukkan ke mulut istrimu" disepakati keshahiannya.

Ya Allah, ampunilah kami atas apa yang kami dahulukan dan apa yang kami akhirkan, apa yang kami rahasiakan dan apa yang kami nyatakan, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dari kami. Engkau yang mendahulukan, dan Engkau yang mengakhirkan, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau.

4 - Ilmu yang Diberikan dan yang Dicegah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."** (Ar-Rahman: 1-4).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan untuk (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal."** (Muhammad: 19).

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan mengajarkannya kemampuan berbicara dengan berbagai jenisnya:

Kemampuan berbicara dengan pikiran... kemampuan berbicara dengan lisan... kemampuan berbicara dengan tulisan... dan kemampuan berbicara dengan isyarat.

Dan memberikan kepadanya akal yang dengannya ia menerima ilmu yang di dalamnya terdapat kebaikan, kebaikan kehidupan dunia dan akhiratnya, serta memudahkan baginya jalan-jalan ilmu yang ia butuhkan. Memberikan kepadanya pengetahuan tentang Khaliq-nya, Pencipta-nya, dan Pembuat-nya Subhanahu wa Ta'ala, dan memudahkan baginya jalan-jalan pengetahuan ini, mengumpulkannya, menjelaskannya, merincikannya, dan menerangkannya dalam kitab-Nya Azza wa Jalla.

Dan memudahkan baginya jalan-jalan pengetahuan ini. Maka tidak ada dalam ilmu-ilmu yang lebih agung, lebih besar, lebih jelas, dan lebih mudah darinya, karena besarnya kebutuhan manusia kepadanya dalam kehidupan dunia dan akhiratnya: **"Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."** (Shad: 29).

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala meletakkan dalam akal pengakuan akan kebaikan syariat dan agama-Nya, yang merupakan naungan-

Nya di bumi-Nya, keadilan-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan cahaya-Nya di dunia.

Di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu... perincian segala sesuatu... pengetahuan kebenaran dari kebatilan... penjelasan petunjuk dari kesesatan... pengetahuan tauhid dari syirik... penjelasan nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya... apa yang Dia cintai dan apa yang memurkai-Nya... penjelasan pahala ahli ketaatan... hukuman ahli kemaksiatan... dan lain-lain dari berkah-berkahnya.

Seandainya berkumpul akal seluruh penduduk dunia, kemudian mereka berada pada akal orang yang paling berakal dari mereka, tidak mungkin mereka dapat mengusulkan sesuatu yang lebih baik darinya, tidak lebih adil, tidak lebih bermanfaat, tidak lebih baik, dan tidak lebih memberi petunjuk kepada makhluk dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Maka ia adalah ayat-ayat-Nya yang paling agung, dan bukti-bukti-Nya yang paling jelas atas ketuhanan-Nya, keillahan-Nya, keadilan-Nya, dan kebaikan-Nya: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"** (Al-Isra': 88).

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan kepada mereka dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebaikan kehidupan dunia mereka sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti ilmu kedokteran dan hisab, ilmu tumbuhan dan pertanian, ilmu industri dan tambang, penggalian air, pendirian bangunan, pembuatan sarana transportasi dan komunikasi, pembuatan obat-obatan, cara-cara berburu, dan pengelolaan dalam sisi-sisi usaha yang dibolehkan dan perdagangan, dan semacam itu dari apa yang di dalamnya terdapat tegaknya kemaslahatan hamba, dan kemudahan kehidupan mereka.

Maha Suci Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana yang telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, dan melengkapinya dengan alat-alat ilmu dan pengetahuan. Kapankah manusia bersyukur atas nikmat-nikmat ini?

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (An-Nahl: 78).

Kemudian sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala melarang manusia dari mengetahui selain itu, dari apa yang bukan urusan mereka, tidak ada kebutuhan mereka kepadanya, tidak ada kemaslahatan bagi mereka di dalamnya, dan fitrah mereka tidak menerimanya, seperti ilmu gaib... ilmu tentang semua yang telah terjadi dan yang akan terjadi... ilmu tentang apa yang ada di hati manusia... ilmu tentang jumlah tetes hujan... jumlah ombak laut... ilmu tentang jumlah butiran pasir... ilmu tentang jumlah daun dan tempat jatuhnya... ilmu tentang jumlah bintang, ukurannya, dan jarak di antaranya.

Ilmu tentang apa yang ada di atas langit... apa yang ada di bawah bumi... apa yang ada di dalam samudra... dan apa yang ada di penjuru dunia dari makhluk-makhluk dan gerakan-gerakan.

Ilmu tentang tasbih gunung-gunung, burung-burung, hewan, dan tumbuhan... pengetahuan tentang apa yang ada dalam rahim, waktu turunnya hujan... jumlah napas... hingga semua yang Allah sembunyikan dari manusia ilmunya, dan mengkhususkan diri-Nya dengan ilmu-Nya, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata.

Barang siapa memaksakan diri untuk mengetahui itu, maka sungguh ia telah menzalimi dirinya, mencampuri apa yang tidak diperintahkan kepadanya, melampaui apa yang telah ditentukan baginya, membebaskan dirinya apa yang tidak mampu ia tanggung, dan menyia-nyiakan waktunya pada apa yang tidak mungkin ia kuasai.

Dan di antara hikmah-Nya Yang Maha Suci adalah apa yang Dia larang kepada hamba-hamba-Nya dari pengetahuan tentang waktu terjadinya hari Kiamat, mengetahui ajal mereka, kadar rezeki mereka, dan tempat kematian mereka, serta Dia sembunyikan pengetahuan tentang hal itu dari seluruh makhluk-Nya, dan hanya Dia sendiri yang mengetahuinya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat**

mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34).

Dan dalam hal itu terdapat hikmah yang sempurna yang tidak memerlukan perenungan.

Seandainya manusia mengetahui ukuran umurnya, jika pendek maka dia tidak akan bahagia dengan kehidupan, dan bagaimana dia bisa bahagia dengannya padahal dia menantikan kematian pada waktu itu.

Dan jika umurnya panjang maka dia yakin akan tetap hidup, sehingga dia tidak peduli untuk tenggelam dalam syahwat, kemaksiatan, dan berbagai jenis kerusakan, dan dia berkata jika waktu sudah dekat akan bertobat.

Dan ini tidak diridhai oleh para hamba dari sebagian mereka, apalagi Rabb para hamba.

Seandainya seorang hamba membuat tuannya marah selama bertahun-tahun, kemudian ketika dia mengetahui bahwa dia akan kembali kepadanya lalu membuatnya ridha sejenak, maka tuannya tidak akan menerimanya dan tidak ridha kepadanya.

Dan demikian juga sunnatullah Azza wa Jalla bahwa hamba ketika menyaksikan kepindahan kepada Allah Taala maka tidak bermanfaat baginya tobat dan tidak pula kembali: **"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima tobat Allah; dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang dari mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang.' Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Untuk mereka Kami sediakan azab yang pedih." (An-Nisa: 17-18).**

Maka betapa agungnya hikmah Allah terhadap hamba-hamba-Nya.. dan betapa agungnya nikmat-Nya kepada mereka.. di mana Dia sembunyikan

dari mereka kadar ajal mereka.. dan batas umur mereka.. dan tempat wafat mereka.

Maka tidak henti-hentinya orang yang ditaufiki Allah menantikan kematian setiap hari, bahkan setiap saat, sehingga dia menahan diri dari apa yang membahayakannya dalam akhiratnya, dan bersungguh-sungguh dalam apa yang bermanfaat baginya dan membuatnya gembira ketika menghadap kepada Rabbnya.

Maka Maha Suci Pemilik kerajaan, Pengatur zaman dan makhluk, Yang Mengurus setiap jiwa, Yang jika Dia menghendaki menghidupkan, dan jika Dia menghendaki mematikan, dan jika Dia menghendaki memberi, dan jika Dia menghendaki mencegah, dan jika Dia menghendaki menyembuhkan, dan jika Dia menghendaki menjadikan sakit, dan jika Dia menghendaki menjadikan kaya, dan jika Dia menghendaki menjadikan fakir, dan jika Dia menghendaki memberi petunjuk, dan jika Dia menghendaki menyesatkan.

Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui yang meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan Dia lebih mengetahui siapa yang layak untuk itu, dan siapa yang tidak layak, dan siapa yang mensyukuri nikmat, dan siapa yang tidak mensyukurinya.

Penghilang kesusahan.. Pengabulan doa.. Penolong kesedihan.. Pengampun kesalahan.

Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.. dan menghitung segala sesuatu jumlahnya.. dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun di bumi dan tidak pula di langit: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)."** (Al-An'am: 59).

Sesungguhnya alam semesta yang agung ini adalah kitab kebenaran yang terbuka, yang dibaca dengan setiap bahasa, dan dipahami dengan setiap cara, dan dapat dipelajari oleh orang awam penghuni kemah dan gubuk, dan penghuni gedung-gedung dan istana.

Setiap orang mempelajarinya sesuai dengan pemahaman dan kesiapannya, maka dia menemukan di dalamnya bekal dari kebenaran ketika dia mempelajarinya dengan perasaan menuju kepada kebenaran, dan ia tetap terbuka setiap saat: **"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (kepada Allah)."** (Qaf: 8).

Namun ilmu pengetahuan manusia modern menutup pandangan ini, atau memutus hubungan antara hati manusia dengan alam semesta yang berbicara dan jelas serta Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana, karena ia berada dalam kepala-kepala yang tertutup, yang telah diliputi oleh mitos metode ilmiah pagan, yang memutuskan hubungan antara alam semesta dan makhluk-makhluk yang hidup di dalamnya: **"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'"** (Yunus: 101).

Adapun Kitab Allah Azza wa Jalla yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, maka Allah telah mengumpulkan di dalamnya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan di dalamnya terdapat ilmu yang benar yang sepatutnya bagi setiap muslim untuk merenungkannya, mengamalkannya, dan menyerukannya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?"** (Al-Anbiya: 10).

Dan ilmu yang benar adalah bahwa manusia mengetahui hakikat hubungan antara alam semesta ini dengan Penciptanya, dan hakikat hubungan antara amal manusia dengan balasannya.

Dan kedua hakikat ini sangat diperlukan untuk setiap ilmu yang benar, dan tanpa keduanya ilmu tetap menjadi kulit-kulit yang tidak berpengaruh dalam kehidupan manusia, dan informasi yang memecah kepala.

Dan barangsiapa diberi ilmu yang tidak membuatnya menangis, dan tidak mendorongnya untuk taat kepada Rabbnya, dan tidak mencegahnya dari bermaksiat kepada-Nya, maka sangat pantas bahwa dia tidak diberi ilmu yang bermanfaat baginya, dan berpengaruh pada akal dan hatinya, dan roh serta tubuhnya, karena Allah menggambarkan para ulama dengan firman-Nya Yang

Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Maha Suci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (Al-Isra: 107-109).**

Dan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Fathir: 28)**

Dan barangsiapa mengetahui hal ini maka hatinya terpecah terhadap setiap ilmu yang membawa kepada kesombongan, dan tidak mendorong kepada rasa takut dan amal.

Dan perasaan manusia bahwa dia memiliki Pencipta, yang menciptakannya, dan menciptakan alam semesta ini, mengubah perasaannya tentang kehidupan, dan menjadikan keberadaannya memiliki nilai dan tujuan.

Dan perasaannya bahwa Penciptanya akan menghisabnya di akhirat dan memberi balasan kepadanya mengubah pemikiran dan amalnya.

Maka dia lebih memilih iman daripada kekufuran.. dan amal saleh daripada yang lainnya.. dan akhirat daripada dunia.. dan perintah-perintah daripada syahwat.. dan sunnah-sunnah daripada kebiasaan-kebiasaan.

Maka Maha Suci Yang menyendiri dengan pengetahuan tentang segala sesuatu, dan meliputi segala sesuatu, dan menakdirkan segala sesuatu, dan menguasai segala sesuatu, dan bagi-Nya segala sesuatu.

Maka Allah itu kuat dan hamba itu lemah.. dan Allah itu berkuasa dan hamba itu tidak berdaya.. dan Allah itu kaya dan hamba itu fakir.. dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.. dan hamba itu bodoh terhadap segala sesuatu kecuali apa yang diajarkan Allah kepadanya.

Allah mengajarkan kepadanya beberapa hal.. dan menyembunyikan darinya beberapa hal.. dan memberinya kuasa atas beberapa hal.. dan membuat dia tidak berdaya atas beberapa hal.. dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Ya Allah, ajarkan kepada kami apa yang bermanfaat bagi kami, dan manfaatkanlah kami dengan apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk.

5 - Pembagian Ilmu

Allah Taala berfirman: **"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!'** Mereka menjawab: **'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'**" (Al-Baqarah: 31-32).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya telah datang dari Rabb-mu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatan itu bagi dirinya sendiri. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."** (Al-An'am: 104).

Ilmu: memindahkan gambaran yang diketahui dari luar, dan menetapkannya dalam jiwa.

Dan amal: memindahkan gambaran ilmiah dari jiwa, dan menetapkannya di luar.

Dan ilmu-ilmu berdasarkan manfaatnya ada dua jenis:

Pertama: ilmu yang dengan menyadarinya dan mengetahuinya jiwa menjadi sempurna, yaitu ilmu tentang Allah dan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan janji serta ancaman-Nya, dan kitab-kitab-Nya serta perintah dan larangan-Nya.

Kedua: ilmu yang tidak memberikan kesempurnaan bagi jiwa, yaitu setiap ilmu yang tidak berbahaya jika tidak mengetahuinya, maka tidak bermanfaat mengetahuinya, seperti detail ilmu falak dan derajat-derajatnya, dan jumlah bintang-bintang dan ukuran-ukurannya, dan semacam itu.

Dan adalah Nabi shallallahu alaihi wa sallam berindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari hati yang tidak khusyuk.

Dan ilmu-ilmu berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua bagian:

Ilmu-ilmu syariat.. dan ilmu-ilmu non-syariat.

Ilmu-ilmu syariat: adalah apa yang diperoleh dari para nabi dan rasul alaihimush shalatu was salam, dan ada dua bagian:

Di antaranya yang berkaitan dengan hati seperti iman dan tauhid, dan takut dan harap, dan cinta dan tawakal dan semacam itu.

Dan di antaranya yang berkaitan dengan anggota badan yaitu ilmu masalah-masalah dan hukum-hukum seperti ilmu tentang tata cara ibadah seperti shalat dan zakat dan puasa dan haji dan semacam itu.

Dan ilmu-ilmu yang bukan syariat ada tiga bagian:

Ilmu yang terpuji.. dan ilmu yang tercela.. dan ilmu yang mubah.

Ilmu yang terpuji: apa yang berkaitan dengannya kemaslahatan urusan dunia seperti kedokteran dan hitung-hitungan, maka kedokteran sangat diperlukan untuk keberlangsungan dan keselamatan tubuh, karena Dia yang menurunkan penyakit menurunkan obat, dan menunjukkan kepada penggunaannya, dan menyiapkan sebab-sebab untuk menggunakannya, maka tidak boleh terjerumus ke dalam kebinasaan dengan mengabaikannya, dan ia adalah fardhu kifayah, jika dilakukan oleh yang cukup maka gugurlah kewajiban dari yang lainnya, dan ia adalah ilmu paling utama setelah ilmu syariat, dan di dalamnya ada pahala sesuai dengan niat pemiliknya.

Dan demikian juga hitung-hitungan, maka mempelajarinya sangat diperlukan dalam muamalat dan jual beli, dan pembagian wasiat dan warisan dan lainnya, dan ia adalah fardhu kifayah, jika dilakukan oleh yang cukup maka gugurlah kewajiban dari yang lainnya.

Maka ilmu-ilmu ini dan lainnya dari pokok-pokok kerajinan seperti pertanian dan menjahit dan menenun dan semacamnya yang dibutuhkan oleh orang banyak dalam kehidupan mereka, seandainya negeri kosong dari orang

yang melakukannya maka akan sempitlah penduduk negeri, dan terjerumus ke dalam kebinasaan, dan ia adalah fardhu kifayah.

Maka tidak boleh mengabaikannya karena di dalamnya terdapat manfaat bagi manusia dalam kehidupan mereka, namun kita mempelajarinya, dan mengajar sesuai dengan kebutuhan saja.

Adapun yang tercela darinya: maka ilmu sihir dan perdukunan dan penipuan dan semacamnya dari apa yang merusak negeri dan hamba dan akhlak.

Adapun yang mubah darinya: maka ilmu tentang syair-syair yang tidak ada keburukan di dalamnya, dan sejarah berita dan peristiwa dan semacam itu.

Dan ilmu-ilmu berdasarkan zatnya ada tiga bagian:

Bagian yang terpuji sedikitnya dan banyaknya.. dan semakin banyak maka semakin baik dan lebih utama.. yaitu ilmu tentang Allah dan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya dan perbendaharaan-Nya serta janji dan ancaman-Nya.

Dan bagian yang tercela sedikitnya dan banyaknya.. yaitu apa yang tidak ada manfaatnya dalam agama dan tidak pula dunia, karena di dalamnya ada bahaya yang mengalahkan manfaatnya seperti ilmu sihir dan perdukunan dan bintang-bintang dan semacam itu.

Dan ada bagian yang terpuji sekadar secukupnya, tetapi tidak terpuji jika berlebihan dan mendalaminya secara berlebihan, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung (matematika), dasar-dasar kerajinan tangan, dan sejenisnya dari fardhu kifayah.

Dan jenis-jenis ilmu ada lima:

Ilmu yang merupakan kehidupan agama dan dasarnya: yaitu ilmu tauhid.

Dan ilmu yang merupakan makanan agama: yaitu ilmu keimanan, mengingat, dan berpikir tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah (alam semesta).

Dan ilmu yang merupakan obat agama: yaitu ilmu masalah-masalah, dan ilmu fatwa, karena jika seorang hamba tertimpa suatu masalah, ia membutuhkan seseorang yang menyembuhkannya dengan hukumnya.

Dan ilmu yang merupakan penyakit agama: yaitu ilmu kalam yang diada-adakan, dan berkata tentang Allah tanpa ilmu.

Dan ilmu yang merupakan kebinasaan agama: yaitu ilmu sihir, perdukunan, dan sejenisnya.

Dan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di majelis-majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempelajari agama, maka jika mereka pulang ke rumah-rumah mereka, mereka menjadi pengajar agama bagi keluarga mereka, maka jika mereka keluar ke pasar-pasar dan negeri-negeri, mereka adalah para da'i dan penyampai agama, maka jika mereka berada di medan jihad, mereka adalah para mujahid yang berperang di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah.

Dan ilmu syar'i memiliki dua cabang:

Keutamaan-keutamaan dan masalah-masalah.

Maka membahas keutamaan-keutamaan melahirkan kerinduan, pencarian, dan keinginan untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan perintah-perintah Rasul-Nya, dan itu termasuk dari keimanan, dan kita mempelajarinya sebelum hukum-hukum, karena sesungguhnya hati-hati terpengaruh oleh kalam Allah dan Rasul-Nya, dan dengannya diketahui nilai amal-amal, maka bergeraklah anggota badan untuk melaksanakan ketaatan dengan penuh keinginan dan kerinduan.

Dan masalah-masalah: yaitu hukum-hukum yang kita pelajari, dan kita amalkan, dan kita ajarkan kepada manusia, dan tujuan dari mengetahuinya adalah agar semua amal-amal kita mengikuti cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan tidak diragukan bahwa orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan, lebih tinggi dari orang-orang yang hanya diberi keimanan saja, dan ilmu yang terpuji adalah yang diwariskan oleh para nabi kepada umat-umat mereka, dan ilmu ini terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, serta apa yang mengikuti itu, dan mengenai hal itu Allah menurunkan surah Al-Ikhlâs, ayat Kursi, dan akhir surah Al-Hasyr.

Dan manusia dalam ilmu tentang itu berbeda-beda tingkatannya, ada yang sedikit, ada yang banyak, dan ada yang terhalang, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. **"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."** (Surah Al-Baqarah: 269).

Kedua: Ilmu tentang apa yang dikhabarkan Allah tentang perkara-perkara yang telah terjadi di masa lalu, atau apa yang akan terjadi dari perkara-perkara masa depan dan masa kini, dan mengenai hal itu Allah menurunkan kisah-kisah para nabi dengan umat-umat mereka, dan berita-berita Hari Akhir, dan apa yang ada di dalamnya berupa janji dan ancaman, serta gambaran surga dan neraka.

Ketiga: Ilmu tentang apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang-Nya, dari perkara-perkara yang berkaitan dengan hati dan anggota badan berupa keimanan kepada Allah, dari pengetahuan-pengetahuan hati dan keadaan-keadaannya, dan keadaan-keadaan anggota badan serta amal-amalnya, dan inilah agama Allah dan syariat-Nya bagi hamba-hamba-Nya.

Dan ilmu dari segi cara memperolehnya ada tiga tingkatan:

Pertama: Ilmu yang jelas, yaitu apa yang dipahami dengan panca indera seperti pendengaran, penglihatan, dan akal, dan itu adalah jalan-jalan ilmu dan pintu-pintunya, begitu juga apa yang dipahami dengan berita dari orang yang jujur, dan apa yang diperoleh dengan pemikiran dan istinbath (kesimpulan hukum).

Dan perbedaan antara ilmu dan ma'rifah (pengetahuan), bahwa ma'rifah adalah inti ilmu, dan perbandingan ilmu terhadapnya seperti perbandingan iman terhadap ihsan.

Kedua: Ilmu yang tersembunyi, tumbuh di hati-hati yang suci dari kotoran dunia dan kesibukan dengannya, dan di badan-badan yang suci yang

menjadi suci dengan ketaatan kepada Allah, dan tumbuh dengan makanan yang halal.

Maka apabila badan-badan bersih dari yang haram, dan jiwa-jiwa suci dari keterikatan dunia, sucilah tanah hati, maka ia menerima benih ilmu dan ma'arif (pengetahuan-pengetahuan).

Ketiga: Ilmu laduni, yaitu apa yang diperoleh hamba tanpa perantara, bahkan dengan ilham dari Allah, dan pemberitahuan dari-Nya kepada hamba-Nya.

Dan ilmu laduni: adalah buah dari penghambaan dan mengikuti (Rasul), kejujuran dengan Allah, keikhlasan kepada-Nya, dan mencurahkan kesungguhan dalam menerima ilmu dari pelita Rasul-Nya, dan tunduk kepadanya, maka Allah membukakan baginya dari pemahaman Al-Kitab dan As-Sunnah dengan perkara yang Dia khususkan untuknya.

Maka ilmu laduni yang Rahman adalah buah dari kesesuaian dan ketundukan ini, serta kecintaan yang wajib dengan mendekatkan diri dengan amalan-amalan sunnah setelah yang wajib.

Dan laduni yang syaitani: adalah buah dari berpaling dari wahyu, dan menghakimi hawa nafsu, nafsu, dan syaitan.

Dan para ulama ada tiga bagian:

Pertama: Ulama yang berilmu tentang Allah, dan tentang perintah Allah, maka ini berada di tingkatan paling tinggi.

Kedua: Ulama yang berilmu tentang Allah, tidak berilmu tentang perintah Allah.

Ketiga: Ulama yang berilmu tentang perintah Allah, tidak berilmu tentang Allah.

Adapun yang pertama maka dia adalah yang mengenal Tuhannya, keagungan-Nya, dan kemuliaan-Nya, dan mengenal hukum-hukum agama-Nya dan syariat-Nya, maka ini adalah jalan para nabi dan ash-shiddiqin (orang-orang yang sangat jujur).

Dan tandanya adalah bahwa dia senantiasa mengingat Tuhannya, takut kepada-Nya, malu kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, taat kepada-Nya, mencintai-Nya, mengagungkan-Nya.

Dan dia adalah yang paling tinggi dan paling utama dari yang setelahnya, karena dia adalah pengajar bagi dua bagian setelahnya, dan karena dia berada di posisi di mana keduanya membutuhkannya, dan dia tidak membutuhkan keduanya.

Dan adapun yang kedua maka dia adalah yang ma'rifah ketuhanan menguasai hatinya, maka dia melihat keagungan Allah dan kebesaran-Nya sehingga tidak sempat untuk mempelajari hukum-hukum kecuali apa yang harus dipelajari.

Dan adapun yang ketiga maka dia adalah yang mengenal halal dan haram, dan hakikat-hakikat hukum, tetapi dia tidak mengenal rahasia-rahasia keagungan Allah, kebesaran-Nya, keindahan-Nya, dan hak-hak-Nya atas hamba-hamba-Nya.

Dan ma'rifah (pengetahuan) tentang Allah ada dua jenis:

Salah satunya: Ma'rifah pengakuan, yaitu yang dimiliki bersama oleh seluruh manusia, yang baik dan yang buruk, yang taat dan yang durhaka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).'"** (Surah Al-A'raf: 172).

Yang kedua: Ma'rifah yang mewajibkan malu kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, keterikatan hati kepada-Nya, kerinduan untuk bertemu-Nya, kembali kepada-Nya, takut kepada-Nya, merasa tenteram dengan-Nya, lari dari makhluk kepada-Nya, bertawakal hanya kepada-Nya, dan manusia dalam hal ini berbeda-beda tingkatannya.

Dan untuk ma'rifah ini ada dua pintu yang luas:

Pertama: Pintu berpikir dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan pemahaman khusus dari Allah dan Rasul-Nya.

Kedua: Pintu berpikir tentang ayat-ayat-Nya yang nyata dan merenungkan hikmah Allah di dalamnya, dan mengenal keagungan-Nya dalam keindahan ciptaan-Nya.

Dan intinya: Memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan memahami perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, dan memahami takdir dan ketentuan-Nya, maka barangsiapa diberi hal itu hendaklah dia memuji Allah dengan mengamalkannya dan menyeru kepadanya: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Surah Al-Jumu'ah: 4).

Dan termasuk rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia mengutus kepada mereka para rasul dengan ayat-ayat yang menjelaskan dan menampakkan kebenaran, dan memperjelas yang rumit, dan menjadikannya bagi hati seperti matahari bagi penglihatan, manusia melihat dengannya segala sesuatu dengan jelas, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatan (kerugian)nya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."** (Surah Al-An'am: 104).

Maka wahai manusia, hiduplah sekehendakmu maka sesungguhnya kamu akan mati, dan cintailah siapa yang kamu kehendaki maka sesungguhnya kamu akan berpisah dengannya, dan kerjakanlah apa yang kamu kehendaki maka sesungguhnya kamu akan menemuinya: **"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."** (Surah Al-Ghasyiyah: 25-26).

Dan kesempurnaan manusia bukan dengan dirinya sendiri, melainkan dengan imannya, ilmunya, dan amalnya, dan ilmu yang paling mulia, paling agung, paling sempurna, dan paling suci:

Ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, dan ilmu tentang agama-Nya dan syariat-Nya.

Yang pertama adalah mengenal Yang Disembah, dan yang kedua adalah mengenal apa yang dengannya hamba mendekatkan diri kepada Yang Disembah, dan setiap hamba harus memiliki ini dan ini setiap hari.

Yang pertama di dalamnya terdapat makanan hati dan ruhnya, dan yang kedua di dalamnya terdapat penghambaan badan dan anggota badannya.

Dan dengan itu sempurnalah lahir dan batin manusia, rahasia dan terang-terangannya, hati dan badannya, dan bahagia di dunia dan akhiratnya.

Dan ilmu-ilmu syar'i terbagi menjadi dua bagian:

Ilmu-ilmu khabariyah (pemberitaan) yang berkaitan dengan keyakinan, dan ilmu-ilmu thalabiyah (tuntutan) yang berkaitan dengan amal.

Yang pertama: Seperti ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan ilmu tentang malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan ilmu tentang Hari Akhir, dan apa yang ada di dalamnya berupa kebangkitan, hisab, surga dan neraka, pahala dan siksa, dan semacamnya.

Yang kedua: Ilmu-ilmu amaliyah thalabiyah, yaitu apa yang berkaitan dengan amal hati dan anggota badan dari hukum-hukum, dari rukun-rukun dan kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah dan yang dianjurkan, yang diharamkan dan yang dimakruhkan, dan yang dibolehkan.

1 - Ilmu tentang Allah, Nama-nama-Nya, dan Sifat-sifat-Nya

Allah berfirman: **"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal."** (Surah Muhammad: 19).

Dan Allah berfirman: **"Ketahuilah bahwa Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Ma'idah: 98).

Ilmu tentang Allah adalah apa yang ditegakkan oleh dalil, dan ia adalah warisan para nabi yang diwariskan oleh para ulama dari mereka, dan ia adalah kehidupan hati-hati, cahaya mata hati, obat dada-dada, taman akal, kenikmatan ruh-ruh, dan teman yang merasa kesepian.

Dan ia adalah timbangan yang ditimbang dengannya perkataan-perkataan, amal-amal, dan keadaan-keadaan.

Dan ia adalah hakim yang memisahkan antara keraguan dan keyakinan, kesesatan dan petunjuk.

Dan dengannya Allah dikenal dan disembah, diingat dan dipuji, dan dengannya dikenal syariat-syariat dan hukum-hukum, dan dibedakan halal dari haram.

Dan ia adalah hujjah Allah di bumi-Nya, cahaya-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan pemimpin mereka serta penunjuk mereka kepada Tuhan mereka dan kepada surga-Nya, dan tidak ada penunjuk kepada Allah dan surga kecuali Al-Kitab dan As-Sunnah.

Dan sebaik-baik apa yang diperoleh jiwa-jiwa, dan dicapai hati-hati, dan dengannya hamba mendapat ketinggian di dunia dan akhirat adalah ilmu dan iman, sebagaimana firman-Nya: **"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surah Al-Mujadilah: 11).

Dan mereka ini adalah inti keberadaan dan intinya, dan yang layak untuk tingkatan-tingkatan tinggi di dunia dan akhirat.

Dan kebanyakan manusia tertipu dalam hakikat nama ilmu dan iman, yang dengannya kebahagiaan dan ketinggian, dan kebanyakan mereka tidak memiliki iman yang menyelamatkan, dan tidak ilmu yang meninggikan, bahkan mereka telah menutup atas diri mereka jalan-jalan ilmu dan iman yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan yang beliau serukan kepada umat.

Dan setiap kelompok berkeyakinan bahwa ilmu ada pada mereka dan bergembira dengannya: **"Maka mereka memotong-motong urusan mereka di**

antara mereka menjadi beberapa bagian. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (Surah Al-Mu'minun: 53).

Tingkatan tertinggi dari semangat dalam menuntut ilmu adalah menuntut ilmu Kitab (Al-Quran) dan Sunnah, memahami dari Allah dan Rasul-Nya maksud yang sebenarnya, serta ilmu tentang batasan-batasan yang diturunkan.

Sedangkan tingkatan terendah dari semangat dalam menuntut ilmu adalah orang yang membatasi semangatnya pada penelusuran masalah-masalah yang jarang terjadi dan hal-hal yang belum terjadi, juga bukan merupakan kenyataan, serta menyibukkan waktu dan manusia dengan hal tersebut. Semangatnya hanya untuk mengetahui perbedaan pendapat, menelusuri ucapan-ucapan orang, membenturkan sebagiannya dengan yang lain, dan memenuhi pikiran manusia dengan hal tersebut: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakannya ketika Al-Quran sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun."** (Al-Ma'idah: 101).

Tingkatan tertinggi dalam bab kehendak dan amal adalah hendaknya semangat itu berkaitan dengan kecintaan kepada Allah, dan berdiri teguh dengan kehendak-Nya yang bersifat agama dan perintah.

Sedangkan tingkatan terendahnya adalah semangat itu hanya berhenti pada kehendak pemiliknya dari Allah saja, tidak lebih. Maka dia hanya beribadah kepada Allah untuk kehendaknya dari Allah, bukan untuk kehendak Allah darinya.

Yang pertama: menginginkan Allah, dan menginginkan kehendak-Nya dari Allah. Yang kedua menginginkan sesuatu dari Allah, sementara dia kosong dari kehendak Allah.

Kelezatan ilmu adalah kelezatan yang paling agung, dan kelezatan yang manusia merasakan rasanya dalam kehidupan, yang tetap ada setelah kematian, dan bermanfaat di akhirat, adalah kelezatan ilmu tentang Allah,

nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, kelezatan bermunajat kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya. Inilah kelezatan iman dan amal-amal saleh.

Maka yang paling nikmat di dunia adalah mengenal-Nya Maha Suci Allah, dan yang paling nikmat di akhirat adalah memandang-Nya Maha Suci Allah.

Keutamaan dan kemuliaan sesuatu kadang tampak dari keumuman manfaatnya... kadang dari kebutuhan yang sangat mendesak kepadanya... kadang dari tampaknya kekurangan dan keburukan karena kehilangannya... kadang dari terjadinya kelezatan, kegembiraan, dan kebahagiaan dengan keberadaannya... dan kadang dari kesempurnaan hasil yang didapat darinya dan pengantarannya kepada tujuan yang paling mulia.

Aspek-aspek ini seluruhnya ada pada ilmu, karena ilmu adalah sesuatu yang paling umum manfaatnya, paling banyak dan paling kekal, dan kebutuhan kepadanya melebihi kebutuhan pada makanan, bahkan melebihi kebutuhan untuk bernapas.

Ilmu sangat sesuai dengan jiwa, dan kebodohan adalah penyakit dan kekurangan, dan sangat menyakitkan dan melukai jiwa.

Ilmu-ilmu adalah makanan bagi hati... sedangkan makanan-makanan adalah nutrisi bagi badan... dan ilmu-ilmu berbeda-beda dengan perbedaan yang sangat besar dan jelas seperti makanan-makanan.

Maka tidaklah sama ilmu jiwa tentang Penciptanya, Pembuatnya, dan yang menciptakannya, dan kecintaan kepada-Nya serta mendekatkan diri kepada-Nya, dengan ilmu tentang alam dan keadaan-keadaannya.

Kemuliaan ilmu mengikuti kemuliaan yang diketahui, dan tidak diragukan bahwa yang paling mulia diketahui, paling agung, dan paling besar adalah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Rabb semesta alam, Pengurus langit dan bumi, Raja Yang Hak Yang Nyata.

Maka ilmu yang paling mulia, paling utama, dan paling tinggi adalah ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, bahkan itu adalah asal dari semua ilmu.

Karena ilmu manusia tidak sebanding setitik debu pun dibandingkan ilmu Ilahi, dan apa yang diketahui manusia dari ilmu-ilmu tidak sebanding setitik debu pun dibandingkan dengan apa yang tidak diketahuinya, dan ilmu tentang Zat-Nya Maha Suci Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya mengharuskan ilmu tentang selain-Nya.

Maka Dia pada Zat-Nya Maha Suci Allah adalah Rabb segala sesuatu dan Penguasanya, dan ilmu tentang-Nya adalah asal setiap ilmu dan sumbernya. Barangsiapa mengenal Rabb-nya maka dia akan mengenal selain-Nya, dan barangsiapa jahil terhadap Rabb-nya maka dia lebih jahil terhadap selain-Nya, dan binatang ternak yang merumput lebih baik darinya.

Tidak ada sesuatu yang lebih nikmat bagi hamba, lebih lezat, lebih enak, dan lebih menyenangkan bagi hati daripada mengenal Rabb-nya, mencintai Penciptanya dan Pembuatnya, senantiasa mengingat-Nya, dan berusaha untuk meraih keridhaan-Nya. Inilah kesempurnaan yang tidak ada kesempurnaan bagi hamba tanpanya.

Untuk itulah makhluk diciptakan... dan untuk itulah wahyu diturunkan... dan para rasul diutus... dan langit serta bumi ditegakkan... dan surga dan neraka diciptakan.

Dan untuk itulah syariat-syariat disyariatkan, pasar jihad ditegakkan, dan leher-leher orang yang menolaknya dipancung, dan mengutamakan selainnya atas hal tersebut.

Tidak ada jalan untuk masuk ke dalam hal itu dan berkompetisi di dalamnya kecuali dari pintu ilmu, karena kecintaan kepada sesuatu adalah cabang dari mengetahuinya.

Makhluk yang paling mengenal Allah adalah mereka yang paling keras cintanya kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan mengagungkan-Nya, dan ilmu membuka pintu besar yang merupakan rahasia penciptaan dan perintah.

Barangsiapa mencintai sesuatu maka kelezatannya ketika mendapatkannya sesuai dengan kadar cintanya kepadanya, dan kecintaan mengikuti ilmu tentang yang dicintai, dan mengenal keindahan zahir dan batinnya.

Maka kelezatan melihat Allah setelah bertemu dengan-Nya sesuai dengan kuat lemahnya cinta dan kehendaknya, dan itu sesuai dengan ilmu tentang-Nya dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

Ilmu adalah jalan yang paling dekat kepada kelezatan yang paling agung, dan segala sesuatu selain Allah membutuhkan ilmu, maka penciptaan dan perintah sumbernya adalah ilmu Rabb dan hikmah-Nya, dan tidaklah langit dan bumi ditegakkan kecuali dengan ilmu, tidaklah para rasul diutus kecuali dengan ilmu, tidaklah kitab-kitab diturunkan kecuali dengan ilmu, dan tidaklah Allah disembah sendirian dan dipuji serta dijunjung tinggi dan dimuliakan kecuali dengan ilmu, dan tidaklah diketahui yang halal dari yang haram kecuali dengan ilmu, dan tidaklah diketahui keutamaan Islam atas selainnya kecuali dengan ilmu.

Mengenal Allah dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, mencintai-Nya dan taat kepada-Nya, mendekat kepada-Nya, dan mencari wasilah kepada-Nya adalah perkara yang dituju untuk dirinya sendiri, dan Allah layak mendapatkannya untuk Zat-Nya.

Dan Dia Maha Suci Allah adalah Yang Dicintai untuk Zat-Nya, yang tidak pantas ibadah, kecintaan, kerendahan, kepatuhan, dan penyembahan kecuali untuk-Nya. Maka Dia berhak atas hal itu karena Dia pantas untuk disembah, seandainya tidak menciptakan surga dan neraka, dan seandainya tidak meletakkan pahala dan siksa.

Maka Dia Maha Suci Allah berhak atas puncak kecintaan, ketaatan, pujian, kemuliaan, dan pengagungan untuk Zat-Nya, dan karena apa yang Dia miliki dari sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan keindahan.

Cinta kepada-Nya Maha Mulia dan Maha Agung, ridha kepada-Nya dan dari-Nya, kerendahan dan kepatuhan kepada-Nya, serta penghambaan adalah puncak kebahagiaan jiwa dan kesempurnaannya, dan jiwa jika kehilangan hal itu, maka dia seperti jasad yang kehilangan ruhnyanya.

Jalan untuk mengetahui bahwa Allah tiada tuhan selain Dia adalah beberapa perkara:

Pertama: bahkan yang paling agung adalah merenungkan nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang menunjukkan

kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, dan keindahan-Nya. Karena mengenal hal itu mengharuskan mencurahkan usaha dalam bertuhan kepada-Nya, dan beribadah kepada Rabb Yang Sempurna yang bagi-Nya segala pujian dan kemuliaan, keagungan dan keindahan.

Kedua: Ilmu bahwa Allah sendirilah Yang Maha Esa dalam penciptaan dan pengaturan, maka diketahui dengan hal itu bahwa Dialah Yang Maha Esa dalam ketuhanan dan penghambaan.

Ketiga: Ilmu bahwa Allah sendirilah Yang Maha Esa dengan nikmat-nikmat yang zahir dan batin, yang bersifat agama dan duniawi. Maka hal itu mengharuskan hati bergantung kepada-Nya, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya saja tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Keempat: Ilmu tentang pertolongan-Nya kepada wali-wali-Nya, dan penghinaan terhadap musuh-musuh-Nya. Maka hal itu mengharuskan bergantung kepada-Nya dan taat kepada-Nya, dan berhati-hati dari bermaksiat kepada-Nya, dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya.

Kelima: Mengenal sifat-sifat berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang disembah bersama Allah, dan dijadikan tuhan-tuhan, dan bahwa mereka kurang dari semua sisi, fakir pada hakikatnya, tidak memiliki dan penyembahnya tidak memiliki manfaat maupun mudarat, tidak kematian maupun kehidupan, tidak mendatangkan kebaikan, dan tidak menolak keburukan.

Maka ilmu tentang hal itu mengharuskan ilmu bahwa tiada tuhan selain Allah, dan hati bergantung kepada-Nya, dan batalnya ketuhanan selain-Nya.

Merenungkan Al-Quran yang agung dan memikirkan ayat-ayatnya adalah pintu yang paling besar menuju ilmu tentang tauhid, mengenal Allah dengan ayat-ayat-Nya dan makhluk-makhluk-Nya, mengenal keagungan dan keindahan-Nya, mengenal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya: **"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Quran, ataukah hati mereka sudah terkunci?" (Muhammad: 24).**

Setiap orang yang lebih berilmu tentang Allah maka dia lebih banyak rasa takutnya kepada-Nya, dan rasa takut kepada Allah mengharuskannya menghadap kepada ketaatan, menjauh dari kemaksiatan, dan bersiap-siap

untuk bertemu dengan Yang dia takuti: **"Dan demikian pula di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun."** (Fathir: 28).

Ilmu tentang keagungan Allah dan kebesaran-Nya adalah pendorong untuk takut kepada-Nya, dan orang yang takut kepada-Nya adalah orang yang mendapat kemuliaan dari-Nya sebagaimana Dia Maha Suci Allah berfirman: **"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah meridai mereka dan mereka pun meridai-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."** (Al-Bayyinah: 8).

Maka ilmu yang paling mulia, paling suci, paling tinggi, dan paling agung adalah ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Maka wajib bagi hamba yang lemah, tidak berdaya, fakir, sangat membutuhkan, sangat zalim, sangat bodoh, yang tidak bisa mandiri dari Rabb-nya sekedip mata pun untuk mengenal Rabb-nya yang memeliharanya dengan nikmat-nikmat-Nya yang zahir dan batin, dan mengenal Tuhannya dan sesembahannya yang menjamin semua yang dibutuhkan para hamba: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."** (Al-Baqarah: 186).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia, ketika tersisa sepertiga malam terakhir, Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, siapa yang meminta ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya."* Muttafaq alaih.

Wajib bagi hamba ini mengetahui bahwa Rabb-nya adalah Yang Maha Kuat saja, agar dia meminta pertolongan hanya kepada-Nya.

Mengetahui bahwa Rabb-nya adalah Yang Maha Kaya saja, agar dia meminta hanya kepada-Nya segala yang dia butuhkan.

Mengetahui bahwa Rabb-nya adalah Yang Maha Pemaaf saja, maka dia meminta kepada-Nya untuk memaafkannya.

Mengetahui bahwa Rabb-nya adalah Yang Maha Pengampun saja, agar dia meminta kepada-Nya pengampunan dosa-dosanya.

Mengetahui bahwa Rabb-nya adalah Raja saja, maka dia menghadap kepada-Nya dengan ketaatan dan penghambaan kepada-Nya saja.

Mengetahui bahwa Rabb-nya adalah Yang Maha Pengasih, agar dia meminta kepada-Nya rahmat.

Mengetahui bahwa Rabb-nya adalah Yang Maha Lemah Lembut, agar dia meminta kepada-Nya kelembutan.

Mengetahui bahwa Rabb-nya adalah Yang Maha Pemurah, agar dia mensyukuri-Nya atas kebaikan dan nikmat-Nya.

Mengetahui bahwa Rabb-nya adalah Yang Maha Perkasa, maka dia meminta kepada-Nya agar memberikan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Mengetahui bahwa Rabb-nya Yang Maha Besar, agar dia membesarkan-Nya, dan Dia Yang Maha Agung, agar dia mengagungkan-Nya, dan Dia Pencipta, maka dia mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya tanpa selain-Nya.

Mengetahui bahwa Rabb-nya Maha Mengetahui segala sesuatu, maka dia meminta kepada-Nya agar memberinya ilmu, dan berhati-hati dari kemaksiatan kepada-Nya.

Mengetahui bahwa Rabb-nya Yang Maha Hidup Lagi Berdiri Sendiri, agar dia meminta kepada-Nya untuk menjaga dan melindunginya.

Mengetahui bahwa Rabb-nya Yang Maha Pemberi Rezeki, agar dia meminta kepada-Nya agar memberinya rezeki. Dan begitu seterusnya pada nama-nama yang lainnya, dia mempelajarinya, menghafalnya, dan beribadah kepada Allah sesuai dengannya: **"Dan Allah memiliki Asmaaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut**

Asmaaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180).

Kami telah menyebutkan rincian ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya pada Bab Pertama dari kitab ini, maka kembalilah kepadanya.

Sesungguhnya mengenal Yang Disembah Maha Suci Allah dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah fikih yang paling besar, dan kebutuhan para hamba kepadanya melebihi setiap kebutuhan, dan itu adalah dasar dakwah para rasul, karena tidak ada kehidupan bagi hati, tidak ada kenikmatan, tidak ada kebahagiaan, dan tidak ada ketenangan kecuali hati itu mengenal Rabb-nya, Penciptanya, Pembuatnya, dan sesembahannya, dan Dia lebih dicintainya daripada selain-Nya, dan dia berusaha pada apa yang mendekatkannya kepada-Nya tanpa semua makhluk-Nya.

Akal mustahil berdiri sendiri untuk mengenal hal itu, maka rahmat Allah mengharuskan Dia mengutus rasul-rasul kepada makhluk-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan mengenalkan dengan-Nya, dan menyeru kepada-Nya.

Dan Dia menjadikan inti dakwah mereka dan sari risalah mereka adalah mengenal Rabb Yang Disembah dengan ketuhanan-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, kemudian mengikuti hal itu dua pokok yang agung:

Pertama: Mengenalkan manusia dengan jalan yang menghantarkan kepada-Nya, yaitu syariat-Nya yang mengandung perintah dan larangan-Nya.

Kedua: Mengenalkan para musafir apa yang mereka dapatkan setelah sampai kepada-Nya di akhirat, berupa kenikmatan yang kekal bagi orang yang taat kepada-Nya dan beriman kepada-Nya, dan azab yang pedih bagi orang yang kafir kepada-Nya dan bermaksiat kepada-Nya.

Allah azza wa jalla sangat penyayang kepada para hamba, Maha Dermawan, Maha Pemurah, Maha Pemaaf, Maha Pengampun, dan bukan keajaiban dari hamba yang fakir, lemah, tidak berdaya, yang merendahkan diri

kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, dan tidak bosan dari mengabdikan kepada-Nya dengan kebutuhan dan kefakirannya kepada-Nya.

Yang mengherankan yang mengambil akal dan pikiran adalah dari Pemilik yang kaya dan berkuasa yang menunjukkan kecintaan-Nya kepada hamba-Nya dengan berbagai macam nikmat-Nya, dan menunjukkan kasih sayang-Nya kepadanya dengan berbagai jenis kebaikan-Nya dengan kekayaan-Nya dari hamba itu.

Allah azza wa jalla Maha Berbuat Baik, dan hamba berbuat buruk atau lalai atau kurang. Maka beruntunglah bagi hamba jika Rabb-nya menghisabnya dengan dosa-dosanya maka dia melihat keadilan-Nya, dan jika tidak menghisabnya dengannya maka dia melihat karunia-Nya.

Jika dia beramal kebaikan maka dia melihatnya dari anugerah-Nya, dan jika dia beramal kejelekan maka dia melihatnya dari ditinggalkan-Nya dan dihinakan-Nya.

Jika Dia mengazabnya atas dosa itu, maka dengan keadilan-Nya, dan jika Dia mengampuninya, maka dengan kemurahan dan kedermawanan-Nya semata.

Dan di antara perkara yang paling mengherankan adalah:

Bahwa engkau mengenal Allah dengan keagungan dan keindahan-Nya, namun engkau tidak mencintai-Nya dan tidak menaati perintah-Nya.

Dan bahwa engkau mendengar penyeru-Nya yang menyerumu kepada-Nya, namun engkau tidak menjawabnya.

Dan bahwa engkau mengetahui besar keuntungan dalam bermuamalah dengan-Nya, namun engkau bermuamalah dengan selain-Nya dan berpaling dari-Nya.

Dan bahwa engkau mengetahui besar kesabaran, pengampunan, dan maghfirah-Nya, namun engkau tidak berdiri di pintu-Nya.

Dan bahwa engkau mengetahui besar kemurkaan-Nya, namun engkau menghadapkan diri kepada-Nya dengan kemungkaran dan kemaksiatan:

"Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (Al-Hajj: 46).

Maka Mahasuci Allah, betapa lemahnya mata hati para hamba?

Bagaimana ditakuti dan diharapkan makhluk yang tidak memiliki daya dan kekuatan, dan tidak memiliki seberat zarrah pun?

Bahkan takut dan mengharap kepada makhluk adalah salah satu sebab kekurangan dan turunnya perkara yang dibenci kepada orang yang mengharap dan takut kepadanya.

Karena sebesar ketakutanmu kepada selain Allah, Allah akan menguasai makhluk itu atasmu, dan sebesar harapanmu kepada selain Allah, itulah ukuran kekuranganmu.

Dan dasar dari segala kebaikan adalah bahwa seorang hamba mengetahui bahwa Allah melihat dan mendengarnya, dan bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, dan bahwa kendali segala urusan semuanya di tangan Allah semata.

Dan ketika itu seorang hamba yakin bahwa kebaikan-kebaikan adalah nikmat Allah, maka dia bersyukur kepada-Nya.

Dan dia memohon kepada-Nya agar tidak memutuskan darinya.

Dan bahwa keburukan-keburukan adalah karena kehinaan dan hukuman-Nya, maka dia berdoa kepada-Nya agar Dia menghalangi antara dirinya dan keburukan itu, dan agar Dia tidak menyerahkannya dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan kepada dirinya sendiri.

Dan orang yang mengenal Allah adalah: orang yang mengenal Allah Mahasuci dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, kemudian membenarkan Allah dalam muamalahnya, kemudian ikhlas kepada-Nya dalam niat, maksud, dan amalnya.

Kemudian melepaskan diri dari akhlak-akhlaknya yang buruk dan aibnya yang memalukan.

Kemudian membersihkan diri dari kotoran, noda, dan pelanggaran-pelanggaran, kemudian sabar atas ketentuan Allah dalam nikmat dan musibah-Nya.

Kemudian menyeru kepada-Nya dengan pengetahuan tentang agama dan ayat-ayat-Nya, kemudian menjadikan dakwah kepada-Nya semata dengan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya.

Dan di antara tanda-tanda mengenal Allah adalah munculnya rasa takut kepada-Nya dan ketenangan. Maka barangsiapa yang bertambah pengenalan kepada Tuhannya, bertambah pula rasa takut dan ketenteramannya, dan barangsiapa yang lebih mengenal Allah, dia lebih takut kepada-Nya.

Dan barangsiapa yang mengenal Allah Mahatinggi dengan kesempurnaan, keagungan, dan keindahan-Nya, maka dunia menjadi sempit baginya meski luas karena kerinduan kepada Tuhannya. Maka dunia adalah penjara bagi orang mukmin, dan menjadi lapang baginya setiap kesempitan karena ketenteraman hatinya kepada Tuhannya dan kepercayaannya kepada-Nya.

Dan barangsiapa yang mengenal Allah Mahamulia, maka matanya sejuk dengan Allah, dan matanya sejuk dengan kematian, dan setiap mata menjadi sejuk dengan-Nya, dan kehidupan menjadi jernih baginya, dan segala sesuatu takut kepadanya, dan hilang darinya ketakutan kepada setiap makhluk.

Dan barangsiapa yang mengenal Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka tidak tersisa baginya keinginan kepada selain-Nya, dan barangsiapa yang mengenal Allah mencintai-Nya sesuai dengan kadar pengenalan kepadanya, dan menikmati dengan zikir dan ibadah kepada-Nya, dan takut dan berharap kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya dan kembali kepada-Nya, dan terus menerus berdzikir kepada-Nya, dan rindu untuk bertemu dengan-Nya, dan malu kepada-Nya, dan mengagungkan dan memuliakannya sesuai dengan kadar pengenalan kepadanya.

Dan orang yang mengenal Allah tidak menuntut, tidak berselisih, tidak menegur, tidak melihat keutamaan atas siapa pun, tidak melihat hak atas

siapa pun, tidak sedih atas yang hilang, dan tidak gembira dengan yang datang.

Dan tidaklah orang yang mengenal Allah benar-benar mengenal sampai dia seperti bumi yang sabar diinjak oleh orang baik dan jahat, dan bermanfaat seperti awan yang menaungi segala sesuatu, dan seperti hujan yang menyirami apa yang dia cintai dan apa yang tidak dia cintai, dan seperti matahari yang menerangi segala sesuatu yang dilaluinya.

Dan orang yang mengenal Allah senantiasa bersama dua perkara:

Menangisi dirinya sendiri... dan memuji Tuhannya.

Dan itu karena pengetahuan dan pengenalannya terhadap dirinya dan aib-aib serta cacatnya, dan pengenalannya terhadap Tuhannya dan kesempurnaan serta keagungan-Nya.

Dan orang yang mengenal Allah merasa tenteram dengan Tuhannya, dan merasa asing dari orang yang memutuskannya dari-Nya. Merasa tenteram dengan Allah maka membuatnya asing dari makhluk, dan membutuhkan Allah maka Allah mencukupkannya dari mereka, dan merendahkan diri kepada Allah maka Allah memuliakannya di antara mereka, dan tawadhu kepada Allah maka Allah mengangkatnya di antara mereka, dan merasa cukup dengan Allah maka Allah menjadikan mereka membutuhkannya.

Dan mengenal Allah adalah kehidupan hati bersama Allah dan ketenangan dengan-Nya, dan beribadah kepada-Nya dengan apa yang diridhai-Nya.

Dan mengenal Allah memiliki tiga tingkatan:

Tingkat pertama: mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Maka tidak akan kokoh langkah seorang hamba dalam mengenal Allah dan dalam beriman sampai dia beriman dengan sifat-sifat Tuhan Yang Mahaagung, dan mengenalnya dengan pengenalan yang mengeluarkannya dari batas kebodohan terhadap Tuhannya.

Maka iman kepada nama-nama dan sifat-sifat adalah dasar Islam dan kaidah iman.

Dan karena perkara yang paling dicintai oleh Allah adalah memuji-Nya, memuji-Nya, dan menyanjung-Nya dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka mengingkari dan menolaknya adalah kekufuran dan pengingkaran yang paling besar kepada Allah, dan itu lebih buruk dari syirik dan lebih keji.

Karena tidak sama mengingkari sifat-sifat Raja dan hakikat kerajaan-Nya, dengan mempersekutukan antara Dia dan selain-Nya dalam kerajaan.

Maka orang-orang yang meniadakan sifat Allah adalah musuh para rasul secara hakiki. Bahkan setiap syirik di dunia ini asalnya adalah peniadaan sifat, karena seandainya tidak ada peniadaan kesempurnaan-Nya atau sebagiannya dan prasangka buruk kepada-Nya, niscaya tidak akan ada yang mempersekutukan-Nya.

Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam kepada kaumnya: **"Apakah dengan kebohongan (kamu menyembah) tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki? (86) Maka apakah persangkaanmu terhadap Tuhan semesta alam? (87)"** (Ash-Shaffat: 86-87).

Yaitu apa yang kalian sangkakan tentang-Nya sehingga kalian menjadikan sekutu bagi-Nya?

Apakah kalian menyangka bahwa Dia membutuhkan sekutu dan pembantu?

Ataukah kalian menyangka bahwa sesuatu tersembunyi dari-Nya dari keadaan hamba-hamba-Nya sehingga Dia membutuhkan sekutu yang memberitahu-Nya seperti raja-raja?

Ataukah kalian menyangka bahwa Dia tidak mampu sendiri untuk mengatur mereka dan memenuhi kebutuhan mereka?

Ataukah Dia keras sehingga membutuhkan pemberi syafaat yang melunakkan hati-Nya terhadap hamba-hamba-Nya?

Ataukah Dia hina dan membutuhkan wali-wali yang memperbanyak jumlah-Nya karena sedikit, dan yang memuliakannya dari kehinaan?

Ataukah Dia membutuhkan anak yang membantunya dan mewarisi kerajaan-Nya, sehingga Dia mengambil pasangan agar Dia memiliki anak dari pasangan itu dan dari-Nya? Mahasuci Allah dari semua itu dengan kesucian yang sangat tinggi: **"Dan mereka berkata: Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia, bahkan milik-Nyalah apa yang ada di langit dan bumi, semuanya taat kepada-Nya. (116) Dia Pencipta langit dan bumi, dan apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, maka Dia hanya berkata kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia. (117)"** (Al-Baqarah: 116-117).

Maka Mahasuci Allah, di mana akal dan mata hati? Dan di mana hati dan akal pikiran?

Apakah pantas bagi orang yang berakal untuk mengingkari Pengatur alam semesta ini?

Ataukah pantas baginya untuk menjadikan sekutu bersama-Nya dalam pengaturan dan pengelolaan?

Sehingga dia meminta kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya dan takut kepada-Nya.

Betapa besar permainan setan terhadap hamba-hamba, sampai menurunkan mereka ke tingkat yang sangat rendah ini dalam keyakinan dan amal.

Maka tidak pantas bagi mereka pada hari kiamat kecuali diharamkan dari surga dan masuk neraka: **"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya ialah neraka, dan tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."** (Al-Maidah: 72).

Maka peniadaan sifat adalah bagian dari syirik dan dasarnya. Maka engkau tidak akan menemukan orang yang meniadakan sifat Allah kecuali syiriknya sesuai dengan kadar peniadaannya, ada yang sedikit dan ada yang banyak.

Dan para rasul alaihimush shalatu wassalam dari awal hingga akhir mereka diutus dengan dakwah kepada Allah, dan menjelaskan jalan yang

mengantarkan kepada-Nya, dan menjelaskan keadaan orang-orang yang didakwahi setelah sampai kepada-Nya.

Maka mereka mengenalkan yang didakwahi dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya secara terperinci sampai seolah-olah para hamba menyaksikan-Nya Mahasuci, dan melihat-Nya di atas langit-langit-Nya di atas Arasy-Nya: Dia berbicara kepada malaikat-malaikat-Nya... dan mengatur urusan kerajaan-Nya... dan mendengar suara-suara makhluk-Nya... dan melihat perbuatan-perbuatan dan gerakan-gerakan mereka... dan memandang lahir dan batin mereka.

Dan mereka menyaksikan-Nya setiap hari:

Memerintah dan melarang... ridha dan marah... mencintai dan murka... menolong orang yang tertekan... memuliakan ahli ketaatan kepada-Nya... menghinakan ahli kemaksiatan kepada-Nya... menghidupkan dan mematikan... memberi dan mencegah... menyembuhkan yang patah... menjawab orang yang tertekan... memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki... mencabut kerajaan dari siapa yang Dia kehendaki... memuliakan siapa yang Dia kehendaki... menghinakan siapa yang Dia kehendaki.

Setiap hari Dia dalam kesibukan:

Mengampuni dosa... melepaskan kesedihan... menolong orang yang dizalimi... menghancurkan orang yang zalim... memberi petunjuk orang yang sesat... merahmati orang yang miskin... menyembuhkan orang yang sakit... melunaskan hutang... memudahkan yang sulit.

Mendahulukan apa yang Dia kehendaki untuk didahulukan... mengakhirkan apa yang Dia kehendaki untuk diakhirkan... dan kendali segala urusan semuanya di tangan-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Maka kebahagiaan bagi hamba yang Allah beri rizki pengenalan ini, lalu dia beribadah kepada Allah seolah-olah dia melihat-Nya.

Dan demikian pula para rasul mengenalkan kepada para hamba tentang jalan yang mengantarkan kepada Allah, yaitu jalan-Nya yang lurus yang ditegakkan-Nya untuk para rasul-Nya dan pengikut-pengikut mereka,

yaitu melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan beriman kepada janji dan ancaman-Nya.

Dan demikian pula mengenalkan kepada para hamba apa yang mereka dapatkan setelah sampai kepada-Nya, yaitu apa yang termasuk di dalam hari akhir dari surga dan neraka, dan apa yang sebelum itu dari hisab dan timbangan, dan shirath dan telaga.

Dan wahyu telah datang dengan menetapkan sifat-sifat Tuhan, dan muncul bukti-buktinya pada makhluk-makhluk. Karena makhluk menunjukkan adanya Penciptanya, dan bentuk-bentuk menunjukkan adanya Yang Membentuk Mahasuci, dan nikmat-nikmat menunjukkan adanya Yang Memberi Nikmat.

Dan muncul bukti nama Ar-Raziq dari adanya rizki dan yang diberi rizki, dan bukti nama Ar-Rahman dari penyaksian rahmat yang tersebar di alam semesta, dan nama Al-Mu'thi dari adanya pemberian yang terus mengalir tidak terputus sejenak pun.

Dan muncul nama Al-Halim dari kesabaran-Nya terhadap para pelaku kejahatan dan maksiat dan tidak menyegerakan azab kepada mereka.

Dan muncul nama Al-Ghafur dan At-Tawwab dari pengampunan dosa-dosa dan penerimaan taubat.

Dan demikian setiap nama dari nama-nama-Nya yang indah memiliki bukti dalam penciptaan dan perintah-Nya, diketahui oleh yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh yang tidak mengetahuinya.

Maka penciptaan dan perintah adalah di antara bukti terbesar nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Tingkat kedua: mengenal Zat.

Jika hati terus-menerus tekun kepada Allah Yang Mahamulia dan hati memandang kepada-Nya seakan-akan ia melihat-Nya Yang Mahasuci, dan melihat keesaan-Nya dalam menciptakan dan memerintah, memberi manfaat dan madharat, memberi dan mencegah, maka sempurnalah dan lengkaplah pengenalan hamba terhadap Tuhannya.

Semakin mantap kedudukan hamba dalam tauhid, ia akan mengetahui bahwa Yang Mahabener Yang Mahasuci adalah Dia yang mengajarkannya tentang sifat-sifat diri-Nya dengan diri-Nya sendiri, hamba tidak mengenalnya dari dirinya sendiri, dan bukan pula tanpa pengenalan Yang Mahabener kepadanya.

Dan ia mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Pemilik segala sesuatu, Mahakuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu, dan meliputi segala sesuatu.

Dan ini akan mengantarkannya kepada pengenalan terhadap Dzat yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan keindahan.

Tingkat ketiga: pengenalan yang tenggelam dalam pengenalan murni.

Maka pengenalan adalah sifat hamba dan perbuatannya, sedangkan pengenalan (dari Allah) adalah perbuatan Tuhan dan taufik-Nya.

Maka Allah Yang Mahamulia adalah Dia yang mengenalkan hamba sehingga ia mengenal, dan seandainya bukan karena karunia Allah, ia tidak akan ada, tidak akan mengetahui, tidak akan beriman, dan tidak akan mendapat petunjuk.

Dan ini adalah kedudukan yang mulia dan karunia dari Allah, maka Dialah yang menciptakan manusia dan mengajarkan kepadanya apa yang tidak diketahuinya, dan pemilik pengenalan ini semakin sempurna pengetahuannya maka semakin sempurna pula kedekatannya dengan Tuhannya.

Dan wajib bagi setiap hamba yang Allah beri akal untuk memahami hakikat segala sesuatu agar ia mengenal Tuhannya, dirinya, dunianya, dan akhiratnya.

Jika ia mengenal Tuhannya, akan tumbuh dari itu kecintaan kepada Allah dan pengagungan-Nya, ketaatan dan ibadah kepada-Nya.

Jika ia mengenal dirinya, akan tumbuh dari itu rasa malu dan takut kepada Tuhannya.

Jika ia mengenal dunianya, akan tumbuh dari itu sikap sangat tidak tertarik padanya.

Jika ia mengenal akhiratnya, akan tumbuh dari itu sikap sangat tertarik padanya.

Dan manusia dalam mengenal Allah dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya berbeda-beda, sesuai dengan kesempurnaan dan kekurangan pengenalan mereka.

Di antara mereka ada yang mengenal Tuhannya dengan kedermawanan, pemberian karunia, dan kebaikan.

Di antara mereka ada yang mengenal-Nya dengan pemaafan, kelembutan, toleransi, dan ampunan. Di antara mereka ada yang mengenal-Nya dengan kekuatan dan pembalasan.

Di antara mereka ada yang mengenal-Nya dengan ilmu dan hikmah. Di antara mereka ada yang mengenal-Nya dengan kekuatan dan kekuasaan. Di antara mereka ada yang mengenal-Nya dengan kemuliaan dan kebesaran. Di antara mereka ada yang mengenal-Nya dengan rahmat dan kelembutan. Di antara mereka ada yang mengenal-Nya dengan keperkasaan dan kerajaan. Di antara mereka ada yang mengenal-Nya dengan pengawasan dan penjagaan. Di antara mereka ada yang mengenal-Nya dengan mengabdikan doanya, menolong kegentingannya, dan memenuhi kebutuhannya.

Dan yang paling sempurna dari mereka adalah yang mengenal-Nya dengan semua nama dan sifat-Nya, dan sifat-sifat keagungan-Nya.

Maka ia melihat Tuhannya melakukan apa yang Dia kehendaki, di atas segala sesuatu, berkuasa atas segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu, lebih besar dari segala sesuatu, dan di tangan-Nya segala sesuatu, dan perbendaharaan-Nya penuh dengan segala sesuatu: **"Mereka berkata: 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Dia, Dia-lah Yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujah tentang ini. Apakah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** (Yunus: 68).

Dan hamba yang paling dicintai Allah dan paling mulia di sisi-Nya adalah orang-orang yang mengetahui apa yang layak bagi Penguasa mereka dari sifat-sifat keagungan dan sifat-sifat kesempurnaan, dan apa yang telah diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dari nikmat dan karunia, dan apa yang mustahil bagi-Nya Yang Mahasuci dari cacat dan kekurangan, perubahan dan lenyap, dan apa yang boleh Dia lakukan dari perintah dan larangan, nasihat dan peringatan, mengutus dan pengutusan, memberi kabar gembira dan peringatan, kebangkitan dan penghidupan kembali, pahala dan hukuman, penghinaan dan pemuliaan.

Maka mereka tidak menyembah selain-Nya, dan tidak menginginkan kecuali ridha-Nya.

Mereka telah hadir di sisi-Nya, maka mereka tidak mengadu kecuali kepada-Nya, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, maka mereka berada dalam taman pengenalan-Nya dengan hadir, dan kepada kesempurnaan sifat-sifat-Nya mereka memandang:

Jika mereka memandang kepada keagungan-Nya maka mereka takut kepada-Nya, dan jika mereka memandang kepada keindahan-Nya maka mereka mencintai-Nya.

Dan jika mereka memandang kepada kebaikan-Nya maka mereka bersyukur kepada-Nya, dan jika mereka memandang kepada kerasnya azab-Nya maka mereka takut kepada-Nya.

Dan jika mereka memandang kepada luasnya rahmat-Nya maka mereka berharap kepada-Nya, dan jika mereka memandang kepada karunia dan nikmat-Nya maka mereka memuji-Nya.

Dan jika mereka memandang kepada perintah dan larangan-Nya maka mereka taat kepada-Nya, dan jika mereka memandang kepada panggilan-Nya maka mereka menjawab-Nya.

Dan jika mereka memandang kepada keesaan-Nya dalam perbuatan maka mereka tidak bertawakal kecuali kepada-Nya.

Dan jika mereka memandang kepada pengawasan-Nya terhadap mereka maka mereka malu untuk menentang-Nya. Maka mereka dalam

tingkatan-tingkatan ini berbeda-beda, dan yang paling utama dari mereka di dunia ini adalah yang paling tinggi kedudukannya besok di negeri yang kekal: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Al-Jumuah: 4).

Dan pengetahuan yang paling penting terbatas pada dua perkara:

Pengetahuan tentang ketuhanan, dan pengetahuan tentang penghambaan.

Dan kesempurnaan pengetahuan tentang ketuhanan telah dijelaskan Allah dengan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan."** (Al-Fatihah: 2-4).

Adapun pengetahuan tentang penghambaan maka ia memiliki permulaan dan kesempurnaan, awal dan akhir.

Adapun awalnya dan permulaannya adalah kesibukan dengan penghambaan, dan itulah yang dimaksud dengan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5).

Adapun kesempurnaannya dan akhirnya adalah bahwa hamba mengetahui bahwa ia tidak memiliki daya untuk menjauhi kemaksiatan kepada Allah kecuali dengan perlindungan Allah, dan tidak memiliki kekuatan untuk taat kepada Allah kecuali dengan taufik Allah.

Maka pada saat itu ia memohon pertolongan kepada Allah dalam memperoleh semua yang diinginkan, dan itulah yang dimaksud dengan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5).

Maka kita jika telah mengenal Allah harus taat kepada-Nya, dan jika membaca Al-Quran maka wajib mengamalkannya, dan jika kita mencintai Rasul shallallahu alaihi wasallam maka wajib mengamal sunnahnya, dan jika kita mengenal setan maka wajib berhati-hati darinya dan tidak mengikutinya.

Dan jika kita mencintai surga maka wajib beramal untuknya, dan jika kita takut kepada Allah maka wajib berhenti dari dosa-dosa, dan jika kita

mengetahui bahwa kematian adalah benar maka wajib bersiap-siap untuknya, dan jika kita mengetahui bahwa kita makan dari rezeki Allah maka wajib bersyukur kepada-Nya, dan malu kepada-Nya, maka kita tidak makan dari rezeki-Nya lalu bermaksiat kepada-Nya.

Dan kita harus bekerja untuk dunia sesuai dengan lama tinggal kita di dalamnya, dan bekerja untuk akhirat sesuai dengan lama tinggal kita di dalamnya.

Dan bekerja untuk Allah sesuai dengan kadar kebutuhan kita kepada-Nya, dan bekerja dari kemaksiatan sesuai dengan yang kita tahan dari panasnya api neraka, dan sungguh tidak ada seorangpun yang sanggup terhadap api neraka Jahannam.

Dan amal tanpa keyakinan seperti jasad tanpa ruh, tidak ada faedahnya.

Dan keyakinan adalah bahwa kita mengetahui bahwa kemenangan dan keberuntungan, kebahagiaan dan keselamatan, dan semua makhluk semuanya di tangan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan manusia jika datang dalam hatinya cahaya iman, ia akan melihat segala sesuatu pada hakikatnya.

Dunia dan akhirat, harta benda dan barang-barang, amal perbuatan dan akhlak. Dan sebagaimana jika matahari terbit maka manusia membedakan batu dari emas, lalu mengambil emas dan meninggalkan batu, maka demikian pula dengan cahaya iman, seorang Muslim mendahulukan akhirat atas dunia, dan mengutamakan amal-amal saleh daripada mengumpulkan harta benda dunia, dan bekerja untuk akhiratnya sesuai kemampuannya, dan mengambil dari dunia sesuai kebutuhannya.

Dan ilmu adalah salah satu sifat terbaik yang dengannya diperoleh kenikmatan, dan ia memiliki tingkatan-tingkatan.

Yang paling tinggi adalah: ilmu tentang Allah, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, agama-Nya dan syariat-Nya.

Maka ilmu tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya adalah ilmu yang paling nikmat, paling mulia, dan paling agung.

Dan kenikmatan hati dengan mengenal Allah lebih besar daripada kenikmatan badan dengan makan dan minum, karena surga adalah tempat kenikmatan panca indera, adapun hati maka kenikmatannya dalam berjumpa dengan Allah dan melihat-Nya, ridha-Nya, dan mendengar firman-Nya.

Dan kenikmatan memandang kepada Allah pada hari kiamat melebihi kenikmatan mengenal-Nya di dunia, dan tidak ada kenikmatan yang melebihinya.

Kami memohon kepada Allah agar menyampaikan kami dan seluruh kaum muslimin kepadanya.

Maka orang yang benar-benar mengenal adalah yang mengenal Allah dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan mengenal agama dan syariat-Nya, kemudian membenarkan Allah dalam muamalahnya, dan mengikhlaskan amal untuk-Nya.

Ia mengasingkan diri dari makhluk dalam hal antara dirinya dengan Allah, sehingga seakan-akan mereka adalah orang-orang mati yang tidak memiliki madharat maupun manfaat baginya.

Dan ia berpindah dalam kedudukan-kedudukan penghambaan dari satu penghambaan ke penghambaan lain, dan berubah-ubah dalam perkara-perkara yang dicintai Allah dan yang diridhai-Nya, bersungguh-sungguh dalam memperbaiki dirinya dan dalam memperbaiki orang lain.

Maka engkau melihatnya shalat, berdzikir, membaca kitab Tuhannya, menyeru kepada Allah, mengajarkan Al-Quran dan Sunnah, belajar, mendalami ilmu, berinfak, bersedekah, berhaji, berpuasa, berjihad, menasihati, memerintahkan kebaikan, melarang kemungkaran, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada makhluk, menolong orang-orang fakir, dan demikianlah hatinya terkait dengan akhirat, bersiap-siap untuk menghadap Tuhannya, berpaling dari dunia. Hati dan anggota badannya bergerak dalam hal yang diridhai Tuhannya, menjauhi apa yang memurkakannya, dan hal yang paling nikmat baginya adalah khalwat dengan Tuhannya dan berdiri di hadapan-Nya.

Bertasbih kepada-Nya pada suatu waktu, bertakbir kepada-Nya pada waktu lain, bertahmid kepada-Nya pada waktu lain, beristighfar kepada-Nya

pada waktu lain, memohon kepada-Nya pada waktu lain, mengagungkan-Nya pada waktu lain.

Jika ia memperoleh itu, dibukakan baginya pintu manisnya ibadah, sehingga ia hampir tidak puas darinya, karena ia menemukan di dalamnya kenikmatan dan ketenangan.

Jika ia masuk dalam shalat, ia berharap agar tidak keluar darinya, karena ia bermunajat kepada Penguasanya, dan menyembah Allah seakan-akan ia melihat-Nya.

Kemudian dibukakan baginya pintu manisnya mendengarkan kalam Allah dan membacanya sehingga ia tidak puas darinya.

Kemudian dibukakan baginya pintu penyaksian keagungan Allah yang berbicara dengannya, dan keagungan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keagungan dan keindahan-Nya.

Kemudian dibukakan baginya pintu malu kepada Allah sehingga ia malu kepada-Nya, dan diberi kelanggengan muraqabah kepada Yang Mengawasi.

Kemudian dibukakan baginya pintu merasakan sifat Al-Qayyum, maka ia melihat perubahan-perubahan alam dan perjalanan alam di tangan-Nya Yang Mahasuci sehingga ia menjadikan-Nya wakil, dan ridha dengan-Nya sebagai pengatur dan yang mencukupi.

Dan demikianlah ia terus naik dari satu pengetahuan ke pengetahuan lain, dari satu amal ke amal lain, dan dari satu kedudukan ke kedudukan lain, hingga ia bertemu dengan Tuhannya dalam keadaan berjihad, sabar, dan mengharap pahala.

Dan mengenal Allah Yang Mahamulia berdiri atas tiga rukun:

Rasa takut, malu, dan rindu.

Jika ia mengenal kekuasaan Allah, kekuatan-Nya, keagungan-Nya, dan kemuliaan-Nya, maka datanglah padanya sifat takut.

Jika ia mengenal nikmat-nikmat Allah kepadanya dan kepada orang lain dengan sedikitnya syukur dan banyaknya kemaksiatan, maka datanglah padanya rasa malu.

Jika ia mengenal kelembutan Allah, rahmat-Nya, kemurahan-Nya, kedermawanan-Nya, nikmat-Nya, dan kebaikan-Nya, maka datanglah padanya rasa rindu kepada Allah, dan kesepian dari makhluk.

Dan tidak ada di dunia kenikmatan yang menyerupai kenikmatan akhirat kecuali kenikmatan iman kepada Allah, mengenal-Nya, dan mengikhlasakan ibadah kepada-Nya, maka berbahagialah bagi yang diberi rezeki itu: **"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'"** (Yunus: 58).

Wahai orang yang menghabiskan modal umur dalam menentang kekasihnya, dan menjauh dari-Nya.

Apakah tidak ada bagian untukmu dalam ridha Ar-Rahman? Apakah tidak ada kerinduan untukmu kepada surga?

Dan cahaya ilmu tidak terhalang dari hati-hati karena kikir dan pelarangan dari sisi Yang Memberi nikmat Yang Mahasuci, tetapi terhalang karena keburukan, kotor, dan kesibukan dari sisi hati-hati.

Maka hati-hati seperti wadah-wadah, selama penuh dengan air maka udara tidak masuk ke dalamnya, maka hati-hati yang sibuk dengan selain Allah tidak masuk ke dalamnya pengenalan akan keagungan Allah, dan seandainya bukan karena setan-setan berkeliling di sekitar hati anak Adam niscaya mereka akan melihat kerajaan langit.

Dan yang dimaksud dari ilmu bukan hanya amal, tetapi yang dimaksud adalah iman dan amal, dan seandainya yang dimaksud dari ilmu hanya amal maka orang-orang munafik akan masuk surga, tetapi mereka di tingkat paling bawah dari neraka, karena mereka beramal tanpa iman.

Dan ilmu tentang Tuhan adalah satu hal, dan mengenal Tuhan adalah hal lain, dan jalan mengenal Tuhan adalah lapangan, dan Allah Yang Mahasuci mengajarkan kita bagaimana Musa mengenal Tuhannya di lapangan di

lembah yang suci Tuwa, di dekat pohon ketika Allah memanggilnya lalu mengajarkan kepadanya tauhid secara teori dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."** (Thaha: 14).

Kemudian mengenalkannya iman secara praktis dengan mengubah keadaan tongkat di depannya pada saat itu, lalu berkata kepadanya: **"Dan apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"** Musa menjawab: **"Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."** Allah berfirman: **"Lemparkanlah ia, hai Musa!"** Maka dilemparkannyalah tongkat itu, tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman: **"Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."** (Thaha: 17-21).

Kemudian Allah memerintahkannya setelah itu agar pergi kepada Firaun, maka ketika Musa pergi kepada Firaun ia tidak takut kepadanya, karena ia mengetahui bahwa Tuhannya bersamanya, dan sebelum itu Musa berada di istana Firaun, di sisinya ada ilmu tentang Tuhan, dan ketika ia keluar ke Madyan datanglah padanya pengenalan terhadap Tuhan, pengenalan iman kepada Allah yang di tangan-Nya segala sesuatu.

Pendidikan Iman dan Syarat-Syaratnya

Pendidikan iman memiliki syarat-syarat. Yang paling penting adalah tidak berpaling kepada sebab-sebab, karena kekuasaan Allah tampak jelas ketika sebab-sebab terputus dan orang beriman menghadap kepada Tuhannya. Kekuasaan Allah tersembunyi di balik sebab-sebab, bersama sebab-sebab ia tidak tampak.

Maka Nabi Musa alaihissalam meninggalkan istri dan hartanya. Ketika ia mendekat dikatakan kepadanya: lepaskanlah kedua sandalmu. Ketika ia semakin mendekat dikatakan kepadanya: lemparkanlah tongkatmu yang bermanfaat. Kemudian dikatakan kepadanya: ambillah ia padahal berbahaya, agar ia mengetahui bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki, dan tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya di bumi maupun di langit.

Musa belajar pendidikan dengan ketiga bagiannya di lapangan: pendidikan jasmani, kemudian pendidikan akhlak, kemudian pendidikan iman.

Ia belajar pendidikan jasmani di istana Firaun. Karena kekuatannya ia membunuh orang Qibti, mengangkat batu sendirian dari sumur Madyan, dan menampar malaikat maut. Kemudian Allah mengeluarkannya ke Madyan untuk belajar pendidikan akhlak, karena dakwah harus disertai akhlak berupa kelembutan dan kasih sayang, kesabaran dan ketahanan. Ia menggembalakan kambing di Madyan selama sepuluh tahun, dan setiap nabi menggembalakan kambing, karena menggembalakan kambing mirip dengan menggembalakan manusia. Kemudian Allah memindahkannya ke lapangan lain, yaitu pendidikan iman, di tempat yang diberkahi dari pohon, sebagaimana Allah mengisahnkannya dalam Al-Quran dalam Surat Thaha, Al-Qashash dan lainnya.

Para sahabat radhiyallahu anhum ketika berhijrah ke Madinah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mendidik mereka secara praktis tentang mengenal Tuhan dan mengenal kekuasaan-Nya. Maka datanglah kepada mereka di Madinah keadaan yang sangat berat, mereka terkena demam, tidak ada anak yang lahir bagi mereka selama dua tahun, mereka menjadi fakir setelah sebelumnya kaya, dan tubuh mereka menjadi kurus.

Namun karena pendidikan mereka kuat, mereka tidak terpengaruh oleh hal itu. Itu adalah persiapan bagi mereka dan peningkatan keimanan mereka. Mereka menghadapi orang-orang kafir setelah itu di Badar tanpa jumlah pasukan dan peralatan yang memadai, lalu mengalahkan mereka dengan izin Allah.

Di Mekah adalah pabrik pembentukan manusia dan pendidikan manusia, dan di Madinah adalah penggunaan manusia di lapangan. Oleh karena itu di Mekah ketika kaum muslimin disakiti, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak berdoa untuk mereka, karena mereka sedang dalam lapangan pendidikan. Tetapi di Badar ia berdoa untuk mereka sesuai kebutuhan mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu: **Ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia memperkenankan bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. Dan Allah tidak menjadikan**

pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Anfal: 9-10)

Maka Allah menampakkan kekuasaan-Nya kepada mereka, menolong mereka dan memuliakan mereka.

Dalam Perang Badar Allah menampakkan kekuasaan-Nya. Dia membantu kaum beriman dengan seribu malaikat, kemudian dengan tiga ribu, kemudian dengan lima ribu yang berperang bersama kaum beriman. Padahal satu malaikat saja cukup untuk menghancurkan mereka dan negeri-negeri mereka seperti yang dilakukan Jibril terhadap kaum Luth. Namun Allah gembira dengan keluarnya kaum beriman ini untuk menolong agama Allah dan menegaskan kalimat-Nya. Kemudian Allah berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kalian maka teguhkanlah orang-orang yang beriman. Kemudian Dia menjelaskan kepada mereka bahwa kemenangan dari Allah, Dia menolong siapa yang menolong-Nya untuk menghilangkan keyakinan terhadap malaikat, agar tidak ada yang dituju kecuali kepada Sang Pencipta Subhanahu. Kemudian Allah menolong mereka padahal keadaan mereka tidak memiliki unsur-unsur kemenangan sedikit pun sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan sungguh Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.** (Ali Imran: 123)

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam mendidik para sahabat tentang agama dan tentang usaha untuk agama. Dan karena usaha mereka untuk agama, perintah-perintah Allah menjadi berharga bagi mereka, mereka tidak menyia-nyiakannya, mereka mengorbankan harta dan jiwa mereka demi agama, dan meninggalkan negeri dan syahwat mereka demi agama.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bukan hanya teladan bagi umat dalam shalat saja, tetapi ia adalah imam dan teladan dalam segala hal: dalam ibadah, muamalah, dakwah, dan jihad.

2. Ilmu tentang Perintah-Perintah Allah

Allah Taala berfirman: **Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah semua makhluk dan urusan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.** (Al-A'raf: 54)

Allah Taala berfirman: **Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.** (Al-Jatsiyah: 18)

Allah Tabaraka wa Taala adalah Pencipta segala sesuatu di alam atas dan di alam bawah. Dia menciptakan semua makhluk dan menjadikan perintah-perintah untuk mereka.

Perintah-perintah Allah Azza wa Jalla ada dua macam: perintah-perintah kauniyah (kosmis) untuk seluruh makhluk, dan perintah-perintah syar'iyah (syariat) khusus untuk jin dan manusia.

Perintah-Perintah Kauniyah Allah

Perintah-perintah kauniyah Allah ada tiga bagian:

Pertama: Perintah penciptaan, yaitu perintah yang ditujukan dari Tuhan Subhanahu kepada semua makhluk dengan penciptaan. Allah Jalla Jalaluhu sudah ada dan tidak ada sesuatu selain-Nya, kemudian Dia menciptakan makhluk-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.** (Az-Zumar: 62)

Dia Subhanahu yang menciptakan apa yang Dia kehendaki kapan saja Dia kehendaki: **Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.** (Yasin: 82)

Kedua: Perintah keberlangsungan, yaitu perintah yang ditujukan dari Allah kepada semua makhluk untuk tetap ada. Seandainya Allah mencabut dari mereka perintah keberlangsungan, niscaya mereka binasa, lenyap dan musnah. Mereka tetap ada dengan perintah Allah kepada mereka untuk tetap ada, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan**

lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Fathir: 41)

Ketiga: Perintah manfaat dan mudarat, pergerakan dan ketenangan, kehidupan dan kematian. Ini ditujukan dari Allah kepada semua makhluk. Tidak ada yang bermanfaat dan tidak ada yang membahayakan kecuali dengan izin Allah, tidak ada yang bergerak dan tidak ada yang diam kecuali dengan izin Allah, tidak ada yang hidup dan tidak ada yang mati kecuali dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."** (Al-A'raf: 188)

Dan firman-Nya Subhanahu: **Dialah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.** (Ghafir: 68)

Dan firman-Nya Subhanahu: **Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan di lautan.** (Yunus: 22)

Perintah-perintah kauniyah ini pasti terjadi.

Perintah-Perintah Syar'iyah Allah

Adapun perintah-perintah syar'iyah adalah perintah Allah secara syariat yang ditujukan kepada dua makhluk berat: jin dan manusia, yaitu agama yang Allah utus dengan para rasul-Nya.

Perintah-perintah syar'iyah Allah ada lima bagian: Iman, ibadah, muamalah, pergaulan, dan akhlak.

Perintah-perintah syar'iyah ini adalah keseluruhan agama. Sebagian manusia meresponsnya, dan sebagian yang lain menolaknya.

Allah menyerahkan kepada hamba-hamba pilihan: merespons perintah-Nya adalah orang yang Allah tahu bahwa ia layak untuk kemuliaan, dan menolaknya adalah orang yang Allah tahu bahwa ia layak untuk kehinaan.

Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya, di mana Dia meletakkan petunjuk-Nya, dan di mana Dia meletakkan ilmu-Nya.

Dan tidak ada paksaan dalam agama: **Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Al-Kahfi: 29)**

Hidayah berada di tangan Allah, tetapi Allah menegakkan hujjah atas hamba-hamba dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, serta memberi mereka alat-alat pemahaman yang dengannya mereka mengetahui yang benar dari yang batil, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal: **Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (An-Nahl: 44)**

Setelah penjelasan, Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada kebenaran dengan karunia dan keutamaan-Nya, karena pengetahuan-Nya tentang siapa yang layak untuk hidayah. Dan Dia biarkan siapa yang Dia kehendaki dari orang yang tidak Dia kehendaki untuk diberi petunjuk dan Dia serahkan antara dia dengan dirinya sendiri, karena pengetahuan-Nya Subhanahu bahwa dia layak untuk kesesatan bukan untuk hidayah. Maka Allah memberi petunjuk dengan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dan Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan keadilan-Nya, setelah tegaknya hujjah-Nya Subhanahu.

Yang paling bahagia dari makhluk adalah yang mengetahui kebenaran, mengamalkannya, berdakwah kepadanya, dan bersabar atas semua itu.

Islam adalah agama yang benar yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dan hubungannya dengan makhluk-Nya dalam semua urusan kehidupan.

Ia adalah agama yang sempurna dan menyeluruh yang Allah muliakan dengannya umat manusia, dan menyeru mereka untuk mengambilnya agar mereka bahagia di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.** (Al-Ma'idah: 3)

Ia adalah manhaj agung yang Allah syariatkan untuk hamba-hamba-Nya, manhaj yang bersih dari kebodohan manusia, hawa nafsu manusia, syahwat manusia, dan kelemahan manusia.

Manhaj keadilan mutlak untuk seluruh umat manusia, tidak ada keberpihakan di dalamnya kepada individu, kelas, bangsa, ras, atau generasi tanpa generasi lain, karena Allah adalah Tuhan semua, dan Allah ingin membahagiakan semua, tetapi manusia sendirilah yang berbuat zalim.

Ia adalah manhaj agung yang disyariatkan oleh Dzat Yang menciptakan manusia, Yang mengetahui hakikat fitrahnya, kebutuhan-kebutuhan fitrah ini, apa yang bermanfaat dan membahayakannya, apa yang sesuai dan bertentangan dengannya, apa yang membahagiakan dan menyengsarakannya.

Cukuplah bagi manusia untuk menerimanya dan bersegera kepadanya agar mereka bahagia di dunia dan akhirat.

Ia juga manhaj yang di antara keistimewaannya adalah bahwa Yang mensyariatkan dan memerintahkannya adalah Pencipta alam semesta ini yang di dalamnya manusia hidup. Maka ia adalah manhaj yang selaras dengan apa yang terjadi di alam semesta ini, sehingga tidak akan bertentangan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain, bahkan mengenalnya dan bersahabat dengannya, sesuai manhaj yang membimbing dan melindunginya.

Manhaj ini memuliakan dan menghormati manusia, dan menjadikan akalnya tempat untuk bekerja dalam manhaj, tempat untuk berjihad dalam

memahami nash-nash yang ada, kemudian berijtihad dalam mengembalikan apa yang tidak ada nashnya kepada nash-nash atau prinsip-prinsip umum agama.

Karena pentingnya agama ini dan kebutuhan hamba-hamba kepadanya, Allah mengutus dengan agama ini para rasul-Nya, agar mereka ditaati dengan izin-Nya, bukan untuk menyelisihi perintah mereka, dan bukan hanya sekedar menjadi penyampai nasihat yang menyampaikan nasihat yang lewat begitu saja, lalu hilang di udara tanpa kekuasaan... sekali-kali tidak.

Sesungguhnya agama ini adalah pakaian bagi umat ini, dan perlindungan baginya dari setiap keburukan. Kapan saja ia melepaskannya, ia menjadi telanjang dan menjadi sasaran kehancuran.

Sesungguhnya agama adalah manhaj kehidupan yang nyata bagi umat, dengan bentuk dan sistemnya, kondisi dan nilai-nilainya, akhlak dan pergaulannya, ibadah dan muamalahnya.

Dan itu menuntut agar risalah dan agama memiliki kekuasaan yang merealisasikan manhaj, dan jiwa-jiwa tunduk kepadanya dengan ketundukan ketaatan dan pelaksanaan.

Allah Azza wa Jalla mengutus para rasul agar mereka ditaati dengan izin-Nya, dan dalam batas-batas syariat-Nya.

Dengan demikian tegaklah manhaj Allah yang Dia kehendaki untuk mengatur kehidupan ini dengannya.

Islam adalah dakwah dan penyampaian, sistem dan hukum-hukum, dan khilafah setelah itu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang menegakkan agama, dan melaksanakan syariat Allah dalam umat.

Untuk mewujudkan ketaatan yang tetap kepada Rasul, dan mewujudkan kehendak Allah dari pengutusan para rasul, dan mewujudkan maksud Allah terhadap hamba-hamba-Nya.

Dengan inilah, bukan dengan yang lain, terwujudlah kebahagiaan umat manusia, dan tercapai baginya kemenangan dan kesuksesan: **Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.** (Al-Ahzab: 71)

Adapun jika cukup untuk membuktikan Islam dengan melakukan amal-amal dan orang-orang berhukum kepada syariat Allah, maka tidak cukup dalam iman hal ini kecuali disertai keridaan jiwa, penerimaan hati, dan penyerahan hati kepada Allah: **Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.** (An-Nisa': 65)

Inilah Islam, dan inilah iman. Maka lihatlah diri di mana ia berada dari Islam? Dan di mana ia berada dari iman?

Sebelum mengklaim Islam, dan sebelum mengklaim iman.

Sesungguhnya agama ini adalah jalan yang mudah, syariat yang toleran, dan keputusan yang penuh rahmat. Sungguh ia tidak membebani hamba-hamba melebihi kemampuan mereka, dan tidak membebani mereka dengan kesulitan yang menyusahkan mereka.

Allah yang menciptakan manusia mengetahui kelemahan manusia, dan merahmati kelemahan ini.

Dan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa, Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, mengetahui bahwa seandainya Dia membebani mereka dengan beban-beban yang berat, tidaklah akan melaksanakannya kecuali sedikit dari mereka.

Dan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang tidak menghendaki kesulitan bagi mereka, dan tidak menghendaki mereka jatuh dalam kemaksiatan.

Seandainya mereka memenuhi beban-beban ringan yang Allah wajibkan kepada mereka, dan mendengarkan nasihat yang Allah berikan kepada mereka, niscaya mereka akan memperoleh kebaikan yang besar di dunia dan akhirat.

Dan Allah akan menolong mereka dengan petunjuk sebagaimana Dia menolong setiap orang yang berjuang untuk mendapat petunjuk dengan keteguhan, tujuan, dan kemauan: **"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan**

kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), (66) dan kalau mereka berbuat demikian, pasti Kami berikan kepada mereka dari sisi Kami pahala yang besar, (67) dan pasti Kami pimpin mereka kepada jalan yang lurus. (68)" (An-Nisa: 66-68).

Sesungguhnya agama ini mudah, dapat dilaksanakan oleh setiap orang yang memiliki fitrah yang baik. Sungguh ia tidak memerlukan keteguhan yang luar biasa dan berlebihan, yang biasanya hanya dimiliki oleh sedikit dari manusia.

Dan agama ini tidak datang untuk segelintir orang saja, tetapi datang untuk semua manusia.

Dan manusia adalah berbagai tameng, tingkatan, dan warna dari segi kemampuan untuk melaksanakan beban-beban.

Dan agama ini memudahkan bagi mereka semua untuk melaksanakan ketaatan-ketaatan yang dituntut di dalamnya, dan menahan diri dari kemaksiatan-kemaksiatan yang Allah larang.

Dan membunuh diri serta keluar dari negeri adalah contoh beban-beban berat yang seandainya diwajibkan kepada mereka, tidaklah akan melakukannya kecuali sedikit dari mereka.

Dan hal itu tidak diwajibkan karena yang dikehendaki dari beban-beban bukanlah agar kebanyakan manusia tidak mampu melaksanakannya, dan agar kebanyakan manusia mundur darinya.

Bahkan yang dikehendaki adalah agar semua orang melaksanakannya, dan agar semua orang mampu melaksanakannya, dan agar barisan iman mencakup semua jiwa yang baik, baik yang tinggi maupun yang biasa.

Dan kemudahan dalam agama ini bukanlah keringanan semata, bukanlah mengumpulkan semua keringanan dalam agama ini, dan menjadikannya sebagai jalan hidup.

Sesungguhnya agama ini terdiri dari azimah (ketentuan utama) dan rukhshah (keringanan), dan azimah adalah yang asli, sedangkan rukhshah untuk keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi darurat.

Sebagian orang yang ikhlas dan berbaik sangka, yang ingin menyeru manusia kepada agama ini, mereka cenderung mengumpulkan keringanan-keringanan, dan menyajikannya kepada manusia sebagai agama, dan berkata kepada mereka: "Lihatlah betapa mudahnya agama ini?"

Sebagian orang yang menjilat syahwat penguasa atau syahwat manusia, mencari celah-celah untuk syahwat-syahwat ini melalui hukum-hukum dan nash-nash, dan menjadikan celah-celah ini sebagai agama.

Tetapi agama bukanlah ini, dan bukan itu. Sesungguhnya ia secara keseluruhan, dengan keringanan dan azinahnya, mudah bagi manusia.

Individu biasa mampu melaksanakannya ketika ia bertekad, dan mencapai kesempurnaan dirinya yang sempurna dalam batas-batas kemanusiaannya, sebagaimana anggur mencapai kesempurnaan dirinya di kebun yang sama: **"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (17) (Al-Qamar: 17).**

Di Mekah, ketika Islam belum memiliki negara yang melaksanakan syariatnya, maka Allah menjaga syariat ini agar tidak menjadi bahan pembicaraan dan topik kajian, sebelum Dia menyiapkan untuknya masyarakat yang masuk dalam kedamaian secara menyeluruh, dan menyerahkan dirinya kepada Allah sepenuhnya, dan beribadah kepada Allah dengan ketaatan kepada syariat-Nya dalam segala urusan.

Dan sebelum Dia menyiapkan untuknya negara yang memiliki kekuasaan, yang menghukumi dengan syariat ini di antara manusia secara nyata, dan menjadikan pengetahuan tentang hukum beriringan dengan pelaksanaannya segera.

Maka datanglah perintah-perintah dan hukum-hukum, lalu diterima oleh hati dengan penerimaan dan kepatuhan sebagaimana yang terjadi di Madinah setelah hijrah. Dan Islam memiliki hukum-hukum bertahap dalam

hubungan tetap antara masyarakat Muslim dan berbagai masyarakat di sekitarnya dari kalangan musyrikin, ahli kitab, dan munafik.

Dan ia juga memiliki hukum-hukum final yang terdapat dalam surah At-Taubah, maka sepatutnya merujuk kepadanya sebagai hukum-hukum final yang mutlak.

Demikian pula Islam dalam banyak persoalan dan perintah memiliki hukum-hukum bertahap, kemudian hukum-hukum final, seperti dalam pengharaman riba, khamr, dan yang semacamnya.

Dan ilmu-ilmu seperti air, di antaranya ada yang tawar lagi segar minumannya, dan di antaranya ada yang asin lagi pahit.

Dan ilmu-ilmu ketuhanan yang dibawa oleh para rasul di dalamnya terdapat gizi, obat, dan kesembuhan, dan ia adalah rahmat dari Allah, yang diturunkan melalui rasul-rasul-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Barang siapa yang menerimanya akan bahagia di dunia dan akhirat... dan barang siapa yang menolaknya akan sengsara di dunia dan akhirat.

Dan pendengaran, penglihatan, dan hati adalah induk-induk yang dengannya ilmu diperoleh dan dipahami.

Hati: memahami sesuatu dengan sendirinya karena ilmu adalah makanannya dan kekhususannya.

Telinga: membawa ucapan yang mengandung ilmu kepada hati.

Mata: memindahkan apa yang dilihatnya dan menuangkannya ke dalam hati.

Dan pemilik urusan adalah hati, sedangkan anggota tubuh lainnya adalah penjaganya, yang menyampaikan kepadanya berita-berita dan yang terlihat yang tidak mungkin ia ambil sendiri.

Dan hati diciptakan untuk iman, tauhid, dan mengingat Allah, dan dzikir bagi hati adalah seperti makanan bagi tubuh.

Maka sebagaimana tubuh tidak merasakan kelezatan makanan dan minuman ketika sakit, demikian pula hati tidak merasakan manisnya iman dan

dzikir ketika cinta dunia: **"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (28)"** (Ar-Ra'd: 28).

Dan jika hati sibuk dengan Allah, memahami kebenaran, memikirkan ilmu, maka ia telah ditempatkan pada tempatnya, sebagaimana mata jika digunakan untuk melihat sesuatu maka ia telah ditempatkan pada tempatnya.

Adapun jika hati tidak digunakan untuk ilmu, dan tidak ditempatkan kebenaran di dalamnya, maka ia terbuang. Hati sendiri tidak menerima kecuali kebenaran, jika tidak ditempatkan di dalamnya, maka ia tidak menerima selain apa yang ia diciptakan untuknya, dan ia dengan demikian tidak ditinggalkan begitu saja.

Karena ia akan senantiasa berada dalam lembah-lembah pemikiran buruk dan wilayah-wilayah angan-angan rendah.

Dan yang menghalangi antara hati dan kebenaran dalam kebanyakan keadaan adalah kesibukannya dengan selain itu dari fitnah dunia, tuntutan tubuh, dan syahwat nafsu.

Dan mungkin datang kepadanya hawa nafsu sebelum mengetahui kebenaran, maka ia menjauhkannya dari memperhatikannya, sehingga tidak jelas baginya kebenaran, dan sering kali hal itu karena kesombongan yang mencegahnya untuk mencari kebenaran, dan mungkin datang kepadanya hawa nafsu setelah ia mengetahui kebenaran lalu ia mengingkarinya dan berpaling darinya.

Dan hati bagi ilmu seperti wadah bagi air, dan tempat bagi madu, dan lembah bagi banjir, dan hati-hati adalah wadah-wadah, maka sebaik-baiknya adalah yang paling menampung, paling lunak, dan paling bersih.

Jika hati lunak dan halus, maka penerimaannya terhadap ilmu menjadi mudah dan gampang, dan ilmu akan tertanam kuat di dalamnya, kokoh, dan berpengaruh.

Dan jika hati keras dan kasar, maka penerimaannya terhadap ilmu menjadi sulit dan susah.

Dan di samping itu, hati harus bersih, jernih, dan sehat agar ilmu menjadi berkembang di dalamnya, dan berbuah buah yang baik, jika tidak maka meskipun menerima ilmu dan ada di dalamnya keruhnya dan keburukan, hal itu akan merusak ilmu tersebut seperti gulma pada tanaman, jika tidak mencegah biji untuk tumbuh maka ia mencegahnya untuk berkembang dan baik.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging: jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah ia adalah hati"* (muttafaq alaih).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utusku dengannya, seperti hujan lebat yang menimpa tanah, sebagiannya adalah tanah yang subur, menerima air, lalu menumbuhkan rumput dan tumbuhan yang banyak, dan sebagiannya adalah tanah tandus, menahan air, maka Allah memberi manfaat dengan air itu kepada manusia, mereka minum, memberi minum, dan bercocok tanam, dan menimpa sebagian lain yang berupa tanah gersang yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput, maka itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah, dan bermanfaat baginya apa yang Allah utusku dengannya lalu ia mengetahui dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu, dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya"* (muttafaq alaih).

Dan ilmu yang hakiki adalah yang melahirkan amal, dan tidak ada dalam setiap amal kecuali dua perkara:

Mengikhlaskan amal untuk Allah... dan melaksanakannya sebagaimana yang datang dalam sunnah Rasulullah.

Dan ittiba' (mengikuti) yang sempurna terwujud dengan tiga perkara:

Mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam niatnya... mengikutinya dalam tujuannya yaitu akhirat... dan mengikutinya dalam bentuk amal.

Maka wudhu memiliki hukum-hukum yang diketahui... shalat demikian juga... dakwah demikian juga.

Dan ilmu yang paling mulia setelah ilmu tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya adalah mengetahui agama dan syariat-Nya, dan ilmu yang paling mulia dari itu adalah ilmu tentang batasan-batasan, khususnya batasan-batasan yang disyariatkan: yang diperintahkan, dan yang dilarang.

Maka orang yang paling berilmu adalah yang paling tahu tentang batasan-batasan tersebut, sehingga tidak memasukkan ke dalamnya apa yang bukan darinya, dan tidak mengeluarkan darinya apa yang masuk di dalamnya, dan yang paling bodoh adalah yang paling tidak tahu tentang batasan-batasan tersebut sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafirannya dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (97)"** (At-Taubah: 97).

Maka orang yang paling adil adalah yang menegakkan batasan-batasan ucapan, amal, akhlak, dan syariat dengan pengetahuan dan amal, serta dakwah dan bimbingan.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala melebihkan sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain, dan mengkhususkan sebagian hamba-Nya dengan banyak harta, sebagian dengan akhlak yang baik, sebagian dengan kemuliaan, sebagian dengan ilmu yang melimpah, dan sebagian dengan memenuhi kebutuhan hamba-hamba.

Dan penuntut ilmu memiliki tanggung jawab yang besar, dan ia berbeda-beda sesuai dengan ilmu yang ada padanya, dan sesuai dengan kebutuhan manusia kepadanya, dan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya.

Adapun dari sisi dirinya sendiri:

Ia harus memperhatikan hafalan dan pemahaman dalil-dalil syariat dari Al-Quran dan Sunnah, serta perkataan ahli ilmu, dan hendaknya ia ikhlas kepada Allah dan mengawasi-Nya serta bertakwa kepada-Nya, dan beramal dengan apa yang ia ketahui, dan hendaknya tujuannya adalah meraih keridhaan Allah Azza wa Jalla, menunaikan kewajiban, membebaskan tanggungan, dan memberi manfaat kepada manusia.

Dan janganlah ia bertujuan dengan ilmu dan amalnya untuk meraih harta atau tujuan duniawi, dan jangan pula bertujuan untuk riya' dan ingin dipuji.

Penuntut ilmu memiliki sikap terhadap Tuhannya dengan kejujuran dan keikhlasan, memiliki sikap terhadap dirinya dengan ilmu dan amal, dan memiliki sikap terhadap orang lain dengan pengajaran dan akhlak yang baik.

Dan penerimaan wadah terhadap apa yang ditempatkan padanya mensyaratkan pengosongannya dari lawannya, dan ini sebagaimana yang diketahui dan disaksikan pada zat-zat dan benda-benda, demikian pula halnya pada keyakinan-keyakinan dan keinginan-keinginan.

Jika hati telah dipenuhi dengan kebatilan dalam keyakinan dan kecintaan, maka tidak tersisa padanya tempat untuk keyakinan kebenaran dan kecintaan kepadanya.

Demikian pula anggota badan, jika telah disibukkan dengan selain ketaatan kepada Allah, maka tidak mungkin disibukkan dengan ketaatan kecuali jika mengosongkannya dari lawannya.

Demikian pula hati manusia yang sibuk dengan kecintaan kepada selain Allah dan menginginkannya, serta kerinduan kepadanya dan ketenangan bersamanya, tidak mungkin disibukkan dengan kecintaan kepada Allah dan menginginkan-Nya serta kerinduan kepada-Nya kecuali dengan mengosongkannya dari keterkaitan dengan selain-Nya, dan tidak mungkin menyibukkan gerakan lisan dengan dzikir kepada-Nya, dan anggota badan dengan pengabdian kepada-Nya, kecuali jika mengosongkannya dari dzikir kepada selain-Nya dan pengabdian kepada selain-Nya.

Jika hati telah dipenuhi dengan kesibukan terhadap makhluk, dan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, maka tidak tersisa padanya tempat untuk kesibukan kepada Allah, dan mengenal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya serta hukum-hukum agama-Nya.

Dan jika hati dipenuhi dengan syubhat, keraguan, khayalan, ilmu yang tidak bermanfaat, bercanda, hal-hal yang membuat tertawa, cerita-cerita dan semisalnya, kemudian datang kepadanya hakikat-hakikat Al-Quran, dan ilmu yang dengannya kesempurnaan dan kebahagiaannya, maka tidak

menemukan padanya keluangan untuknya dan tidak pula penerimaan, maka ia akan melewatinya dan melampaui menuju tempat yang lain. Dan orang yang berilmu tentang Allah adalah yang takut kepada-Nya.. dan orang yang berilmu tentang perintah Allah adalah yang mengetahui perintah dan larangan-Nya.. dan rasa takut mencegah mengikuti hawa nafsu.. dan mengetahui perintah-perintah Allah mencegah mengikuti bid'ah.. dan kesempurnaan itu dalam ilmu dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Dan buah ilmu adalah amal, dan amal akan sempurna dan diterima jika terpenuhi padanya lima perkara:

Pertama: Iman, yaitu dasar setiap amal, penggerak dan pendorongnya.

Kedua: Ihtisab (mengharap pahala), yaitu mengetahui pahala amal di sisi Allah.

Ketiga: Ilmu, yaitu melakukan amal sesuai dengan yang diriwayatkan dalam Sunnah.

Keempat: Ihsan, yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Kelima: Ikhlas, yaitu amalan hamba harus murni hanya karena Allah semata.

Dan polisi lalu lintas, dan tukang bangunan, dan setiap pekerja yang melakukan pekerjaan, dibayar upahnya oleh makhluk, demikian pula muslim yang melakukan shalat dan puasa, dzikir dan doa, maka Allah mengabulkan hajatnya, memberinya kebaikan, dan menghapuskan darinya keburukan.

Dan untuk menggerakkan badan, mendorongnya untuk melakukan ketaatan, membangkitkannya untuk melakukan perintah-perintah, kita berdzikir kepada Allah dengan banyak, maka kita berbicara tentang keagungan Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan kita menyebut nikmat-nikmat-Nya dan kebaikan-Nya, hingga hati terpengaruh, kemudian hati jika bertambah padanya iman akan memerintahkan anggota-anggota dan bagian-bagian tubuh untuk mematuhi

perintah-perintah, dan memimpinnnya kepada ketaatan dengan kerinduan, keinginan dan kecintaan.

Dan manusia jika ingin bekerja pada seseorang dalam suatu pekerjaan akan bertanya berapa upah yang akan dibayarkan kepadanya oleh pemilik pekerjaan?, dan berdasarkan itu akan dilakukan pekerjaan dan kebaikannya.

Demikian pula mukmin jika ingin melakukan ketaatan, ia belajar keutamaan-keutamaan sebelum itu untuk mengetahui nilai amal di sisi Allah, dan apa yang Allah berikan atasnya dari kebaikan-kebaikan, dan dengan mengetahui itu ia akan bersemangat untuk melaksanakannya, dan mudah baginya untuk melakukannya, dan istiqomah padanya, dan memperbanyaknya, serta bersegera untuk melakukannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti sungai yang mengalir deras di depan pintu salah seorang dari kalian, ia mandi darinya setiap hari lima kali."* (Muttafaq 'alaih)

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dengan penuh iman dan mengharap pahala, diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu."* (Muttafaq 'alaih)

Setiap sesuatu memiliki nilai, dan sesuai dengan kesempurnaan, manfaat dan kebaikannya akan menjadi nilainya, dan benda-benda material manusia mengetahui nilainya; karena memiliki nilai dalam hatinya, maka ia bekerja untuk mendapatkannya, adapun amal-amal shalih yang datang dari Allah dan Rasul-Nya maka nilainya tidak diketahui oleh banyak manusia, sementara hati-hati dipenuhi dengan kecintaan dan pengetahuan nilai benda-benda material.

Sesungguhnya kebodohan tentang amalan-amalan agama, nilainya dan yang terbaik darinya menjadikan muslim tidak berminat dan tidak rindu kepada amalan-amalan tersebut, dan tidak melaksanakannya dengan yakin, hadir hati dan lapang dada.

Maka tidak boleh tidak setelah iman untuk mempelajari keutamaan-keutamaan amal sebelum mempelajari masalah-masalah dan hukum-hukum, maka kita ketahui terlebih dahulu:

Apa nilai laa ilaaha illallah?.. Apa nilai dzikrullah?.. Apa nilai dunia?.. Apa nilai akhirat?.. Apa nilai shalat?.. Apa pahala jihad?.. Apa nilai istighfar?.. Apa nilai puasa, haji dan akhlak yang baik?.

Dan demikian seterusnya, setiap ibadah memiliki keutamaan dan masalah, maka kita pelajari keutamaan-keutamaannya, kemudian kita pelajari masalah-masalahnya, kemudian kita lakukan amal atas dasar pengetahuan dengan kecintaan, keinginan dan pengagungan kepada Yang Disembah.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita dengan amal-amal shalih, dan menjadikan atas diri-Nya balasan dengan karunia dan keutamaan-Nya, maka bagi-Nya segala puji atas apa yang Dia beri petunjuk, dan bagi-Nya segala puji atas apa yang Dia syariatkan, dan bagi-Nya segala puji atas apa yang Dia beri pahala dan karuniakan.

Dan setiap sesuatu memiliki tiga keadaan yaitu:

Lafadz.. dan bentuk.. dan hakikat.

Maka takwa misalnya adalah syarat untuk mendapatkan rezeki dan berkah, masuk surga, dan kemudahan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya."** (Surat Ath-Thalaq: 2-3). Jika muslim berbicara tentang takwa dengan lisannya, atau menulis tentangnya dengan tangannya, atau memikirkannya dengan otaknya, dan tidak ada dalam hatinya hakikat takwa, maka tidak akan diperolehnya janji-janji sebelumnya atas takwa; karena ia datang dengan lafadz takwa, tetapi tidak ada padanya hakikat takwa.

Dan jika muslim pakaiannya ada padanya takwa, ucapannya ada padanya takwa, dan bentuknya ada padanya takwa, tetapi tidak ada dalam hatinya hakikat takwa, maka tidak baginya janji atas takwa, maka ini adalah bentuk takwa.

Dan hakikat takwa:

Berada dalam hati dengan beriman kepada Allah dan menaati-Nya, beribadah kepada-Nya dan takut kepada-Nya.

Kemudian tampak pada anggota tubuh dengan melakukan ketaatan, dan menjauhi kemaksiatan.

Dan inilah yang terwujud dengannya janji-janji Allah atas takwa.

Maka alangkah baiknya pemahaman dalam agama, dan mengetahui hukum-hukumnya dan sunnah-sunnahnya, dan tidak ada di atas ini sesuatu kebaikan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah memberikan pemahaman kepadanya dalam agama."* (Muttafaq 'alaih)

Maka wajib bagi muslim untuk bersemangat menghadiri majelis-majelis dzikir yang telah dikhabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa itu adalah taman-taman surga, agar terpengaruh dari kalam Allah dan Rasul-Nya, dan mengetahui hukum-hukum agamanya, dan bertambah keyakinannya kepada Tuhannya, dan kepada janji-janji-Nya di surga, dan mengetahui nilai amal-amal shalih, dan mendengar kalam Allah dengan penuh perhatian dan mendengarkan agar terwujud baginya petunjuk, kemudian ia beramal dengan apa yang ia ketahui, dan menyampaikannya kepada manusia: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."** (Surat Az-Zumar: 18).

Demi Allah berapa banyak pahala dan ganjaran yang diperoleh mereka? Dan berapa banyak rahmat yang turun kepada mereka? Dan berapa banyak Allah menyebut mereka di sisi-Nya?.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."** (Surat Ali 'Imran: 79).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti sungai yang mengalir deras di depan pintu salah seorang dari kalian, ia mandi darinya setiap hari lima kali."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan Allah Azza wa Jalla membedakan antara jenis manusia dengan perbedaan yang paling besar yang ada di antara makhluk, membedakan mereka dalam penciptaan dan akhlak, dan membedakan mereka dalam ilmu, dan perbedaan yang besar ini hanya terjadi dengan ilmu dan buahnya, dan

seandainya tidak ada dalam ilmu kecuali kedekatan dengan Tuhan semesta alam, dan bergabung dengan alam malaikat, dan persahabatan dengan penghuni alam atas, niscaya cukup dengannya sebagai kemuliaan dan keutamaan, maka bagaimana dan kemuliaan dunia dan akhirat bergantung padanya.

Dan sunnatullah bahwa Dia menjadikan untuk setiap makhluk kesempurnaan yang khusus padanya yang merupakan puncak kemuliaannya, jika kehilangan kesempurnaannya maka ia berpindah kepada tingkatan yang di bawahnya dan digunakan padanya.

Dan demikian pula manusia:

Jika ia layak untuk dipilih oleh Allah baginya dengan risalah dan kenabian-Nya, maka Dia menjadikannya rasul dan nabi, Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya, jika esensinya kurang dari derajat ini, layak untuk kenabian, Dia mencalonkannya untuk itu, dan mengantarkannya kepadanya, jika kurang dari itu, mampu untuk derajat kewalian, Dia mencalonkannya untuknya.

Dan jika termasuk orang yang layak untuk amal dan ibadah tanpa ilmu dan ma'rifah, dijadikan dari ahlinya, hingga berakhir pada derajat umumnya orang-orang mukmin.

Jika kurang dari derajat ini, dan jiwanya tidak menerima sesuatu kebaikan sama sekali maka digunakan sebagai kayu bakar dan bahan bakar neraka.

Maka manusia naik tingkat dalam derajat-derajat kesempurnaan setingkat demi setingkat, hingga mencapai akhir apa yang diperoleh orang-orang seperti itu, maka betapa jauhnya antara keadaannya pada awal keberadaannya sebagai nuthfah, dan antara keadaannya dan Tuhan memberi salam kepadanya di rumahnya, dan melihat wajah Tuhannya Yang Mulia.

Maka bagaimana pantas bagi orang yang memiliki cita-cita tinggi rela menjadi hewan padahal mungkin baginya menjadi manusia, dan rela menjadi manusia padahal mungkin baginya menjadi malaikat di tempat kedudukan yang benar di sisi Raja Yang Maha Kuasa. Maka malaikat-malaikat akan melakukan pelayanan kepadanya, dan masuk kepadanya dari setiap pintu

sambil berkata: **"Salam sejahtera atas kalian berkat kesabaran kalian, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."** (Surat Ar-Ra'd: 24).

Dan hati manusia terkena dua penyakit yang datang silih berganti padanya, dan jika keduanya menguat padanya maka akan terjadi kehancuran dan kematiannya yaitu:

Penyakit syahwat.. dan penyakit syubhat.

Dan ini adalah pokok penyakit makhluk kecuali yang Allah selamatkan, dan penyakit syubhat adalah yang paling sulit dan paling mematikan bagi hati.

Dan hati memiliki penyakit-penyakit lain dari kesombongan dan ujub, riya' dan hasad, kebanggaan dan kesombongan, cinta kepemimpinan, dan cinta ketinggian di bumi, dan semua penyakit ini terlahir dari dua penyakit syahwat dan syubhat.

Maka tidak keluar penyakit hati dari syahwat atau syubhat atau gabungan dari keduanya.

Dan penyakit-penyakit ini semua terlahir dari kebodohan terhadap Allah dan agama-Nya serta syariat-Nya, dan obatnya dengan ilmu ketuhanan.

Maka ilmu bagi hati seperti air bagi ikan jika kehilangannya ia mati, maka perbandingan ilmu kepada hati seperti perbandingan cahaya mata kepadanya, jika tidak ada maka seperti mata yang buta.

Dan Allah Jalla Jalaaluhu dengan hikmah-Nya menguasai kepada hamba musuh yang mengetahui jalan-jalan kehancurannya, tidak lengah darinya saat terjaga maupun tidur hingga ia menguasainya.

Maka ia menghalangi terlebih dahulu antara dia dan Islam, jika luput darinya dan ia masuk Islam maka ia menghiasi baginya bid'ah, jika tidak mampu padanya maka ia menjatuhkannya pada dosa-dosa besar, jika tidak mampu padanya maka ia menjatuhkannya pada dosa-dosa kecil, jika tidak mampu padanya maka ia menyibukkannya dengan amal yang kurang utama dari amal yang utama, jika tidak mampu padanya maka ia menyibukkannya dengan perkara-perkara mubah dan syahwat, jika tidak mampu itu maka ia menguasai padanya kelompoknya untuk menyakitinya dan mencacinya serta melemparnya dengan tuduhan-tuduhan besar agar ia sedih dan hatinya

sibuk dari ilmu, keinginan dan seluruh amal, maka ini adalah tujuh pisau yang dengannya setan menyembelih setiap orang dari anak Adam.

Dan tidak mungkin berhati-hati dari setan orang yang tidak memiliki ilmu tentang perkara-perkara ini, dan tidak memiliki ilmu tentang musuhnya, dan tidak tentang apa yang membentenginya darinya, dan tidak tentang bagaimana cara memerangnya, dan tidak dengan apa ia memerangnya, dan semua ini tidak diperoleh kecuali dengan ilmu.

Dan kebaikan semuanya secara keseluruhan adalah buah yang dipetik dari pohon ilmu, dan keburukan semuanya secara keseluruhan adalah duri yang dipetik dari pohon kebodohan.

Dan setiap keburukan di dunia sebabnya adalah menyelisihi apa yang dibawa oleh para rasul.

Dan setiap kebaikan di dunia maka sebabnya adalah menaati para rasul.

Dan cacat ilmu adalah ketidaksesuaiannya dengan kehendak agama Allah yang Dia cintai dan Dia ridhai, dan itu bisa terjadi karena rusaknya ilmu terkadang, dan karena rusaknya niat terkadang.

Kerusakannya dari sisi ilmu adalah dengan meyakini bahwa ini disyariatkan dan dicintai oleh Allah, padahal sebenarnya tidak demikian, atau meyakini bahwa hal itu mendekatkannya kepada Allah meskipun tidak disyariatkan, sehingga ia mengira bahwa ia mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan ini.

Adapun kerusakannya dari sisi niat, maka adalah tidak meniatkannya karena wajah Allah dan negeri akhirat, tetapi meniatkannya untuk dunia dan makhluk.

Dan tidak ada jalan untuk selamat dari kedua cacat ini dalam ilmu dan amal kecuali dengan mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul dalam bab ilmu dan pengetahuan, dan mengharapkan wajah Allah dan negeri akhirat dalam bab niat dan keinginan.

Maka apabila hati kosong dari pengetahuan ini dan keinginan ini, rusaklah ilmunya dan amalnya.

Dan setiap orang yang lebih mengutamakan dunia dan lebih menyukainya dari kalangan ahli ilmu, pasti akan mengatakan tentang Allah selain yang benar dalam fatwanya dan keputusannya serta dalam beritanya dan kewajiban yang ia tetapkan.

Karena hukum-hukum Tuhan Yang Mahasuci seringkali datang berlawanan dengan tujuan-tujuan manusia, terutama para pemimpin, dan orang-orang yang mengikuti syahwat, karena sesungguhnya tujuan-tujuan mereka tidak akan sempurna kecuali dengan menyelisihi kebenaran dan menolaknya.

Maka apabila seorang ulama dan hakim mencintai kepemimpinan dan mengikuti syahwat, maka keduanya tidak akan sempurna dalam hal itu kecuali dengan menolak apa yang bertentangan dengannya dari kebenaran, terutama jika ada syubhat (keraguan) baginya, maka bertemulah syubhat dan syahwat, dan berkobarlah hawa nafsu, sehingga tersamarlah yang benar, dan punahlah wajah kebenaran.

Dan jika kebenaran itu jelas tidak ada syubhat padanya, ia berani menyelisihinya dan berkata: aku punya jalan keluar dengan taubat, dan kepada mereka dan orang-orang seperti mereka Allah Subhanahu berfirman: **Maka datanglah setelah mereka generasi yang buruk, yang mewarisi Kitab (Taurat), mereka mengambil harta benda dunia yang rendah ini dan berkata: "Kami akan diberi ampunan." Dan jika datang kepada mereka harta benda dunia seperti itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Kitab (Taurat) sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, dan mereka telah mempelajari apa yang ada di dalamnya. Dan negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?** (Surah Al-A'raf: 169).

Dan orang-orang ini pasti akan berbuat bid'ah dalam agama bersama dengan kefasikan dalam amalan, maka berkumpullah bagi mereka kedua perkara, karena sesungguhnya mengikuti hawa nafsu membutakan mata hati, sehingga tidak dapat membedakan antara sunnah dan bid'ah, atau membalikkannya sehingga melihat sunnah sebagai bid'ah, dan bid'ah sebagai sunnah.

Inilah cacat para ulama apabila mereka lebih mengutamakan dunia daripada agama, dan mengikuti kepemimpinan dan syahwat, salah seorang dari mereka tersesat setelah berilmu, dan sesat setelah mendapat petunjuk, dan mengikuti setan, dan berpaling dari petunjuk Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya: **Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.** (Surah Al-Qashash: 50).

Inilah keadaan ulama yang mengutamakan dunia daripada akhirat.

Adapun ahli ibadah yang bodoh, maka cacatnya adalah dari berpaling dari ilmu dan hukum-hukumnya, dan dominasi apa yang diinginkan jiwanya atas apa yang disyariatkan Tuhannya.

Dan ulama yang buruk duduk di pintu surga mengajak manusia kepadanya dengan ucapan mereka, dan mengajak mereka ke neraka dengan perbuatan mereka.

Maka orang-orang lari dari mereka dan berkata: seandainya apa yang mereka ajak itu benar, tentu mereka orang pertama yang menyambutnya, maka mereka dalam bentuknya adalah pemberi petunjuk dan penunjuk jalan, tetapi dalam hakikatnya adalah perampok jalan, maka mereka seperti ayakan yang keluar darinya tepung yang baik, dan tertinggal di dalamnya dedak dari duri dan batu.

Begitu juga ulama yang buruk keluar dari mereka hukum, dan tertinggal dalam dada mereka kebencian, dan penyesatan dalam amalan mereka.

Dan bukan ilmu itu dengan banyaknya riwayat dan hafalan, sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang dilemparkan Allah ke dalam hati yang mewariskan rasa takut kepada Allah dan takwa kepada-Nya, dan cinta kepada-Nya dan kenikmatan bermunajat kepada-Nya.

Adapun orang yang memperoleh ilmu sedangkan ia buruk akhlaknya, maka betapa jauhnya ia dari ilmu yang hakiki yang bermanfaat yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Karena sesungguhnya dari permulaan ilmu itu adalah bahwa tampak bahwa dalam ketaatan dan kebaikan ada keuntungan yang besar, dan bahwa dalam kemaksiatan ada racun yang mematikan yang membinasakan.

Dan apakah kamu pernah melihat orang yang meminum racun padahal ia mengetahui bahwa itu adalah racun yang mematikan?

Sesungguhnya yang kita dengar dari orang-orang yang mengaku berilmu adalah pengetahuan-pengetahuan yang mereka kumpulkan dalam pikiran mereka, tidak turun ke dalam hati mereka, dan tidak tampak pada anggota tubuh mereka, meskipun mulut mereka mengucapkannya.

Maka itu adalah pembicaraan yang mereka susun dengan lidah mereka, mereka mengatakannya di sini sekali, dan di sana sekali dan itu bukan dari ilmu sedikitpun: **Mereka bermegah-megahan di hadapan manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam kebimbangan antara yang demikian (iman dan kekafiran); tidak kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.** (Surah An-Nisa: 142-143).

Maka fiqih dalam agama asalnya dan dasarnya adalah ilmu tentang Allah dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan ilmu tentang agama-Nya dan syariat-Nya, dan sumber hal itu adalah Al-Quran Al-Karim, dan Sunnah Nabawiyah, maka di keduanya ada petunjuk dan kesembuhan dan ilmu dan cahaya, dan kebahagiaan dan keberuntungan: **Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan cahaya (Al-Quran) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.** (Surah At-Taghabun: 8).

Sesungguhnya telah datang kepada kamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatan itu bagi dirinya sendiri. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). (Surah Al-An'am: 104).

Dan ilmu-ilmu syariat ada dua bagian:

1 - Apa yang diberitakan oleh pembuat syariat, dan itu adalah apa yang diajarkan Rasul shallallahu alaihi wasallam kepada umatnya tentang apa yang ia diutus dengannya berupa keimanan kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan hari akhir dan semacam itu.

2 - Apa yang diperintahkan oleh pembuat syariat dari hukum-hukum syariat berupa yang wajib, dan yang disukai, dan apa yang dilarang berupa yang haram, dan yang dimakruhkan.

Dan nama-nama yang Allah kaitkan dengannya hukum-hukum dalam Kitab dan Sunnah ada tiga bagian:

1 - Apa yang diketahui batasnya dan penamaannya dengan syariat, maka ini telah dijelaskan Allah dan Rasul-Nya seperti nama shalat dan zakat dan puasa dan haji dan iman dan islam, dan kekufuran dan kemunafikan.

2 - Apa yang diketahui batasnya dengan bahasa seperti matahari dan bulan, dan langit dan bumi, dan darat dan laut.

3 - Apa yang kembali batasnya kepada kebiasaan manusia dan adat mereka seperti jual beli dan nikah dan penerimaan dan dirham dan dinar dan semacam itu dari nama-nama yang tidak dibatasi oleh pembuat syariat dengan batasan.

Maka apa yang termasuk jenis pertama, maka Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskannya, dan apa yang termasuk jenis kedua dan ketiga maka para sahabat dan tabi'in yang diajak bicara dengan Kitab dan Sunnah telah mengetahui yang dimaksud dengannya karena pengetahuan mereka tentang penamaannya secara bahasa atau adat.

Dan nama apabila dijelaskan Rasul shallallahu alaihi wasallam batas penamaannya, maka diketahui dengan pengertian beliau shallallahu alaihi wasallam bagaimanapun keadaannya seperti nama khamar dan air dan haid dan nifas dan safar dan semacamnya, maka setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap yang dikenai nama air maka ia suci lagi menyucikan, dan haid adalah setiap yang dilihat perempuan secara kebiasaan yang terus-menerus maka itu adalah haid, dan safar tidak ada jarak yang ditentukan, maka setiap yang dinamakan secara bahasa dan adat sebagai safar maka

berlaku padanya hukum-hukum safar berupa qashar dan berbuka puasa dan mengusap dan semacamnya.

6 - Fiqih Al-Quran Al-Karim

Allah Ta'ala berfirman: **Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.** (Surah An-Nahl: 89).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.** (Surah Al-Isra: 9-10).

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *Permulaan wahyu yang diterima Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah mimpi yang benar dalam tidur, maka beliau tidak pernah bermimpi kecuali datang seperti terbitnya fajar, kemudian beliau dicintakan kepadanya berkhalwat, dan beliau berkhalwat di gua Hira, lalu bertahannuts di dalamnya - yaitu beribadah - beberapa malam sebelum kembali kepada keluarganya, dan beliau membawa bekal untuk itu, kemudian kembali kepada Khadijah dan membawa bekal untuk yang seperti itu, hingga datang kepadanya kebenaran sedang beliau di gua Hira, maka datang kepadanya malaikat lalu berkata: Bacalah, beliau berkata: "Aku bukan pembaca". Beliau berkata: "Maka ia memelukku hingga aku sangat kepayahan, kemudian melepaskanku lalu berkata: Bacalah, beliau berkata: "Aku bukan pembaca, maka ia memelukku yang kedua kalinya hingga aku sangat kepayahan, kemudian melepaskanku lalu berkata: Bacalah, lalu beliau berkata: "Aku bukan pembaca", maka ia memelukku yang ketiga kalinya, kemudian melepaskanku lalu berkata: **Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.*** (Surah Al-'Alaq: 1-3).

Maka kembalilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan ayat itu dalam keadaan hatinya berdebar-debar, lalu masuk menemui Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu anha seraya berkata: "Selimuti aku, selimuti aku". Maka

mereka menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya, lalu beliau berkata kepada Khadijah dan memberitahukan kepadanya kejadian itu: "Sungguh aku khawatir terhadap diriku". Maka Khadijah berkata: Tidak, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya, sesungguhnya engkau menyambung silaturahmi, dan menanggung beban orang yang lemah, dan memberi yang tidak punya dan memuliakan tamu, dan menolong orang yang tertimpa kesusahan yang benar.

Maka Khadijah pergi bersamanya hingga mendatangi Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, sepupu Khadijah, dan ia adalah seorang laki-laki yang masuk Nasrani di masa jahiliyah, dan ia dapat menulis tulisan Ibrani, maka ia menulis dari Injil dengan bahasa Ibrani apa yang Allah kehendaki untuk ia tulis, dan ia adalah seorang tua yang sudah buta, maka Khadijah berkata kepadanya: Wahai sepupu, dengarlah dari anak saudaramu. Maka Waraqah berkata kepadanya: Wahai anak saudaraku apa yang kamu lihat? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberitahukan kepadanya tentang apa yang beliau lihat, maka Waraqah berkata kepadanya: Ini adalah Namus yang Allah turunkan kepada Musa, wahai seandainya aku masih muda pada saat itu, seandainya aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Apakah mereka akan mengusirku". Ia berkata: Ya, tidak pernah datang seorang pun dengan seperti apa yang kamu bawa kecuali dimusuhi, dan jika aku mendapati harimu niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat. Kemudian tidak lama Waraqah wafat, dan wahyu terhenti. Muttafaq Alaih.

Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan Al-Quran ini pada malam yang diberkahi sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.** (Surah Ad-Dukhan: 3-4).

Dan malam yang diberkahi yang diturunkan padanya Al-Quran adalah wallahu a'lam malam yang dimulai padanya turunnya Al-Quran, dan itu adalah lailatul qadr sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan.** (Surah Al-Qadr: 1).

Dan lailatul qadr adalah salah satu malam Ramadhan yang diturunkan padanya Al-Quran sebagaimana firman-Nya: **Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran** (Surah Al-Baqarah: 185).

Dan Al-Quran tidak turun semuanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam itu, sebagaimana ia tidak turun semuanya di bulan Ramadhan, tetapi ia mulai berhubungan dengan bumi ini di bulan Ramadhan, dan malam ini adalah waktu hubungan yang diberkahi itu.

Dan sesungguhnya malam itu benar-benar diberkahi, malam yang Allah membuka padanya pembukaan itu bagi kemanusiaan, dan yang dimulai padanya tegaknya manhaj ilahi ini dalam kehidupan manusia, dan yang manusia berhubungan padanya dengan alam semesta ini dan Penciptanya melalui Al-Quran ini yang di dalamnya ada penjelasan segala sesuatu.

Dan menegakkan melaluinya dunia kemanusiaan yang stabil, dunia yang suci bersih mulia, yang hidup di dalamnya manusia di bumi berhubungan dengan langit setiap saat.

Dan yang pertama kali turun dari Al-Quran adalah firman-Nya Subhanahu: **Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.** (Surah Al-'Alaq: 1-3).

Dan yang terakhir turun dari Al-Quran di tiga tempat:

1 - Firman Allah Ta'ala: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Al-Ma'idah: 3).

Ayat ini turun kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang wukuf di Arafah setelah shalat Ashar pada tahun Haji Wada'.

2 - Kemudian Allah menurunkan kepadanya di pertengahan hari-hari Tasyriq Surah An-Nashr; sebagai tanda bahwa ajal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sudah dekat: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (1) dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong (2) maka bertasbihlah dengan memuji**

Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat (3)" (An-Nashr: 1-3).

3 - Dan sembilan malam sebelum wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam turun di Madinah firman-Nya Subhanahu: **"Dan takutlah pada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap jiwa diberi balasan atas apa yang telah diperbuatnya, dan mereka tidak dianiaya (281)" (Al-Baqarah: 281).**

Sungguh, orang-orang yang pertama kali Al-Quran diturunkan untuk mereka telah hidup dalam masa yang menakjubkan dalam lindungan langit, terhubung langsung dengan Allah:

Setiap saat Dia memberitahu mereka tentang apa yang ada dalam jiwa mereka... dan membuat mereka merasakan bahwa pandangan-Nya tertuju kepada mereka... dan mereka memperhitungkan pengawasan ini... dan memperhitungkan pemeliharaan ini dalam setiap gerakan... dan dalam setiap bisikan yang terlintas dalam hati mereka.

Dan mereka berlindung kepada-Nya sebagai yang pertama mereka tuju dengan yakin bahwa Dia Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan.

Dan generasi itu berlalu sebagai contoh yang menakjubkan dan gambaran yang bercahaya bagi Islam, dan setelahnya tersisa Al-Quran sebagai kitab yang terbuka untuk dijadikan petunjuk bagi siapa yang menghendaki, terhubung dengan hati manusia, yang dapat membuat dengannya ketika terbuka untuknya apa yang tidak dapat dibuat oleh perintah lain manapun, dan mengubah perasaannya dengan cara yang terkadang dianggap sebagai legenda.

Dan Al-Quran yang agung ini tetap sebagai manhaj yang jelas, sempurna, dan layak untuk membangun kehidupan manusia yang teladan di setiap lingkungan dan di setiap zaman, ketika diamalkan tanpa penyelewengan atau penonaktifan.

Dan Allah telah menurunkan Al-Quran ini dalam malam yang diberkahi ini pertama kali untuk memberi peringatan dan memperingatkan, karena Allah mengetahui kelalaian dan kelupaan manusia ini, dan kebutuhannya akan peringatan dan pemberitahuan.

Dan malam yang diberkahi ini dengan turunnya Al-Quran menjadi pemisah dengan turunnya ini, karena di dalamnya dijelaskan setiap perkara yang bijaksana, dan Allah telah memisahkan dengan Al-Quran ini dalam setiap perkara, dan merinci di dalamnya setiap urusan, dan membedakan yang hak dari yang batil, dan menetapkan batasan-batasan, dan menegakkan tanda-tanda yang diperlukan untuk perjalanan seluruh umat manusia setelah malam itu hingga hari kiamat, dan semua itu dengan kehendak dan perintah Allah.

Dan semua itu merupakan rahmat bagi umat manusia hingga hari kiamat, maka betapa agungnya berkah malam itu, dan betapa agungnya Al-Quran yang diturunkan di dalamnya, dan betapa agungnya kemuliaan manusia ini di sisi Tuhannya: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sesungguhnya Kami yang memberi peringatan (3) Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (4) Sebagai suatu perintah dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami yang mengutus rasul-rasul (5) Sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (6) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu orang-orang yang yakin (7)"** (Ad-Dukhan: 3-7).

Dan rahmat Allah kepada manusia terwujud sebagaimana terwujud dalam turunnya Al-Quran ini dengan kemudahan ini, yang membuatnya cepat melekat di hati, cepat dipahami oleh akal, dan membuat respons terhadapnya terjadi dengan mudah, sebagaimana terjadinya peredaran darah di pembuluh darah, dan mengubah makhluk manusia menjadi manusia yang mulia, dan masyarakat manusia menjadi mimpi yang indah.

Sesungguhnya merenungkan Al-Quran menghilangkan penutup dari hati, dan membuka jalan-jalan, dan menuangkan cahaya, dan menggerakkan perasaan, dan dengannya roh menjadi bercahaya: **"Maka tidakkah mereka merenungkan Al-Quran atautkah hati mereka terkunci (24)"** (Muhammad: 24).

Sesungguhnya kunci-kunci yang dipasang oleh nafsu dan setan dari harta dan anak, syahwat dan syubhat, menghalangi antara hati dengan Al-Quran, menghalangi antara hati dengan cahaya, menghalangi antara hati dengan Allah.

Maka sesungguhnya tertutupnya hati seperti tertutupnya kunci-kunci yang tidak mengizinkan udara dan cahaya.

Sesungguhnya mukjizat terbesar yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah Al-Quran Al-Karim, yang mengarahkan akal manusia kepada ayat-ayat Allah di dalam jiwa dan cakrawala, dan apa yang ada di dalamnya berupa kemukjizatan yang nyata.

Adapun kejadian luar biasa yang benar-benar terjadi pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang disaksikan oleh riwayat-riwayat shahih, maka itu adalah penghormatan dari Allah kepada hamba-Nya, bukan sebagai dalil untuk membuktikan risalahnya.

Dan Al-Quran Al-Karim telah datang untuk menempatkan hati manusia berhadapan dengan seluruh alam semesta, dan apa yang ada di dalamnya berupa ayat-ayat Allah yang tetap dan kokoh, dan menghubungkannya dengan ayat-ayat itu setiap saat, bukan sekali secara kebetulan dalam waktu yang terbatas, yang disaksikan oleh satu generasi manusia di tempat yang terbatas, dan semuanya bertemu di dalamnya kesempurnaan dengan keagungan dan keindahan, dan membangkitkan hati-hati untuknya, dan mengarah kepada iman yang mendalam.

Dan nikmat Allah yang paling agung secara mutlak adalah turunnya kitab-Nya yang agung kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan karena itu Allah memuji diri-Nya sendiri, dan di dalamnya terkandung petunjuk bagi hamba-hamba untuk memuji-Nya atas pengutusan rasul kepada mereka, dan turunnya kitab kepada mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab dan Dia tidak menjadikan padanya sesuatu yang bengkok (1) Lurus, untuk memperingatkan azab yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan mendapat pahala yang baik (2) Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya (3)"** (Al-Kahf: 1-3).

Dan Allah telah mensifati kitab-Nya yang agung dengan dua sifat yang menunjukkan bahwa ia sempurna dari segala segi yaitu:

Meniadakan kebengkokan darinya... dan menetapkan bahwa ia tegak lurus.

Maka meniadakan kebengkokan menuntut bahwa tidak ada kebohongan dalam berita-beritanya, dan tidak ada kezaliman atau kesia-siaan dalam perintah dan larangan-larangannya.

Dan menetapkan kelurusan menuntut bahwa ia tidak memberi kabar dan tidak memerintahkan kecuali dengan berita-berita yang paling agung, yaitu berita-berita yang memenuhi hati dengan pengetahuan, iman, rahmat, dan ilmu seperti berita tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan di antaranya perkara ghaib yang telah lalu dan yang akan datang, dan bahwa perintah dan larangan-larangannya mensucikan jiwa-jiwa dan membersihkannya, dan mengembangkannya serta menyempurnakannya; karena mengandung kesempurnaan keadilan, kebenaran, keikhlasan, dan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam saja tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan dalam menyebut kabar gembira terdapat tuntutan untuk menyebut amal-amal yang mewajibkan apa yang dikabarkan gembira dengannya, yaitu bahwa Al-Quran Al-Karim ini telah mengandung setiap amal saleh yang mengantarkan kepada apa yang membuat jiwa-jiwa bergembira dan roh-roh bersukacita dengannya di dunia dengan kebahagiaan dan ketenteraman, dan di akhirat dengan surga dan keridhaan Allah.

Dan siapa yang ingin mendapat manfaat dari Al-Quran Al-Karim maka hendaklah ia datang kepadanya dengan hati yang selamat, dengan hati yang ikhlas, dengan hati yang bertakwa dan takut kepada Allah, maka takwa di dalam hati itulah yang membuatnya layak untuk mendapat manfaat dari kitab ini, dan pada saat itu hati akan terbuka tentang rahasia-rahasianya dan cahaya-cahayanya, dan menuangkannya ke dalam hati yang datang kepadanya dengan bertakwa: **"Kitab itu tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (2)"** (Al-Baqarah: 2).

Dan manusia biasanya tidak meninggalkan kebiasaan mereka dalam satu waktu, dan tidak tunduk kepada semua hukum dalam satu waktu.

Karena itu Al-Quran menyapih orang-orang kafir dari kesyirikan dan menghidupkan hati mereka dengan cahaya iman terlebih dahulu, dan menanamkan dalam jiwa mereka kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya, dan iman kepada kebangkitan dan pembalasan kedua, dan mendorong mereka

kepada surga, dan memperingatkan mereka dari neraka, dan mendorong mereka kepada amal-amal saleh dengan keutamaan-keutamaan, dan menyeru mereka kepada akhlak yang terbaik ketiga.

Kemudian Dia memindahkan mereka kepada ibadah-ibadah dan memulai mereka dengan shalat yang menghubungkan makhluk dengan Penciptanya, kemudian yang kedua dengan puasa dan zakat yang mengikat makhluk dengan makhluk, kemudian menutup dengan haji pada tahun kesembilan Hijriah... dan seterusnya.

Dan demikian pula yang dilakukan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan pada mereka, melarang mereka pertama-tama dari dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kemudian melarang mereka dari dosa-dosa kecil secara bertahap, dan menggerakkan jiwa, emosi, dan akal mereka kepada kebaikan dan keutamaan.

Dan Al-Quran yang agung adalah kitab yang mulia... bijaksana... mulia... perkasa.

Kitab-kitab Allah yang paling baik keteraturannya... dan paling baik penjelasannya... di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu... dan perincian segala sesuatu.

Dan di dalamnya terdapat penyebutan hal yang paling tinggi dan hal yang paling rendah dari perkataan, perbuatan, keadaan, orang-orang, dan kedudukan.

Menggetarkan hati-hati yang terbuka untuknya, dan mengguncangkan hati dari nasihat-nasihat dan ayat-ayatnya, bahkan batu yang keras pun akan terpengaruh olehnya seandainya diturunkan kepadanya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir (21)"** (Al-Hasyr: 21).

Dan kitab-kitab samawi sebelumnya adalah amanah di pundak manusia, agar mereka menjaganya dan mengamalkannya, tetapi mereka menyalahkannya, menyelewengkannya, mengubahnya, dan menyembunyikannya, dan tidak mengamalkannya: **"Maka celakalah orang-**

orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah,' untuk memperoleh dengan itu harga yang sedikit. Maka celakalah mereka karena apa yang ditulis oleh tangan mereka dan celakalah mereka karena apa yang mereka usahakan (79)" (Al-Baqarah: 79).

Adapun Al-Quran Al-Karim maka Allah telah menjamin pemeliharaannya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Adz-Dzikir (Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (9)" (Al-Hijr: 9).**

Dan Al-Quran akan tetap hingga hari kiamat terpelihara dari segala campur tangan manusia, atau segala intervensi dari pihak manapun, bagaimanapun upaya yang dilakukan, dan bagaimanapun perencanaan merencanakan.

Maka sesungguhnya tidak ada seorang pun yang akan mampu menyentuh Al-Quran dengan buruk; karena Allah adalah Pemelihara dan Pelindungnya.

Misalnya garis pemeliharaan terhadap manhaj dan pengamalannya menyusut seiring berjalannya waktu, dan dengan sedikitnya nasihat dan peringatan, sementara garis pemeliharaan Al-Quran meningkat dan berlipat ganda, dan sungguh menakjubkan bahwa garis keimanan cenderung menurun, sementara garis pemeliharaan Al-Quran meningkat dan bertambah.

Tetapi keheranan itu hilang jika kita mengetahui bahwa ada garis yang mengikuti kehendak manusia yaitu iman, dan garis yang mengikuti kehendak Allah yaitu pemeliharaan Al-Quran.

Dan seandainya kedua garis itu mengikuti kehendak manusia, maka logis keduanya berjalan dalam satu arah dan satu tingkat, tetapi keduanya terpisah:

Adapun garis manusia maka berkurang, dan adapun garis Ilahi maka meningkat dan bertambah.

Dan Allah telah menurunkan Al-Quran sebagai peringatan bagi alam semesta, untuk mengingatkan manusia dengan jalan yang lurus, untuk mengajarkan mereka jalan ibadah, dan kehidupan yang aman dan baik di

dunia dan akhirat, maka Al-Quran ada untuk setiap orang yang ingin mengingat.

Maka siapa yang menginginkan istiqamah dan mencarinya maka Al-Quran adalah pengingat baginya, maka jika engkau mengambil Al-Quran dan mulai mempelajari ajaran-ajarannya dengan tujuan istiqamah, Allah akan membimbingmu kepada jalan yang lurus: **"Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam (27) Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus (28)"** (At-Takwir: 27-28).

Dan masyarakat manusia sebelum turunnya Al-Quran penuh dengan banyak penyakit dari peperangan, pembunuhan, dan pengusiran, kezaliman dan kelaliman, kerusakan dan kefasikan, perbudakan dan perpecahan di antara manusia.

Yang kuat memakan yang lemah... dan dunia untuk yang menang, dan yang seharusnya untuk Allah dari ketaatan dan ibadah mereka arahkan kepada patung-patung dan berhala-berhala.

Ketika Allah menghendaki kesembuhan umat dari berbagai penyakit, kesengsaraan, dan kesesatan ini, Allah mengutus hamba dan rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada seluruh alam dengan Al-Quran ini, untuk menyembuhkan umat manusia dari berbagai penyakitnya, dan menyelamatkannya dari kesengsaraan yang dialaminya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"** (Surah Al-Isra: 82).

Maka Allah menyembuhkan umat manusia dengan turunnya Al-Quran, dan tegaklah manhaj Allah di muka bumi, serta mengatur gerak kehidupan pada masa yang terindah dan terbaik dalam sejarah umat manusia, di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para khalifah yang mendapat petunjuk.

Kemudian rahmat dari Rabb semesta alam terus mengalir untuk mencegah kesengsaraan dari umat, dan terwujudlah kemenangan serta kemuliaan bagi siapa yang berpegang teguh pada agama ini.

Apabila terjadi kelalaian dan manusia menjauh dari manhaj, datanglah penyakit-penyakit baru dan musibah-musibah yang berat. Namun ketika

manusia kembali kepada manhaj dan kepada penerapan hukum Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, datanglah kesembuhan, hilanglah wabah, dan datanglah rahmat: **"Dan seandainya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah Al-A'raf: 96).

Setiap nabi dari para nabi diberi mukjizat agar orang-orang yang diutus kepadanya membenarkannya, dan mereka menyaksikannya seperti mukjizat banjir bandang untuk Nuh, mukjizat angin untuk Hud dan yang semisalnya.

Namun mukjizat dan ayat yang diberikan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah Al-Quran Al-Karim, yang memberikan anugerah kepada setiap generasi, berbeda dengan generasi sebelumnya, dan ia cocok untuk setiap zaman, tempat, dan manusia, menyembuhkan penyakit-penyakit masyarakat di manapun berada, dan bagaimanapun kondisinya.

Ia membawa pengobatan untuk semua penyakit, dan mengatasi masalah-masalah umat manusia di seluruh penjuru bumi: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"** (Surah An-Nahl: 89).

Al-Quran Al-Karim adalah kalam Allah Azza wa Jalla, dan Allah telah menampakkan diri-Nya di dalamnya kepada hamba-hamba-Nya dengan sifat-sifat-Nya: terkadang Ia Subhanahu menampakkan diri dalam jubah keagungan, kebesaran, dan kemuliaan, maka tertunduklah tengkuk-tengkuk, hancurlah kesombongan, tunduk jiwa-jiwa, dan khusyullah suara-suara.

Terkadang Ia menampakkan diri dengan sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang menunjukkan kesempurnaan Dzat-Nya, maka terpancarlah dari hati hamba seluruh kekuatan cinta, dan menjadilah hatinya kosong kecuali dari kecintaan kepada-Nya.

Apabila Ia Subhanahu menampakkan diri dengan sifat-sifat rahmat, kebaikan, kelembutan, dan ihsan, terpancarlah kekuatan pengharapan dalam diri hamba lalu ia berjalan menuju Rabb-nya, dan semakin kuat pengharapan semakin bersungguh-sungguh dalam beramal.

Apabila Rabb menampakkan diri dengan sifat-sifat keadilan, pembalasan, murka, dan siksaan, taklukkan jiwa yang suka memerintahkan kejahatan, dan batal atau melemahkan kekuatan-kekuatannya berupa syahwat dan amarah, hawa nafsu dan permainan, serta ketamakan terhadap yang haram.

Apabila Ia Subhanahu menampakkan diri dengan sifat-sifat perintah dan larangan, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan menetapkan syariat-syariat, terpancarlah dari jiwa kekuatan untuk memenuhi dan menaati, melaksanakan perintah-perintah-Nya, menyampaikannya, dan saling berwasiat dengannya.

Apabila Ia menampakkan diri dengan sifat Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui, terpancarlah dari hamba kekuatan rasa malu, maka ia malu kepada Rabb-nya agar Ia tidak melihatnya dalam keadaan yang Ia benci, atau mendengar darinya apa yang Ia benci, atau menyembunyikan dalam hatinya apa yang Ia murkai.

Maka tetaplah gerakan-gerakan, perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatannya tertimbang dengan timbangan syariat.

Apabila Ia Subhanahu menampakkan diri dengan sifat-sifat kecukupan, mengatur kepentingan hamba-hamba, mendatangkan rezeki mereka, menolak musibah dari mereka, menolong wali-wali-Nya, terpancarlah dari hamba kekuatan tawakal kepada Rabb-nya, mewakili urusan kepada-Nya, dan ridha kepada-Nya.

Apabila Ia Jalla Jalaluhu menampakkan diri dengan sifat-sifat kemuliaan dan kebesaran, terpancarlah dari hamba sifat-sifat kerendahan terhadap keagungan Allah, kehancuran diri terhadap kemuliaan-Nya, ketundukan terhadap kebesaran-Nya, dan khusyunya hati serta anggota badan terhadap keagungan-Nya, maka menyelimutinya ketenangan dan ketentraman dalam hatinya, lisannya, dan anggota badannya.

Allah Azza wa Jalla mengajak hamba-hamba-Nya dalam Al-Quran untuk mengenal-Nya melalui dua jalan:

Pertama: memperhatikan makhluk-makhluk-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya.

Kedua: merenungkan ayat-ayat-Nya dan mentadabburinya.

Yang pertama adalah ayat-ayat-Nya yang dapat disaksikan, dan ini adalah ayat-ayat-Nya yang dapat didengar dan dipahami.

Jenis pertama seperti firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal"** (Surah Ali Imran: 190).

Yang kedua seperti firman-Nya Subhanahu: **"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Quran? Sekiranya (Al-Quran) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya"** (Surah An-Nisa: 82).

Wahyu adalah ruh dan cahaya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Quran) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus"** (Surah Asy-Syura: 52).

Kehidupan dan cahaya itu bergantung pada tiupan Rasul malaikat dan tiupan Rasul manusia.

Barangsiapa mendapat tiupan Rasul malaikat tanpa tiupan Rasul manusia, ia mendapat salah satu dari dua kehidupan itu, dan kehilangan yang lainnya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat, serupa dengan orang yang berada dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang kafir apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah Al-An'am: 122).

Tidaklah seseorang duduk bersama Al-Quran ini kecuali ia berdiri darinya dengan bertambah atau berkurang sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan (Al-Quran) itu tidaklah menambah bagi orang zalim selain kerugian"** (Surah Al-Isra: 82).

Dan firman-Nya Subhanahu: **"Dengan (Al-Quran) itu Allah menyesatkan banyak orang, dan dengan itu pula Dia memberi petunjuk kepada banyak orang. Dan tidak ada yang Dia sesatkan dengan (Al-Quran) itu kecuali orang-orang yang fasik"** (Surah Al-Baqarah: 26).

Manusia apabila membaca Al-Quran dan mengulangnya tanpa pemahaman dan pengamalan, ia seperti orang yang mengulang-ulang membaca surat raja setiap hari beberapa kali, padahal ia telah memerintahkannya untuk memakmurkan kerajaannya, namun ia meninggalkannya atau sibuk merusaknya, dan hanya membatasi diri pada membaca suratnya.

Seandainya ia meninggalkan bacaan dengan tetap menyelisihinya, ia akan lebih jauh dari ejekan dan kebencian.

Orang yang membaca Kitab Allah hanya sekadar tilawah dan menggugurkan hukum-hukumnya, seperti keledai yang membawa kitab-kitab, lalu bagaimana keadaan orang yang tidak membacanya dan tidak peduli dengannya?: **"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa (mengamalkan) Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim"** (Surah Al-Jumu'ah: 5).

Sesungguhnya orang yang benar-benar mengenal tidak membaca Al-Quran hanya untuk menambah informasi saja.

Tidak pula hanya untuk mendapatkan pahala yang dijanjikan pada setiap huruf saja.

Tidak pula bacaannya dengan tujuan menikmati kefasihan dan merasakan keindahan balaghahnya saja.

Bahkan ia membacanya dengan semua itu untuk menerima kalam Rabb semesta alam, kalam Raja di atas segala raja.

Ia membacanya seperti bacaan tentara atau hamba yang membaca surat pemimpin atau tuannya untuk mengamalkan isinya, dan melaksanakan wasiat-wasiatnya.

Ia bergembira dengannya dengan kegembiraan yang sangat besar, dan dengan demikian terbukalah baginya perbendaharaan ilmu dan pengetahuan, diperoleh baginya keberkahan-keberkahannya, dan dimudahkanlah baginya untuk mengamalkannya tanpa rasa atau kepayahan.

Bahkan ia menikmatinya dan merasa senang dengannya, dan mengorbankan segala sesuatu demi Al-Quran, dan tampaklah pengaruhnya pada hati, ruh, dan anggota badannya.

Al-Quran Agung adalah pedoman bagi semua manusia, dan petunjuk serta penawar dan rahmat dalam makna umum dan makna khusus.

Oleh karena itu Allah menyebutkan dalam Al-Quran yang ini dan yang itu.

Ia adalah petunjuk bagi semesta alam, dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, penawar bagi semesta alam, dan penawar bagi orang-orang yang beriman, nasihat bagi semesta alam, dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa.

Ia dalam dirinya adalah petunjuk dan rahmat, penawar dan nasihat.

Barangsiapa mendapat petunjuk dengannya, mengambil nasihat, dan sembuh karenanya, ia seperti orang yang menggunakan obat yang dengannya terjadi kesembuhan, maka ia adalah obat baginya secara aktual.

Apabila ia tidak menggunakannya, maka ia adalah obat baginya secara potensial.

Demikian pula petunjuk, maka Al-Quran adalah petunjuk secara aktual bagi siapa yang mendapat petunjuk dengannya, dan secara potensial bagi siapa yang tidak mendapat petunjuk dengannya. Sesungguhnya yang mendapat petunjuk dengannya dan mendapat rahmat adalah orang-orang yang bertakwa dan yakin, maka ia adalah petunjuk karena sifatnya dapat memberi petunjuk sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Ini adalah**

penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa" (Surah Ali Imran: 138).

Allah Azza wa Jalla adalah Yang Memberi Petunjuk, dan Kitab-Nya adalah petunjuk yang: **"Dengan Kitab itu Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus" (Surah Al-Ma'idah: 16).**

Dan Ia memberi petunjuk dengannya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

Al-Quran Al-Karim adalah penawar yang sempurna dari semua penyakit hati dan badan, penyakit dunia dan akhirat.

Tidak setiap orang diberi taufik untuk berobat dengannya. Apabila orang sakit berobat dengannya dengan baik, dan meletakkannya pada penyakitnya dengan kebenaran dan keimanan, penerimaan yang sempurna, dan keyakinan yang pasti, penyakit tidak akan mampu melawannya sama sekali.

Bagaimana semua penyakit dapat melawan kalam Rabb bumi dan langit, yang seandainya diturunkan pada gunung-gunung pasti membelahnya atau pada bumi pasti memotongnya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan seandainya sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi dapat dibelah atau orang-orang yang sudah mati dapat berbicara (tentulah Al-Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidaklah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada semua manusia. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datang janji Allah. Sungguh, Allah tidak akan menyalahi janji" (Surah Ar-Ra'd: 31).**

Tidak ada satu penyakit pun dari penyakit-penyakit hati dan badan kecuali dalam Al-Quran ada jalan petunjuk kepada obatnya dan penawarnya,

penyebabnya, dan pencegahannya bagi siapa yang diberi Allah pemahaman dalam Kitab-Nya.

Adapun tidak dimanfaatkannya pengobatan Nabi oleh banyak orang sakit, maka penyebabnya adalah sesungguhnya yang mengambil manfaat darinya hanyalah orang yang menerimanya dengan penerimaan, dan keyakinan akan kesembuhan dengannya, dan kesempurnaan penerimaan terhadapnya dengan keimanan dan ketundukan.

Al-Quran ini yang merupakan penawar bagi apa yang ada dalam dada, jika tidak diterima dengan penerimaan ini tidak akan terjadi kesembuhan dada dari penyakit-penyakitnya.

Bahkan tidak menambah orang munafik kecuali kekejian di atas kekejian mereka, dan penyakit di atas penyakit mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (surah) itu menambah kekejian kepada kekejian mereka dan mereka mati dalam keadaan kafir"** (Surah At-Taubah: 124-125).

Maka pengobatan Nabi tidak sesuai kecuali untuk badan-badan yang baik, sebagaimana penawar Al-Quran tidak sesuai kecuali untuk ruh-ruh yang baik.

Berpaling manusia dari pengobatan Nabi seperti berpaling mereka dari berobat dengan Al-Quran, yang merupakan penawar yang bermanfaat.

Itu bukan karena kekurangan dalam obat, tetapi karena buruknya tabiat, rusaknya tempat, dan ketidaksediaannya untuk menerima.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan (Al-Quran) itu tidaklah menambah bagi orang zalim selain kerugian"** (Surah Al-Isra: 82).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit kecuali Dia menurunkan obatnya"* diriwayatkan oleh Bukhari.

Ini mencakup penyakit-penyakit hati, ruh, dan badan serta obat-obatnya.

Allah Subhanahu tidak menurunkan dari langit suatu penawar yang lebih umum, lebih bermanfaat, lebih agung, atau lebih mujarab dalam menghilangkan penyakit-penyakit daripada Al-Quran Al-Karim.

Allah Subhanahu menjadikan bagi manusia dua kehidupan:

Kehidupan badan dengan ruh, dan ini diperlukan untuk hidup.

Dan kehidupan ruh dan hati dengan cahaya, dan ini diperlukan untuk keselamatan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Quran) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus"** (Surah Asy-Syura: 52).

Maka Allah Subhanahu menjadikan wahyu-Nya sebagai ruh dan cahaya, maka barangsiapa yang tidak dihidupkan dengan ruh ini maka ia mati, dan barangsiapa yang tidak dijadikan baginya cahaya darinya maka ia berada dalam kegelapan yang tidak ada cahaya baginya.

Dan Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan-Nya untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup.

Dan maksud diturunkannya adalah untuk mengarahkan pandangan mata hati kepada makna-maknanya, dan mengumpulkan pemikiran untuk merenungkan dan memahaminya, bukan sekadar membacanya tanpa pemahaman dan tanpa perenungan: **Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan**

ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Shad: 29).

Dan tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hamba dalam kehidupan dan akhiratnya, dan lebih dekat kepada keselamatannya daripada merenungkan Al-Quran, memperpanjang perenungan padanya, dan mengumpulkan pemikiran pada makna-makna ayat-ayatnya.

Maka ayat-ayat Al-Quran memberitahu hamba tentang tanda-tanda kebaikan dan kejahatan secara rinci, dan memperlihatkan kepadanya jalan-jalan dan sebab-sebabnya, tujuan dan buah-buahnya, serta akibat bagi pengikutnya.

Dan meletakkan di tangannya kunci-kunci khazanah kebahagiaan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Dan meneguhkan kaidah-kaidah iman di dalam hatinya, dan membangun bangunan agama di atas tubuhnya, dan memperlihatkan kepadanya gambaran dunia dan akhirat, serta gambaran surga dan neraka di dalam hatinya.

Dan ayat-ayat Al-Quran menghadirkannya di antara umat-umat, dan memperlihatkan kepadanya hari-hari Allah pada mereka, dan memberikan pandangan kepadanya tentang tempat-tempat pelajaran, dan menyaksikannya keadilan Allah dan ihsan-Nya serta karunia-Nya.

Dan ayat-ayat Kitab yang mulia mengenalkan manusia kepada Rabb mereka sehingga mereka mengenal Dzāt-Nya, dan mengenal nama-nama dan sifat-sifat serta perbuatan-perbuatan-Nya, dan apa yang dicintai-Nya dan apa yang dibenci-Nya, dan jalan-Nya yang mengantarkan kepada-Nya, dan apa yang akan diperoleh oleh para penempuhnya setelah kedatangan kepada-Nya berupa kemuliaan, dan mengenalkan mereka sebagai lawan dari itu tiga lawannya:

Apa yang diseru oleh setan.. dan jalan yang mengantarkan kepadanya.. dan apa yang akan diterima oleh orang yang memenuhi seruan setan berupa kehinaan dan siksaan di neraka.

Maka pokok-pokok ini wajib diketahui oleh hamba agar dapat membedakan antara yang haq dan yang batil dalam setiap hal yang diperselisihkan oleh dunia.

Maka ia memperlihatkan kepadanya kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan, dan memberikan kepadanya pembeda dan cahaya yang dapat membedakan antara petunjuk dan kesesatan, dan antara penyimpangan dan kebenaran.

Dan ayat-ayat Al-Quran ada dua jenis:

Berita.. dan permintaan.

Dan berita ada dua jenis: berita tentang Sang Pencipta.. dan berita tentang makhluk.

Maka berita tentang Sang Pencipta: penyebutan nama-nama dan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan agama dan syariat-Nya, dan penciptaan dan perintah-Nya, dan pahala dan hukuman-Nya.

Dan berita tentang makhluk adalah dengan menyebut makhluk-makhluk dan keadaan-keadaan alam atas seperti penciptaan langit dan malaikat dan bintang-bintang, dan menyebut makhluk-makhluk dan keadaan-keadaan alam bawah seperti penciptaan bumi dan gunung-gunung dan lautan, dan penciptaan manusia dan hewan dan tumbuhan dan benda mati, dan menyebut makhluk-makhluk dan keadaan-keadaan Hari Akhir seperti penciptaan surga dan neraka, dan apa yang ada di dalamnya dari makhluk-makhluk dan tempat-tempat.

Dan permintaan ada dua jenis: permintaan berbuat.. dan permintaan meninggalkan.

Dan itulah agama yang dengannya Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk seluruh manusia.

Maka permintaan berbuat adalah dengan perintah melakukan apa yang dicintai dan diridhai Allah dari perkataan dan perbuatan yang zhahir dan batin seperti shalat dan zakat, dan dzikir dan doa.

Dan permintaan meninggalkan adalah dengan larangan dari apa yang dibenci dan dimurkai Allah dari perkataan dan perbuatan yang zhahir dan batin seperti dosa-dosa besar dan yang diharamkan, seperti riba dan zina, dan memakan harta manusia dengan batil, dan dusta dan kemunafikan, dan seluruh kemungkaran dan kemaksiatan.

Dan jiwa-jiwa manusia terbagi dua:

Jiwa-jiwa yang tumpul dan bodoh yang jauh dari alam gaib, tenggelam dalam mengejar kenikmatan-kenikmatan jasmaniah.

Dan jiwa-jiwa yang mulia yang bersinar dengan cahaya-cahaya Ilahi.

Maka pengutusan para Nabi dan Rasul untuk kelompok pertama: peringatan dan menakut-nakuti, karena mereka tenggelam dalam tidur kelalaian dan tidur kebodohan sehingga mereka membutuhkan penggugah yang membangunkan mereka, dan pemberi peringatan yang memberi peringatan kepada mereka.

Adapun untuk kelompok kedua: maka mengingatkan dan memberi perhatian; karena kadang-kadang menutupi mereka selubung-selubung dari alam jasad.

Maka Al-Quran adalah peringatan bagi suatu kelompok, dan peringatan bagi kelompok lain, maka ia: **dan petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.** (Al-Maidah: 46).

Dan **dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.** (Al-A'raf: 2).

Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-Quran yang mengandung akidah dan syariat yang diminta untuk diikuti dan ditakwai di dalamnya, dengan harapan agar manusia ketika mengikutinya memperoleh rahmat Allah di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya: **Dan inilah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.** (Al-An'am: 155).

Sesungguhnya manusia hari ini dalam jahiliyah modern yang licik mencari kebutuhan jiwa dan masyarakat mereka serta cara hidup mereka di luar Al-Quran ini, sebagaimana manusia di jahiliyah kuno mencari untuk keimanan keajaiban-keajaiban dan mukjizat-mukjizat selain Al-Quran ini

sebagaimana firman-Nya tentang mereka: **Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab yang dibacakan kepada mereka. Sesungguhnya dalam Al-Quran itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.** (Al-Ankabut: 51).

Adapun mereka maka telah menghalangi jahiliyah mereka yang sederhana dan hawa nafsu mereka serta kepentingan pribadi mereka dari melihat ayat-ayat kauniyah yang dahsyat, dan ayat-ayat syar'iyah yang sempurna dalam kitab yang agung ini.

Adapun ahli jahiliyah modern maka menghalangi antara mereka dan Al-Quran yang agung ini adalah kesombongan ilmu manusia yang telah Allah bukakan kepada mereka dalam dunia materi, dan kesombongan pengaturan-pengaturan dan pembentukan-pembentukan yang muncul seiring pembaruan kehidupan, dan berturut-turutnya pengalaman, dan pembaruan kebutuhan.

Sebagaimana menghalangi antara mereka dan Al-Quran ini adalah tipu daya musuh dari Yahudi dan Nashrani, dan Salib dan orang-orang munafik, yang tidak pernah berhenti sejenak pun dari memerangi agama ini dan kitabnya yang lurus.

Dan berusaha melalaikan pengikutnya darinya, dan menjauhkan mereka dari bimbingannya yang langsung, dan itu setelah musuh-musuh ini mengetahui dari pengalaman panjang mereka dengannya bahwa tidak ada kekuatan bagi mereka terhadap ahli agama ini selama mereka tekun pada kitab ini, dengan ketekunan generasi pertama, bukan ketekunan bernyanyi dengan ayat-ayatnya sedangkan kehidupan mereka semua jauh dari bimbingannya dan sunnahnya dan hukum-hukumnya.

Dan itu adalah tipu daya yang terus-menerus, hina dan jahat, buah akhirnya adalah keadaan-keadaan yang hidup di dalamnya manusia hari ini, dan yang menyenangkan setan-setan, dan menimbulkan murka Allah Rabb semesta alam.

Dan mengikuti itu adalah upaya-upaya lain di setiap tempat untuk menghapus jejak-jejak agama ini dengan cara-cara yang licik, dan untuk mempelajari quran selain qurannya, yang dirujuk kepadanya dalam mengatur

seluruh kehidupan, dan dikembalikan kepadanya setiap perselisihan, sebagaimana dahulu kaum muslimin merujuk kepada kitab Allah dalam semua keadaan mereka.

Dan itu dengan menghukumi dengan undang-undang dan sistem yang mereka buat-buat, dan membuang hukum-hukum Allah, dan mengangkatnya dari manhaj kehidupan, maka mereka membuang kitab Allah, dan mengikuti apa yang diperintahkan kepada mereka oleh setan-setan, dan bertepuk tangan untuk itu orang-orang munafik dan orang-orang yang tertipu. Sungguh mengherankan mereka ini dan mereka itu, alangkah besarnya permainan setan terhadap manusia.

Mereka ini berpaling dari agama dan menyesatkan.. dan mereka itu sesat dan merugi.

Dan semua dalam kesengsaraan dan malapetaka dan kejatuhan: **Dan sesungguhnya Iblis telah membenarkan persangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman.** (Saba: 20).

Maka berbahagialah orang yang tetap pada agamanya, dan berjalan di atas petunjuk Rabbnya dan sunnah Rasulnya, karena di dalamnya ada bashaa'ir (bukti-bukti) dan petunjuk dan penyembuhan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat: **Katakanlah: Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Rabbku. Inilah bukti-bukti yang nyata dari Rabb kalian dan petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.** (Al-A'raf: 203).

Dan karena ini Allah memerintahkan kita untuk merenungkan Al-Quran, dan memikirkan ayat-ayatnya, dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, dan terus-menerus membacanya, dan mendengarkannya dengan baik sebagaimana firman-Nya: **Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.** (Al-A'raf: 204).

Sesungguhnya mendengarkan Al-Quran ini dan memperhatikannya adalah yang lebih layak untuk keagungan ucapan ini, dan untuk keagungan yang mengucapkannya Subhanahu.

Dan apabila Raja Yang Maha Perkasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang berbicara mengarahkan hamba-hamba-Nya kepada apa yang bermanfaat bagi mereka dan memperingatkan mereka dari apa yang membahayakan mereka, dan mengenalkan mereka dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan mengingatkan mereka dengan nikmat-nikmat dan karunia-Nya, tidakkah mereka mendengarkan dan memperhatikan agar mereka diberi rahmat?.

Alangkah besar kerugian umat manusia ketika mereka berpaling dari Al-Quran yang mulia ini.

Sesungguhnya satu ayat darinya kadang-kadang membuat dalam jiwa ketika mendengarkannya dan memperhatikan keajaiban-keajaiban dari pengaruh dan ketertarikan dan penerimaan, dan ketenangan dan kenyamanan, yang tidak disadari kecuali oleh orang yang merasakannya dan mengenalnya: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabb mereka lah mereka bertawakkal.** (Al-Anfal: 2).

Sesungguhnya musuh-musuh agama ini telah berusaha untuk mengalihkan manusia dari Al-Quran ini sama sekali sejak turunnya hingga hari ini sebagaimana firman-Nya: **Dan orang-orang kafir berkata: Janganlah kamu mendengarkan Al-Quran ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, mudah-mudahan kamu dapat mengalahkannya.** (Fushshilat: 26).

Maka ketika mereka tidak mampu, mereka mengubahnya menjadi nyanyian-nyanyian yang dilantunkan oleh para pembaca, dan menggembirakan para pendengar, dan Al-Quran tidak lagi dalam kehidupan manusia sebagai sumber bimbingan dan pengikutan.

Maka musuh-musuh agama telah membentuk bagi mereka pengganti-pengganti darinya, mereka menerima darinya bimbingan dalam urusan kehidupan semua, dan menyebut diri mereka muslim, dan setan memperindah bagi mereka apa yang mereka kerjakan: **Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiada balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada**

siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (Al-Baqarah: 85).

Tetapi Al-Quran masih bekerja dari balik tipu daya musuh-musuh ini, dan akan terus bekerja; karena Allah menjamin penjagaannya, dan akan menolong pengikutnya selama mereka menghukuminya dalam kehidupan mereka, dan membinasakan musuh-musuh mereka: **Maka biarkanlah Aku dengan orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya tipu daya-Ku amat tangguh. (Al-Qalam: 44, 45).**

Dan Al-Quran yang mulia adalah kitab yang sempurna dan menyeluruh, Allah menurunkannya agar menjadi manhaj kehidupan bagi manusia hingga hari kiamat.

Dan barangsiapa yang memahami Al-Quran pada hakikatnya tidak terlintas dalam benaknya untuk mencari selainnya, atau mencari penggantian sebagian bagiannya.

Tetapi orang-orang yang tidak mengetahui hakikat Al-Quran dan tidak mengharapakan perjumpaan dengan Allah meminta permintaan yang aneh: **Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, berkatalah orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami: Datangkanlah Al-Quran yang lain dari ini atau gantilah dia. Katakanlah: Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku akan siksa hari yang besar. (Yunus: 15).**

Maka Al-Quran yang diturunkan oleh Pencipta seluruh alam dan apa yang ada di dalamnya, dan Pencipta manusia adalah kebenaran yang tidak ada kebenaran selainnya; karena Allah lebih mengetahui apa yang memperbaiki manusia, maka tidaklah patut bagi Rasul dan tidak berhak baginya dan tidak bagi selainnya untuk menggantinya dari pihak dirinya sendiri.

Dan tidak ada kecuali penyampai wahyu dari Rabbnya dan mengikutinya, dan setiap penggantian di dalamnya atau penyimpangan adalah kemaksiatan yang di belakangnya ada siksaan hari yang besar.

Dan Al-Quran yang agung ini dengan apa yang ada di dalamnya dari ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat.. dan berita-berita dan perintah-perintah..

dan mengatur kehidupan manusia, menjelaskan sifat dasar manusia, sifat dasar kehidupan, sifat dasar alam semesta beserta pengaturan dan pengaturannya, keadaan hari akhirat dan kisah-kisah para nabi dengan umat mereka. Semua itu tidak mungkin diada-adakan selain dari Allah.

Karena satu-satunya kekuasaan yang mampu mendatangkan hal tersebut adalah kekuasaan Allah yang Mahaperkasa, kekuasaan mutlak yang meliputi yang pertama dan yang akhir, yang tampak dan yang tersembunyi, dan yang menetapkan metode sempurna yang bebas dari kekurangan dan kelemahan, serta dari bekas ketidakmampuan dan kebodohan: **"Dan Al-Quran ini tidaklah mungkin dibuat oleh selain Allah, tetapi (Al-Quran itu) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkan, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam."** (Yunus: 37).

Sesungguhnya Al-Quran ini menjadikan hal-hal yang biasa bagi manusia dan peristiwa-peristiwa mereka yang berulang sebagai perkara-perkara kosmik yang besar, yang menjelaskan keagungan Sang Pencipta dan kekuasaan-Nya, dan menciptakan dengannya akidah yang kuat dan murni, serta gambaran yang sempurna tentang wujud.

Sebagaimana menjadikannya metode untuk berpikir dan melihat, kehidupan bagi ruh dan hati, dan kewaspadaan dalam perasaan dan indera, sehingga terwujudlah tauhid, bertambahlah keimanan, tenteram hati, dan tunduk anggota tubuh untuk taat dan beribadah: **"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan? Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami yang menciptakan? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu dan menciptakan kamu (kembali) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan**

sebenarnya, kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? Jika Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia kering, lalu kamu hanya heran tercengang (sambil berkata), 'Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.' Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Jika Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapa kamu tidak bersyukur? Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu ataukah Kami yang menjadikan? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung." (Al-Waqi'ah: 57-74).

Sesungguhnya Allah yang Mahaperkasa menanamkan akidah dengan menampilkan ayat-ayat kekuasaan-Nya dalam penciptaan manusia, dalam tanaman mereka yang dikerjakan tangan mereka, dalam air yang mereka minum, dalam api yang mereka nyalakan, dan dalam kematian yang mereka saksikan, agar manusia berdiri berhadapan langsung dengan kekuasaan mutlak yang mengatur. Sehingga mereka melihat setiap saat keagungan Tuhan, kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan keindahan ciptaan-Nya.

Sesungguhnya Dia tidak menyerahkan manusia kepada peristiwa-peristiwa luar biasa dan mukjizat-mukjizat khusus yang terbatas, melainkan menyerahkan mereka kepada hal-hal biasa dalam kehidupan mereka yang mereka saksikan setiap hari, namun mereka lalai darinya karena terlalu terbiasa dengannya, sehingga lalai dari tempat-tempat kemukjizatan di dalamnya.

Maka pemandangan-pemandangan biasa yang dilihat manusia setiap hari, keturunan dan tanaman, air dan api, kehidupan dan kematian, manusia mana yang pemandangan-pemandangan ini tidak masuk dalam pengalamannya?

Penghuni gua mana? Penggembala kambing mana? Ilmuwan atom mana? Ilmuwan alam mana? Ilmuwan mana dan orang bodoh mana?

Siapa satu saja di antara mereka dan lainnya dengan perbedaan tingkatan dan pemikiran mereka, yang tidak menyaksikan munculnya kehidupan hewan, munculnya kehidupan tumbuhan, turunnya air, menyalanya api, dan saat kematian.

Dari pemandangan-pemandangan dan makhluk-makhluk besar ini yang dilihat manusia, Al-Quran menanamkan akidah, dan dalam kesederhanaannya ia berbicara kepada fitrah setiap manusia, dan menghadapinya setiap hari, maka apa lagi yang manusia inginkan di atas ini?: **"Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan benar, maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman setelah (kalam) Allah dan ayat-ayat-Nya."** (Al-Jatsiyah: 6).

Dan Al-Quran yang agung ini siapa yang menurunkannya? Siapa yang membuatnya kokoh? Siapa yang merincikannya?: **"Alif Lam Ra. (Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna, kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti."** (Hud: 1).

Dan apa yang terkandung dalam ayat-ayatnya?

Sungguh ayat-ayatnya memuat pokok-pokok akidah dan dasar-dasarnya yang Al-Quran datang untuk menetapkannya, dan mendirikan umat di atasnya, yaitu: **"(Aku diutus) agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sungguh, aku ini pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepada kamu dari-Nya, dan (aku diutus) agar kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobat kepada-Nya, (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (di dunia) kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat). Hanya kepada Allah kamu kembali, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Hud: 2-4).

"Agar kamu tidak menyembah selain Allah" maka ini adalah tauhid dalam penghambaan dan ketaatan kepada Allah semata.

"Sungguh, aku ini pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepada kamu dari-Nya" maka ini adalah risalah dan apa yang terkandung di dalamnya berupa kabar gembira dan peringatan.

"Dan (aku diutus) agar kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobat kepada-Nya" maka ini adalah kembali kepada Allah dari kesyirikan dan kemaksiatan menuju tauhid dan ketaatan.

"Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (di dunia) kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya" maka ini adalah balasan bagi orang-orang yang bertobat dan memohon ampun.

"Jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat)" maka ini adalah ancaman bagi orang-orang yang berpaling.

"Hanya kepada Allah kamu kembali" maka ini adalah kembali kepada Allah di dunia dan akhirat.

"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu" maka ini adalah kekuasaan mutlak Allah, dan kekuasaan yang menyeluruh atas alam semesta dan isinya.

Inilah Kitab, dan inilah dasar-dasar yang diajakannya:

Iman dan tauhid, kabar gembira dan peringatan, ibadah dan dakwah, istighfar dan tobat, pahala bagi ahli ketaatan, siksa bagi ahli kemaksiatan, dan kembali kepada Allah Yang Mahakuasa untuk memutuskan di antara hamba-hamba.

Dan Kitab Allah yang Mahaperkasa adalah benar dengan sendirinya, dan tidak boleh seorang pun mencari pembenaran bagi nash-nash Al-Quran dari teori-teori yang disebut ilmiah meskipun lahiriah nash tersebut sesuai dengan teori.

Maka teori-teori ilmiah senantiasa dapat berubah total.

Adapun Al-Quran maka ia adalah benar dan jujur dengan sendirinya, baik ilmu menemukan kebenaran yang ditetapkannya maupun tidak menemukan.

Sesungguhnya pencarian sebagian orang akan kesesuaian dari teori-teori ilmiah dengan nash-nash Al-Quran adalah kekalahan bagi keseriusan iman kepada Al-Quran ini, dan keyakinan akan kebenaran apa yang ada di dalamnya, dan bahwa ia dari sisi Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti.

Dan itu adalah kekalahan yang muncul dari fitnah terhadap ilmu, dan memberinya lebih dari wilayah alaminya, yang tidak dapat dipercaya dan diyakini kecuali dalam batas lingkarannya.

Maka hendaknya waspada terhadap merayapnya kekalahan dalam dirinya orang yang mengira bahwa dengan menerapkan Al-Quran pada ilmu ia mengira bahwa ia melayani Al-Quran, dan melayani akidah, dan menetapkan iman.

Sesungguhnya iman yang menunggu ucapan ilmu manusiawi yang berubah-ubah untuk menetapkan dirinya adalah iman yang memerlukan peninjauan ulang terhadapnya.

Sesungguhnya Al-Quran adalah asalnya, dan ia yang memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus, dan teori-teori ilmiah menyesuainya atau menyelisihinya sama saja, dan ia adalah kebenaran dengan sendirinya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap Al-Quran ketika (Al-Quran) itu datang kepada mereka, (mereka pasti akan binasa), dan sungguh, Al-Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji."** (Fushshilat: 41-42).

Dan Al-Quran yang mulia adalah kitab Allah untuk seluruh alam hingga hari kiamat, memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dalam semua bidang kehidupan sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus"** (Al-Isra: 9).

Memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dalam dunia ruh dan hati dengan iman kepada akidah yang jelas yang tidak ada kerumitan dan

kesamaran di dalamnya, dan yang membebaskan ruh dari dunia ilusi dan khurafat, dan membebaskan energi manusia untuk bekerja dan membangun.

Dan memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dalam menyatukan antara lahir dan batin manusia, antara perasaan dan perilakunya, antara akidah dan amalnya, sehingga semuanya terikat kepada tali yang kokoh yang tidak akan putus, tertuju ke atas sementara ia menetap di bumi, dan amal menjadi ibadah ketika manusia mengarahkannya kepada Allah.

Dan Al-Quran ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dalam bidang ibadah dengan menyeimbangkan antara perintah-perintah syariat dan kemampuan manusia.

Maka perintah-perintah tidak memberatkan jiwa sehingga bosan dan putus asa dari penunaianya.

Dan tidak mudah dan longgar sehingga menyebarkan dalam jiwa kelembutan dan kesembronoan, dan tidak melampaui kesederhanaan dan pertengahan serta batas-batas kemampuan.

Dan memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dalam hubungan manusia satu sama lain sebagai individu dan pasangan suami istri, pemerintah dan rakyat, dan menegakkan hubungan-hubungan ini atas dasar-dasar yang adil dan tetap yang tidak terpengaruh oleh pendapat dan hawa nafsu, dan tidak condong karena kecintaan dan kebencian, dan tidak dibelokkan oleh kepentingan dan tujuan.

Dasar-dasar ini yang ditegakkan oleh Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal untuk makhluk-Nya, dan Dia lebih mengetahui siapa yang Dia ciptakan, dan lebih mengenal apa yang baik bagi mereka di setiap negeri, dan di setiap generasi.

Maka Dia memberi petunjuk kepada mereka yang memiliki petunjuk sendirian kepada (jalan) yang paling lurus dalam sistem pemerintahan, sistem keuangan, sistem kemasyarakatan, dan sistem individu yang pantas untuk dunia manusia.

Dan memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dengan mengikat setiap manusia dengan dirinya dan amalnya, jika ia mendapat

petunjuk maka untuk dirinya, dan jika ia sesat maka atas dirinya, dan tidak ada satu jiwa pun yang memikul beban jiwa lain, melainkan setiap orang ditanya tentang amalnya, dan setiap orang dibalas dengan amalnya: **"Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra: 15).

Dan Al-Quran memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dengan membangun keluarga atas kejelasan dan kesucian, maka memerintahkan untuk memilih istri yang salehah, dan mengumumkan pernikahan ini di antara manusia.

Dan melarang dari zina; karena dalam zina terdapat pembunuhan dari berbagai sisi:

Maka di dalamnya terdapat penumpahan bahan kehidupan di tempat yang bukan tempatnya, yang biasanya diikuti dengan membuang akibatnya dengan membunuh janin sebelum terbentuk, atau setelah terbentuk, atau setelah kelahirannya.

Dan jika janin dibiarkan untuk hidup, biasanya dibiarkan untuk kehidupan yang jahat, atau kehidupan yang hina dalam masyarakat.

Dan itu adalah pembunuhan terhadap masyarakat yang zina menyebar di dalamnya, sehingga hilang nasab, bercampur darah, dan lenyap kepercayaan terhadap kehormatan dan anak.

Dan itu adalah pembunuhan terhadap masyarakat dari sisi lain, karena mudahnya pemenuhan syahwat melaluinya, menjadikan kehidupan berumah tangga tidak wajib dan tidak ada kebutuhan padanya, dan menjadikan keluarga sebagai beban yang tidak ada gunanya, padahal keluarga adalah tempat yang baik untuk anak-anak yang tumbuh, tidak benar fitrahnya dan tidak selamat pendidikannya kecuali di dalamnya.

Dan karena itu Al-Quran memperingatkan dari sekedar mendekati zina; karena zina didorong oleh syahwat tersembunyi, maka berjaga-jaga dari

mendekatinya lebih aman: **"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."** (Al-Isra: 32).

Dan karena itu Islam menutup jalan menuju sebab-sebabnya yang mendorong untuk berjaga-jaga dari terjerumus ke dalamnya. Maka melarang dari percampuran tanpa kebutuhan, mengharamkan khalwat (berduaan), melarang dari tabarruj (berhias) dengan perhiasan.

Dan menganjurkan nikah bagi yang mampu, dan mewasiatkan puasa bagi yang tidak mampu.

Dan melarang dari penghalang-penghalang yang menghalangi dari nikah seperti berlebihan dalam mahar, dan menafikan ketakutan dari kemiskinan dan kefakiran karena anak.

Dan menganjurkan untuk membantu orang yang ingin menikah, dan menjatuhkan hukuman paling keras atas kejahatan zina ketika terjadi, dan atas menuduh wanita-wanita muhsanat tanpa bukti.

Dan itu untuk menjaga masyarakat dari keterpurukan dan kehancuran, dan tidak ada satu umat pun yang perbuatan keji menyebar di dalamnya kecuali berakhir pada kehancuran dan kebinasaan serta kemusnahan.

Dan ia memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dalam menjaga jiwa dan umat.

Maka Islam adalah agama kedamaian dan kehidupan, dan membunuh jiwa pada sisinya adalah dosa besar yang mengikuti kesyirikan kepada Allah, maka Allah pemberi kehidupan, dan tidak bagi seorang pun selain Allah untuk mencabutnya kecuali dengan izin-Nya, maka tidak dibunuh kecuali dengan kebenaran.

Dan kebenaran ini yang membolehkan membunuh jiwa terbatas dan jelas tanpa kesamaran di dalamnya, dan tidak diserahkan kepada pendapat, dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah, kecuali dengan salah satu dari tiga hal: jiwa dengan jiwa,*

orang yang sudah menikah yang berzina, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah." (Muttafaq Alaih)

Maka yang pertama: qishash yang adil yang menjaga kehidupan umat, dan menolak kejahatan darinya, dan penumpahan darah.

Dan yang kedua: penolakan terhadap kerusakan yang membunuh dalam penyebaran perbuatan keji.

Dan yang ketiga: penolakan terhadap kerusakan spiritual yang menyebarkan kekacauan dalam masyarakat, dan mengancam keamanannya, dan sistemnya yang telah dipilih Allah untuknya.

Maka barangsiapa membunuh tanpa satu dari ketiga sebab itu, maka sungguh telah diberikan kepada walinya kekuasaan atas pembunuh, jika mau ia membunuhnya, dan jika mau ia memaafkan dengan diyat, dan jika mau ia memaafkannya tanpa diyat: **"Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah wali itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan."** (Al-Isra: 33).

Dan ia memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dengan memastikan kebenaran setiap berita, dan setiap fenomena, dan setiap pergerakan sebelum memutuskan atasnya, maka Islam adalah agama kejelasan dan kejujuran, tidak berdiri sesuatu di dalamnya atas prasangka atau ilusi atau syubhat: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sungguh, pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya."** (Al-Isra: 36).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."** (Al-Hujurat: 6).

Sesungguhnya hati dan akal ketika lurus atas metode agung ini tidak akan tersisa tempat bagi ilusi dan khurafat dalam dunia akidah, dan tidak akan

tersisa tempat bagi prasangka dan syubhat dalam dunia hukum dan peradilan dan muamalah, dan tidak akan tersisa tempat bagi hukum-hukum dangkal dan asumsi-asumsi khayalan dalam dunia penelitian dan percobaan.

Maka manusia di mana pun ia berada dan siapa pun ia adalah bertanggung jawab atas pendengarannya dan penglihatannya dan hati nuraninya di hadapan pemberi pendengaran dan penglihatan dan hati nurani.

Maka manusia tidak mengatakan ucapan dan tidak meriwayatkan peristiwa dan tidak mengutip riwayat dan tidak memutuskan hukum dan tidak menetapkan perkara kecuali telah memastikannya; karena ia bertanggung jawab atasnya.

Dan memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dalam mengenal rasul-rasul, dan beriman kepada mereka, dan beriman kepada apa yang mereka bawa berupa kitab-kitab dari sisi Allah: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar, dan sungguh, bagi orang-orang yang tidak beriman kepada (kehidupan) akhirat, Kami sediakan azab yang sangat pedih."** (Al-Isra: 9-10).

Adapun orang-orang yang tidak mendapat petunjuk dengan petunjuk Al-Quran maka mereka diserahkan kepada hawa nafsu manusia yang tergesa-gesa, yang bodoh tentang apa yang bermanfaat baginya dan apa yang membahayakannya: **"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan. Manusia itu memang bersifat tergesa-gesa."** (Al-Isra: 11).

Dan kitab yang mulia ini seharusnya menjadi kitab zikir dan nasihat: **"Dan ini adalah peringatan yang diberkahi yang Kami turunkan; maka apakah kamu mengingkarinya?"** (Al-Anbiya: 50).

Dan agar menjadi kitab pengajaran sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani karena kalian mengajarkan Al-Kitab dan karena kalian mempelajarinya."** (Ali Imran: 79).

Dan agar menjadi kitab amal sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan ini adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kalian mendapat rahmat."** (Al-An'am: 155).

Dan agar menjadi kitab dakwah kepada Allah, yang menjadi sandaran para pendakwah kepada Allah sebelum mereka beralih kepada sumber selain Al-Quran.

Dan yang seharusnya mereka pelajari setelah itu adalah bagaimana mereka menyeru manusia kepada Tuhan mereka?.

Dan bagaimana mereka membangunkan hati-hati yang lalai?.. Dan bagaimana mereka menghidupkan jiwa-jiwa yang padam.. Dan bagaimana mereka melunakkan hati-hati yang keras?.

Sesungguhnya Zat yang menurunkan Al-Quran ini adalah Allah, Pencipta manusia ini, Yang Maha Mengetahui tentang hakikat penciptaannya, maka Dia menyajikan kepadanya:

Terkadang dengan menyuruhnya merenungkan ayat-ayat kauniyah (alam semesta).. Dan terkadang merenungkan ayat-ayat syar'iyah (hukum).. Dan terkadang Dia memberikan harapan tentang surga.. Dan terkadang memperingatkannya dari neraka.. Dan terkadang Dia berbicara kepada fitrahnya.. Dan terkadang berbicara kepada akalanya.. Dan terkadang mengingatkannya tentang keagungan Allah dengan menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.. Dan terkadang mengingatkannya tentang nikmat-nikmat-Nya dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.. Dan terkadang mengingatkannya tentang kematian dan kehidupan: **"Dan telah diwahyukan kepadaku Al-Quran ini agar aku memberi peringatan kepadamu dengannya dan kepada orang-orang yang sampai (Al-Quran) kepadanya. Apakah sesungguhnya kalian mengakui bahwa bersama Allah ada tuhan-tuhan lain? Katakanlah: 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan.'"** (Al-An'am: 19).

Dan sebagaimana mereka harus mengikuti manhaj Allah dalam memulai dengan tauhid, dan menetapkan uluhiyah Allah dan rububiyah-Nya, maka demikian pula mereka harus menempuh jalan Al-Quran ini menuju hati-

hati dalam mengenalkan manusia kepada Tuhan mereka yang Haq, agar hati-hati ini berakhir kepada ketundukan hanya kepada Allah semata, dan pengakuan akan rububiyah-Nya atas hamba-hamba-Nya, dan hukum bagi-Nya atas mereka.

Karena Dialah yang memiliki penciptaan dan perintah, dan bagi-Nya penghambaan dan ketaatan dari seluruh makhluk-Nya. Dan orang-orang kafir di penjuru bumi tidak menyadari fungsi kitab ini, tidak menyadari bahwa ia datang untuk membangun masyarakat global manusiawi, dan membangun umat yang memimpin masyarakat global ini, dan bahwa ia adalah risalah terakhir untuk umat manusia dari Tuhan mereka.

Dan bahwa Allah yang menciptakan manusia Maha Mengetahui tentang apa yang baik bagi mereka dari prinsip-prinsip dan syariat-syariat, dan jika kebanyakan kaum muslimin tidak menyadari fungsi kitab ini, dan tidak menyadari fungsi mereka dalam agama mereka, bagaimana keadaan mereka dan keadaan orang lain?.

Sesungguhnya perumpamaan ayat-ayat kitab yang agung ini seperti obat yang diberikan kepada orang sakit dengan dosis-dosis hingga ia sembuh, kemudian dia diberi nasihat tentang makanan-makanan lain yang baik untuk tubuh normal dalam keadaan normal: **"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?"** (Al-Baqarah: 106).

Dan orang-orang musyrik tidak menyadari hal itu, oleh karena itu mereka menuduh Rasul shallallahu alaihi wasallam dengan dusta dan kebohongan, padahal beliau adalah orang yang jujur lagi terpercaya yang tidak pernah mereka dapati berdusta sama sekali: **"Dan apabila Kami tukar suatu ayat di tempat ayat yang lain sedang Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkannya dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan**

menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (An-Nahl: 101-102).

Maka apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala mengganti suatu ayat yang telah habis masanya dan tercapai maksudnya, dan mendatangkan ayat lain yang lebih baik untuk keadaan baru yang dialami umat, maka Dia Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, dan urusan adalah bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, ciptaan-Nya dan perintah-Nya: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah penciptaan dan urusan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-A'raf: 54).

Dan orang-orang kafir Mekah mendengarkan Al-Quran, tetapi mereka memaksakan hati mereka agar tidak tersentuh olehnya, dan menahan fitrah mereka agar tidak terpengaruh dengannya, maka Allah menjadikan antara mereka dan Rasul hijab yang tersembunyi yang tidak tampak oleh mata, tetapi dirasakan oleh hati, sehingga mereka tidak mendapat manfaat darinya, dan tidak mendapat petunjuk dengan Al-Quran yang dibacakannya: **"Dan apabila kamu membaca Al-Quran, Kami jadikan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dinding yang tertutup."** (Al-Isra: 45).

Dan sesungguhnya para pembesar Quraisy lebih cerdas daripada tersembunyi dari mereka apa yang ada dalam keyakinan mereka berupa kelemahan, dan apa yang ada dalam Islam berupa kekuatan, dan apa yang ada dalam Al-Quran berupa keluhuran dan ketinggian, tetapi yang ada adalah kesombongan, pengingkaran dan kedengkian: **"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."** (Al-An'am: 33).

Dan sesungguhnya mereka lari dari kalimat tauhid yang mengancam kedudukan sosial mereka, dan fitrah mendorong mereka untuk mendengar dan terpengaruh, sedangkan kesombongan menghalangi mereka dari berserah diri dan tunduk: **"Dan Kami jadikan tutupan di atas hati mereka (agar mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan) sumbatan di telinga-telinga mereka; dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena benci (kepadamu)."** (Al-Isra: 46).

Dan sebagaimana ruh adalah rahasia yang hanya Allah yang mengetahuinya, demikian pula Al-Quran adalah kalam Allah yang hanya Allah yang mengetahuinya dan menurunkannya, dan makhluk tidak mampu menirunya, dan jin dan manusia - yang merepresentasikan makhluk yang tampak dan tersembunyi - tidak mampu mendatangkan yang seperti atau satu surah seperti, sekalipun mereka saling membantu dan bekerja sama dalam upaya ini: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"** (Al-Isra: 88).

Maka tidak mungkin bagi manusia, jin atau makhluk lain mendatangkan yang seperti, dan ia seperti ruh dari urusan Allah, makhluk tidak dapat memahami rahasianya yang menyeluruh dan sempurna, meskipun mereka memahami sebagian sifat-sifatnya, kekhususannya dan pengaruhnya.

Dan sesungguhnya Allah menurunkan Al-Quran ini untuk mendidik suatu umat, membangun masyarakat, dan menegakkan sistem, dan pendidikan memerlukan waktu dan pengaruh dan reaksi, dan gerakan yang menerjemahkan pengaruh dan reaksi menjadi kenyataan.

Dan jiwa manusia tidak berubah secara sempurna dan menyeluruh antara siang dan malam dengan membaca kitab yang lengkap sempurna tentang manhaj kehidupan.

Melainkan terpengaruh hari demi hari dengan satu bagian dari manhaj ini, dan naik bertahap dalam tingkatan-tingkatannya perlahan-lahan, dan terbiasa memikul beban-bebannya sedikit demi sedikit.

Sehingga tidak terkejut darinya sebagaimana ia terkejut jika diberikan kepadanya sesuatu yang besar, berat dan sulit.

Dari sinilah kita memahami kebodohan orang-orang kafir dalam permintaan mereka agar Al-Quran diturunkan sekaligus sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?'; demikianlah supaya**

Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan perlahan-lahan)." (Al-Furqan: 32).

Dan dalam hal yang nyata dan dapat disaksikan, jiwa tumbuh setiap hari dengan makanan yang bergizi, sehingga menjadi pada hari berikutnya lebih siap untuk mendapat manfaat dari makanan berikutnya, dan lebih mampu dan lebih menikmatinya.

Sesungguhnya Kitabullah yang mulia datang dengan manhaj yang menyeluruh untuk seluruh kehidupan, dan datang pada waktu yang sama dengan manhaj pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia berdasarkan pengetahuan tentangnya dari Penciptanya, maka datang untuk itu secara berangsur sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan yang baru muncul dan tumbuh hari demi hari.

Datang untuk menjadi kitab amal, dan untuk menjadi manhaj pendidikan, dan manhaj kehidupan, bukan untuk menjadi kitab budaya yang dibaca hanya untuk kesenangan, atau hanya untuk pengetahuan.

Datang untuk dilaksanakan huruf demi huruf, dan kata demi kata, dan ayat demi ayat, dan surah demi surah.

Datang agar ayat-ayatnya menjadi perintah harian yang diterima kaum muslimin pada waktunya, untuk mereka amalkan segera setelah menerimanya dalam semua urusan kehidupan mereka.

Dan sesungguhnya Al-Quran telah mewujudkan dengan manhajnya itu keindahan dan keagungan, dan kehebatan dan kewibawaan dalam kehidupan umat yang menerimanya dengan penerimaan dan amal.

Maka ketika kaum muslimin lalai dari manhaj ini, dan bergeser darinya, dan tidak peduli dengan berkah dan hasil yang ada di dalamnya, mereka terjatuh pada bangkai dunia, dan meja jamuan setan, dan menjadikan Al-Quran sebagai kitab kesenangan untuk budaya, dan kitab ibadah untuk tilawah saja, dan terkadang acara dan perayaan dibuka dengan ayat-ayatnya, dan tidak menjadikannya manhaj pendidikan untuk pembentukan dan penyesuaian, tidak pula manhaj kehidupan untuk amal dan pelaksanaan, maka mereka tidak mendapat manfaat dari Al-Quran sedikitpun, dan

terhalang dari berkahnya; karena mereka keluar dari manhajnya yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Maka celakalah umat ini, apa yang telah mereka sia-siakan, dan apa yang telah mereka hilangkan ketika berpaling dari sumber petunjuk dan kemuliaan mereka?.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala sebagaimana menurunkan dari langit air yang suci, yang membersihkan permukaan bumi dengan air yang suci, yang menumbuhkan kehidupan di tanah yang mati, dan memberi minum manusia dan hewan ternak, demikian pula Dia Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Al-Quran untuk membersihkan hati dan jiwa serta menghidupkannya: **"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. Dan sesungguhnya Kami telah ulang-ulangi (peringatan itu) di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran, tetapi kebanyakan manusia tidak mau kecuali mengingkari (nikmat Allah)."** (Al-Furqan: 48-50).

Sungguh mengherankan manusia ini, bagaimana mereka bergembira dengan air yang menghidupkan jasad, dan tidak bergembira dengan Al-Quran yang menghidupkan hati?.

Sesungguhnya tugas Rasul shallallahu alaihi wasallam adalah tugas yang berat dan besar, karena beliau menghadapi seluruh umat manusia, dan kebanyakan mereka disesatkan oleh hawa nafsu, dan tidak mau kecuali kufur, padahal dalil-dalil iman ada di hadapan mereka.

Dan Allah Maha Kuasa untuk mengutus di setiap negeri seorang pemberi peringatan, sehingga tugas terbagi, dan beban menjadi ringan, tetapi Allah memilih untuk tugas itu seorang hamba yang adalah penutup para rasul.

Dan menugaskannya untuk memberi peringatan kepada semua negeri, agar risalah terakhir menjadi satu, sehingga tidak terpecah di lisan-lisan para rasul di negeri-negeri yang terpisah, dan memberinya Al-Quran yang paling agung dan terakhir dari kitab-kitab, agar beliau berjihad dengan Al-Quran terhadap mereka, dan menjadikannya hakim dalam kehidupan mereka.

Karena di dalamnya terdapat kekuatan dan kewibawaan dan pengaruh yang mendalam dan daya tarik yang tidak dapat dilawan yang dapat mengguncang hati dengan hebat, berjihad terhadap mereka dengan kekuatan yang tidak dapat ditahan oleh eksistensi manusia, dan tidak dapat teguh di hadapannya perdebatan atau penolakan: **"Dan jika Kami kehendaki, pasti Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang pemberi peringatan. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar."** (Al-Furqan: 51-52).

Dan Allah Azza wa Jalla Maha Kuasa untuk memaksa leher orang-orang kafir kepada iman secara paksa dengan ayat yang menundukkan, yang memaksa mereka kepadanya dengan paksa: **"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka ayat dari langit, maka tetaplah tengkuk mereka tunduk kepadanya."** (Asy-Syu'ara: 4).

Tetapi Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak menghendaki untuk menjadikan bersama risalah terakhir ini ayat yang menundukkan yang dilihat oleh satu generasi manusia, melainkan menjadikan ayatnya yang abadi yang dilihat oleh seluruh manusia, yaitu Al-Quran yang mulia, yang merupakan manhaj kehidupan yang sempurna, dan mukjizat dalam setiap segi.

Hal itu karena risalah terakhir ini terbuka untuk semua umat, dan untuk semua generasi, dan tidak tertutup hanya untuk ahli suatu zaman atau ahli suatu tempat. Maka sesualah bahwa mukjizatnya terbuka untuk setiap umat di timur bumi dan baratnya, dan ditampilkan kepada setiap generasi dari generasi umat manusia hingga hari kiamat: **"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."** (Al-Ankabut: 51).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun dari para nabi melainkan diberi (mukjizat) yang sepertinya manusia beriman kepadanya, dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku, maka aku berharap bahwa aku adalah yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat"* (Muttafaq alaih).

Maka mukjizat-mukjizat yang menundukkan hanya memaksa leher orang-orang yang menyaksikannya, kemudian setelah itu tinggal menjadi kisah yang diriwayatkan bukan kenyataan yang disaksikan dan dilihat.

Adapun Al-Quran maka ia adalah kitab yang terbuka, dan manhaj yang telah ditetapkan, yang darinya ahli setiap zaman mengambil apa yang menegakkan kehidupan mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka secara sempurna, dan membimbing mereka setelah itu kepada dunia yang lebih baik, dan cakrawala yang lebih tinggi, dan memberikan kepada setiap pencari sesuai kadar kebutuhannya.

Maka bagaimana pantas bagi manusia berpaling dari Al-Quran yang agung ini?.

Dan bagaimana ia tidak mengetahui besarnya rahmat Allah dengan menurunkan peringatan yang bijaksana ini?.

Alangkah sangat butuhnya umat manusia kepada kitab yang membimbing mereka kepada Tuhan mereka, dan mengatur gerak kehidupan mereka.

Maka apabila datang dari Tuhan mereka dan mereka menolaknya, dan mengharamkan diri mereka darinya, padahal mereka paling membutuhkannya, maka ini adalah perbuatan yang sangat buruk dan jelek, dan pelakunya layak mendapat hukuman dan azab, dan Allah akan menghukum mereka?.

Maka alangkah mengherankannya manusia ini: **"Dan tidak datang kepada mereka suatu peringatan pun dari Tuhan Yang Maha Pemurah yang baharu (turun) melainkan mereka selalu berpaling darinya. Sungguh mereka telah mendustakan (Al-Quran), maka kelak akan datang kepada mereka berita-berita dari apa yang selalu mereka memperolok-olokkannya."** (Asy-Syu'ara: 5-6).

Sesungguhnya mereka meminta ayat yang luar biasa, dan lalai dari ayat-ayat Allah yang nyata: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar**

terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan tidak sebagian besar dari mereka beriman." (Asy-Syu'ara: 7-8).

Dan dalam ayat-ayat alam semesta terdapat kecukupan dan kelimpahan dan mencukupi, tetapi rahmat Allah menghendaki untuk mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab, untuk memberi pemahaman dan pencerahan, dan kabar gembira dan peringatan: **"Tidakkah kamu memperhatikan bahwasanya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Hajj: 65).**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Al-Kitab dengan kebenaran, dan ia adalah kebenaran yang menyeru kepada kebenaran: **"Dan Al-Quran yang telah Kami wahyukan kepadamu itulah yang benar, membenarkan apa yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan (keadaan) hamba-hamba-Nya." (Fathir: 31).**

Dan dalil-dalil kebenaran dalam Al-Quran sangat jelas dan nyata, dan ia membenarkan apa yang sebelumnya dari kitab-kitab terdahulu yang bersumber dari sumbernya seperti Taurat dan Injil.

Inilah Al-Kitab pada zatnya, dan Allah mewariskannya kepada umat Islam ini, dan memilih mereka untuk warisan ini, dan memuliakan mereka dengan itu, kemudian memuliakan mereka dengan karunia-Nya dalam balasan bahkan bagi yang berbuat jahat sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (Fathir: 32).**

Maka kelompok pertama: adalah yang paling banyak jumlahnya yang menzalimi dirinya sendiri, keburukannya lebih banyak daripada kebbaikannya.

Dan yang kedua: pertengahan yang sedang, kebbaikannya sama dengan keburukannya.

Dan yang ketiga: lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, kebbaikannya lebih banyak daripada keburukannya.

Tetapi karunia Allah meliputi ketiganya semuanya.

Maka mereka semua berakhir di surga dan kenikmatan, dengan perbedaan dalam derajat-derajat, itulah karunia yang amat besar.

Dan di sisi yang lain orang-orang kafir, di mana azab dan kegelisahan dan keresahan: **"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam; mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."** (Fathir: 36).

Keduanya adalah dua gambaran yang saling berhadapan:

Gambaran keamanan dan kenyamanan.. berhadapan dengan gambaran kegelisahan dan keresahan.

Dan nikmat syukur serta doa .. dihadapkan dengan hiruk pikuk teriakan dan panggilan. Dan penampilan perhatian serta penghormatan .. dihadapkan dengan penampilan kelupaan dan celaan.

Dan kitab yang diturunkan Allah: **"Tidak lain hanyalah peringatan dan Alquran yang jelas (69)"** (Yasin: 69).

Maka ia adalah peringatan dan Alquran, dan keduanya adalah sifat untuk satu hal.

Peringatan sesuai dengan fungsinya, dan Alquran sesuai dengan pembacaannya, maka ia adalah peringatan kepada Allah yang menyibukkan hati, dan ia adalah Alquran yang dibaca dan menyibukkan lisan.

Dan ia diturunkan untuk menjalankan fungsi yang sudah ditentukan: **"Untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup dan agar ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir menjadi pasti (70)"** (Yasin: 70).

Memberi peringatan kepada orang yang memiliki kehidupan sehingga peringatan itu berguna bagi mereka, adapun orang-orang kafir maka mereka adalah orang mati yang tidak mendengar peringatan, dan seandainya mereka mendengar pun tidak akan merespons.

Dan fungsi Alquran terhadap mereka adalah mencatat kelayakan untuk mendapat azab, karena sesungguhnya Allah tidak mengazab seseorang hingga risalah sampai kepadanya, kemudian ia kufur dengan bukti yang jelas, dan binasa tanpa hujah dan tanpa alasan.

Dan Alquran yang mulia adalah kalam Allah Azza wa Jalla, Dia menjadikannya berbahasa Arab ketika memilih bangsa Arab untuk memikul risalah ini, dan karena yang diketahui-Nya tentang kelayakan umat ini dan bahasa ini untuk memikul risalah ini dan menyampaikannya kepada seluruh alam.

Dan Alquran ini memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah, ia adalah kitab Allah untuk umat manusia hingga hari kiamat: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Alquran berbahasa Arab agar kamu memahaminya (3) Dan sesungguhnya Alquran itu tersimpan dalam Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh) di sisi Kami, sangat tinggi (kedudukannya) dan penuh hikmah (4)"** (Az-Zukhruf: 3, 4).

Maka apakah kaum yang Allah jadikan Alquran dengan bahasa mereka merasakan nilai pemberian besar yang telah Allah berikan kepada mereka?

Dan apakah mereka mengingat nilai nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka?

Dan sungguh mengherankan dahulu dan hingga sekarang, bahwa Allah dalam keagungan-Nya dan ketinggian-Nya dan kekayaan-Nya peduli kepada kelompok manusia ini, lalu menurunkan untuk mereka sebuah kitab dengan bahasa mereka, berbicara kepada mereka tentang apa yang ada dalam jiwa mereka, dan memperbaiki keadaan mereka, dan menjelaskan kepada mereka jalan petunjuk. Kemudian mereka setelah itu mengabaikan dan berpaling, tetapi Allah Maha Penyayang tidak menyegerakan hukuman kepada mereka padahal mereka layak mendapat pembiaran karena pengabaian dan keberpalingan mereka: **"Maka apakah Kami akan mengabaikan peringatan**

kepada kamu karena kamu adalah kaum yang melampaui batas? (5)" (Az-Zukhruf: 5).

Dan Alquran yang agung seluruhnya muhkam, mengandung puncak ketepatan dan kekukuhan, serta keadilan dan kebaikan sebagaimana firman-Nya: **"Alif Lam Ra. (Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan kokoh kemudian dijelaskan secara terperinci, (diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti (1)" (Hud: 1).**

Dan seluruh Alquran mutasyabih dalam kebaikan dan kefasihan, dan saling membenarkan antara sebagian dengan sebagian lainnya sebagaimana firman-Nya: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan (kitab itu) Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberinya petunjuk (23)" (Az-Zumar: 23).**

Dan ayat-ayat Alquran ada dua jenis: Ayat-ayat muhkamat .. dan ayat-ayat mutasyabihat.

Maka ayat-ayat muhkamat: adalah ayat-ayat yang jelas maknanya, tidak ada kesamaran dan kerancuan di dalamnya, dan ia adalah ummul kitab (pokok kitab) dan asasnya yang menjadi rujukan setiap ayat mutasyabih, dan ia adalah sebagian besar dan kebanyakannya.

Dan darinya ada ayat-ayat mutasyabihat, yang maknanya membingungkan bagi banyak pikiran, karena petunjuknya yang mujmal (global), atau yang terlintas di pikiran adalah bukan yang dimaksud darinya.

Maka yang wajib adalah mengembalikan mutasyabih kepada muhkam, dan yang samar kepada yang jelas, dan dengan ini hilang kerancuan dan pertentangan.

Dan baik muhkam maupun mutasyabih semuanya dari sisi Allah, dan apa yang dari sisi Allah maka tidak ada pertentangan dan kontradiksi di dalamnya, bahkan ia selaras saling membenarkan satu sama lain, dan saling bersaksi satu sama lain.

Dan yang wajib adalah kita mengamalkan ayat muhkamnya, dan beriman kepada ayat mutasyabihnya: **"Dialah yang menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Alquran) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabih untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal (7)"** (Ali Imran: 7). Dan baik muhkam maupun mutasyabih adalah ujian bagi akal, ia memahami beberapa hal dan mengamalkannya, dan tidak memahami beberapa hal maka wajib beriman kepadanya; karena Allah yang mengatakannya, dan wajib tunduk dan berserah dalam kedua keadaan.

Dan Alquran yang mulia adalah peringatan yang mengingatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya tentang apa yang memperbaiki mereka di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam (27) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus (28)"** (At-Takwir: 27, 28).

Maka Alquran yang mulia mengingatkan mereka tentang Tuhan Yang Maha Tinggi dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya .. dan mengingatkan mereka tentang hak-hak Tuhan atas hamba-hamba-Nya .. dan mengingatkan mereka tentang asal dan kembali .. dan mengingatkan mereka tentang kebaikan agar mereka tuju .. dan tentang keburukan agar mereka jauhi .. dan mengingatkan mereka tentang jiwa mereka dan apa yang menyempurnakannya.

Dan mengingatkan mereka tentang ketaatan agar mereka lakukan .. dan mengingatkan mereka tentang kemaksiatan dan keburukan agar mereka waspada ..

Dan mengingatkan mereka tentang musuh mereka dan bagaimana mereka berhati-hati darinya?

Dan mengingatkan mereka tentang rahmat Allah agar mereka meminta kepada-Nya .. dan mengingatkan mereka tentang keras-Nya siksaan-Nya agar

mereka bertakwa dari murka-Nya .. dan mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat agar mereka bersyukur .. dan tentang penghormatan-Nya kepada yang taat kepada-Nya .. dan pembalasan-Nya terhadap yang durhaka perintah-Nya .. dan mendustakan rasul-rasul-Nya.

Dan sungguh Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan dalam Alquran pokok-pokok akhlak yang mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan menghiasi dengannya makhluk-Nya yang paling utama, paling baik dan paling indah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka ia adalah manusia yang paling baik akhlak dan penampilannya; karena akhlaknya adalah Alquran, beradab dengan adab-adabnya, menghalalkan yang halal-Nya, mengharamkan yang haram-Nya, dan mengamalkan perintah-perintahnya, dan menjauhi larangan-larangannya, dan berakhlak dengan akhlak-akhlaknya.

Dan akhlak-akhlak yang disebutkan dalam Alquran ini: Diantaranya yang berkaitan dengan individu dan keluarga .. dan diantaranya yang berkaitan dengan masyarakat dan rakyat .. dan diantaranya yang berkaitan dengan penguasa dan negara, dan akhlak-akhlak ini ditujukan untuk seluruh umat manusia, untuk mengambilnya dan berhias dengannya, dan mengamalkannya, dan menyerukan kepadanya, karena ia adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan akhlak-akhlak tinggi inilah yang membedakannya dari manusia lainnya.

Maka Allah Subhanahu telah memerintahkan individu untuk mengendalikan syahwatnya, dan menahan amarahnya, dan memerintahkan dengan kejujuran dan amanah .. dan kelembutan serta pemaafan .. dan kasih sayang dan cinta .. dan keteguhan serta kesabaran .. dan keadilan serta kebaikan .. dan rendah hati serta kelembutan .. dan berinisiatif kepada kebaikan .. dan berlomba-lomba dalam kebaikan, dan berbuat baik serta menyambung silaturahmi.

Dan melarang manusia dari akhlak yang buruk dan jeleknya: Maka melarangnya dari dusta dan kemunafikan .. dan riya serta penipuan .. dan kesombongan serta ujub .. dan kesombongan serta keangkuhan .. dan hasad serta dendam .. dan keserakahan serta tamak .. dan keterikatan dengan dunia .. dan buruk sangka .. dan pertentangan perbuatan dengan perkataan .. dan mencaci serta mengejek .. dan ejekan serta celaan .. dan membunuh tanpa

hak .. dan memakan yang haram .. dan mengonsumsi yang buruk-buruk .. dan menzalimi hamba.

Dan melarangnya dari gibah dan namimah .. dan dari zina .. dan memakan riba .. dan minum khamar .. dan setiap kekejian .. dan setiap dosa dan kezaliman .. dan setiap perolehan yang haram .. dll: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (90)"** (An-Nahl: 90).

Dan dalam bidang keluarga Allah Azza wa Jalla memerintahkan dalam Alquran yang mulia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan menaati keduanya .. dan menjelaskan kewajiban dan hak masing-masing dari suami istri .. dan menjelaskan kewajiban orang tua terhadap anak .. dan kewajiban anak terhadap orang tua .. dan menjelaskan wanita-wanita yang haram dinikahi .. dan tata cara pernikahan dan syarat-syaratnya .. dan pergaulan yang baik .. dan hukum nafkah .. dan hukum waris dan wasiat .. dan hukum perceraian .. dan hukum iddah .. dan pokok-pokok pendidikan, dan adab makan dan tidur serta menjamu tamu dan sebagainya.

Adapun pokok-pokok akhlak masyarakat, maka telah ditetapkan Alquran dalam bentuk yang paling sempurna dan paling baik, maka telah memerintahkan untuk menghormati tetangga .. dan memuliakan tamu .. dan baik dalam bermuamalat .. dan menyambung silaturahmi .. dan menunaikan amanah .. dan menepati janji .. dan mendamaikan yang berselisih .. dan berbuat baik kepada orang-orang fakir .. dan lemah lembut kepada orang-orang lemah .. dan memaafkan yang berbuat salah .. dan berpaling dari orang-orang jahil .. dll.

Dan Alquran melarang membunuh jiwa tanpa hak, dan dari pengkhianatan serta penipuan, dan dusta serta kesaksian palsu .. dan menyembunyikan kebenaran dan menampakkan keburukan.

Dan melarang sebelum itu dari syirik dan menyembah berhala dan patung serta orang-orang.

Dan mengharamkan pencurian dan penipuan .. dan perampasan serta penggelapan .. dan memakan harta anak yatim .. dan mengkhianati amanah .. dan kezaliman serta menyakiti .. dan bersekongkol atas keburukan .. dan melihat aurat kaum muslimin .. dan memfitnah orang mukmin dan mukminat .. dan mencaci serta menuduh .. dan menghalangi dari jalan Allah .. dll.

Dan kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam penuh dengan sikap-sikap yang menunjukkan kebaikan akhlak, dan kebaikan perlakuan dengan bangsa-bangsa muslim dan non-muslim dalam semua sisi kehidupan; untuk menarik hati mereka, dan menarik mereka dengan akhlak-akhlak tersebut berupa rahmat dan maaf, dan kebaikan, dan penghormatan, dan kelembutan serta kesabaran untuk masuk Islam, dengan kehendak bukan paksaan.

Adapun yang berkaitan dengan penguasa dan negara, maka Allah telah menjelaskan dalam Alquran kewajiban-kewajiban penguasa dan hak-haknya:

Maka Allah memerintahkan dalam kitab-Nya kepada penguasa muslim agar menjadikan politiknya sesuai kehendak Allah, dan dari sinilah politik dalam Islam adalah ibadah dari ibadah-ibadah, memiliki perintah-perintah dan sunnah-sunnah serta hukum-hukum dan adab-adab.

Maka Allah memerintahkan penguasa untuk memutuskan dengan kebenaran dan keadilan .. dan mendorongnya kepada maaf dan kebaikan .. dan memerintahkannya dengan kesabaran dan kelembutan .. dan menegakkan hudud .. dan memperhatikan kepentingan kaum muslimin .. dan menunaikan hak-hak .. dan memperhatikan rakyat dan menasihati mereka .. dan peduli dengan pendidikan mereka .. dan memeriksa keadaan mereka .. dan berbuat baik kepada mereka dan mematuhi perintah Allah dalam setiap keadaan .. dan dakwah kepada Allah .. dan jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah .. dan memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah.

Dan melarangnya dari kebohongan dan kemunafikan .. dan penipuan serta dusta .. dan kezaliman serta penipuan .. dan mengikuti hawa nafsu .. dan memakan harta dengan batil .. dan berlaku sombong di bumi .. dan memutuskan dengan selain apa yang diturunkan Allah .. dan menjauhi semua yang dilarang Allah: **"Wahai Dawud! Sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau khalifah di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara**

manusia dengan benar dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena (kalau engkau mengikutinya) akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (26)" (Shad: 26).

Maka alangkah baiknya kitab ini, dan alangkah agungnya Tuhan yang menurunkannya, dan alangkah baiknya adab-adab dan sunnah-sunnah serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan alangkah agungnya akhlak-akhlak tinggi yang diserukannya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang muslim (89)" (An-Nahl: 89).** Dan sungguh Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan dalam Alquran pokok-pokok dakwah para nabi dengan terperinci, dan menjelaskan tata cara penyajian Islam kepada individu-individu dan umat-umat serta penguasa-penguasa .. dan kepada yang kuat dan lemah .. dan kepada yang kaya dan miskin serta lainnya.

Maka disebutkan kisah-kisah para nabi dengan umat-umat mereka, dan menjelaskan bagaimana Allah menolong rasul-rasul-Nya dan para pengikut mereka .. dan bagaimana Dia menghina dan menghancurkan yang menentang dan menyakiti mereka.

Baik itu penguasa seperti Firaun dan Namrudz .. atau individu seperti Qarun .. atau rakyat .. atau kabilah .. atau umat .. atau keluarga .. atau kaum seperti Aad dan Tsamud serta lainnya.

Dan Alquran yang mulia sebagaimana ia kitab tauhid dan iman, demikian pula ia kitab syariat, dan sebagaimana ia kitab ilmu dan hikmah, demikian pula ia kitab doa dan penghambaan, dan kitab perintah serta dakwah, dan sebagaimana ia kitab dzikir, demikian pula ia kitab pemikiran.

Dan medan-medan usaha muslim atas Alquran ada empat: Usaha atas lafaz-lafaz Alquran dengan baik bacaannya .. dan usaha atas makna-maknanya dengan pemikiran dan pengambilan pelajaran, dan usaha atas pengamalan Alquran dalam semua cabang kehidupan .. dan usaha atas dakwah kepada Alquran, dan menyampaikannya kepada umat manusia di penjuru bumi sebagaimana firman-Nya: **"Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui**

bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran (52)" (Ibrahim: 52).

Dan manusia dalam hal itu berbeda-beda, dan setiap orang memiliki bagian dari hal itu, dan yang paling sempurna di antara mereka adalah yang paling mengenal kitab Allah, yang Allah kumpulkan di dalamnya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian: **"Maka dengan perkataan manakah lagi setelah (kalam) Allah dan ayat-ayat-Nya itu mereka akan beriman?" (Al-Jatsiyah: 6).**

Betapa zalimnya orang-orang yang berpaling darinya, dan betapa beratnya hukuman mereka?: **"Celakalah bagi setiap pendusta yang banyak berdosa, yang mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya, maka berikanlah kepadanya berita gembira tentang azab yang pedih." (Al-Jatsiyah: 7-8).**

Dan engkau, apabila kebenaran-kebenaran tersingkap bagimu, dan jelas cahaya dari kegelapan, maka jadilah orang yang paling bahagia dengan petunjuk dan cahaya, meskipun hal itu tidak disukai oleh orang-orang bodoh, dan diolok-olok oleh orang-orang fasik: **"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." (Al-Kahfi: 28).**

Dan Al-Quran yang mulia adalah sifat bagi Allah yang tidak diciptakan; karena ia adalah kalam-Nya, dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali.

Dia Yang Maha Mulia berbicara dengannya, dan Jibril mendengarnya dari Allah, dan Jibril menyampaikannya kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam menyampaikannya kepada umatnya, dan umatnya berkewajiban menyampaikannya kepada seluruh manusia hingga hari Kiamat.

Dan apabila kita membaca Al-Quran maka kalam itu adalah kalam Sang Pencipta, dan suara itu adalah suara pembaca.

Kadang Allah menisbatkan Al-Quran kepada Rasul Malaikat Jibril dengan penisbatan penyampaian bukan penisbatan penciptaan sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai Arasy."** (At-Takwir: 19-20).

Dan kadang Allah menisbatkannya kepada Rasul manusia Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan penisbatan penyampaian bukan penisbatan penciptaan; karena dialah yang menyampaikannya kepada umatnya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Muhammad). Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman."** (Al-Haqqah: 40-41).

Dan kadang Allah menisbatkannya kepada diri-Nya; karena Dialah yang berbicara dengannya sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. Yang demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."** (At-Taubah: 6).

Dan Al-Quran yang agung di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu, dan ia adalah petunjuk dan rahmat, serta cahaya dan penyembuh.

Dan amalan hati ketika membaca Al-Quran:

Hendaknya menghadirkan keagungan Yang berbicara dengannya yaitu Allah tabaraka wa taala.. dan memahami keagungan kalam-Nya.. dan menghadirkan hatinya serta meninggalkan bisikan jiwa ketika membacanya.. dan merenungkan apa yang dibacanya dan ini adalah perkara di luar menghadirkan hati.. dan memahami dari setiap ayat hukum-hukum yang dikandungnya.. dan melepaskan diri dari penghalang-penghalang pemahaman.. dan memperkirakan bahwa dialah yang dimaksud dengan setiap khitab dalam Al-Quran.

Maka jika dia mendengar perintah atau larangan, dia memperkirakan bahwa dialah yang diperintah dan dilarang, dan jika dia mendengar janji atau ancaman, maka demikian pula.

Dan jika dia mendengar kisah-kisah para nabi, dia mengetahui bahwa dialah yang dimaksud agar mengambil pelajaran dan hatinya terpengaruh dengan pengaruh-pengaruh yang berbeda sesuai dengan ayat-ayat, maka dia akan memiliki keadaan yang berbeda sesuai dengan setiap pemahaman dari rasa takut dan harapan serta kesedihan dan sebagainya. Dan dia meningkat dan menghadirkan hatinya, dan seolah-olah dia membacanya di hadapan Allah Azza wa Jalla, berdiri di hadapan-Nya, dan Dia memandangnya dan mendengarkan darinya.

Maka keadaannya adalah bertanya dan merendah diri, serta memohon dan berdoa, dan dia menyaksikan dengan hatinya seolah-olah Allah Azza wa Jalla melihatnya dan berbicara kepadanya dengan kelembutan-Nya, dan bermunajat kepadanya dengan nikmat dan kebaikan-Nya, maka kedudukannya di sini:

Malu dan mengagungkan.. dan menyimak serta memahami.. dan memuji dan bersyukur.

Merenung tentang keagungan Tuhannya, dan tentang nikmat-nikmat dan kebaikan-Nya, dan tentang ciptaan dan perintah-Nya.

Berlepas diri dari daya dan kekuatannya, dan tidak mensucikan dirinya, maka jika dia membaca ayat-ayat janji dan pujian bagi orang-orang saleh, dia tidak menyaksikan dirinya pada saat itu.

Bahkan dia menyaksikan orang-orang yang yakin dan jujur di dalamnya, dan berharap agar Allah menyertakannya bersama mereka.

Dan jika dia membaca ayat-ayat ancaman dan kemurkaan terhadap orang-orang durhaka serta celaan terhadap orang-orang yang lalai, dia menyaksikan dirinya di sana, dan memperkirakan bahwa dialah yang dikhitab dengan rasa takut dan khawatir, dan memohon kepada Allah agar merahmat dan memaafkannya, maka manusia itu ada dua: orang yang bertobat dan orang yang zalim: **"Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Al-Hujurat: 11).

Dan Allah telah mensifati Al-Quran yang mulia dengan empat sifat sebagaimana firman-Nya: **"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."** (Yunus: 57).

Dan Allah Azza wa Jalla telah menurunkan Al-Quran kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka beliau mengobati dengannya hati-hati yang sakit dengan kesyirikan, kesombongan, dan kezaliman.

Maka hati-hati itu mengesakan Tuhannya.. dan beriman kepada-Nya.. dan tunduk kepada-Nya.. dan istiqamah di atas agama-Nya.

Dan dokter apabila pasien datang kepadanya, maka dia memiliki empat tahapan bersamanya:

Pertama: dia melarangnya mengonsumsi apa yang membahayakannya, dan memerintahkannya untuk berhati-hati dari hal-hal yang karena sebabnya dia jatuh dalam penyakit tersebut, dan inilah nasihat.

Kedua: dia memerintahkannya untuk mengonsumsi makanan yang bermanfaat, setelah memberinya obat-obatan yang menghilangkan dari dalam dirinya cairan-cairan rusak tersebut, dan demikian pula para nabi memerintahkan manusia dengan akhlak yang terpuji setelah hilangnya akhlak yang tercela, dan inilah kesembuhan.

Ketiga: terjadinya kesembuhan setelah mengonsumsi makanan dan hilangnya cairan-cairan, demikian pula terjadinya petunjuk, tidak mungkin kecuali setelah terjadinya cahaya dalam hati, maka apabila datang cahaya iman, datanglah petunjuk dan cahaya Al-Quran, dan apabila datang petunjuk, pergilah kesesatan.

Keempat: rahmat, dan dengan rahmat maka terjadi pengobatan, dan seandainya tidak ada rahmat Allah, niscaya tidak akan tegak apa pun di dunia dan akhirat.

Maka jiwa yang suci yang mencapai derajat kesempurnaan memancarkan cahayanya kepada ruh-ruh orang-orang yang kurang, dan dikhususkan orang-orang beriman; karena ruh-ruh orang kafir dan orang-orang

yang keras kepala tidak mendapat cahaya dari cahaya ruh para nabi, sebagaimana benda yang dapat menerima cahaya adalah benda yang berhadapan dengan matahari.

Dan kalam Allah Azza wa Jalla semuanya agung, dan sebagiannya lebih utama dari sebagian yang lain, dan itu karena kalam memiliki dua penisbatan:

Penisbatan kepada Yang berbicara dengannya yaitu Allah.. dan penisbatan kepada yang dibicarakan di dalamnya.

Maka ia berbeda keutamaan dengan mempertimbangkan dua penisbatan tersebut, dan dengan mempertimbangkan dirinya sendiri juga.

Maka: **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa."** (Al-Ikhlâs: 1).

Dan: *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia akan binasa."* (Al-Masad: 1).

Keduanya adalah kalam Allah, dan keduanya sama dalam segi ini.

Tetapi keduanya berbeda keutamaan dari segi yang dibicarakan, maka yang ini adalah kalam Allah dan kabar-Nya tentang diri-Nya Azza wa Jalla, dan yang kedua adalah kalam Allah yang Dia ucapkan tentang sebagian makhluk-Nya.

Dan kalam para nabi, ulama, dan para khathib, sebagiannya lebih utama dari sebagian yang lain, meskipun yang berbicara adalah satu, dan perbedaan keutamaan kalam dari segi yang dibicarakan baik berupa kabar atau perintah adalah perkara yang diketahui.

Maka bukanlah kabar tentang Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan pujian kepada-Nya seperti kabar yang mengandung penyebutan Abu Lahab dan Firaun dan Iblis, meskipun semua kalam itu agung yang Allah ucapkan.

Dan demikian pula perintah untuk bertauhid dan beriman kepada Allah dan para malaikat-Nya serta kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya dan sebagainya bukanlah seperti perintah menjilat jari dan menyingkirkan gangguan dari jalan

dan sebagainya, meskipun semua perintah syariat adalah agung yang Allah perintahkan.

Dan Al-Quran yang mulia diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi manusia: **"Dengan Al-Quran itu Allah menyesatkan banyak orang, dan dengan itu (pula) Dia memberi petunjuk kepada banyak orang. Dan tidak ada yang Dia sesatkan dengan Al-Quran itu selain orang-orang yang fasik."** (Al-Baqarah: 26).

Maka barangsiapa mendengarnya dan menaati Allah, dia beruntung, dan barangsiapa mendengarnya dan bermaksiat kepada Allah, dia celaka, dan Allah lebih mengetahui siapa yang layak untuk negeri kemuliaan-Nya, dan siapa yang layak untuk negeri kehinaan-Nya.

Maka Al-Quran yang mulia didengar oleh Abu Bakar radhiallahu anhu maka dia menjadi shiddiq (orang yang sangat membenarkan).. dan didengar oleh Musailamah maka dia menjadi pendusta.

Dan didengar oleh Umar radhiallahu anhu maka dia menjadi al-faruq umat ini.. dan didengar oleh Abu Jahal maka dia menjadi Firaun umat ini.. dan didengar oleh Abu Ubaidah radhiallahu anhu maka dia menjadi orang yang amanah umat ini.. dan didengar oleh Saad bin Muadz maka dia menjadi termasuk orang yang mendapat petunjuk, dan Arasy Ar-Rahman bergetar karena kematiannya, dan didengar oleh Abdullah bin Ubay maka dia menjadi pemimpin orang-orang munafik.

Dan Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya, dan Dia lebih mengetahui siapa yang layak untuk kewilayahan-Nya.

Dan yang diandalkan dan dimaksud: kami mendengar dan kami taat, bukan kami mendengar dan kami durhaka, dan bukan kami mendengar saja: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kamu, dan dengarlah serta taatlah, dan infakkanlah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (At-Taghabun: 16).

Dan sebagaimana melihat sesuatu terwujud dengan dua perkara: sehatnya penglihatan, dan adanya cahaya dari luar, maka demikian pula mengambil manfaat dari agama terwujud dengan dua perkara:

Cahaya iman.. dan cahaya Al-Quran.

Maka pembaca Al-Quran tanpa iman tidak mengambil manfaat darinya, dan orang beriman yang tidak membaca Al-Quran tidak mengambil manfaat, maka harus ada cahaya iman dan cahaya Al-Quran agar terwujud petunjuk dan keselamatan dan Allah telah menamai Al-Quran dengan ruh sebagai isyarat bahwa tidak ada kehidupan bagi manusia kecuali dengan Al-Quran.

Dan menamakannya dengan cahaya sebagai isyarat bahwa tidak ada cahaya di dunia dan akhirat kecuali dengan Al-Quran: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Kitab (Al-Quran) dan apa iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus."** (Asy-Syura: 52).

Dan hakikat iman: adalah membenaran yang sempurna terhadap apa yang dikabarkan oleh para rasul, yang mengandung ketundukan anggota badan.

Dan bukan persoalan dalam beriman kepada hal-hal yang disaksikan dengan indera, karena dengan itu tidak dibedakan orang beriman dari orang kafir, sesungguhnya persoannya adalah dalam beriman kepada yang gaib, yang tidak kita lihat dan tidak kita saksikan, dan sesungguhnya kita beriman kepadanya karena kabar Allah dan kabar Rasul-Nya tentangnya.

Maka inilah iman yang membedakan muslim dari kafir; karena ia adalah membenaran murni kepada Allah dan Rasul-Nya: **"Kitab (Al-Quran) itu, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka."** (Al-Baqarah: 2-3).

Dan ayat-ayat Al-Quran yang mulia memperlihatkan kepada hamba batasan-batasan halal dan haram, dan membimbingnya dalam kegelapan pendapat-pendapat menuju jalan yang lurus, dan mencegahnya dari menerobos jalan-jalan bidah dan kesesatan.

Dan mendorongnya untuk menambah nikmat dengan bersyukur kepada Tuhannya Yang Maha Mulia, dan meneguhkan hatinya dari kemiringan dan condong dari kebenaran, dan memanggilnya setiap kali tekadnya lemah agar menyusul rombongan yang mulia.

Dan mendorongnya untuk berbekal untuk tempat kembalinya, dan memperingatkannya serta menakutinya dari azab yang pedih, dan menghentikannya pada apa yang Allah siapkan untuk wali-wali-Nya dari negeri kenikmatan yang mutlak, dan apa yang Dia siapkan untuk musuh-musuh-Nya dari negeri hukuman yang berat.

Dan Al-Quran adalah kalam Allah Azza wa Jalla:

Dan Allah telah mensifati kalam-Nya bahwa ia adalah mulia, dan ia paling berhak dengan kemuliaan dari setiap kalam, sebagaimana Yang berbicara dengannya memiliki kemuliaan seluruhnya, maka Dia Maha Suci adalah Yang Maha Mulia, dan kalam-Nya mulia, dan Arasy-Nya mulia.

Dan mensifatinya bahwa ia adalah agung, dan ia paling berhak dengan pengagungan dari setiap kalam, dan Yang berbicara dengannya adalah Yang Maha Agung yang memiliki keagungan seluruhnya.

Dan mensifatinya bahwa ia adalah mulia, dan ia paling berhak dengan kemuliaan dari setiap kalam, dan Yang berbicara dengannya adalah Yang Maha Mulia yang tidak ada yang lebih mulia dari-Nya, dan banyaknya kebaikan Al-Quran tidak diketahui kecuali oleh Yang berbicara dengannya: **"Sungguh, ini (Al-Quran) adalah bacaan yang mulia, dalam Kitab yang terpelihara."** (Al-Waqi'ah: 77-78).

Dan Allah telah menjaga kitab-Nya, maka setan-setan tidak mungkin turun membawanya; karena tempatnya terjaga agar mereka tidak sampai kepadanya, dan ia pada dirinya sendiri terjaga agar setan tidak mampu menambah atau mengurangnya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."** (Al-Hijr: 9).

Allah Tabaraka wa Ta'ala menjaga kitab-Nya, dan menjaga kedudukannya, dan menjaganya dari penambahan dan pengurangan, dan menjaganya dari perubahan dan penggantian, dan menjaga lafal-lafalnya dari

perubahan, dan menjaga makna-maknanya dari penyimpangan, dan menetapkan baginya orang-orang yang menjaga huruf-hurufnya dari penambahan dan pengurangan, dan menjaga makna-maknanya dari penyimpangan dan perubahan: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap Al-Quran ketika Al-Quran itu datang kepada mereka, (mereka pasti akan binasa), dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah kitab yang mulia. Tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."** (Fushshilat: 41-42).

Dan Allah Azza wa Jalla menulis di dalamnya petunjuk dan cahaya, nasihat dan penjelasan serta penyembuhan, dan orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang menemukan dalam kitab-kitab Allah petunjuk dan cahaya serta nasihat, dan mereka adalah orang-orang yang hatinya terbuka terhadap apa yang terdapat dalam kitab-kitab ini berupa petunjuk, cahaya, dan nasihat.

Adapun hati-hati yang keras, kasar, tebal, dan keras kepala, maka nasihat tidak sampai kepadanya, tidak merasakan kelezatannya, tidak mendengarkan tuntunannya, dan tidak mengambil manfaat dari petunjuk ini dan dari cahaya ini, baik dalam bentuk petunjuk maupun pengetahuan, dan tidak menerima serta tidak merespons.

Sesungguhnya cahaya itu ada, tetapi tidak ada yang menyadarinya kecuali pandangan batin yang terbuka. Dan sesungguhnya petunjuk itu ada, tetapi tidak ada yang menyadarinya kecuali jiwa yang bersemangat. Dan sesungguhnya nasihat itu ada, tetapi tidak ada yang menangkapnya kecuali hati yang sadar.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan dalam Al-Quran segala sesuatu dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, dalam hukum-hukum dunia dan akhirat, dan semua yang dibutuhkan oleh para hamba dijelaskan di dalamnya dengan penjelasan yang paling sempurna sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."** (An-Nahl: 89).

Karena Al-Quran Al-Karim adalah penjelasan untuk segala sesuatu, maka ia menjadi hujjah Allah atas semua hamba, sehingga terputuslah

dengannya hujjah orang-orang yang zalim, dan kaum muslimin mengambil manfaat darinya, maka ia menjadi petunjuk bagi mereka yang mereka gunakan untuk mendapat petunjuk dalam urusan agama dan dunia mereka, dan rahmat yang dengannya mereka memperoleh segala kebaikan di dunia dan akhirat: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun."** (Az-Zumar: 23).

7 - Memahami Sunnah Nabawiyah

Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Ali Imran: 164).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."** (Al-Ahzab: 21).

Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan nikmat kepada hamba-hambanya dengan nikmat yang paling besar, yaitu mengutus Rasul shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka, yang dengannya Allah menyelamatkan mereka dari kesesatan, melindungi mereka dari kebinasaan, dan membimbing mereka kepada jalan yang lurus.

Allah Subhanahu mengutusnyanya kepada mereka dari kaum mereka sendiri sebagai pemberi nasihat kepada mereka yang peduli terhadap mereka, membacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhannya, mengajarkan kepada mereka lafal-lafalnya dan makna-maknanya, membersihkan mereka dari kesyirikan, kemaksiatan, dan akhlak yang buruk, dan mengajarkan kepada mereka Al-Quran dan Sunnah yang merupakan saudara kandung Al-Quran.

Dan mengajarkan kepada mereka hikmah yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan mengetahui rahasia-rahasia syariat.

Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menghimpun bagi mereka: Membaca Al-Quran, mengajarkan hukum-hukum, membersihkan hati dengan iman, cara melaksanakan hukum-hukum, menjelaskan pahala ahli ketaatan, dan siksaan ahli kemaksiatan.

Maka mereka mengungguli semua makhluk dengan mengetahui perkara-perkara ini, beriman kepadanya, dan mengamalkan apa yang dituntut olehnya, dan mereka termasuk ulama rabbani: **"Dan sesungguhnya sebelum**

(kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali Imran: 164).

Dan Sunnah Nabawiyah adalah: apa yang disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat.

Dan wahyu ada dua bagian: Ayat yang muhkam dan sunnah yang tetap.

Maka Sunnah Nabawiyah adalah salah satu dari dua bagian wahyu ilahi, yang dengannya Jibril turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."** (An-Najm: 3-4).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

Dan termasuk bukti rahmat Allah Ta'ala adalah bahwa Dia menurunkan Al-Quran Al-Karim sebagai wahyu yang dibaca hingga hari kiamat, terjaga dari perubahan dan penggantian sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9).

Maka ia menjadi dalil untuk menetapkan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan merupakan penjaga terbaik bagi syariat dari orang-orang yang ingin merusaknya, penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, dan ia adalah dan masih tetap menjadi cahaya yang terang benderang: **"Dengan kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."** (Al-Ma'idah: 16).

Dan sebagaimana Allah menjaga syariat-Nya dengan kitab yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, Dia mengangkat beban dan kesempitan dari hamba-hamba-Nya, maka Dia menurunkan kepada Rasul-Nya yang mulia di samping Al-Quran yang Agung

jenis wahyu lain yaitu Sunnah, menurunkannya kepadanya dengan maknanya, dan menjadikan lafalnya diserahkan kepadanya, sebagai isyarat bahwa dalam perkara ini ada kelapangan bagi umat dan keringanan bagi mereka.

Maka diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk menyampaikan darinya shallallahu 'alaihi wasallam dengan lafal nabawi jika memungkinkan dan ini yang lebih utama, karena di dalamnya terdapat cahaya kenabian, dan keindahan kefasihan.

Dan diperbolehkan untuk menyampaikan darinya shallallahu 'alaihi wasallam dengan ungkapan-ungkapan yang memenuhi maksud; karena yang dituju adalah makna bukan lafal.

Dan dalam wahyu ini dan wahyu itu terdapat pemeliharaan terhadap syariat, dan keringanan bagi umat.

Seandainya wahyu semuanya seperti Al-Quran Al-Karim dalam hal keharusan menyampaikannya dengan lafalnya, maka urusan menjadi sulit, dan perkara menjadi berat, dan manusia tidak akan mampu memikul amanah ilahi ini.

Dan seandainya wahyu semuanya seperti Sunnah dalam hal kebolehan periwayatan dengan makna, maka di dalamnya akan ada ruang untuk keraguan, sumber keraguan, dan celaan bagi orang-orang yang mencela, yang berkata: kami tidak aman dari kesalahan para perawi dalam menyampaikan syariat.

Akan tetapi Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui menjaga syariat dengan Al-Quran, dan mengangkat beban dari umat dengan kebolehan meriwayatkan Sunnah dengan makna, agar tidak ada hujjah bagi manusia terhadap Allah.

Dan Sunnah Nabawiyah adalah wahyu dari Allah kepada Rasul-Nya, dan ia merupakan pokok dari pokok-pokok agama yang wajib diikuti, dan wajib diamalkan sebagaimana Al-Quran, dan haram menyelisihinya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."** (Al-Hasyr: 7).

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."** (Al-Ahzab: 36).

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65).

Dan Sunnah Nabawiyah bersama Al-Quran memiliki tiga keadaan:

Pertama: Bahwa ia sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Quran dari sisi keumuman dan penjelasan, maka ia menjadi penguat terhadap apa yang terdapat di dalamnya karena kepentingannya seperti penegasan tentang pentingnya shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya.

Seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Islam dibangun di atas lima perkara: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan."* Muttafaq 'alaih.

Bersama firman Allah Subhanahu: **"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Rasul, supaya kamu diberi rahmat."** (An-Nur: 56).

Dan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."** (Al-Baqarah: 183).

Dan firman-Nya: **"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."** (Ali Imran: 97).

Kedua: Bahwa ia menjadi penjelasan terhadap apa yang masih umum dalam Al-Quran, yaitu:

Dengan menjelaskan yang masih umum seperti hadis-hadis yang di dalamnya terdapat rincian hukum-hukum bersuci dan shalat, zakat dan nafkah, puasa dan haji, dan semisalnya.

Atau membatasi yang mutlak seperti hadis-hadis yang menjelaskan maksud dari tangan dalam firman Allah Subhanahu: **"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Al-Ma'idah: 38).

Maka Sunnah menjelaskan bahwa itu adalah tangan kanan, dan pemotongan dari pergelangan tangan bukan dari siku.

Atau mengkhususkan yang umum seperti hadis yang menjelaskan bahwa maksud dari kezaliman dalam firman Allah Subhanahu: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-An'am: 82).

Bahwa itu adalah kesyirikan, bukan kezaliman secara umum, karena siapa saja yang tidak menzalimi dirinya sendiri?

Atau menjelaskan yang musykil seperti hadis yang menjelaskan bahwa maksud dari dua benang dalam firman Allah Subhanahu: **"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."** (Al-Baqarah: 187).

Yaitu putihnya siang, dan hitamnya malam.

Dan kebanyakan Sunnah termasuk jenis ini, dan karena kebanyakan inilah ia digambarkan sebagai penjelasan terhadap Al-Kitab sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-**

keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 44).

Ketiga: Bahwa ia menunjukkan hukum yang tidak disebutkan oleh Al-Quran.

Seperti hadis-hadis yang menunjukkan bahwa diharamkan dari persusuan apa yang diharamkan dari nasab, dan haramnya menggabungkan antara seorang wanita dengan bibinya dari pihak ayah, dan seorang wanita dengan bibinya dari pihak ibu dalam pernikahan, dan keputusan dengan satu saksi dan sumpah, dan wajibnya hukum rajam bagi pezina yang muhsan, dan wajibnya kafarat bagi orang yang melanggar kehormatan puasa Ramadhan, dan haramnya setiap hewan bertaring dari binatang buas, dan setiap hewan bercakar dari burung, dan haramnya daging keledai jinak, dan sembelihan janin dalam perut induknya adalah sembelihan induknya, dan semisalnya.

Dan ketiga keadaan ini terjadi dalam hukum-hukum dan berita-berita.

Dan majelis-majelis ilmiah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terbuka untuk semua orang, laki-laki dan perempuan, Arab dan non-Arab, khusus dan umum, kaya dan miskin, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memiliki sekolah yang dibangun, dan tidak ada lembaga pendidikan yang di dalamnya beliau duduk bersama para sahabatnya.

Bahkan majelis-majelis ilmiahnya bagaimanapun adanya:

Beliau di dalam pasukan adalah pengajar dan pemberi nasihat yang membangkitkan hati dengan nasihatnya, dan memberi semangat kepada pasukan dengan perkataannya.

Dan beliau dalam perjalanan adalah pembimbing dan penunjuk jalan. Dan beliau di rumah mengajarkan keluarganya sunnah-sunnah dan adab. Dan beliau di masjid adalah pengajar dan khatib, hakim dan mufti. Dan beliau di jalan dihentikan oleh orang yang paling lemah untuk menanyakan urusan agamanya maka beliau berhenti untuk mengajarnya dan membimbingnya.

Dan beliau dalam semua keadaannya adalah pembimbing, pemberi nasihat, dan pengajar.

Hanya saja beliau sering mengadakan majelis-majelis ilmiah untuk para sahabatnya di masjid, di mana mereka berkumpul di sana pada kebanyakan waktu untuk menunaikan kewajiban shalat, maka beliau memberikan nasihat demi nasihat kepada mereka, dan pelajaran demi pelajaran, agar mereka tidak bosan dan jemu.

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata: *Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memilih waktu-waktu untuk memberi nasihat kepada kami pada hari-hari tertentu karena khawatir kami bosan.* Muttafaq 'alaih.

Maka para ulama dan para da'i hendaknya mengikuti sunnahnya, dan meneladani perkataan dan perbuatannya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."** (Al-Ahzab: 21).

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak terhibur dari rakyatnya seperti raja-raja, dan bukan penguasa yang tinggi hati dari bergaul dengan individu-individu umatnya.

Bahkan beliau berpindah-pindah di tengah-tengah mereka... menyampaikan risalah Tuhannya... menjenguk orang sakit mereka... mengiringi jenazah mereka... memutuskan perkara mereka... menyelesaikan perselisihan mereka... memenuhi panggilan mereka... menyambut orang rendah dan mulia di antara mereka... memuliakan mereka dengan kata-kata yang baik... dan menghibur orang yang membutuhkan di antara mereka.

Dan mereka dalam semua itu menghadap kepada beliau dengan telinga yang mendengarkan dan hati yang memahami.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui bahwa para sahabatnya akan menggantikannya setelahnya, dan akan jatuh di pundak mereka urusan memberi petunjuk, mengajar, memberi fatwa, dan berdakwah. Maka beliau mendatangkan dalam pelajaran ilmiahnya hal-hal yang memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan para sahabat dan mengajar mereka bagaimana mengemban profesi mengajar dan memberi petunjuk.

Maka termasuk petunjuk beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa jika ditanya tentang sesuatu yang tidak beliau ketahui, beliau diam hingga datang wahyu dari Allah mengenai hal tersebut.

Dan termasuk petunjuk beliau bahwa jika beliau mengucapkan sebuah kalimat, beliau mengulanginya tiga kali agar dipahami darinya.

Dan termasuk petunjuk beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa kadang beliau melontarkan suatu masalah kepada para sahabatnya untuk menguji ilmu yang ada pada mereka, dan untuk mengasah pemikiran mereka agar memahami.

Dan apabila beliau ditanya tentang suatu masalah lalu menjawabnya, beliau memperluas penjelasan dalam masalah-masalah lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan tersebut, atau hubungan dengan jawaban, maka beliau mengembangkan untuk memberikan ilmu baru kepada penanya dan hadirin.

Dan beliau mengkhususkan sebagian sahabatnya dengan ilmu tanpa yang lain karena khawatir mereka tidak memahami sehingga terfitnah.

Selain contoh-contoh, adab-adab, dan nasihat-nasihat lain yang mereka terima darinya, hingga mereka menjadi para imam dalam agama, para guru dalam pengajaran, dan orang-orang yang terpercaya atas hukum-hukum agama.

Maka betapa baiknya merespons Allah dan Rasul, dan betapa layaknyanya orang berakal dengan hal itu.

Sesungguhnya Islam menyeru manusia kepada akidah yang menghidupkan hati dan akal, melepaskan mereka dari belenggu kebodohan dan khurafat, membebaskan jiwa dari tekanan wahm dan dongeng, dari ketundukan yang menghinakan kepada sebab-sebab lahiriah, dan dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah semata: **"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghalangi antara seseorang dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan." (24) [Al-Anfaal: 24].**

Dan menyeru mereka kepada syariat dari sisi Allah agar mereka menjadi sempurna dan bahagia di dunia dan akhirat. Dan menyeru mereka kepada manhaj kehidupan dan manhaj pemikiran yang membebaskan mereka dari segala belenggu kecuali batasan fitrah yang manusia diciptakan dengannya.

Dan menyeru mereka kepada kekuatan, kemuliaan, dan keunggulan dengan akidah dan manhaj mereka, serta bergerak di seluruh bumi untuk membebaskan manusia secara keseluruhan, dan mengeluarkan mereka dari kehinaan penghambaan kepada para hamba menuju kemuliaan penghambaan kepada Allah semata.

Dan menyeru mereka untuk berjihad di jalan Allah untuk menetapkan uluhiyyah (ketuhanan) Allah Subhanahu di bumi dan dalam kehidupan manusia, serta menghancurkan ketuhanan para hamba yang dengan itu mereka memaksa para hamba, menyesatkan dan merusak mereka.

Itulah gambaran umum dari apa yang dibawa oleh Sunnah, dan gambaran umum dari apa yang diseru oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu seruan kepada kehidupan yang baik dalam segala hal.

Dan Allah memerintahkan kita untuk merespons-Nya dengan taat dan pilihan kita sendiri, meskipun Allah Subhanahu mampu memaksa manusia untuk mendapat petunjuk jika Dia menghendaki, karena Dialah satu-satunya yang menghalangi antara seseorang dengan hatinya, mengubahnya sekehendak-Nya, dan membolak-balikkannya sebagaimana Dia kehendaki, sedangkan pemiliknya tidak menguasai apapun darinya, padahal itu adalah hatinya yang ada di dadanya.

Sesungguhnya gambaran ini menuntut kewaspadaan yang terus-menerus, dan kehati-hatian yang terus-menerus terhadap gerak hati, dan kehati-hatian dari setiap bisikan di dalamnya; agar tidak tergelincir pada apa yang Allah haramkan.

Dan keterikatan yang terus-menerus kepada Allah Subhanahu karena takut hati ini berubah dalam salah satu kelengahannya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang ma'shum (terjaga dari kesalahan) banyak berdoa kepada Tuhannya dengan ucapan: *"Wahai Dzat*

yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu" diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

Lalu bagaimana dengan kita sedangkan kita bukan rasul dan tidak ma'shum?... Maka semua hati ada di tangan-Nya Subhanahu, dan manusia dikumpulkan kepada-Nya, maka tidak ada pelarian bagi siapapun.

Dan dengan ini Allah menyeru kita untuk merespons-Nya dengan respons orang merdeka yang diberi pahala, bukan respons hamba yang dipaksa. Dan seandainya bukan karena Allah Tabaraka wa Ta'ala, tidak ada seorangpun yang akan suci selamanya, tetapi Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam kepada semua manusia, dan mengutusnyanya kepada mereka dengan petunjuk dan agama yang benar: untuk mensucikan jiwa dan hati mereka dari kotoran syirik dan noda jahiliyah serta khurafatnya.

Dan mensucikan mereka dari noda syahwat dan hawa nafsu yang merendahkan mereka hingga lebih rendah dari derajat binatang ternak.

Dan mensucikan masyarakat mereka dari riba dan harta haram, penipuan dan kebohongan, perampasan dan perampokan.

Dan mensucikan kehidupan mereka dari kezaliman, penindasan, dan permusuhan dengan menyebarkan keadilan, kebaikan, dan rahmat.

Dan mensucikan mereka dari segala sesuatu yang tidak layak dengan kemuliaan mereka, dan bertentangan dengan kemanusiaan mereka: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (2)"** [Al-Jumu'ah: 2].

Dan kesempurnaan manusia terwujud dengan lima perkara: Iman... ilmu... ibadah... dakwah... dan takwa.

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada umat sedangkan mereka kosong dari sifat-sifat ini, lalu beliau memindahkan mereka dengan taufik dan pertolongan Allah secara bertahap menuju puncak yang tinggi ini:

Dari kekufuran menuju keimanan... dari kesyirikan menuju tauhid... dari kebodohan menuju ilmu... dari menyembah berhala menuju menyembah Allah... dari kezaliman menuju keadilan... dari kesesatan menuju petunjuk... dari dosa dan permusuhan menuju kebaikan dan takwa: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, dan sesungguhnya sebelum itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (164)"** [Ali 'Imran: 164].

Dan amal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah amal umat setelahnya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (21)"** [Al-Ahzab: 21].

Dan setiap hadits shahih adalah hujjah atas seluruh umat, wajib diamalkan dan diambil kandungannya selama belum dinasakh atau dikhususkan, sebagaimana wajib mengamalkan hukum setiap ayat dalam Kitabullah selama belum dinasakh atau dikhususkan, karena Sunnah Nabawiyah adalah dasar kedua dari dasar-dasar syariat setelah Al-Quran Al-Karim. Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah penyampai dari Tuhannya apa yang diwahyukan kepadanya, dan yang diwahyukan kepadanya adalah Kitab dan Hikmah, dan Hikmah adalah buah dari Kitab ini, dan ia melengkapi Kitab dalam menjelaskan hukum-hukum agama.

Dan Sunnah secara keseluruhan sesuai dengan Al-Quran Al-Karim yang menguatkan apa yang ada di dalamnya, menafsirkan yang samar, merinci yang global, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, menjelaskan hukum-hukumnya, dan kadang menambahkan apa yang ada di dalamnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dan hukum-hukum yang Sunnah sendirikan tidak berkurang kedudukannya dari hukum-hukum yang dibawa oleh Al-Quran, karena keduanya adalah wahyu dari sisi Allah sebagaimana firman-Nya Subhanahu:

"Dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. (3) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. (4)" [An-Najm: 3, 4].

Dan hadits-hadits Nabawiyah adalah kunci ilmu-ilmu syar'i, pelita dalil-dalil sam'iyah (berdasarkan nash), dan pembuka masalah-masalah ilmiah dan amaliah, darinya memancar mata air hikmah, dan padanya berputar roda syariat dengan atsar (riwayat).

Dan ia adalah penentu setiap perintah dan larangan, seandainya bukan karena itu maka siapa saja akan mengatakan apa yang ia mau, dan manusia akan berjalan sembarangan, dan mereka akan menunggangi fitnah-fitnah yang membuta.

Dan bagi Sunnah untuk menyendiri dalam tasyri' (penetapan hukum) ketika Al-Quran diam dari pernyataan tegas, dan baginya untuk menjalankan fungsi penjelasan ketika diserahkan kepadanya perincian dan penjelasan, maka syariat Islam berdiri di atas dua dasar yaitu Kitab dan Sunnah.

Dan Allah telah mewajibkan kepada manusia untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, mengikuti wahyu-Nya dan sunnah Rasul-Nya, taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk. (158)" [Al-A'raaf: 158].**

Maka Al-Quran dan Sunnah adalah imam yang diikuti, cahaya yang dijadikan petunjuk, tali yang dipegang teguh, dan sumber yang dijadikan penyembuh.

Maka barangsiapa tidak menyusu dari keduanya, tidak mengambil dari lautan-lautannya, tidak memetik dari bunga-bunganya, tidak menerangi diri dengan cahayanya, tidak merumput di taman-tamannya, maka sungguh dia terhalang dari jamuan-jamuan kemuliaan dari Tuhan semesta alam, dan menjual yang mulia dengan yang hina, serta meminum dari kolam-kolam yang busuk dan kotor.

Dan kalam Allah yang diturunkan ada dua bagian:

Bagian yang Allah katakan kepada Jibril bacakanlah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kitab ini, maka Jibril turun dengan kalam dari Allah dan membacakannya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tanpa mengubah lafazhnya, maka inilah Al-Quran Al-Karim.

Dan bagian yang Allah katakan kepada Jibril katakanlah kepada Nabi yang kamu diutus kepadanya sesungguhnya Allah berfirman: lakukanlah begini dan begini serta perintahkan begini, maka Jibril memahami apa yang dikatakan Tuhannya, kemudian turun dengan itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka inilah Sunnah Nabawiyah.

Dan Jibril turun dengan Sunnah sebagaimana turun dengan Al-Quran, dan setiap wahyu yang turun dari sisi Allah maka ia adalah dzikir yang diturunkan, dan wahyu semuanya terpelihara dengan pemeliharaan Allah dengan yakin, dan semua yang Allah jamin pemeliharaannya maka terjamin tidak akan hilang darinya sesuatu, dan tidak akan diubah darinya sesuatu sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (9)"** [Al-Hijr: 9].

Dan wahyu yang diwahyukan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ada tiga bagian:

Pertama: wahyu dalam makna ilqa' (pelontaran) dan ilham.

Kedua: wahyu dari balik hijab.

Ketiga: wahyu dengan perantaraan malaikat mulia Jibril.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (51)"** [Asy-Syura: 51].

Dan Al-Quran termasuk bagian ketiga sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, (192) dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), (193) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di**

antara orang-orang yang memberi peringatan, (194) dengan bahasa Arab yang jelas. (195)" [Asy-Syu'ara: 192-195].

Maka Al-Quran adalah satu bagian dari wahyu, dan dua bagian lainnya Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menerima urusan-urusan agama dan hukum-hukumnya melalui keduanya, karena Allah telah menurunkan kepada Rasul-Nya Hikmah sebagaimana menurunkan Al-Quran.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk yang paling besar tawakalnya kepada Tuhannya, dan paling baik yakinnya kepada-Nya. Dari Jabir, ia berkata: Kami pulang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, hingga ketika kami berada di Dzat ar-Riq'a, ia berkata: Kami apabila melewati pohon yang rindang maka kami tinggalkan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka datanglah seorang laki-laki dari orang-orang musyrik sedangkan pedang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tergantung di pohon, maka ia mengambil pedang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu menghunus, kemudian berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Apakah kamu takut kepadaku? Beliau bersabda: "*Tidak.*" Ia berkata: Lalu siapa yang akan mencegahmu dariku? Beliau bersabda: "*Allah yang mencegahku darimu.*" Ia berkata maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengancamnya, maka ia masukkan pedang dan gantungkan. Muttafaq 'alaih.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling penyayang kepada umatnya, menunjukkan mereka kepada segala yang bermanfaat bagi mereka, dan memperingatkan mereka dari apa yang membahayakan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (128)" [At-Taubah: 128].**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya perumpamaan apa yang Allah 'Azza wa Jalla utus aku dengannya berupa petunjuk dan ilmu seperti perumpamaan hujan yang mengenai tanah, maka ada di antaranya bagian yang baik, menerima air lalu menumbuhkan rumput dan tumbuhan yang banyak, dan ada di antaranya tanah tandus yang menampung*

air, maka Allah memberikan manfaat dengannya kepada manusia, mereka minum darinya, memberi minum, dan merumput, dan mengenai bagian lainnya, yaitu tanah datar yang tidak menampung air dan tidak menumbuhkan rumput, maka itu adalah perumpamaan orang yang faham dalam agama Allah, dan Allah memberikannya manfaat dengan apa yang Dia utus aku dengannya, maka ia tahu dan mengajar, dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu, dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya." Muttafaq 'alaih.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan umatku seperti perumpamaan seorang laki-laki yang menyalakan api, maka binatang-binatang dan serangga berjatuh ke dalamnya, dan aku memegang pinggang kalian sedangkan kalian menceburkan diri ke dalamnya." Muttafaq 'alaih.*

Dan apabila kita mengetahui itu dari sirahnya shallallahu 'alaihi wasallam maka kita harus mengikutinya dalam kebaikan akhlaknya, kebaikan tawakalnya, kesempurnaan kasih sayangnya kepada umat, dan dalam seluruh akhlak, ibadah, muamalah, dan pergaulannya.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya, tidaklah beliau diberi pilihan antara dua perkara kecuali memilih yang paling mudah selama bukan dosa.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi pilihan antara dua perkara kecuali mengambil yang paling mudah selama bukan dosa, jika itu dosa maka beliau adalah manusia yang paling jauh darinya, dan tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membalas untuk dirinya sendiri kecuali jika kehormatan Allah dilanggar, maka beliau membalas untuk Allah karenanya." Muttafaq 'alaih.*

Dan dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anh, ia berkata: *"Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lebih pemalu dari perawan di kamarnya." Muttafaq 'alaih.*

Dan kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencakup tiga perkara:

Kewajiban-kewajiban kehidupan... cara kehidupan... dan tujuan kehidupan.

Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mewajibkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya berbagai kewajiban, yaitu ibadah-ibadah yang ada antara hamba dengan Tuhannya seperti shalat-shalat, puasa Ramadhan, haji dan yang semisalnya, serta muamalat yang ada antara hamba dengan makhluk seperti menunaikan zakat, menyambung silaturahmi, berbakti kepada orang tua, berlaku adil dalam muamalat, jujur dan berakhlak baik, menjauhi dusta, kecurangan, akhlak buruk, dan menunaikan hak-hak.

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hak muslim atas muslim ada enam."* Ditanyakan: Apa saja itu, ya Rasulullah? Beliau bersabda: *"Jika engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya, jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, jika ia meminta nasihat maka berilah nasihat kepadanya, jika ia bersin lalu memuji Allah maka jawablah (dengan mendoakannya), jika ia sakit maka jenguklah, dan jika ia meninggal maka ikutilah (jenazahnya)."* Diriwayatkan oleh Muslim. (QS. Al-Ma'idah: 3)

Adapun mengenai cara hidup, maka Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penyeru kepada tauhid dan iman, amal-amal saleh, adab-adab yang baik, dan akhlak-akhlak yang mulia. Maka manusia tidak seperti binatang yang makan sesukanya, tidur sekehendaknya, menikah sesukanya, dan menjalani hidupnya sekehendaknya.

Bahkan Allah Tabaraka wa Ta'ala memuliakan manusia, menganugerahkan kepadanya iman, memuliakan mereka dengan agama yang di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu, dan memuliakan mereka dengan akal dan ilmu yang dengannya ia mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakannya, dan siapa yang pantas ditaati sehingga tidak dimaksat, diingat sehingga tidak dilupakan, disyukuri sehingga tidak dikufuri.

Maka Allah Subhanahu menciptakan manusia dan menurunkan baginya agama yang mengatur cara hidupnya sejak ia dilahirkan hingga ia meninggal sebagaimana firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan**

agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Ma'idah: 3)

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan apa yang dimakan seorang muslim.. dan bagaimana ia makan.. dan apa yang ia ucapkan saat makan.. dan apa yang ia ucapkan setelah makan?

Dan beliau menjelaskan apa yang diminum seorang muslim.. dan bagaimana ia minum.. dan apa yang ia ucapkan saat minum.. dan apa yang ia ucapkan setelah minum?

Dan beliau menjelaskan apa yang dipakai seorang muslim.. dan bagaimana ia memakainya.. dan apa yang ia ucapkan saat memakai?

Dan beliau menjelaskan apa yang dikendarai seorang muslim.. dan bagaimana ia mengendarainya.. dan apa yang ia ucapkan saat mengendarai?

Dan beliau menjelaskan kapan tidurnya seorang muslim.. dan bagaimana ia tidur.. dan apa yang ia ucapkan saat tidur.. dan apa yang ia lakukan saat tidur.. dan apa yang ia ucapkan setelah tidur?

Dan beliau menjelaskan kapan seorang muslim bepergian.. dan kapan seorang muslim berperang.. dan apa yang ia ucapkan saat bepergian.. dan apa yang ia ucapkan setelah tiba dari perjalanan.

Dan beliau menjelaskan apa yang didengar seorang muslim.. dan apa yang dilihat seorang muslim.. dan dengan apa ia berbicara.. dan apa yang ia lakukan saat sakit.. dan apa yang ia lakukan saat takut.. dan apa yang dibaca seorang muslim.. dan apa yang ia lakukan saat menikah.. dan apa yang ia lakukan saat berwudhu.. dan apa yang ia lakukan saat adzan.. dan apa yang ia lakukan saat shalat?

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan apa yang dilakukan seorang muslim saat perang.. dan apa yang ia lakukan saat bertemu musuh.. dan apa yang dilakukan kepadanya saat meninggal dan dikuburkan?

Dan beliau menjelaskan apa yang ia lakukan dengan hartanya.. dan bagaimana ia mencari harta.. dan bagaimana ia membelanjakannya.. dan bagaimana ia menzakatinya.. dan bagaimana ia mengembangkannya?

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bagaimana seorang lelaki memperlakukan istrinya.. dan bagaimana ia memperlakukan anak-anaknya.. dan bagaimana ia memperlakukan orang tuanya.. dan bagaimana ia memperlakukan temannya.. dan bagaimana ia memperlakukan musuhnya.. dan bagaimana ia memperlakukan binatang?

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan dengan apa diperlakukan orang yang berbuat baik.. dan dengan apa diperlakukan orang yang zalim.. dan dengan apa diperlakukan orang yang menyerang.. dan dengan apa dihukum pezina atau pencuri atau pembunuh?

Dan beliau menjelaskan seluruh hukum halal dan haram.. dan hukum jual beli.. dan hukum damai dan perang.. dan hukum aman dan takut.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menerima kitab Tuhannya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, berakhlak dengan akhlak-akhlaknya.. dan beradab dengan adab-adabnya, maka beliau adalah manusia yang paling baik akhlak dan penampilannya, dan akhlaknya adalah Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat segala kebaikan, dan di dalamnya penjelasan segala sesuatu, dan perincian segala sesuatu, maka kehidupan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah tafsir dari Al-Qur'an yang agung ini, maka seluruh umat wajib meneladaninya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."** (QS. An-Nahl: 89)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."** (QS. Al-Ahzab: 21)

Adapun tujuan hidup adalah menyeru kepada Allah, memerintahkan yang ma'ruf, dan melarang yang mungkar, serta berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah sebagaimana firman-Nya: **"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama**

Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan memperoleh karunia yang besar dari Allah. Dan janganlah engkau patuhi orang-orang kafir dan orang-orang munafik, jangan hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung." (QS. Al-Ahzab: 45-48)

Dan Allah 'Azza wa Jalla mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan agama yang sempurna, dan untuk memperoleh kenikmatan yang sempurna maka setiap muslim harus melaksanakan agama yang sempurna: mempelajari agama.. dan mengamalkan agama.. dan mengajarkan agama.. dan menyeru kepada agama: **"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul.' Jika mereka berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."** (QS. Ali Imran: 32)

Dan tidak ada bagi manusia orang yang mereka teladani kecuali orang-orang yang dipilih Allah dan dipilih-Nya dari para nabi dan rasul 'alaihimush shalatu was salam, yang Dia didik dan Dia utus dengan agama yang benar, khususnya pemimpin mereka dan yang paling utama dari mereka Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang Allah utus sebagai rahmat bagi semesta alam, dan mengutusnyanya untuk seluruh manusia. Maka siapa yang beriman kepadanya, menaatinya dan meneladaninya maka baginya surga, dan siapa yang mendurhakai beliau maka ia celaka di dunia dan akhirat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (QS. At-Taubah: 71)

Dan apa yang Allah sediakan bagi mereka berupa kenikmatan yang kekal dan keridhaan dari Yang Maha Mulia: **"Dia mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (QS. Ali Imran: 74)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjanjikan setiap orang yang menaatinya akan masuk surga, dan mengancam siapa yang

mendurhakai beliau akan masuk neraka sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang enggan."* Mereka bertanya: Ya Rasulullah, siapa yang enggan? Beliau bersabda: *"Siapa yang menaatiku akan masuk surga, dan siapa yang mendurhakaiaku maka ia telah enggan."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan, dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan atau perbuatan.

8 - Nilai Ilmu dan Para Ulama

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."** (QS. Al-Mujadilah: 11)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian). Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (QS. Ali Imran: 18)

Ilmu yang paling mulia secara mutlak adalah ilmu tauhid, dan yang paling bermanfaat adalah ilmu hukum-hukum perbuatan para hamba.

Dan tidak ada jalan untuk memperoleh kedua cahaya ini kecuali dari pelita orang yang telah tegak dalil-dalil yang pasti tentang keterjagaannya, dan Kitab yang mulia menyatakan dengan tegas wajibnya menaati dan mengikutinya, yang tidak berkata dari hawa nafsu, dan perkataannya tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah awal-awal Surah Al-'Alaq, dan Allah menyebutkan di dalamnya tentang anugerah-Nya kepada manusia berupa pengajaran-Nya kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui, dan keutamaan-Nya kepada manusia dengan apa yang Dia ajarkan kepada mereka sebagaimana firman-Nya: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."** (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Dan menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim.

Maka iman adalah kewajiban bagi setiap orang, dan ia tersusun dari ilmu dan amal, maka tidak mungkin terwujud iman kecuali dengan ilmu dan amal, dan syariat-syariat Islam wajib atas setiap muslim, dan tidak mungkin menunaikannya kecuali setelah mengenalnya dan berilmu tentangnya.

Dan beribadah kepada Allah wajib atas setiap manusia dan tidak mungkin menunaikannya kecuali dengan ilmu.

Dan ilmu tentang Allah serta nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah ilmu yang paling mulia dan paling agung secara mutlak, dan makhluk yang paling mengenal Allah adalah yang paling mencintai-Nya, dan yang paling sempurna ketaatannya kepada-Nya.

Dan tidak semua ilmu adalah sarana yang dikehendaki untuk selainnya, maka sesungguhnya ilmu tentang Allah serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya adalah ilmu yang paling mulia, dan ia diminta untuk dirinya sendiri dan dikehendaki karena zatnya, sebagaimana firman-Nya: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga seperti itu. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu."** (QS. Ath-Thalaq: 12)

Maka ilmu tentang keesaan Allah Ta'ala, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, diminta untuk zatnya sendiri, walaupun tidak mencukupi dengan itu saja, bahkan harus disertai dengan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan sebagaimana ibadah kepada-Nya Subhanahu diminta dan dikehendaki untuk zatnya, maka demikian pula ilmu tentang-Nya dan mengenal-Nya.

Dan kesempurnaan hamba yang tidak ada kesempurnaan baginya kecuali dengannya adalah gerak-geriknya sesuai dengan apa yang Allah cintai darinya dan ridhai baginya, dan itu tidak sempurna kecuali dengan ilmu, dan karena itu Allah menjadikan mengikuti Rasul-Nya sebagai bukti kecintaan kepada-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (QS. Ali Imran: 31)

Dan manusia yang paling celaka dan paling merugi adalah yang tidak mengenal jalan kepada Allah dan tidak mengenal-Nya.

Dan Allah memuji ahli ilmu dan menyanjung mereka serta memuliakan mereka dengan menjadikan kitab-Nya sebagai ayat-ayat yang nyata di dalam dada mereka, dan ini adalah kemuliaan bagi mereka tanpa yang lainnya

sebagaimana firman-Nya: **"Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang zalim."** (QS. Al-'Ankabut: 49)

Dan Dia Subhanahu mengabarkan bahwa ahli ilmu melihat bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kebenaran sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu memandang bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar, dan menunjukkan kepada jalan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji."** (QS. Saba': 6)

Dan Dia Subhanahu memerintahkan untuk bertanya kepada ahli ilmu dan kembali kepada mereka dalam apa yang membingungkan sebagaimana firman-Nya: **"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."** (QS. An-Nahl: 43)

Dan ahli dzikir adalah ahli ilmu tentang apa yang diturunkan kepada para nabi dan rasul.

Dan Dia Subhanahu mengabarkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang dibuat dalam Al-Qur'an tidak diambil manfaatnya kecuali oleh para ulama sebagaimana firman-Nya: **"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."** (QS. Al-'Ankabut: 43)

Dan di antara yang menunjukkan nilai ilmu dan para ulama, bahwa Allah bersaksi bagi siapa yang Dia beri ilmu bahwa Dia telah memberinya kebaikan yang banyak sebagaimana firman-Nya: **"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sungguh, dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."** (QS. Al-Baqarah: 269)

Dan kedudukan makhluk yang paling utama di sisi Allah adalah kedudukan kenabian dan kerasulan, maka mereka adalah perantara antara Allah dan makhluk-Nya, dalam menyampaikan risalah-risalah-Nya, dan mengenalkan tentang-Nya serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya, agama-Nya dan syariat-Nya, maka mereka adalah makhluk yang paling sempurna ilmu dan amalnya, dan paling mulia akhlaknya.

Dan Dia menjadikan kedudukan manusia yang paling mulia setelah mereka adalah kedudukan pengganti dan wakil mereka di kalangan umat-umat mereka yaitu para ulama, yang melaksanakan tugas mengajar umat, memberi petunjuk kepada yang sesat, mengajari yang bodoh, menolong yang teraniaya, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar.

Maka mereka inilah pengikut para nabi yang paling utama, dan mereka adalah pewaris mereka yang sesungguhnya tanpa yang lainnya: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (QS. An-Nisa': 69)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"...Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan bintang-bintang dapat dijadikan petunjuk dalam kegelapan darat dan laut, demikian pula para ulama dapat dijadikan petunjuk dengan ilmu mereka dalam kegelapan kebodohan dan bid'ah.

Dan bintang-bintang adalah perhiasan bagi langit, demikian pula para ulama adalah perhiasan bagi bumi.

Dan demikian pula bintang-bintang adalah pelempar bagi setan-setan yang mencuri pendengaran dan berdusta kepada makhluk, maka demikian pula para ulama adalah pelempar bagi setan-setan dari kalangan jin dan manusia.

Maka Allah telah menjadikan mereka sebagai penjaga agama-Nya, pemelihara syariat-Nya, dan pelempar bagi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh rasul-rasul-Nya.

Dan ilmu mengangkat pemiliknya di dunia dan akhirat dengan apa yang tidak dapat mengangkatnya kerajaan, harta atau yang lainnya.

Menuntut ilmu memiliki empat keadaan:

Barangsiapa menuntut ilmu karena Allah maka dia berada di derajat yang paling tinggi. Barangsiapa menuntut ilmu hanya untuk dunia maka dia berdosa. Barangsiapa menuntut ilmu untuk Allah dan untuk dunia maka pahalanya berkurang tetapi tidak ada dosa baginya. Barangsiapa menuntutnya karena riya maka dia berdosa.

Orang yang paling dekat dengan derajat kenabian adalah para ulama dan para mujahid.

Para ulama telah menunjukkan manusia kepada apa yang dibawa oleh para rasul, dan para ahli jihad berjihad di atas apa yang dibawa oleh para rasul.

Di antara manfaat ilmu adalah ia menghasilkan keyakinan yang merupakan kehidupan terbesar bagi hati, dan dengannya ketentraman hati, kekuatannya, dan semangatnya. Oleh karena itu Allah memuji para ahli ilmu dalam kitab-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu dan terhadap akhirat mereka yakin."** (Surat Al-Baqarah: 4)

Keyakinan dan kecintaan adalah dua rukun iman, dan atas keduanya iman dibangun, dan dengan keduanya iman tegak, dan keduanya memberikan kekuatan kepada seluruh amal-amal hati dan badan, dan keduanya menghasilkan setiap amal saleh, ilmu yang bermanfaat, dan petunjuk yang lurus.

Dengan ilmu manusia mengetahui pintu-pintu masuk setan dan tipuannya dalam merusak anak cucu Adam. Oleh karena itu penyebutan setan dalam Al-Quran sangat banyak, karena jiwa-jiwa membutuhkan pengenalan terhadapnya agar tidak menipu dan mengecohnya, sehingga terjatuh dalam jerat tipu daya dan kelicikannya.

Allah telah mengabarkan kepada Adam tentang permusuhan setan sejak hari pertama, maka Allah Yang Mahasuci berfirman: **"Maka Kami berkata: 'Wahai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka janganlah sampai keduanya mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi sengsara.'" (Surat Thaha: 117)**

Nikmat ilmu termasuk nikmat yang paling utama bagi para hamba, dan Allah Yang Mahasuci telah menyebutkan keutamaan dan karunia-Nya kepada

para nabi, rasul, dan hamba-hamba-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa ilmu.

Allah menyebutkan nikmat-Nya kepada penutup para nabi dan rasul-Nya dengan firman-Nya: **"Dan Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar."** (Surat An-Nisa: 113)

Allah Yang Mahasuci menyebutkan para hamba-Nya yang beriman dengan nikmat ilmu dan memerintahkan mereka untuk mensyukurinya serta mengingat-Nya atas pemberian nikmat itu kepada mereka, maka Allah Yang Mahasuci berfirman: **"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."** (Surat Al-Baqarah: 151-152)

Jihad ada dua jenis:

Jihad dengan tangan dan pedang, dan yang ikut serta dalam jihad ini banyak.

Jihad dengan hujjah dan penjelasan, dan ini adalah jihad khusus dari pengikut para rasul, yaitu jihad para imam dari kalangan ulama, dan ini adalah jihad yang paling utama karena besarnya manfaat, beratnya beban, dan banyaknya musuh-musuhnya dari kalangan orang-orang kafir dan munafik, sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami bangkitkan pada setiap negeri seorang pemberi peringatan. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (Al-Quran) dengan jihad yang besar."** (Surat Al-Furqan: 51-52)

Balasan sesuai dengan jenis amal. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari kehidupan hatinya dan keselamatan dari kebinasaan, maka Allah akan menempuhkan baginya jalan menuju surga, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"...Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari*

ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." Diriwayatkan oleh Muslim.

Allah Yang Mahasuci menafikan kesamaan antara ahli ilmu dengan selain mereka, maka Allah Yang Mahasuci berfirman: **"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."** (Surat Az-Zumar: 9)

Pahala ilmu tidak terputus, dan ini termasuk dalil terbesar tentang kemuliaan ilmu, keutamaannya, dan besarnya buahnya. Sesungguhnya pahalanya sampai kepada seseorang setelah kematiannya selama ilmu itu masih dimanfaatkan, seolah-olah dia masih hidup dan amalnya tidak terputus.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Allah membatasi rasa takut kepada-Nya hanya pada para ulama, dan cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai ilmu. Maka ahli ilmu ketuhanan adalah ahli rasa takut kepada-Nya Yang Mahasuci, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun."** (Surat Fathir: 28)

Karena pentingnya dan kemuliaan ilmu, Allah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk meminta tambahan darinya, maka Allah Yang Mahasuci berfirman: **"Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Quran sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (Surat Thaha: 114)**

Tidak layak bagi seseorang untuk iri kepada orang lain dengan iri ghibthah (iri yang positif) dan mengharapkan keadaan seperti dia tanpa

mengharapkan hilangnya nikmat Allah darinya kecuali dalam dua hal: yaitu berbuat baik kepada manusia dengan ilmunya atau hartanya. Selain kedua hal ini, tidak layak untuk iri kepadanya dan mengharapkan keadaan seperti dia, karena sedikitnya manfaat manusia darinya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh ada iri kecuali dalam dua hal: seseorang yang Allah berikan harta kepadanya, lalu dia gunakan untuk menafkahkanya di jalan yang benar, dan seseorang yang Allah berikan hikmah kepadanya, lalu dia memutuskan dengannya dan mengajarkannya."* Muttafaq alaih.

Nilai sesuatu meningkat sesuai dengan manfaat yang ada padanya, dan sesuai dengan sifat-sifat yang ada padanya. Demikian pula nilai seorang Muslim di sisi Allah meningkat sesuai dengan manfaat dan sifat-sifat keimanan yang ada padanya, sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Mujadilah: 11)

Kesempurnaan seorang Muslim adalah dengan memperbaiki dirinya dan memperbaiki orang lain.

Maka pendakwah: seperti sungai yang mengalir di setiap tempat, dan menjadi sebab tumbuhnya tanaman dan pohon-pohon, dan seperti matahari yang berjalan dan cahayanya masuk ke setiap tempat.

Sedangkan ulama: seperti pelita yang setiap orang yang mendekat kepadanya mendapat manfaat darinya, dan seperti sumur yang didatangi manusia untuk minum darinya, dan dalam semua itu ada kebaikan.

Apabila pendakwah berjuang menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang yang tersesat di luar masjid, dan ulama mengajarkan kepada manusia hukum-hukum agama di dalam masjid, maka dunia akan penuh dengan cahaya, dan dihiasi oleh ahli iman, ilmu, dan takwa, serta dibukakan baginya keberkahan dari langit dan bumi: **"Dan seandainya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami),**

maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."
(Surat Al-A'raf: 96)

Sesuai dengan perhatian pendengar kepada Allah, maka Allah memberi ilham kepada pembicara. Apabila manusia berpaling darinya dengan hati mereka, maka perkara menjadi membingungkan baginya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika salah seorang sahabat membaca di belakangnya dalam salat: *"Kenapa aku diperebutkan bacaan Al-Quran?"* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi.

Para ulama ada dua kelompok:

1. Ahli iman dan takwa, yaitu para ulama tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, agama dan syariat-Nya. Mereka ini berada di derajat yang paling tinggi, dan mereka adalah pewaris para nabi.

2. Ulama su (ulama yang buruk), dan mereka ini seperti ayakan yang keluar darinya tepung yang baik, dan tetap tinggal di dalamnya dedak. Keluar dari mulut mereka hikmah, tetapi tetap tinggal dengki di dada mereka. Ilmu keluar dari mulut mereka, sedangkan rongga dada mereka kosong darinya.

Mereka ini memakan dunia dengan agama, dan berkata tentang Allah dengan tidak benar. Mereka adalah orang pertama yang akan dibakar dengan api neraka karena mereka sesat dan menyesatkan orang lain.

Menuntut ilmu syariat dan mengajarkannya adalah fardu ain atas setiap orang yang Allah berikan kepadanya pemahaman dan hafalan. Tidak dikatakan bagi seorang ulama sebagai rabbani sampai dia menjadi orang yang berilmu, mengajarkan, dan mengamalkan.

Ulama rabbani adalah sebab tetapnya pelaksanaan amal-amal agama dan pelaksanaannya dengan cara yang benar, sebagaimana pendakwah adalah sebab tetapnya agama itu sendiri dan banyaknya orang yang masuk ke dalamnya.

Sebagaimana Allah menyerahkan kepada matahari tugas untuk menerangi seluruh dunia, demikian pula Allah menyerahkan kepada kaum Muslim tugas untuk menyebarkan petunjuk di seluruh dunia.

Para pendakwah kepada Allah menyeru umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, dan para ulama mengajarkan kepada manusia bagaimana beribadah hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya.

Betapa umat manusia sangat membutuhkan mereka ini dan mereka itu.

Betapa besarnya pengaruh mereka terhadap negara dan hamba-hamba Allah. Betapa besarnya pahala mereka dan betapa banyaknya kebaikan mereka.

Para pendakwah dan ulama adalah pewaris para nabi, dan wajib atas mereka dari keterangan sebagaimana yang wajib atas para nabi.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi sedikitpun dari dosa mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

9 - Fikih Ilmu dan Amal

Allah Taala berfirman: "(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Surat Az-Zumar: 9)

Dan Allah Taala berfirman: "**Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.**" (Surat An-Nahl: 97)

Manusia dalam ilmu dan amal ada empat golongan:

Pertama: Orang yang Allah karuniakan ilmu dan amal. Mereka ini adalah pilihan makhluk, dan pemimpin golongan ini adalah para nabi dan rasul alaihimush shalatu wassalam, dan mereka dalam hal itu mempunyai derajat-derajat. Yang paling utama di antara mereka adalah para rasul ulul azmi, kemudian setelah para nabi adalah para pengikut mereka dari kalangan shiddiqin, syuhada, dan shalihin, dan mereka dalam hal itu memiliki derajat yang berbeda-beda.

Kedua: Orang yang tidak memiliki ilmu dan amal. Golongan ini adalah seburuk-buruk makhluk, yaitu orang-orang yang tuli, bisu, buta yang tidak berakal. Mereka ini adalah manusia dalam bentuk, tetapi setan dalam hakikatnya. Kebanyakan mereka seperti binatang ternak, keledai, dan binatang buas.

Ketiga: Orang yang dibukakan baginya pintu ilmu, tetapi ditutup baginya pintu amal.

Dia ini berada dalam derajat orang jahil atau lebih buruk darinya. Ilmu tidak menambah baginya kecuali kecelakaan dan siksaan, dan tidak ada harapan bagi perbaikan dan petunjuknya.

Barangsiapa mengetahui jalan lalu dengan sengaja menyimpang darinya, maka kapan diharapkan petunjuknya?: **"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman dan mengakui bahwa Rasul itu benar dan setelah datang kepada mereka keterangan yang nyata? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surat Ali Imran: 86)

Keempat: Orang yang Allah karuniakan bagian dari kehendak, tekad, dan amal, tetapi sedikit bagiannya dari ilmu.

Jika dia diberi taufik untuk mengikuti seorang ulama atau pendakwah dari para pendakwah Allah dan Rasul-Nya, maka amalnya akan bertambah dan amalnya akan menjadi baik.

Manusia tidak tertarik untuk menuntut ilmu dan tidak menyambutnya kecuali dengan kehendak yang kuat, dan kehendak tidak datang kecuali dengan penggerak untuknya yaitu iman, pengetahuan tentang keutamaan ilmu dan pahala para ulama, serta pengetahuan tentang derajat mereka di sisi Allah.

Di antara hal yang membuat hamba tertarik untuk menuntut ilmu syariat dan menggerakkan dirinya untuk mempelajari dan mengajarkannya adalah dengan mengatakan kepada dirinya:

Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk melakukan ibadah, ketaatan, dan kewajiban-kewajiban, dan aku tidak mampu melaksanakannya kecuali dengan ilmu.

Allah melarangku dari kemaksiatan dan dosa, dan aku tidak mampu menjauhinya kecuali setelah mengetahui keburukannya dan buruknya akibatnya, dan itu tidak sempurna kecuali dengan ilmu.

Dan berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mewajibkan atasku untuk mensyukuri nikmat-Nya yang zahir dan batin, dan aku tidak mampu mengetahuinya dan menaati Allah dalam hal itu kecuali dengan ilmu.

Allah Azza wa Jalla memerintahkanku untuk berbuat adil kepada makhluk, dan aku tidak mampu berbuat adil kepada mereka kecuali setelah

mengetahui hak-hak mereka dan apa yang wajib bagi mereka, dan itu tidak sempurna kecuali dengan ilmu.

Allah Yang Mahasuci memerintahkanku untuk bersabar atas ujian-Nya, dan aku tidak mampu melakukannya kecuali setelah mengetahui pahalanya dan baiknya akibatnya, dan itu tidak sempurna kecuali dengan ilmu.

Allah Yang Mahasuci memerintahkanku untuk memusuhi setan, dan aku tidak mampu melakukannya kecuali setelah mengetahui tipu dayanya dan langkah-langkahnya, dan itu tidak sempurna kecuali dengan ilmu.

Kesempurnaan amal saleh dan penerimaannya dibangun di atas enam perkara:

Pertama: Ikhlas dalam amal untuk Allah.

Kedua: Agar dilakukan sesuai dengan cara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ketiga: Mengharap pahala, dengan mengetahui nilai amal yang dia lakukan untuk Allah.

Keempat: Yakin kepada Dzat Allah yang memiliki segala sesuatu.

Kelima: Melaksanakannya dengan berjuang, dengan meninggalkan apa yang dia cintai karena-Nya.

Keenam: Melaksanakannya dengan sifat ihsan, maka dia melaksanakannya dengan sebaik-baik keadaan, dan mengerjakannya di hadapan Tuhannya seolah-olah dia melihat-Nya, apabila dia tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Tuhannya melihatnya.

Dan amal adalah syarat sahnya iman, dan amal-amal itu ada yang menjadi syarat sah seperti shalat, dan ada yang menjadi syarat kesempurnaan seperti berbakti kepada kedua orang tua.

Dan orang yang berjalan menuju Allah dan negeri akhirat, bahkan setiap orang yang berjalan menuju suatu tujuan tidak akan sempurna perjalanannya dan tidak akan sampai kepada tujuannya kecuali dengan dua kekuatan:

Kekuatan ilmiah dan kekuatan kehendak.

Dengan kekuatan ilmiah, ia akan melihat tempat-tempat perhentian di jalan, dan lokasi-lokasi yang harus dilalui, serta menghindari sebab-sebab kebinasaan dan tempat-tempat kerusakan.

Dan dengan kekuatan amaliah, ia benar-benar berjalan. Bahkan perjalanan itu adalah hakikat dari kekuatan amaliah, karena perjalanan adalah amal seorang musafir. Demikian pula orang yang berjalan menuju Allah, apabila ia telah melihat jalan dan tanda-tandanya, serta melihat tempat-tempat yang berbahaya dan lembah-lembah, maka ia telah memperoleh separuh dari kebahagiaan dan kesuksesan, dan masih tersisa separuh yang lain.

Yaitu agar ia meletakkan tongkatnya di atas pundaknya dan bersiap-siap sebagai musafir di jalan tersebut, memotong tempat-tempat perhentian satu demi satu. Setiap kali ia memotong satu marhalah (tahapan), ia bersiap untuk memotong tahapan yang lain.

Apabila ia merasakan dekatnya tempat tujuan, maka menjadi ringan baginya kesulitan perjalanan.

Dan setiap kali jiwanya lelah karena kelelahan perjalanan, ia menjanjikannya dengan dekatnya pertemuan dan sejuhnya kehidupan ketika sampai, maka hal itu akan menimbulkan semangat, kegembiraan, dan kegairahan padanya. Lalu ia melanjutkan perjalanan menuju tempat-tempat kekasih, maka ia tiba dengan penuh pujian dan kegembiraan. Para kekasih menyambutnya dengan berbagai macam hadiah, pemberian, dan kemuliaan. Dan tidak ada antara dirinya dengan itu semua kecuali kesabaran sesaat.

Dan manusia dari sisi kekuatan ilmiah dan amaliah terbagi menjadi dua kelompok:

Pertama: Orang yang memiliki kekuatan ilmiah yang mengungkapkan tentang jalan serta tempat-tempat perhentian, tanda-tandanya, penghalang-penghalangnya, dan tempat-tempat berbahayanya. Dan kekuatan ini adalah yang paling dominan dari dua kekuatan pada dirinya.

Dan ia lemah dalam kekuatan amaliah. Ia melihat hakikat-hakikat namun tidak mengamalkan sesuai dengannya. Ia melihat bahaya-bahaya dan kerusakan-kerusakan namun tidak menghindarinya.

Maka ia adalah seorang yang fakih selama amal tidak hadir. Apabila amal hadir, ia turut bersama orang-orang bodoh dalam ketertinggalan, namun ia berbeda dari mereka dalam ilmu. Dan inilah yang dominan pada kebanyakan jiwa-jiwa yang sibuk dengan ilmu, karena mereka mungkin memiliki tujuan-tujuan selain wajah Allah yang menghalangi mereka dari buah ilmu, yaitu mengamalkannya. Dan yang terpelihara adalah yang Allah pelihara.

Kedua: Orang yang memiliki kekuatan amaliah kehendak, dan ini adalah yang paling dominan dari dua kekuatan pada dirinya. Kekuatan ini menuntut perjalanan dan perilaku, zuhud di dunia, keinginan pada akhirat, kesungguhan dan persiapan dalam beramal.

Dan ia buta pandangan ketika menghadapi syubhat dalam akidah, dan penyimpangan-penyimpangan dalam perkataan dan perbuatan, sebagaimana yang pertama lemah akal dan kehendaknya ketika menghadapi syahwat.

Maka penyakit orang ini adalah karena kebodohnya, sedangkan penyakit yang pertama adalah karena rusaknya kehendaknya dan lemahnya akalnya.

Dan ini adalah keadaan kebanyakan ahli fakir dan para salik yang tidak berada di atas jalan ilmu.

Maka mereka semua buta terhadap Rabb mereka, terhadap syariat-Nya dan agama-Nya. Mereka tidak mengenal syariat dan agama-Nya yang dengannya Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Dan barangsiapa yang sempurna baginya dua kekuatan ini, maka lurus baginya perjalanannya menuju Allah azza wa jalla, dan diharapkan baginya penetrasi, serta kuat dalam menolak penghalang-penghalang dan rintangan-rintangan dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya.

Dan seandainya tidak ada penghalang-penghalang dan bencana-bencana, niscaya jalan tersebut akan ramai dengan orang-orang yang berjalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan menghilangkannya dan melenyapkannya. Akan tetapi bagi Allah ada urusan-urusan dalam makhluk-Nya, dan hikmah-hikmah serta rahasia-rahasia yang tidak diketahui oleh kebanyakan hamba-hamba-Nya. Dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Maka bagi setiap manusia ada dua kekuatan:

Kekuatan ilmiah teoretis dan kekuatan amaliah kehendak.

Dan kebahagiaan sempurnanya tergantung pada kesempurnaan dua kekuatannya yang ilmiah dan amaliah.

Dan kesempurnaan kekuatan ilmiah hanya dapat terjadi dengan mengenal Pencipta dan Pembentuknya, mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengenal jalan yang menghantarkan kepada-Nya, mengenal bencana-bencananya, mengenal dirinya sendiri, dan mengenal cacat-cacatnya.

Dengan lima pengetahuan ini tercapai kesempurnaan kekuatan ilmiahnya. Dan orang yang paling berilmu adalah yang paling mengenal hal-hal tersebut dan paling memahaminya. Dan kesempurnaan kekuatan amaliah kehendak tidak akan tercapai kecuali dengan memelihara hak-hak-Nya Subhanahu atas hamba, dan menunaikannya dengan ikhlas, jujur, nasihat, ihsan, dan menyaksikan nikmat Allah kepadanya, serta kekurangannya dalam menunaikan hak-Nya Subhanahu.

Maka ia malu menghadap-Nya dengan ibadah tersebut karena mengetahui bahwa ibadah itu di bawah apa yang menjadi hak-Nya, dan hak-Nya lebih besar dan lebih agung dari itu dengan banyak. Dan bahwa tidak ada jalan untuk menyempurnakan dua kekuatan ini kecuali dengan pertolongan-Nya. Maka ia senantiasa membutuhkan agar Dia memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus, dan agar Dia menjauhkannya dari keluar darinya, baik dengan kerusakan dalam kekuatan ilmiahnya sehingga jatuh dalam kesesatan, atau dengan kerusakan dalam kekuatan amaliyahnya sehingga mendatangkan kemurkaan dari Rabbnya.

Dan Allah azza wa jalla mencintai agar dikenali jalan orang-orang mukmin secara terperinci agar engkau mencintainya dan menempuhnya, sebagaimana Dia mencintai agar dikenali jalan orang-orang yang berdosa agar engkau membencinya dan menghindarinya.

Dan Allah telah menjelaskan dalam Al-Quran jalan orang-orang mukmin secara terperinci, dan jalan orang-orang yang berdosa secara terperinci, serta akibat kedua golongan ini, amal-amal kedua golongan ini, taufik-Nya kepada golongan ini, dan kehinaan-Nya kepada golongan itu. Dan Dia telah

menjelaskan hal itu dengan penjelasan yang paling sempurna: **"Dan demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu dan agar jelas jalan orang-orang yang berdosa"** (QS. Al-Anam: 55).

Dan manusia dalam mengetahui hal itu terbagi menjadi empat kelompok:

1 - Orang-orang yang berilmu tentang Allah, kitab-Nya dan agama-Nya. Mereka mengenal jalan orang-orang mukmin dengan pengetahuan yang terperinci, dan mengenal jalan orang-orang yang berdosa secara terperinci. Maka jelas bagi mereka dua jalan tersebut sebagaimana jelas bagi orang yang berjalan, jalan yang mengantarkan kepada keselamatan dan jalan yang mengantarkan kepada kebinasaan.

Maka mereka inilah makhluk yang paling berilmu dan paling bermanfaat bagi manusia, serta paling nasih (memberi nasihat) kepada mereka. Dan mereka adalah para penunjuk jalan dan pemberi petunjuk.

Dan di barisan terdepan mereka adalah para Sahabat yang tumbuh di jalan-jalan kesesatan dan kesyirikan, serta jalan-jalan yang mengantarkan kepada kebinasaan, dan mereka mengenalnya secara terperinci. Kemudian datang kepada mereka Rasul lalu mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan itu menuju jalan petunjuk. Maka mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya yang sempurna, dari kesyirikan menuju tauhid, dari kezaliman menuju keadilan.

2 - Kelompok kedua: Orang yang buta terhadap dua jalan tersebut dari kalangan yang menyerupai binatang ternak, dan mereka lebih dekat dengan jalan orang-orang yang berdosa dan lebih menempuhnya.

3 - Kelompok ketiga: Orang yang mengkhususkan perhatiannya untuk mengenal jalan orang-orang mukmin tanpa lawannya. Maka ia tidak mengenal lawannya kecuali secara global.

4 - Kelompok keempat: Orang yang mengenal jalan kekufuran, kejahatan, dan bid'ah secara terperinci, namun mengenal jalan orang-orang mukmin secara global.

Dan amal-amal manusia terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Amal-amal hati seperti iman kepada Allah dan mentauhidkan-Nya, mencintai-Nya dan takut kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, mengagungkan-Nya, tunduk kepada-Nya, bertaubat kepada-Nya, dan keyakinan terhadap Zat-Nya, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Kedua: Amal-amal anggota badan seperti zikir, doa, shalat, puasa, haji, dan yang semisalnya.

Dan amal-amal ini berbeda-beda, bertambah dan berkurang. Manusia memiliki derajat-derajat dalam hal keadaan, kemampuan, sedikit dan banyak, keinginan dan ketakutan, kebaikan dan kesempurnaan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Iman itu memiliki tujuh puluh sekian cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman"* (diriwayatkan oleh Muslim).

Dan ilmu adalah memindahkan gambaran sesuatu yang diketahui dari luar dan menetapkannya di dalam (diri).

Dan amal adalah memindahkan gambaran yang diketahui dari jiwa dan menetapkannya di luar.

Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, dan menghitung segala sesuatu secara terperinci.

Dan manusia sangat zalim lagi sangat bodoh. Ia tidak mengetahui kecuali apa yang Allah ajarkan kepadanya. Maka Dia Subhanahu-lah yang: **"mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya"** (QS. Al-Alaq: 5).

Dan manusia bagaimanapun ia berilmu, maka ilmunya tidak sebanding dengan sebutir atom dibandingkan dengan apa yang tidak ia ketahui. Bahkan perbandingan ilmu seluruh umat manusia terhadap ilmu Allah lebih kecil dari atom dibandingkan dengan gunung, dan lebih sedikit dari setetes air dibandingkan dengan lautan. Karena ilmu Allah itu mutlak, sedangkan ilmu manusia bagaimanapun tetap terbatas.

Sungguh betapa bodohnya manusia, betapa sedikitnya ilmunya, betapa banyak kesombongan dan keangkuhannya. Dan apa yang telah diperoleh manusia dari ilmu? Dan apa yang telah mereka raih darinya?

Sesungguhnya jika engkau bertanya kepada orang yang paling besar ilmunya dari mereka:

Berapa helai rambut di kepalamu? Berapa nafas yang telah kau hirup? Berapa kata yang telah kau ucapkan? Berapa langkah yang telah kau lalui? Berapa suap makanan yang telah kau makan? Berapa kata yang telah kau dengar?

Ia tidak akan mampu mengetahui hal itu, namun Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib mengetahui semua itu.

Dan jika engkau bertanya kepadanya:

Berapa jumlah tetes hujan? Berapa jumlah daun-daun pepohonan? Berapa timbangan gunung-gunung? Berapa jumlah burung-burung dan hewan-hewan? Berapa jumlah atom-atom dan tumbuh-tumbuhan?

Maka ia tidak tahu, namun Allah azza wa jalla meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.

Dan jika engkau bertanya kepadanya:

Berapa jumlah malaikat di langit? Berapa jumlah istana, sungai, buah-buahan, dan berbagai macam kenikmatan di surga? Berapa jumlah bintang-bintang dan planet-planet? Berapa jumlah roh-roh? Berapa kadar rezeki-rezeki?

Maka ia tidak tahu, namun Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan semua yang diketahui manusia adalah dari apa yang diajarkan Rabbnya kepadanya.

Dan kapan manusia takut kepada Rabbnya? Kapan ia mengagungkan-Nya, membesarkan-Nya, dan memuliakan-Nya?

Apabila ia mengetahui keagungan-Nya, mengetahui kekuasaan-Nya, mengetahui luasnya rahmat dan ilmu-Nya, serta melimpahnya nikmat-nikmat-Nya.

Dan kapan manusia malu kepada saudaranya?

Ketika ia mengetahui bahwa saudaranya mengetahui keadaan-keadaannya yang buruk. Maka bagaimana seorang hamba tidak malu kepada Rabbnya, sedangkan Dia mengetahui rahasia dan terang-terangannya, ketakwaan dan kefasirannya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala milik-Nya-lah penciptaan dan perintah semata.

Maka bagi-Nya ada perintah-perintah atas manusia dalam semua keadaannya. Dan apabila manusia menaati perintah-perintah ini, ia akan bahagia di dunia dan akhirat. Dan perintah-perintah ini adalah agama. Dan Allah azza wa jalla telah memerintahkan setiap muslim dan muslimah setelah pengakuan dengan dua kalimat syahadat dengan empat perkara:

Pertama: Shalat, dan di dalamnya makhluk berhubungan dengan Penciptanya sehingga ia mendapat manfaat dari perbendaharaan-Nya.

Kedua: Zakat, dan di dalamnya terdapat kepedulian makhluk yang mampu terhadap makhluk yang lemah.

Ketiga: Puasa, dan dengannya ia terbiasa bersabar atas perintah-perintah, dan bersabar dari syahwat-syahwat. Apabila ia menang atas dirinya sendiri, maka ia dapat menang atas selain dirinya dari musuh-musuhnya.

Keempat: Haji, dan di dalamnya terdapat keberangkatan di jalan Allah untuk mencari keridaan Allah, dan mengingatkan manusia bahwa ia adalah orang asing yang musafir menuju negeri yang lain.

Dan semua amal-amal agama telah sempurna di masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan keluar dari masjid beliau shallallahu alaihi wa sallam, dan tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Maka masjid beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah sekolah yang membuka pintunya di semua waktu untuk mempelajari agama, mengamalkannya, dan berdakwah kepadanya.

Dipelajari di dalamnya berbagai bangsa dari Arab dan Ajam (non-Arab), berbagai warna kulit dari yang putih dan hitam, berbagai tingkatan dari orang kaya dan miskin, berbagai usia dari orang tua dan pemuda, berbagai manusia dari tuan dan budak, dan selain mereka.

Maka halaqah (majelis) ilmu dan pembelajaran di masjid beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah taman dari taman-taman surga, yang penuh berkah dan bermanfaat, mengajarkan ilmu dan amal, menyucikan roh dan badan, memperhatikan pendidikan sebelum pengajaran, serta mendidik jiwa-jiwa sebelum mengisi kepala-kepala.

Maka mereka yang lulus darinya adalah mahkota sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, yaitu para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, orang-orang yang paling suci hatinya dalam umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit kepura-puraannya. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya, maka Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai-Nya: **Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.** (Surat At-Taubah: 100).

Dari mereka dan dengan mereka, muncullah cahaya ilmu... dan muncullah cahaya amal... dan terwujudlah kesempurnaan keikhlasan dan keteladanan.

Kemudian ilmu tertimpa tiga bencana:

Pertama: Ilmu keluar dari masjid ke luar masjid, maka padamlah cahayanya, dan tersisa di dalam benak sebagai informasi yang tidak menggerakkan hati dan badan, serta tidak mendorong pada amal.

Kedua: Lahir dari ilmu ini kesombongan dan banyaknya perdebatan pada diri alim dan pelajar karena tidak mengamalkannya, padahal buah ilmu ilahi adalah tawadhu kepada Allah dan mengamalkannya, maka padamlah cahaya yang lain.

Ketiga: Ilmu kehilangan keikhlasan; karena harta benda dunia mulai dimakan dengannya, dan menjadi tangga untuk melompat ke jabatan dan pekerjaan melaluinya, dan tidak lagi dicari karena Allah sebagai ibadah, maka

padamlah cahaya lain dari cahayanya, bahkan itu adalah cahayanya yang paling agung.

Dan ilmu tanpa cahaya... tanpa tawadhu... tanpa keikhlasan... adalah kegelapan di atas kegelapan di atas kegelapan, kegelapan-kegelapan yang bertumpuk-tumpuk, maka bagaimana umat akan melihat jalannya dalam kegelapan-kegelapan ini.

Dan ilmu adalah pemandu amal, dan amal adalah buah ilmu.

Dan untuk diterimanya amal ada syarat-syarat:

Pertama: Iman kepada Allah, yaitu mengarahkan amal kepada-Nya.

Kedua: Keikhlasan, yaitu mengesakan-Nya dengan amal tersebut.

Ketiga: Ilmu, yaitu amal harus sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Keempat: Menjaga amal dengan akhlak yang baik.

Seandainya amal-amal hamba seperti gunung-gunung tetapi ia menyakiti manusia, maka ia merugi; karena manusia akan mengambil kebaikan-kebaikannya pada hari kiamat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tahukah kalian siapa yang bangkrut?"* Mereka menjawab: Yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki harta. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan shalat, puasa, dan zakat, dan ia datang dalam keadaan telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta ini, menumpahkan darah ini, dan memukul ini, maka diberikanlah kepada ini dari kebaikan-kebaikannya dan kepada ini dari kebaikan-kebaikannya, jika kebaikan-kebaikannya habis sebelum dilunasi apa yang menjadi tanggungannya, maka diambil dari kesalahan-kesalahan mereka lalu dilemparkan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka."* (HR. Muslim)

Dan ilmu-ilmu agama yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah ada dua bagian:

Khabar (berita)... dan insya' (perintah/larangan).

Khabar: yang dituntut untuk diketahui, dan insya': yang dituntut untuk dilakukan atau ditinggalkan.

Dan khabar ada dua macam:

Khabar tentang Sang Pencipta... dan khabar tentang makhluk-makhluk-Nya.

Khabar tentang Sang Pencipta seperti khabar tentang Allah dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan ini adalah tauhid rububiyah. Atau seruan untuk beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan apa yang disembah selain-Nya, dan ini adalah tauhid uluhiyah.

Atau khabar tentang kemuliaan Allah kepada ahli tauhid dan ketaatan kepada-Nya di dunia dan akhirat, dan ini adalah balasan tauhid. Atau khabar tentang ahli syirik dan balasan mereka di dunia dan akhirat, dan ini adalah balasan bagi yang keluar dari hukum tauhid.

Atau hukum-hukum dan syariat, dan ini termasuk hak-hak tauhid, karena syariat seperti penciptaan adalah hak Allah semata sebagaimana firman-Nya: **Ketahuilah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.** (Surat Al-A'raf: 54).

Adapun khabar tentang makhluk seperti penggambaran penciptaan langit dan bumi... dataran dan gunung, laut dan sungai... tumbuhan dan hewan... manusia... dan semacam itu dari apa yang ada di dunia.

Dan penggambaran surga, penggambaran neraka, dan keadaan pengumpulan dan kebangkitan, dan semacam itu dari apa yang terjadi pada hari kiamat.

Maka dalam Al-Quran terdapat ilmu segala sesuatu sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.** (Surat An-Nahl: 89). Dan ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang banyak.

Dan bencana para ulama adalah jika mereka lebih mengutamakan dunia dan mengikuti kepemimpinan serta syahwat, maka tidak terelakkan mereka akan berbuat bid'ah dalam agama disertai kefasikan dalam amal, sehingga berkumpul pada mereka dua perkara. Karena mengikuti hawa nafsu membutakan mata hati, sehingga tidak bisa membedakan antara sunnah dan bid'ah, atau membalikkannya sehingga melihat bid'ah sebagai sunnah, dan sunnah sebagai bid'ah.

Dan setiap orang yang lebih mengutamakan dunia dari kalangan ahli ilmu dan mencintainya, maka tidak terelakkan ia akan berkata tentang Allah dengan tidak benar dalam fatwanya dan hukumnya; karena hukum-hukum Rabb sering datang bertentangan dengan kepentingan manusia.

Maka siapa yang menginginkan dunia dan perhiasannya, niscaya ia akan merusak akhirat dan mengabaikan amal-amalnya; karena kesibukan dengan yang lain. Dan siapa yang menginginkan akhirat dan amal-amalnya, niscaya ia akan merusak dunia dan berpaling dari perhiasannya; karena kesibukan dengan yang lain.

Dunia dan akhirat adalah seperti dua istri, jika engkau condong kepada salah satunya, engkau akan merugikan yang lainnya, dan tidak mungkin menggabungkan keduanya. Maka hendaklah hamba lebih mengutamakan yang kekal daripada yang fana, dan apa yang dicintai Allah daripada apa yang dibenci-Nya, dan apa yang lebih bermanfaat, lebih kekal dan lebih indah: **Bahkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.** (Surat Al-A'la: 16-17).

Dan para ulama adalah ulul amri (pemegang otoritas) dan orang yang diteladani, yang diikuti oleh penempuh jalan, yang menjadi petunjuk bagi yang kebingungan, yang menyembuhkan orang sakit. Mereka menerangi dengan cahaya petunjuk dan nasihat mereka, perkataan dan perbuatan mereka, gerak dan diam mereka. Ketika semua itu karena Allah, dengan Allah, dan atas perintah Allah, maka hati orang-orang yang jujur tertarik kepada mereka.

Dan cahaya yang memancar kepada manusia dari mereka adalah cahaya ilmu dan ma'rifat.

Dan ulama ada tiga:

Pertama: Alim yang menerangi diri dengan cahaya ilmu, dan manusia juga tercerahkan oleh cahayanya, maka ini termasuk khalifah para rasul dan pewaris para nabi.

Kedua: Alim yang tercerahkan dengan cahayanya, tetapi orang lain tidak tercerahkan dengannya, maka ini jika tidak berlebihan, manfaatnya terbatas pada dirinya sendiri, maka perbedaan antara dia dengan yang pertama sangat jauh.

Ketiga: Alim yang tidak tercerahkan dengan cahayanya, dan orang lain juga tidak tercerahkan dengannya, maka ini ilmunya adalah bencana baginya, dan pengaruhnya kepada manusia adalah fitnah bagi mereka. Sedangkan pengaruh yang pertama adalah rahmat bagi mereka.

Maka mukmin yang mendapat taufik adalah yang diberi petunjuk oleh Allah, diberi ilmu, diberi pertolongan, dan dijadikan cinta pada ilmu, amal dan pengajaran.

Adapun orang yang Allah kehendaki fitnahnya, maka tidak ada daya upaya padanya. Ini adalah orang yang banyaknya dalil tidak menambahnya kecuali kebingungan dan kesesatan, kekufuran dan kedurhakaan: **Dan sungguh apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah banyak di antara mereka kedurhakaan dan kekafiran.** (Surat Al-Ma'idah: 64).

Dan Allah berfirman: **Dan barangsiapa yang Allah menghendaki fitnahnya, maka kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah. Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak menghendaki kesucian hati mereka. Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.** (Surat Al-Ma'idah: 41).

Dan jalan Allah yang dicintai-Nya adalah jihad, menuntut ilmu dan mengajarkannya, dan menyeru makhluk dengan ilmu tersebut kepada Allah. Maka tegaknya agama dengan Kitab yang memberi petunjuk dan besi yang menolong. Oleh karena itu Allah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya: **Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang**

hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Surat Al-Hadid: 25).

Dan karena masing-masing dari jihad dengan pedang... dan jihad dengan lisan... dinamakan fi sabilillah (di jalan Allah), maka para sahabat radhiyallahu 'anhum menafsirkan firman Allah: **Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Surat An-Nisa': 59).**

Bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah: para pemimpin yang bertakwa... dan para ulama rabbani.

Karena mereka adalah para mujahid di jalan Allah, yang ini dengan tangan mereka, dan yang itu dengan lisan mereka.

Dan para pemimpin kembali kepada para ulama dalam hal yang membingungkan mereka, maka kembali urusan kepada keutamaan ilmu dan ulama, dan bahwa mereka adalah pemimpin manusia yang diteladani.

Dan ilmu yang benar adalah ma'rifat (pengetahuan) dan memahami kebenaran, yaitu yang berbuah amal, qunut dan ketaatan kepada Allah, serta menghadap kepada-Nya dalam semua urusan.

Yaitu yang membuat Muslim merasakan keagungan Allah sehingga ia takut kepada-Nya, dan merasakan karunia dan nikmat-Nya sehingga ia memuji dan bersyukur kepada-Nya, dan mengingatkan hamba akan kelalaiannya sehingga ia memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.

Yaitu yang memberikan hati nikmat penglihatan dan terpengaruh dengan apa yang ada di alam semesta ini dari manifestasi keagungan, keindahan dan kebaikan, sehingga ia menghadap kepada Tuhannya dengan mencintainya dan beribadah kepada-Nya.

Yaitu yang membuat Muslim berhati-hati terhadap akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya, sehingga ia beramal dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya: **(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Surat Az-Zumar: 9).**

Dan ilmu bukanlah informasi-informasi yang terpisah-pisah yang memenuhi pikiran, dan memadati kepala, tidak mempengaruhi hati, dan tidak melampaui yang tampak dan terasa.

Pemilik ilmu seperti ini hanyalah mengumpulkan informasi yang mereka hafal dalam pikiran mereka, diucapkan oleh lisan mereka, dan tidak mempengaruhi hati mereka.

Adapun ilmu yang sejati adalah yang mewariskan qunut kepada Allah, dan takut kepada-Nya, dan khusyu' kepada-Nya, dan ketenangan hati kepada-Nya, dan keakraban dengan-Nya, dan muraqabah (pengawasan) dalam semua keadaan, dan beramal dengan syariat-Nya.

Dan hanya pemilik hati yang sadar dan memahami apa di balik penampakan dari hakikat-hakikat yang mendapat manfaat dari apa yang dilihat dan dipelajari, dengan mengingat Allah dalam setiap keadaan, dan dalam setiap sesuatu yang dilihat, didengar atau disentuh, dan tidak lupa kepada-Nya dalam keadaan senang dan susah, kesulitan dan kemudahan.

Dan manusia dalam amal ada empat kelompok:

Pertama: Ahli keikhlasan dan keteladanan, maka semua amal mereka murni karena Allah sesuai dengan cara Rasulullah, maka mereka adalah sebaik-baik makhluk dan berada di kedudukan yang paling mulia.

Kedua: Yang tidak memiliki keikhlasan dan tidak pula keteladanan, maka amal mereka tidak sesuai dengan syariat, dan tidak murni karena Allah semata, seperti amal orang-orang yang berhias untuk makhluk, berbuat riya kepada mereka dengan apa yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dan mereka ini adalah sejahat-jahat makhluk dan yang paling dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla.

Ketiga: Yang ikhlas dalam amal-amalnya, tetapi amal-amalnya tidak sesuai dengan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu setiap orang yang beribadah kepada Allah tanpa perintah-Nya, seperti orang jahil yang beribadah yang mengira bahwa mendengarkan siulan dan tepukan adalah ibadah, dan bahwa menyambung puasa siang dengan malam adalah ibadah, dan bahwa menyendiri untuk bermunajat kepada Allah dengan meninggalkan Jumat dan jamaah adalah ibadah, dan semacam itu yang tidak ada dalam syariat, dan semua itu ditolak atas pelakunya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak."* (HR. Muslim)

Keempat: Yang amal-amalnya sesuai dengan cara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetapi bukan karena Allah, seperti ketaatan orang yang riya, dan seperti orang yang berperang karena keberanian atau fanatisme atau riya, atau berhaji agar dikatakan, atau membaca Al-Quran agar dikatakan pembaca, atau mengajar agar dikatakan alim dan semacam itu.

Maka mereka ini amal-amalnya lahirnya adalah amal shalih yang diperintahkan, tetapi tidak murni karena Allah sehingga tidak diterima. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang orang yang berperang karena keberanian, maka beliau bersabda: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi, maka ia fi sabilillah (di jalan Allah)."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka amal yang diterima sekecil atau sebanyak apapun adalah yang murni karena Allah, benar sesuai sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya: **Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.** (Surat Al-Kahf: 110).

Dan hujjah (argumen) hanya ditegakkan atas hamba dengan dua perkara yaitu:

Kemampuan untuk mengetahui apa yang Allah turunkan... dan kemampuan untuk mengamalkannya.

Adapun yang tidak mampu berilmu seperti orang gila, atau yang tidak mampu beramal seperti orang pikun, maka tidak ada perintah dan larangan atas keduanya.

Allah berfirman: **Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.** (Surat Al-Isra': 15).

Orang gila tidak berakal untuk berilmu, dan orang pikun tidak mampu untuk beramal, dan Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.

Dan tujuan-tujuan Islam berputar pada empat pokok:

Pertama: Mengenal Allah dengan Zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu tauhid dan iman.

Yang kedua: Tata cara pelaksanaan ibadah, muamalah, pergaulan, dan akhlak yang dicintai dan diridhai Allah, dengan mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam segala yang datang darinya.

Yang ketiga: Dakwah kepada Allah, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, agar setiap individu di dunia berbahagia dengan agama ini.

Yang keempat: Menghentikan orang yang berbuat kezaliman pada batasnya, yaitu dengan menetapkan hukum-hukum dan sanksi-sanksi yang menjaga keamanan, jiwa, kehormatan, harta, dan agama, yaitu jihad dan hudud.

Penyakit amal ada tiga:

Setiap alim, setiap ahli ibadah, setiap pekerja, setiap pendakwah, dan setiap mujahid, apabila melaksanakan amal, maka ia akan menghadapi dalam amalnya tiga penyakit yaitu:

Melihat amalnya sendiri... menuntut imbalan atasnya... dan merasa puas dengannya, serta tenang kepadanya.

Yang membebaskan seorang hamba dari melihat amalnya dan kagum dengannya adalah menyaksikan karunia Allah kepadanya, anugerah-Nya dan taufik-Nya, dan bahwa amal itu dari Allah dan dengan-Nya, bukan dari hamba, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Mereka menganggapnya sebagai suatu nikmat bagimu bahwa mereka telah masuk Islam. Katakanlah, 'Janganlah kamu anggap keislamanmu sebagai nikmat bagiku, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. Al-Hujurat: 17)**

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 21)**

Maka pendengaran, penglihatan, akal, ketakwaan, taufik, petunjuk, pertolongan, penerimaan dan sebagainya, semuanya adalah pemberian dari Allah, anugerah-Nya dan nikmat-Nya.

Yang membebaskan seorang hamba dari menuntut imbalan atas amal adalah pengetahuannya bahwa ia adalah hamba murni, dan seorang hamba tidak berhak atas pelayanannya kepada tuannya dengan sesuatu pun, baik imbalan maupun upah; karena ia adalah milik tuannya. Jika tuannya memberinya sesuatu berupa upah dan pahala maka itu adalah ihsan dan pemberian dari tuannya, bukan imbalan atas amal: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih selaku seorang hamba. Sungguh, Dia telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." (QS. Maryam: 93-94)**

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia terhadap manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." (QS. Ghafir: 61)**

Dan yang membebaskannya dari merasa puas dengan amalnya dan tenang kepadanya ada dua perkara:

Yang pertama: Melihat cacat-cacatnya, kelalaiannya dalam amalnya, dan apa yang ada padanya dari bagian nafsu, setan, dan riya.

Yang kedua: Pengetahuannya tentang apa yang seharusnya diterima Rabb yang Mahaagung dari hak-hak penghambaan, adab-adabnya, dan syarat-syaratnya, dan bahwa hamba terlalu lemah, terlalu tidak mampu, dan terlalu kecil untuk dapat menunaikan haknya.

Kesempurnaan amal terwujud dengan beberapa perkara yang terpenting adalah:

Iman kepada Allah... mengenal kebenaran... mengikhlaskan amal untuk Allah... melakukannya sesuai sunnah... memakan yang halal... menahan gangguan dari manusia... akhlak yang baik... mengagungkan Rabb... mengagungkan perintah-Nya... mencintai Rabb... dan mencintai apa yang Dia cintai.

Kesempurnaan manusia berporos pada dua pokok:

Mengetahui yang hak dari yang batil... dan mengutamakan yang hak atas yang batil dengan mengamalkannya dan menyeru kepadanya.

Perbedaan kedudukan makhluk di sisi Allah di dunia dan akhirat sesuai dengan perbedaan mereka dalam dua perkara ini.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi empat golongan:

Yang pertama: Orang yang mengetahui kebenaran dan mengutamakan atas kebatilan dengan mengamalkannya dan menyeru kepadanya, maka mereka inilah makhluk yang paling mulia dan paling dimuliakan di sisi Allah Taala.

Yang kedua: Kebalikan dari mereka, yaitu orang yang tidak memiliki pandangan dalam agama, dan tidak memiliki kekuatan untuk melaksanakan kebenaran pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.

Mereka inilah kebanyakan makhluk, dan mereka yang paling jahat dan paling banyak malapetakannya, dan mereka adalah orang-orang yang ditipu setan sehingga menjadi tentara dan golongannya.

Yang ketiga: Orang yang memiliki pandangan dalam petunjuk dan pengetahuan dengannya, tetapi ia lemah, tidak memiliki kekuatan untuk melaksanakannya, dan tidak pula untuk menyeru kepadanya.

Ini adalah kondisi mukmin yang lemah, dan mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripadanya.

Yang keempat: Orang yang memiliki kekuatan, semangat dan tekad, tetapi lemah pandangannya dalam agama, hampir tidak dapat membedakan antara wali-wali Rahman dan wali-wali setan.

Tidak ada dari golongan-golongan ini yang layak untuk kepemimpinan dalam agama dan bukan tempatnya kecuali golongan pertama, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (QS. As-Sajdah: 24)

Semakin sempurna ilmu hamba tentang Rabbnya, maka semakin sempurna pula cintanya, dan kesempurnaan hamba sesuai dengan kedua kekuatan ini: ilmu dan cinta, dan yang paling utama dari ilmu adalah ilmu tentang Allah, dan yang paling tinggi dari cinta adalah cinta kepada-Nya, dan yang paling sempurna dari kelezatan sesuai dengan keduanya, maka kelezatan mengikuti kecintaan, dan cinta serta kerinduan mengikuti pengetahuan tentang-Nya Yang Mahasuci dan ilmu tentang-Nya.

Ilmu adalah sesuatu yang mahal yang tidak diperoleh oleh sembarang orang, dan perhiasan berharga yang tidak diberikan kecuali kepada orang yang memintanya, berjuang untuk mendapatkannya, dan layak untuknya.

Maka ilmu tidak diraih oleh orang yang pemalu dan orang yang sombong, yang ini mencegahnya karena malunya, dan yang itu mencegahnya karena kesombongannya.

Ilmu memiliki enam tingkatan yang tidak diperoleh kecuali dengannya, yaitu:

Bertanya dengan baik... mendengarkan dengan baik... memahami dengan baik... menghafal dengan baik... mengamalkannya, karena itu mewajibkan mengingatnya, merenungkannya dan memperhatikannya... menyebarkannya dan mengajarkannya, jika tidak maka akan melupakannya.

Amal-amal yang dengannya Nabi shallallahu alaihi wasallam mendidik para sahabatnya ada empat:

Dakwah... jihad... pengajaran... dan ibadah.

Demikian pula yang dilakukan oleh para sahabat, dan inilah amal-amal para nabi dan rasul: **"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumua: 2)**

Dengan dakwah, iman menjadi kuat, dan petunjuk diperoleh bagi kita dan orang lain, maka kita berbicara tentang keagungan Allah dan kebesarannya, keagungan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, perbendaharaan-Nya, dan keajaiban kekuasaan-Nya, dan dengan itu manusia terpengaruh, iman mereka bertambah, sehingga mereka menyambut amal-amal saleh, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Rabbmu agungkanlah!" (QS. Al-Muddatstsir: 1-3)**

Tetapi amal-amal saleh tidak akan menjadi saleh kecuali dengan ilmu, dan dengan ilmu amal-amal menjadi diterima, dari shalat, zakat, puasa, haji dan lainnya.

Maka kita mempelajari keutamaan dan hukum-hukum apa yang ingin kita kerjakan, agar sesuai dengan petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam yang bersabda: *"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Tetapi iman mungkin kuat, dan amal-amal menjadi saleh, namun mungkin datang beberapa penghalang yang merusak amal seperti kesombongan, riya, kebanggaan dan ujub, dan oleh karena itu harus ada tazkiyah dengan ibadah yang menyelaraskan akhlak dan mensucikan jiwa dengan apa yang terkandung di dalamnya dari kejujuran, keikhlasan, ihsan, khusyu, kesabaran, kelembutan, dan akhlak yang baik.

Sebaik-baik generasi yang di dalamnya lengkap keempat sifat ini dalam kehidupan umat adalah generasi yang di dalamnya hidup Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."* Muttafaq alaih.

Dan dengan jihad tampak kekuatan agama, terjaga dan tersebar, serta ditundukkan orang-orang yang menyerangnya.

Kemudian jihad menjadi demi kerajaan dan harta, bukan demi meninggikan kalimat Allah, maka lemah dakwah kepada Allah, kebanyakan manusia menghadap kepada dunia dan sibuk dengan urusan-urusannya, dan para zahid serta orang-orang saleh berpaling kepada ilmu dan ibadah.

Kemudian dari menuntut ilmu tanpa mengamalkannya lahirilah banyaknya perdebatan, dan makan dunia dengannya, dan masuklah hawa nafsu dan cinta dunia dalam menuntut ilmu, maka orang-orang baik berpaling darinya dan zuhud padanya, dan yang membawanya adalah orang yang bukan ahlinya, sehingga banyak perpecahan, perselisihan, fanatisme, dan mengikuti hawa nafsu.

Orang-orang baik berpaling kepada tazkiyah melalui jalan sunnah, maka mereka menetap di masjid-masjid, dan arena ditinggalkan untuk ahli kebatilan, dan agama mulai keluar dari kehidupan manusia secara bertahap, maka rusaklah muamalah, pergaulan, dan akhlak. Kemudian mulailah kerusakan dalam kelalaian menunaikan sunnah-sunnah, kemudian merayaplah kelalaian dalam menunaikan kewajiban-kewajiban, kemudian keluarlah hakikat ibadah dan tersisa bentuknya, menjadi jasad tanpa ruh, shaf-shaf orang shalat berbaris rapat, tetapi hati mereka bercerai-berai, jasad hadir tetapi hati berkelana: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya."** (QS. Al-Maun: 4-5)

Alangkah hinanya mereka di sisi Allah, dan mereka pantas tidak ditegakkan bagi mereka di bumi suatu panji, dan tidak diangkat bagi mereka suatu doa, dan bangsa-bangsa saling mengajak menyerang mereka sebagaimana para pemakan saling mengajak ke piring mereka, dan terjadi bagi mereka kehinaan padahal mereka memiliki sebab-sebab kemuliaan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hampir saja bangsa-bangsa saling mengajak menyerang kalian dari setiap penjuru sebagaimana*

para pemakan saling mengajak ke piring mereka." Berkata: Kami bertanya: Wahai Rasulullah, apakah karena sedikitnya jumlah kami pada waktu itu? Beliau bersabda: *"Kalian pada waktu itu banyak, tetapi kalian menjadi seperti buih seperti buih banjir, dicabut kewibawaan dari hati musuh kalian, dan dimasukkan ke hati kalian al-wahn."* Berkata: Kami bertanya: Apa al-wahn? Beliau bersabda: *"Cinta kehidupan dan benci kematian."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

Di dunia ada dua pohon:

Pohon ilmu... dan pohon kebodohan... dan masing-masing memiliki buah.

Adapun pohon ilmu, seandainya wujudnya tampak bagi penglihatan, niscaya keindahannya melebihi wujud matahari dan bulan, karena ia adalah sebab segala kebaikan di dunia.

Kebaikan secara keseluruhan adalah buah yang dipetik dari pohon ilmu, dan dari buah-buah pohon ini: Iman kepada Allah dan mentauhidkan-Nya... cinta kepada Allah dan Rasul-Nya... amal saleh seluruhnya... kelembutan dan kewibawaan... kedermawanan dan ihsan... merendahkan diri... memberikan kebaikan... nasihat kepada hamba-hamba Allah... kasih sayang kepada mereka... kesabaran dan syukur, dan sebagainya dari akhlak-akhlak tinggi seperti tawakal kepada Allah... takut kepada-Nya... khawatir kepada-Nya... saling berwasiat dengan kebenaran... dakwah kepada Allah... menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar... berbakti kepada kedua orang tua... menyambung silaturahmi, dan sebagainya.

Adapun pohon kebodohan, maka ia adalah sebab segala keburukan dan kerusakan di dunia, dan ia menghasilkan setiap buah yang pahit dan buruk, dan dari buah-buahnya:

Kekufuran dan kesombongan... kesyirikan dan kezaliman... pemberontakan dan permusuhan... kekikiran dan kebakhilan... kebanggaan dan kesombongan... ujub dan riya... kebohongan dan kemunafikan... kerusakan di bumi... menyeru kepada jalan setan... menghiasi jalan-jalan kesesatan dan mengikuti hawa nafsu... mengutamakan syahwat atas ketaatan... qil wa qal (katanya begini katanya begitu)... banyak bertanya...

menyakiti tetangga... memutuskan silaturahmi... dan selain itu dari jalan-jalan kesesatan.

Manusia beramal, dan dari kedua pohon inilah mereka berbekal, dan pohon ilmu memiliki ahli, dan pohon kebodohan memiliki ahli, dan Allah lebih mengetahui siapa yang layak untuk yang ini dan siapa yang layak untuk yang itu, dan keberuntungan ada pada ilmu, petunjuk, dan cahaya: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Dan janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Anam: 153)**

Para ulama ada tiga macam: Ulama yang mengenal Allah, ulama yang mengetahui hari-hari kekuasaan Allah, dan ulama yang mengetahui perintah-perintah Allah.

Ulama yang mengenal Allah adalah mereka yang mengenal Allah dengan Zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan apa yang mengikuti hal tersebut berupa pengetahuan tentang keagungan kerajaan-Nya, luasnya perbendaharaan-Nya, janji dan ancaman-Nya.

Ulama yang mengetahui hari-hari kekuasaan Allah adalah ulama yang mengetahui perjalanan hidup para nabi dan rasul, bagaimana Allah menolong mereka dan mengalahkan musuh-musuh mereka.

Ulama yang mengetahui perintah Allah adalah ulama yang berfatwa tentang halal dan haram, sunnah-sunnah dan hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan antara hamba dengan Tuhannya, dan hubungan antara hamba dengan makhluk.

Yang paling utama, paling tinggi, dan paling sempurna dari mereka adalah yang menggabungkan antara pengetahuan tentang Allah, tentang hari-hari kekuasaan Allah, dan tentang perintah-perintah Allah. Mereka adalah para shiddiqin, dan rasa takut serta kekhusyukan mendominasi mereka sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama." (Fathir: 28)**

Betapa meruginya para hamba! Apa yang telah mereka persembahkan untuk agama? Apa yang telah mereka persembahkan untuk akhirat? Apa yang telah mereka persembahkan untuk diri mereka sendiri?

Untuk mendapatkan dunia, berapa banyak waktu, harta, dan tenaga yang kita berikan?

Dan jika kita menginginkan surga yang merupakan tempat kenikmatan yang kekal, maka mari kita lihat berapa banyak waktu, harta, dan tenaga yang kita berikan untuk amal-amal agama yang menjadi sebab masuknya kita ke surga, berupa ibadah, dakwah, pengajaran, amar makruf, nahi munkar, dan jihad di jalan Allah. Manusia dalam hal ini memiliki tingkatan-tingkatan, dan para sahabat semoga Allah meridhai mereka juga memiliki tingkatan-tingkatan.

Sebagian sahabat semoga Allah meridhainya memberikan seluruh waktu dan seluruh harta untuk agama, seperti Abu Bakar semoga Allah meridhainya yang mengorbankan dirinya di jalan Allah, dan menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah, pertama kali saat hijrah, dan kali lain saat mempersiapkan pasukan Usrah.

Karena telah keluar dari hatinya kecintaan terhadap diri dan harta, dan masuk ke dalam hatinya kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya. Karena ia menginfakkan hartanya untuk agama, maka datanglah kecintaan terhadap agama ke dalam hatinya.

Oleh karena itu, ketika suatu kaum menolak membayar zakat pada masa kepemimpinannya, dan sebelumnya sebagian sahabat juga demikian, Abu Bakar menolak bahwa agama berkurang pada masa hidupnya. Karena ia telah mengorbankan dirinya dan menginfakkan hartanya demi agama, maka ia merasa sakit jika ada kekurangan merayap pada agama yang telah sempurna.

Sebagian sahabat juga memberikan seluruh waktunya untuk agama seperti Ahlus Shuffah. Sebagian memberikan setengah waktu dan setengah harta seperti Umar semoga Allah meridhainya.

Dan sebagian memberikan sepertiga waktu, yaitu para sahabat lainnya.

Adapun Ahlisyura, mereka adalah para sahabat terkemuka dan mereka adalah para pedagang, mereka bergiliran duduk bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam agar beliau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan-urusan agama.

Dan setiap amal dari amal-amal agama harus memiliki tiga perkara yaitu: Niat, amal yang benar, dan tertib dalam beramal.

Shalat misalnya, adalah amal yang harus memiliki niat, harus sesuai dengan sunnah, dan harus sebagaimana shalat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka wajib bagi setiap muslim untuk melaksanakan amal sebagaimana yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya:

Secara kuantitas dan kualitas, tempat dan waktu.

Tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kekurangan, tanpa melampaui batas dan tanpa mengabaikan.

Dari Anas semoga Allah meridhainya, ia berkata: *Tiga orang datang ke rumah-rumah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika mereka diberi tahu, seolah-olah mereka menganggapnya sedikit. Mereka berkata: "Di mana kita dibanding Nabi shallallahu alaihi wasallam? Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang." Salah seorang dari mereka berkata: "Adapun aku, aku akan shalat malam selamanya." Yang lain berkata: "Aku akan berpuasa terus-menerus dan tidak berbuka." Dan yang lain berkata: "Aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya." Kemudian datanglah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bersabda: "Apakah kalian yang mengatakan begini dan begitu? Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, dan menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku." (Muttafaq alaih)*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk ke masjid, dan ada tali yang terbentang di antara dua tiang. Beliau bertanya: *"Apa ini?"* Mereka menjawab: *"Untuk Zainab, ia shalat, jika lelah atau lesu ia berpegangan padanya."* Beliau bersabda: *"Lepaskan! Hendaknya salah seorang dari kalian*

shalat dalam keadaan semangat, jika lelah atau lesu hendaknya ia duduk."
(Muttafaq alaih)

Mereka itu ikhlas, tetapi amal mereka melampaui batas sehingga tidak diterima. Yang dikehendaki adalah keseimbangan. Para nabi mengajarkan kepada manusia tentang niat, amal, dan tertib.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkannya dari Tuhannya Yang Mahasuci: *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku melindunginya."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

Allah Azza wa Jalla telah mewakili kepada setiap hamba malaikat yang menjaga amalnya, dan menghitung perkataan serta perbuatannya sehingga tidak ada yang hilang sedikitpun, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Tidak ada diri melainkan ada penjaganya."** (Ath-Thariq: 4)

Kemudian Dia memberikan peringatan dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya."** (Ath-Thariq: 8)

Tentang kebangkitan manusia untuk memperoleh balasan atas amal yang telah dijaga dan dihitung untuknya. Allah menyebutkan tentang permulaan amalnya dan akhirnya.

Awalnya dijaga untuknya, dan akhirnya adalah balasan atasnya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Pada hari ketika dibuka segala rahasia."** (Ath-Thariq: 9)

As-sara'ir adalah bentuk jamak dari sarirah, yaitu rahasia-rahasia Allah yang ada antara Dia dan hamba-Nya dalam lahir dan batinnya kepada Allah.

Iman termasuk rahasia batin, syariat termasuk rahasia batin, dan syiar termasuk rahasia batin.

Hal itu akan diuji pada hari itu sehingga tampak mana yang baik dan mana yang buruk, yang melaksanakannya dan yang menyia-nyiakannya, yang untuk Allah dan yang bukan untuk-Nya.

Amal-amal adalah hasil dari rahasia batin. Barangsiapa yang rahasia batinnya baik, maka amalnya baik. Rahasia batinnya akan tampak pada hari kiamat di wajahnya berupa cahaya, kecerahan, dan keindahan.

Barangsiapa yang rahasia batinnya rusak, maka amalnya mengikuti rahasia batinnya, dan tidak ada nilai untuk penampilannya. Rahasia batinnya akan tampak pada hari kiamat di wajahnya berupa kehitaman, kegelapan, dan keburukan. Meskipun yang tampak pada dirinya di dunia hanyalah amalnya bukan rahasia batinnya, namun pada hari kiamat rahasia batinnya akan tampak, dan hukum serta penampakan adalah untuknya.

Ilmu tanpa iman adalah fitnah, fitnah yang membutakan dan melampaui batas. Ilmu lahiriah membisikkan kesombongan dan keangkuhan, karena pemiliknya mengira bahwa dengan ilmunya ini ia mengendalikan kekuatan-kekuatan yang besar dan memiliki kemampuan yang agung. Ia melampaui kedudukan dan tempatnya, lupa akan jarak yang sangat jauh yang tidak diketahuinya, dan mengenakan pakaian yang lebih besar dari ukurannya.

Seandainya ia mengukur apa yang diketahuinya dengan apa yang tidak diketahuinya, dan apa yang mampu ia lakukan di alam semesta ini dengan apa yang tidak mampu ia lakukan, niscaya ia akan mengurangi kesombongannya dan mengurangi kegembiraannya yang berlebihan.

Mereka bergembira dengan ilmu yang mereka miliki, dan mengejek orang yang mengingatkan mereka tentang apa yang ada di baliknya, maka siksaan menimpa mereka sesuai dengan sunnatullah: **"Ketika rasul-rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka bergembira dengan ilmu yang ada pada mereka, dan mereka ditimpa azab yang dahulu mereka perolok-olokkan."** (Ghafir: 83)

Ilmu-ilmu syariat terbagi menjadi dua bagian: Teoretis dan praktis.

Adapun ilmu-ilmu teoretis, yang paling mulia, paling sempurna, dan paling tinggi adalah mengenal Allah dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, hukum-hukum-Nya, dan perintah-perintah-Nya.

Adapun ilmu-ilmu praktis ada dua jenis: Amal-amal hati dan amal-amal anggota badan.

Amal-amal hati adalah: penyucian jiwa dengan iman dan keyakinan, mendidiknya dengan akhlak yang baik seperti kesabaran dan kelembutan, kasih sayang dan belas kasihan, cinta dan kerendahan hati, kejujuran dan keikhlasan, dan semacamnya.

Amal-amal anggota badan adalah: ibadah-ibadah, muamalat, dan pergaulan.

Kamu tidak akan menemukan semua ilmu ini dijelaskan secara terperinci kecuali dalam Al-Quran Al-Karim, sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Dan segala sesuatu Kami jelaskan dengan terperinci."** (Al-Isra: 12)

Ia adalah kitab yang agung, banyak kebaikannya, pemberian yang terus-menerus, banyak berkahnya, memberi kabar gembira dengan pahala dan ampunan, dan mencegah dari keburukan dan maksiat: **"Tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya. Diturunkan dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji."** (Fushshilat: 42)

Sesungguhnya ilmu yang diberikan Allah kepada manusia tidak menciptakan unsur-unsur kehidupan, dan bukan pula ia yang memberikan sesuatu yang tidak ada. Tetapi ilmu itu menyediakan kemudahan bagi manusia di alam semesta dengan izin Allah.

Ilmu ini digunakan oleh orang yang tidak beriman kepada Allah untuk kezaliman dan permusuhan dalam pembunuhan dan pengusiran, penghinaan dan perendahan umat dan bangsa-bangsa, perampasan kekayaan dan hasil bumi umat, dan penyebaran teror serta ketakutan di dunia.

Dunia hari ini telah mencapai tingkat yang tinggi dalam ilmu kemanusiaan. Setiap kali penemuan bertambah, ketakutan bertambah, dan teror bertambah. Apa sebabnya?

Sebabnya adalah bahwa ilmu ini tidak berjalan di atas manhaj Allah. Setiap penemuan ilmiah di bumi menambah kedekatan manusia kepada Tuhannya, karena ia adalah penampakan kekuasaan Allah di alam semesta dan keindahan ciptaan-Nya. Allah mengizinkan keluarnya penemuan itu melalui tangan sebagian makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** (Fushshilat: 53)

Sesungguhnya orang-orang yang Allah bukakan bagi mereka pintu dari pintu-pintu ilmu seharusnya mereka menjadi manusia yang paling takut kepada Allah, karena Allah telah memberitahukan kepada mereka salah satu tanda-Nya, dan membedakan mereka dari yang lain dengan apa yang mereka ketahui dari bekas-bekas kekuasaan Allah.

Tetapi sebagian akal menjadi sombong dan mengira bahwa merekalah yang melakukannya. Manusia memuji mereka, padahal mereka tidak mampu menutup pembuluh darah yang pecah pada manusia, atau menggerakkan jari yang terkena lumpuh.

Sesungguhnya manusia dibunuh oleh keserakahannya. Ia terkadang memiliki harta yang cukup untuk sepanjang hidupnya bahkan lebih, tetapi ia meminta lebih banyak harta lagi, dan menyusahkan dirinya dalam mendapatkannya.

Setiap makhluk Allah makan sesuai kebutuhannya. Burung, binatang, dan serangga memakan makanan yang cukup untuk mereka saja dan meninggalkan sisanya.

Adapun manusia, dialah satu-satunya yang mengumpulkan dan makan lebih dari kebutuhannya, padahal Allah telah memberitahunya bahwa rezeki akan sampai kepadanya dengan sempurna.

Keserakahan manusia inilah yang menjadi dasar kesengsaraan yang dijadikan oleh ilmu kemanusiaan sebagai dasar kesempurnaan kehidupan dunia dan kemudahan-kemudahannya.

Allah Azza wa Jalla menjadikan dunia sebagai sarana menuju akhirat, sedangkan ilmu kemanusiaan ini menjadikannya sebagai tujuan yang tidak ada tujuan setelahnya.

Mereka yang memiliki ilmu kemanusiaan tanpa iman hidup dalam ketakutan dan kesengsaraan, dan menanti mereka di akhirat kesengsaraan yang lebih keras dan lebih kekal: **"Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab akhirat lebih keras, dan tidak ada bagi mereka pelindung dari (azab) Allah."** (Ar-Ra'd: 34)

Adapun ahli ilmu ketuhanan, mereka adalah manusia yang paling tenang, paling takut kepada Allah, dan paling bersyukur kepada Yang Memberi nikmat. Mereka itulah yang memperoleh keamanan di dunia dan akhirat, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan yang lurus: **"(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."** (Az-Zumar: 9)

Dan ilmu pengetahuan manusia, seberapa pun luasnya, seluruhnya adalah kebodohan dibandingkan dengan ilmu pengetahuan ilahi; karena ilmu pengetahuan ilahi menghubungkan makhluk dengan Khaliq-nya, sehingga ia mengenal keagungan dan kekuasaan-Nya, keindahan dan keagungan-Nya, serta mengenal agama dan syariat-Nya.

Sedangkan ilmu pengetahuan manusia menghubungkan makhluk dengan makhluk, berputar seputar bumi dan apa yang ada di dalamnya serta apa yang tumbuh darinya, seputar gunung-gunung dan kandungan mineral serta rahasia-rahasia di dalamnya, dan seputar manusia, binatang buas, dan hewan ternak.

Para ulama, setiap kali Allah menyingkap bagi mereka ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia dalam alam semesta ini, mereka adalah orang-orang yang paling takut kepada Allah, karena mereka melihat kemukjizatan dalam setiap apa yang diciptakan Allah.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menyebutkan seluruh ilmu pengetahuan manusia dalam satu ayat saja sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu bumi menjadi hijau. Sesungguhnya Allah Mahalembut, Mahateliti."** (Surah Al-Hajj: 63).

Dan ilmu adalah nikmat yang sangat besar yang dikhususkan Allah untuk sebagian makhluk-Nya, dan barangsiapa yang dimuliakan Allah dengan nikmat ini maka wajib baginya agar ketaatannya kepada Allah lebih sempurna, syukurnya kepada-Nya lebih utuh, dan kemaksiatannya lebih keji, oleh karena itu orang yang paling keras azabnya pada hari kiamat adalah seorang alim yang tidak diberi manfaat oleh Allah dengan ilmunya, maka ia adalah orang pertama yang akan dibakar dengan api neraka.

Dan kaidah-kaidah syariat mengharuskan bahwa orang jahil diberi kelonggaran dalam hal-hal yang tidak diberikan kepada orang alim, dan diampuni kesalahannya dalam hal yang tidak diampuni bagi orang alim.

Dan nikmat Allah kepada orang alim melalui ilmu yang dianugerahkan kepadanya lebih besar daripada nikmat-Nya kepada orang jahil.

Dan hukum Allah adalah bahwa barangsiapa yang dikaruniai pemberian, dan dikhususkan dengan keutamaan dan kemuliaan, kemudian melepaskan dirinya dalam syahwat, dan berani melanggar kehormatan, dan meremehkan tanggung jawab serta dosa-dosa, maka ia akan mendapat pembalasan dan celaan yang tidak didapat oleh orang yang tidak berada dalam kedudukannya.

Dan demikian pula sebaliknya:

Barangsiapa yang banyak dan agung kebbaikannya, dan memiliki kedudukan kejujuran dalam Islam, dan memiliki pengaruh yang nyata dalam Islam, maka ia dapat ditoleransi hal-hal yang tidak ditoleransi untuk orang lain, dan dimaafkan kesalahan yang tidak dimaafkan untuk orang lain, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Umar dalam masalah Hathib bin Abi Balta'ah ketika ia meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk membunuhnya karena ia menulis surat kepada Quraisy, maka beliau bersabda kepadanya: *"Tahukah engkau,*

barangkali Allah telah melihat ahli Badar lalu berfirman: Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian." (Muttafaq Alaih).

Dan Nabi Musa alaihissalam adalah kekasih Yang Maha Pengasih, ia melemparkan lembaran-lembaran yang berisi kalam Allah hingga pecah, memukul mata malaikat maut hingga buta, dan memegang janggut saudaranya Harun dan menariknya kepadanya, padahal ia adalah nabi Allah seperti dirinya.

Dan semua ini tidak mengurangi sedikitpun kedudukannya di sisi Tuhannya, dan Tuhannya Ta'ala memuliakan dan mencintainya.

Karena perkara yang dilakukan Musa, musuh yang ia hadapi, kesabaran yang ia tunjukkan, dan gangguan yang ia terima karena Allah, lebih pantas agar hal-hal semacam itu tidak mempengaruhinya dan tidak menurunkan kedudukannya.

Dan barangsiapa yang memiliki ribuan kebaikan, maka ia diberi kelonggaran untuk satu atau dua kesalahan dan semacamnya.

Dan seorang alim jika tergelincir, maka ia baik dalam mempercepat kembali, memperbaiki kelalaian, dan mengobati luka.

Dan pada dirinya terdapat pengetahuan tentang Allah, tentang perintah Allah, pembenaran terhadap janji dan ancaman-Nya, ketakutan kepada Tuhannya, merendahkan dirinya karena melakukan kemaksiatannya, keimanan kepada Allah, dan bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukumnya, hingga perkara-perkara lain yang dicintai oleh Tuhan, yang dapat menghapus dosa dan menghilangkan bekasnya.

Berbeda dengan orang yang jahil tentang hal itu atau sebagian besarnya, karena tidak ada padanya selain kegelapan kesalahan dan keburukannya, serta dampak-dampaknya yang merusak, maka tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa sebab hukuman itu ada, namun yang menghalangi terwujudnya akibatnya adalah apa yang dimilikinya berupa kedudukan-kedudukan yang agung, posisi-posisi yang mulia, dan manfaat yang menyeluruh, dan inilah yang dikehendaki oleh hikmah dan rahmat,

kedermawanan dan kebajikan, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam masalah Yunus: **"Maka seandainya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Maka Kami lemparkan dia ke tempat yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit."** (Surah Ash-Shaffat: 143-145).

Adapun hukuman berlipat ganda yang disebutkan sebagai ancaman terhadap mereka jika terjadi dari mereka apa yang dibenci sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dan seandainya Kami tidak meneguhkan (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, niscaya Kami akan rasakan kepadamu (azab) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda (pula azab) sesudah mati, kemudian engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami."** (Surah Al-Isra: 74-75).

Dan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya."** (Surah Al-Haqqah: 44-45).

Dan Nabi Adam alaihissalam tidak diberi kelonggaran untuk satu suapan saja, dan itu menjadi sebab dikeluarkannya ia dari surga sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan Adam telah mendurhakai Tuhannya, maka sesatlah ia."** (Surah Thaha: 121).

Maka hukuman tersebut adalah inti dari hikmah.

Karena barangsiapa yang disempurnakan atasnya nikmat Allah, dan dimuliakan Allah dengan apa yang tidak diberikan kepada selainnya, dan dikaruniai pemberian dan dikhususkan dengan kemuliaan, dan dibedakan dengan kedekatan yang lebih kepada Tuhannya, dan dijadikan dalam kedudukan wali yang tercinta, maka keadaannya menuntut dari pemeliharaan kedudukan kewalian dan kedekatan serta kekhususan, agar ia menjaga kedudukannya dari gangguan dan pemutus yang sekecil apapun.

Karena besarnya perhatian kepadanya, dan kedekatan yang lebih kepadanya, dan pembuatannya untuk diri-Nya, dan pemilihannya atas yang lain, maka hak-hak wali dan tuannya atasnya lebih utuh, dan nikmat-Nya atasnya lebih sempurna.

Dan yang dituntut darinya melebihi apa yang dituntut dari yang lain, maka apabila ia lalai dan mengabaikan apa yang dituntut oleh kedudukannya, ia diberi peringatan dengan apa yang tidak diperingatkan kepada orang yang jauh, dengan keadaannya seperti itu ia juga diberi kelonggaran dengan apa yang tidak diberikan kepada orang tersebut.

Maka berkumpul pada dirinya dua perkara:

Karena seorang raja memberi kelonggaran kepada orang-orang khususnya dan walinya dengan apa yang tidak diberikan kepada orang yang tidak dalam kedudukan mereka, dan memperlakukan serta mendidik mereka dengan apa yang tidak dilakukan kepada yang lain, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan Adam telah mendurhakai Tuhannya, maka sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk."** (Surah Thaha: 121-122).

Dan setiap mukmin melihat bahwa apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam adalah kebenaran, namun pandangan ahli ilmu tentangnya berbeda warna, dan pandangan selain mereka tentangnya berbeda warna lain, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji."** (Surah Saba: 6).

Maka pandangan para ulama lebih agung dan lebih sempurna daripada yang lain karena pengetahuan mereka tentang kebenaran orang yang memberitakannya, dan dari segi kesesuaiannya dengan perkara-perkara yang terjadi dan kitab-kitab terdahulu.

Dan dari segi apa yang mereka saksikan dari ayat-ayat yang agung, dan apa yang mereka lihat dalam perintah dan larangan berupa petunjuk kepada jalan yang lurus, yang mengandung setiap sifat yang menyucikan jiwa, mengembangkan pahala, dan memberi manfaat kepada pelaku dan lainnya seperti kejujuran dan keikhlasan, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi dan semacamnya.

Dan melarang dari setiap sifat buruk yang menodai jiwa, menggugurkan pahala, dan mewajibkan dosa dan beban seperti syirik dan kekufuran, zina dan riba, kezaliman dalam darah, harta dan kehormatan.

Dan ini adalah kehormatan bagi ahli ilmu dan keutamaan yang mengharuskan pujian dan syukur.

Dan Allah Tabaraka Wa Ta'ala adalah Dia yang menciptakan manusia dan mengajarnya Al-Quran.

Maka manusia hanya belajar Al-Quran dengan pengajaran-Nya Subhanahu Wa Ta'ala, sebagaimana ia menjadi manusia dengan penciptaan-Nya, maka Dia Subhanahu Wa Ta'ala yang menciptakan manusia, dan mengajarnya kitab-Nya, dan mengajarnya penjelasan, sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."** (Surah Ar-Rahman: 1-4).

Dan penjelasan yang diajarkan Allah kepada manusia memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Penjelasan pikiran, yang dengannya ia membedakan antara berbagai pengetahuan.

Kedua: Penjelasan lisan, yang dengannya ia mengungkapkan dengan lisannya tentang pengetahuan-pengetahuan tersebut.

Ketiga: Penjelasan tulisan, yang dengannya ia menulis kata-kata yang memuat pengetahuan-pengetahuan tersebut.

Yang pertama adalah penjelasan untuk hati, yang kedua adalah penjelasan untuk pendengaran, dan yang ketiga adalah penjelasan untuk mata.

Dan Allah Azza Wa Jalla telah mengumpulkan ketiganya dalam firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani."** (Surah An-Nahl: 78).

Dan Allah adalah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, memberikan kepada manusia ilmu tentang apa yang di dalamnya terdapat kebaikan kehidupan dan akhiratnya, dan menghalanginya dari ilmu tentang apa yang tidak dibutuhkannya, kemudian memudahkan baginya jalan-jalan menuju apa yang ia butuhkan dari ilmu dengan kemudahan yang sempurna.

Maka Dia memberikannya pengetahuan tentang Khaliq-nya, Penciptanya, dan Pembentuk-nya Subhanahu Wa Ta'ala, dan pengetahuan tentang agama dan syariat-Nya, dan memudahkan baginya jalan-jalan pengetahuan ini, maka ia adalah sesuatu yang paling mudah dan paling nikmat: **"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Surah Al-Qamar: 22).

Dan setiap apa yang dilihat hamba dengan matanya, atau didengarnya dengan telinganya, atau dipahaminya dengan hatinya, dan setiap apa yang terlintas di pikiran, dan setiap apa yang ditangkap oleh indera, maka ia adalah dalil tentang Tuhan dan kesempurnaan Dzat-Nya, Nama-nama-Nya, Sifat-sifat-Nya, dan Perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menegaskan dari dalil-dalil, ayat-ayat, dan bukti-bukti yang menunjukkan wujud-Nya, keesaan-Nya, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, kemudian menanamkan hal itu dalam fitrah, dan meletakkannya dalam akal secara umum.

Kemudian Allah mengutus para rasul sebagai pengingat tentangnya, dan merinci apa yang ada dalam fitrah dan akal yang mengetahuinya secara umum, sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang yang beriman."** (Surah Adz-Dzariyat: 55).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."** (Surah Al-A'la: 9-10).

Dan Allah telah menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya dengan pembelajaran Al-Quran, pembelajaran penjelasan, dan ucapan lisan, maka Dia Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah**

mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (Surah Ar-Rahman: 1-4).

Dan dengan huruf-huruf dan kata-kata yang memuat makna inilah Allah mengajarkan Al-Quran, dan dengannya mengajarkan penjelasan, dan dengannya manusia dilebihkan dari seluruh hewan.

Dan dengannya Dia menurunkan kitab-kitab-Nya, dan mengutus rasul-rasul-Nya, dan dengannya ilmu-ilmu dikumpulkan dan dipelihara, dan dengannya teratur kemaslahatan hamba dalam kehidupan dan akhirat.

Dan dengannya dibedakan yang haq dari yang bathil, dan yang benar dari yang rusak, dan dengannya dikumpulkan bagian-bagian ilmu yang tercerai berai, dan dengannya dimungkinkan perpindahannya dalam pikiran.

Dan betapa banyak nikmat yang didatangkan dengannya, dan musibah yang ditolak dengannya, dan kesalahan yang diampuni dengannya, dan kebenaran yang ditegakkan dengannya, dan diberi petunjuk dengannya dari kesesatan, dan dibongkar dengannya kebatilan, dan dihidupkan dengannya sunnah, dan dimatikan dengannya bidah.

Dan ayat-ayat-Nya Subhanahu Wa Ta'ala dalam mengajarkan penjelasan seperti ayat-ayat-Nya dalam menciptakan manusia, dan seandainya bukan karena keajaiban-keajaiban ciptaan Allah, niscaya tidak akan terwujud keutamaan dan manfaat tersebut dalam daging dan urat.

Dan Allah Subhanahu menjadikan penciptaan dan pengajaran itu muncul dari sifat kasih sayang, terkait dengan nama Ar-Rahman, dan itulah nama yang Maha Berkah, dan segala keberkahan datang dari-Nya, dan dengan-Nya diletakkan keberkahan pada setiap yang diberkahi. Maka setiap yang disebut nama-Nya di atasnya akan diberkahi, dan setiap yang dikosongkan dari-Nya akan dicabut darinya keberkahan: **Maha Berkah nama Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan** (Ar-Rahman: 78).

Dan buah dari ilmu adalah mengamalkannya, dan amal tidak akan diterima di sisi Allah kecuali dengan dua syarat:

Ikhlash kepada Allah... dan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan mengikuti Rasul itu terwujud dengan enam perkara:

Pertama: Sebab. Maka shalat malam itu disyariatkan, tetapi barangsiapa menghidupkannya pada malam nisfu Sya'ban atau malam Isra Mi'raj dengan meyakini bahwa itu disyariatkan, maka itu adalah bid'ah.

Kedua: Jenis. Maka jika seseorang berkorban dengan kuda, maka itu tidak boleh, karena kurban itu disyariatkan dengan hewan ternak, dan kuda tidak disyariatkan.

Ketiga: Kadar. Maka jika seseorang menambah shalat yang keenam, tidak akan diterima darinya.

Keempat: Tata cara. Maka jika seseorang membasuh kedua kakinya dalam wudhu sebelum kedua tangannya, tidak sah karena menyalahi syariat.

Kelima: Waktu. Maka jika seseorang berhaji atau berpuasa Ramadhan di luar waktunya, tidak sah.

Keenam: Tempat. Maka jika seseorang beri'tikaf di luar masjid, tidak sah.

Dan kemuliaan ilmu mengikuti kemuliaan yang dipelajari, maka ilmu yang paling suci, paling mulia, paling agung, dan paling sempurna adalah ilmu tentang Allah dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Maka Dia Subhanahu adalah Yang Sempurna dalam zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi... dan mengetahui apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah... dan mengetahui apa yang ada di dasar lautan... dan apa yang ada di angkasa.

Dia Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata... mengetahui setiap helai rambut dan tempat tumbuhnya... dan setiap pohon dan tempat tumbuhnya... dan setiap tanaman dan bijinya... dan setiap tumbuhan dan buahnya... dan setiap yang basah dan kering... dan tempat jatuhnya setiap daun: **Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia**

mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh) (Al-An'am: 59).

Dan Dia Subhanahu mengetahui jumlah setiap kata... dan bilangan pasir, kerikil, dan debu... dan ukuran, berat, dan tempatnya... dan mengetahui timbangan gunung-gunung... dan takaran lautan, sungai, dan angin... dan mengetahui amal para hamba dan jejak mereka, perkataan dan nafas mereka, gerakan dan diam mereka: **Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan), dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Al-Mulk: 14).**

Dan syariat Islam serta hukum-hukumnya berlaku pada perbuatan-perbuatan yang tampak, adapun hakikat-hakikat iman yang batin, maka atas hal itu berlaku syariat pahala dan siksa.

Maka Allah Azza wa Jalla memiliki dua hukum:

Hukum di dunia berdasarkan syariat yang tampak dan amal-amal anggota badan... dan hukum di akhirat berdasarkan yang tampak dan yang batin.

Dan karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam menerima penampakan orang-orang munafik dan menyerahkan isi hati mereka kepada Allah. Maka mereka menikah, mewarisi, dan diwarisi, dan shalat mereka diperhitungkan dalam hukum dunia, dan hukum mereka tidak seperti hukum orang yang meninggalkan shalat, karena mereka telah melakukan bentuk lahirnya.

Dan hukum pahala dan siksa bukan urusan manusia, melainkan milik Allah semata, dan Allah yang mengurusnya di negeri akhirat. Maka kita menghukumi di zahir dengan sahnya shalat orang munafik dan orang yang riya, meskipun tidak gugur darinya siksa dan tidak ia dapatkan pahala di akhirat, maka Allah saja Yang Maha Mengetahui apa yang ada di dalam dada sekalian alam.

Dan tujuan ilmu bukan hanya amal semata, melainkan tujuannya bersama dengan itu adalah beriman kepada Allah. Dan seandainya tujuan ilmu hanya amal semata, maka orang-orang munafik akan masuk surga, tetapi

mereka berada di tingkat paling bawah dari neraka, karena mereka beramal tanpa iman.

Dan kesungguhan para Sahabat adalah pertama-tama pada diri mereka sendiri dengan ilmu dan amal, kemudian kepada orang lain. Maka mereka memperbaiki diri mereka terlebih dahulu, kemudian Allah mengeluarkan dengan amal dan sifat mereka manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Dan setan sangat bersemangat untuk membuat manusia bersungguh-sungguh pada orang lain dan melupakan dirinya sendiri. Dan dengan ini orang-orang tidak terpengaruh darinya dan tidak menerima ucapannya. Dan jika hal ini berkumpul dengan kelupaaan manusia terhadap dirinya sendiri, maka setan telah mencapai tujuannya dari manusia.

Maka pendakwah yang sebenarnya adalah yang menyeru manusia kepada Allah dan menegaskan mereka atas dakwah kepada Allah. Maka dakwah adalah induk dari amal-amal, dan dengannya hidup perintah-perintah dan sunnah-sunnah.

Dan pengajar yang sebenarnya adalah yang mengajarkan kepada manusia agama dan hukum-hukumnya, dan memerintahkan mereka untuk mengajarkan hal itu kepada manusia dan mengamalkannya, dan mendahului mereka dalam setiap amal saleh.

Dan shalat adalah perintah pertama setelah iman, dan yang membedakan antara Islam dan kekufuran adalah shalat. Dan mendirikan shalat adalah dengan melaksanakannya dan memerintahkan manusia untuk menunaikannya, dan mendirikan dengan sunnah-sunnahnya, adab-adabnya, dan syarat-syaratnya, dan menghiasi lahirnya dengan menerapkan sunnah, dan menghiasi batinnya dengan tawajjuh yang sempurna kepada Allah. Maka seorang hamba shalat kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya, jika ia tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatnya. Dan yang pertama kali dihisab seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka kita harus mendirikan shalat secara zahir dan batin agar kita mendirikan seluruh amal dengan tawajjuh yang sempurna kepada Allah, dan baiknya amal di luar shalat. Dan jika kita dalam shalat masih dalam kelalaian, maka bagaimana dalam seluruh amal kita, berapa banyak kelalaiannya?

Dan shalat tidak sah kecuali dengan ilmu yang sempurna, dan kita tidak melakukan suatu amal dalam agama kecuali dengan ilmu, dan ilmu adalah apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari sunnah-sunnah dan hukum-hukum.

Dan untuk memperoleh hakikat ilmu, kita harus mengetahui keutamaan ilmu, agar jiwa-jiwa tertarik untuk menuntutnya dan beribadah kepada Allah dengan konsekuensinya. Dan tanpa ilmu, manusia tidak mengenal Allah, Rasul-Nya, perintah-perintah-Nya, dan agama-Nya.

Dan semua manusia beramal, tetapi tidak semua manusia beruntung. Maka barangsiapa beramal dengan perintah Allah dan Rasul-Nya maka ia beruntung, dan barangsiapa beramal dengan hawa nafsunya maka ia merugi. Maka Sulaiman alaihissalam beramal dengan kerajaannya sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya maka ia beruntung, dan Fir'aun beramal dengan kerajaannya sesuai hawa nafsunya maka ia binasa.

Dan ilmu adalah jalan untuk mengetahui amal yang diperintahkan secara syar'i, dan nasihat adalah pendorong pada ilmu dan amal. Dan yang terbaik adalah nasihat tidak dilakukan setiap hari agar manusia tidak bosan. Adapun ilmu maka dituntut sesuai kemampuan, dan manusia dalam hal itu berbeda-beda. Dan yang paling sempurna di antara mereka adalah yang paling berilmu dan paling bertakwa. **Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"** (Thaha: 114).

10 - Fiqih Fatwa

Allah Ta'ala berfirman: **Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih (An-Nahl: 116-117).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (An-Nahl: 43).**

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan manusia, dan menjadikan mereka wadah-wadah untuk amal-amal dan akhlak.

Maka di antara mereka ada wadah untuk kebaikan... dan di antara mereka ada wadah untuk keburukan... dan di antara mereka ada wadah untuk ilmu... dan di antara mereka ada wadah untuk kebodohan... dan di antara mereka ada wadah untuk kelemahlembutan... dan di antara mereka ada wadah untuk kebodohan... dan di antara mereka ada wadah untuk kedermawanan... dan di antara mereka ada wadah untuk kebakhilan... dan seterusnya.

Dan ilmu adalah perhiasan paling agung yang dikenakan oleh manusia, dan hiasan paling baik yang dihiasi dengannya di sisi Allah dan makhluk-Nya.

Dan betapa baiknya ilmu jika diikuti dengan amal, dan tampak pengaruhnya pada hati dan badan, maka ia menghasilkan iman dan takwa.

Dan atas seorang Muslim untuk menerima apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya dengan mendengar dan taat, serta menerima dan tunduk, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (An-Nur: 51).**

Dan jika hukum telah tetap dari Allah dan Rasul-Nya, maka wajib mengikutinya dan mengambilnya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah**

kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (Al-A'raf: 3).

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan semua orang beriman untuk mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam semua keadaan dan zaman, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk (Al-A'raf: 158).**

Dan setiap orang yang menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya atau menentanginya, maka ia berhak mendapat hukuman, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (An-Nur: 63).**

Dan Subhanahu memperingatkan orang-orang beriman dari berkata tentang Allah tanpa ilmu, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung (An-Nahl: 116).**

Dan firman-Nya Subhanahu: **Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Al-Hujurat: 1).**

Artinya jangan berkata hingga beliau berkata, dan jangan berbuat sesuatu hingga beliau memerintah, dan jangan berfatwa hingga beliau berfatwa.

Dan termasuk adab dengan Rasul shallallahu alaihi wasallam adalah tidak ada seorang pun yang mendahului di hadapannya dengan perintah atau larangan, atau izin atau tindakan, hingga beliau yang memerintah, melarang, dan memberi izin. Dan ini berlaku hingga hari kiamat. Maka mendahului sunnahnya setelah wafatnya seperti mendahului di hadapannya semasa hidupnya.

Maka tidak boleh bagi siapa pun untuk berfatwa atau memutuskan dalam agama Allah dengan apa yang menyalahi nash-nash, dan tidak boleh berjihad dan taklid dengan adanya nash.

Dan tidak boleh juga menentang hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, melainkan wajib menaatinya, tunduk pada perintahnya, dan menerima serta menyambut apa yang dibawanya dengan mendengar dan taat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya** (An-Nisa: 65).

Dan haram berfatwa tanpa ilmu, karena sesungguhnya yang halal adalah apa yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka tidak halal bagi siapa pun untuk berfatwa kecuali dengan apa yang ia ketahui dengan yakin dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung** (An-Nahl: 116).

Dan barangsiapa berfatwa tanpa ilmu, maka atasnya dosa orang-orang yang ia sesatkan, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan sempurna pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu** (An-Nahl: 25).

Dan firman-Nya Subhanahu: **Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya** (Al-Isra: 36).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari neraka"* (Muttafaq alaih).

Dan termasuk adab dengannya shallallahu alaihi wasallam adalah tidak meninggikan suara-suara di atas suaranya, karena sesungguhnya hal itu sebab guguran amal. Maka jangan ditinggikan dan didahulukan pendapat-

pendapat dan bid'ah-bid'ah atas sunnahnya dan apa yang dibawanya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadarinya** (Al-Hujurat: 2).

Dan termasuk adab dengannya shallallahu alaihi wasallam adalah mendahulukan perkataannya dan mengamalkannya, dan tidak dihentikan penerimaan apa yang dibawanya bergantung pada persetujuan seseorang atau fatwanya. Maka semua ini termasuk kurangnya adab dengannya, dan itu adalah esensi keberanian terhadap sunnahnya dan petunjuknya: **Dan tidak layak bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata** (Al-Ahzab: 36).

Dan termasuk adab ilmu dan fatwa: pelajarilah "saya tidak tahu" untuk apa yang tidak kamu ketahui, karena jika kamu berkata "saya tidak tahu", mereka akan mengajarimu hingga kamu tahu. Dan jika kamu berkata "saya tahu", mereka akan bertanya kepadamu hingga kamu tidak tahu.

Dan ketika Allah bertanya kepada para malaikat, mereka tidak malu untuk berkata "kami tidak tahu", sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Al-Baqarah: 31-32).

Dan betapa berbahayanya orang-orang yang menyesatkan umat, yang menjadikan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya sebagai bahan untuk menyesatkan, mereka memutarbalikkan lidah mereka dengannya, dan mengubahnya dari tempatnya, dan menta'wilkan nash-nashnya agar sesuai

dengan hawa nafsu tertentu, dan mereka membeli dengan semua ini harga yang sedikit.

Dan mereka inilah yang dinisbatkan kepada agama secara zalim, mereka menjadikan agama sebagai profesi, dan memperlakukannya dalam memenuhi hawa nafsu, dan mengubah kalimat dari tempatnya demi rongsokan yang mereka ambil. Mereka melakukan ini dan mengira bahwa mereka adalah orang-orang Muslim: **Dan sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab. Dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibacanya itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui (Ali Imran: 78).**

Dan ini adalah bencana yang tidak khusus pada satu golongan dari Ahli Kitab, melainkan setiap umat diuji dengannya ketika agama Allah menjadi murah di sisi mereka yang dinisbatkan kepadanya, hingga tidak sepadan dengan memuaskan hawa nafsu dari berbagai hawa nafsu.

Dan hati menjadi rusak hingga tidak merasa berat untuk berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya.

Dan jalan ini dapat menyebabkan kejatuhan kayu-kayu bersandar ini, yang kamu kagumi tubuh mereka dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka.

Dan karena jalan inilah Allah memindahkan kepemimpinan umat manusia dari Bani Israil kepada Bani Ismail: **Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih (Ali Imran: 77).**

Dan dakwah kepada Allah adalah tanggung jawab seluruh umat.

Adapun fatwa-fatwa dalam hukum dan permasalahan, itu adalah tanggung jawab para ulama. Barang siapa yang mengetahui suatu hukum, maka ia berfatwa dengannya. Dan barang siapa yang tidak mengetahuinya,

maka ia menunjukkan orang yang meminta fatwa kepada para ulama yang telah dikhususkan oleh Allah dengan kelebihan ilmu dan pemahaman, ketajaman pikiran dan hafalan, dan menjadikan mereka sebagai wadah ilmu-Nya dan hukum-hukum agama-Nya, mereka mempelajarinya, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada manusia.

Para sahabat saling melemparkan fatwa di antara mereka, dan orang-orang yang berfatwa di kalangan mereka dapat dihitung dengan jari seperti Muadz dan Ali, dan Zaid bin Tsabit dan Ibnu Abbas serta yang lainnya semoga Allah meridhai mereka.

Maka fatwa tidak diperbolehkan bagi setiap orang, adapun dakwah maka setiap orang berdakwah kepada Allah sesuai dengan ilmu yang ada padanya, paling sedikit satu ayat.

Para ulama dan fuqaha adalah ahli fatwa sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui."** (Surat An-Nahl: 43).

Dan dakwah serta amar ma'ruf nahi munkar adalah tanggung jawab seluruh umat, masing-masing sesuai dengan ilmu, kemampuan, dan pengetahuannya. Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melaksanakannya sejak hari pertama sebelum turunnya hukum-hukum dan ibadah-ibadah, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidaklah termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surat Yusuf: 108).

Dan pemahaman mendalam tentang agama termasuk amal yang paling utama, Allah memberikannya kepada orang yang Dia ketahui layak untuknya, dan berjuang untuk mendapatkannya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surat Al-Ankabut: 69).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan baginya, maka Allah akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama kepadanya."* Muttafaq 'alaih.

Dan Islam datang untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan akhlak mulia ini harus dijaga dalam umat.

Dan menjaga akhlak serta melaksanakan hukum-hukum dan menegakkan hudud memerlukan otoritas eksekutif, dan hukuman-hukuman syariat; karena tidak ada seorang pun yang akan merespons kata-kata yang melayang di udara, tanpa ada otoritas eksekutif di belakangnya, dan hukuman-hukuman yang mendidik.

Dan semua orang berteriak tetapi tidak ada yang merespons mereka; karena tidak ada seorang pun yang merespons akidah dan risalah yang tersia-sia, tidak ada otoritas di belakangnya yang melindunginya, dan melaksanakan hukum-hukum serta syariat-syariatnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."** (Surat Shad: 26).

Dan para ulama umat ada dua golongan: Ahli hadits yang hafal, dan fuqaha Islam.

Ahli hadits yang hafal adalah mereka yang menjaga bagi umat prinsip-prinsip dan benteng-benteng agama, dan melindungi dari perubahan dan kerancuan sumber-sumber dan jalan-jalannya, hingga sampai kepada orang-orang yang telah ditentukan kebaikan oleh Allah jalan-jalan itu dalam keadaan bersih dari noda, mereka minum darinya, hamba-hamba Allah, mereka memancarkannya dengan sempurna.

Dan fuqaha Islam adalah mereka yang dikhususkan Allah dengan istinbath hukum-hukum, dan mereka memperhatikan penyempurnaan kaidah-kaidah halal dan haram, serta seluruh sunnah dan adab dan hukum-hukum,

dengan apa yang Allah karuniakan kepada mereka dari kekuatan dan pemahaman dan hafalan dan istinbath.

Maka mereka di bumi bagaikan bintang-bintang di langit, dengan mereka orang yang bingung mendapat petunjuk dalam kegelapan, dan kebutuhan manusia kepada mereka lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman, dan taat kepada mereka lebih wajib atas mereka daripada taat kepada ayah dan ibu sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** (Surat An-Nisa: 59).

Dan ulil amri: mereka adalah para ulama dan para penguasa.

Tetapi para penguasa hanya ditaati jika mereka memerintahkan sesuai dengan ilmu, maka ketaatan kepada mereka mengikuti ketaatan kepada para ulama, karena sesungguhnya ketaatan hanya dalam kebaikan, dan apa yang diwajibkan oleh ilmu syariat.

Dan sebagaimana ketaatan kepada para ulama mengikuti ketaatan kepada Rasul, maka ketaatan kepada para penguasa mengikuti ketaatan kepada para ulama.

Dan ketika tegaknya Islam dengan dua kelompok yaitu para ulama dan para penguasa, dan semua manusia mengikuti mereka, maka kebaikan dunia dengan kebaikan dua kelompok ini, dan kerusakannya dengan kerusakan keduanya.

Maka betapa besar berkahnya kepada umat jika mereka baik, dan betapa besar kerusakan mereka jika mereka rusak.

Dan orang-orang yang berfatwa ada dua golongan: Yang berfatwa dengan ilmu, dan yang berfatwa tanpa ilmu.

Yang pertama adalah sebaik-baik manusia; karena ia berfatwa dengan ilmu untuk mencari keridhaan Allah.

Dan yang kedua adalah seburuk-buruk manusia; karena ia berfatwa dengan kebodohan, dan berkata tentang Allah tanpa ilmu karena tamak terhadap jabatan atau kedudukan atau harta: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa ilmu? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surat Al-An'am: 144).

Maka berfatwa adalah kedudukan yang tinggi dan mulia, dan pahalanya berlimpah, dan ia pada saat yang sama merupakan kedudukan yang berbahaya.

Oleh karena itu seyogyanya bagi seorang muslim tidak menempatkan dirinya untuk berfatwa hingga ada padanya lima sifat: Pertama: Niatnya ikhlas karena Allah, jika tidak ikhlas karena Allah maka tidak akan ada cahaya padanya, dan tidak ada cahaya pada perkataannya. Kedua: Ia harus memiliki ilmu dan kelembutan serta wibawa dan ketenangan. Ketiga: Ia harus kuat dalam bidangnya, dan dalam pengetahuannya. Keempat: Kecukupan jika tidak maka manusia akan meremehkannya. Kelima: Mengenal manusia dan keadaan mereka.

Maka inilah pilar-pilar fatwa, dan jika ada yang kurang dari ini maka akan nampak kekurangan pada mufti sesuai dengan kekurangannya.

Dan perbedaan antara nasihat dan fatwa, bahwa pemberi nasihat adalah mufti dan lebih, dan mufti menjelaskan hukum dan mungkin tidak memberikan targhib maupun tarhib, tetapi pemberi nasihat memberikan hukum dan memberi targhib atau tarhib.

Dan berfatwa adalah kedudukan yang agung dalam agama, maka barang siapa yang Allah beri ilmu lalu ia mengajarkannya dengan ikhlas mengharap wajah Allah, maka Allah akan menyebarkan dengannya sunnah, dan mematikan dengannya bid'ah, dan menerangi dengannya hati para hamba.

Dan barang siapa yang naik ke kedudukannya tanpa ilmu, dan memanjat temboknya tanpa fikih, maka ia telah sesat dan menyesatkan, dan binasa dan membinasakan orang lain, dan berkata tentang Allah dengan tidak benar.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."** (Surat Al-Isra: 36).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dahulu pada umat sebelum kalian ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, lalu ia bertanya tentang orang yang paling berilmu di muka bumi maka ia ditunjukkan kepada seorang rahib, lalu ia mendatanginya dan berkata: Sesungguhnya ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah ada taubat baginya? Rahib itu berkata: Tidak, maka ia membunuhnya, sehingga genap seratus, kemudian ia bertanya tentang orang yang paling berilmu di muka bumi maka ia ditunjukkan kepada seorang alim, lalu ia berkata: Sesungguhnya ia telah membunuh seratus orang, apakah ada taubat baginya? Alim itu berkata: Ya, dan siapa yang menghalangi antara dia dengan taubat? Pergilah ke negeri ini dan ini, karena di sana ada orang-orang yang beribadah kepada Allah maka beribadahlah kepada Allah bersama mereka, dan jangan kembali ke negerimu karena ia negeri yang buruk, maka ia berangkat hingga ketika sampai pertengahan jalan datanglah kematiannya, lalu malaikat rahmat dan malaikat azab berselisih tentangnya, malaikat rahmat berkata, ia datang dalam keadaan bertaubat menghadapkan hatinya kepada Allah, dan malaikat azab berkata, sesungguhnya ia tidak pernah mengerjakan kebaikan sedikit pun, lalu datang kepada mereka seorang malaikat dalam wujud manusia, maka mereka menjadikannya sebagai penengah di antara mereka, lalu ia berkata: Ukurlah antara kedua negeri, maka ke negeri mana yang lebih dekat, ia untuk negeri itu, maka mereka mengukurnya dan mendapatinya lebih dekat kepada negeri yang ia tuju, maka malaikat rahmat mencabut nyawanya."* Muttafaq 'alaih.

Maka dengan dakwah manusia mendapat petunjuk, dan dengan ilmu manusia belajar bagaimana beribadah kepada Allah dengan syariat-Nya, dan dengan fatwa terpecahkan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang tersembunyi dari sebagian manusia.

Dan manusia dalam hal itu berbeda-beda: Di antara mereka ada yang Allah beri dakwah dan ilmu dan fatwa, di antara mereka ada yang

mencurahkan perhatiannya kepada dakwah tanpa fatwa, di antara mereka ada yang diberi rezeki ilmu dan fatwa, di antara mereka ada yang tidak diberi ini dan itu, dan Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya.

Dan iman adalah perhiasan hati, dan ilmu adalah perhiasan amal, dan fatwa adalah obat bagi manusia dari penyakit kebodohan.